

Dr. Muhammad 'Utsman Najati

Psikologi

DALAM
TINJAUAN
HADIST
NABI ﷺ



04/13/2008

Dr. Muhammad 'Utsman Najati

Psikologi
dalam
Tinjauan
Hadits
Nabi ﷺ

Penerjemah:

Wawan Djunaedi Soffandi, S. Ag



Penerbit Buku Islami

04/13/2008

Daftar Isi

♦♦ Kata Pengantar	9
♦♦ Kata Pengantar	13

* Pasal Pertama *

♦♦ Beberapa Motivasi Perilaku dalam Hadits	19
I. <i>Motivasi Fisiologis</i>	20
A. Motivasi Mempertahankan Eksistensi Diri	21
B. Motivasi Memelihara Kelanggengan Spesies	28
1. <i>Motivasi Seksual</i>	28
2. <i>Motivasi Keibuan</i>	32
II. <i>Motivasi Psikologis dan Spiritual</i>	34
A. Motivasi Beragama	34
B. Motivasi Berkompetisi	39
C. Motivasi Kepemilikan	43
III. <i>Korelasi Antara Motivasi dan Emosi</i>	44
IV. <i>Konflik Motivasi</i>	45
V. <i>Mengendalikan Motivasi</i>	58
1. Memuaskan Motivasi Secara Halal	59
2. Memuaskan Motivasi Secara Tidak Berlebihan	62
3. Mengendalikan Motivasi Seksual	64
4. Mengendalikan Motivasi Permusuhan	75
5. Mengendalikan Motivasi Kepemilikan	85
VI. <i>Penyimpangan Motivasi</i>	91

* Pasal Kedua *

◆ Emosi dalam Perspektif Hadits	97
A. <i>Rasa Cinta</i>	98
1. Cinta kepada Allah	99
2. Cinta kepada Rasul	102
3. Cinta kepada Manusia	106
4. Cinta kepada Semua Makhluk Allah	116
5. Cinta kepada Anak-anak	117
6. Cinta kepada Lawan Jenis	121
7. Cinta kepada Harta Benda	123
B. <i>Rasa Takut</i>	124
C. <i>Rasa Marah</i>	128
1. Berbagai Perangai Fisik ketika Marah	131
2. Pengaruh Marah Terhadap Pikiran dan Perilaku	132
D. <i>Rasa Benci</i>	134
E. <i>Rasa Dengki</i>	136
F. <i>Rasa Cemburu</i>	141
G. <i>Rasa Malu</i>	143
H. <i>Mengendalikan Emosi</i>	146
1. Mengendalikan Rasa Marah	148
2. Mengendalikan Rasa Benci	154
3. Mengendalikan Rasa Hasud	155
4. Mengendalikan Rasa Sombong	156
5. Mengendalikan Rasa Angkuh dan Bangga terhadap Diri Sendiri	158
6. Mengendalikan Rasa Sedih	159

* Pasal Ketiga *

◆ Pancaindra dalam Perspektif Hadits	163
A. <i>Extrasensory Perception</i>	164
B. <i>Extrasensory Perception dan Ilham</i>	177

* Pasal Keempat *

◆ Aktifitas Berpikir dalam Perspektif Hadits	181
A. <i>Beberapa Kesalahan Aktifitas Berpikir</i>	187
1. Taqlid, Ilusi, dan Takhayul	187
2. Tidak Adanya Dalil yang Memadai	190
B. <i>Urgensi Diskusi & Dialog untuk Menjernihkan Aktifitas Berpikir</i>	192

* Pasal Kelima *

♦ Proses Belajar dalam Perspektif Hadits	195
A. Metode Belajar	205
1. Metode Imitasi	205
2. Trial and Error	207
3. Conditioning	209
4. Berpikir	211
B. Prinsip-prinsip Belajar dalam Perspektif Hadits	215
1. Motivasi	215
a. Membangkitkan Motivasi dengan Sesuatu yang Atraktif Maupun yang Intimidatif	216
b. Membangkitkan Motivasi Melalui Cerita	222
2. Reward	230
3. Pembagian Waktu Belajar	237
4. Repetisi	239
5. Partisipasi Aktif dan Praktek Ilmiah	241
6. Konsentrasi	244
a. Menggugah Konsentrasi dengan Memberi Contoh Fakta yang Bermakna	245
b. Menggugah Konsentrasi dengan Mengajukan Pertanyaan	246
c. Menggugah Konsentrasi dengan Menggunakan Perumpamaan	249
d. Menggunakan Gambar Peraga	254
7. Belajar Secara Gradual	255

* Pasal Keenam *

♦ Ilmu Laduni dalam Perspektif Hadits	261
A. Ilham dan Mimpi	261
1. Dua Prosedur Mendapatkan Pengetahuan	263
2. Wahyu dan Ilham	264
3. Wahyu dan Ilham yang Diturunkan kepada Selain Nabi	266
4. Mimpi	272
5. Ru'ya	273
6. Tafsir Mimpi dan Ru'ya	280
7. Tafsir Mimpi dalam Hadits	282

* Pasal Ketujuh *

♦ Masa Pertumbuhan dalam Perspektif Hadits	291
A. Perkembangan pada Tahapan Embrio	292

1. Pendengaran dan Penglihatan	299
2. Lelaki dan Perempuan	301
B. Perkembangan Setelah Masa Kelahiran	303
C. Pubertas	307
D. Beberapa Tuntutan Perkembangan	311

* Pasal Kedelapan *

♦♦ Kepribadian dalam Perspektif Hadits	319
A. Fitrah Manusia	321
B. Keseimbangan dalam Kepribadian	324
C. Perbedaan Individu	326
1. Perbedaan Tingkat Kecerdasan	330
2. Perbedaan Gejolak Emosional	333
D. Pengaruh Hereditas dan Lingkungan pada Perbedaan Individu	334
1. Pengaruh Hereditas	335
2. Pengaruh Lingkungan	337
E. Beberapa Tipe Kepribadian	342
F. Pembentukan Kepribadian	345

* Pasal Kesembilan *

♦♦ Kesehatan Mental dalam Perspektif Hadits	347
A. Konsep Kesehatan Mental dalam Al Qur'an dan Hadits	352
1. Keseimbangan dalam Kepribadian	352
2. Kepribadian yang Mantap dan Kesehatan Mental	353
B. Metode Islam dalam Merealisasikan Kesehatan Mental	354
1. Metode Penguatan Dimensi Spiritual	355
a. Beriman, bertauhid, dan beribadah kepada Allah.	355
b. Ketakwaan	357
c. Praktek Ibadah	358
2. Metode Menguasai Dimensi Biologis	360
a. Mengendalikan Berbagai Motivasi	360
b. Mengendalikan Emosi	361
3. Metode Mempelajari Beberapa Hal yang Urgen untuk Kesehatan Mental	361
a. Perasaan Aman	362
b. Bergantung pada Diri Sendiri	364
c. Percaya Diri	366
d. Rasa Tanggung Jawab	369
e. Berani Mengutarakan Pendapat	372

f. Ridha Menerima Takdir	373
g. Sifat Sabar	375
h. Menunaikan Pekerjaan secara Efektif dan Sempurna	378
i. Memperhatikan Kesehatan Fisik	380
C. Beberapa Indikator Kesehatan Mental dalam Al Qur'an dan Hadits	384
1. Dari Sisi Hubungan Seseorang dengan Tuhannya	384
2. Dari Sisi Hubungan Seseorang dengan Dirinya Sendiri	384
3. Dari Sisi Hubungan Seseorang dengan Orang Lain	385
4. Dari Sisi Hubungan Seseorang dengan Kosmos	385

* Pasal Kesepuluh *

♦ Psikoterapi dalam Perspektif Hadits	387
A. Psikoterapi Melalui Iman	389
B. Psikoterapi Melalui Ibadah	397
1. Psikoterapi Melalui Shalat	400
2. Psikoterapi Melalui Puasa	407
3. Psikoterapi Melalui Haji	410
C. Psikoterapi Melalui Dzikir	412
D. Psikoterapi Melalui Al Qur'an	419
E. Psikoterapi Melalui Doa	427
1. Mengobati Rasa Gundah, Gelisah, dan Sedih Melalui Doa	430
2. Mengobati Insomnia dan Rasa Takut Ketika Akan Tidur Melalui Doa	436
3. Mengobati Lupa Melalui Doa	437
4. Mengobati Perasaan Berdosa Melalui Doa dan Tasbeih	441
F. Psikoterapi Melalui Taubat	444
Referensi	449
Index	456



Kata Pengantar

Manusia merupakan makhluk yang bisa dibilang unik. Dia sama sekali berbeda dengan binatang maupun malaikat. Manusia tidak bisa dikatakan sebagai manusia apabila dia tidak memiliki unsur 'kebinatangan' maupun 'kemalaikatan'. Yang kami maksud dengan unsur 'kebinatangan' adalah dimensi fisiologis⁽¹⁾ beserta berbagai kebutuhannya. Sedangkan yang dimaksud dengan unsur 'kemalaikatan' adalah dimensi psikologis⁽²⁾ beserta berbagai kebutuhannya.

Ketika manusia hanya memenuhi kebutuhan fisiologis, maka sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah dalam surat Al An'aam 179, manusia diibaratkan seperti hewan ternak, bahkan masih lebih sesat lagi. Begitu juga sebaliknya apabila manusia hanya memenuhi kebutuhan psikologisnya dengan mengabaikan kebutuhan fisiologis, maka cara hidup seperti ini benar-benar dikedam ajaran Islam. Misalnya saja, syari'at Islam dengan tegas melarang seseorang yang ingin menempuh cara hidup *monastik*⁽³⁾. Islam melarang cara hidup seperti ini karena bertentangan dengan fitrah manusia yang memiliki motivasi seksual.

1. Bersifat fisiologi (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Fisiologi adalah cabang biologi yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup.

2. Bersifat psikologi (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

3. membujang seumur hidup.

Dengan mengkaji ajaran Islam secara mendalam, seseorang sebenarnya akan sampai pada pemahaman yang benar tentang manusia. Hanya saja realitas hal tersebut sering diabaikan, bahkan ditinggalkan manusia. Mereka lebih memilih untuk memahami manusia dengan pendekatan ilmu jiwa yang dikembangkan dengan prosedur ilmiah. Ilmu jiwa —yang sering disebut dengan istilah psikologi— dianggap sebagai disiplin ilmu yang paling representatif dan kompeten untuk berbicara tentang hakikat manusia. Dari beberapa hasil eksperimen psikologis, disiplin ilmu ini dianggap berhasil memberikan terapi kejiwaan untuk manusia yang mengalami penyimpangan perilaku. Berangkat dari kenyataan inilah muncul persepsi bahwa pemahaman yang utuh tentang manusia terdapat dalam teori maupun materi yang telah disusun dalam studi Psikologi.

Ternyata faham materialis sangat mempengaruhi berbagai metode pembahasan maupun metode penelitian yang ditempuh sebuah disiplin ilmu, begitu juga dengan Psikologi. Sesuatu tidak akan dianggap ilmiah apabila tidak bisa diobservasi secara empiris.⁽⁴⁾ Hal-hal yang bersifat intuitif⁽⁵⁾ dianggap tidak mewakili kriteria ilmiah. Bermula dari kriteria ilmiah inilah akhirnya timbul beberapa kekecewaan di antara pemerhati studi Psikologi yang memang lahir di dunia Barat. Ilmu yang semula mereka anggap mampu memberikan solusi tuntas seputar kejiwaan manusia, malah memunculkan masalah baru. Hal ini tidak lain karena mereka menggunakan metode yang tidak tuntas untuk memahami manusia. Mereka hanya menggunakan parameter ilmiah yang instrumen ukurnya harus bersifat empiris. Dengan kata lain, disiplin ilmu ini hanya meneliti dan memahami unsur 'kebinatangan' manusia dan mengabaikan unsur 'kemalaikatan' yang dimilikinya. Oleh karena itu, tidak heran kalau produk ilmu yang tersusun hanya bersifat parsial.

Alih-alih dari kekecewaan tersebut, lahirlah inisiatif di kalangan psikolog muslim untuk merubah metode yang dipergunakan studi Psikologi. Mereka berinisiatif untuk menggunakan instrumen yang tidak hanya bersifat empiris. Menurut mereka, kalau hanya menggunakan instrumen yang bersifat empiris, berarti disiplin psikologi hanya mampu memahami manusia dari sisi fisiologis. Dengan demikian, sisi spiritual⁽⁶⁾ manusia sama sekali tidak bisa disentuh. Sebab sisi spiritual sangat sulit diteliti hanya dengan instrumen empiris dan juga susah diobservasi dengan ukuran-ukuran nominal.

4. Berdasarkan pengalaman [terutama diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan]. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

5. Berdasarkan bisikan hati. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

6. Hubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Kata Pengantar

Sudah cukup lama saya memiliki kecenderungan untuk mempelajari aspek-aspek psikologi yang terkandung dalam Al Qur'anul Karim dan Hadits Nabawi. Tujuannya tidak lain supaya mampu memahami secara detail bagaimana Islam mendeskripsikan manusia, bagaimana Islam menjelaskan faktor-faktor utama yang membentuk kepribadian utuh manusia dan kesehatan mental, untuk mengetahui sebab-sebab penyimpangan jiwa dan penyakit jiwa, untuk mengetahui bagaimana metode yang tepat untuk membina perilaku dan melakukan terapi psikologi, untuk mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan manusia, serta untuk mengetahui cara hidup yang sempurna bagi manusia agar mereka bisa hidup tentram dan bahagia.

Berbagai pengetahuan yang baru saja disebutkan, menurut saya merupakan beberapa hal yang harus diketahui. Dengan demikian, kita bisa memahami kepribadian manusia secara utuh dan benar. Setidaknya kita mampu mengetahui apa yang menjadi faktor penyimpangan jiwa, ketidakbahagiaan, dan penyakit jiwa yang menimpa manusia. Di samping itu, kita juga akan mampu memberikan bimbingan, konseling (penyuluhan), dan terapi bagi mereka yang mengalami masalah kejiwaan. Bahkan tidak perlu disangsikan lagi bahwa dengan mengetahui beberapa pengetahuan di atas, kita akan bisa melihat, sudah seberapa jauh studi psikologi modern membicarakan masalah manusia dan kejiwaan

04/13/2008

makhluk tersebut. Pada gilirannya, kita bisa mengetahui konsep psikologi modern mana saja yang sesuai dan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kita akan sadar bahwa khazanah keilmuan Islam milik kita sebenarnya sangat memahami hakikat kejiwaan manusia.

Perlu diketahui bahwa studi psikologi yang dewasa ini dikuliahkan di berbagai Universitas Arab dan Islam sebenarnya masih sangat berorientasi pada konsep psikologi Barat. Materi-materi yang menjadi pokok bahasannya lagi-lagi seputar tema-tema yang telah saya sebutkan di atas. Pada umumnya, yang menjadi sampel studi psikologi Barat adalah masyarakat Barat itu sendiri, bukan masyarakat Islam. Jadi wajar kalau mereka memiliki pandangan yang khas tentang makhluk hidup yang bernama manusia. Bahkan mereka juga memiliki filosofi tentang kehidupan, kebudayaan, dan standar nilai yang sama sekali berbeda dengan milik masyarakat Islam. Semua faktor yang baru saja disebutkan tentu sangat mewarnai produk studi psikologi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tersebut. Teristimewa beberapa materi yang berkaitan dengan perilaku manusia, misi dan tujuan hidup manusia, serta sistem budaya, sistem nilai, maupun filosofi hidup.

Pendapat Sigmund Freud misalnya, menyimpulkan bahwa libido seksual merupakan sesuatu yang menyebabkan beberapa penyakit kejiwaan. Kesimpulan seperti ini tidak terlepas dari nilai budaya pada masa Freud yang menganggap bahwa dorongan seks sebagai hal yang hina dan rendah. Aktifitas seks juga dianggap sebagai hal buruk yang seyogyanya dilawan oleh manusia yang mulia. Berdasarkan pertimbangan seperti inilah akhirnya Freud berkesimpulan tentang perlunya mengendalikan instink seksual dengan perhatian ekstra. Karena dia menganggap berbagai penyakit jiwa muncul karena adanya dorongan seksual.

Namun yang perlu diperhatikan, budaya Amerika modern yang begitu menghargai prestasi kerja dan begitu memperhatikan kompetisi maupun kesuksesan kerja, ternyata memunculkan berbagai macam studi tentang motivasi seseorang untuk berprestasi, ambisi, dan keinginan untuk kompetisi. Dalam masyarakat Barat yang begitu dikuasai oleh paham materialis dan menjauhi dimensi religius maupun spiritual ternyata juga muncul berbagai studi psikologis yang memilih tema-tema seputar perilaku manusia dilihat dari dimensi materialisme, biologis, dan sosial kemasyarakatan. Anehnya, dalam hal ini mereka malah melalaikan studi tentang dimensi spiritual dan pengaruhnya pada perilaku manusia. Seiring dengan kecenderungan materialisme yang mewarnai falsafah hidup mereka, para psikolog modern juga mengabaikan studi tentang pengaruh agama, iman, dan aktifitas rohaniyah terhadap kesehatan mental.

Para psikolog Barat lebih memfokuskan studi mereka seputar efek kesehatan mental pada semangat dan efektifitas kerja sehari-hari. Misalnya, studi tentang kemampuan individu untuk beradaptasi dengan masyarakat, kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan material dan duniawi, sukses dalam bekerja, dan sukses dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Karena pengaruh falsafah hidup yang materialistik, maka mereka tidak lagi memperhatikan adanya beberapa model terapi psikologi, misalnya terapi kejiwaan melalui pendekatan agama.

Dari beberapa contoh di atas terlihat dengan jelas bahwa psikologi modern yang berkembang di negara Barat bukan psikologi yang Islami. Bisa saja beberapa konsepnya tidak sesuai dengan pandangan Islam tentang manusia. Itulah sebabnya kita sangat butuh menelaah ulang beberapa konsep psikologi Barat dan menakarnya dengan perspektif Islam. Dengan demikian, kita bisa melakukan kritik dan perubahan sehingga konsep tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Atau setidaknya tidak bertentangan dengan pandangan-pandangan Islam.

Sesungguhnya dua sumber utama ajaran agama Islam, yaitu Al Qur'anul Karim dan Hadits Nabawi, bisa dijadikan pedoman untuk menghasilkan deskripsi yang benar tentang manusia. Dengan mengkaji kedua sumber utama ajaran Islam tersebut, saya merasa mampu mengetahui konsep-konsep kejiwaan dan hakekat kehidupan jiwa manusia secara benar. Saya juga sangat optimis bahwa kita sebenarnya bisa menciptakan konsep Islam tentang manusia. Sehingga konsep baru ini akan kita jadikan sebagai titik tolak untuk menggali studi-studi baru tentang psikologi. Dengan banyaknya studi-studi tentang psikologi Islam yang bermunculan, bukan sebuah hal yang mustahil kalau rangkaian studi tersebut menjadi sebuah aliran psikologi Islam.

Sejak tahun 1982, saya sebenarnya telah meluncurkan buku cetakan pertama dengan judul *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs* (Al Qur'an dan Psikologi). Kitab ini banyak sekali memuat konsep-konsep kejiwaan yang disebutkan secara tersebar di dalam Al Qur'anul Karim. Sejak itulah saya berkonsentrasi untuk menggali konsep-konsep kejiwaan yang terdapat dalam Hadits Nabawi. Hasil dari jerih payah tersebut adalah rampungnya sebuah karya baru yang sekarang bisa saya persembahkan dengan judul *Al Hadiitsun-Nabawiy wa 'Ilmun-Nafs*. Kitab ini sebenarnya sebuah karya untuk menyempurnakan karya sebelumnya yang berjudul *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*. Melalui kedua kitab ini mudah-mudahan kita bisa menangkap deskripsi Islam tentang manusia secara benar.

Kitab ini akan menyuguhkan beberapa pembahasan seputar perilaku manusia yang terdapat dalam Hadits Nabawi. Di antara pembahasan yang

dimaksud adalah masalah motivasi perilaku manusia, emosi, penginderaan, aktifitas berfikir, fase perkembangan, kepribadian, kesehatan mental, dan psikoterapi.^(*) Saya berusaha sebisa mungkin untuk memaparkan suatu perbandingan antara keterangan hadits dengan beberapa tema yang baru saja disebutkan. Setelah itu saya akan membenturkannya dengan kajian yang ada dalam studi psikologi modern.

Dalam mengkaji studi hadits, saya merujuk kitab-kitab hadits *babon* yang sudah masyhur, seperti *Shahih* Al Bukhari, *Shahih* Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Turmudzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Ad-Darimi, dan Musnad Ahmad. Jika saya langsung menukil hadits dari salah satu kitab rujukan dimaksud, maka saya akan menyebutkan nama penyusun, nomor juz (volume), nomor halaman, dan nomor haditsnya kalau ada. Jika hadits yang saya kutip merupakan hadits *muttafaq 'alaihi*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, maka saya akan menyebutkannya sebagai hadits yang diriwayatkan oleh *Asy-Syaikhaan*. Di samping itu, saya juga menggunakan beberapa kitab rujukan hadits yang lain, di antaranya adalah:

1. Dr. Mushthafa Sa'id Al Khin, *et. al, Nuzhatul Muttaqiin Syarhur-Riyaadhush-Shaalihiin Min Kalaami Sayyidil Mursaliin*, karya Abu Zakariya Muhyiddin Yahya An-Nawawi, Beirut: Mu'assasatur-Risalah, 1985, cet. ke-7. Kitab ini selanjutnya akan saya sebutkan dengan istilah *An-Nawawi*.
2. 'Abdurrahman bin 'Ali yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnud-Daiba' Asy-Syaibani, *Taisiirul Wushuul Ilaa Jaami'il Ushuul Min Hadiitsir-Rasul*, Beirut: Daarul Ma'rifah, 1977. Kitab ini selanjutnya saya sebutkan dengan istilah *Asy-Syaibani*.
3. Asy-Syaikh Manshur 'Ali Nashif, *At-Taajul Jaami' lil Ushuul fii Ahadiitsir-Rasul shallallaahu 'alaihi wa sallam*, Kairo: Daarul Fikr, 1975, cet. ke-4. Kitab ini selanjutnya saya sebutkan dengan istilah *Nashif*.
4. Al Hafizh Al Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, tahqiq Muhammad Nashiruddin Al Albani, Kuwait: Ad-Darul Kuwaitiyyah lith-Thibaa'ah wan-Nasyr wat-Tauzi', 1969. Kitab ini selanjutnya saya sebutkan dengan istilah *Al Mundziri*.

*. Cara pengobatan dengan mempergunakan pengaruh (kekuatan batin) dokter atas jiwa (rohani) penderita, dengan cara tidak mempergunakan obat-obatan, tetapi dengan metode sugesti, nasehat, hiburan, hipnosis, dsb. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Hipnosis adalah keadaan seperti tidur karena sugesti, yang pada taraf permulaan orang itu berada di bawah pengaruh orang yang memberikan sugestinya, tetapi pada taraf berikutnya menjadi tidak sadar sama sekali. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

5. Wensinck, *Al Mu'jamul Mufahras li Alfaazhil Hadiitsin-Nabawiy*, Leiden: Maktabatu Brill. Kitab ini selanjutnya saya sebutkan dengan istilah *Wensinck*.

Akhirnya, saya berharap diberi kemampuan untuk memberikan penjelasan secara benar tentang gambaran Islam tentang manusia melalui perspektif Hadits Nabawi. Jika memang keterangan yang saya sampaikan benar, maka dengan izin Allah Ta'aala saya akan mendapatkan dua pahala. Namun jika saya melakukan kesalahan, maka saya akan memperoleh satu pahala, yaitu buah dari jerih payah yang saya lakukan. Sesungguhnya saya memohon kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* agar menjadikan kitab ini sebagai sebuah amal baik di sisi-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan. Dan hanya Allah Yang mampu memberi taufiq.

09 Sya'ban 1408 H.

27 Maret 1988

Penulis,

Muhammad 'Utsman Najati



04/13/2008

Pasal Pertama

Beberapa Motivasi Perilaku dalam Hadits

Manusia memiliki banyak sekali kebutuhan. Di antaranya ada yang disebut dengan kebutuhan primer. Kebutuhan ini tidak boleh tidak harus dipenuhi. Karena kebutuhan jenis ini menyangkut masalah mempertahankan eksistensi diri dan memelihara kelanggengan spesies. Ada juga kebutuhan yang sifatnya penting dan lazim. Kebutuhan ini menyangkut masalah rasa aman dan kebahagiaan jiwa. Dari beberapa kebutuhan inilah akhirnya muncul berbagai macam motivasi yang mendorong manusia untuk melakukan penyesuaian diri guna memenuhi semua kebutuhannya.

Kebutuhan manusia yang bersifat fisiologis terkadang sangat berhubungan dengan reaksi organ tubuh. Pada umumnya, kebutuhan tersebut muncul untuk memelihara keseimbangan organik dan kimiawi tubuh. Misalnya saja kekurangan kadar makanan atau kekurangan kadar air dalam organ tubuh dapat membuat seseorang termotivasi untuk beraktivitas agar bisa mendapatkan makanan maupun minuman. Selain itu, aktivitas tersebut bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan kondisi tubuh. Motivasi seperti ini dinamakan dengan motivasi fisiologis yang bersifat naluriah dan tidak perlu lagi untuk dimunculkan [karena

ada dengan sendirinya, ed]. Manusia maupun hewan memiliki motivasi ini. Di antara jenis motivasi fisiologis adalah rasa lapar, haus, bernafas, istirahat (tidur), menghindari suhu panas dan dingin, buang air besar maupun kecil, menghindari rasa sakit pada organ tubuh, hasrat seks, dan instink keibuan.

Di samping kebutuhan fisiologis, manusia juga memiliki beberapa kebutuhan psikologis dan spiritual. Di antara kebutuhan itu ada yang bersifat penting dan lazim. Tujuannya adalah untuk menciptakan rasa aman dan kebahagiaan jiwa. Dari lubuk hati yang paling dalam, manusia merasa butuh untuk mengenal Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*. Manusia membutuhkan rasa aman dan tentram yang tidak lain merupakan efek dari mengenal Tuhannya. Hal ini sebagaimana manusia juga butuh untuk hidup secara sosial, butuh untuk bisa diterima dan dicintai oleh sesama individu dalam komunitasnya dan butuh dihargai serta dihormati; karena itu semua bisa menimbulkan rasa aman dan bahagia di tengah-tengah masyarakatnya.

Manusia butuh untuk meraih prestasi, sukses, unggul dari yang lain, dan merealisasikan ambisinya. Karena semua itu akan menghidupkan rasa percaya diri, puas, dan bahagia. Bahkan manusia masih memiliki banyak kebutuhan psikologis yang akan muncul di tengah-tengah pergumulannya dengan masyarakat. Al Qur'anul Karim sangat sering menyebutkan aneka motivasi manusia, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun spiritual. Saya menyebutkan keterangan mengenai masalah ini di dalam kitab yang berjudul *Al Qur'aan wal 'Ilmun-Nafs*.⁽¹⁾ Hadits Nabawi juga banyak menjelaskan beberapa motivasi fisiologis, psikologis, maupun spiritual yang dimiliki manusia. Pembahasan inilah yang akan saya jelaskan dalam pasal ini.

I. Motivasi Fisiologis

Di antara motivasi fisiologis adalah sesuatu yang berhubungan dengan masalah mempertahankan eksistensi diri dan menjaga kelanggaan spesies, sebagaimana yang telah saya singgung sebelumnya. Motivasi seksual dan instink keibuan sangat erat hubungannya dengan kepentingan menjaga kelanggaan spesies. Adapun motivasi biologis yang lainnya, maka erat hubungannya dengan masalah mempertahankan eksistensi diri. Beberapa hadits Nabi telah menyinggung motivasi fisiologis yang pada akhirnya memunculkan keinginan untuk mempertahankan eksistensi diri dan menjaga kelanggaan spesies.

⁽¹⁾ Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'aan wal 'Ilmun-Nafs*, Bairut: Daarusy-Syuruuq, 1987, cet. ke-3, hal. 25.

A. Motivasi Mempertahankan Eksistensi Diri

Hadits Nabi telah memberikan isyarat tentang adanya beberapa motivasi mempertahankan eksistensi diri. Misalnya hadits yang membicarakan tentang adanya rasa lapar, haus, lelah, dan kemampuan untuk merasakan suhu panas maupun dingin. Diriwayatkan dari 'Utsman bin 'Affan bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ لِابْنِ آدَمَ حَقٌّ فِي سِوَى هَذِهِ الْخِصَالِ بَيْتٌ يَسْكُنُهُ وَنَوْبٌ يُوَارِي عَوْرَتَهُ وَجِلْفُ الْخُبْزِ وَالْمَاءُ

"Anak Adam tidak memiliki hak kecuali dalam beberapa hal berikut ini: papan yang akan dia jadikan sebagai tempat tinggal, sandang yang dia pergunakan untuk menutup auratnya, dan roti maupun air minum."⁽²⁾

Diriwayatkan dari Ibnu Khaddasy, dari seorang laki-laki shahabat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam dari kalangan Muhajirin bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلَاءِ وَالْمَاءِ وَالتَّارِ

"Orang-orang muslim itu mempunyai kepemilikan kolektif dalam tiga hal: air, rumput, dan api."⁽³⁾

Diriwayatkan dari Al Mustaurid bin Syaddad, dia berkata, aku telah mendengar Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كَانَ لَنَا عَامِلٌ فَلْيَكْتَسِبْ زَوْجَةً فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ خَادِمٌ فَلْيَكْتَسِبْ خَادِمًا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَسْكَنٌ فَلْيَكْتَسِبْ مَسْكَنًا

"Barangsiapa bekerja untuk kami (mendapatkan gaji dari Baitul Maal—penerj.), maka hendaklah dia mencari istri! Jika dia tidak memiliki pelayan, maka hendaklah dia mencari seorang pelayan! Jika dia tidak memiliki tempat tinggal, maka hendaklah dia mencari tempat tinggal!"⁽⁴⁾

2. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi, Ahmad, dan Al Hakim. Sedangkan redaksi hadits di atas adalah riwayat At-Turmudzi. Lihat juga Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 142 dan vol. V, hal. 167. Sedangkan yang dimaksud dengan lafazh *al jilf* adalah roti yang tidak diberi kuah.

3. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam pembahasan *Al Buyuu'*, hadits nomor. 3477; Ahmad, vol. V, hal. 364; dan Ibnu Majah (Wensinck, vol. VI, hal. 51).

4. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam pembahasan *Al Kharaaj wal Idaara'*, hadits nomor 2945.

Beberapa riwayat hadits di atas menjelaskan pentingnya berbagai kebutuhan fisiologis manusia yang bersifat primer. Manusia memerlukan makanan untuk mengusir rasa lapar, butuh air untuk menghilangkan rasa haus, butuh tempat tinggal untuk berlindung dari perubahan cuaca dan juga supaya tidak kepanasan maupun kedinginan. Tempat tinggal bisa pula melindungi manusia dari gangguan musuh maupun hewan buas, dan sebagai tempat peristirahatan setelah lelah bekerja seharian penuh. Manusia juga membutuhkan pakaian untuk menutupi auratnya, untuk melindungi panasnya terik matahari di musim kemarau, dan melindungi suhu dingin ketika musim hujan. Ketika suhu udara terasa dingin, manusia butuh api untuk menghangatkan tubuhnya. Selain itu, api mereka butuhkan untuk memasak makanan, untuk membuat berbagai peralatan sehari-hari, dan untuk menempa besi yang akan dijadikan senjata. Begitu pula dengan binatang yang juga memiliki kebutuhan fisiologis sebagaimana manusia.

Hadits Nabi menyebutkan beberapa hal yang kepemilikannya merupakan kepemilikan kolektif (bersama). Di antaranya adalah rumpun yang dibutuhkan untuk makanan unta dan hewan ternak milik manusia. Selain rumpun yang kepemilikannya merupakan kepemilikan bersama, hadits Nabi juga menyebutkan dua benda yang lainnya, yaitu air dan api. Ketiga benda yang disebutkan dalam hadits tersebut memang menjadi kebutuhan yang lazim untuk kehidupan pedesaan di Jazirah Arab pada masa itu.

Sementara hadits ketiga yang disebutkan di atas, secara tidak langsung mengisyaratkan adanya rasa lelah. Hal ini bisa diketahui dari potongan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, "Jika dia tidak memiliki pelayan, maka hendaklah dia mencari seorang pelayan!" Itulah sebabnya, fungsi pembantu adalah untuk membantu agar bisa memenuhi kebutuhan yang terlalu banyak kalau ditangani seorang diri. Tentu saja semua urusan yang ditangani seorang diri bisa mengakibatkan fisiknya terlalu payah. Sama halnya dengan hadits yang menjelaskan tentang dorongan seksual yang akan kami sampaikan pada pembahasan yang akan datang.

Telah kami sebutkan bahwa motivasi fisiologis muncul sebagai akibat tidak adanya keseimbangan organik maupun kimiawi dalam tubuh manusia. Dalam studi ilmu psikologi modern, keseimbangan berbagai unsur dalam tubuh manusia disebut dengan istilah *homeostatis*. Ketika sebuah motivasi muncul, maka motivasi itu akan mendorong manusia maupun hewan untuk melakukan upaya adaptasi yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhannya. Upaya pemuasan ini bertujuan

untuk menyeimbangkan kembali kondisi tubuh makhluk hidup. Oleh karena itu, Walter Cannon, seorang dokter berkebangsaan Amerika yang cukup kondang berpendapat bahwa tubuh manusia sebenarnya memiliki kecenderungan yang mengarah pada upaya penyesuaian diri guna mempertahankan tingkat konsentrasi zat dalam tubuh agar tetap konstan (*homestatis*).⁽⁵⁾

Beberapa eksperimen mutakhir membuktikan bahwa adanya kekurangan unsur makanan dalam tubuh manusia menyebabkan fisik memiliki kecenderungan untuk mencari menu makanan tertentu yang bisa membuat kekurangannya tersebut terpenuhi. Sebuah eksperimen membuktikan, dengan membuang *kelenjar adrenal* pada beberapa ekor tikus bisa mengakibatkan hewan-hewan itu kehilangan kadar garam sangat banyak. Lalu diletakkan beberapa wadah yang berisi air tawar dan beberapa wadah yang berisi air asin di hadapan tikus-tikus tersebut. Setelah dibuang *kelenjar adrenalnya*, ternyata binatang pengerat tersebut lebih memilih wadah yang berisi air asin dan meneguknya dengan kapasitas cukup banyak. Binatang-binatang tersebut meneguk air asin dua kali lebih banyak dibandingkan sebelum *kelenjar adrenalnya* dibuang. Ini membuktikan bahwa kurangnya kadar garam dalam tubuh tikus mendorong hewan itu mengonsumsi air asin lebih banyak, dimana dorongan seperti ini tidak dimiliki sebelum *kelenjar adrenalnya* dibuang.

Dilakukan juga eksperimen pada beberapa anak kecil yang sedang dalam proses penyapihan. Sebelumnya, kondisi kesehatan mereka diperiksa secara cermat. Begitu juga dengan berat badannya dicatat dengan teliti. Kemudian mereka diberi kebebasan untuk memilih makanan yang disukai di antara aneka menu makanan yang tersedia di hadapan mereka. Beberapa saat kemudian, terbukti kalau kondisi kesehatan beberapa anak semakin baik. Dari eksperimen ini terbukti bahwa tidak adanya konsentrasi zat dalam tubuh secara konstan mengakibatkan kekurangan unsur makanan tertentu. Ujung-ujungnya, seseorang memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi menu makanan yang banyak mengandung unsur zat yang diperlukan tubuhnya.⁽⁶⁾ Dengan demikian dapat diketahui dengan jelas bahwa menu makanan yang dipilih seseorang berfungsi untuk memenuhi unsur gizi dalam tubuhnya yang masih dirasa kurang. Dia memilih menu makanan tersebut karena dirasa akan bermanfaat bagi organ tubuhnya dan juga akan membantu memperbaiki kondisi kesehatan.

5. Cannon W. B, *The Wisdom of The Body*, New York: Noton, 1932. Lihat juga Muhammad 'Utsman Najati, *Ilmun-Nafs fii Hayatinaal Yaumiyyah*, Kuwait: Daarul Qalam, 1985, cet. ke-12, hal. 76-77.

6. Muhammad 'Utsman Najati, *op. cit.*, hal. 76-79.

Berdasarkan kenyataan inilah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memberikan keterangannya dalam hadits. Hadits tersebut diriwayatkan oleh 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas radhiyallaahu 'anhuma, dia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ رَجُلًا فَقَالَ مَا تَشْتَهِي قَالَ أَشْتَهِي خُبْزَ بُرٍّ وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ أَشْتَهِي كَعْكًا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ خُبْزُ بُرٍّ فَلْيَبْعْ إِلَى أَخِيهِ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَشْتَهَى مَرِيضٌ أَحَدَكُمْ شَيْئًا فَلْيَطْعَمْهُ

"Sesungguhnya Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam telah menjenguk seorang laki-laki. Lantas beliau bersabda, "Apa yang kamu inginkan?" Orang itu berkata, "Aku ingin roti gandum. — Dalam sebuah riwayat dia berkata [dengan menggunakan redaksi], "Aku ingin roti." —. Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa memiliki roti gandum, hendaklah dia memberikan makanan itu kepada saudaranya [ini]!" Kemudian Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika salah seorang penderita sakit di antara kalian menginginkan sesuatu, maka berilah dia makanan [yang dia inginkan tersebut]!"

Dalam riwayat hadits lain yang berasal dari Anas bin Malik radhiyallaahu 'anhu disebutkan bahwa dia berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَرِيضٍ يُعَوِّدُهُ فَقَالَ أَتَشْتَهِي شَيْئًا أَتَشْتَهِي كَعْكًا قَالَ نَعَمْ فَطَلَّبُوا لَهُ

"Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam datang untuk menjenguk seseorang yang menderita sakit. Lantas beliau bersabda, "Apakah kamu menginginkan sesuatu? Apakah kamu menginginkan roti?" Orang yang sakit itu berkata, "Ya." Maka orang-orang mencarikan roti untuknya."⁸

Potongan sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, "Jika salah seorang penderita sakit di antara kalian menginginkan sesuatu, maka berilah dia makanan [yang dia inginkan tersebut]!" sebenarnya menunjukkan adanya kebutuhan fisik yang memang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla. Itulah sebabnya manusia dan binatang memiliki nafsu makan yang menjadi kebutuhan fisiknya. Adanya

Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada vol. I, hadits nomor. 1439, 1440, 3440, dan 3441.

kebutul
abad k
untuk r

pende
dengar
makan
bagi k
makan
dan ke

manus
merup
ini m
meny
binat
memp
Qur'a
keser
ide ke
sudah
jauh s

motiv
melan

tinja
formu

8. Ibnu
1983
9. Muha
10. Hadi

04/13/2008
kebutuhan fisik tersebut telah diungkap oleh Walter Cannon pada permulaan abad kedua puluh dalam studinya tentang aktifitas adaptasi makhluk hidup untuk mempertahankan *homeostatis*.

Sementara sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, "Jika salah seorang penderita sakit di antara kalian menginginkan sesuatu, maka berilah dia makan dengan sesuatu [yang dia inginkan tersebut]!" sebenarnya menunjukkan bahwa makanan yang diinginkan oleh orang yang sedang sakit akan sangat bermanfaat bagi kondisi fisiknya. Karena tubuh orang itulah yang merasa butuh pada makanan tersebut. Menu makanan itu akan sangat bermanfaat bagi kesembuhan dan kesehatan tubuhnya.⁽⁸⁾

Sebuah pemikiran tentang adanya kecenderungan fisik dalam tubuh manusia maupun binatang untuk memelihara keseimbangan kondisi tubuhnya merupakan sebuah pemikiran yang dianggap ide orisinal Walter Cannon. Ide ini menerangkan bahwa timbulnya ketidakseimbangan dalam tubuh menyebabkan timbulnya kebutuhan yang mendorong seseorang maupun binatang untuk melakukan upaya adaptasi. Tujuannya tidak lain untuk mempertahankan tingkat konsentrasi dzat dalam tubuh. Di dalam kitab *Al Qur'aan wal 'Ilmun-Nafs* telah saya jelaskan bahwa ide mempertahankan keseimbangan konsentrasi dzat dalam tubuh manusia maupun binatang, bahkan ide keseimbangan dalam kosmos, bukan sebuah ide yang baru. Ide tersebut sudah tercantum di dalam Al Qur'anul Karim empat belas abad lebih dulu, jauh sebelum Walter Cannon mencetuskan ide *homestatisnya*.⁽⁹⁾

Di antara motivasi untuk mempertahankan eksistensi diri yang lain adalah motivasi untuk buang air besar maupun buang air kecil. Jika manusia tidak bisa melampiaskan motivasi ini, maka kesehatannya bisa dipastikan akan terganggu.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengisyaratkan adanya limbah tinja maupun air kencing dalam tubuh manusia. Hal ini bisa diketahui dari formula dzikir yang beliau ucapkan seusai buang hajat sebagai berikut,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoran dari [dalam tubuh] ku dan telah kembali menyetatkan diriku."⁽¹⁰⁾

8. Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, *Ath-Thibbun-Nabawi*, Bairut: Daarul Maktabatil Haayaah, 1405 H./ 1985, hal. 103-104.

9. Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 27.

10. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari shahabat Anas bin Malik, vol. I, hadits nomor. 301.

Dalam doa tersebut Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memuji Allah Ta'aala atas nikmat yang diberikan kepada beliau berupa kemampuan untuk buang air kecil maupun besar, dan segala jenis kotoran yang terdapat dalam badan.

Hadits ini juga mengisyaratkan adanya kondisi batin yang menyertai berbagai macam motivasi. Beberapa motivasi fisiologis biasanya dibarengi dengan kondisi batin yang tidak nyaman. Kondisi batin yang dimaksud adalah perasaan tegang, tidak nyaman, dan juga tidak tenang. Bisa memenuhi motivasi akan menimbulkan perasaan lega dalam diri seseorang. Sebab dia telah terbebas dari kondisi tegang dan tidak nyaman. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memuji Allah Ta'aala atas nikmat berupa kemampuan membuang limbah tubuh dan mengembalikan kondisi batinnya menjadi lega dan nyaman setelah buang hajat.

Rasa lapar dan takut juga memiliki pengaruh penting dalam mewarnai kehidupan manusia. Rasa lapar mampu membuat manusia merasa lelah sepanjang hidupnya karena mencari sesuap makanan untuk menghilangkan rasa lapar tersebut. Sama halnya dia juga akan merasa lelah ketika terus berusaha menghilangkan rasa takut yang menghantui kehidupannya. Oleh karena itu, manusia tidak akan pernah berhenti memburu rasa aman yang bisa membuat dirinya tenang, tentram, dan bahagia. Al Qur'anul Karim telah memberikan isyarat mengenai adanya rasa lapar dan rasa takut yang cukup mewarnai kehidupan keseharian manusia. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah berfirman,

وَلْيَبْلُوكُمْ بَشِيرٌ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." Qs. Al Baqarah (2): 155.

Di dalam ayat yang lain Allah Ta'aala berfirman,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." Qs. An-Nahl (16): 112.

Allah Ta'ala menyebutkan nikmat yang telah Dia berikan kepada orang-orang Quraisy, yakni memberi mereka makan ketika merasa lapar dan memberi rasa aman ketika mereka merasa takut. Hal ini benar-benar membuktikan bahwa rasa lapar dan takut bukan merupakan hal sepele dalam kehidupan manusia. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* juga berfirman,

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَعَمَّئِهِمْ مِنْ خَوْفٍ (٤)

"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." Qs. Quraisy (106): 3-4.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa rasa lapar dan takut bukan sesuatu yang main-main dalam kehidupan manusia. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mihsan Al Anshari Al Khathmi bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ أَمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِزَّتْ لَهُ الدُّنْيَا بَحْدَافِيرِهَا

"Siapa di antara kalian merasa tenang di tengah anggota keluarganya, memiliki badan yang sehat, dan mempunyai [cukup] bahan makanan pada hari [yang dia jalani], maka dia sama saja telah memiliki dunia beserta segala isinya."¹¹⁾

Hadits di atas menjelaskan bahwa rasa aman dari ketakutan dan kelaparan merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Dalam hadits itu Rasulullah juga mengisyaratkan akan pentingnya kesehatan badan. Ketiga hal inilah yang dianggap beliau sebagai faktor utama penyebab kebahagiaan manusia di dunia. Orang yang merasa aman di tengah-tengah masyarakat, tidak akan tersiksa dengan perasaan takut. Orang yang memiliki bahan makanan pada hari yang dia jalani, tidak akan merasa lapar. Dan orang yang badannya sehat, tidak akan merasakan pahitnya sakit. Dialah orang yang benar-benar merasakan kebahagiaan. Dia mirip dengan penguasa dunia dengan segala isinya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengisyaratkan adanya motivasi bernafas. Beliau menyebutkan motivasi bernafas secara bersamaan dengan dua motivasi yang lain, yaitu motivasi lapar dan motivasi haus. Penjelasan tersebut beliau tuangkan dalam sebuah hadits yang menerangkan larangan mengonsumsi makanan maupun minuman secara berlebihan. Alasan mengapa beliau

11. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imam At-Turmudzi di dalam pembahasan *Zuhud*, vol. IX, hal. 208.

mensejajarkan motivasi bernafas dengan motivasi lapar dan dahaga di dalam hadits tersebut, tidak lain karena motivasi bernafas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Riwayat hadits yang dimaksud berasal dari Miqdad bin Ma'dikarib bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مَلَآ أَدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٍ يُغْنِيَنَّ صُلْبُهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لَطْعَامِهِ وَثُلُثٌ لَشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ

"Tidak ada sebuah wadah yang dipenuhi oleh seorang anak [keturunan] Adam yang lebih buruk dari pada perutnya. [Hendaklah] seorang anak [keturunan] Adam [hanya mengonsumsi] makanan yang bisa menegakkan punggungnya [bisa memberikan kekuatan baginya]. Jika tidak, maka [hendaklah dia membagi [ruang perutnya] sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk udara."⁽¹²⁾

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa terlalu banyak makan dan minum bisa membuat perut terisi penuh. Kondisi seperti itu akan menyebabkan perut menjadi gendut dan organ paru-paru terhimpit sehingga tidak bisa bekerja dengan normal. Oleh karena itu, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menganjurkan untuk tidak terlalu banyak makan dan minum. Dengan demikian, seseorang bisa bernafas dengan leluasa. Dia pun akan merasa nyaman karena bisa menghirup oksigen dengan sempurna.

B. Motivasi Memelihara Kelanggengan Spesies

Ada dua motivasi fisiologis yang berperan penting untuk mempertahankan kelanggengan spesies, yaitu motivasi seksual dan motivasi keibuan.

1. Motivasi Seksual

Motivasi seksual merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia maupun binatang. Motivasi inilah yang menciptakan ketertarikan antara makhluk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berangkat dari ketertarikan antar jenis ini tercipta sebuah keluarga. Keluarga akan menghasilkan anak keturunan dan pada gilirannya akan menciptakan sebuah generasi. Dari siklus seperti ini keberadaan sebuah spesies bisa dipertahankan.

⁽¹²⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi, vol. IX, hal. 167.

Al Qur`anul Karim telah mengisyaratkan adanya motivasi seksual yang berfungsi untuk memelihara kelanggengan spesies. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni'mat Allah?" Qs. An-Nahl (16): 72.

Di dalam ayat yang lain Allah Ta'aala juga berfirman,
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." Qs. An-Nisaa' (4): 1.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menganjurkan kaum muslimin agar menikah. Bahkan kelak pada hari kiamat Rasulullah akan merasa bangga terhadap jumlah kaum muslimin [secara kuantitas] yang sangat banyak. Dalam hal ini Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ
بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّيَامِ فَإِنَّ
الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ

"Nikah adalah ajaran sunnahku. Barangsiapa tidak mempraktekkan sunnahku, maka tidak termasuk dalam golonganku. [Oleh karena itu], menikahlah kalian! Karena sesungguhnya aku bangga terhadap kalian sebagai umat yang berjumlah banyak. Barangsiapa sudah memiliki kemampuan secara ekonomi, maka hendaklah dia menikah! Dan barangsiapa tidak memiliki [kemampuan materi], maka hendaklah dia berpuasa! Karena sesungguhnya puasa memiliki [kekuatan] peredam [untuk menahan nafsu seksual]." ^{13 (13)}

13. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari 'Aisyah, vol. I, hadits nomor. 1846.

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam juga menganjurkan kaum muslimin agar menikahi wanita yang dicintai dan tidak mandul. Dalam hal ini beliau bersabda,

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُدُودَ فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

"Nikahilah [wanita] yang akan sangat mencintai [dirimu] serta tidak mandul! Karena sesungguhnya aku merasa bangga terhadap kalian [kalau] menjadi umat yang banyak jumlahnya."

Bisa melahirkan anak laki-laki maupun perempuan merupakan anugerah dari Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*. Kelahiran anak akan membuat kedua orang tuanya merasa bahagia dan gembira. Anak-anak itulah yang akan melanjutkan masa depan keluarga. Anak-anak merupakan sumber kekuatan dan aset berharga bagi sebuah keluarga. Bahkan anak adalah faktor utama sebagai penolong dan pemberi manfaat kedua orang tuanya. Senada dengan pengertian ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah berkata, "Sesungguhnya anak [keturunan] itu memiliki faedah yang sangat banyak, baik mereka terus hidup atau mati. Jika mereka hidup, maka akan berfungsi sebagai penolong dan pemberi manfaat bagi kedua orang tuanya. Dan jika mati ketika masih berusia kecil, maka akan memberikan manfaat bagi kedua orang tuanya. Karena anak inilah yang akan menyebabkan kedua orang tuanya masuk surga."⁽¹⁴⁾

Dalam kaca mata Islam, hubungan seksual yang halal antara suami istri bukan sekedar untuk mencari kenikmatan dan kepuasan birahi belaka. Namun hubungan itu lebih bersifat ikatan rasa cinta, kasih sayang, dan kedamaian yang menyebabkan manusia merasa aman dan tentram. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." Qs. Ar-Ruum (30): 21.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, Damaskud: Maktabatu Daaril Bayaan, 1971, hal. 10-14.

Islam sangat menghargai hubungan seksual yang halal antara suami istri. Islam menyetarakan nilai hubungan seksual dengan sedekah maupun amal shalih yang bisa mendatangkan ganjaran apabila dilakukan. Dalam hal ini Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

"Melakukan hubungan intim [dengan istri yang dilakukan oleh] salah seorang dari kalian merupakan sedekah." Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kalau salah seorang di antara kita melampiaskan nafsu syahwatnya, [maka] hal itu dihargai dengan pahala?" Rasulullah bersabda, "Bagaimana pendapat kalian, seandainya seseorang melampiaskan syahwatnya pada hal yang haram? Apakah dia akan mendapatkan dosa? Begitu juga jika dia menyalurkan hasrat birahinya pada hal yang halal, maka dia akan mendapatkan pahala."⁽¹⁵⁾

Hubungan seksual antara suami istri bukan hanya dinilai sebagai sedekah, namun disamakan dengan level ibadah yang bisa mengantarkan pelakunya ke dalam surga. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ طَاهِرًا مُطَهَّرًا فَلْيَتَزَوَّجِ الْحَرَّاءِ

"Barangsiapa ingin bertemu Allah dalam keadaan bersih dan disucikan, hendaklah dia menikah dengan wanita baik-baik!"⁽¹⁶⁾

Hubungan seksual antara suami istri dalam pandangan Islam dianggap sebagai hubungan kemanusiaan yang sarat dengan ungkapan rasa cinta kasih dan saling menghargai. Hubungan tersebut harus senantiasa diawali dengan rayuan yang manis dan perlakuan yang lemah lembut. Bahkan hubungan seksual juga harus diwarnai dengan untaian kata yang indah dan ungkapan cinta di antara suami istri. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menasehati para shahabatnya radiyallaahu 'anhum agar mengawali hubungan intim dengan cumbu dan rayuan yang manis. Telah disebutkan riwayat dari Jabir bin 'Abdillah radihiyallaahu 'anhun bahwa dia berkata, "Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melarang [seseorang] melakukan [langsung] menggauli istrinya sebelum melakukan cumbu rayu."⁽¹⁷⁾

⁽¹⁵⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzarr, vol VII, hal. 91-92, Abu Dawud, dan Ahmad (Wensinck, vol. I, hal. 187).

⁽¹⁶⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari shahabat Malik bin Anas, vol. I, hadits nomor. 1862. Ibnu Qayyim Al Jauiyyah, *Ath-Thibbun-Nabawiy*, op. cit., hal. 234.

Telah disebutkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan para shahabatnya untuk melakukan cumbu rayu dengan istri sebelum melakukan hubungan intim. Banyak sekali ulama ahli hadits yang menulis karya seputar masalah hubungan seksual antara suami istri. Mereka menerangkan tentang urgensitas melakukan cumbu rayu sebelum terjadinya hubungan intim. Di antara manfaat cumbu rayu sebelum hubungan intim adalah bisa semakin membangkitkan nafsu birahi yang pada akhirnya bisa mengantarkan masing-masing dari suami istri mencapai titik klimaks. Adapun kalau seseorang langsung melakukan hubungan intim tanpa diawali dengan cumbu rayu, tidak jarang hanya memuaskan pihak suami saja, sementara pihak istri tidak sampai merasakan kepuasan seksual. Hal ini bisa mengakibatkan pihak istri menjadi stres dan tidak nyaman. Pada gilirannya, hal itu menjadi faktor ketidakharmonisan kehidupan rumah tangga.

2. Motivasi Keibuan

Motivasi keibuan nampak jelas pada perilaku ibu kepada anaknya yang masih berusia balita. Sang ibu akan menunjukkan rasa cinta, kasih sayang, kelembutan, dan perlindungan. Perilaku naluriah seorang ibu juga akan terlihat jelas pada sikap kebanyakan hewan yang memiliki anak, lebih-lebih hewan yang memiliki kantong susu. Sang induk akan menyusui anak-anaknya dan nampak sangat melindungi mereka. Bahkan sang induk akan membela mati-matian anaknya apabila mereka dalam kondisi bahaya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan adanya motivasi keibuan pada induk burung yang terus merawat dan mempertahankan anaknya yang masih kecil. Sang induk akan merasa gelisah ketika anaknya sakit atau tersakiti. Diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anh*, dia berkata,

نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنَزِلًا فَأَنْطَلَقَ إِنْسَانٌ إِلَى غَيْضَةٍ
فَأَخْرَجَ مِنْهَا بَيْضَ حُمْرَةٍ فَجَاءَتْ الْحُمْرَةُ تَرْفُ عَلَى رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرُعُوسُ أَصْحَابِهِ فَقَالَ أَيُّكُمْ فَجَعَ هَذِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ
الْقَوْمِ أَنَا أَصَبْتُ لَهَا بَيْضًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْزُدَّهُ وَفِي
رِوَايَةٍ قَالَ رُدَّهُ رَحْمَةً لَهَا

04/13/2008

“Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam singgah di sebuah tempat. Lantas ada seseorang yang pergi menuju tempat yang banyak ditumbuhi pepohonan. Dia telah mengambil telur burung pipit dari tempat itu. Lalu ada burung pipit datang sambil berkeliling di atas kepala Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam dan para shahabatnya. Maka beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Siapa di antara kalian yang telah menyakiti burung ini?” Ada salah seorang yang menjawab, “Aku telah mengambil telurnya.” Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kembalikan telur itu!” Dalam sebuah riwayat beliau bersabda, “Kembalikan telur ini sebagai bentuk kasih sayang kepadanya.”⁽¹⁸⁾

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam mengisyaratkan penderitaan yang dialami ibu ketika mengandung, melahirkan, menyusui, dan harus tidak tidur pada malam hari untuk merawat dan memperhatikan anaknya. Pernah ada seorang laki-laki mengadu kepada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam mengenai akhlak ibunya yang buruk. Maka Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَمْ تَكُنْ سَيِّئَةَ الْخُلُقِ حِينَ حَمَلْتِكِ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ قَالَتْ إِنَّهَا سَيِّئَةُ الْخُلُقِ قَالَ لَمْ تَكُنْ تَكُنْ كَذَلِكَ حِينَ أَرْضَعْتِكِ حَوْلَيْنِ قَالَتْ إِنَّهَا سَيِّئَةُ الْخُلُقِ قَالَ لَمْ تَكُنْ كَذَلِكَ حِينَ أَصْهَرْتَ لَيْلَهَا وَأَظْمَأْتَ نَهَارَهَا قَالَ لَقَدْ جَارَيْتَهَا قَالَ مَا فَعَلْتَ لَهَا؟ قَالَ حَجَجْتُ بِهَا عَلَى عَاتِقِي قَالَ مَا جَارَيْتَهَا وَلَوْ طَلَّقَتْ

“Dia tidak berakhlak buruk ketika telah mengandungmu selama sembilan bulan.” Lelaki itu kembali berkata, “Sesungguhnya [sekarang ini] akhlaknya buruk.” Rasulullah bersabda, “Akhlaknya juga tidak buruk ketika dia telah menyusuimu selama dua tahun.” Lelaki itu berkata, “Sesungguhnya [sekarang ini] akhlaknya buruk.” Rasulullah bersabda, “Akhlaknya tidak buruk ketika dia tidak tidur pada malam hari untuk [merawat] mu dan dia harus merasa dahaga di siang hari.” Lelaki itu berkata, “Aku telah membalas [budi baik] nya.” Rasulullah bersabda, “Memang, apa yang telah kamu perbuat untuknya?” Lelaki itu berkata, “Aku telah menghajikan dia dengan cara memanggulnya di pundakku.” Rasulullah bersabda, “Kamu tidak bisa membalas [budi baiknya] sedikit pun.”⁽¹⁹⁾

⁽¹⁸⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. I, hal. 404.

⁽¹⁹⁾ Abdul Qasim Jarullah Mahmud bin ‘Umar Az-Zamakhshari Al Khawarizmi, *Al Kasyshaaf fii Tafsir al-Qur’an ‘ala ‘Ulum al-Fiqh*, Beirut: th., vol. II, hal. 445, pada tafsir surat Al Israa’.

II. Motivasi Psikologis dan Spiritual

Manusia memiliki berbagai motivasi yang bersifat psikologis dan spiritual yang tidak berhubungan dengan kebutuhan tubuhnya sebagaimana motivasi fisiologis. Motivasi psikologis dan spiritual juga tidak ada kaitannya dengan kebutuhan mempertahankan eksistensi diri atau untuk memelihara kelanggaan spesies. Motivasi psikologi dan spiritual hanya memenuhi kebutuhan jiwa dan ruh. Sekalipun demikian, motivasi ini juga menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Karena motivasi inilah yang bisa memberikan kepuasan hidup, rasa aman, tentram, dan bahagia. Jika seseorang tidak mendapatkan motivasi psikologis dan spiritual, maka dia tidak akan merasakan ketenangan jiwa. Bahkan sebaliknya, dia akan merasa gelisah dan dihantui perasaan bahwa kelak dia akan celaka. Di antara beberapa motivasi psikologis dan spiritual yang penting dalam kehidupan manusia adalah motivasi beragama.

A. Motivasi Beragama

Secara fitrah⁽²⁰⁾ manusia memiliki kesiapan (potensi) untuk mengenal dan beriman kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*. Secara fitrah manusia juga berpotensi untuk bertauhid,⁽²¹⁾ mendekatkan diri kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya ketika dalam situasi genting. Al Qur'anul Karim telah mengisyaratkan adanya potensi dasar yang dimiliki manusia untuk beragama. Allah Ta'aala berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." Qs. Ar-Ruum (30): 30.

Dalam menafsirkan ayat ini, Al Qurthubi berkata, "Sesungguhnya pada materi penciptaan dan tabiat dasar manusia, terkandung potensi untuk mengetahui adanya Allah, mengimani, dan metauhidkan-Nya. Hal ini bisa dia peroleh melalui pengamatan terhadap makhluk-makhluk Allah yang sangat mengagumkan." (22)

20. Pembawaan. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)
21. Berpotensi untuk mengesakan Allah, ed.

22. *Tafsir Al Qurthubi*, vol. IV, hal. 29. Lihat juga *Tafsir Al Jalalain*, hal. 340.

Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi ﷺ

04/13/2008

23. Lihat op. cit.
24. Hadits hal. 190
tubuh

Di dalam surat Al A'raaf Allah Ta'aala juga berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Qs. Al A'raaf (7): 172.

Melalui ayat tersebut Allah Ta'aala menerangkan bahwa Dia telah mengadakan perjanjian dengan anak keturunan Adam. Allah Ta'aala mengambil persaksian mereka atas kemahakuasaan-Nya. Mereka berada di alam ruh sebelum diciptakan di alam dunia. Oleh karena itu, pada hari kiamat nanti mereka tidak akan bisa mengingkari keesaan Allah Ta'aala, karena mereka akan dikategorikan sebagai orang-orang yang lalai. Dengan kata lain, ayat ini menerangkan bahwa manusia dilahirkan dengan memiliki kesiapan secara fitrah untuk mengenal Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, beriman, dan menta'uhidkan-Nya.⁽²³⁾

Rasulullah ternyata juga telah menjelaskan bahwa manusia dilahirkan di atas fitrah dan agama yang lurus. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذْعَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) الْآيَةَ

"Tidak ada seorang bayi pun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah. Lantas kedua orang tuanya yang menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Sebagaimana binatang yang melahirkan seekor anak secara sempurna, apakah kalian rasa terdapat cacat pada anak binatang tersebut?" Kemudian Abu Hurairah berkata, "Kalau kalian mau, bacalah [firman Allah], "(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."⁽²⁴⁾

23. Lihat dialog kami seputar tema ini dalam: Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 47-49.

24. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 196). Yang dimaksud dengan lafazh *jam'aa* adalah terlahir dengan bentuk sempurna seluruh anggota tubuhnya. Sedangkan yang dimaksud dengan lafazh *jad'aa* adalah mengandung cacat.

Dalam hadits tersebut Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa setiap jabang bayi terlahir berdasarkan fitrah. Yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah agama yang lurus. Hanya saja pada fase perkembangannya, jabang bayi tersebut akan sangat terwarnai dengan perilaku kedua orang tua, faktor pendidikan, dan faktor budaya yang ada di tempat tumbuh kembangnya. Kedua orang tua bayi itu yang menyebabkan dia menjadi pemeluk agama Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Dengan kata lain, kedua orang tua yang melemahkan fitrah seorang anak yang dibawa sejak lahir. Kedua orang tua bisa mengarahkan anaknya pada keyakinan maupun ideologi tertentu. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan contoh kongkrit kepada para shahabatnya untuk masalah ini dengan fenomena keseharian yang biasa mereka jumpai. Contoh yang beliau gambarkan adalah anak binatang yang terlahir dengan sempurna tanpa cacat fisik sedikit pun. Menurut Rasulullah, hal seperti ini juga terjadi pada jabang bayi yang terlahir dengan membawa keyakinan agama yang lurus. Dia sama sekali tidak terkontaminasi berbagai keyakinan menyimpang ataupun ideologi⁽²⁵⁾ sesat. Rasulullah juga menyebutkan sabda lain yang semakna dengan hadits di atas sebagai berikut,

كُلُّ نَسَمَةٍ تُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهَا لِسَانُهَا فَأَبْوَاهَا يُهَوِّدَانِهَا وَيُنَصِّرَانِهَا

"Setiap jiwa terlahir berdasarkan fitrah. Ketika lisannya sudah mampu berbicara dengan fasih, maka kedua orang tuanya yang akan membuatnya menjadi orang Yahudi maupun Nashrani."⁽²⁶⁾

Jika demikian, jabang bayi terlahir dengan memiliki kesiapan secara fitrah untuk beriman dan mentauhidkan Allah Ta'aala. Hanya saja kesiapan ini membutuhkan arahan, bimbingan, dan pengajaran orang-orang yang memperhatikan proses tumbuh kembang anak tersebut. Kedua hadits Nabi di atas dengan jelas menunjukkan bahwa bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak sangat beragam. Ada yang berupa pendidikan agama Islam, agama Yahudi, atau agama Kristen.

25. Paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

26. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dari Al Aswad bin Sari', vol. III, hal. 435. Di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan menggunakan redaksi, "Sungguhnyanya tidak ada satu jiwa pun kecuali terlahir berdasarkan fitrah. Dia akan terus seperti itu sampai lisannya bisa berbicara fasih. Kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu sebagai orang Yahudi maupun Nashrani." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari shahabat Nabi yang sama, vol. IV, hal. 24.

Kalau memang seperti itu, berarti agama yang lurus merupakan fitrah yang telah dibawa manusia sejak lahir. Namun di sisi lain, manusia juga akan menerima berbagai masukan dari lingkungan tempat dia tinggal. Kenyataan ini telah disampaikan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Keterangan yang dimaksud berasal dari riwayat Hudzaifah bin Al Yaman *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata,

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَتَقَطِّرُ
الْآخَرَ حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ
ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ ...

"Kami telah diberitahu dua hadits oleh Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Aku menyaksikan [bahwa] salah satu dari kedua hadits tersebut [sudah terjadi]. Dan aku masih menunggu [terbuktinya hadits] yang satu lagi. [Pada hadits pertama] beliau telah memberitahu kami bahwa amanat turun di relung hati orang-orang [sejak dilahirkan, ed.]. Kemudian Al Qur'an turun, sehingga mereka bisa mengetahui [ajaran agama] dari Al Qur'an dan juga mengetahui dari sunnah..."⁽²⁷⁾

Hadits ini menjelaskan bahwa amanat itu sudah ada di dalam hati manusia sejak lahir. Amanat yang dimaksud adalah akidah tauhid dan kecenderungan untuk beribadah kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*. Hanya saja kesiapan yang bersifat fitrah atas keyakinan lurus tersebut tetap membutuhkan proses pembelajaran dari lingkungan tempat seseorang hidup. Itulah sebabnya dia perlu belajar Al Qur'anul Karim dan sunnah Nabi. Dengan demikian, kesiapan akidah yang lurus dalam diri masing-masing individu bisa semakin matang dan berkembang dengan baik.

Terkadang pelajaran yang diterima anak dari lingkungannya merupakan pelajaran yang benar, yakni pelajaran maupun pendidikan yang mengarahkan mereka untuk bertauhid dan terbebas dari berbagai penyimpangan. Bentuk pendidikan ini terdapat dalam masyarakat Islami, yakni sebuah pengajaran maupun pendidikan yang mendidik anak-anak dengan ajaran Al Qur'anul Karim serta sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Hanya saja seorang anak kadang-kadang hidup di tengah komunitas yang sama sekali tidak berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam. Komunitas tersebut berpegang pada tradisi, budaya, dan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan dasar-dasar ajaran keislaman atau akidah tauhid yang benar. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah

27. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi vol. I, hal. 222).

mengisyaratkan adanya pengaruh syaithan yang senantiasa meracuni umat manusia dengan berbagai bentuk penyimpangan dalam agama. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari 'Iyadh bin Hammar bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُفَاءَ كُلِّهِمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا ...

"Sesungguhnya TuhanKu memerintahkan diriku untuk mengajarkan sesuatu yang belum kalian ketahui, [yaitu] sesuatu yang telah Dia ajarkan kepadaku pada hari ini. [Pelajaran yang dimaksud adalah firman Allah]: Setiap harta yang Aku (Allah) berikan kepada seorang hamba adalah halal. Sesungguhnya Aku telah menciptakan semua hamba-Ku [berada di atas keyakinan] yang lurus. Sebenarnya mereka telah didatangi syaithan. Syaithan itulah yang membuat keyakinan agama mereka menjadi pudar. Syaithan mengharamkan pada orang-orang sesuatu yang Aku halalkan. Syaithan juga menyuruh mereka untuk menyekutukan Aku dengan benda yang tidak Aku beri kemampuan apapun..."¹²⁸⁾

Dalam hadits ini Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa Allah Ta'aala telah menciptakan semua manusia dalam keadaan membawa keyakinan agama yang lurus. Maksudnya, Allah menciptakan mereka dengan memberikan potensi untuk mengenal Allah Subhaanahu wa Ta'aala, beriman, bertauhid, dan beribadah kepada-Nya. Hanya saja syaithan mempengaruhi mereka dan menjauhkan mereka dari jalan yang benar, yaitu jalan yang ditempuh oleh fitrah mereka yang lurus. Syaithan menipu mereka dengan praktek syirik kepada Allah, menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah, dan mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah.

04/13/2008

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 32). Yang dimaksud dengan *lafaz ijtaalathumusy-syayaathiin* adalah syaithan memporak-porandakan keyakinan agama orang-orang dan pada akhirnya berjalan bersama-sama dengan makhluk terikut itu.

Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi ﷺ

B. Motivasi Berkompetisi

Motivasi berkompetensi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat lumrah dimiliki oleh orang yang tinggal di tengah masyarakat. Budaya masyarakat dan berbagai sistem nilai yang berlaku akan membatasi beberapa hal yang dianggap baik untuk dikompetisikan. Komunitas sosial akan memacu anggotanya untuk berkompetisi dalam semua hal. Al Qur'anul Karim sendiri telah menganjurkan kaum muslimin untuk berkompetisi dalam hal peningkatan kualitas takwa, mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah, dan beramal shalih. Allah Ta'ala berfirman,

عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ (٢٣) تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ (٢٤) يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ (٢٥) خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ (٢٦)

"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnyanya), lakernya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya manusia berlomba-lomba." Qs. Al Muthaffifiin (83): 22-26.⁽²⁹⁾

Mayoritas manusia biasanya cenderung untuk melakukan kompetisi dalam urusan materi dan dunia yang fana. Mereka lebih senang berkompetisi untuk menumpuk harta, tanah, dan perabot rumah tangga. Kompetisi dalam bidang ini tidak terlalu jauh berbeda dengan kompetisi mereka dalam mencari popularitas, jabatan, kekuasaan, dan ambisi duniawi yang sejenis. Itulah sebabnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memperingatkan kaum muslimin agar tidak berkompetisi dalam urusan dunia. Sebab kompetisi jenis ini tergolong kompetisi tercela yang bisa menimbulkan rasa iri dan dengki dalam hati masing-masing individu. Kompetisi jenis ini juga akan memutuskan tali persaudaraan dan ikatan cinta kasih di antara kaum muslimin. Persaingan tidak sehat yang telah disebutkan bisa menjauhkan mereka dari aktifitas dzikir kepada Allah, memperlemah kekuatan jihad *fi sabilillah*, dan mengendorkan semangat dakwah untuk menyebarluaskan kalimat Allah. Diriwayatkan dari shahabat 'Uqbah bin 'Amir radhiyallaahu 'anh, dia berkata,

خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أَحَدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمَنْبَرِ

29. Lihat juga ayat lain yang senada di dalam Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal 46.

فَقَالَ إِنِّي فَطَرْتُ لَكُمْ وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي وَاللَّهِ لَا أَنْظِرُ إِلَى حَوْضِي إِلَّا
وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا
أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا

"Pada suatu hari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam keluar untuk menunaikan shalat [ghaib] bagi para syuhada' perang Uhud seperti cara beliau mengerjakan shalat jenazah. Lalu beliau berpaling dari mimbar dan setelah itu bersabda, "Sesungguhnya aku akan mendahului kalian [tiba di telaga]. Aku akan bersaksi untuk kalian semua. Demi Allah, sesungguhnya aku sekarang ini memandang telagaku. Aku sebenarnya telah diberi beberapa kunci khazanah bumi. Demi Allah, aku juga tidak mengkhawatirkan kalian untuk melakukan kemusyrikan sepeninggalku. Akan tetapi aku khawatir kalau kalian akan berkompetisi dalam urusan dunia." (30)

Di dalam hadits yang lain disebutkan riwayat dari 'Amr bin 'Auf Al Anshari, dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Disebutkan bahwa beliau bersabda,

فَوَاللَّهِ لَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّبَا
كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا
أَهْلَكْتَهُمْ

"Demi Allah, bukan kekafiran yang aku khawatirkan atas kalian. Akan tetapi aku khawatir kalau dunia disodorkan kepada kalian sebagaimana telah disodorkan kepada orang-orang sebelum kalian. Lantas kalian berkompetisi sebagaimana mereka telah melakukannya juga. Akhirnya, dunia akan menghancurkan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka semua." (31)

Alasan mengapa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memperingatkan kaum muslimin agar tidak saling bersaing dalam urusan dunia adalah karena hal itu bisa menyebabkan madharat dan bahaya. Namun Rasulullah memotivasi kaum muslimin untuk berkompetisi dalam hal takwa kepada Allah dan

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 183). Yang dimaksud dengan kata *farath* adalah lebih dahulu sampai di telaga. Dengan kata lain, Sesungguhnya aku (Rasulullah) akan lebih dahulu sampai di telaga dibanding kalian. Jika kalian datang kepadaku, maka kalian akan menjumpaiiku sedang menunggu kalian semua. Lihat dalam Ibnud-Daiba' Asy-Syaibani, *op. cit.*, vol. IV, hal. 183.

31) Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam pembahasan *Fardhul Khumus* pada bab *Al Juzyah wal Muwaada'ah*. Redaksi hadits di atas adalah riwayat Al Bukhari. Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam permulaan pembahasan *Az-Zuhd war-Raqaa'iq* (An-Nawawi, vol. I, hal. 411).

mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara melakukan amal shalih. Dengan demikian, mereka akan sukses di alam akhirat dengan meraih ridha Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*.

Diriwayatkan dari Yazid bin Al Akhasy bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَنَافَسَ بَيْنَكُمْ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ أَعْطَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَيَتَّبِعُ مَا فِيهِ فَيَقُولُ رَجُلٌ لَوْ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَعْطَانِي مِثْلَ مَا أَعْطَى فَلَانَا فَأَقُومَ بِهِ كَمَا يَقُومُ بِهِ وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُ وَيَتَصَدَّقُ فَيَقُولُ رَجُلٌ لَوْ أَنَّ اللَّهَ أَعْطَانِي مِثْلَ مَا أَعْطَى فَلَانَا فَأَتَصَدَّقَ بِهِ

"Janganlah kamu saling berkompetisi kecuali dalam dua hal: seorang laki-laki yang diberi oleh Allah 'Azza wa Jalla [kemampuan membaca dan menghayati] *Al Qur'an*. Lantas dia membacanya dalam shalat di tengah malam dan pada waktu siang bolong. Dia juga mengikuti ajaran yang terdapat di dalamnya. Lantas ada seseorang berkata, "Andai saja Allah Ta'aala memberiku seperti apa yang telah Allah berikan kepada si fulan. Sehingga aku dapat shalat sambil membaca *Al Qur'an* sepertinya." Dan seseorang yang diberi harta oleh Allah untuk kemudian dia infakkan dan dia sedekahkan. Lalu ada orang yang berkata, "Andai saja Allah memberiku seperti apa yang telah diberikan kepada si fulan. Sehingga aku bisa bersedekah dengan harta itu."⁽³²⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendorong kaum muslimin agar berkompetisi dengan perbuatan-perbuatan bermanfaat yang bisa memperkokoh semangat kepahlawanan. Beliau telah memotivasi mereka untuk berkompetisi untuk melakukan pacuan kuda. Bahkan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ikut terjun langsung dalam kancah tersebut. Diriwayatkan dari shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhumaa* bahwa dia berkata,

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُضَمِّرُ الْخَيْلَ يُسَابِقُ بِهَا

"Sesungguhnya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengurus kuda untuk dipergunakan berpacu."⁽³³⁾

32. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. IV, hal. 105.

33. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (Asy-Syaibani, vol. II, hal. 153).

Diriwayatkan juga dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* bahwa dia berkata,

أَجْرَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا ضُمِرَ مِنَ الْخَيْلِ مِنَ الْحُقَبَاءِ إِلَى ثَنِيَّةِ
الْوَدَاعِ وَأَجْرَى مَا لَمْ يُضْمَرْ مِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ

"*Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah menunggangi kuda yang dirawat dengan baik dari kawasan Haifa' sampai Tsaniyyatul Wada'. Beliau juga menunggangi kuda yang tidak dirawat dari kawasan Tsaniyyah sampai masjid Bani Ruzaiq.*"⁽³⁴⁾

Diriwayatkan dari Salamah bin Al Akwa' *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ثَفَرٍ مِنْ أَسْلَمَ يَتَنَاضِلُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنْ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا ارْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكُمْ لَا تَرْمُونَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرْمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ قَالَ ارْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلُّكُمْ

"*Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam melewati beberapa orang dari [kabilah Bani] Aslam yang saling berkompetisi membidikkan anak panah. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bidikkanlah [anak panah] kalian! Karena sesungguhnya ayah kalian adalah seorang pemanah. Bidikkanlah [anak panah] kalian sementara aku akan bersama Bani Fulan."* Maka salah satu dari kedua kelompok itu menahan [bidikan anak panahnya]. Maka Rasulullah bersabda, "Mengapa kalian tidak membidikan [anak panah kalian]?" Mereka berkata, "Bagaimana kami akan membidik sementara Anda bersama mereka?" Rasulullah bersabda, "Bidikkan [anak panah] kalian! Aku akan bersama masing-masing dari kalian."⁽³⁵⁾

34. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Asy-Syaibani, vol. II, hal. 163). Yang dimaksud dengan lafazh Haifa' adalah nama sebuah kawasan di luar Madinah. Jarak antara Haifa' dan Tsaniyyatul Wada' sekitar enam mil.

35. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari (Asy-Syaibani, vol. II, hal. 164).

C. Motivasi Kepemilikan

Manusia memiliki kecenderungan untuk memiliki harta benda, perabot rumah tangga, tanah, maupun properti yang lainnya. Al Qur'anul Karim telah mengisyaratkan bahwa manusia senang memiliki harta benda. Allah Subhānahu wa Ta'aala berfirman,

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." Qs. Aali 'Imraan (3): 14.

Allah Subhānahu wa Ta'aala di dalam surat yang lain berfirman,

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." Qs. Al Fajr (89): 20.

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah memberikan isyarat bahwa manusia senang memiliki harta benda. Diriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَوْ أَنَّ لَابْنَ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Seandainya anak [keturunan] Adam memiliki dua buah lembah yang [penuh terisi] emas, pasti dia senang memiliki lembah ketiga. Rongga anak Adam tidak akan pernah penuh kecuali tanah [kubur yang akan memenuhi rongga tersebut]. Dan Allah memberikan taubat untuk orang yang mau bertaubat."⁽³⁶⁾

Dalam hadits tersebut Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa manusia sangat suka mempunyai harta benda. Keinginannya sangat kuat

36. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi di dalam bab Az-Zuhd vol. IX, hal. 205. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Ahmad, vol I, hal. 370 (Wensinck, vol, I, hal. 266).

untuk menghimpun kekayaan duniawi. Ambisinya untuk memburu dunia tidak akan pernah pupus sampai maut yang akan menghentikannya. Pengertian hadits ini sama dengan riwayat hadits lain yang disebutkan oleh Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قَلْبُ الشَّيْخِ شَابٌ عَلَى حُبِّ اثْنَيْنِ طُولِ الْحَيَاةِ وَكَثْرَةِ الْمَالِ

"[Gelora] hati orang yang telah usia lanjut menjadi bersemangat lagi seperti orang muda karena mencintai dua hal: panjang umur dan harta yang melimpah."³⁷⁾

Peringatan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang disampaikan kepada kaum muslimin agar tidak berkompetisi dalam urusan duniawi yang tercantum dalam beberapa riwayat hadits yang telah kami sampaikan sebenarnya juga mengisyaratkan pula adanya motivasi kepemilikan. Misalnya saja dalam hadits riwayat 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallaahu 'anhuma* yang menerangkan adanya motivasi berkompetensi. Persaingan dalam mengumpulkan harta benda pada hakikatnya adalah berkompetisi untuk memilikinya. Kekhawatiran Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pada kaum muslimin sepeninggal beliau tidak lain adalah kekhawatiran beliau kalau sampai kaum muslimin dikuasai motivasi kepemilikan. Dengan demikian, rasa gundah setiap individu muslim hanya berkuat seputar kepemilikan harta. Hal itu akan membuat mereka semua laai untuk berdzikir kepada Allah, bertakwa, dan menunaikan ibadah. Alangkah memprihatinkan kondisi kaum muslimin dewasa ini, mereka telah melakukan sesuatu yang telah diperingatkan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada kita.

III. Korelasi Antara Motivasi dan Emosi

Ada korelasi⁽³⁸⁾ positif antara motivasi dengan kondisi emosi dan situasi perasaan seseorang. Ketika sebuah motivasi muncul, maka motivasi itu pun akan membuat kondisi kejiwaan seseorang menjadi tegang, tidak tenang, dan gelisah. Misalnya saja rasa lapar, biasanya disertai dengan situasi perasaan yang tidak nyaman. Ketika motivasi itu telah terpuaskan, maka situasi perasaan seseorang menjadi lega. Mengonsumsi makanan setelah sebelumnya merasakan lapar akan membuat seseorang merasa sangat nikmat dan lega.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa situasi perasaan yang tidak nyaman selalu menyertai motivasi yang muncul dari dalam diri

37. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi dalam bab *Az-Zuhd* vol. IX, hal. 205.

38. Hubungan timbal balik atau sebab akibat. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

seseorang. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ يَنْسُ الضَّحِيجَ

"Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari rasa lapar. Karena sesungguhnya rasa lapar merupakan teman di atas pembaringan yang sangat buruk."⁽³⁹⁾

Di dalam hadits ini terdapat isyarat yang sangat jelas bahwa suasana perasaan yang tidak nyaman sebenarnya menyertai seseorang ketika dia merasa lapar. Orang yang lapar akan merasakan sakit dan juga mengalami situasi jiwa yang tidak nyaman. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga mengisyaratkan bahwa ketika seseorang bisa memenuhi rasa lapar dan dahaga, maka dia akan merasa nikmat dan lega. Diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ حِينَ يُفْطِرُ وَحِينَ يَلْقَى رَبَّهُ

"Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman, "Ibadah puasa itu adalah milik-Ku. Dan aku sendiri yang akan membalasnya. Orang yang berpuasa itu memiliki dua kebahagiaan: ketika dia berbuka dan ketika dia berjumpa dengan Tuhannya."⁽⁴⁰⁾

Perasaan bahagia yang dialami oleh orang yang berpuasa ketika dia berbuka merupakan ungkapan bahagia karena rasa laparnya bisa terpenuhi.

IV. Konflik Motivasi

Jika seseorang berada di bawah pengaruh dua motivasi yang sama kuatnya, maka kedua motivasi itu akan sama-sama mengajaknya memenuhi apa yang diinginkan. Tujuan masing-masing motivasi yang membayangi diri orang itu akan saling berlawanan. Ketika itulah dia merasa bingung dan gelisah. Dia tidak mampu menjatuhkan pilihan, motivasi mana yang harus dia penuhi terlebih dahulu. Apabila dia melayani keinginan motivasi yang pertama, maka kekuatan motivasi yang kedua akan menariknya sangat kuat. Kekuatan baru ini akan mengajaknya kepada tujuan

39. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (An-Nawawi, vol. II, hal. 1013).

40. Hadits tersebut diriwayatkan oleh An-Nasa'i, vol. IV, hal. 159-160.

04/13/2008

yang berlawanan. Demikianlah perasaan bingung dan gelisah yang dialami seseorang ketika dia tidak mampu menguasai dua motivasi yang bergejolak dalam dirinya. Inilah yang disebut dengan konflik batin.

Al Qur'an telah menggambarkan adanya konflik batin yang dialami oleh orang-orang munafik. Mereka selalu merasa bingung dan bimbang antara keimanan dan kekufuran. Mereka juga bingung antara bergabung dengan kelompok kaum muslim atau lebur dengan kelompok kaum kafir. Allah Ta'ala telah berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآؤْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (١٤٢) مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا (١٤٣)

"*Sungguhny orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.*" Qs. An-Nisaa' (4): 142-143.⁽⁴¹⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam juga telah menggambarkan konflik batin yang dialami orang munafik ketika mereka merasa bimbang antara bergabung dengan komunitas muslimin atau bersatu dengan kelompok kafir. Rasulullah menyerupakan orang munafik semacam ini seperti seekor domba yang bingung di tengah-tengah dua kelompok domba. Terkadang dia bergabung dengan kelompok yang satu dan pada kesempatan yang lain dia bergabung pada kelompok yang lain. Dia tidak memiliki posisi tetap di antara dua kelompok yang ada. Diriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu 'Umar radhiyallaahu 'anhuma bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَمَمَيْنِ تَعْبُرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً

"*Perumpamaan orang munafik adalah seperti kambing bingung di antara*

1. Lihat Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 51-52.

dua [kelompok] kambing. Kadang-kadang dia bergabung dengan kelompok yang ini dan kadang-kadang bergabung dengan kelompok yang itu.⁴²⁾

Pada umumnya, konflik batin yang menimpa seseorang timbul karena adanya motivasi fisiologis, nafsu birahi, ambisi duniawi, dan adanya motivasi religius⁴³⁾ maupun spiritual. Motivasi yang disebutkan terakhir, yaitu motivasi religius dan spiritual akan mengarahkan seseorang agar mampu mengendalikan motivasi yang bersifat fisiologis maupun nafsu birahi. Motivasi tersebut akan berusaha menekan keinginan hawa nafsu dan ambisi duniawi supaya bisa meraih kebahagiaan hidup akhirat yang kekal abadi. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menggambarkan bagaimana konflik batin antara dimensi material dan dimensi spiritual dalam diri manusia. Beliau telah memberikan gambaran sangat rinci dengan menyertakan contoh konkrit yang terjadi di tengah kehidupan nyata. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهَا جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيهَا وَجَعَلَ يَحْجِزُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَتَفَحَّمْنَ فِيهَا قَالَ فَذَلِكُمْ مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ أَنَا آخِذٌ بِحِجْزِكُمْ عَنِ النَّارِ هَلُمَّ عَنِ النَّارِ هَلُمَّ عَنِ النَّارِ فَتَغْلِبُونِي تَفَحَّمُونَ فِيهَا

"Perumpamaan diriku [dengan kalian] ibarat seorang laki-laki yang menyalaikan api. Ketika api tersebut menerangi daerah sekitarnya, maka hewan-hewan kecil dan spesies sejenis akan masuk ke dalam kobaran api tersebut. Orang laki-laki tadi berusaha menghalangi hewan-hewan itu. Hanya saja dia tidak kuasa menghalangi hewan-hewan itu sampai akhirnya mereka masuk ke dalam kobaran api." Rasulullah kembali bersabda, "Demikianlah perumpamaan diriku dengan kalian. Aku memegang lipatan sarung kalian [agar kalian terhindar] dari api neraka. Menjauhlah dari api neraka! Menjauhlah dari api neraka! Namun kalian mengalahkan aku dan kalian tetap saja masuk ke dalam api tersebut."⁴⁴⁾

42. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan *Al Munafiqun* (Nashif, vol. V, hal. 45).

43. bersifat keagamaan. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

44. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, vol. XV, hal. 49. Yang dimaksud dengan kata *yataqahhanna* adalah mendatangi. Sedangkan kata *hujaz* merupakan bentuk plural dari kata *hujzah*. Makna kata tersebut adalah lipatan tempat mengikat kain sarung.

Dalam hadits di atas terdapat gambaran yang sangat detail mengenai adanya konflik antara dorongan syahwat dan ambisi duniawi dengan dorongan religius dan spiritual yang menganjurkan orang untuk tidak larut dalam syahwat dan dorongan hawa nafsu. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan gambaran lain tentang adanya konflik batin melalui perumpamaan dua orang yang sangat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Salah satu dari dua orang itu cerdik dan menggunakan akalnyanya untuk mengekang syahwat dan mengendalikan dorongan hawa nafsunya. Dia lebih memilih untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan akhiratnya. Sedangkan lelaki yang lain tidak berfikir panjang. Dia sangat lemah untuk berfikir secara jernih. Dia malah menuruti kemauan hawa nafsu dan syahwatnya. Dia sama sekali tidak memiliki orientasi akhirat. Diriwayatkan dari Syaddad bin Aus bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

“Orang yang cerdik adalah orang yang mengendalikan nafsunya dan beramal untuk kepentingan [hidup] setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang menuruti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kalau Allah [akan memberikan ampunan untuknya].”⁵

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengisyaratkan pula adanya konflik batin ketika beliau memperingatkan kaum mukmin agar mereka tidak menuruti keinginan hawa nafsu dan syahwatnya. Lebih-lebih dorongan libido seksual. Dalam hal ini beliau memperingatkan mereka bahwa wanita bisa menjadi sumber fitnah. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَأَتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

“Sesungguhnya dunia itu [ibarat buah-buahan] manis yang berwarna hijau [namun mudah fana]. Sesungguhnya Allah telah menjadikan kalian sebagai khalifah di muka dunia. Maka Allah akan melihat apa yang kalian lakukan. Oleh karena itu, takutlah kalian kepada dunia dan takutlah

5. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi, Ahmad, dan Ibnu Majah. (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 184-185. Lihat juga Wensinck, vol. II, hal. 163 dan Nashif vol. V, hal. 212-213).

kalian kepada wanita! Karena fitnah yang pertama kali menimpa orang-orang Bani Isra' il adalah fitnah wanita."⁽⁴⁶⁾

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Aku tidak meninggalkan sebuah fitnah sepeninggalku yang lebih berbahaya melebihi fitnah [ketertarikan] kaum laki-laki kepada kaum wanita."⁽⁴⁷⁾

Diriwayatkan dari Abu Barzah Al Aslami bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَخْشَى عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ النِّفَى فِي بُطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ وَمُضِلَّاتِ الْهَوَى

"Sesungguhnya di antara hal yang aku khawatirkan atas kalian adalah syahwat menjerumuskan [yang timbul dari] dalam perut kalian, dari alat kelamin kalian, dan berbagai fitnah yang menyesatkan."⁽⁴⁸⁾

Para psikolog modern telah mempelajari konflik antara beberapa motivasi dalam diri seseorang. Menurut mereka, konflik batin seperti itu masih mungkin untuk diatasi jika memang kondisi salah satu motivasi yang kontradiksi tersebut ada yang memiliki kadar lebih kuat dibandingkan dengan motivasi yang lainnya. Dalam kondisi seperti itu seseorang akan lebih cenderung pada motivasi yang lebih kuat. Sebab seseorang akan mampu menekan keinginan motivasi yang lainnya sehingga bisa mengatasi kebingungan yang dia rasakan sebelumnya.

Cara pemecahan konflik batin seperti disebutkan di atas banyak sekali diterapkan pada konflik motivasi yang terjadi dalam kehidupan keseharian manusia. Misalnya saja, salah seorang pelajar memiliki anggapan bahwa dia harus menghabiskan sebagian besar waktu malamnya di dalam kamar untuk menelaah pelajaran-pelajaran sebagai persiapan ujian yang akan dia hadapi. Namun di sisi lain, ada serial acara televisi kegemarannya yang sedang ditayangkan. Tentu saja dia sangat ingin mengikuti kelanjutan cerita dari acara tersebut. Dalam kondisi seperti ini, tidak jarang seorang pelajar mengalami konflik motivasi antara menelaah pelajaran namun ketinggalan lanjutan cerita kesayangannya, atau dia menyaksikan televisi namun terpaksa tidak belajar untuk

46. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 103-104).

47. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 290).

48. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Razin (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 309).

persiapan ujian. Konflik motivasi seperti ini bisa diatasi dengan mudah kalau salah satu dari motivasi tersebut memiliki kekuatan yang lebih besar. Misalnya saja ketika itu dia dikunjungi temannya yang mengajak belajar bersama. Maka salah satu motivasi yang ada dalam dirinya bertambah kuat sehingga dia berhasil mengatasi konflik motivasi tersebut. Namun apabila yang datang adalah rekannya yang ingin mengajaknya bersama-sama menonton televisi, maka dia pun juga bisa mengatasi konflik motivasinya. Yakni dengan lebih memilih menonton kelanjutan cerita serial di televisi daripada belajar.

Upaya untuk menyelesaikan konflik batin dengan cara yang telah kami sebutkan bisa terbilang sangat mungkin diterapkan untuk berbagai motivasi yang mewarnai kehidupan manusia sehari-hari. Hanya saja masalahnya, apabila terjadi konflik antara dua motivasi yang sama-sama dianggap mendasar dan penting oleh seseorang, dan usaha penyelesaiannya dengan cara mengabaikan salah satu motivasi yang ada, maka cara itu bukan sebuah solusi yang tuntas. Sebab cara penyelesaian seperti ini terkadang masih menyisakan rasa gelisah yang menyebabkan kesehatan mental seseorang terganggu.

Orang yang terlalu memperhatikan pemuasan motivasi fisiologis dan syahwatnya, serta terlalu disetir oleh hawa nafsu duniawi sehingga melalaikan kewajiban-kewajiban religius dan spiritualnya, tidak akan merasa tentram, damai, dan bahagia. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Qs. Thaaha (20): 124.

Begitu juga sebaliknya, kalau seseorang terlalu memperhatikan pemuasan motivasi spiritualnya dengan mengabaikan motivasi fisiologis, maka dia tidak bisa dikatakan sebagai manusia yang sehat secara jasmani maupun rohani. Sebab apabila motivasi fisiologis seseorang tidak terpenuhi, maka kehidupannya tidak bisa dikatakan normal. Bahkan tidak bisa dikatakan menjalankan fitrah manusia yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*.

Cara penanganan yang paling baik untuk konflik yang terjadi antara motivasi material dengan spiritual dalam diri manusia adalah dengan menyeimbangkan keduanya. Hendaklah seseorang memenuhi motivasi fisiologisnya dalam batas yang diizinkan oleh syari'at Islam, sebagaimana dia

juga mempergunakan sebagian waktunya untuk memenuhi motivasi spiritual dengan mendekatkan diri kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*. Caranya adalah dengan beribadah, beramal shalih, menjauhi larangan Allah, dan mengikuti garis kehidupan yang telah ditetapkan Allah bagi kita. Allah Ta'aala berfirman,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Qs. Al Qashash (28):77.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* merupakan figur ideal yang berkepribadian luhur. Beliau memenuhi kebutuhan fisiologis dan spiritualnya secara seimbang. Rasulullah senantiasa memenuhi motivasi fisiologisnya yang memang merupakan fitrah manusia. Beliau juga makan, minum, tidur, menikah, sebagaimana beliau juga memenuhi kebutuhan spiritualnya. Beliau menyembah Allah Ta'aala dengan jiwa yang jernih dan hati yang bersih. Beliau menghadap Allah Ta'aala dengan hati dan seluruh anggota tubuhnya disertai perasaan tunduk dan khusyu'. Diriwayatkan dari Anas *radhiyallaahu 'anh* bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ النَّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"[Dari urusan dunia], aku dibuat senang terhadap wanita dan parfum.
[Namun dalam urusan akhirat], aku dibuat senang melakukan ibadah shalat."⁴⁹⁾

Dengan cara sama-sama memberikan perhatian seimbang antara dimensi materi dan spiritual, seseorang sangat mungkin untuk bisa sama-sama memenuhi motivasi fisiologis dan motivasi spiritualnya secara seimbang tanpa harus berat sebelah. Sebab Islam sendiri melarang seseorang hanya memenuhi motivasi fisiologisnya. Islam memerintahkan agar seseorang bisa mengendalikan motivasi fisiologis dan memenuhinya pada batasan yang diizinkan oleh syari'at. Islam

49. Hadits tersebut diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ahmad, dan Al Hakim (Nashif, vol. II, hal. 279).

sama sekali tidak mengenal konsep kerahiban yang mengharamkan seseorang untuk memenuhi motivasi fisiologisnya. Diriwayatkan dari 'Urwah *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata,

دَخَلَتْ امْرَأَةً عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ أَحْسَبُ اسْمَهَا خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ بَادَةٌ الْهَيْئَةِ فَسَأَلَتْهَا مَا شَأْنُكَ فَقَالَتْ زَوْجِي يَقُومُ اللَّيْلَ وَيَصُومُ النَّهَارَ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ عَائِشَةُ ذَلِكَ لَهُ فَلَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُثْمَانَ فَقَالَ يَا عُثْمَانُ إِنَّ الرَّهْبَانِيَّةَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْنَا أَفَمَا لَكَ فِي أُسْوَةِ فَوَاللَّهِ إِنِّي أَخْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَحْفَظُكُمْ لِحُدُودِهِ

'Istri 'Utsman bin Mazh'un —aku kira wanita itu bernama Khalah binti Hakim— berkunjung kepada 'Aisyah dengan kondisi yang buruk. Maka 'Aisyah bertanya kepadanya, "Ada apa dengan dirimu?" Wanita itu menjawab, "Suamiku senantiasa menunaikan ibadah shalat sunnah pada malam hari dan berpuasa pada siang hari." Tidak lama kemudian Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam datang. 'Aisyah melaporkan masalah tersebut kepada beliau. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menemui 'Utsman sembari bersabda, "Wahai 'Utsman, sesungguhnya praktek kerahiban tidak diajarkan kepada kita. Apakah kamu meneladani hal tersebut dariku? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah seseorang di antara kalian yang paling takut kepada Allah dan yang paling memelihara batasan-batasan-Nya."⁽⁵⁰⁾

Diriwayatkan dari shahabat Anas *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata,

جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٌ إِلَى يُبُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَهُمْ يَقَالُوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصْلِي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ النَّهَارَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَأَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمُ

04/13/2008

5. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. VI, hal. 226.

لَهُ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Ada tiga kelompok orang datang ke rumah istri-istri Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam untuk bertanya mengenai ibadah Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Ketika mereka diberitahu [bagaimana aktifitas ibadah beliau], sepertinya mereka menganggap kalau ibadah mereka masih sangat kurang. Maka mereka pun berkata, “Apa artinya posisi kita kalau dibandingkan dengan posisi Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam? Padahal dosa-dosa beliau yang lampau dan yang akan datang telah diampuni? [Namun ternyata beliau masih saja banyak beribadah].”

Salah seorang di antara mereka berkata, “Adapun aku, maka senantiasa akan menunaikan shalat di waktu malam.” Orang yang lain berkata, “Aku akan menunaikan ibadah puasa sepanjang tahun dan tidak pernah berbuka.” Orang yang lain lagi berkata, “Aku akan menjauhi para wanita dan selamanya tidak akan menikah.” Maka Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam datang sambil bersabda, “Kalian telah berbicara begini dan begitu. Adapun diriku, demi Allah adalah orang di antara kalian yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah. Namun demikian, aku berpuasa dan berbuka, aku menunaikan shalat dan tidur, bahkan aku juga menikahi perempuan. Barangsiapa enggan [mempraktekkan] sunnahku, maka bukan termasuk golonganku.”⁵¹⁾

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadanya,

يَا عَبْدَ اللَّهِ أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ فَقُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَلَا تَفْعَلْ صُمْ وَأُفْطِرْ وَقُمْ وَتَمْ فَإِنَّ لِحَسْبِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرَوْحِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

“Wahai ‘Abdullah, benarkah berita yang aku terima bahwa kamu selalu berpuasa di siang hari dan mengerjakan shalat sunnah pada malam hari [sehingga mengabaikan hak dirimu sebagai manusia]?” Aku berkata, “Benar wahai Rasulullah.” Rasulullah bersabda, “Janganlah kamu berbuat seperti itu! Berpuasalah dan berbukalah! Kerjakan shalat [sunnah pada

51. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan An-Nasa’i (Nashif, vol. II, hal. 278).

malam hari! dan tidurlah! Karena sesungguhnya jasadmu memiliki hak. Sesungguhnya matamu memiliki hak. Dan sesungguhnya istrimu juga memiliki hak.⁵²

Abu Juhaifah Wahb bin 'Abdillah berkata,

أَخَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِينُ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ فَرَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَدِّلَةً فَقَالَ لَهَا مَا شَأْنُكَ قَالَتْ أَخَوْتُ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا فَقَالَ كُلْ قَالَ فَإِنِّي صَائِمٌ قَالَ مَا أَنَا بِكَ كُلِّ حَتَّى تَأْكُلَ قَالَ فَأَكَلَ فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ قَالَ تَمَّ فَنَامَ ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ فَقَالَ تَمَّ فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ قُمْ الْآنَ فَصَلِّ يَا فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ سَلْمَانُ

"Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam telah mempersaudarakan Salman dan Abud-Darda'. Maka Salman mengunjungi Abud-Darda'. Dia melihat Ummud-Darda' dalam kondisi yang lusuh. Maka Salman berkata, "Ada apa dengan dirimu?" Istri Abud-Darda' berkata, "Saudaramu Abud-Darda' tidak lagi mempunyai kebutuhan terhadap dunia." Lantas Abud-Darda' datang dan membuatkan hidangan makanan untuknya. Lalu Abud-Darda' berkata kepada Salman, "Makanlah kamu, karena aku sedang berpuasa." Salman berkata, "Aku tidak akan makan sampai kamu juga ikut makan." Maka Abud-Darda' pun makan.

Pada malam harinya, Abud-Darda' akan menaikan ibadah shalat [sunnah]. Lalu Salman berkata kepada Abud-Darda', "Tidurlah kamu!" Abud-Darda' pun tidur. Kemudian dia kembali akan menunaikan ibadah shalat [sunnah]. Namun Salman kembali berkata kepadanya, "Tidurlah kamu!" Ketika waktu sudah mencapai akhir malam, Salman berkata, "Sekarang shalatlah kamu!" Maka kami mengerjakan shalat [sunnah

52. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, vol. XIX, hadits nomor. 5199 dan Muslim (Al Mundzir, hadits nomor 628). Sementara redaksi hadits di atas adalah milik Al Bukhari.

malam] bersama-sama. Lantas Salman berkata kepada Abud-Darda', "Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu. Sesungguhnya dirimu memiliki hak atasmu. Dan sesungguhnya keluargamu juga memiliki hak atas dirimu. Maka berikanlah hak kepada masing-masing pemiliknya!" Kemudian Abud-Darda' datang kepada Nabi untuk melaporkan hal tersebut. Ternyata Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Salman telah melakukan hal yang benar." ⁽⁵³⁾

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallaahu 'anhu, [disebutkan] bahwa 'Utsman bin Mazh'un memohon izin kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk melajang [seumur hidup]. Namun beliau melarangnya melakukan hal itu. ⁽⁵⁴⁾ Diriwayatkan pula dari Sa'ad bin Hisyam bahwa 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melarang praktek melajang [seumur hidup]." ⁽⁵⁵⁾

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallaahu 'anhu, dia berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ لَنَا نِسَاءَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَلَا نَسْتَخْصِي فَتَهَا نَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَبِيبَاتِ
مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ) الْآيَةُ

"Kami pernah bersama-sama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada kaum wanita di antara kami [ketika itu]. Maka kami berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah [lebih baik] kami mengebiri [buah pelir kami]?" Namun beliau melarang kami untuk melakukan hal tersebut. Maka beliau membaca [firman Allah Ta'aala], "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu." Qs. Al Maa'idah (5): 87. ⁽⁵⁶⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menganjurkan kaum muslimin untuk melakukan ibadah secara wajar. Beliau melarang praktek ibadah yang berlebihan dan terkesan ekstrim. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

53. Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (An-Nawawi vol. I, hal. 171). Yang dimaksud dengan lafazh *mutabaddzilah* adalah dirinya tidak terurus dengan baik.

54. Hadits tersebut diriwayatkan oleh An-Nasa'i, vol. VI, hal. 58 dan At-Turmudzi. Yang dimaksud dengan lafazn *at-tabattul* adalah meninggalkan kelezatan duniawi dan syahwat serta hanya berkon-sentrasi kepada Allah dengan terus-menerus beribadah.

55. Hadits tersebut diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam pembahasan Nikah pada bab *An-Nahyu 'anit-Tabattul*, vol. VI, hal. 59.

56. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. I, hal. 450.

إِنَّ الدِّينَ يَسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينُ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَغْنُوا
بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

“Sesungguhnya agama itu mudah. Agama tidak akan pernah dibikin berat [oleh seseorang] kecuali agama itu sendiri yang akan membuat orang itu menjadi payah. Oleh karena itu, beribadahlah kalian secara tidak berlebihan! [Atau] beribadahlah kalian sampai mendekati ukuran sempurna! Berikanlah kabar gembira [kepada orang lain akan adanya ganjaran untuk amal shalih]! Dan manfaatkanlah waktu pagi, waktu sore, dan sesaat pada malam hari [untuk beribadah]!”⁽⁵⁷⁾

Di dalam riwayat yang lain, hadits di atas dikemukakan dengan redaksi, “Dan beribadahlah kalian mendekati ukuran sempurna! Beribadahlah pula kalian pada pagi dan petang, serta sesaat pada malam hari! [Niscaya] kalian bisa mencapai maksud yang kalian inginkan.”

Di dalam menafsirkan hadits ini Al Imam An-Nawawi berkata, “Lafazh *ad-din* dalam rangkaian kalimat hadits di atas dibaca *marfuu'* karena statusnya sebagai *naa'ibul faa'il*. Namun ada juga yang meriwayatkannya dengan bacaan *manshuub*, yaitu dengan menggunakan lafazh: *lay-yasyaadzu-dza-diina ahadun*. Sementara yang dimaksud dengan lafazh *illaa ghalabahu* adalah *illaa ghalabahud-din* (artinya: kecuali seseorang akan dibuat berat oleh agama itu sendiri). Dengan kata lain, apabila seseorang mempersulit dirinya dengan beribadah secara ekstrem,⁽⁵⁸⁾ maka dirinya akan benar-benar merasa berat dalam menjalankan ajaran agama akibat ulahnya sendiri.

Yang dimaksud dengan lafazh *al-ghudwah* adalah permulaan siang (pagi), yang dimaksud dengan *rauhah* adalah akhir siang (sore), dan yang dimaksud dengan *duljah* adalah akhir malam. Susunan kalimat ini dalam bahasa Arab tergolong susunan kalimat *isti'arah* (metafora) dan *tamtsiil* (perumpamaan). Cara memahami kalimat tersebut adalah hendaklah kalian memanfaatkan kesempatan luang untuk melakukan ketaatan kepada Allah *‘Azza wa Jalla* dengan cara beramal shalih secara khusus.⁽⁵⁹⁾ Dengan demikian, kalian bisa melakukan ibadah dengan nikmat, tidak bosan, dan bisa mencapai maksud yang kalian inginkan. Hal ini sama saja dengan seorang musafir yang cakap dalam memilih

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari (An-Nawawi, vol. I, hal. 168).

Sangat keras dan teguh; fanatik. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Penuh penyerahan dan kebulatan hati; sungguh-sungguh; penuh kerendahan hati. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

perjalanan pada waktu-waktu yang disebutkan di atas, yaitu waktu pagi, waktu sore, dan waktu malam. Sedangkan pada waktu-waktu yang lain mereka lebih memilih untuk beristirahat dan sengaja memulihkan tenaga hewan tunggangannya. Dengan demikian, mereka bisa mencapai tujuan dengan tidak terlalu merasa payah. Wallaahu a'lam.⁽⁶⁰⁾

Di dalam rangkaian kalimat hadits di atas Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak umatnya untuk melakukan ibadah secara tidak berlebihan. Beliau melarang mereka untuk melakukan ibadah⁽⁶¹⁾ secara ekstrem. Sebab makna lafazh *saddiduu* adalah kerjakanlah ibadah dengan wajar tanpa berlebihan. Makna lafazh *qaaribuu* adalah jika kalian tidak bisa melakukannya secara sempurna, maka tunaikanlah ibadah mendekati sempurna. Dan yang dimaksud dengan lafazh *al qashd* adalah tunaikanlah ibadah secara konsisten dan tidak berlebihan. Sehingga kalian bisa mencapai tujuan dengan sukses.⁽⁶²⁾

Diriwayatkan dari shahabat Anas *radhiyallaahu 'anh*, dia berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا حَبْلٌ مَمْدُودٌ بَيْنَ السَّائِرَتَيْنِ فَقَالَ مَا هَذَا الْحَبْلُ قَالُوا هَذَا حَبْلٌ لَزَيْنَبَ فَإِذَا فَتَرَتْ تَعَلَّقَتْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حُلُوهُ لِيُصَلَّ أَحَدُكُمْ تَشَاطُهُ فَإِذَا فَتَرَ فَلْيَقْعُدْ

"Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam masuk ke dalam masjid. Tiba-tiba ada tali yang diikat antara dua pilar. Maka Rasulullah bersabda, "Tali apa ini?" Orang-orang berkata, "Ini adalah tali milik Zainab. Jika dia merasa lemas, maka akan bergantung pada tali tersebut." Maka Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Lepaslah tali tersebut! Hendaklah salah seorang di antara kalian menunaikan shalat ketika merasa giat [kuat, ed.].! Jika dia merasa lemas, hendaklah dia duduk!"⁽⁶³⁾

Hadits ini mengajarkan agar seseorang mengerjakan ibadah secara wajar dan tidak berlebihan. Hendaklah seseorang tidak mengerjakan ibadah secara ekstrem. Hendaklah dia beribadah ketika tubuhnya merasa kuat. Pada saat dia merasa lemas atau payah, hendaklah dia beristirahat.

60. An-Nawawi, vol. I, hal. 168.

61. Perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aala*, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

62. Mushthafa Sa'id Al Khin, et. al., *Nuzhatul Muttaqiin Syarh Riyaadhush-Shaalihiin min Kalaami Sayyidil Mursaliin*, karya Al Imam Abu Zakariya Muhyiddin Yahya An-Nawawi, Bairut: Mu'assasatur-Risaaalah, 1985, cet. ke-7, vol. I, hal. 169.

63. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 169).

Dari penjelasan yang baru saja disampaikan nampak jelas bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam memenuhi motivasi fisiologis, psikologis, dan spritual. Islam melarang penganutnya untuk berlebihan memenuhi salah satu dari beberapa motivasi tersebut.

Namun pada kenyataannya, tidak jarang muncul konflik beberapa motivasi yang sama-sama memiliki power. Hal ini akan membuat seseorang merasa sulit untuk mengompromikan keduanya. Apabila seseorang dalam kondisi seperti ini, hendaklah dia pandai-pandai menentukan pilihannya dan mampu mengendalikan motivasi yang tidak terpenuhi hasratnya. Ada baiknya kalau dia menahan diri untuk tidak langsung memenuhi keinginannya sambil menunggu kesempatan yang benar-benar tepat. Dengan demikian, seseorang bisa melihat kembali beberapa kiat untuk mengendalikan motivasi yang bergelora. Di antaranya memang dengan menunda keinginan untuk memenuhi motivasi tersebut, memutuskan motivasi mana yang akan dipenuhi terlebih dahulu, dan mengekangnya dengan cara memenuhi keinginannya pada batas yang rasional. Dengan demikian, seseorang bisa menghindarkan konflik batin dalam dirinya yang bisa memunculkan perasaan resah, tegang, dan tidak nyaman.

V. Mengendalikan Motivasi

Allah *‘Azza wa Jalla* telah menetapkan adanya beberapa motivasi dalam diri manusia maupun hewan. Motivasi-motivasi itulah yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai perilaku penyesuaian diri demi mempertahankan eksistensi diri dan menjaga kelanggengan spesies, sebagaimana yang telah kami sebutkan terdahulu. Kalau memang demikian, memenuhi berbagai motivasi merupakan perkara yang alamiah dan lazim secara fitrah. Setiap makhluk secara naluri memang akan memelihara eksistensi individu dan kelanggengan spesiesnya.

Islam adalah agama fitrah. Semua ajarannya sama sekali tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Islam tidak mengingkari adanya berbagai motivasi manusia yang bersifat mendasar. Islam tidak memandang motivasi seksual dengan pandangan yang rendah dan hina. Islam juga tidak menafikan ataupun mengingkari adanya dorongan tersebut. Hanya saja Islam tidak terlalu melepas kendali untuk melampiaskan motivasi tersebut. Islam mengajak umatnya untuk mengendalikan motivasi itu secara bijak, yakni dengan mengatur upaya pemuasan motivasi melalui dua cara. Pertama, Islam mengajak untuk memenuhi motivasi hanya dengan cara yang halal dan menjauhi cara-cara yang haram. Kedua, Islam mengajak untuk memenuhi pemuasan motivasi secara wajar dan tidak berlebihan.

Penulis telah menjelaskan metode yang ditempuh Al Qur'an untuk memuaskn motivasi manusia dengan dua cara tersebut di atas di dalam kitab *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*.⁽⁶⁴⁾ Penulis juga banyak sekali menyebutkan beberapa ayat yang menjelaskan masalah tersebut. Ternyata Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga menganjurkan kita semua dengan dua cara yang disebutkan di atas.

1. Memuaskn Motivasi Secara Halal

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak kita untuk memenuhi motivasi dengan cara yang halal dan menjauhi cara-cara yang haram. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah Ta'aala adalah Dzat Yang Baik, tidak akan menerima kecuali sesuatu yang baik. Sesungguhnya Allah Ta'aala memerintahkan kaum mukminin [agar melakukan] ajaran yang Dia perintahkan kepada para rasul. Allah Ta'aala berfirman, "Hai Rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih." Qs. Al Mu'minuun (23): 51. Allah Ta'aala juga berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu." Qs. Al Baqarah (2): 172. Kemudian Rasulullah menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang sudah lama menempuh perjalanan jauh [sehingga] kondisi tubuhnya lusuh dan rambutnya acak-acakan. Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit [sembari berkata], "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Namun makanan orang itu haram, minumannya haram, dan pakaiannya haram.

64. Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 52-63.

Dia pun diberi makanan dengan sesuatu yang haram. Lantas bagaimana doanya akan dikabulkan?⁽⁶⁵⁾

Di dalam hadits di atas terdapat keterangan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang [seseorang untuk mendapatkan] makanan, minuman, dan pakaian yang haram. Karena hal itu bisa mengakibatkan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* murka dan juga menyebabkan doanya tidak dikabulkan.

Diriwayatkan dari Khaulah Al Anshariyyah *radhiyallaahu 'anhaa*, dia berkata, aku telah mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ رَجُلًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang bergelimang harta Allah dengan cara yang tidak benar, maka mereka akan mendapatkan neraka pada hari kiamat."⁽⁶⁶⁾

Di dalam hadits ini terdapat larangan yang sangat jelas untuk memenuhi motivasi kepemilikan harta dengan cara yang tidak benar maupun dengan cara yang tidak halal. Karena hal itu bisa mendatangkan ancaman berupa adzab neraka Jahanam bagi orang yang mengerjakannya. Diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ

"Sesungguhnya sesuatu yang halal itu sudah jelas dan sesuatu yang haram juga sudah jelas. Di antara keduanya ada beberapa hal syubhat (meragukan) yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang. Barangsiapa takut terhadap hal-hal syubhat, berarti dia telah memelihara agama dan kehormatan dirinya. Dan barangsiapa terjerumus ke dalam hal-hal syubhat, berarti telah terjerumus dalam hal yang haram. Sebagaimana penggembala

65. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 137-138).
66. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan Ad-Darimi. Yang dimaksud dengan lafazh *asy'ats* adalah jauh dan kesan bersih dan jauh dari kesan setelah mandi. Begitu juga dengan makna kata *aghhbar*.

66. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 138).
67. Hadits ini diibaratkan dengan orang yang terjun ke dalam air sehingga mengambil harta tersebut untuk dimiliki.

yang menggembala [hewan-hewannya] di sekitar kawasan khusus yang tidak boleh diterobos, maka dikhawatirkan dia akan masuk ke dalam kawasan khusus tersebut. Ingatlah, sesungguhnya setiap penguasa itu memiliki kawasan khusus yang tidak boleh diterobos. Dan kawasan khusus Allah adalah keharaman-keharaman-Nya.¹⁶⁷⁾

Di dalam hadits tersebut dijelaskan —sebagaimana dua hadits yang sebelumnya— bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam mengajak kita untuk memenuhi motivasi dengan cara yang halal. Beliau melarang seseorang memenuhi motivasinya dengan cara-cara haram atau sesuatu yang menyerupai haram. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam sendiri menyebutkan dalam hadits yang lain bahwa memenuhi motivasi dengan cara yang haram sama sekali tidak sesuai dengan hakikat keimanan. Bahkan orang yang memenuhi motivasinya dengan cara yang haram tergolong orang yang imannya tidak bersih. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْيَةَ ذَاتِ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

“Pezina tidak akan melakukan praktek zina dalam keadaan beriman. Pencuri tidak akan mencuri dalam keadaan beriman. Pemabuk tidak akan meneguk khamr dalam keadaan beriman. Dan [seseorang] tidak akan merampas barang berharga yang membuat pandangan orang-orang tertuju padanya dalam keadaan beriman.”¹⁶⁸⁾

Seseorang yang memiliki iman kuat, pasti akan dilindungi oleh keimanannya dari perbuatan-perbuatan maksiat seperti zina, mencuri, dan minum khamr. Adapun orang-orang yang melakukan berbagai perbuatan maksiat, maka keimanannya belum bisa terbilang kuat karena tidak mampu mencegah pemiliknnya dari perbuatan mungkar.

67. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmuzdi, dan An-Nasa’i. (Asy-Syaibani, a vol. IV, hal. 138). Yang dimaksud dengan lafazh *istabra’a lidiinihi wa ‘irdhihi* adalah membebaskan dan membersihkan agama dan harga dirinya. Sedangkan yang dimaksud dengan *ra’aa haulal himaa* adalah menggembala di sekitar atau di sekeliling kawasan khusus yang tidak boleh diterobos.

68. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmuzdi, dan An-Nasa’i. (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 309-310). Sedangkan yang dimaksud dengan lafazh *dzaata syarafin* adalah sesuatu yang bernilai sehingga membuat pandangan orang tertuju padanya.

04/13/2008

2. Memuaskan Motivasi Secara Tidak Berlebihan

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak hanya memerintahkan pemuasan motivasi dengan cara yang halal, namun beliau juga mengajak umat muslimin untuk memuaskan motivasi mereka secara tidak berlebihan. Beliau dengan tegas melarang semua perbuatan yang berlebihan. Keterangan ini untuk menegaskan ajaran yang terdapat dalam Al Qur'anul Karim bahwa Allah juga melarang bentuk pemuasan motivasi secara berlebih-lebihan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." Qs. Al A'raaf (7): 31.

Beberapa hadits Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menguatkan larangan yang diajarkan oleh Al Qur'an tersebut. Yakni larangan untuk berlebih-lebihan dalam memuaskan motivasi. Diriwayatkan dari Abu Dzarr radhiyallaahu 'anhu bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا غَيْرَ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرْفٍ

"Makanlah, minumlah, pakailah busana, dan bersedekahlah dengan tidak berlebihan dan tidak [disertai unsur] kesombongan."⁽⁶⁹⁾

Diriwayatkan dari Miqdam bin Ma'dikarib bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مَلَآ أَدَمِيٌّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتِ يَقْمَنَ صَلْبُهُ فَإِنْ كَانَ لَا مُحَالَاةَ فَتُلْثَ لَطْعَامِهِ وَتُلْثَ لَشْرَابِهِ وَتُلْثَ لِنَفْسِهِ

"Seorang anak Adam tidak memenuhi sebuah wadah yang lebih buruk daripada [memenuhi] perutnya. [Hendaklah] anak Adam [mengonsumsi] makanan yang sekiranya cukup bisa menegakkan punggungnya. Jika memang harus [mengonsumsi makanan lebih banyak lagi], maka hendaklah sepertiga [isi perutnya] untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk nafasnya."⁽⁷⁰⁾

⁽⁶⁹⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari (Nashif, vol. III, hal. 163).

⁽⁷⁰⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi, Ahmad, dan Al Hakim (Nasif, vol. V, hal. 167).

Dalam kedua riwayat hadits di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang berlebih-lebihan ketika makan, minum, maupun berpakaian. Mengonsumsi makanan secara berlebihan bisa membahayakan kesehatan dan bisa menyebabkan tubuh menjadi gemuk sehingga rentan terserang penyakit. Pada kenyataannya, manusia memang tidak cukup hanya mengonsumsi sedikit makanan. Dia membutuhkan sejumlah makanan yang bisa menopang kesehatan fisiknya. Sebab makanan inilah yang akan memberikan energi bagi seseorang untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Kalau seseorang mengonsumsi makanan secara berlebih, maka akan menumbuhkan lemak dalam tubuh yang akhirnya membuat berat tubuh menjadi bertambah. Orang yang berbadan gemuk akan sulit bergerak dan akan cepat merasa lelah dan capek. Bahkan kegemukan mudah sekali menyebabkan datangnya berbagai macam penyakit. Dari sini terlihat jelas hikmah ajaran Al Qur'an dan Hadits Nabawi yang melarang seseorang untuk mengonsumsi makanan secara berlebih. Bahkan nasehat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam yang disampaikan kepada para shahabatnya adalah agar mereka mengonsumsi makanan secara wajar. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

طَعَامُ الْاِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْاَرْبَعَةِ

"Makan [yang disiapkan] untuk dua orang bisa mencukupi tiga orang.
Dan makanan tiga orang bisa mencukupi empat orang."⁽⁷¹⁾

Dalam hadits yang lain disebutkan riwayat dari Jabir radhiyallaahu 'anhu,

طَعَامُ الْاِثْنَيْنِ يَكْفِي الْاَرْبَعَةَ وَطَعَامُ الْاَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ

"Makanan [yang disiapkan] untuk dua orang bisa mencukupi empat orang.
Dan makanan empat orang bisa mencukupi delapan orang."⁽⁷²⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menjelaskan efek mengonsumsi makanan secara berlebih, yaitu bisa berakibat buruk pada kesehatan seseorang. Diriwayatkan sebuah hadits oleh Abu Sa'id radhiyallaahu 'anhu yang berasal dari Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam sebagai berikut,

71. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Malik, dan At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. II, hal. 130).

72. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. II, hal. 130).

إِنْ كُلَّ مَا أَتَيْتَ الرَّبْعُ يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ

“*Sesungguhnya segala sesuatu yang ditumbuhkan oleh musim semi bisa membunuh [seseorang] atau bisa hampir membunuh kalau terlalu banyak dikonsumsi.*”⁷⁴

Dalam hadits tersebut Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan adanya efek negatif yang ditimbulkan akibat mengonsumsi makanan secara berlebihan. Efek negatif yang dimaksud adalah terganggunya kesehatan seseorang. Itulah sebabnya beliau bersabda bahwa segala sesuatu yang tumbuh melalui air yang mengalir di musim semi bisa mengakibatkan seseorang meninggal dunia kalau dikonsumsi secara berlebihan. Atau bisa hampir membunuh seseorang jika dikonsumsi secara tidak wajar. Bahaya akibat mengonsumsi makanan secara berlebihan sudah cukup masyhur dalam kaca mata medis. Dari sini bisa diketahui dengan jelas hikmah ajaran puasa yang difardhukan Allah *Subhaanahu wa Ta’ala* selama sebulan penuh pada setiap tahun. Ketika itu organ pencernaan akan beristirahat untuk bekerja. Bahkan seseorang yang mengalami kelebihan lemak akan mampu mengikisnya melalui ibadah puasa. Begitu juga dengan endapan-endapan dalam tubuh yang bisa membahayakan kesehatan manusia.

3. Mengendalikan Motivasi Seksual

Motivasi seksual merupakan salah satu dari beberapa motivasi fisiologis yang secara fitrah senantiasa butuh dipenuhi. Lebih-lebih ketika seseorang memasuki usia remaja, dimana biasanya masa-masa itu didominasi oleh gairah dan dorongan libido seks yang sangat kuat. Terkadang kebutuhan untuk memenuhi motivasi seksual pada usia remaja sudah sangat mendesak. Tidak jarang hal itu sampai menimbulkan kondisi gelisah dan ketidaktenangan jiwa akibat adanya konflik batin untuk memenuhi motivasi tersebut. Tidak perlu diragukan lagi kalau pernikahan dini merupakan media yang paling ampuh untuk memenuhi motivasi seksual yang menyebabkan konflik batin dalam diri remaja. Hanya saja masalahnya, banyak sekali remaja yang secara ekonomi maupun sosial masih tidak mampu untuk melangsungkan pernikahan di usia dini.

Dalam kondisi seperti ini, pemuda bisa mengurangi dorongan motivasi seksualnya yang bergelora dengan berbagai macam media. Di antaranya adalah dengan sering berolah raga yang akhirnya akan menguras banyak tenaga. Dengan

⁷⁴ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (Nashif, vol. V, hal. 163).

demikian, gairah seksualnya pun secara otomatis akan berkurang. Bisa juga dengan menyibukkan diri pada kegiatan-kegiatan intelektual, seni, dan sosial kemasyarakatan yang juga menyita banyak waktu. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu memperlemah gairah seksual yang dimiliki para pemuda. Media lain untuk memperlemah gairah seks adalah dengan mengerjakan ibadah puasa. Puasa akan menyebabkan kadar gizi yang dikonsumsi seseorang menjadi berkurang. Hal ini secara otomatis menyebabkan nafsu seksual melemah. Belum lagi kalau orang yang berpuasa menyibukkan dirinya dengan banyak melakukan berbagai bentuk ibadah, seperti berdzikir dan lain sebagainya. Tentu saja aktivitas seperti ini akan mengalihkan perhatiannya dari nafsu seksual yang bergelora dalam dirinya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan para pemuda untuk menikah. Namun bagi mereka yang masih merasa belum mampu melaksanakan perintah tersebut, Rasulullah menganjurkannya untuk berpuasa. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian ada yang sudah mampu secara ekonomi untuk menikah, maka hendaklah dia melangsungkan pernikahan! Karena hal itu bisa lebih menahan pandangan mata dan bisa lebih memelihara alat kelamin. Namun barangsiapa masih belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa! Karena sesungguhnya puasa memiliki daya pengekang [untuk nafsu seksual]."⁽⁷⁴⁾

Sesungguhnya pernikahan merupakan cara yang paling ampuh untuk mengendalikan motivasi seksual. Karena menikah merupakan cara halal untuk melampiaskan dorongan seks. Dengan demikian, seseorang akan bisa lebih menahan pandangan matanya dan menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang haram. Diriwayatkan dari Abu Dzarr *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata,

دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ عَكَافُ بْنُ بِشْرِ التَّمِيمِيُّ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَكَافُ هَلْ لَكَ مِنْ زَوْجَةٍ

74. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, vol. XII, hal. 129-132, hadits nomor. 5060; Muslim, vol. IX, hal. 172; Abu Dawud, vol. II, hadits nomor. 2046; At-Turmudzi, vol. IV, hal. 301; An-Nasa'i vol. IV, hal. 169-171; Ad-Darimi, vol. II, hadits nomor. 2171; dan Ahmad, vol. I, hal. 447. Yang dimaksud dengan lafazh *baa'ah* adalah biaya untuk menikah dan pasca nikah.

قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَارِيَةَ قَالَ وَلَا جَارِيَةَ قَالَ وَأَنْتَ مُوسِرٌ بِخَيْرٍ قَالَ وَأَنَا
مُوسِرٌ بِخَيْرٍ قَالَ أَنْتَ إِذَا مِنْ إِخْوَانِ الشَّيَاطِينِ وَلَوْ كُنْتَ فِي النَّصَارَى
كُنْتَ مِنْ رَهْبَانِهِمْ إِنَّ سُنَّتَنَا النِّكَاحُ شِرَارُكُمْ عَزَائِكُمْ وَأَرَادِلُ مَوْتَاكُمْ
عَزَائِكُمْ أَلِ الشَّيْطَانَ تَمَرِّسُونَ مَا لِلشَّيْطَانِ مِنْ سِلَاحٍ أَلْبَغُ فِي الصَّالِحِينَ مِنْ
النِّسَاءِ إِلَّا الْمُتَزَوِّجُونَ أُولَئِكَ الْمُطَهَّرُونَ الْمُبْرَعُونَ مِنَ الْخَنَا وَيَحْكُ يَا
عَكَافُ إِنَّهُمْ صَوَاحِبُ أَيُّوبَ وَدَاوُدَ وَيُوسُفَ وَكَرْسُفَ فَقَالَ لَهُ يَشْرُ بْنُ
عَطِيَّةَ وَمَنْ كَرْسُفٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَجُلٌ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ بِسَاحِلِ مِنْ
سَوَاحِلِ الْبَحْرِ ثَلَاثَ مِائَةِ عَامٍ يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ ثُمَّ إِنَّهُ كَفَرَ بِاللَّهِ
الْعَظِيمِ فِي سَبَبِ امْرَأَةٍ عَشَقَهَا وَتَرَكَ مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنْ عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
ثُمَّ اسْتَذْرَكَ اللَّهَ بَبَعْضِ مَا كَانَ مِنْهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَيَحْكُ يَا عَكَافُ تَزَوَّجْ
وَالَا فَأَنْتَ مِنَ الْمُذْذَبِينَ قَالَ زَوْجْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قَدْ زَوَّجْتُكَ كَرِيمَةَ
بِنْتُ كُلْثُومِ الْحِمَيْرِيِّ

"Ada seorang laki-laki bernama 'Akkaf bin Bisyr berkunjung kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Lantas Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Wahai 'Akkaf, apakah kamu mempunyai istri?" 'Akkaf menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, "[Apakah kamu juga] tidak [mempunyai] hamba sahaya wanita?" 'Akkaf menjawab, "Begitu pula dengan hamba sahaya wanita." Rasulullah bersabda, "Apakah kamu memiliki cukup harta [untuk menikah]?" 'Akkaf menjawab, "Aku memiliki cukup harta [untuk menikah]." Rasulullah bersabda, "Kalau demikian, kamu tergolong saudara-saudara syaithan. Seandainya kamu salah seorang kaum Nashrani, maka kamu termasuk kalangan rahib mereka. Sesungguhnya ajaran sunnah kami adalah menikah. Seburuk-buruk orang di antara kalian adalah orang-orang yang melajang [seumur hidup]. Dan orang mati di antara kalian yang paling bina adalah orang yang melajang. Apakah kalian akan bergabung dengan syaithan? Syaithan tidak memiliki senjata yang paling ampuh untuk menyerang orang-orang shalih melebihi [menyerang mereka

Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi ﷺ

04/13/2008

men-
yang
ayah
peng-
keru-
radh-

menp-
75. Hadi-
76. Hadi-
dan l

dengan memperlak[an] wanita. Kecuali orang-orang yang telah menikah. Mereka itu adalah orang-orang yang suci dan terbebas dari hal-hal yang kotor. Celaka kamu wahai 'Akkaf, sesungguhnya kaum wanita itu [sama saja dengan] para wanita [pada masa] Ayyub, Dawud, Yusuf, dan Kursuf. Bisyr bin 'Ahiyyah bertanya kepada Rasulullah, "Siapakah Kursuf itu wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Seorang lelaki yang beribadah kepada Allah di salah satu pantai selama tiga ratus tahun. Dia berpuasa di siang hari dan mengerjakan shalat di malam hari. Kemudian dia kem[ur] kepada Allah Yang Maha Agung karena seorang perempuan yang dia rindukan. Dia pun meninggalkan aktifitas ibadahny[anya] kepada Allah 'Azza wa Jalla seperti yang biasa dia kerjakan. Kemudian dia kembali kepada Allah dengan melakukan kegiatan yang dulu dia tekuni. Setelah itu dia pun bertaubat kepada-Nya. Celaka kamu wahai 'Akkaf, menikahlah kamu! Kalau tidak, maka kamu termasuk orang-orang yang terombang-ambing." 'Akkaf berkata, "[Kalau begitu], nikahkanlah aku wahai Rasulullah!" Baginda Rasulullah bersabda, "Aku menikahkan dirimu dengan Karimah binti Kultsum Al Himyari." (75)

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menganjurkan para ayah untuk menikahkan anak perempuan mereka jika telah dilamar oleh seorang pemuda yang memiliki pengetahuan agama dan akhlak mulia. Rasulullah melarang para ayah untuk tidak menikahkan putrinya dengan pemuda yang memiliki pengetahuan agama dan berakhlak mulia. Karena hal itu bisa menimbulkan kerusakan di tengah-tengah masyarakat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anh[un]u bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرُجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِضٌ

"Jika ada orang yang kalian ridhai pengetahuan agama dan akhlaknya datang untuk melamar [putri] kalian, maka nikahkanlah dia! Jika kalian tidak melakukan [hal tersebut], maka akan terjadi fitnah dan kerusakan yang luas di muka bumi." (76)

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam mengajak umatnya untuk mempermudah proses pernikahan. Di antara ajaran sunnah Rasulullah dalam

75. Hadit tersebut diriwayatkan oleh Ahmad vol. V, hal. 163-164.

76. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam pembahasan *An-Nikaah*, vol. V, hal. 305 dan Ibnu Majah di dalam pembahasan *An-Nikaah*, (Wensinck, vol. II, hal. 167).

pernikahan adalah meringankan mahar dan tidak memberatkannya. Tujuannya adalah untuk mempermudah para pemuda untuk melangsungkan pernikahan. Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallaahu 'anhu*,

أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ لَأَهْبَ لَكَ نَفْسِي فَتَنْظُرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ إِلَيْهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَاطَأَ رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنِيهَا فَقَالَ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَذْهَبَ إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا وَجَدْتُ شَيْئًا قَالَ انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي قَالَ سَهْلٌ مَا لَهُ رَدَاءٌ فَلَهَا نَصْفُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ شَيْءٌ فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى طَالَ مَجْلِسُهُ ثُمَّ قَامَ فَرَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًا فَأَمَرَ بِهِ فَدَعِيَ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ مَعِيَ سُورَةٌ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا وَعَدَّاهَا قَالَ أَتَقْرَأُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَذْهَبَ فَقَدْ مَلَكَتْكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

"Sesungguhnya ada seorang perempuan datang kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam sembari berkata, "Aku datang untuk memberikan diriku kepada Anda." Lantas Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melihat perempuan itu. Beliau memandangnya mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Setelah itu beliau menundukkan kepalanya. Ketika perempuan itu melihat Rasulullah tidak memberinya jawaban dengan sesuatu apapun, maka dia akhirnya duduk. Lantas ada salah seorang shahabat Rasulullah berdiri sambil berkata, "Wahai Rasulullah, jika Anda tidak menghendaki wanita itu, maka nikahkanlah dia denganku!" Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah kamu

memiliki suatu barang?" Lelaki itu berkata, "Demi Allah tidak wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Pergilah kamu kepada keluargamu! Coba periksa, apakah kamu akan mendapatkan sesuatu?"

Lelaki itu pun pergi untuk kemudian kembali sembari berkata, "Demi Allah aku tidak mendapatkan sesuatu apapun wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Periksalah [sekali lagi] sekalipun [kamu hanya mendapatkan] sebuah cincin dari besi." Lelaki itu pergi lagi untuk kemudian kembali sambil berkata, "Demi Allah [aku juga] tidak memiliki [sekali pun hanya] sebuah cincin besi. Akan tetapi [aku mempunyai] kain sarungku ini. Separuhnya [akan aku berikan] kepada wanita itu." Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apa yang akan kamu perbuat dengan [separuh] kain sarungmu? Jika wanita itu memakainya, maka tidak ada bagian kain yang bisa menutupi [seluruh aurat] nya. Dan jika kamu mengenakan separuh yang lain, maka tidak ada bagian kain yang bisa menutupi [bagian aurat] mu."

Maka lelaki itu duduk dalam waktu yang cukup lama. Kemudian dia berdiri dan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melihatnya pergi berpaling. Namun beliau menyuruh [seseorang] untuk memanggilnya. Ketika lelaki itu datang, Rasulullah bersabda, "Surat Al Qur'an apa yang kamu hafal?" Lelaki itu berkata, "Aku menghafal surat yang ini dan itu." Dia menyebutkan beberapa surat Al Qur'an. Maka Rasulullah bersabda, "Apakah kamu benar-benar menghafalnya di luar kepala?" Lelaki itu berkata, "Ya." Rasulullah bersabda, "Pergilah kamu, sesungguhnya kamu telah dinikahkan dengan wanita itu dengan mahar berupa surat Al Qur'an yang kamu hafal." Di dalam sebuah riwayat disebutkan [dengan menggunakan redaksi], "Aku menikahkanmu dengan wanita itu dengan surat Al Qur'an yang kamu hafal [sebagai maharnya]." ⁽⁷⁷⁾

Di antara hal-hal yang bisa membantu seseorang untuk mengendalikan motivasi seksual adalah tidak menyaksikan sesuatu yang mampu membangkitkan gairah seks. Di antara sesuatu yang bisa membangkitkan gairah seks seorang pemuda adalah menyaksikan tubuh wanita. Itulah sebabnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala di dalam surat An-Nuur memerintahkan kaum muslimin dan muslimat untuk menahan pandangan mata mereka. Hal ini sebagaimana Allah Ta'aala juga memerintahkan kaum wanita agar tidak mempertontonkan

77. Hadits itu diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Malik, Abu Dawud, dan At Turmudzi Nashif, vol. II, hal. 298-299).

04/13/2008

perhiasan mereka. Caranya adalah dengan menutupkan kain kerudung pada bagian dadanya. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُجُوبِهِنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى
عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ
جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.'" Qs. An-Nuur (24):30-31.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga menyuruh kaum wanita untuk mengenakan hijab dan tidak mempertontonkan perhiasan mereka. Beliau melarang kaum wanita untuk mengenakan pakaian *press body* (pakaian ketat) sehingga menyebabkan kaum laki-laki tergugah gairah seksnya. Dirikan oleh Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*,

Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi ﷺ

04/13/2008

di
pr
ka
wa

ber
mer
tem
mel
seks
terje
dalan

78. Ha
140
Jaa
79. Ha
Dan

أَنَّ الرَّسُولَ قَالَ لِأَخْتِهَا أَسْمَاءَ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَيْثَمَا دَخَلَتْ عَلَيْهِ وَهِيَ تَلْبَسُ ثِيَابًا رَقَاقًا يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلَحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

"*Sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Asma' binti Abi Bakar yang tidak lain adalah saudari 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa ketika dia berkunjung kepada beliau dengan mengenakan busana tipis, 'Wahai Asma', sesungguhnya kalau seorang wanita sudah memasuki usia haidh, maka tidak layak lagi kalau [bagian tubuhnya] terlibat kecuali hanya bagian ini dan ini.*" Dia menunjuk anggota tubuh bagian wajah dan telapak tangan.⁽⁷⁸⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melarang kaum wanita untuk keluar di jalan sambil memakai parfum yang menyengat sehingga bisa tercium kaum pria. Sebab hal ini termasuk sesuatu yang bisa membangkitkan gairah seks kaum laki-laki. Diriwayatkan dari Al Asy'ari bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فِيهِ زَانِيَةٌ

"*Setiap wanita yang memakai parfum, lantas dia melewati sebuah kaum agar mereka bisa mencium aroma wanginya, maka dia [dianggap sebagai] wanita pezina.*"⁽⁷⁹⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melarang laki-laki- dan perempuan hanya berduaan di tempat yang sepi. Karena hal ini sangat rawan untuk menjerumuskan mereka pada perbuatan nista. Setiap kali ada dua insan berlainan jenis berada di tempat sunyi, maka syaithan akan terus berusaha menjerumuskannya untuk melakukan perbuatan maksiat. Tidak jarang sebagian orang gagal menahan hasrat seksnya dalam kondisi seperti itu. Sehingga mereka mengikuti bisikan syaithan dan terjerembab dalam perbuatan hina. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah rangkaian hadits yang panjang. Di antara potongan hadits itu adalah

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

78. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam pembahasan *Al-Libaas*, vol. IV hadits nomor 1404. Lihat juga dalam Ma'wadh 'Awadh Ibrahim, *Al Islaam wal Usrah*, Kairo: Daarun-Nasyr lil Jaami'iyyiin, tth., hal. 137.

79. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi, An-Nasa'i, dan Ahmad vol. IV, hal. 414 serta Ad-Darimi (Wensinck, vol. II, hal. 347).

"Seorang lelaki tidak berada di tempat yang sunyi dengan seorang wanita [yang belum halal baginya] kecuali syaithan menjadi pihak ketiga di antara keduanya."⁸⁰⁾

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرُنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اكْتَتَبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا وَخَرَجَتْ امْرَأَتِي حَاجَةً قَالَ اذْهَبْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

"Seorang lelaki tidak boleh berada di tempat sunyi dengan seorang perempuan kecuali perempuan itu ditemani oleh seorang mahram." Lantas ada seorang laki-laki berdiri sambil berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku pergi untuk menunaikan ibadah haji. Sementara aku telah didaftarkan untuk ikut perang ini dan itu." Rasulullah bersabda, "Berangkatlah kamu untuk menunaikan ibadah haji bersama istrimu!"⁸¹⁾

Di antara hal-hal yang bisa membantu seseorang untuk menguasai motivasi (dorongan) seksualnya adalah tidak menonton sesuatu yang bisa menggugah gairah seks. Itulah sebabnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menasehati umatnya supaya tidak memandang wanita terlalu lama. Karena memandang wanita terlalu lama bisa menggugah gairah syahwat. Diriwayatkan dari Buraidah *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada 'Ali *radhiyallaahu 'anhu*,

يَا عَلِيُّ لَا تُتَبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

"Wahai 'Ali, janganlah sebuah pandangan mata kamu ikuti dengan pandangan mata yang lain! Karena pandangan mata pertama adalah [rahmat] untukmu. Sementara pandangan mata yang kedua bukan lagi [rahmat] bagimu."⁸²⁾

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa*,

كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ امْرَأَةٌ مِنْ خَتَمِ تَسْتَفْتِيهِ وَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ وَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ

80. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmuzi (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 44).

81. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (Asy-Syaibani, vol. II, hal. 160).

82. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Turmuzi (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 41-42).

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشَّقِّ الْآخِرِ

"Sesungguhnya Al Fadhl bin 'Abbas telah membonceng Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Lalu datang seorang wanita dari Khats'am berbicara kepada beliau untuk meminta fatwa. Al Fadhl memandang wanita itu dan wanita itu juga memandangnya. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memalingkan wajah Al Fadhl ke arah yang lain."⁽⁸³⁾

Diriwayatkan dari Jarir bahwa dia berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرَةِ الْفَجَاءِ فَقَالَ اصْرِفْ بَصْرَكَ

"Aku bertanya kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam mengenai pandangan [kepada wanita] yang terjadi secara tiba-tiba. Maka Rasulullah bersabda, "Alihkan pandangan matamu!"⁽⁸⁴⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah memberikan nasehat kepada kaum laki-laki yang telah menikah untuk menggauli istrinya secara intim apabila mereka melihat wanita cantik dan kemudian muncul gairah seksualnya. Karena hal itu bisa meredam dan mengendalikan dorongan syahwatnya. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا أَحَدُكُمْ أَعْجَبَتْهُ الْمَرْأَةُ فَوَقَعَتْ فِي قَلْبِهِ فَلْيَعْمِدْ إِلَى امْرَأَتِهِ فَلْيَوَاقِعْهَا فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ

"Jika salah seorang di antara kalian kagum terhadap seorang wanita sehingga sampai terkesan dalam hatinya, hendaklah dia datang kepada istrinya untuk kemudian menggaulinya secara intim! Karena hal itu bisa menghilangkan perasaan yang terkesan dalam jiwanya."⁽⁸⁵⁾

Sebuah keluarga harus memelihara dan mendidik anak-anaknya untuk menghindarkan mereka dari segala sesuatu yang bisa mengakibatkan pada motivasi seksual di usia dini. Studi tentang psiko analisa menjelaskan bahwa pada masa puber, tepatnya ketika organ-organ seks anak sudah mulai matang, maka akan muncul motivasi seksual dalam diri mereka. Hanya saja munculnya

83. Hadits tersebut diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam pembahasan *Manaasikul Hajj*, vol. V, hal. 118-119.

84. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. II, hal. 330).

85. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. II, hal. 331).

فَإِمَّا رَجُلٌ مِنْهُمْ فَأُتِلَتْ بَعْضُهُمْ إِلَى حَبْلٍ مَعَهُ فَأَخَذَهُ فَفَرَعَ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

'Kami diberitahu oleh beberapa orang shahabat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bahwa mereka telah berjalan bersama-sama dengan beliau. Lantas ada salah seorang di antara mereka tidur. Sebagian orang dari mereka ada yang beranjak untuk mengambil tali milik lelaki yang tidur tersebut. [Ketika terjaga], lelaki itu merasa terkejut. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Seorang muslim tidak halal menakut-nakuti orang muslim yang lain."⁽⁸⁷⁾

Diriwayatkan dari Abu Jarmah radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ ضَارَّ مُؤْمِنًا ضَارَّ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ شَاقَّ مُؤْمِنًا شَاقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ

'Barangsiapa mencelakai seorang mukmin, maka Allah Ta'aala akan mencelakakan dirinya. Dan barangsiapa membuat berat seorang mukmin, maka Allah Ta'aala akan membuat berat dirinya."⁽⁸⁸⁾

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَلْعُونٌ مَنْ ضَارَّ مُؤْمِنًا أَوْ مَكَرَ بِهِ

'Terlaknat orang yang mencelakai atau menipu seorang mukmin."⁽⁸⁹⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah memberikan gambaran bahwa sifat dasar yang harus dimiliki seorang muslim adalah tidak menyakiti saudara-saudaranya seagama baik dengan tangan maupun lisan. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr radhiyallaahu 'anhu bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْمُسْلِمُ مِنَ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Orang muslim adalah seseorang yang tidak mengganggu orang-orang muslim lain baik dengan lisan maupun tangannya."⁽⁹⁰⁾

87. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 191 dan Nashif, vol. V, hal. 18).

88. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmuzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 311).

89. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmuzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 310-311 dan Nashif, vol. V, hal. 23).

90. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmuzi, dan An-Nawawi (Nashif, vol. I, hal. 27 dan An-Nawawi, vol. II, hal. 1035).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

"Bukan seorang mukmin [apabila dia] suka mencaci, melaknat, berakhlak buruk, maupun berkata keji."⁽⁹¹⁾

Diriwayatkan dari Abud-Darda' *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُغِضُّ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat di Mizan (timbangan amal) seorang mukmin pada hari kiamat nanti melebihi akhlak yang mulia. Dan sesungguhnya Allah sangat membenci akhlak yang buruk serta perkataan yang keji."⁽⁹²⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عَرْضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ التَّقْوَى هَا هُنَا بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَفِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Sesama orang muslim itu adalah saudara. Seorang muslim tidak akan mengkhianati, membohongi, dan merendahkan muslim yang lain. Setiap muslim haram atas muslim yang lain [untuk diganggu] harga dirinya, harta, dan darahnya. Ketakwaan itu ada di sini. [Maksudnya di dalam hati—penerj.]. Cukup seorang muslim dianggap buruk ketika dia menghina saudaranya sesama muslim."⁽⁹³⁾

Di dalam beberapa hadits yang baru saja disebutkan terdapat peringatan agar seseorang tidak menyakiti saudara sesama muslim, baik dengan tangan

91. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 178 dan Nashif, vol. V, hal. 37). Yang dimaksud dengan *ath-tha'aan* adalah orang yang suka melecehkan harga diri orang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan *al badzii'* adalah orang yang suka berkata jorok.

92. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 178 dan Nashif, vol. V, hal. 62).

93. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi dalam pembahasan *Al Birr* (An-Nawawi, vol. I, hal. 250).

maupun lisan. Hendaknya seseorang juga tidak menghina, merendahkan, menjatuhkan martabatnya, menipu, mengkhianati, atau tidak memberikan pertolongan ketika saudaranya sesama muslim membutuhkan pertolongan darinya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan ancaman bagi mereka yang melakukan salah satu dari beberapa perbuatan buruk tersebut berupa nasib merugi pada hari perhitungan amal. Dia akan menjumpai amal perbuatan baiknya dihitung namun untuk diberikan pada orang-orang yang dulu di dunia telah dia sakiti. Sementara kesalahan-kesalahan orang-orang yang dia sakiti juga akan dihitung untuk kemudian ditimpakan kepadanya. Pada hari itu dia baru sadar bahwa dirinya benar-benar orang yang merugi. Dia bagaikan orang bangkrut yang kehilangan seluruh harta bendanya. Tidak ada sedikit pun harta yang tersisa yang bisa dia pergunakan pada waktu dia membutuhkannya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ
 الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا
 وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ
 حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ
 مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Tahukah kalian, siapa orang yang bangkerut itu?" Para shahabat berkata, "Orang yang bangkerut itu adalah orang di antara kami yang tidak memiliki sekeping dirham pun dan juga tidak memiliki harta walau hanya sedikit." Rasulullah bersabda, "Orang yang bangkerut dari kalangan umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa [ganjaran] ibadah shalat, puasa, dan zakat. Namun ternyata dia juga datang [setelah dulu di dunia] mencaci orang ini, memfitnah orang itu, memakan harta orang ini, mengalirkan darah orang itu, dan juga memukul orang yang itu. Akhirnya kebaikan-kebaikannya diberikan kepada orang yang ini dan orang yang itu. Jika amal kebajikannya sudah ludes sebelum dia bisa membayar [kesalahan] nya, maka kesalahan orang-orang yang [dia sakiti] akan diambil dan ditimpakan kepada dirinya. Setelah itu dia dilemparkan ke dalam neraka."⁽⁹⁴⁾

94. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim di dalam pembahasan *Al Birr* (An-Nawawi, vol. I, hal. 41 hadits nomor. 16/220).

Rasulullah
 menggunjing
 lain, maupun
radhiyallaahu

يَكْرَهُ قِيلَ
 اغْتَبْتَهُ وَإِنْ

"Apakah
 shahabat
 Rasulullah
 menyebutkan
 berkata, 'obyektif⁽⁹⁵⁾
 kamu berk
 kamu tela
 sesuai deng
 kebobongan

Diriwaya
 'alaihi wa sallam

نَ وَجْهِهِمْ
 أَكُلُونَ لَحْمَ

"Pada malan
 Mereka men
 aku bertanya
 "Mereka itu
 menghancurk
 menggunjing-p

95. Mengenai keadaan y
 96. Hadits tersebut diri
 Yang dimaksud deng
 97. Hadits tersebut diriwa
 II, hal. 1042).

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melarang umatnya untuk menggunjing, mengadu domba, terlalu mencampuri urusan dan rahasia orang lain, maupun membuka aib orang lain. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحَدٍ مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتُهُ

"Apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan menggunjing?" Para shahabat berkata, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah bersabda, "[Menggunjing adalah] salah seorang dari kalian menyebutkan sesuatu yang tidak disukai oleh saudaranya." Seorang lelaki berkata, "Bagaimana menurut Anda jika memang aku berkata secara obyektif⁽⁹⁵⁾ seperti yang dilakukan saudaraku?" Rasulullah bersabda, "Jika kamu berkata secara obyektif seperti yang dilakukan saudaramu, maka kamu telah menggunjing. Namun jika yang kamu katakan itu tidak sesuai dengan yang dilakukan saudaramu, maka kamu telah melakukan kebohongan."⁽⁹⁶⁾

Diriwayatkan dari Anas radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَمَّا عَرَجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نَحَاسٍ يَخْمُشُونَ وَجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

"Pada malam Mi'raj, aku melewati sebuah kaum yang berkuku tembaga. Mereka mencakar wajah dan dada mereka [dengan kuku tersebut]. Maka aku bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan menghancurkan martabat mereka. [Maksudnya orang yang suka menggunjing-penerj.]."⁽⁹⁷⁾

95. Mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.

96. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 248). Yang dimaksud dengan lafazh *al baht* adalah membohongi orang lain.

97. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 249 dan An-Nawawi, vol. II, hal. 1042).

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*, dia berkata,
 صَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِنْبَرَ فَادَى بِصَوْتٍ رَفِيعٍ فَقَالَ يَا
 مَعْشَرَ مَنْ أَسْلَمَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفِضْ الْإِيمَانَ إِلَى قَلْبِهِ لَا تُؤْذُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا
 تُعَيِّرُوهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبَعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ تَتَّبَعَ اللَّهُ
 عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ رَحْلِهِ

"*Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menaiki mimbar. Lantas beliau menyeru dengan suara yang lantang, "Wahai sekalian orang yang telah Islam dan keimanannya masih belum sampai dalam relung hatinya, janganlah kalian menyakiti kaum muslimin! Jangan pula kalian menjelek-jelekkan dan mencari-cari aib mereka! Karena sesungguhnya siapa saja yang berusaha mencari aib saudaranya sesama muslim, maka Allah yang akan membongkar aibnya. Dan barangsiapa telah dibuka aibnya oleh Allah, maka Dia akan membongkar keburukannya sekalipun di tengah keluarganya sendiri.*"⁽⁹⁸⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga melarang kaum muslimin melakukan praktek adu domba. Yang dimaksud dengan adu domba adalah melaporkan pembicaraan satu pihak kepada pihak yang lain untuk mengobarkan api permusuhan dan dendam di antara mereka. Diriwayatkan dari Hudzaifah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ وَفِي لَفْظِ مُسْلِمٍ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ

"Orang yang tukang mengadu domba tidak akan masuk surga." Dalam redaksi Muslim disebutkan [dengan menggunakan redaksi], "Tidak akan masuk surga orang yang tukang mengadu domba."⁽⁹⁹⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang kaum muslimin saling berperang antara yang satu dengan yang lain. Beliau juga melarang kaum muslimin mengalirkan darah saudaranya yang lain. Beliau memberikan ancaman untuk perbuatan ini berupa adzab yang pedih. Diriwayatkan dari Al A'hnaf bin Qais, dia berkata,

خَرَجْتُ وَأَنَا أُرِيدُ هَذَا الرَّجُلَ فَلَقِنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ يَا أَسْحَنُ

98. Hadis tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 41).

99. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Malik, Abu Dawud, dan At-Turmudzi. (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 249 dan An-Nawawi, vol. II, hal. 1051).

قَالَ قُلْتُ أُرِيدُ نَصْرَ ابْنِ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْنِي عَنِّي قَالَ
قَالَ لِي يَا أَحْتَفُ ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بَسِيفَتَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ قَالَ قُلْتُ
قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ قَدْ أَرَادَ قَتْلَ

صَاحِبِهِ

"Aku keluar dengan maksud [untuk membela] lelaki ini —yaitu 'Ali bin Abi Thalib radhiyallaahu 'anh— . Lantas aku ditemui oleh Abu Bakrah. Dia berkata, "Kamu hendak pergi kemana wahai Ahnaf?" Aku menjawab, "Aku hendak menolong putra paman Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam." Abu Bakrah berkata, "Kembalilah kamu! Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika ada dua orang muslim yang saling berhadapan sambil menghunuskan pedang, maka baik yang membunuh maupun yang terbunuh sama-sama masuk neraka." Lantas Rasulullah ditanya, "Wahai Rasulullah, orang yang membunuh ini [memang pantas kalau masuk neraka]. Lantas bagaimana dengan orang yang terbunuh?" Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya dia juga sangat ingin menghabisi nyawa sahabatnya." Dalam sebuah riwayat [dengan menggunakan redaksi], "Sesungguhnya dia juga hendak membunuh sahabatnya."⁽¹⁰⁰⁾

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallaahu 'anhumaa bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencela orang muslim itu dosa besar dan memeranginya adalah kufur."⁽¹⁰¹⁾

Rasulullah ditanya mengenai sabdanya tersebut. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa yang dimaksud kufur dalam hadits itu adalah sebuah ancaman yang pedih. Bukan berarti memerangi orang muslim bisa menyebabkan seseorang murtad, yaitu keluar dari agama Islam.⁽¹⁰²⁾

100. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Malik, Abu Dawud, dan An-Nasa'i. (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 28-29).

101. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Malik, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i. (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 29).

102. Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 29.

Diriwayatkan dari Abu Bakar *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda ketika khutbah pada hari raya 'Idul Adhha di kawasan Mina, tepatnya ketika haji Wada',

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَلَا هَلْ بَلَغْتُ

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan barga diri kalian adalah haram atas kalian. Sebagaimana kebebasan hari kalian sekarang ini, pada bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan [risalahku]?"⁽¹⁰³⁾

Dalam hadits tersebut terkandung keterangan bahwa haram hukumnya mengalirkan darah kaum muslimin, mengganggu harta maupun harga dirinya secara tidak benar atau tidak sesuai dengan yang diizinkan oleh syari'at. Pengertian ini senada dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عَرِضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ

"Setiap orang muslim itu haram [diganggu] oleh muslim yang lain [dalam hal] kehormatan, harta, dan darahnya."⁽¹⁰⁴⁾

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفْرًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian kembali kufur sepeninggalku! Sebagian kalian menebas tengkuk sebagian yang lain."⁽¹⁰⁵⁾

Ada yang mengatakan bahwa makna kalimat, "Janganlah kalian kembali kufur sepeninggalku!" adalah janganlah kalian menjadi beberapa sekte sepeninggalku sehingga sebagian kalian akan membunuh sebagian yang lain. Maka kalian mirip dengan orang-orang kafir yang saling membunuh satu sama lain karena api permusuhan.⁽¹⁰⁶⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan peringatan agar sesama mukmin tidak membunuh mukmin yang lain. Beliau memberikan

103. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. II, hal. 1041).

104. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (An-Nawawi, vol. II, hal. 14033).

105. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 29).

106. Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 29.

ancaman yang sangat pedih bagi siapa saja yang melakukan hal tersebut. Dalam hal ini Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَوْ أَنَّ أَهْلَ السَّمَاءِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ اشْتَرَكُوا فِي دَمِ مُؤْمِنٍ لَكَبَّهُمُ اللَّهُ فِي النَّارِ

"Seandainya penduduk langit dan bumi bersatu untuk [menumpahkan] darah seorang mukmin, pasti Allah akan menjebloskan mereka semua ke dalam neraka." ⁽¹⁰⁷⁾

Baginda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

"Musnahnya dunia pasti lebih mudah bagi Allah daripada membunuh seorang muslim." ⁽¹⁰⁸⁾

Diriwayatkan dari 'Abdullah *radhiyallaahu 'anh*u bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ وَفِي رِوَايَةٍ أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ الصَّلَاةُ وَأَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ

"Amalan yang pertama kali akan diadili di antara manusia pada hari kiamat nanti adalah darah [yang dialirkan]." Dalam sebuah riwayat [disebutkan dengan menggunakan redaksi], "Amalan hamba yang pertama kali akan dihitung adalah ibadah shalat. Dan amalan yang pertama kali akan diadili di antara manusia adalah darah [yang dialirkan]." ⁽¹⁰⁹⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak hanya memberi peringatan agar seorang muslim tidak membunuh saudaranya sesama muslim saja. Akan tetapi beliau juga memberi peringatan agar seorang muslim tidak membunuh nonmuslim. Membunuh jiwa yang beragama apapun tanpa cara yang dibenarkan merupakan hal yang diharamkan oleh Islam. Bahkan Al Qur'anul Karim sendiri menyatakan dengan tegas keharaman praktek tersebut. Begitu juga dengan sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah berfirman,

107. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmodzi (Nashif, vol. III, hal. 4).

108. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmodzi dan An-Nasa'i (Nashif, vol. III, hal. 4).

109. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Turmodzi, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. III, hal. 3).

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Qs. Al An'aam (6):151.

Di dalam ayat di atas terkandung larangan untuk membunuh jiwa secara umum. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam juga telah melarang membunuh jiwa yang sifatnya umum, baik muslim maupun nonmuslim. Diriwayatkan dari 'Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallaahu 'anhu, dia berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ فَقَالَ ثُبَايْعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

"Kami bersama-sama dengan Rasulullah dalam sebuah majelis. Lantas beliau bersabda, "Berbai'atlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak membunuh jiwa yang telah diharamkan oleh Allah kecuali dengan [prosedur] yang benar."⁽¹¹⁰⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشُّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

"Jauhilah tujuh hal yang bisa menghancurkan!" Para shahabat berkata, "Apa ketujuh hal tersebut wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "[Ketujuh hal tersebut adalah] menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah kecuali dengan [prosedur] yang benar, memakan riba, mengonsumsi harta anak yatim, lari dari peperangan, dan menuduh zina wanita mukmin terjaga lagi tidak memikirkan [perbuatan atau hal-hal yang nista]."⁽¹¹¹⁾

110. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Turmuzdi, dan An-Nasa'i (Asy-Syaibani, vol. I, hal. 21).

111. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmuzdi, dan An-Nasa'i. Sedangkan redaksi hadits tersebut adalah milik At-Turmuzdi (Nashif, vol. IV, hal. 93).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga melarang umatnya untuk membunuh orang kafir dzimmi (orang kafir yang tidak memusuhi kaum muslim). Dalam hal ini Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الدِّمَةِ لَمْ يَرِخْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

'Barangsiapa membunuh seseorang dari kalangan kafir dzimmi, maka dia tidak akan mencium aroma surga.'⁽¹¹²⁾

5. Mengendalikan Motivasi Kepemilikan

Pada kebanyakan orang, motivasi kepemilikan mendorong mereka untuk menghimpun harta benda, tanah, perabot rumah tangga, hewan ternak, kuda, dan lain sebagainya sebagaimana yang digemari oleh orang-orang dewasa ini. Ketika harta benda semakin bertambah, maka mereka akan semakin serakah dan tamak untuk memiliki harta yang lebih banyak lagi.

Sebenarnya harta benda itu adalah fitnah. Kecenderungan dan ambisi manusia untuk menghimpun harta tidak jarang membuat mereka bepaling dari aktifitas dzikir kepada Allah Ta'aala. Terkadang sifat kikir itu menghalangi dirinya untuk berinfak di jalan Allah. Sifat kikirnya juga mencegahnya untuk mengeluarkan zakat dan bersedekah kepada kaum fakir miskin. Allah *'Azza wa Jalla* telah menjanjikan adzab yang sangat pedih bagi orang-orang yang menumpuk emas maupun perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah atau mendermakannya kepada kaum papa. Dalam hal ini Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah berfirman,

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkhabkannya pada jalan Allah, maka beritabukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." Qs. At-Taubah (9): 34.

Allah Ta'aala juga telah berfirman,

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا

أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya

112. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?" Qs. Al Munaafiqun (63): 10.

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam juga mengajak umatnya untuk mengendalikan motivasi kepemilikan. Beliau melarang mereka untuk berambisi terlalu kaya dan menumpuk-numpuk harta dunia. Rasulullah menganjurkan sifat *qana'ah* (menerima apa yang ada) dan ridha terhadap rezeki yang diberikan Allah Ta'aala. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ الْغَنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغَنَى غِنَى النَّفْسِ

"Bukanlah kaya karena banyak harta, namun yang dimaksud dengan kaya adalah kaya hati (senantiasa merasa cukup dengan apa yang ada).¹¹³

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melarang umatnya untuk kikir maupun berambisi menghimpun harta benda tanpa menginfakannya di jalan Allah maupun untuk kebaikan. Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah Al Anshari bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشَّحَّ فَإِنَّ الشَّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحْلَوْا مَحَارِمَهُمْ

'Takutlah kalian pada kezhaliman! Karena sesungguhnya kezhaliman itu [bisa mendatangkan] kegelapan pada hari kiamat nanti. Dan takutlah kalian pada sifat kikir! Karena kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Kikir juga membuat mereka menumpahkan darah dan menghalalkan hal-hal yang haram atas mereka.'¹¹⁴

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar radhiyallaahu 'anhumaa bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

شَرُّ مَا فِي رَجُلٍ شَحٌّ هَالِعٌ وَجُبْنٌ خَالِعٌ

"Sesuatu paling buruk yang ada dalam diri lelaki adalah sifat kikir yang disertai keluh kesah dan sifat pengecut yang berlebihan."¹¹⁵

¹¹³ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim pada pembahasan *Ar-Riqaaq* dan Muslim pada pembahasan *Az-Zakaah* (An-Nawawi, vol. I, hal. 459).

¹¹⁴ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 310). Yang dimaksud dengan *asy-syuh* adalah sifat sangat kikir.

¹¹⁵ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 310). Yang dimaksud dengan lafazh *al hala'* adalah sifat gelisah yang keterlaluan. Maksudnya adalah orang kikir yang

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam mencela kecenderungan seseorang untuk mengumpulkan harta benda yang membuatnya tidak lagi berdzikir maupun beribadah kepada Allah Ta'aala. Sesungguhnya barangsiapa memiliki keinginan untuk menghimpun harta benda, maka dia akan menjadi budak harta benda miliknya. Dia akan merasa puas ketika berhasil meraih dunia dan akan merasa rugi apabila tidak berhasil meraihnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhun bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالْدِّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةِ وَالْخَمِصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رِضًى وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ

"Celakalah budak dinar, budak dirham, budak busana tebal dan budak busana sutera. Jika dia diberi [harta dunia], maka akan merasa senang. Dan jika dia tidak diberi [harta dunia], maka dia tidak akan merasa senang."⁽¹¹⁶⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melarang umatnya terlalu banyak menghimpun harta benda, tanah, dan perabot rumah tangga. Dengan demikian, seseorang tidak akan berkonsentrasi pada dunia dan lupa pada urusan akhirat. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallaahu 'anhun bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَتَّخِذُوا الضِّيْعَةَ فَرَعًا فِي الدُّنْيَا

"Janganlah kalian memiliki sawah ladang [telalu banyak] sehingga kalian akan cinta kepada dunia."⁽¹¹⁷⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah menganjurkan kaum muslimin untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah, untuk menolong orang-orang yang membutuhkan, dan untuk disedekahkan kepada kaum fakir miskin. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam benar-benar memberikan semangat kepada kaum muslimin dengan adanya pahala besar yang akan diperoleh melalui bersedekah di jalan Allah. Menurut beliau, sesungguhnya pahala untuk sesuatu yang disedekahkan di jalan Allah adalah tujuh ratus kali lipat. Dalam hal ini Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

juga disertai sifat keluh kesah. Dia akan merasa sedih atas harta yang tidak bisa dia raih atau luput dari tangannya. Sedangkan yang dimaksud dengan sifat *al khaali* adalah orang yang di dalam hatinya seakan-akan dipenuhi dengan sifat penakut yang berlebihan.

116. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam pembahasan *Al Jihaad dan Ar-Riqaq* (An-Nawawi, vol. I, hal 417).

117. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam pembahasan *Az-Zuhd* (An-Nawawi, vol. I, hal. 425).

مَنْ أَتَقَّقَ نَفَقَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كُتِبَتْ لَهُ بِسَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ

"Barangsiapa memberikan sebuah nafkah di jalan Allah, maka nafkah tersebut akan dicatat baginya dengan tujuh ratus kali lipat." (118)

Diriwayatkan oleh shahabat Abu Mas'ud Al Anshari *radhiyallaahu 'anhu*,
جَاءَ رَجُلٌ بِنَاقَةٍ مَخْطُومَةٍ فَقَالَ هَذِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُ مِائَةِ نَاقَةٍ كُلُّهَا مَخْطُومَةٌ

"Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam dengan membawa seekor unta yang hidungnya dipasang tali kendali. Lantas dia berkata, "Ini [untuk aku sedekahkan] di jalan Allah." Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dengan [menyedekahkan] unta itu, pada hari kiamat nanti kamu akan memiliki tujuh ratus ekor unta yang kesemua hidungnya dipasang tali kendali." (119)

Sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah mengajak kaum muslimin untuk berinfak di jalan Allah dan memotivasi mereka dengan memberikan janji pahala berupa tujuh ratus kali lipat bagi sesuatu yang diinfakkan. Hal ini untuk semakin memperkuat keterangan yang disebutkan dalam Al Qur'anul Karim sebagai berikut,

مِثْلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمِثْلِ حَبَّةٍ أَتَيْتَ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui." Qs. Al Baqarah (2): 261.

Dalam beberapa riwayat hadits, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menganjurkan kaum muslimin untuk menolong orang-orang yang sedang butuh serta kaum fakir miskin. Beliau menganjurkan pula untuk menyedekahkan makanan dan pakaian kepada mereka. Diriwayatkan dari Abu Sa'id *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا عَلَى عُرْيٍ كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خَضِرِ الْجَنَّةِ وَثَوْبَيْنِ

118. Hadis tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi dan An-Nasa'i (Nashif, vol. IV, hal. 337).

119. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa'i (Nashif, vol. IV, hal. 337).

2008/13/11
يُطْعِمُ مُسْلِمًا عَلَى جُوعٍ أَطْعَمَهُ اللَّهُ مِنْ ثَمَارِ الْجَنَّةِ وَأَيْمًا مُسْلِمٍ
يُسْقِي مُسْلِمًا عَلَى ظَمٍّ سَقَاهُ اللَّهُ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ

“Setiap orang muslim yang memberikan pakaian kepada muslim lain yang tidak berbusana, maka Allah memberinya pakaian dari busana surga yang hijau. Setiap muslim yang memberi makanan kepada muslim lain yang sedang lapar, maka dia akan diberi makan oleh Allah dari buah-buahan surga. Dan setiap muslim yang memberi minum kepada muslim lain yang sedang haus, maka Allah ‘Azza wa Jalla akan memberinya minuman dari khamr surga.”⁽¹²⁰⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً تَرَبُّو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فُلُوَّةً أَوْ فَصِيلَهُ

“Tidaklah seseorang menyedekahkan sesuatu yang baik —sementara Allah tidak menerima [sesuatu] kecuali yang baik— melainkan Ar-Rahman akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya sekalipun yang disedekahkan hanya sebutir buah kurma. Buah kurma itu akan berkembang di telapak tangan Ar-Rahman sampai lebih besar dibandingkan gunung. Hal ini sebagaimana salah seorang di antara kalian membesarkan anak kuda atau anak untanya.”⁽¹²¹⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطُ مُنْفَقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطُ مُمْسِكًا تَلَفًا

“Tidak ada satu hari pun yang dilewati oleh para hamba kecuali ada dua malaikat yang turun. Lantas salah satu dari kedua malaikat itu berkata, “Ya Allah, berikanlah ganti [berupa pahala] pada orang yang berinfaq.”

120. Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (Nashif, vol. II, hal. 42).

121. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukkhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa’i (Nashif, vol. II, hal. 4-5). Yang dimaksud dengan lafazh *al fuluww* adalah anak kuda. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *al fashiil* adalah anak unta.

Sementara malaikat yang lain berkata, "Ya Allah, berikanlah kehancuran pada orang yang tidak mau bersedekah." (122)

Di dalam beberapa redaksi hadits di atas terkandung ajakan untuk bersikap dermawan dan suka bersedekah pada orang yang sedang membutuhkan, kaum fakir dan miskin. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan agar kaum muslimin tidak bersifat kikir dan menahan hartanya untuk tidak diinfakkan di jalan Allah maupun untuk kebaikan masyarakat. Rasulullah telah menganjurkan kaum muslimin agar mendermakan hartanya dalam hal-hal yang baik. Untuk perbuatan tersebut beliau menjanjikan pahala yang besar baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa harta yang diinfakkan di jalan kebaikan tidak akan berkurang, bahkan harta itu akan berkembang. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا تَقَصْتُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ

"Harta yang disedekahkan tidak akan berkurang." (123)

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتُنْفِقُ يَا ابْنَ آدَمَ يُنْفَقَ عَلَيْكَ

"Allah Ta'aala berfirman, "Berinfakkanlah kamu wahai anak [keturunan] Adam, niscaya kamu akan diberi nafkah [oleh Allah]." (124)

Maksud hadits di atas adalah sesungguhnya jika seseorang menginfakkan hartanya di jalan kebaikan, maka Allah Ta'aala akan melapangkan rezekinya.

Dari beberapa riwayat hadits yang telah kami sebutkan bisa dipahami bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum muslimin untuk mengendalikan motivasi kepemilikan. Beliau mengajarkan bagaimana cara mengendalikan motivasi kepemilikan dengan baik. Kiat yang beliau tawarkan adalah dengan melakukan perilaku yang bertentangan dengan ambisi memiliki harta, naupun melakukan sikap yang berlawanan dengan sifat kikir. Lebih jelasnya, kiat yang beliau tawarkan adalah dengan berinfaq dan mendermakan harta.

122. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. II, hal. 4-5).

123. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim di dalam pembahasan *Al Birr wash-Shilah* (An-Nawawi, vol. I, hal. 478).

124. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam pembahasan *At-Tafsir* dan Muslim dalam pembahasan *Az-Zakaah* (An-Nawawi vol. I, hal. 474).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan semangat untuk berinfak dengan menjanjikan pahala yang besar baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kecintaan untuk berinfak dalam diri seseorang dan melemahkan ambisi kepemilikan, sifat kikir, dan egoisme. Inilah sebenarnya cara memberikan terapi untuk tingkah laku, yakni dengan mempraktekkan sifat yang bertentangan dengan sifat yang diterapi. Ternyata baginda Rasulullah berhasil untuk memberikan terapi kepada para shahabatnya *radhiyallaahu 'anhum* sehingga mereka bisa mengendalikan motivasi kepemilikan mereka.

Sesungguhnya terapi perilaku dengan mempraktekkan perilaku yang berlawanan merupakan model terapi yang kemudian diterapkan oleh para shufi untuk menggembelng para pengikut dan murid-muridnya. Contohnya saja Al Ghazali, beliau telah menggunakan metode terapi ini untuk membenahi akhlak tercela dan beberapa penyakit hati.⁽¹²⁵⁾ Para psikiater modern yang mengikuti aliran terapi perilaku ternyata juga mempraktekkan psiko terapi model ini. Lebih-lebih untuk memberikan terapi pada perasaan gelisah dan phobia.⁽¹²⁶⁾

VI. Penyimpangan Motivasi

Benar-benar telah terbukti hikmah ilahiyah⁽¹²⁷⁾ mengenai adanya berbagai jenis motivasi fisiologis yang terdapat dalam makhluk hidup. Melalui motivasi fisiologis mereka bisa melakukan berbagai aktifitas penting untuk mempertahankan kebutuhan-kebutuhan primernya, baik untuk mempertahankan eksistensi diri maupun untuk menjaga kelanggengan spesies mereka. Juga telah terbukti hikmah ilahiyah mengenai adanya motivasi-motivasi psikologis dan spiritual dalam diri manusia. Teristimewa untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan dan rohani mereka guna merealisasikan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Hanya saja di tengah-tengah kehidupan masyarakat, kadang-kadang muncul beberapa kondisi maupun faktor yang bisa mempengaruhi catatan perkembangan seseorang, baik secara individu maupun sosial. Beberapa kondisi maupun faktor itulah yang mengajarkan berbagai cara yang tidak wajar untuk memenuhi kebutuhan motivasi yang akhirnya sering mengakibatkan bahaya secara fisik maupun psikis.

Seluruh motivasi yang kita miliki selalu mempunyai potensi untuk menyimpang akibat pengaruh beberapa faktor ketika kita belajar dan menjalani

125. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad I Ghazali, *Ihya' u 'Uluumid-Diin*, vol. III, Bairut: Daarul Ma'rifah, tth, hal. 48-388.

126. Richard, *Ilmul Amraadhin-Nafsiyyah wal 'Aqliyyah*, penerjemah: Ahmad 'Abdul 'Aziz Salamah, Kairo: Daarun-Nahdhatil 'Arabiyyah, 1979, hal. 846-854.

127. Ketuhanan (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

kehidupan sehari-hari. Namun seseorang juga harus belajar bagaimana mengendalikan dan mengarahkan motivasinya dengan baik. Inilah sebenarnya tujuan dasar pendidikan. Hanya saja manusia kadang-kadang belajar dalam sebuah kondisi yang tidak sesuai untuk memenuhi kebutuhan motivasi secara normal dan wajar. Apabila motivasi dan kecenderungan manusia tidak dijinakkan dengan proses pendidikan dan pengajaran sejak usia kecil, maka secara naluri terkadang mengalami penyimpangan.

Misalnya saja motivasi fisiologis, biasanya ingin melampiaskan kebutuhan primer untuk mempertahankan eksistensi diri dan menjaga kelanggungan spesies. Hanya saja terkadang, kecenderungan penyimpangan motivasi terjadi akibat pengaruh sebuah kondisi dimana seorang individu berkembang. Kalau sudah demikian, individu tersebut hanya akan berorientasi pada kelezatan dan kenikmatan semata. Dengan kata lain, memenuhi kebutuhan motivasi dianggap sebagai tujuan yang bisa mendatangkan kenikmatan dan kelezatan, bukan dianggap sebagai media untuk mempertahankan eksistensi diri dan menjaga kelanggungan spesies.

Makan misalnya, kadang-kadang oleh sebagian orang dianggap sebagai tujuan yang bisa mendatangkan kenikmatan dan kepuasan dalam hidup. Sebagaimana juga kita saksikan banyak sekali orang yang mengonsumsi makanan secara berlebih sehingga malah membahayakan kesehatan badannya. Dari sini bisa diketahui bahwa motivasi lapar bisa mengalami penyimpangan. Dengan demikian, motivasi lapar yang asalnya difungsikan untuk memelihara eksistensi diri, malah sebaliknya menjadi sesuatu yang mengancam diri itu sendiri.

Motivasi kepemilikan pada sebagian orang terkadang juga mengalami penyimpangan. Kepemilikan harta mereka jadikan sebagai tujuan, bukan sebagai media. Maka sering kita saksikan banyak orang yang berlomba-lomba menumpuk harta kekayaan dan tidak mau mendermakannya. Padahal infaq yang dia berikan bisa mensejahterakan dan bermanfaat untuk kehidupan sosial masyarakat.

Di antara motivasi fisiologis yang paling rentan mengalami penyimpangan adalah motivasi seksual. Para psikolog modern banyak sekali mempelajari adanya penyimpangan seksual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Misalnya saja Sigmund Freud, dia sangat perhatian pada kajian berbagai penyimpangan seksual. Dia mencoba untuk menafsirkan beberapa penyebab penyimpangan seks dari perspektif⁽¹²⁸⁾ teori yang dibangunnya, lebih-lebih pada masa perkembangan seksual anak. Freud juga mengkaji beberapa pengalaman khusus yang menyebabkan kuatnya dorongan seks pada masa kanak-kanak. Terkadang

¹²⁸ Sudut pandang (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

terjadi penyimpangan seks pada sebagian individu dengan cara oral, onani, masturbasi, ataupun sodomi. Tidak jarang juga yang menjadi obyek penyimpangan seksual seperti ini adalah anak-anak.

Di antara bentuk penyimpangan seksual,

Fetishism, yaitu kepuasan seksual yang baru didapat setelah melihat atau memakai benda-benda yang dipakai lawan jenis. Misalnya saja, busana, salah satu dari anggota badan seperti rambut dan kedua kaki.

Voyeurism, yaitu merasa puas secara seksual dengan memandang tubuh bugil atau menonton aktifitas seksual.

Exhibitionism, yaitu merasa puas secara seksual dengan mempertontonkan aurat atau alat vitalnya kepada orang lain.

Penyimpangan seksual banyak sekali terjadi di tengah masyarakat. Di antara bentuk penyimpangan seksual yang sangat masyhur dan banyak terjadi adalah *Homoseksual* dan *Lesbian*, yaitu ketertarikan seseorang pada sesama jenis kelamin. Al Qur'anul Karim telah mensinyalir adanya praktek homoseksual yang terjadi pada kaum Nabi Luth. Itulah sebabnya dalam istilah Arab, homoseksual diungkapkan dengan istilah *liwaath* yang akar katanya berasal dari lafazh *Luth*. Dalam kasus ini Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠)
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ مُسْرِفُونَ (٨١)

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?' Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." Qs. Al A'raaf (7): 80-81.

Allah Ta'aala juga berfirman,

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ (١٦٥) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ
بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (١٦٦)

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas." Qs. Asy-Syu'araa` (26): 165-166.

Beberapa hadits Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam menunjukkan adanya penyimpangan seksual ini. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah memberikan peringatan keras untuk kaum muslimin agar tidak terjerumus dalam praktek tersebut. Beliau melaknat siapa saja yang mempraktekkan perbuatan kaum Nabi Luth sebagaimana beliau juga melaknat seseorang untuk melakukan hubungan seksual dengan binatang. Diriwayatkan dari Jabir radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّا أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

"*Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terjadi pada umatku adalah perbuatan kaum Luth.*"⁽¹²⁹⁾

Diriwayatkan dari 'Ikrimah bin 'Abbas radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah rangkaian hadits yang panjang. Salah satu potongan kalimatnya adalah sebagai berikut,

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ وَقَعَ عَلَى بَهِيمَةٍ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ ثَلَاثًا

"*Allah melaknat orang yang menyetubuhi binatang. Allah melaknat orang yang mempraktekkan perbuatan kaum Luth. Allah melaknat orang yang mempraktekkan perbuatan kaum Luth.*" Beliau menyabdakannya sebanyak tiga kali.⁽¹³⁰⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam juga melarang seseorang menjalin hubungan intim dengan wanita yang masih semahram. Diriwayatkan hadits dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas radhiyallaahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ وَقَعَ عَلَى ذَاتِ مَحْرَمٍ فَاقْتُلُوهُ

"*Barangsiapa melakukan hubungan intim dengan wanita yang masih memiliki hubungan mahram dengannya, maka bunuhlah dia!*"⁽¹³¹⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam juga melarang kaum laki-laki menyerupai perilaku kaum wanita. Begitu juga sebaliknya, beliau melarang kaum wanita menyerupai perilaku kaum pria. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radhiyallaahu 'anhuma,

129. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi dalam pembahasan *Al Hudud*, vol. VI, hal. 241.

130. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. I, hal. 317 dan Al Baihaqi, vol. VIII, hal. 24.

131. Al Baihaqi, vol. VIII, hal. 237.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُحْتَجِّينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ
لَعْنَةُ النَّسَاءِ

"Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melaknat kaum banci dari kalangan pria dan kaum tomboi dari kalangan wanita."

Di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan menggunakan redaksi,
بِسْمِ اللَّهِ الرَّسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ
وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

"Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan [melaknat] kaum perempuan yang menyerupai kaum laki-laki."⁽¹³²⁾



132. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari (An-Nawawi, vol. II, hal. 1121).

Pasal Kedua

Emosi dalam Perspektif Hadits

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan merasakan berbagai macam emosi. Kadang-kadang dia merasa cinta dan benci, merasa aman dan takut, merasa bahagia dan sedih, merasa marah, cemburu, dengki, dan masih banyak lagi emosi yang lainnya. Para psikolog telah mengkaji masalah emosi dengan cukup serius. Mereka telah menelaah berbagai faktor penyebab dan pengaruh emosi terhadap perilaku manusia. Mereka juga telah mengkaji masalah pengaruh emosi pada kesehatan fisik maupun mental.

Banyak sekali keterangan dalam Al Qur'anul Karim yang menyebutkan masalah emosi manusia. Pembahasan masalah ini telah dipaparkan oleh penulis di dalam kitab yang berjudul *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*.⁽¹⁾ Hadits Nabawi juga telah menjelaskan pelbagai⁽²⁾ jenis emosi manusia, misalnya rasa cinta, takut, marah, benci, sedih, malu, dengki, cemburu, sombong, 'ujub (takabbur), dan congkak. Berikut ini akan saya kemukakan semaksimal mungkin beberapa macam emosi yang telah dipaparkan penjelasannya di dalam Hadits Nabawi.

1. Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 66-114.

2. Berbagai-bagai, beberapa (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Sesungguhnya rasa cinta termasuk emosi yang penting dalam kehidupan manusia. Cinta merupakan faktor fundamental untuk membentuk sebuah keluarga dan untuk mengikat hubungan masing-masing individu, saling percaya, dan saling tolong-menolong di antara mereka. Rasa cinta memiliki peran vital untuk membentuk kepribadian anak kecil. Perhatian kedua orang tua terhadap anaknya yang dicurahkan melalui rasa cinta dan kasih sayang akan memunculkan rasa aman dan tentram pada diri sang anak. Dengan demikian, kepribadian anak akan berkembang dengan baik dan normal. Dia akan memiliki ikatan batin dengan anggota keluarga pada khususnya, dan dengan individu lain di tengah masyarakat pada umumnya. Ikatan batin tersebut tercermin dalam sebuah ikatan cinta dan kasih sayang.

Kalau seorang anak tidak memperoleh kasih sayang maupun rasa cinta dari kedua orang tuanya karena sebab atau alasan apapun, maka dia akan kehilangan rasa aman dan tentram. Dia akan merasa gelisah dan kepribadiannya tidak stabil. Dan dia sangat berpotensi untuk tertimpa penyakit jiwa.

Secara umum, rasa cinta merupakan faktor penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis di antara manusia. Hanya rasa cinta yang mampu mempersatukan mereka. Dengan cinta mereka akan terdorong untuk menolong, saling percaya, dan setia kawan. Dengan cinta seseorang memiliki ikatan dengan keluarga, komunitas, dan tanah airnya. Juga dengan rasa cinta seseorang rela untuk mengorbankan harta dan jiwanya demi keluarga, komunitas, dan tanah airnya.

Cinta kepada Allah Ta'ala memiliki peran sangat urgen dalam kehidupan seorang mukmin. Cinta kepada Allah akan mengarahkan perilaku seseorang dalam mengarungi kehidupan. Rasa cinta kepada Allah itulah yang akan mempengaruhi seluruh perbuatan dan ucapannya. Dengan demikian, seluruh tindak-tanduknya hanya bergerak berdasarkan keridhaan Allah dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Cinta kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga memiliki peran sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin. Dengan mencintai Rasul, seseorang akan menjadikan beliau sebagai figur ideal³⁾ yang dijadikan suri tauladan. Dia akan mencontoh semua perbuatan Rasulullah, menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang beliau ajarkan.

3. Sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki. (Ith. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berulang kali menyebutkan hadits tentang beberapa macam rasa cinta: cinta kepada Allah Ta'aala, cinta kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, cinta kepada manusia, cinta kepada binatang, cinta kepada alam, cinta kepada istri, cinta harta, dan cinta kepada kedua orang tua. Berikut ini akan saya paparkan beberapa riwayat hadits Nabi yang menerangkan masing-masing jenis cinta tersebut.

1. Cinta kepada Allah

Sesungguhnya cinta kepada Allah Ta'aala tergolong rasa cinta manusia yang paling luhur. Rasa cinta kepada Allah paling sering terbukti mampu mendatangkan rasa bahagia dan kedamaian spiritual. Cinta kepada Allah merupakan pondasi yang seyogyanya menjadi pijakan semua perbuatan seorang mukmin. Dia merupakan kekuatan yang bisa mengarahkan perilaku manusia ke arah kebaikan. Jika rasa cinta kepada Allah telah mendarah daging pada diri seseorang, maka setiap tindak tanduk, gerakan, dan diamnya akan mencerminkan ketaatan kepada Allah. Semua gerak-geriknya akan mengarah pada hal-hal yang dicintai dan diridhai Allah. Dia juga akan menjauhi perbuatan maksiat dan menghindari semua hal yang dibenci maupun dilarang oleh Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*.

Biasanya seseorang akan senang kepada orang yang berbuat baik kepada dirinya. Begitu juga dengan anak kecil, dia akan cinta kepada kedua orang tuanya karena keduanya dianggap telah mencurahkan perhatian, berbuat baik, dan senantiasa mendidiknya. Kalau seseorang mau mencermati nikmat Allah Ta'aala yang diberikan kepadanya, maka dia tidak akan pernah mampu menghitungnya. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah menciptakan seseorang dari tidak ada menjadi ada. Dia telah memberikan anugerah kepada manusia berupa panca indra, akal, kemampuan untuk belajar, dan bisa mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan.

Allah Ta'aala telah menciptakan, membentuk, dan mendesain⁽⁴⁾ manusia dalam wujud yang sempurna. Allah juga mengangkat derajat manusia di atas semua makhluk, menundukkan jagad raya untuknya, dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi. Allah telah mengutus beberapa orang Nabi dan Rasul kepada umat manusia untuk membebaskan mereka dari kesesatan, membimbing ke arah kebenaran, dan menunjukkan jalan yang selamat. Dengan demikian, mereka bisa merasakan kehidupan yang aman dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

4. Membuat rancangan pola. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Salah satu nikmat Allah Ta'aala yang tidak terhitung termasuk salah satu alasan yang mewajibkan manusia untuk mencintai Allah dengan kadar yang tidak terbatas. Hendaklah rasa cinta manusia kepada Allah melebihi kecintaannya kepada apapun. Rasa cinta kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* harus lebih besar dibandingkan dengan cinta kepada diri sendiri, kedua orang tua, pasangan hidup, anak, keluarga, tanah air, dan segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini.

Al Qur'anul Karim telah mengisyaratkan bahwa rasa cinta manusia kepada Allah Ta'aala wajib lebih besar dibandingkan rasa cintanya kepada segala sesuatu. Dalam hal ini Allah Ta'aala berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.'" Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." Qs. At-Taubah (9): 24.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* juga berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."

Qs. Al Baqarah (2): 165.

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memerintahkan manusia untuk mencintai Allah Ta'aala karena nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan begitu banyak kepada mereka. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radhiyallaahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْنُوكُمْ مِنْ نِعَمِهِ

"Cintalah kepada Allah karena nikmat-nikmat yang dicurahkan kepada kalian semua!"⁽⁵⁾

5. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmuzdi di dalam bab *Al Mana'iqib*, vol. XIII, hal. 201.

Sekalipun Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* merupakan orang yang paling cinta kepada Allah Ta'aala dan paling dekat dengan-Nya, ternyata beliau tetap berdoa agar dikaruniai rasa cinta kepada Allah. Beliau berdoa seperti itu karena cinta kepada Allah bisa mendatangkan kenikmatan spiritual yang tiada bandingannya. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Yazid Al Khathmi Al Anshari bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melantunkan kalimat doanya,

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يَنْفَعُنِي حُبُّهُ عِنْدَكَ

"*Ya Allah, karuniakan kepadaku rasa cinta kepada-Mu dan rasa cinta kepada orang-orang yang layak dicinta di sisi-Mu.*"⁽⁶⁾

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah meriwayatkan dari Tuhannya *Subhaanahu wa Ta'aala* kalau Dia sebenarnya memerintahkan beliau memanjatkan lafazh doa,

أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يَقْرُبُ إِلَيَّ حُبِّكَ

"*Aku memohon kepada-Mu [memberi diriku] rasa cinta kepada-Mu, mencintai orang-orang yang mencintai-Mu, dan mencintai amal perbuatan yang bisa mendekatkan pada kecintaan kepada-Mu.*"⁽⁷⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan contoh kepada para shahabatnya bagaimana rasa cinta Nabi Dawud *'alaihissalaam* kepada Allah Ta'aala. Beliau menerangkan kepada para shahabat bahwa dalam alunan doanya, Nabi Dawud mohon agar diberi anugerah rasa cinta kepada Allah. Beliau juga meminta agar rasa cintanya kepada Allah lebih besar kadarnya dibandingkan dengan kecintaannya kepada diri sendiri dan keluarganya. Diriwayatkan dari Abud-Darda' *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ
وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي
وَمِنْ الْمَاءِ الْبَارِدِ

"*Di antara formula doa yang dilafazhkan Dawud adalah, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu [mengaruniaku] rasa cinta kepada-Mu, cinta kepada orang-orang yang mencintai-Mu, dan [cinta untuk*

6. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imam At-Turmudzi di dalam bab *Ad-Du'aa'*, vol. XIII, hal. 27.

7. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam *At-Tafsir* dengan kualitas sanad yang shahih, (Nashif, vol. I, hal. 247-249).

mengerjakan] amal yang bisa menyebabkan diriku cinta kepada-Mu. Ya Allah, jadikanlah rasa cinta kepada-Mu lebih besar bagiku dibandingkan rasa cinta kepada diri sendiri dan keluarga, dan lebih besar dibandingkan rasa cinta pada air dingin [yang bisa menghilangkan dahaga].⁹⁽⁸⁾

Sesungguhnya rasa cinta kepada Allah Ta'aala merupakan sumber utama semua rasa cinta seseorang pada segala sesuatu. Di antara bukti kecintaan seseorang kepada Allah Ta'aala adalah dia juga mencintai Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, mencintai manusia, mencintai semua makhluk Allah, cinta mengerjakan kebaikan, cinta pada segala sesuatu yang dicintai Allah Ta'aala, mencintai segala sesuatu yang bisa mendekatkannya pada kecintaan pada Allah, dan mencintai semua makhluk yang mencintai Allah. Sesungguhnya kecintaan seseorang kepada Allah Ta'aala bisa menjadi sumber kekuatan yang mengarahkan perilakunya pada kebaikan, membimbing ke arah sesuatu yang diridhai dan disukai Allah, dan menuntunnya agar menjauhi segala sesuatu yang dilarang serta dibenci Allah Ta'aala. Hal ini tercermin dalam sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan memberi karena Allah, maka dia telah menyempurnakan iman."⁹⁽⁹⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

"Amal perbuatan yang paling utama adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."⁹⁽¹⁰⁾

2. Cinta kepada Rasul

Setelah rasa cinta kepada Allah yang dianggap rasa cinta paling tinggi, tahapan berikutnya adalah cinta kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Cinta kepada Allah dan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam merupakan dua rasa cinta yang sangat penting dimiliki manusia. Keduanya menempati tingkat teratas apabila dilihat dari perspektif spiritualitas dan kejernihan hati.

9. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi pada bab *Ad-Du'aa'*, vol. XIII, hal. 27.

9. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Turmudzi dengan kualitas sanad yang hasan dari Abu Umamah, (Nashif, vol. V, hal. 78).

9. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Umamah (Nashif, vol. V, hal. 78).

Cinta kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* hukumnya wajib bagi setiap muslim. Karena Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah memerintahkan kita untuk mencintai beliau. Bahkan Allah telah menyejajarkan cinta Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan cinta kepada-Nya. Hal ini bisa dilihat dalam surat At-Taubah ayat 24 yang telah kami sebutkan sebelumnya pada pembahasan cinta kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga telah memerintahkan kita untuk mencintai beliau dan juga mencintai *ahlul bait* (keluarga) nya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ اللَّهِ وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي بِحُبِّي

"Cintailah Allah karena nikmat-nikmat-Nya yang dicurahkan kepada kalian! Cintailah aku sebagaimana kalian mencintai Allah! Dan cintailah *ahlul bait* (keluarga) ku sebagaimana kalian semua mencintai diriku!"⁽¹¹⁾

Kecintaan seorang muslim kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* harus lebih besar dibandingkan kecintaannya terhadap diri sendiri, kedua orang tua, anak, dan semua manusia. Diriwayatkan dari Anas *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالتَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak [sempurna] iman salah seorang dari kalian sehingga aku lebih dicintai dibandingkan dengan [kecintaannya kepada] orang tua, anak, dan seluruh manusia."⁽¹²⁾

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Hiysam *radhiyallaahu 'anh*, dia berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ

"Kami bersama-sama dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sementara beliau memegang tangan Umar. Lantas Umar berkata, 'Wahai

11. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari Anas dengan kualitas sanad yang *hasan*. (Nashif, vol. III, hal. 349 dan Asy-Syaibani, vol. III, hal. 296).
12. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari, vol. I, hal. 114 dan Muslim, vol. II, hal. 15.

Rasulullah, pasti diri Anda lebih aku cintai dibandingkan dengan segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak, demi Dzat Yang Menguasai jiwaku, [tidak sempurna imanmu] sehingga aku lebih engkau cintai daripada cinta kepada dirimu sendiri." Umar berkata, "Kalau begitu, sekarang Anda yang lebih aku cintai dibandingkan dengan cinta pada diriku sendiri." Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sekarang, barulah sempurna keimananmu] wahai Umar."⁽¹³⁾

Dengan mencintai Allah Ta'aala dan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, seorang mukmin akan merasakan kenikmatan dan kebahagiaan yang tiada tara dibandingkan dengan kenikmatan maupun kebahagiaan apapun yang ada di dunia. Dengan kedua cinta itu seseorang akan mampu merasakan manisnya iman. Diriwayatkan dari Anas radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga hal, barangsiapa memiliki ketiga hal tersebut, maka dia akan merasakan manisnya iman: hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dibandingkan yang lainnya, hendaklah dia mencintai dan membenci seseorang karena Allah, dan hendaklah dia tidak suka kembali kepada kekufuran sebagaimana dia tidak senang kalau dilemparkan ke dalam neraka."⁽¹⁴⁾

Jika seorang mukmin mencintai Allah Ta'aala dan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, maka dia akan merasakan manisnya iman. Dia akan merasa bahagia dan tenang. Seluruh perilakunya hanya akan berorientasi pada Allah Ta'aala. Dia tidak akan mengerjakan sesuatu kecuali hal yang diridhai Allah. Dia akan senantiasa menjauhi hal-hal yang dilarang Allah.

Kecintaannya kepada Allah akan mendorongnya untuk mencintai semua makhluk. Oleh karena itu, dia akan mencintai manusia dan menjalin hubungan baik dengan mereka. Bukan hanya itu, dia juga akan mencintai dan mengasihi binatang serta seisi jagad raya. Karena semuanya dia anggap sebagai ciptaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

13. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 257).

14. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. V, no. 78).

Seorang pecinta akan menaati, tunduk, dan patuh kepada kekasihnya. Begitu juga kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan salah satu faktor utama untuk mendidik jiwa kaum muslimin agar patuh kepada-Nya. Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya bisa menguatkan keikhlasan dan mengokohkan komitmen seseorang untuk berpegang pada nilai dan ajaran Islam. Dia akan senantiasa berada di dalam koridor ajaran Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, belajar dari beliau, mengikuti tauladannya, dan menganjurkan orang lain seperti apa yang beliau perintahkan. Dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kaum muslimin akan berada pada satu barisan dan bersatu padu untuk menghadapi kaum kafir maupun musuh-musuh agama. Mereka terus merasa haus untuk menyiarkan dakwah Islam. Ini semua merupakan unsur-unsur penting bagi kejayaan kaum muslimin dan tersiarnya dakwah Islamiyah.

Allah Ta'aala telah berjanji akan mencintai dan mengampuni dosa orang-orang yang mau mengikuti Rasulullah dan menganjurkan orang lain untuk melakukan perintah beliau. Allah Ta'aa dalam hal ini telah berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'" Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Qs. Aali 'Imraan (3): 31.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ternyata menjadikan surga sebagai balasan bagi orang-orang yang mencintainya. Diriwayatkan dari Anas *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata,

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا قَالَ لَا شَيْءَ إِلَّا أَنِّي أَحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَّيْتَ

"Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang hari kiamat. Dia berkata, 'Kapan hari kiamat [akan terjadi]?' Rasulullah bersabda, 'Apa yang telah kamu persiapkan untuk hari itu?' Orang itu berkata, 'Tidak ada, kecuali aku benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.'" Maka Rasulullah bersabda, 'Kamu akan bersama-sama dengan orang yang kamu cintai.' (15)

15. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam pembahasan *Fadhaa' ilush-Shahaabah*, vol. XIV, hal. 189.

Diriwayatkan dari Anas *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa mencintai aku, maka dia akan bersamaku di dalam surga.” (16)

3. Cinta kepada Manusia

Manusia adalah makhluk sosial. Dia hidup di tengah komunitas masyarakat dan harus menjalin interaksi dengan banyak individu lain. Hubungan mereka dengan orang lain meliputi hubungan perasaan, hubungan sosial-kemasyarakatan, interaksi ekonomi, dan berbagai hubungan kemanusiaan lainnya. Anak kecil misalnya, semenjak lahir sudah hidup di tengah-tengah keluarganya. Dia memiliki ikatan rasa cinta, kasih sayang, tolong-menolong, kesetiaan, dan keikhlasan dengan seluruh personel dalam keluarganya. Dia juga akan merasa aman, tenteram, dan bahagia berada di tengah-tengah mereka. Kecintaan seorang anak kepada ibunya merupakan rasa cinta yang paling awal dia rasakan sejak lahir. Hal itu disebabkan karena sang ibu memenuhi semua kebutuhan primernya. Selain itu, sang anak selalu merasa nyaman dan puas ketika sang ibu memenuhi kebutuhannya. Baru secara bertahap, anak itu akan mencintai individu lain yang ada di sekitarnya, seperti ayah, saudara, kerabat, teman, tetangga, dan orang lain.

Sebagaimana seorang anak mencintai kedua orang tua dan anggota keluarganya, dia juga merasa kalau orang-orang itu mencintai, mengasihi, memperhatikan, dan melindunginya. Atmosfir seperti inilah yang mendukung terjadinya timbal balik rasa kasih sayang. Dengan demikian, sang anak akan tumbuh dengan kepribadian yang lurus, merasa aman, percaya diri, dan bahagia.

Seorang anak yang tumbuh berkembang dalam atmosfer seperti ini biasanya akan mencintai semua orang. Dia akan mengasihi, menyayangi, menjalin hubungan baik, dan akan menolong orang yang membutuhkan pertolongannya. Rasa cinta kepada orang lain dan keinginan untuk menolong merupakan salah satu faktor utama yang membuat seseorang merasa kalau dia benar-benar tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Dia akan menganggap dirinya sebagai salah satu anggota masyarakat yang bisa turut andil memberikan manfaat. Dari sinilah dia akan merasa puas dan bahagia.

Para psikiater modern memahami tentang pentingnya hubungan kemanusiaan yang dijalin seseorang dengan kesehatan mental. Oleh karena itu,

16. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmuzi (Nashif, vol. I, hal. 47).

mereka sangat memperhatikan masalah penyakit jiwa yang menimpa individu di masyarakat. Mereka juga sangat perhatian untuk memperkuat rasa cinta dan kasih sayang di antara manusia, serta menganjurkan mereka untuk melakukan aktifitas yang bermanfaat. Mereka menganggap semua itu sebagai faktor-faktor penting untuk melakukan psiko terapi pada diri manusia.

Alfred Adler misalnya, dia sangat perhatian untuk melakukan terapi para pasien penyakit jiwanya agar memperhatikan orang lain, bergabung dan berinteraksi dengan mereka. Menurutnya, apabila seorang pasien penyakit jiwa menerapkan terapi model ini, maka dia akan sembuh dari penyakit jiwa yang dia derita.⁽¹⁷⁾

Dari sini nampak jelas hikmah ajaran Islam yang mengajak manusia untuk saling mengasihi, menyayangi, dan tolong-menolong. Ternyata keterkaitan seseorang dengan individu lain dengan ikatan cinta dan kasih sayang bisa memperkokoh perkembangannya sehingga ia bisa lebur dengan komunitasnya. Selain itu juga bisa menghilangkan perasaan gelisah yang biasanya muncul akibat suka hidup menyendiri dan terisolasi dari masyarakat. Perasaan seperti inilah yang biasanya sangat menyiksa pasien penyakit jiwa.

Al Qur'anul Karim telah mengarahkan kaum muslimin untuk menjalin tali persaudaraan, memupuk rasa cinta, dan saling tolong-menolong. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain." Qs. At-Taubah (9): 71.

Allah Ta'aala juga berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." Qs. Al Huujuraat (49): 10.

Dalam ayat yang lain Allah kembali berfirman,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

17. Alfred Adler, *Understanding Human Nature*, New York: Greenberg Publishers, 1927, cet. ke-2, hal. 239 dan Rollo May, *The Meaning of Anxiety*, New York: The Ronald Press Co., 1950, hal. 128-130. Lihat juga Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 258.

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan batimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara."

Qs. Ali 'Imraan (3): 103.

Al Qur'anul Karim telah memuji kaum Anshar yang telah mencintai kaum Muhajirin dengan tulus. Al Qur'anul Karim juga telah memuji kaum Anshar yang mau menjalin persaudaraan dan mengulurkan tangan untuk menolong kaum Muhajirin. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Qs. Al Hasyr (59): 9.

Begitu juga Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah menyarankan kaum muslimin untuk saling menyayangi dan saling mencintai. Diriwayatkan dari Az-Zubair bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَلَا أَدْلِكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا أَتَيْتُمْ فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Demi Dzat Yang Menguasai jiwaku, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang bisa membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!"⁽¹⁸⁾

Dalam hadits tersebut Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menganjurkan kaum muslimin untuk saling mencintai sebagai syarat keimanan mereka dan

18. ⁽¹⁸⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. II, hal. 23).

juga sebagai syarat untuk masuk surga. Orang mukmin yang hakiki adalah orang yang mencintai dan dicintai orang lain. Adapun orang yang tidak mencintai dan tidak dicintai orang lain, maka dia bukanlah orang yang baik. Bahkan tidak ada harapan baginya untuk mendapatkan ampunan dari Allah *Subhaanahu Ta'aala*. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa baginda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْمُؤْمِنُ مُؤَلَّفٌ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ

"Orang mukmin itu adalah orang yang disayangi. Tidak ada kebaikan pada diri orang yang tidak menyayangi dan tidak disayangi."⁽¹⁸⁾

Rasa cinta seorang mukmin kepada orang lain harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah Ta'aala, bukan untuk manfaat sesaat, kepentingan pribadi, atau untuk mendapatkan harta, pangkat ataupun jabatan. Dengan demikian, semua perilaku seorang mukmin disetir oleh rasa cintanya kepada Allah Ta'aala dan karena ingin mendapatkan ridha-Nya. Sehingga semua gerak-geriknya hanya dilakukan secara ikhlas hanya karena Allah.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menganjurkan kaum muslimin untuk saling mencintai karena Allah. Beliau memotivasi mereka untuk saling mencintai dengan menjanjikan pahala yang besar. Diriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ari bahwa ketika beliau usai menunaikan shalat, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menghadap ke arah orang-orang sambil bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا وَاعْقِلُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عِبَادًا لَيْسُوا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَغْطِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ عَلَى مَجَالِسِهِمْ وَقُرْبِهِمْ مِنَ اللَّهِ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَعْرَابِ مِنْ قَاصِيَةِ النَّاسِ وَأَلْوَى بِيَدِهِ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ نَاسٌ مِنَ النَّاسِ لَيْسُوا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَغْطِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ عَلَى مَجَالِسِهِمْ وَقُرْبِهِمْ مِنَ اللَّهِ أَنْعَتْهُمْ لَنَا يَعْنِي صَفَّهُمْ لَنَا فَسَرَّ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِسُؤَالِ الْأَعْرَابِيِّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُمْ نَاسٌ مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ وَتَوَازِعَ

18. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. II, hal. 400. Di dalam riwayat lain yang berasal dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi disebutkan dengan redaksi, "Orang mukmin itu menjadi tempat kasih sayang. Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak menyayangi dan tidak disayangi." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, juz. V, hal. 335.

الْقَبَائِلِ لَمْ تَصِلْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ مُتَقَارِبَةٌ تَحَابُّوا فِي اللَّهِ وَتَصَافَوْا يَضَعُ اللَّهُ لَهُمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ فَيُحْلِسُهُمْ عَلَيْهَا فَيَجْعَلُ وُجُوهَهُمْ نُورًا وَيَتَابَهُمْ
نُورًا يَفْرُغُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَفْرَعُونَ وَهُمْ أَوْلِيَاءُ اللَّهِ الَّذِينَ لَا خَوْفَ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Wahai sekalian manusia, dengarkanlah, pahamiilah, dan ketahuilah bahwa Allah 'Azza wa Jalla memiliki beberapa hamba yang bukan [dari kalangan] Nabi maupun syuhada'. Namun para Nabi dan Syuhada' merasa iri kepada para hamba tersebut karena kedudukan dan kedekatan mereka dengan Allah." Lantas ada seorang laki-laki [dari] dusun [yang] jauh menunjukkan tangannya ke arah Nabi Allah Subhaanahu wa Ta'ala sembari berkata, "Wahai Nabi Allah, ada berapa orang yang bukan [dari kalangan] Nabi dan syuhada' namun para Nabi dan syuhada merasa iri kepada mereka karena kedudukan dan kedekatannya dengan Allah? Coba jelaskanlah ciri-ciri mereka kepada kami!" Wajah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam nampak senang dengan pertanyaan orang dusun tersebut. Lantas Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Mereka itu adalah orang-orang yang berasal dari berbagai kalangan dan kabilah. Mereka sama sekali tidak memiliki hubungan kerabat. Namun mereka saling mencintai karena Allah dan memiliki rasa persahabatan yang tulus. Pada hari kiamat, Allah akan meletakkan mimbar dari cahaya untuk mereka. Lantas Allah mendudukkan mereka di atas mimbar itu. Allah juga menjadikan wajah mereka berupa cahaya dan pakaian mereka berupa cahaya. [Ketika] orang-orang merasa takut pada hari kiamat, mereka tidak merasa takut. Mereka itu adalah para kekasih Allah. Mereka tidak memiliki rasa takut dan juga tidak merasa susah."⁽¹⁹⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tujuh golongan orang yang mendapatkan naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali hanya naungan milik Allah. Di antara ketujuh golongan orang itu adalah,

وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

"Dan ada orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah. Mereka berkumpul dan berpisah karena Allah."⁽²⁰⁾

19. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. V, hal. 343.

20. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. I, 231-232 dan An-Nawawi vol. I, hal. 547, hadits nomor. I/659).

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh* bahwa *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْسَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَذْرَجِهِ مَلَكًا فَلَمَّا جَاءَ عَلَيْهِ قَالَ أَتَيْنَ ثَرِيدٌ قَالَ أَرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَتَى أَحَبَّهُتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّهُتُهُ فِيهِ

"*Sesungguhnya ada seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di desa lain. Maka Allah mengutus satu malaikat untuk mengikuti orang itu dari belakang. Ketika berhasil menyusul orang itu, malaikat itu pun berkata, "Kamu hendak pergi kemana?" Orang itu menjawab, "Aku hendak mengunjungi saudaraku yang tinggal di desa ini." Malaikat itu berkata, "Apakah kamu memiliki sebuah tujuan yang hendak kamu ambil [dari ziarahmu kali ini]?" Orang itu berkata, "Tidak, hanya saja aku memang mencintainya karena Allah 'Azza wa Jalla." Malaikat itu berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah [yang dikirim] kepadamu [untuk memberitabukan] bahwa Allah benar-benar mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena Allah."*"⁽²¹⁾

Barangsiapa rasa cintanya murni karena Allah Ta'aala dan bencinya juga tulus karena Allah Ta'aala, berarti dia telah menyempurnakan iman. Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan pada hadits riwayat Abu Umamah pada pembahasan terdahulu.⁽²²⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum muslimin agar kecintaan mereka kepada orang lain dilakukan atas dasar ikhlas dan murni dari faktor-faktor ambisi dan keinginan pribadi. Kalau sampai seorang mukmin mencintai saudaranya, hendaklah rasa cintanya itu sama seperti ketika dia mencintai dirinya sendiri. Diriwayatkan dari Anas *radhiyallaahu 'anh* bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"*Salah seorang di antara kalian tidak beriman sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."*⁽²³⁾

21. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (Nashif, vol. V, hal. 82).

22. Lihat hadits riwayat Abu Umamah pada halaman 102.

23. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. I, hal. 26).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh* bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam rangkaian hadits yang panjang. Di antara potongan kalimatnya adalah sebagai berikut,

وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا

*"Cintailah orang-orang sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, niscaya kamu akan menjadi seorang muslim [yang sejati]."*²⁴

Jika orang-orang saling menyayangi, saling mencintai, dan saling menghargai, maka hal itu bisa memperkuat hubungan kemasyarakatan di antara mereka. Mereka akan bersatu dalam sebuah tali yang kokoh. Kalaupun pada kenyataannya banyak individu yang berdiri secara mandiri, maka hal itu hanya ibarat batu bata yang tersusun dengan rapi membentuk sebuah bangunan masyarakat yang kuat. Kalau ikatan itu pudar atau terputus gara-gara munculnya rasa benci dan dengki, maka masyarakat tersebut akan tercerai-berai dan rapuh sebagaimana bangunan yang lapuk kalau berbagai bagiannya mulai hancur.

Dengan kejeniusannya, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menyampaikan hikmahnya kepada kaum muslimin. Beliau menganjurkan mereka agar tolong-menolong, mengikat tali persaudaraan, dan saling percaya sehingga bangunan masyarakat Islami bisa terbentuk dengan kokoh. Dengan demikian, unsur-unsur asing yang mencoba merobohkan ataupun menghancurkan yang sengaja disisipkan oleh musuh-musuh Islam tidak akan mempan untuk merongrong masyarakat yang kuat tersebut. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengibaratkan persatuan kaum muslimin dan saling tolong menolong mereka seperti sistem kerja organ tubuh manusia yang saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. Diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

*"Perumpamaan saling kasih, saling sayang, dan saling simpati di antara kaum mukminin seperti jasad. Jika salah satu organ tubuh ada yang mengeluh, maka seluruh tubuh akan ikut tidak bisa tidur malam dan merasakan demam."*²⁵

²⁴ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imam At-Turmudzi dan Ahmad (Nashif, vol. V, hal. 166-167).
²⁵ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 138, hadits nomor. II/362).

Dalam riwayat yang lain Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyabdakan hadits senada sebagai berikut,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Orang mukemin terhadap orang mukemin yang lain itu bagaikan struktur bangunan yang saling menopang antara yang satu dengan yang lain."⁽²⁶⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak hanya mengajak kaum muslimin untuk menjalin tali persaudaraan, saling mengasihi, saling menyayangi, saling simpati, dan saling menolong. Akan tetapi beliau juga telah merealisasikan semua itu secara nyata dalam kehidupan masyarakat Islami yang dibentuk di Madinah langsung setelah beliau hijrah. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Melalui ikatan persaudaraan ini Rasulullah berhasil menciptakan ikatan cinta kasih dan saling setia kawan yang sangat kuat di antara kaum muslimin.

Sebagai contoh kecil akan kami sebutkan upaya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk mempersaudarakan Sa'ad bin Ar-Rabi' Al Anshari dan 'Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallaahu 'anhuma*. Sa'ad berkata kepada 'Abdurrahman, "Sesungguhnya aku adalah orang Anshar yang paling kaya. Aku akan membagi hartaku menjadi dua bagian untuk diriku dan dirimu. Aku juga memiliki dua orang istri. Maka pilihlah wanita mana yang paling kamu sukai. Lantas sebutkan namanya kepadaku untuk kemudian akan aku talak. Jika masa 'iddahnya sudah habis, akan aku nikahkah dia denganmu." Namun 'Abdurrahman berkata, "Semoga Allah melimpahkan berkah kepadamu melalui keluarga dan hartamu." Dimanakah letak pasar kalian?"⁽²⁷⁾ Maka orang-orang menunjukkan letak pasar kepada 'Abdurrahman. Dia memilih untuk berdagang, bekerja keras, dan menikahi wanita lain yang bukan istri Sa'ad bin Ar-Rabi'. Ternyata 'Abdurrahman bin 'Auf berhasil menjadi salah satu konglomerat Madinah.

Sesungguhnya persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar dan hubungan saling kasih sayang di antara mereka merupakan sebuah model ideal untuk sebuah masyarakat. Belum pernah dalam catatan sejarah terwujud sebuah komunitas baru yang begitu kuat dan kokoh seperti itu. Masyarakat Islami yang terdapat di Madinah yang dibentuk oleh Rasulullah ini memiliki pengaruh sangat besar bagi proses penyebaran dakwah Islamiyah di kemudian hari.

26. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. IV, hal. 404. Begitu juga diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Wensinck, vol. I, hal. 223).
27. Nashif, vol. III, hal. 401-402.

Seorang mukmin tidak cukup hanya mencintai orang lain. Akan tetapi dia juga harus mampu dicintai orang lain. Hal ini sebagai realisasi hadits Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam,

الْمُؤْمِنُ مُؤَلَّفٌ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ

"Orang mukmin itu adalah orang yang disayangi. Tidak ada kebaikan pada diri orang yang tidak menyayangi dan tidak disayangi."

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menasehati kaum muslimin agar melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa menyebabkan mereka saling menyintai. Salah satunya, beliau menganjurkan mereka untuk menyebarkan salam di antara mereka, saling memberi maaf, saling menasehati, dan saling kasih mengasihi. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu bahwa baginda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا أَذْلكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا أَنْتُمْ فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang jika kalian kerjakan akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!"⁽²⁸⁾

Diriwayatkan dari 'Atha' bin Abi Muslim 'Abdullah Al Khurasani bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَصَافَحُوا يَذْهَبُ الْغُلُّ وَتَهَادَرُوا تَحَابَبُوا وَتَذْهَبَ الشَّحْنَاءُ

"Hendaklah kalian saling memberi maaf sehingga perasaan dendam akan hilang. Salinglah memberi hadiah dan salinglah mencintai! Perasaan permusuhan pun akan sirna."⁽²⁹⁾

Allah Subhaanahu wa Ta'ala mencintai seorang mukmin yang mencintai dan dicintai orang lain. Diriwayatkan dari Anas radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْخَلْقُ عِيَالُ اللَّهِ فَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَى عِيَالِهِ

"Seluruh makhluk itu adalah keluarga Allah. Oleh karena itu, makhluk yang paling dicintai Allah adalah orang yang berbuat baik kepada keluarganya."⁽³⁰⁾

28. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah (Wensink, vol. I, hal. 408).

29. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Malik, hadits nomor. 1642.

30. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam Syu'bul Imaan dari Anas dan dari 'Abdullah. Lihat juga Muhammad bin 'Abdillah Al Khathib At-Tabrizi, Misykaatul Mashaabihi, Bairut: Al Maktabah Islami, 1985, cet. ke-3, vol. III, hal. 139, hadits nomor. 4998-4999.

in. Akan tetapi
realisasi hadits

kebaikan

muslimin agar
mereka saling
menyebarkan
i, dan saling
'anhu bahwa

أَيَّ

ajakan
antara

ani bahwa

akan
saan

encintai
y bahwa

ang
(30)

u Majah

bdullah.
airut: Al

Diriwayatkan dari Abul 'Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, dia berkata,

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ
إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحْبَبَنِي اللَّهُ وَأَحْبَبَنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

"Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam
sembari berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku sebuah amal
perbuatan yang jika aku kerjakan bisa menyebabkan diriku dicintai Allah
dan manusia." Rasulullah bersabda, "Bergibudlah kamu terhadap dunia!
Niscaya kamu akan dicintai Allah. Bergibudlah kamu pada sesuatu yang
dimiliki manusia! Niscaya kamu akan dicintai manusia."⁽³¹⁾

Yang dimaksud dengan zuhud terhadap dunia adalah seseorang lebih
menginginkan sesuatu yang berada di sisi Allah dibandingkan sesuatu yang
berada pada dirinya. Dan seseorang berpaling dari sesuatu yang dimiliki manusia
sehingga membuat orang lain mencintai dirinya.⁽³²⁾

Jika Allah mencintai seorang hamba, maka seluruh penduduk langit dan
bumi akan mencintainya. Dia akan ditakdirkan bisa diterima di antara penduduk
bumi. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah
shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ فَيُحِبُّهُ
جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبُوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ
السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ
فَيَقُولُ إِنِّي أَبْغَضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ قَالَ فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ
السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ قَالَ فَيَبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبُغْضَاءُ
فِي الْأَرْضِ

"Sesungguhnya jika Allah telah mencintai seorang hamba, maka Dia
memanggil Jibril seraya berfirman, "Sesungguhnya Aku mencintai si fulan,

31. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam pembahasan Az-Zuhd, Ath-Thabarani di
dalam kitab Al Mu'jamul Kabiir, dan Al Hakim di dalam pembahasan Ar-Raqa'iq pada kitab Al
Mustadrak (An-Nawawi, vol. I, hal. 420).
32. An-Nawawi, loc. cit.

maka cintailah dia!” Rasulullah bersabda, “Maka hamba itu akan dicintai oleh Jibril. Setelah itu dia memanggil [penduduk] langit sembari berkata, “Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia!” Akhirnya hamba itu dicintai oleh penduduk langit. Kemudian diletakkan dalam [hati penduduk] bumi untuk bisa menerima [dan mencintai] hamba itu. Namun jika Allah membenci seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril seraya berfirman, “Sesungguhnya Aku membenci si fulan, maka bencilah dia!” Rasulullah bersabda, “Hamba itupun dibenci oleh Jibril. Setelah itu Jibril menyeru penduduk langit, “Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah dia!” Rasulullah bersabda, “Maka penduduk langit membenci hamba itu. Kemudian diletakkan dalam [hati seluruh penduduk] bumi perasaan benci kepada hamba tersebut.”⁽³³⁾

4. Cinta kepada Semua Makhluk Allah

Sesungguhnya Islam merupakan agama yang mengajarkan cinta kasih dan kebaikan kepada semua manusia dan seluruh makhluk Allah. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam mengajari para shahabatnya agar mencintai semua manusia. Beliau juga mengajarkan pada mereka supaya berbuat sesuatu yang mengandung kebaikan bagi semua orang dan makhluk Allah, baik binatang maupun tumbuhan. Diriwayatkan dari Anas radhiyallaahu ‘anhū bahwa Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ
بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Tidak ada seorang muslim pun yang menanam tumbuhan atau menanam tanaman, lantas dimakan burung, manusia, atau binatang, kecuali hal itu akan dinilai sebagai sedekah baginya.”⁽³⁴⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhū bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا
هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ
بِي فَلَا خُفَةَ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ لِلَّهِ لَهُ فَعَفَرَ لَنَا

33. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmuذي (Nashif, vol. V, hal. 79).
34. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmuذي (Nashif, vol. II, hal. 230).

terbat
Allah
shalla
dan se
menja
cinta d
makhl
Rasulul
sehat da

5. C

Ra
mencinta
mereka. D
kaum mus
'anhuma. I
mereka. D
shallallaahu

35. Hadits terse
Abu Dawud
Muslim, Ma

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِن لَّنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

"Ketika seorang laki-laki melintasi sebuah jalan, dia pun merasa sangat haus. Lantas dia menjumpai sebuah sumur. Dia pun turun ke dalam sumur itu untuk minum. Setelah itu dia keluar. Ternyata ada seekor anjing yang menjulurkan lidahnya sambil memakan tanah basah karena kehausan. Maka lelaki itu berkata, "Anjing ini benar-benar kehausan seperti yang tadi aku alami." Maka dia kembali turun ke dalam sumur. Dia memenuhi sepatu khufriya dengan air dan menahannya dengan kedua telapak tangannya. Kemudian dia menuangi anjing itu [dengan air]. Maka Allah menerima amal perbuatannya dan mengampuni dosanya." Para shahabat berkata, "Wabai Rasulullah, apakah kita benar-benar akan mendapatkan pahala [dengan berbuat baik kepada] binatang?" Rasulullah bersabda, "[Perbuatan baik] pada setiap makhluk hidup [akan mendatangkan] pahala."⁽³⁵⁾

Sesungguhnya ajaran Rasulullah untuk menebar cinta dan kebaikan tidak terbatas pada manusia saja, namun juga untuk diterapkan pada semua makhluk Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* yang ada di jagad raya ini. Ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum muslimin untuk mencintai manusia dan semua makhluk Allah yang lain, sebenarnya beliau menuntun mereka agar menjadi manusia yang sempurna dan luhur yang dipenuhi dengan perasaan cinta dan kebaikan. Dengan demikian, rasa cinta bisa terlimpah pada semua makhluk yang ada di bumi. Barangsiapa mampu mempraktekkan dakwah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka bisa dipastikan kalau mentalnya sehat dan akan merasakan hakikat kebahagiaan.

5. Cinta kepada Anak-anak

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum muslimin untuk mencintai anak-anak dan memberikan penjaan serta pendidikan yang baik bagi mereka. Dalam hal ini Rasulullah telah memberikan suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin. Beliau sangat mencintai Al Hasan dan Al Husain *radhiyallaahu 'anhuma*. Beliau menyayangi keduanya, memeluk, mencium, dan menggendong mereka. Diriwayatkan dari Anas *radhiyallaahu 'anh* bahwa baginda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Fathimah *radhiyallaahu 'anhaa*,

35. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam pembahasan *Al Adab*, vol. XXII, hal. 222 dan Abu Dawud dalam pembahasan *Al Jihaad*, vol. III, hadits nomor. 2550. Diriwayatkan juga oleh Muslim, Malik, Ibnu Majah, dan Ahmad (Wensinck, vol. V, hal. 508).

أَدْعِي لِي ابْنِي فَيَشْمُهُمَا وَيَضُمُّهُمَا إِلَيْهِ

‘Panggilkanlah kedua cucuku untukku!’ Lantas beliau mencium dan memeluk keduanya.⁽³⁶⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata,
قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ
حَابِسِ التَّمِيمِيِّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ
أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا
يَرْحَمُ

‘Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam mencium Al Hasan bin ‘Ali. Dan di sisi beliau ketika itu ada Al Aqra’ bin Habis At-Tamimi sedang duduk. Maka dia pun berkata, “Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak. Belum ada seorang pun dari mereka yang pernah aku cium.” Maka Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam melihatnya sambil bersabda, “Barangsiapa tidak menyayangi [anak kecil], maka dia tidak akan disayangi [oleh Allah].”⁽³⁷⁾

Diriwayatkan dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*, dia berkata,
جَاءَ أَغْرَابِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تُقْبَلُونَ الصَّبِيَّانَ فَمَا
تُقْبَلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْأَمْلِكُ لَكَ أَنْ تَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ

الرَّحْمَةَ
‘Ada seseorang dari dusun datang berkunjung kepada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam seraya berkata, “Apakah kalian mencium anak-anak kecil? Kami tidak mencium mereka.” Maka Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apakah aku mampu meletakkan rasa kasih sayang [pada dirimu] setelah Allah mencabutnya dari hatimu?”⁽³⁸⁾

Diriwayatkan dari Al Barra’ *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَى عَاتِقِهِ يَقُولُ اللَّهُ
إِنِّي أَحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ

³⁶ Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Nashif, vol. III, hal. 359).

³⁷ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 7).

³⁸ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (Nashif, vol. V, hal. 7).

"Aku telah melihat Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam sedang menggendong Al Hasan di atas pundak beliau sambil bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya. Maka cintailah dia!"⁽³⁹⁾

Diriwayatkan dari Al Barra' radhiyallaahu 'anhu,
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصَرَ حَسَنًا وَحُسَيْنًا فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا

"Sesungguhnya Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam melihat Hasan dan Husain. Lantas beliau bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya!"⁽⁴⁰⁾

Diriwayatkan dari Buraidah radhiyallaahu 'anhu, dia berkata,
 كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُنَا إِذْ جَاءَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَيْهِمَا قَمِيصَانِ أَحْمَرَانِ يَمْشِيَانِ وَيَعْثُرَانِ فَتَزَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمِنْبَرِ فَحَمَلَهُمَا وَوَضَعَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ صَدَقَ اللَّهُ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ فَتَنَّا فَنَظَرْتُ إِلَى هَذَيْنِ الصَّبِيَّيْنِ يَمْشِيَانِ وَيَعْثُرَانِ فَلَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قَطَعْتُ حَدِيثِي وَرَفَعْتُهُمَا

"Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memberi khutbah kepada kami. Tiba-tiba Al Hasan dan Al Husain datang dengan mengenakan dua buah busana berwarna merah. Keduanya berjalan dan kemudian terjatuh. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam turun dari atas mimbar untuk mengambilnya dan meletakkan keduanya di hadapan beliau. Kemudian beliau bersabda, "Maha benar Allah, sesungguhnya harta dan anak-anak kalian itu hanyalah sebuah fitnah. Aku melihat kedua anak kecil yang berjalan ini dan kemudian terjatuh. Aku tidak tahan sehingga aku memutus pembicaraanku dan mengangkat keduanya."⁽⁴¹⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menasehati kaum muslimin agar merawat anak-anaknya dengan baik. Terlebih jika anak-anak mereka sudah menjadi gadis. Beliau menjanjikan ampunan dan kesuksesan meraih surga bagi siapa saja yang merawat anak-anak perempuan mereka dengan baik. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallaahu 'anhumaa bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

39. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. III, hal. 357).
 40. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Nashif, vol. III, hal. 358).
 41. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Nashif, vol. III, hal. 359).

مَنْ كَانَتْ لَهُ أُتْنَى فَلَمْ يَذْهَبْ وَلَمْ يُهِنْهَا وَلَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا قَالَ يَغْنَى
الذُّكُورَ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ

"Siapa yang memiliki anak perempuan, lantas dia tidak menguburnya hidup-hidup, tidak menghinakannya, dan tidak pilih kasih dengan anak laki-lakinya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga."⁽⁴²⁾

Diriwayatkan dari 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa, dia berkata,

جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلْنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ
فَأَعْطَيْتُهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثَهُ فَقَالَ مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنْ
لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

"Ada seorang perempuan datang berkunjung kepadaku bersama dengan dua anak perempuannya. Dia meminta [sedekah] kepadaku. Namun aku tidak memiliki [persediaan makanan] kecuali hanya sebutir buah kurma. Maka aku memberikan buah kurma itu kepadanya. Lalu perempuan itu membagi sebutir kurma itu dengan kedua putrinya. Setelah itu dia berdiri untuk kemudian keluar. Lalu Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam datang. Aku pun memberitahukan hal tersebut. Maka beliau bersabda, "Barangsiapa diberi sebuah cobaan melalui anak-anak perempuan ini, lantas dia tetap berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang dari neraka baginya."⁽⁴³⁾

Di antara fenomena kecintaan ayah kepada anak-nak mereka adalah dengan mencurahkan perhatian kepada mereka, memeliharanya dengan baik, memberikan pengarahan, bimbingan, dan pendidikan yang layak. Sehingga mereka akan tumbuh sebagai anak-anak yang shalih. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah berwasiat dan menganjurkan kaum muslimin memperhatikan dengan baik pendidikan anak-anak mereka. Beliau juga memberikan janji berupa ganjaran yang sangat sangat besar untuk perbuatan itu. Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah radhiyallaahu 'anhua bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدُهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

42. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (Nashif, vol. V, hal. 7).

43. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 7).

"Usaha seseorang dengan dia"

Diriwayatkan dari Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam

"Tidaklah baik dibantu"

Demikian sallah sangat n memerintahkan dengan baik. Diri sang anak. dianggap penting dianggap sebagai pengaruh sang kehidupan di m

6. Cinta k

Allah Subh manusia. Motivasi antara yang satu bisa memelihara pembahasan motivasi kali ini, saya akan tentang rasa cinta

Sesungguhnya dorongan seks. I fitrah bagi manusia sesuai dengan a shallallaahu 'alaihi materi untuk men ekonomi, Rasulullah berpuasa bisa me

44. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (Nashif, vol. V, hal. 7).

45. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (Nashif, vol. V, hal. 7).

'Usaba seseorang untuk mendidik anaknya pasti lebih baik dibandingkan dengan dia bersedekah sebanyak satu sha'.¹⁴⁴⁾

Diriwayatkan dari Ayyub bin Musa, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا تَحِلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ تَحِلِّ أَفْضَلٍ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

'Tidaklah seorang ayah memberikan sesuatu kepada anaknya yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan yang baik'.¹⁴⁵⁾

Demikianlah dapat kita ketahui bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam sangat memperhatikan proses pertumbuhan anak sejak kecil. Beliau memerintahkan para orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengawasan dengan baik. Dengan demikian, akan tumbuh sifat-sifat terpuji dan santun dalam diri sang anak. Sebab masa anak-anak merupakan fase pertumbuhan yang dianggap penting dalam kaca mata studi psikologi modern. Masa anak-anak dianggap sebagai fase membentuk kepribadian anak. Dan fase ini memiliki pengaruh sangat besar untuk membentuk perilaku anak guna menatap kehidupan di masa mendatang.

6. Cinta kepada Lawan Jenis

Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberikan dorongan seksual dalam diri manusia. Motivasi itulah yang menyebabkan pria dan wanita memiliki ketertarikan antara yang satu dengan yang lain. Mereka akan saling mencintai dan pada akhirnya bisa memelihara kelanggengan spesies. Masalah ini telah saya singgung dalam pembahasan motivasi seksual pada pembahasan terdahulu. Adapun pembahasan kali ini, saya akan lebih berkonsentrasi untuk menyebutkan beberapa riwayat hadits tentang rasa cinta yang ada sangkut pautnya dengan motivasi seksual.

Sesungguhnya Islam tidak mengingkari adanya cinta yang memunculkan dorongan seks. Dorongan seks merupakan sesuatu yang bersifat naluriah dan fitrah bagi manusia. Hanya saja Islam mengajarkan cara pemuasan seks yang sesuai dengan ajaran syari'at, yaitu melalui jalan pernikahan. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menganjurkan para pemuda yang mampu secara materi untuk menikah. Sedangkan para pemuda yang masih tidak mapan secara ekonomi, Rasulullah menganjurkan mereka untuk berpuasa. Karena dengan berpuasa bisa meredam motivasi seksual dan juga bisa mengendalikan rasa

44. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 8).

45. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 8).

cinta kepada lawan jenis. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian ada yang sudah mampu secara ekonomi untuk menikah, maka hendaklah dia melangsungkan pernikahan! Namun barangsiapa masih belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa! Karena sesungguhnya puasa memiliki daya pengekang [untuk nafsu seksual]." (46)

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengomentari hadits ini ketika beliau membahas masalah cinta buta dan cara menanggulangnya. Dalam hal ini beliau berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menawarkan dua macam terapi bagi orang yang sedang dimabuk asmara: cara yang bersifat pokok dan cara yang sifatnya alternatif. Cara pokok yang ditawarkan Rasulullah untuk menanggulangi orang yang sedang dimabuk cinta [adalah dengan menikah]. Cara ini merupakan satu-satunya obat mujarab untuk penyakit ini. Seyogyanya seseorang tidak mengganti cara ini selagi dia mampu melaksanakannya." (47) Keterangan ini disimpulkan dari riwayat hadits Ibnu Majah yang berasal dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَمْ تَرَ لِلْمُتَحَابِّينِ مِثْلَ النِّكَاحِ

"Kami tidak melihat [obat yang paling mujarab] seperti menikah bagi orang yang dimabuk asmara." (48)

Jika seorang pemuda tidak mampu menikah, maka dia bisa mengobatinya dengan cara alternatif yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Cara alternatif yang dimaksud adalah dengan menunaikan ibadah puasa. Karena puasa mampu melemahkan motivasi seksual dan juga bisa mengalihkan pikiran pada hal-hal yang lebih bermanfaat, seperti beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'aala, membaca Al Qur'an, membaca istighfar, dan membaca tasbeih. Semua itu bisa membantu seseorang untuk mengurangi kadar cintanya yang sedang membara.

Sudah semestinya kalau seorang laki-laki mencintai istrinya. Dia juga akan cenderung kepada istrinya serta akan merasakan aman dan *thuma'ninah* hidup

46. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, An-Nasa'i, Ad-Darimi, dan Ahmad. Pada pembahasan terdahulu juga telah kami sebutkan hadits serupa pada halaman 65.

47. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Ath-Thibbun-Nabawiyy*, op. cit., hal. 245-247.

48. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari shahabat Ibnu 'Abbas, vol. I, hadits nomor. 1847.

bersama-sama dengannya. Allah Ta'aala telah memberikan isyarat dalam masalah ini sebagai berikut,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقُرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." Qs. Ar-Ruum (30): 21.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sangat mencintai istri-istrinya. 'Aisyah merupakan istri yang paling beliau cintai. Sekalipun demikian, kecintaan beliau kepada para istrinya tidak mengurangi semangat untuk melakukan jihad menyebarkan dakwah Islam, memantapkan sendi-sendi negara Islam, memimpin pasukan perang, dan mengajari serta mengarahkan para shahabatnya.

7. Cinta kepada Harta Benda

Manusia memiliki kecintaan yang sangat besar terhadap harta benda duniawi. Karena dengan harta mereka mampu memenuhi seluruh kebutuhannya. Dengan harta mereka juga mampu meraih jabatan dan memiliki pengaruh di antara manusia. Mereka akan memiliki power dan kekuatan politik serta ekonomi di dalam masyarakat. Al Qur'anul Karim mendeskripsikan kecintaan manusia terhadap harta benda seperti dalam firman Allah Ta'aala sebagai berikut,

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."

Qs. Al Fajr (89): 20.

Allah Ta'aala juga berfirman,

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

"Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."

Qs. Al 'Aadiyaat (100): 8.

Rasulullah juga menjelaskan bagaimana kecintaan manusia terhadap dunia. Rasulullah menggambarkan bagaimana jerih payah serta ambisi manusia untuk meraih dan memiliki harta benda duniawi. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

04/13/2008

لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Seandainya anak Adam memiliki dua buah lembah yang [penuh terisi] emas, pasti dia senang memiliki lembah ketiga. Rongga anak [keturunan] Adam tidak akan pernah penuh kecuali tanah [kubur yang akan memenuhi rongga tersebut]. Dan Allah memberikan taubat untuk orang yang mau bertaubat."⁽⁴⁹⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قَلْبُ الشَّيْخِ شَابٌّ عَلَى حُبِّ اثْنَيْنِ طُولِ الْحَيَاةِ وَكَثْرَةِ الْمَالِ

"Hati orang yang telah berusia lanjut juga menjadi bersemangat karena mencintai dua hal: panjang umur dan harta yang melimpah."⁽⁵⁰⁾

Diriwayatkan dari Ka'ab bin 'Iyadh *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

"Sesungguhnya setiap umat itu memiliki fitnah. Dan fitnah umatku adalah harta benda duniawi."⁽⁵¹⁾

B. Rasa Takut

Rasa takut termasuk emosi yang penting dalam kehidupan manusia. Takut merupakan ungkapan emosi yang bersifat fitrah yang dirasakan oleh manusia pada situasi berbahaya atau dalam situasi yang mengancam keselamatan dirinya. Perasaan takut sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karena perasaan takut akan mendorong manusia untuk menjauhi situasi-situasi yang berbahaya maupun keadaan-keadaan yang bisa mengakibatkan kehancuran. Hal ini sebagaimana juga manusia mampu mengantisipasi ancaman dengan berbagai cara ketika ada serangan yang tertuju pada dirinya.

Kalau demikian, dari satu sisi rasa takut sangat bermanfaat bagi manusia. Dia bisa membantu seseorang untuk siap siaga mengantisipasi bahaya yang mengancam. Misalnya saja rasa takut seorang pelajar untuk gagal dalam ujian

49. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 162).

50. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 163).

51. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 163).

akan mendorong dia untuk menelaah pelajaran-pelajarannya. Dengan kata lain, rasa takut inilah yang menyebabkan dia bisa sukses dan lulus dalam ujian. Contoh yang lain, rasa takut seorang pegawai akan kehilangan pekerjaannya kalau dia mengabaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya. Rasa takut inilah yang mendorong dia untuk beraktifitas secara maksimal dan baik.

Sesungguhnya rasa takut yang paling penting dan paling bermanfaat dalam kehidupan manusia adalah rasa takut kepada adzab Allah Ta'aala. Rasa takut inilah yang memacu seseorang untuk berpegang teguh pada kewajiban-kewajiban agama, melaksanakan segala sesuatu yang diridhai Allah Ta'aala, dan menjauhi larangan-Nya, serta enggan untuk mengerjakan perbuatan dosa maupun maksiat. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

وَيَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

Qs. Aali 'Imraan (3): 175

Oleh karena itu, ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang ancaman dan siksa Allah memiliki pengaruh efektif untuk memotivasi kaum mukminin mengerjakan perintah-perintah Allah Ta'aala dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga telah membantu untuk memberikan ancaman adanya siksa dan adzab Allah dalam proses pendidikan kejiwaan kaum muslimin. Tujuan beliau tidak lain hanya untuk mengarahkan kaum muslimin agar mengerjakan perintah-perintah Allah, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan menghindari berbagai perbuatan maksiat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa baginda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُوتُ إِلَّا نَدِمَ قَالُوا وَمَا نَدَامَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا نَدِمَ أَنْ لَا يَكُونَ أَزْدَادَ وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا نَدِمَ أَنْ لَا يَكُونَ نَزَعَ

"Tidak ada seorang pun yang meninggal dunia kecuali dia menyesal." Para shahabat berkata, "Apa yang dia sesalkan wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Jika dia orang yang berbuat baik, maka dia akan menyesal tidak berbuat lebih banyak lagi. Namun jika dia orang yang berbuat buruk, maka dia menyesal mengapa tidak berhenti dari perbuatan maksiat."⁵²

52. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 203). Yang dimaksud dengan lafaz naza'a adalah tidak lagi melakukan maksiat.

Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk menambah kadar ketaatan kepada Allah dan memberikan peringatan agar tidak mengerjakan perbuatan buruk serta maksiat. Diriwayatkan dari Abu Dzarr bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُونَ أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَنْطَ مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلَّا وَمَلَكَ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ وَاللَّهُ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمَ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرْشِ وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعْدَاتِ تَجَارُونَ إِلَى اللَّهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ شَجَرَةً تُعْضَدُ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَنَسٍ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَيُرْوَى مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ أَنَّ أَبَا ذَرٍّ قَالَ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ شَجَرَةً تُعْضَدُ

"Sesungguhnya aku mampu melihat apa yang tidak bisa kalian lihat dan mampu mendengar apa yang tidak bisa kalian dengar. Langit bersuara dan memang dia pantas untuk bersuara. Tidak ada ruang sebesar empat jari di langit, melainkan digunakan malaikat meletakkan dahinya untuk bersujud kepada Allah. Demi Allah, seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui, pasti kalian sedikit tertawa, sering menangis, tidak bersenang-senang dengan wanita di atas ranjang, dan keluar menuju pelataran rumah untuk bertadharru' (tunduk) kepada Allah. Sesungguhnya aku benar-benar ingin menjadi sebatang pohon yang ditebang."⁵³⁾

Di dalam hadits tersebut Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa beliau mampu menyaksikan dan mendengar situasi dan kejadian yang ada di dunia maupun akhirat. Beliau mampu melihat dan mendengar suara malaikat dan keajaiban alam malakut yang tidak bisa disaksikan maupun didengar oleh para shahabatnya. Andai saja mereka mengetahui apa yang beliau lihat, pasti mereka semua akan sedikit tertawa, lebih banyak menangis, meninggalkan wanita, dan keluar dari rumah untuk memohon pertolongan kepada Allah agar menyelamatkan diri mereka dari fenomena alam ghaib yang menakutkan.

53. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 204-205). Yang dimaksud dengan *aththuhur* adalah suara yang dia keluarkan karena merasa berat menanggung beban. Kalau dalam hadits disebutkan bahwa langit mengeluarkan suara, maka hal itu disebabkan karena terlalu banyak malaikat yang ada di dalamnya. Sementara lafadh *ash-sha'adaat* merupakan bentuk plural dari kata *sha'id* atau *shu'dah*. Makna kata *shu'dah* adalah halaman rumah dan tempat yang biasa dijadikan lalu-lalang oleh orang.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa beliau ingin menjadi sebatang pohon yang ditebang akibat telah melihat dan mendengar berbagai fenomena ghaib. Karena dengan menjadi pohon yang ditebang, maka tidak akan ada lagi pertanggungjawaban baginya.⁽⁵⁴⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh*u bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يُعَوَّدَ اللَّيْنُ فِي الصُّرْعِ

"Tidak akan masuk neraka seorang laki-laki yang menangis karena takut kepada Allah. [Kadar ketidakmungkinannya untuk masuk neraka] sampai [seperti] air susu kembali lagi ke dalam kantong susu." ⁽⁵⁵⁾

Kalau air susu yang sudah diperas mustahil masuk lagi ke dalam kantong susu, maka hal ini sama mustahilnya dengan orang yang menangis karena takut kepada Allah untuk masuk ke dalam neraka. Hadits ini menunjukkan bahwa rasa takut kepada Allah bisa menyelamatkan seseorang dari neraka. Karena rasa takut kepada Allah Ta'aala akan mendorong seseorang untuk menjalankan berbagai bentuk ketaatan dan menjauhi pelbagai bentuk maksiat.

Beberapa eksperimen mutakhir membuktikan bahwa kadar rasa takut seseorang yang masih pada batas normal dan tidak berlebihan, akan bermanfaat baginya untuk mendorong melakukan hal-hal yang baik. Namun kalau rasa takut itu sudah pada batas yang tidak wajar, maka hal itu malah berakibat buruk bagi diri seseorang. Rasa takut yang masih normal bisa membuat seorang pelajar bersiap-siap menghadapi ujian dan serius untuk belajar. Sedangkan rasa takut yang berlebihan bisa mengakibatkan seorang pelajar malah tidak berkonsentrasi untuk menghadapi ujian. Bahkan juga akan mengakibatkan hasil test yang dia lakukan tidak seperti yang dia harapkan.⁽⁵⁶⁾

Dari beberapa eksperimen tersebut kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa rasa takut yang berlebihan tergolong adzab Allah yang kadang-kadang menyebabkan seseorang merasa putus asa mendapatkan rahmat-Nya. Ketika itulah kepribadian seseorang menjadi labil. Dia tidak bersemangat lagi untuk melakukan aktivitas rohani dan keagamaan karena tidak lagi berharap akan selamat dari siksa Allah. Oleh karena itu, rasa takut kepada adzab Allah harus

54. Nashif, vol. V, hal. 204-205.

55. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 204).

56. Edward More, *Ad-Daafi'iyah wal Infi'aal*, diterjemahkan oleh: Ahmad 'Abdul 'Aziz Salamah dan diedit oleh Muhammad 'Utsman Najati, Bairut: Daarusy-Syuruuq, 1988, hal. 128-131.

senantiasa disertai dengan rasa harap terhadap rahmat Allah. Rasa harap kepada rahmat Allah akan menekan rasa takut seseorang pada tataran yang rasional. Dengan demikian, rasa putus asa tidak akan menghantui seseorang sehingga dia mengabaikan kewajiban-kewajiban agamanya.

Jika rasa harap kepada rahmat Allah terlalu berlebihan kadarnya, terkadang juga menyebabkan seseorang melalaikan kewajiban-kewajiban agama. Hal ini disebabkan karena dia terlalu percaya diri bisa meraih rahmat Allah. Itulah sebabnya, hendaklah seseorang memadukan antara rasa takut kepada adzab Allah dan rasa harap terhadap rahmat-Nya. Perpaduan dari kedua perasaan ini akan memiliki kekuatan untuk mengarahkan manusia berperilaku lurus, menjalankan berbagai bentuk ketaatan dan kewajiban agama, serta menjauhi perbuatan buruk maupun maksiat. Semua ini dia lakukan atas dasar rasa takut kepada murka maupun adzab Allah dan karena berharap akan mendapatkan ampunan serta rahmat-Nya. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah mengisyaratkan urgensi memadukan antara rasa takut dan rasa harap yang telah dipraktekkan oleh para Nabi dan para hamba-Nya yang shalih. Dalam hal ini Allah Ta'aala berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ
"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khuynk kepada Kami." Qs. Al Anbiyaa` (21): 90.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* juga berfirman,

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhan-Nya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka." Qs. As-Sajadah (32): 16.

C. Rasa Marah

Marah merupakan emosi yang sifatnya fitrah dan akan muncul ketika salah satu motivasi dasar seseorang tidak terpenuhi. Jika ada sesuatu yang menghalangi manusia atau binatang untuk mendapatkan tujuan tertentu yang ingin di capai demi melampiaskan kebutuhannya, maka dia akan marah, berontak,

dan melawan p
mengalahkan da
dia berhasil m
tergantung pada
penting kebutuh

Sebagaim
motivasi fisiolog
berfungsi untuk
memelihara kelan
membuktikan ad
eksperimen men
Setelah itu secar
terakhir motivasi
motivasi seksual
yang telah dik
psikoanalisa.⁽⁵⁸⁾

Bentuk m
Keduanya juga n
komunitasnya. A
ada juga yang n
motivasi psikolog
masing individu.
sesuai dengan sit
tiap individu ju
pendidikan, kece

Kadang-ka
dibandingkan m
motivasi agama p
motivasi yang ad
agamanya. Namu
sangat lemah. Ba
mengabaikan mot

57. Munn, L. N., Psych
Co., 1961, cet ke-4.
58. Cara untuk menda
sebab gangguan jiwa
repressi = penekanan;

dan melawan penghalang tersebut. Dia juga akan rela berkorban untuk mengalahkan dan menyingkirkan penghalang yang ada di hadapannya sampai dia berhasil melampaikan kebutuhan dirinya. Kadar rasa marah sangat tergantung pada seberapa besar motivasi yang dihalangi dan juga pada seberapa penting kebutuhan tersebut harus dipenuhi.

Sebagaimana yang telah saya sebutkan pada pembahasan terdahulu bahwa motivasi fisiologis manusia maupun hewan yang bersifat fitrah sebagian ada yang berfungsi untuk menjaga eksistensi diri dan sebagian ada yang berfungsi untuk memelihara kelanggengan spesies. Beberapa eksperimen mutakhir dilakukan untuk membuktikan adanya perbedaan kekuatan pada beberapa motivasi fisiologis. Hasil eksperimen menunjukkan ternyata motivasi keibuan memiliki power paling besar. Setelah itu secara berturut-turut diikuti oleh motivasi haus, motivasi lapar, dan terakhir motivasi seksual.⁽⁵⁷⁾ Dari hasil eksperimen ini terlihat dengan jelas bahwa motivasi seksual bukan tergolong motivasi fisiologis yang paling kuat sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sigmund Freud dan para pengikut aliran psikoanalisa.⁽⁵⁸⁾

Bentuk motivasi manusia yang lain adalah motivasi psikologis dan spiritual. Keduanya juga memiliki peran dalam proses pertumbuhan seseorang di tengah komunitasnya. Ada beberapa motivasi yang sudah bersifat naluriiah, namun ada juga yang masih harus dipelajari terlebih dahulu. Kekuatan beberapa motivasi psikologis ini sangat tergantung pada kepentingan yang dimiliki masing-masing individu. Sedangkan kepentingan masing-masing individu berbeda-beda sesuai dengan situasi masyarakat tempat dia bertumbuh kembang. Kepentingan tiap individu juga sangat tergantung pada budaya mereka tinggal, corak pendidikan, kecenderungan, dan nilai-nilai yang berlaku.

Kadang-kadang motivasi agama pada diri beberapa orang lebih kuat dibandingkan motivasi-motivasi yang lain. Tidak menutup kemungkinan motivasi agama pada diri seseorang menjadi yang paling kuat di antara semua motivasi yang ada. Sehingga ada orang yang rela mati syahid demi membela agamanya. Namun kadang-kadang motivasi beragama pada sebagian orang sangat lemah. Bahkan tidak jarang dalam hidupnya seseorang sama sekali mengabaikan motivasi beragama.

57. Munn, L. N., *Psychology: The Fundamentals of Human Adjustment*, Viston: Houghton Mifflin Co., 1961, cet. ke-4, hal. 278-281.

58. Cara untuk mendapatkan secara terperinci pengalaman emosional yang dapat menjadi sumber atau sebab gangguan jiwa dan represinya.
represi = penekanan; pengekangan; penahanan; penindasan.

Sama halnya dengan rasa marah yang sangat beragam tingkat kekuatannya pada diri masing-masing orang. Kekuatan rasa marah sangat tergantung pada kekuatan motivasi yang dihalangi untuk mendapatkan kebutuhannya dan juga sangat tergantung pada kepentingan tujuan yang akan diraihinya. Namun di luar itu semua, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kekuatan rasa marah dalam diri seseorang. Misalnya karena tabiat yang telah dia warisi semenjak lahir, baik dari struktur syaraf maupun struktur organ tubuh yang lain. Bisa juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar di masa lampau yang menyebabkan tingkat emosi sangat beragam.

Kalau rasa marah muncul ketika adanya sesuatu yang menghalangi tujuan utama hidup kita atau menghalangi tujuan mulia yang kita upayakan, maka rasa marah itu masih dikategorikan sebagai rasa marah yang terpuji. Bahkan marah dalam kondisi seperti ini hukumnya wajib. Allah Ta'aala telah memuji Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabat beliau yang telah marah kepada kaum kafir demi menyiarkan misi dakwah Islamiyah. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." Qs. Al Fath (48): 29.

Sikap keras terhadap orang-orang kafir sebenarnya produk rasa marah kepada musuh-musuh Islam yang senantiasa memusuhi kaum muslimin. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." Qs. At-Tahriim (66): 9.

Allah Ta'aala juga telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan bendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, biasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." Qs. At-Taubah (9): 123.

Dengan kata lain, sikap keras kepada orang-orang kafir merupakan akibat dari rasa marah ketika menghadapi mereka demi memperjuangkan agama Islam. Akan tetapi marah yang dipicu oleh sesuatu yang tidak bersifat asasi dan tidak terlalu urgen, atau disebabkan sesuatu yang bersifat duniawi, maka bukan tergolong rasa marah yang terpuji. Oleh karena itu, Allah Ta'aala mencela orang-orang kafir Mekah yang menghalangi Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam dan para shahabatnya ketika akan memasuki kota Mekah untuk melaksanakan ibadah 'umrah sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Mereka melakukan hal itu hanya karena dipicu kemarahan Jahiliyah yang bersumber dari sifat sombong, sifat congkak, dan merasa superior. Allah Ta'aala berfirman,

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min." Qs. Al Fath (48): 26.

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak pernah marah karena didorong oleh kepentingan pribadi. Beliau hanya akan marah karena sebuah alasan yang benar, misalnya ketika ada hukum Allah Ta'aala yang dilanggar. 'Ali bin Abi Thalib radhiyallaahu 'anhU berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْضَبُ لِلدُّنْيَا فَإِذَا أَغْضَبَهُ الْحَقُّ لَمْ يَعْرِفْهُ أَحَدٌ وَلَمْ يَقُمْ لِعَظِيمِهِ شَيْءٌ حَتَّى يَنْتَصِرَ لَهُ

"Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak marah karena perkara dunia. Jika beliau dibuat marah oleh kebenaran (urusan agama yang dilanggar), maka beliau tidak akan dikenali oleh siapa pun [karena begitu marah] dan tidak akan ada yang berani berdiri [untuk mencegah beliau] sampai beliau berhasil menumpasnya."⁽⁵⁹⁾

1. Berbagai Perangai Fisik Ketika Marah

Jika seseorang marah, maka akan terjadi banyak perubahan pada organ fisiknya. Ada perubahan yang bersifat internal,⁽⁶⁰⁾ sampingan, maupun eksternal.⁽⁶¹⁾

59. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam *Asy-Syamaa'il* (Takhrij Zainuddin Abul Fadhl Al 'Iraqi pada hadits-hadits *Ihya' 'Ulumid-Din* karya Al Ghazali, vol. III, hal. 171, cacatan kaki nomor 4).

60. Menyangkut bagian dalam sesuatu. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

61. Menyangkut bagian luar sesuatu. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Di antara perubahan yang bersifat eksternal adalah berubahnya roman muka, perubahan suara, dan tegangnya otot pada organ tubuh. Al Qur'anul Karim banyak sekali menyebutkan adanya perubahan fisik yang menyertai luapan emosi. Keterangan mengenai masalah ini telah penulis paparkan dalam kitab *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*.⁽⁶²⁾

Di antara perubahan internal pada fisik yang selalu muncul ketika seseorang marah atau ketika sedang mengalami jenis emosi yang lain adalah jantung berdebar-debar, lambung mengerut, aliran darah mendesak ke bagian dada sampai akhirnya membuat wajah menjadi merah padam.

Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam mendeskripsikan perubahan perangai fisik, khususnya yang terjadi pada organ jantung seseorang ketika marah. Organ tubuh itu akan dipenuhi darah akibat jantung memompa darah ke bagian atas badan, khususnya bagian wajah. Oleh karena itulah seseorang merasa suhu tubuhnya berubah menjadi panas ketika dia sedang marah. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudzri *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا وَإِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ أَمَا رَأَيْتُمْ إِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْفِخَ
أُودَاجِهِ

'Ingatlah, sesungguhnya marah itu adalah bara api yang terdapat dalam hati anak keturunan Adam. Tidakkah kalian melihat warna merah kedua matanya dan urat-urat lehernya yang mengembang [ketika seseorang sedang marah]?' (63)

2. Pengaruh Marah Terhadap Pikiran dan Perilaku

Ketika marah dan ketika dalam kondisi emosi jenis apapun, pikiran seseorang tidak akan berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, sering kali seseorang menyesali keputusan maupun pernyataan yang dikeluarkannya ketika dia sedang marah. Berdasarkan pertimbangan inilah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menasehati para shahabatnya agar tidak memutuskan hukuman ketika sedang dalam kondisi marah. Diriwayatkan dari Abu Bakrah bahwa dia telah menulis surat kepada putranya yang bernama 'Abdullah yang menjabat sebagai qadhi Sujistan,

62. Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 100-105.
63. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi dengan kualitas sanad yang hasan (Nashif, vol. V, hal. 298-299).

أَنْ لَا تَحْكُمَ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَأَنْتَ غَضَبَانُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَحْكُمُ أَحَدٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانُ

"Hendaklah kamu tidak menjatuhkan hukuman di antara dua orang ketika kamu sedang marah. Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Hendaklah salah seorang di antara kalian tidak menjatuhkan hukuman di antara dua orang ketika dia sedang marah.'"⁽⁶⁴⁾

Karena pikiran tidak bekerja secara normal ketika seseorang sedang marah, maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menganggap talak yang dijatuhkan oleh seorang suami kepada istrinya ketika dia sangat marah tidak dianggap jatuh atau tidak dianggap sah. Diriwayatkan dari 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa bahwa baginda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا طَلَاقَ وَلَا عَتَاقَ فِي غَلَاظٍ

"Tidak [dianggap sah] talak dan memerdekakan budak [yang diucapkan] ketika kondisi sangat marah."⁽⁶⁵⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menggambarkan pengaruh marah pada pikiran dengan istilah *ighlaaq*. Makna kata tersebut adalah kondisi akal yang tidak bekerja dengan baik.

Sesungguhnya luapan emosi yang berlebihan merupakan sebuah kondisi yang menyebabkan kerja pikiran tidak bekerja dengan baik. Manusia tidak akan mampu berpikir secara rasional dan tidak akan mampu memberikan keputusan yang tepat ketika sedang marah. Efek seperti ini tidak hanya ditimbulkan oleh rasa marah, namun juga berlaku pada letupan berlebihan jenis emosi yang lainnya. Cinta buta misalnya, bisa mengakibatkan pikiran sehat seseorang tidak berfungsi. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan perkara ini di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abud-Darda' radhiyallaahu 'anhu. Dalam hal ini beliau bersabda,

حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيَبْصِمُ

"Kecintaanmu terhadap sesuatu bisa menyebabkan buta dan tuli."⁽⁶⁶⁾

64. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 55).

65. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam pembahasan *At-Thalaaq*; Ahmad, vol. VI, hal. 276; dan Ibnu Majah (Wensinck, vol. IV, hal. 25). Yang dimaksud dengan kata *al ighlaaq* adalah kondisi sangat marah sehingga pikiran tidak bekerja dengan normal.

66. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad (Nashif, vol. V, hal. 84).

Ketika pikiran manusia tidak bekerja secara normal, maka ciri utama yang membuat dirinya berbeda dengan binatang telah hilang. Dalam kondisi seperti itu dia sangat mudah terperosok dalam kesalahan. Oleh karena itu, manusia dalam kondisi sedang marah merupakan hewan buruan yang sangat mudah bagi syaithan. Makhluk terkutuk itu akan menggiringnya untuk lebih banyak melakukan kesalahan, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan. Semuanya baru dia sesali setelah rasa marahnya reda dan kembali bisa berpikir secara rasional.

Suatu ketika 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa* pernah marah akibat kecemburuannya kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya,

لَقَدْ جَاءَكَ شَيْطَانُكَ

"Kamu benar-benar telah didatangi oleh syaithanmu."⁽⁶⁷⁾

Mungkin saja ketika merasa cemburu, 'Aisyah didatangi syaithan yang akan semakin membuatnya marah. Sebab pikiran sehatnya tidak bekerja lagi akibat emosinya pada waktu itu. Atau mungkin juga syaithan telah mengobarkan api kemarahannya sehingga dia menjadi cemburu. Dengan demikian, syaithan akan semakin mudah untuk menggodanya dalam kondisi marah. Syaithan akan mempengaruhi manusia melalui salah satu titik kelemahannya, lebih-lebih melalui pengaruh syahwat dan letupan emosi.

D. Rasa Benci

Rasa benci merupakan lawan dari rasa cinta. Manusia akan mencintai sesuatu yang bermanfaat baginya dan yang bisa membuatnya merasa bahagia atau senang. Namun manusia akan membenci sesuatu yang membahayakan dirinya dan yang bisa menjerumuskannya pada penderitaan. Sebenarnya ada hubungan erat antara rasa marah dan rasa benci. Segala sesuatu yang bisa membangkitkan rasa marah bisanya juga sesuatu yang bisa mengobarkan rasa benci. Kompetisi kerja di antara manusia dilatarbelakangi oleh tuntutan hidup. Kadang-kadang kompetisi itu menimbulkan perasaan benci, permusuhan, dan keinginan untuk saling menyerang. Semua itu pada gilirannya bisa melemahkan persatuan dan kesatuan sebuah masyarakat. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengisyaratkan hal ini di dalam sabdanya sebagai berikut,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ

67. Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa'i (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 246).

'Penyakit beberapa umat manusia menimpa kalian, yaitu rasa hasud dan benci.' (68)

Pada pembahasan rasa cinta terdahulu telah saya jelaskan bahwa seorang mukmin hendaknya memenuhi hatinya dengan rasa cinta kepada manusia, hewan, dan semua makhluk Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*. Sebenarnya dalam hati seorang mukmin yang sejati tidak akan ada ruang kebencian dan dengki yang disebabkan masalah duniawi yang sangat mudah fana. Seorang mukmin hanya akan membenci karena Allah. Dia akan merasa benci kalau ada seseorang yang melanggar salah satu aturan Allah. Dia akan meraca benci kalau melihat seseorang melakukan tindak aniaya kepada orang lain, membuat kerusakan di muka bumi, atau mengalirkan darah dengan prosedur yang tidak dibenarkan. Hanya pada perbuatan-perbuatan buruk seperti itulah perasaan benci seorang mukmin sejati akan muncul. Dengan demikian, cinta dan benci karena Allah merupakan salah satu tanda sempurnanya iman. Hal ini sebagaimana yang telah kami isyaratkan pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada hadits riwayat Abu Umamah *radhiyallaahu 'anhu*.⁽⁶⁹⁾

Rasa benci karena Allah tidak lain merupakan kebencian terhadap semua bentuk keburukan, benci untuk menyakiti dan berbuat buruk kepada manusia, atau benci untuk mengganti kemashlahatan masyarakat dengan sebuah kemadharatan.

Manusia pada umumnya tidak suka terhadap maut. Al Qur'anul Karim telah mengisyratkan kebencian manusia kepada maut dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci." Qs. Al Baqarah (2): 216.

Allah Ta'aala juga berfirman,

قُلْ إِنْ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ

"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu.'" Qs. Al Jumu'ah (62): 8.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga telah mengisyratkan rasa benci manusia kepada maut. Beliau bersabda di dalam hadits qudsi yang diriwayatkan dari Tuhannya *Azwa wa Jalla* sebagai berikut,

68. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari hadits maula Az-Zubair, dari Az-Zubair (Takhrij Zainuddin Abul Fadhl Al 'Iraqi pada hadits-hadits *Ihya' 'Uluumid-Diin* karya Al Ghazali, vol. III, hal. 187, catatan kaki nomor. 5).

69. Lihat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah *radhiyallaahu 'anhu* pada halaman 102.

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

"Aku tidak merasa ragu-ragu untuk melakukan sesuatu sebagaimana keraguanku [untuk mencabut] nyawa hamba mukminku yang tidak menyukai maut. Sementara Aku sendiri tidak suka untuk menyakitinya."⁽⁷⁰⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ

"Hendaklah kalian sering ingat pada sesuatu yang [bisa] memutus kelezatan (maut)!"⁽⁷¹⁾

Maksud kalimat hadits di atas adalah perintah untuk sering mengingat maut. Karena dengan mengingat maut, seseorang bisa merasa takut dan akan bersikap zuhud terhadap dunia dan segala kenikmatannya. Ingat mati akan memotivasi mereka untuk melakukan amal shalih yang akan sangat bermanfaat untuk kehidupan akhirat mereka.

E. Rasa Dengki

Hasud (dengki) merupakan sebuah kondisi emosi yang banyak menyerang manusia. Rasa dengki itu ada dua macam:

1. Merasa tidak senang melihat orang lain mendapatkan kenikmatan apapun yang lebih baik dibandingkan dirinya. Oleh karena itu, dia akan sangat berharap bisa mendapatkan kenikmatan serupa dan ingin kenikmatan yang diterima orang lain itu musnah. Inilah rasa dengki yang dicela, dilarang, dan diharamkan oleh ajaran syari'at Islam

2. Merasa tidak senang melihat orang lain mendapatkan kenikmatan yang lebih baik dibandingkan dirinya. Oleh karena itu, dia ingin mendapatkan kenikmatan yang serupa. Hanya saja dia tidak ingin kenikmatan tersebut musnah dari orang lain. Rasa hasud seperti ini disebut dengan istilah *ghibthah*. Rasa hasud seperti ini tidak selalu dicela, akan tetapi dianggap sebagai sesuatu yang baik apabila nikmat yang dia inginkan merupakan sesuatu yang baik.

Menurut Ibnu Taimiyah, alasan mengapa keinginan seseorang untuk

⁷⁰ Nashif, vol. I, hal. 338, catatan kaki nomor 6.

⁷¹ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imam At-Turmudzi dan An-Nasa'i (Nashif, vol. I, hal. 338).

8007/31/3/2008

mendapatkan kenikmatan yang sama dengan orang lain tanpa menginginkan musnahnya kenikmatan itu tetap disebut dengan istilah hasud, karena aw mula munculnya keinginan itu adalah ketika dia melihat adanya kenikmatan pada orang lain dan dia merasa tidak suka kalau kenikmatan itu lebih banyak dari yang dia terima. Seandainya bukan bermula setelah melihat kenikmatan yang diterima orang lain dan tidak juga benci kalau kenikmatan itu melebihi yang dia terima, maka dia tidak akan memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu seperti orang yang dilihatnya. Adapun orang yang suka mendapatkan nikmat dari Allah tanpa memperhatikan kondisi orang lain, maka hal ini sama sekali tidak tergolong dalam kategori hasud.⁽⁷²⁾

Al Qur'anul Karim menyebutkan hasud jenis pertama sebagaimana disebutkan di atas. Dalam hal ini Allah Ta'aala berfirman,

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." Qs. An-Nisaa` (4): 54.

Allah Ta'aala mencela orang-orang Yahudi karena mereka merasa hasud kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukminin atas nikmat Islam yang telah dilimpahkan kepada mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

"Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." Qs. Al Baqarah (2): 109.

Keinginan orang-orang Ahli Kitab itu adalah para shahabat murtad dari Islam dan kembali kepada kekufuran. Itulah produk rasa hasud mereka yang tidak bisa menerima kalau para shahabat mendapatkan kenikmatan lebih baik dibandingkan mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memerintahkan kita di dalam surat Al Falaq agar kita memohon perlindungan kepada Allah dari rasa hasud jenis ini. Allah Ta'aala berfirman,

72. Ibnu Taimiyah, *Majmuu'ah Fatawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyah*, Saudi: Isyraqur-Ri'aasatil 'Ammaatil 'Haramainisy-Syariifain, tth., vol. I, bagian 'Ilmus-Suluuk, hal. 113.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." Qs. Al Falaq (113): 5.

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menyebutkan jenis hasud yang tercela ini dalam beberapa riwayat hadits. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radhiyallaahu 'anhumaa bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ لِنِعْمِ اللَّهِ أَعْدَاءَ قَلِيلٍ مَنْ هُمْ؟ فَقَالَ الَّذِينَ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

"Sesungguhnya beberapa nikmat Allah [yang diberikan pada seseorang itu bisa menimbulkan] beberapa musuh." Lantas Rasulullah ditanya, "Siapakah mereka itu?" Rasulullah bersabda, "Mereka itu adalah orang-orang yang hasud kepada manusia atas karunia yang dicurahkan oleh Allah kepada [orang-orang di antara] mereka."⁽⁷³⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam juga mencela rasa hasud jenis ini dalam beberapa riwayat hadits yang lain. Di antaranya adalah hadits berikut ini,

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

"Rasa dengki itu [bisa] memakan [pahala] amal perbuatan terpuji sebagaimana api memakan habis kayu bakar."⁽⁷⁴⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّهُ سَيُصِيبُ أُمَّتِي دَاءُ الْأُمَمِ فَقَالُوا وَمَا دَاءُ الْأُمَمِ قَالَ الْأَشْرُ وَالْبَطْرُ وَالتَّكَاثُرُ وَالتَّنَافُسُ فِي الدُّنْيَا وَالتَّبَاعُدُ وَالتَّحَاسُدُ حَتَّى يَكُونَ الْبَغْيُ ثُمَّ الْهَرَجُ

"Sesungguhnya penyakit beberapa umat [terdahulu] akan menimpa umatku." Para shahabat bertanya, "Apa penyakit para umat [terdahulu]?" Rasulullah bersabda, "Berfoya-foya melebihi batas kewajaran, congkak, berlomba menumpuk harta benda, berkompetisi dalam hal dunia, saling menghindari, dan saling dengki sampai akhirnya muncul perbuatan zhalim yang dilanjutkan dengan timbulnya fitnah."⁽⁷⁵⁾

73. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* (Takhrij Zainuddin Abul Fadhl Al 'Iraqi pada hadits-hadits kitab 'Ihya' 'Ulumid-Diin karya Al Ghazali, vol. II, hal. 188, catatan kaki nomor 3).

74. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Hurairah dan diriwayatkan Ibnu Majah dari hadits Anas (Takhrij Zainuddin Abul Fadhl Al 'Iraqi, *op. cit.*, vol. III, hal. 187, catatan kaki nomor 1).

75. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam kitab *Al Ausath* dan diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya (Takhrij Zainuddin Abul Fadhl Al 'Iraqi, *op. cit.*, vol. III, hal. 187, catatan kaki nomor 7).

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأَمَمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ

"Penyakit beberapa umat manusia datang kepada kalian, yaitu rasa hasud dan benci."⁽⁷⁶⁾

Adapun rasa hasud jenis kedua, maka tergolong rasa hasud yang terpuji jika memang sesuatu yang diinginkan berupa amal baik. Al Qur'anul karim telah menyebutkan jenis hasud ini. Tepatnya dalam firman Allah yang menerangkan masalah ajakan untuk saling berkompetisi melakukan amal baik yang bisa mengantarkan pelakunya pada kenikmatan surga. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (٢٢) عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ (٢٣) تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النُّعِيمِ (٢٤) يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ (٢٥) خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ (٢٦)

"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." Qs. Al Muthaffifiin (83): 22-26.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah berfirman,

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." Qs. Al Hadiid (57): 21.

Rasa hasud jenis ini disebut juga dengan istilah *ghibthah*. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

76. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari hadits maula Az-Zubair, dari Az-Zubair (Takhrij Zainuddin Abul Fadhl Al 'Iraqi, op. cit., vol. III, hal. 187, catatan kaki nomor 5).

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَسَطَ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tidak [boleh ada] rasa hasud kecuali dalam dua hal: seorang laki-laki yang diberi Allah harta benda. Lantas orang itu mendermakan hartanya pada [jalan] yang benar dan seorang laki-laki yang diberi Allah hikmah (Al Qur'an) sehingga dia bisa memutuskan sesuatu berdasarkan hikmah itu dan mengajarkannya [kepada orang lain]." (77)

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menyebutkan sabda lain yang senada dengan hadits di atas sebagai berikut,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ

"Tidak [boleh ada] rasa hasud kecuali dalam dua hal: seorang laki-laki yang diberi Allah [kemampuan membaca] Al Qur'an. Lantas dia berdiri [dalam shalat] di tengah malam dan di siang bolong sambil membacanya dan seorang laki-laki yang diberi Allah harta benda, lantas dia nafkahkan [di jalan Allah] pada tengah malam dan siang bolong." (78)

Cukup jelas kiranya bahwa rasa hasud yang dijelaskan dalam dua riwayat hadits di atas sebenarnya adalah *ghibthah*. Kita bisa menarik benang merah dari dua hadits di atas bahwa seorang muslim seyogyanya tidak iri kepada seseorang atas nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain kecuali hanya dalam dua hal. Keduanya merupakan harta yang diberikan Allah kepada seseorang untuk kemudian dia distribusikan di jalan Allah dan hikmah yang diberikan kepada seseorang untuk kemudian dia sebarkan kepada semua orang dan dia amalkan. Sebagaimana kandungan hadits pertama, hadits kedua juga menjelaskan mengenai dua hal yang boleh dijadikan obyek hasud oleh seorang muslim, yaitu: Al Qur'an yang diberikan Allah kepada seseorang sehingga dia baca di dalam shalatnya di tengah malam maupun siang bolong. Dari sini bisa diketahui bahwa yang dimaksud dengan hikmah dan Al Qur'an dalam kedua riwayat hadits tersebut adalah sama. Sebab Al Qur'an merupakan sumber segala macam hikmah.

77. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi dari Ibnu Mas'ud radihiyallaahu 'anhu (Nashif, vol. II, hal. 57-58).

78. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 742, hadits nomor VII/97).

F. Rasa Cemburu

Rasa cemburu merupakan sebuah letupan emosi yang sangat mengganggu. Biasanya emosi ini muncul dalam diri seseorang karena merasa ada orang lain yang berusaha berkompetisi dengannya demi mendapatkan cinta kekasih dambaan. Misalnya saja seorang istri, perilakunya akan berubah jika dia merasa ada wanita lain yang akan bersaing mencintai suaminya. Begitu juga dengan anak kecil yang terkadang mengalami perubahan sikap terhadap saudaranya ketika dia merasa kedua orang tuanya lebih mengutamakan saudaranya daripada dirinya.

Letupan emosi cemburu banyak sekali menimpa manusia, tua maupun muda, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh* bahwa Sa'ad bin 'Ubadah *radhiyallaahu 'anh* berkata kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*,

يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ وَجَدْتُ مَعَ أَهْلِي رَجُلًا لَمْ أَمْسَهُ حَتَّى آتِيَ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ قَالَ كَلَّا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنْ
كُنْتُ لَا عَاجِلَهُ بِالسَّيْفِ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اسْمَعُوا إِلَيَّ مَا يَقُولُ سَيِّدُكُمْ إِنَّهُ لَغَيُورٌ وَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ وَاللَّهِ أَغْيَرُ مِنِّي

“Wahai Rasulullah, seandainya aku menjumpai istriku bersama-sama dengan lelaki lain, maka apakah aku akan membiarkannya sampai aku bisa mendatangkan empat orang saksi?” Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Benar.” Sa'ad berkata, “Sekali-kali tidak akan seperti itu. Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika aku [menjumpai istriku seperti itu], maka aku menghunuskan pedang terlebih dahulu sebelum mendatangkan empat orang saksi.” Rasulullah bersabda, “Simaklah penjelasan tuanmu! Sesungguhnya [sikap seperti itu] adalah luapan rasa cemburu. Aku [sebenarnya] lebih cemburu dari itu. Dan Allah Ta'aala masih lebih cemburu dibandingkan diriku. [Oleh karena itu, kamu tidak diperkenankan main hakim sendiri sebelum mendatangkan saksi].” (78a)

Bentuk kecemburuan Allah Ta'aala adalah kalau ada seorang mukmin melanggar sesuatu yang diharamkan oleh-Nya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa baginda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَغَارُ وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغَارُ وَغَيْرَهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنَ مَا حَرَّمَ عَلَيْهِ

78a. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Malik, dan Abu Dawud (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 245).

"*Sesungguhnya Allah memiliki rasa cemburu. Orang mukmin juga memiliki rasa cemburu. Sedangkan bentuk kecemburuan Allah adalah kalau seorang mukmin melanggar sesuatu yang diharamkan Allah.*"⁽⁷⁹⁾

'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa juga merasa cemburu kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam. Diriwayatkan sebuah hadits dari 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa sebagai berikut,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدَهَا لَيْلًا قَالَتْ فَعَرْتُ عَلَيْهِ
فَجَاءَ فَرَأَى مَا أَصْنَعُ فَقَالَ مَا لَكَ يَا عَائِشَةُ أَغَرَّتْ فَقُلْتُ وَمَا لِي لَا يَغَارُ
مِنْهُ عَلَى مِثْلِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَدْ جَاءَكَ
شَيْطَانُكَ

"*Sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam keluar dari sisinya pada suatu malam. 'Aisyah berkata, "Maka aku merasa cemburu kepada beliau kalau sampai beliau mendatangi istrinya yang lain. Lantas Rasulullah datang dan melihat tingkahku. Maka beliau bersabda, "Apakah kamu merasa cemburu?" Aku berkata, "Orang macam apa diriku ini sehingga tidak merasa cemburu dengan orang seperti Anda?" Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah kamu telah didatangi oleh syaithanmu?"*"⁽⁸⁰⁾

Diriwayatkan pula dari 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa, dia berkata,
مَا رَأَيْتُ صَانِعًا طَعَامًا مِثْلَ صَفِيَّةَ صَنَعَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
طَعَامًا وَهُوَ فِي بَيْتِي فَأَخَذَنِي أَفْكَلُ فَأَرْتَعَدْتُ مِنْ شِدَّةِ الْبَرْدِ فَكَسَرْتُ
الْإِنَاءَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كَفَّارَةُ مَا صَنَعْتُ قَالَ إِنْاءٌ مِثْلُ إِنْاءٍ وَطَعَامٌ
مِثْلُ طَعَامٍ

"*Aku tidak melihat ada wanita yang pandai memasak seperti Shafiyah. Dia telah membuatkan makanan untuk Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam ketika beliau berada di rumahku. Tiba-tiba tubuhku gemetar [karena dihantui perasaan cemburu]. Tubuhku sangat gemetar ketika itu [seperti] merasakan udara yang sangat dingin. Akhirnya aku memecahkan wadahnya [makanan tersebut]. Kemudian aku menyesal dan berkata, "Wahai Rasulullah,*

⁷⁹ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari dan At-Turmudzi (Nashih, vol. II, hal. 331).

⁸⁰ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa'i (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 246).

apa denda bagi perbuatan yang telah aku lakukan?" Rasulullah bersabda, "Wadah diganti dengan wadah dan makanan diganti dengan makanan."⁽⁸¹⁾

Rasa cemburu ada yang terpuji, namun sebagian yang lain ada yang tercela. Rasa cemburu kepada istri yang berselingkuh kalau memang benar-benar telah terbukti, maka dikategorikan sebagai rasa cemburu yang terpuji. Adapun kalau cemburu yang disebabkan oleh dorongan berkompetisi dalam masalah dunia atau dilandasi perasaan waswas yang belum jelas kebenarannya, maka digolongkan pada rasa cemburu yang dibenci. Diriwayatkan dari Jabir bin 'Atik bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّ اللَّهُ وَمِنْهَا مَا يُغْضُ اللَّهُ فَأَمَّا الَّتِي يُحِبُّهَا اللَّهُ فَالْغَيْرَةُ فِي الرِّبَةِ وَأَمَّا الْغَيْرَةُ الَّتِي يُغْضُهَا اللَّهُ فَالْغَيْرَةُ فِي غَيْرِ رِبَةٍ

"Di antara rasa cemburu ada yang disukai Allah dan ada pula yang dibenci Allah. Adapun rasa cemburu yang disukai Allah adalah rasa cemburu terhadap hal-hal yang bisa menimbulkan tuduhan maupun keraguan, [seperti, cemburu kalau istrinya selingkuh]. Adapun rasa cemburu yang dibenci Allah adalah rasa cemburu terhadap hal-hal yang tidak menyebabkan tuduhan atau keraguan, [seperti, cemburu kalau ibunya yang sudah janda akan menikah lagi—penerj.]."⁽⁸²⁾

G. Rasa Malu

Rasa malu merupakan kondisi emosi yang dirasakan oleh seseorang sebagai akibat dari sebuah perbuatan yang tercela atau karena perbuatan yang tidak bisa diterima baik secara agama maupun etika. Berdasarkan penjelasan ini, maka rasa malu bisa saja dikategorikan sebagai sifat terpuji. Karena rasa malu seperti ini bisa mencegah seseorang untuk terjerumus dalam kesalahan, menjaga dirinya untuk melakukan perbuatan buruk atau berbuat dosa dan maksiat. Barangsiapa tidak memiliki rasa malu, maka tidak jarang dia melakukan perbuatan-perbuatan buruk atau terjerumus dalam perbuatan salah dan dosa. Tanpa rasa malu, dia tidak lagi peduli pada orang lain maupun nilai dan etika yang berlaku di masyarakat. Bahkan ironisnya, dia tidak akan merasa bersalah dengan perbuatan buruknya tersebut. Dalam hal ini Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

81. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 246). Yang dimaksud dengan lafazh *afkul* adalah gemetar yang disebabkan tubuh terasa sangat dingin yang dipicu oleh letupan emosi, baik rasa takut maupun rasa cemburu.

82. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (Nashif, vol. IV, hal. 371). Yang dimaksud dengan kata *ar-raibah* adalah sesuatu yang meragukan dan mengarah pada keburukan.

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"*Sesungguhnya di antara perkataan kenabian yang masih bisa dijumpai oleh orang-orang adalah: "Jika kamu tidak lagi merasa malu, maka berbuatlah sesuka hatimu!"*"⁽⁸³⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memuji sifat malu dan menganggapnya sebagai sifat terpuji yang wajib dimiliki oleh seorang mukmin. Diriwayatkan dari shahabat Ibnu 'Umar radhiyallaahu 'anhuma, dia berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ وَهُوَ يُعَاتِبُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ يَقُولُ إِنَّكَ لَتَسْتَحْيِي حَتَّى كَأَنَّهُ يَقُولُ قَدْ أَضَرَّ بِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

"Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam melewati seorang laki-laki yang sedang mencela saudaranya karena rasa malu [yang dia miliki]. Dia berkata, "Sesungguhnya kamu ini [rugi kalau memiliki] rasa malu." Sepertinya [maksud] perkataan lelaki itu adalah, "Rasa malu itu telah menimbulkan madharat bagimu." Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Biarkanlah dia seperti itu! Karena sesungguhnya rasa malu itu termasuk keimanan."⁽⁸⁴⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhū bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian — atau [dengan redaksi]: enam puluh sekian — cabang. Yang paling utama adalah ucapan Laa ilaaha illallaah (artinya: tiada tuhan selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Sementara rasa malu juga termasuk salah satu cabang keimanan."⁽⁸⁵⁾

83. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Abu Dawud, dan Ahmad dari 'Abdullah bin Mas'ud (Jari'if, vol. V, hal. 59).

84. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 59).

85. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 562, hadits nomor III/683).

Diriwayatkan dari 'Imran bin Hushain *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersada,

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ وَفِي رَوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ

"Rasa malu itu tidak akan datang kecuali dengan [membawa] kebaikan." Dalam riwayat Muslim [disebutkan dengan redaksi], "Rasa malu itu semuanya adalah baik."⁸⁶⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling malu [kalau dalam hal keburukan]. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudzri *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَدْرَاءِ فِي خِدْرِهَا فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang memiliki rasa malu lebih besar dibandingkan perawan yang sedang dipingit. Jika beliau melihat sesuatu yang tidak beliau sukai, maka kami bisa melihat ketidaksukaan beliau itu dari roman mukanya."⁸⁷⁾

Maksud kalimat hadits di atas adalah kami bisa mengetahui sifat malu beliau hanya dari roman mukanya yang berubah sekalipun beliau tidak mengungkapkan kalau beliau merasa malu.

Jika demikian, malu adalah sebuah kondisi perasaan yang menghiasi seorang yang memiliki etika mulia dan telah mendapatkan pendidikan yang benar. Oleh karena itu, dia tidak suka teledor pada hal yang buruk, kesalahan, dan hal yang hina. Dia akan berpegang teguh pada keimanan dan ketakwaan. Dia akan selalu berjalan dalam koridor ridha dan kecintaan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*. Karena sesungguhnya rasa malu itu termasuk tanda-tanda sempurnanya iman dan takwa. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْتَذْكُرَ الْمَوْتَ وَالْبَلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ

86. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 561, hadits nomor II/682).

87. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 562, hadits nomor IV/683).

الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

"Malulah kalian kepada Allah dengan benar-benar malu!" Kami berkata, "Wahai Rasulullah, Alhamdulillah sesungguhnya kami [sudah] memiliki rasa malu." Rasulullah bersabda, "Bukan itu [yang aku maksud]. Akan tetapi yang dimaksud dengan benar-benar malu kepada Allah adalah hendaklah kamu memelihara kepalamu dan seluruh organ yang ada di kepala [dari perbuatan yang buruk]; memelihara perut dan anggota yang berada di sekitarnya, dan hendaklah kamu ingat pada maut dan masa depanmu di alam kubur. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka dia meninggalkan gemerlapnya dunia. Dan barangsiapa melakukan hal itu, maka dia telah benar-benar merasa malu kepada Allah." (R88)

Hadits ini memberikan pengertian bahwa rasa malu kepada Allah Ta'aala bukan seperti yang dipahami oleh para shahabat pada waktu itu. Namun yang dimaksud dengan rasa malu oleh Rasulullah adalah memelihara kepala dan seluruh organ yang ada di kepala, baik penglihatan, pendengaran, lisan, dan juga memelihara perut beserta anggota tubuh yang berada di sekitarnya, baik perut yang berhubungan dengan nafsu makan maupun alat kelamin yang berhubungan dengan nafsu seks. Dan yang dimaksud dengan rasa malu oleh Rasulullah adalah kita senantiasa ingat maut dan hancurnya badan di dalam kubur. Dengan demikian, kita bisa hidup zuhud terhadap dunia yang fana dan beramal shalih untuk mendapatkan kenikmatan akhirat yang bersifat kekal abadi. Barangsiapa telah melakukan semua itu, maka dia benar-benar telah malu kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*.

H. Mengendalikan Emosi

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah mengaruniakan beberapa emosi dasar dalam naluri manusia dan hewan agar mereka bisa melakukan tugas penting dalam kehidupan. Emosi membantu manusia maupun hewan melakukan adaptasi untuk menjaga eksistensi diri dan memelihara kelangengan spesies. Misalnya saja emosi takut sebagaimana yang telah kami sebutkan, bisa menjauhkan manusia dari situasi yang mengancam. Rasa takut akan menjaga seseorang untuk tidak terjerumus dalam bahaya sehingga dia akan mengambil inisiatif penyelamatan diri. Contoh lainnya adalah emosi marah, bisa menolong seseorang mempertahankan eksistensi diri untuk melawan bahaya yang mengancam dirinya. Emosi marah bisa menolong seseorang untuk

Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi, Ahmad, dan Al Hakim (Nashif, vol. V, hal. 59-60).

Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi ﷺ

menghindar
emosi cinta
jenisnya. D
yang bergun

Bebera
kadaranya ma
Adapun jika l
situasi yang ti
takut yang waj
pelajarannya
bertanggung
yang berlebih
membuyarkan
yang akan diuji

Di luar it
dengan perub
kemungkinan b
yang berlebihan
Pada sebagian o
Selain itu, organ
darah lebih ban
yang sedang mar
terserang peny
menghasilkan hor
bisa menyebabka
bisa menyebabka

Ketika sed
berkurang atau
pencernaan dan k
alat pencernaan d
demikian, letup
menimbulkan berb

Kalau memar
kesehatan, maka me
Hendaklah dia tidak

89. Muhammad 'Utsman N

3/2008

menghindari ancaman yang tertuju kepada dirinya. Contoh yang lain lagi adalah emosi cinta yang dapat membantu seseorang untuk saling tertarik kepada lawan jenisnya. Dengan demikian, akan terciptalah anak keturunan dari keduanya yang berguna untuk memelihara kelangengan spesies.

Beberapa emosi ada yang bisa memberikan manfaat bagi manusia jika kadarnya masih pada taraf wajar dan kalau diterapkan pada situasi yang tepat. Adapun jika letupan emosi sudah melebihi garis kewajaran dan ditumpahkan pada situasi yang tidak tepat, maka malah akan menjadi bumerang bagi pemiliknya. Rasa takut yang wajar untuk menghadapi ujian, bisa memotivasi pelajar untuk menelaah pelajarannya dengan serius dan mendorongnya untuk melalui ujian dengan bertanggung jawab dan baik. Adapun kalau seorang pelajar memiliki rasa takut yang berlebihan ketika akan menghadapi ujian, maka rasa takut itu akan membuyarkan konsentrasinya untuk berpikir dengan baik ketika menelaah pelajaran yang akan diujikan. Pada gilirannya, dia tidak akan bisa melalui ujian dengan baik.

Di luar itu semua, sebenarnya luapan emosi yang terlewat batas akan disertai dengan perubahan perangai fisik. Kalau hal ini sering terjadi, tidak tertutup kemungkinan bisa menimbulkan penyakit fisik. Misalnya saja akibat rasa marah yang berlebihan, bisa menambah frekuensi debaran jantung menjadi lebih cepat. Pada sebagian orang, kondisi seperti ini sangat rawan menyebabkan serangan jantung. Selain itu, organ jantung yang berfungsi sebagai pemompa darah akan mengalirkan darah lebih banyak ke daerah atas badan. Tidak heran kalau roman muka orang yang sedang marah terlihat merah padam. Dan ini juga bisa mengakibatkan seseorang terserang penyakit darah tinggi. Efek yang lain adalah kelenjar adrenal akan menghasilkan hormon adrenalin yang banyak mengandung unsur darah. Hal ini bisa menyebabkan meningkatnya kandungan gula dalam darah. Dan ujung-ujungnya bisa menyebabkan seseorang terserang penyakit diabetes.

Ketika sedang emosi, kadar produksi limbah lambung bisa sangat berkurang atau bahkan berhenti. Hal ini berpengaruh buruk pada alat pencernaan dan kerja usus besar. Akhirnya bisa mengakibatkan ketidakstabilan alat pencernaan dan bisa menimbulkan luka pada dinding lambung. Dengan demikian, letupan emosi yang sering berulang secara tidak wajar bisa menimbulkan berbagai penyakit fisik.⁽⁸⁹⁾

Kalau memang luapan emosi yang berlebihan bisa berakibat negatif pada kesehatan, maka menjadi sebuah keharusan seseorang mengendalikan emosinya. Hendaklah dia tidak meluapkan perasaan emosinya kecuali pada situasi yang pantas.

89. Muhammad 'Utsman Najati, *Ilmun-Nafs fii Hayaatinaal Yauniyyah*, op. cit., hal. 125-127.

Seseorang dianggap wajar merasa takut ketika ada sebuah bahaya yang mengancam keselamatan jiwanya. Dan seseorang dianggap wajar merasa marah kalau ada lawan yang melukai dirinya, merampas harta, atau mengoyak harga dirinya. Hanya saja banyak sekali orang meluapkan emosi bukan dalam situasi yang layak. Misalnya saja, banyak orang yang merasa takut pada hal-hal yang tidak bisa dikatakan sebagai bahaya yang mengancam keselamatan diri. Misalnya, seseorang takut pada kegelapan; takut pada binatang-binatang jinak, seperti anjing dan kucing; takut pada kamar yang ditutup rapat, takut naik mobil, kereta api atau kapal laut; dan masih banyak lagi hal-hal lain yang tidak sewajarnya untuk ditakuti secara berlebihan.⁽⁹⁰⁾

Sebagian orang ada yang tersiksa dengan perasaan gelisah. Gelisah merupakan sebuah kondisi jiwa yang dilatarbelakangi rasa takut seseorang yang bersifat umum, tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Kadang-kadang perasaan gelisah mengambil bentuk ketakutan dengan berbagai model. Ada orang yang takut tertimpa sebuah bencana, takut terserang penyakit, atau takut kehilangan pamor. Orang-orang seperti ini sangat butuh psiko terapi⁽⁹¹⁾ agar perasaan gelisahny hilang dari dirinya.

Al Qur'anul Karim telah memberikan arahan bagi manusia agar mengendalikan dan mengarahkan emosi mereka. Al Qur'an telah memberikan arahan agar mereka tidak merasa takut pada perkara-perkara yang tidak ada faedahnya kalau ditakuti, misalnya saja takut pada maut dan kefakiran. Al Qur'anul Karim telah berwasiat kepada manusia agar mengarahkan emosinya, seperti rasa marah, cinta, sombong, sedih, dan gembira. Penulis telah menjelaskan masalah pengendalian emosi yang digambarkan oleh Al Qur'anul Karim di dalam kitabnya yang berjudul *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*.⁽⁹²⁾ Dan ternyata baginda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam juga telah berwasiat kepada kaum muslimin agar mengendalikan serta mengarahkan emosi mereka.

1. Mengendalikan Rasa Marah

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, berwasiat kepada kaum muslimin agar menguasai rasa marahnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anh, dia berkata,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبَ فَرَدَّدَ مِرَارًا

قَالَ لَا تَغْضَبَ

90. Ibid., hal. 112-114.

91. Cara pengobatan dengan mempergunakan pengaruh (kekuatan batin) dokter atas jiwa (rohani) penderita, dengan cara tidak mempergunakan obat-obatan, tetapi dengan metode sugesti, nasihat, hipnotis, hipnosis, dsb. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)
Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'aan wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 66-114.

Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi ﷺ

93. Hadits tersebut 533, hadits no.

94. Hadits tersebut Abul Fadhl Al

"*Sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, "Berilah aku wasiat!" Maka beliau bersabda, "Janganlah kamu marah!" Lantas orang itu mengulangi [pertanyaannya] beberapa kali. Namun Rasulullah tetap bersabda, "Janganlah kamu marah!"*"⁹³⁾

Diriwayatkan dari 'Abdulah bin 'Amr radhiyallaahu 'anhu bahwa dia telah bertanya kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam,

مَاذَا يُتَّقِي مِنْ غَضَبِ اللَّهِ؟ قَالَ لَا تَغَضَبُ

"*Apa yang bisa menyelamatkan diriku dari murka Allah?" Rasulullah bersabda, "Janganlah marah!"*"⁹⁴⁾

Kedua riwayat hadits ini mengisyaratkan tentang pentingnya mengendalikan rasa marah dalam kehidupan seorang mukmin. Ketika ada seorang laki-laki meminta wasiat kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, ternyata beliau tidak memberikan banyak wasiat. Yang beliau ucapkan hanya, "Janganlah marah!" Ketika orang itu mengulang permintaannya sebanyak tiga kali, jawaban yang diberikan oleh Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam masih tetap sama, yaitu, "Janganlah marah!"

Di dalam hadits kedua, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa mengendalikan rasa marah mampu menyelamatkan seorang mukmin dari murka Allah. Dari sini bisa kita tarik kesimpulan bahwa mengendalikan rasa marah termasuk upaya pengendalian jiwa yang memiliki nilai paling besar. Barangsiapa berhasil dalam kancah jihad ini dan berhasil menguasai rasa marahnya, maka dia akan mampu menguasai dorongan syahwat, hawa nafsu, dan hasrat duniawi yang lainnya. Lebih dari itu, menguasai rasa marah bisa menyebabkan seseorang memiliki 'catatan' yang baik dalam berinteraksi dengan manusia. Dia akan mampu menyebarkan kedamaian dan rasa cinta kasih di antara mereka.

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menganjurkan para shahabatnya untuk sering mengendalikan rasa marah. Hal ini seperti yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada para shahabatnya,

مَا تَعْدُونَ الصَّرْعَةَ فِيكُمْ قَالُوا الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرَّجَالُ قَالَ لَا وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

93. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Malik, dan At-Turmuzi (An-Nawawi, vol. I, hal. 533, hadits nomor VIII/639 dan Asy-Syaibani, vol. III, hal. 247).
94. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, Ibnu 'Abdil Barr, dan Ahmad (Takhrij Zainuddin Abul Fadhil Al 'Iraqi, op. cit., vol. III, hal. 165, catatan kaki nomor 3).

"Siapa yang kalian anggap sebagai orang yang perkasa di antara kalian?" Para shahabat berkata, "Orang yang tidak pernah dibanting oleh orang-orang." Rasulullah bersabda, "Tidak, akan tetapi yang disebut orang perkasa adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika sedang marah."⁽⁹⁵⁾

Di dalam hadits ini Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam mengajarkan pada kaum muslimin makna kekuatan yang sebenarnya. Penjelasan yang disampaikan oleh Rasulullah sangat dalam, beradab, dan berbeda dengan perspektif orang-orang Arab Jahiliyah pada waktu itu. Kekuatan yang dimaksud Rasulullah dalam hadits itu bukanlah kekuatan fisik dan kemampuan untuk membanting maupun mengalahkan pihak lawan. Namun yang dianggap kekuatan oleh Rasulullah adalah kemampuan untuk memerangi hawa nafsu dan mengendalikan rasa marah.

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menganjurkan para shahabatnya untuk menguasai rasa marah mereka. Beliau menjanjikan perbuatan tersebut dengan imbalan pahala yang besar di kehidupan akhirat. Diriwayatkan dari Mu'adz bin Anas radhiyallaahu 'anhua bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَتَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ

"Barangsiapa mampu meredam amarah padahal dia mampu untuk melampiaskannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyeru di hadapan semua makhluk pada hari kiamat nanti sehingga dia bebas memiliki bidadari mana yang dia suka."⁽⁹⁶⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepada para shahabatnya agar mau memberi maaf bagi pelayan dan hamba sahaya milik mereka tanpa harus memukul maupun menyakiti. Diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al Badri radhiyallaahu 'anhua, dia berkata,

كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي بِالسَّوْطِ فَسَمِعْتُ صَوْتًا مِنْ خَلْفِي اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ فَلَمْ أَفْهَمْ الصَّوْتِ مِنَ الْغَضَبِ قَالَ فَلَمَّا دَنَا مِنِّي إِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَقُولُ اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ قَالَ فَالْقَيْتُ السَّوْطَ مِنْ يَدِي فَقَالَ اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ أَنَّ اللَّهَ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَى هَذَا الْغُلَامِ قَالَ فَقُلْتُ لَا أَضْرِبُ مَمْلُوكًا بَعْدَهُ أَبَدًا

95. hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 246).

96. hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Turmudzi (An-Nawawi, vol. I, hal. 79).

04/13/2008

"Aku memukul seorang pelayanku dengan cambuk. Lantas aku mendengar ada suara [seseorang] dari arah belakangku. [Orang itu] berkata, 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud!'" Aku tidak memahami [maksud] suara itu [dengan baik] karena ketika itu aku sedang marah. Ketika suara itu semakin dekat denganku, ternyata orang itu adalah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda, 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud! Ketahuilah wahai Abu Mas'ud!'" Maka aku melemparkan cambuk dari tanganku. Beliau kembali bersabda, 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, sesungguhnya Allah lebih mampu daripada dirimu [untuk memukul] pelayan ini.'" Abu Mas'ud berkata, aku berkata, "Setelah itu aku tidak pernah lagi memukul seorang pelayan pun."⁹⁷⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam merupakan figur ideal untuk para shahabatnya dalam hal menguasai rasa marah. Beliau tidak marah apabila ada seseorang berbuat buruk kepadanya. Bahkan beliau mau memberikan maaf dan berbuat baik kepada orang yang telah berbuat buruk kepadanya. Diriwayatkan dari Anas radhiyallaahu 'anhu, dia berkata,

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِي غَلِيطُ الْحَاشِيَةِ فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبَذَةً شَدِيدَةً حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الْبُرْدِ مِنْ شِدَّةِ جَبَذَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَرُّ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

"Aku berjalan bersama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Ketika itu beliau mengenakan surban bermotif garis dari Najran yang ujungnya tebal. Lantas seorang [dari] dusun menyusul Rasulullah sambil menarik kain surban beliau dengan sangat kuat. Aku lihat ada bekas ujung surban akibat tarikan yang sangat kuat di leher Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam. Kemudian orang dusun itu berkata, 'Wahai Muhammad, berilah aku harta Allah yang kamu miliki!'" Maka Rasulullah menoleh sambil tertawa. Beliau memerintahkan agar orang dusun itu diberi harta."⁹⁸⁾

97. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 183).

98. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 537, hadits nomor III/645).

Disebutkan bahwa 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa berkata, sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَمَا اتَّقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا أَنْ تَنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ بِهَا اللَّهُ

"Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak membalas seseorang karena sesuatu apapun kecuali kalau ada keharaman Allah yang dilanggar. Maka beliau akan memberikan balasan [berupa hukuman] atas pelanggaran itu karena Allah."⁽⁹⁹⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam mengajari para shahabatnya bagaimana cara menguasai rasa marah. Rasulullah memberi mereka beberapa kiat bermanfaat yang mungkin diterapkan. Dari sini semakin terbukti bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam sangat memahami tabiat dan karakter manusia.

Sudah cukup masyhur kalau emosi itu terjadi pada fisik manusia sehingga mengakibatkan perubahan perangai, misalnya tegang dan stres, sebagaimana yang telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu. Oleh karena itu, ketika sedang marah, seseorang biasanya menyakiti pihak lain, baik dengan tangan maupun lisan. Di antara media yang paling ampuh untuk meredakan rasa marah adalah mengistirahatkan badan dengan cara melakukan istirahat. Jika kondisi fisik sudah kembali segar, maka gejolak amarah akan sirna. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memberikan isyarat cara ini kepada para shahabatnya. Beliau telah memerintahkan para shahabatnya untuk duduk jika mereka marah dalam keadaan berdiri. Kalau marahnya masih saja belum sirna, maka beliau menyarankan mereka untuk berbaring. Diriwayatkan dari Abu Dzarr radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلَّا فَلْيُضْطَجِعْ

"Apabila salah seorang dari kalian marah sambil berdiri, maka hendaklah dia duduk! Jika rasa marah menyingkir darinya, [maka hal itu sudah cukup]. Namun jika masih belum hilang juga, hendaklah dia berbaring!"⁽¹⁰⁰⁾

Sesungguhnya duduk dan berbaring ketika marah bisa sedikit mengendorkan kondisi badan dan bisa mengurangi ketegangan yang diakibatkan

99. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 226).

100. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud vol. IV, hal. 249, hadits nomor 4783 dan Ahmad, vol. IV, hal. 152.

Hadis di atas mengandung peringatan untuk tidak saling bermusuhan

membenci, maupun tidak mengajak bicara saudaranya karena didorong rasa benci. Hikmah adanya batasan waktu selama tiga hari untuk tidak mengajak bicara sesama muslim tidak berarti lain supaya permusuhan dan kebencian di antara mereka tidak terlalu berlarut-larut. Tiga hari dianggap sebagai waktu yang cukup untuk menenangkan rasa dendam dan benci, serta untuk mengembalikan akal sehat dan melupakan rasa dendam maupun dengki. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan ancaman yang sangat pedih yang berbentuk adzab akhirat bagi seseorang yang tidak mengajak bicara saudaranya semuslim karena didorong rasa benci. Dirwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَاتَّخَذَ النَّارَ

“Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak mengajak bicara saudaranya melebihi tiga hari. Barangsiapa tidak mengajak bicara [saudaranya] melebihi batasan ini, lantas dia meninggal dunia, maka dia masuk ke dalam neraka.”⁽¹⁰⁹⁾

3. Mengendalikan Rasa Hasud

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan peringatan bagi kaum muslimin agar tidak memelihara rasa hasud. Dirwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh* di dalam sebuah hadis yang telah kami sebutkan pada pembahasan rasa hasud. Disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa rasa hasud bisa menghancurkan amal kebajikan seseorang sebagaimana api bisa membakar habis kayu bakar.⁽¹¹⁰⁾

Dirwayatkan dari Anas *radhiyallahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَتَأَفَّضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا لِلَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

“Janganlah kalian saling membenci! Janganlah kalian saling hasud! Janganlah kalian saling membelakangi [karena rasa permusuhan]! Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang beraudarai! Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak mengajak bicara saudaranya [karena rasa benci] lebih dari tiga hari.”⁽¹¹¹⁾

¹⁰³ Hadis tersebut dirwayatkan oleh Abu Dawud, vl. IV, hal. 279, hadis nomor 4914.
¹⁰⁴ Lihat hal. 138.

¹⁰⁵ Hadis tersebut dirwayatkan oleh Abu Dawud di dalam pembahasan *Al Adab*, vol. IV, hal. 278,

4. Mengendalikn Rasa Sombong

Sifat sombong adalah merasa diri lebih tinggi dan orang lain lebih rendah. Sombong merupakan sebuah kondisi emosi yang sangat dibenci dan tergolong etika yang buruk. Al Qur`anul Karim telah mencela sifat sombong melalui firman Allah *Subhaanahu wa Ta`ala*,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." Qs. Al Qashash (28): 83.

Rasulullah shallallaahu `alaihi wa sallam juga mencela sifat sombong dan memberikan ancaman berupa adabz yang sangat pedih bagi orang-orang yang sombong. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhijallaahu `anhu bahwa Rasulullah shallallaahu `alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّحَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ
يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبَهُ حَسَنًا وَيَعْلَمَهُ حَسَنَةً قَالَ إِنْ اللَّهُ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ
الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya masih terpendam rasa sombong walau sedikit." Ada seorang laki-laki berkata, "Sesungguhnya seseorang [biasanya] suka kalau busana dan sandangnya bagus." Maka Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Dzat Yang Maha Bagus Yang juga mencintai kebagusan. Yang dimaksud dengan sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang."⁽¹⁰⁶⁾

Hadits di atas menjelaskan ancaman untuk orang yang menolak kebenaran karena rasa sombong dan orang yang merasa lebih tinggi dari orang lain serta meremehkan mereka. Ancaman yang disebutkan oleh Rasulullah shallallaahu `alaihi wa sallam adalah haram untuk masuk surga. Dirivayatkan oleh Abu Sa'id

hadits nomor 4910. Hal ini sebagaimana diriwayatkan juga oleh Al Imam Al Bukhari, Muslim, Malik, At-Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ahmad (Wensinck, juz I, hal. 465).

106. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 150 dan An-Nawawi, vol. II, hal. 1083, hadits nomor II/1577). Yang dimaksud dengan *batharu haqq* adalah menolak kebenaran dan yang dimaksud dengan *ghamthun-naas* adalah meremehkan orang lain.

dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa 'alaihi*
salim telah menceritakan dari Tuhananya *Yang Maha Jalla*,
 قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْكَفْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعُرَّةُ إِذَا رِي فَمَنْ لَا رَغْبِي وَاحِدًا مِنْهَا
 عَلَيْهِ

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Kesombongan itu adalah subrahan
 dan kebanggaan adalah sarungku. Barangsiapa menabur salah satunya
 dari-Ku, maka Aku akan mengagungnya." (107)

Diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa
 Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُخْشَرُ الْمُسْكِرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَهْمَالُ الدَّرِّ فِي صُورِ الرِّجَالِ يَعْشَاهُمُ النَّارُ
 مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَيَسْأَلُونَ إِلَى سَخِي فِي جَهَنَّمَ يَسَّى بَرَكْسَ تَقْلُومُ نَارِ
 الْأَثَارِ يَسْتَقُونَ مِنْ عَصَاةِ أَهْلِ النَّارِ طَبِئَةُ الْحَيَالِ

"Orang-orang sombong kelake pada hari kiamat akan digiring seperti semut-
 semut kecil. Mereka akan diliputi kehinan di setiap tempat. Mereka
 akan digiring ke dalam sebuah penjara [aham yang dinamakan penjara
 Bulas. Mereka ditendang kebaruan api dan diberi minum thinnatul
 khabaal, yaitu narah dan darah penguni neraka." (108)

Diriwayat dari Tsauban *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثِ الْكِبَرِ وَالْقَوْلِ وَالَّذِينَ دَخَلَ الْجَنَّةَ
 "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan terbebas dari tiga hal:
 sombong, kehinan (mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan),
 dan hutang, maka dia akan masuk surga." (109)

Dari beberapa riwayat hadis di atas terlihat jelas bahwa sifat sombong
 termasuk sifat tercela. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melarang
 seorang muslim menyimpan sifat tersebut di dalam dirinya. Bahkan perilaku
 Rasulullah sangat jauh dari kesan sifat sombong. Hal ini telah dituladani oleh
 para shahabat. Terbukti mereka adalah orang-orang yang sangat *tawadhu* (rendah
 hati), jauh dari sifat sombong dan congkak, serta senantiasa mempraktekan

107. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Inami Muslim dan Abu Dawud (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 15).
 108. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 151).
 109. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 306).

perintah Allah Ta'aala dan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَزْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاصَّوْا حَتَّى لَا يَنْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا تَغْفِرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku agar kalian semua bertawadhu' sehingga tidak ada seorang pun yang menganiaya orang lain dan tidak ada seorang pun yang sombong terhadap orang lain." (110)

5. Mengendalikan Rasa Angkuh dan Bangga terhadap Diri Sendiri

Al Qur'anul Karim benar-benar mencela sifat congkak dan bangga terhadap diri sendiri. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,

وَلَا تَصْغُرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُتَعَالٍ
نَفُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."
Qs. Luqmaan (31): 18.

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam juga mencela sifat congkak dan bangga terhadap diri sendiri. Dirwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhua bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ مُرَجَّلَةٌ جُمْتُ نَفْسَهُ إِذْ خَسِفَ بِهِ فَهُوَ يَخْلَعُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Ketika seseorang berjalan dengan mengenakan busana sambil menjtir rambutnya, sementara dia keagum dengan penampilannya dari ujung rambut sampai ujung kaki, maka tiba-tiba dia dibenamkan ke dalam bumi sampai hari kiamat." (111)

04/13/2008

110. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dari 'Isa bin Himaar (An-Nawawi, vol. II, hal. 1062, hadis nomor 1/159).

111. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 132). Yang dimaksud dengan kata *al jallalah* adalah timbulnya suara karena adanya gerakan. Namun maksud kata itu dalam konteks kalimat di atas adalah dibenamkan ke dalam bumi.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar *radhyallaahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مِنْ حُرْمَةِ خِيَلَاءٍ لَمْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ إِلَهٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
"Barangsiapa mengangkat busananya dengan disertai perasaan angkuh,
maka Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat nanti."¹¹²⁾

Dari kedua riwayat hadits di atas dan beberapa hadits yang lain terlihat jelas bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak para shahabanya untuk mengendalikan rasa angkuh dan membanggakan diri sendiri. Di samping menganjurkan kaum muslimin untuk menghindari sifat tersebut, Rasulullah juga memberikan ancaman berupa adzab yang sangat pedih di kehidupan akhirat.

6. Mengendalikan Rasa Sedih

Sesungguhnya rasa sedih tergolong letupan emosi yang dirasakan seseorang ketika dia kehilangan orang yang berharga baginya atau sesuatu yang memiliki arti bagi dirinya. Ketika sedih, seseorang akan merasa pikirannya keruh dan tidak lapang. Oleh karena itu, seseorang akan selalu menghindari rasa sedih dan tidak akan pernah menyukainya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memohon perlindungan kepada Allah dari perasaan ini sebagaimana tercantum dalam doanya yang masyhur berikut ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَخُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعُزْرِ وَالْكَسَلِ وَالْحَيْنِ وَالْبُغْلِ
وَصَلِّعِ الدِّينِ وَعَلَيْهِ الرَّجَالِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari rasa cemas, sedih, lemah, malas, penakut, keletir, tanggungan, butang yang berat, dan dikuasi oleh penguasa yang lalin."¹¹³⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum muslimin agar mengendalikan rasa sedih jika mereka tertimpa musibah berupa kematian sanak saudara atau orang terdekat. Beliau juga mengajak mereka untuk mengendalikan perasaan sedih ketika tertimpa musibah duniawi apapun. Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid *radhyallaahu 'anhu*, dia berkata,

أَرْسَلَتْ إِلَيْهِ إِحْدَى بَنَاتِهِ تَذْكُرُهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا فِي الْمَوْتِ

112. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 630, hadits nomor II/791).

113. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Abu Dawud, At-Turmudzi, An-Nasa'i, dan Ahmad (Wensinek, vol. I, hal. 461).

قَالَ لَهُ الرَّسُولُ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ اللَّهَ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى فَمَرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْسَبِ

"Salah seorang putri Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam [mengirim seseorang agar] datang kepada Rasulullah untuk memberitahukan kepada beliau bahwa anak laki-lakinya hendak meninggal dunia. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada orang suruhan tersebut, "Kembalikan kamu kepadanya! Beritahukan kepadanya bahwa Allah berhak atas apa yang dia ambil, Dia berhak atas apa yang telah Dia berikan, dan berhak atas segala sesuatu yang ada di sisi-Nya dengan batas waktu tertentu. Perintilah dia untuk bersabar dan ikhlas!" (114)

Diriwayatkan dari Abu Musa radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ قَبِضْتُمْ وَلَكَ عِبْدِي يَقُولُونَ نَعَمْ يَقُولُ قَبِضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ يَقُولُونَ نَعَمْ يَقُولُ مَاذَا قَالَ عَبْدِي يَقُولُونَ حَسْبَكَ وَاسْتَرْجِعْ يَقُولُ اللَّهُ إِنَّا لَعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

"Jika anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, "Kalian telah mencabut [nyawa] anak hamba-Ku?" Para malaikat berkata, "Iya." Allah berfirman, "Kalian telah mencabut [nyawa] buah hatinya?" Malaikat berkata, "Iya." Allah berfirman, "Lantas apa komentar hamba-Ku?" Maka para malaikat berkata, "Dia memuji dan beristijaa' (membaca lafazh innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un) kepada-Mu." Allah berfirman, "Bangunkanlah sebuah rumah di dalam surga untuk hamba-Ku! Dan rumah tersebut berilah nama dengan istilah Baitul Hamd (artinya: rumah pujian)." (115)

Diriwayatkan dari Ummu Salamah radhiyallaahu 'alaihi wa sallam bahwa dia telah mendengar Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ يَقُولُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ اجْزِنِي فِي مُصِيبَتِي وَاجْعَلْنِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَخَلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

114. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 698, hadits nomor V/924).

115. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (An-Nawawi, vol. I, hal. 697, hadits nomor III/922).

"Tidak ada seorang hamba pun yang tertimpa sebuah musibah, lantas dia berkata, 'Inna Illaahi wa inna ilaihi raji'uun, Allahumma jurni fi musibati wakhlu fi khairan minha (artinya: sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami hanya akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berikanlah aku pahala kesabaran dalam musibah dan gantilah untukku kebaikan yang lebih baik darinya), kecuali Allah akan memberikannya ganjaran dalam musibahnya dan menggantikannya dengan kebaikan yang lebih baik darinya."⁽¹¹⁶⁾

Yang dimaksud dengan mengendalikan rasa sedih tidak berarti menahan air mata dan tanpa disertai perasaan sedih dalam hati karena ditinggal meteskan air mata dan tanpa disertai perasaan sedih dalam hati karena ditinggal mati orang tercinta. Karena sesungguhnya menangis dan perasaan sedih dalam situasi seperti ini sangatlah wajar. Hal tersebut diperbolehkan dan tidak dilarang sama sekali. Sesungguhnya yang dimaksud dengan mengendalikan rasa sedih adalah tidak menangis terlalu berlebihan dengan suara yang keras. Yang dimaksud dengan mengendalikan rasa sedih adalah tidak melakukan praktek *niyazah* (menempeleng anggota badan dan menyobek pakaian) ketika sedang tertimpa musibah.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menenguk Sa'ad bin 'Ubadah. Ketika itu beliau disertai oleh 'Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan 'Abdullah bin Mas'ud. Lantas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menangis. Ketika orang-orang melihat tangisan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka pun ikut menangis. Maka beliau bersabda,

أَلَا تَسْمَعُونَ إِنْ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بَدَنِ الْعَيْنِ وَلَا يَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَكِنْ يُعَذِّبُ
بِهَذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ أَوْ يَرْحَمُ

"Tidakakah kalian mendengar? Sesungguhnya Allah tidak mengadzab [menyit] karena air mata dan perasaan sedih [keluarga yang dia tinggalkan]. Akan tetapi Allah akan mengadzab atau memberikan rahmat karena ini." Beliau sambil menunjuk lidahnya.⁽¹¹⁷⁾

Diriwayatkan dari Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjumpai anaknya Ibrahim yang sedang menghadapi ajal. Kedua mata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengalirkan air mata. Lantas 'Abdurrahman bin 'Auf berkata kepada beliau,

116. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim (An-Nawawi, vol. 1, hal. 697, hadis nomor 1/921).

117. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. 1, hal. 699, hadis nomor 1/925).

وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ ثُمَّ أَفْبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْعَيْنَ تَذْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبِّيَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَنَحْزَنُونَ

"[Ada apa dengan] Anda wahai Rasulullah?" [Mengapa Anda tidak sabar terhadap musibah sehingga meneteskan air mata?] Rasulullah bersabda, "Seunggubnya itu adalah air mata kasih sayang." Kemudian beliau kembali meneteskan air matanya sehingga beliau bersabda, "Seunggubnya mata [boleh] meneteskan air mata dan hati [boleh] merasa sedih. Kami tidak akan mengatakan kecuali sesuatu yang diridhai Tuhan kita. Dan seunggubnya kita pasti akan merasa sedih karena berpisah denganmu wahai Ibrahim."¹¹⁸



04/14/2008

118. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan sebagian kalimatnya diriwayatkan oleh Muslim dan Nawawi, vol. I, hal. 700, hadits nomor III/927).

Pasal Ketiga

Pancaindra dalam Perspektif Hadits

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan pancaindra kepada manusia dan hewan agar mereka bisa merespon maupun merasakan segala sesuatu yang ada di alam raya. Dengan pancaindra manusia dan hewan bisa beradaptasi dan bisa bertahan hidup. Kemampuan merasakan sesuatu bisa bekerja dengan sempurna kalau ada stimulus yang merangsang pancaindra. Hanya saja, kemampuan pancaindra kita kadang-kadang tidak terlalu peka. Hal ini disebabkan beberapa faktor, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan kesalahan dan distorsi (penyimpangan) pada pancaindra kita. Sebagaimana dibuktikan dalam beberapa eksperimen,⁽¹⁾ ternyata rasa lapar bisa memunculkan bayangan semu yang menyerupai makanan pada sebagian orang. Dia akan merasa mendapatkan porsi makanan lebih banyak dibandingkan dengan porsi makanan yang wajar.

Salah satu eksperimen pernah diberlakukan pada dua kelompok anak. Salah satu dari keduanya adalah kelompok anak miskin dan yang satu lagi adalah kelompok anak kaya. Lantas disodorkan setumpuk uang logam dengan ukuran yang bermacam-macam. Setelah itu mereka diminta untuk menggambar uang logam tersebut berdasarkan rekaman dalam memori mereka. Hasilnya terbukti

1. Percobaan yang berisikan dan berencana (untuk membuktikan kebenaran suatu teori, dsb) (Ith. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, cd.)

bahwa kelompok anak-anak miskin menggunakan uang logam dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan ukuran aslinya. Ukuran gambar yang mereka hasilkan terlihat sangat jelas apabila dibandingkan dengan ukuran gambar yang ditorehkan oleh kelompok anak kaya.⁽²⁾

Emosi juga sangat mempengaruhi pancaindra kita. Anak kecil yang merasa takut akan membayangkan barang dalam kamarnya yang gelap seperti orang atau hantu. Rasa cinta kita kepada seseorang bisa pula melupakan kita pada aib dan celanya. Kita hanya akan terfokus pada jasa dan kebajikan saja. Sebaliknya, rasa benci kita kepada seseorang membuat kita hanya ingat pada aib dan cacatnya. Kita akan lupa pada jasa dan kebaikan orang itu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengisyaratkan terjadinya kesalahan dan penyimpangan pada pancaindra maupun pikiran karena munculnya motivasi dan emosi. Diriwayatkan dari Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, **حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ وَحُبُّ الشَّيْءِ يَصِمُّ وَيَعْمِي**

'Mencintai dunia merupakan pangkal semua kesalahan dan kecintaannya terhadap sesuatu bisa menyebabkan buta dan tuli.'⁽³⁾

Hadits ini mengisyaratkan bahwa dorongan jiwa, kecenderungan, dan syahwat yang dimunculkan hawa nafsu bisa menyebabkan pikiran tidak bekerja secara rasional dan bisa menyebabkan pancaindra tidak berfungsi secara peka. Terlalu berlebihan mencintai seseorang atau sesuatu bisa mengakibatkan indra penglihatan menjadi buta dan indra pendengaran menjadi tuli. Perasaan dan pikiran kita tidak lagi bisa menangkap hakikat sesuatu secara benar.

A. Extrasensory Perception

Tanggapan indra bisa bekerja sempurna dengan memberikan stimulus (rangsangan). Akan tetapi kadang-kadang kalau kita amati, sebagian orang ada yang mampu menangkap sesuatu yang berada di luar jangkauan pancaindra. Padahal hal yang dia tangkap itu berada di daerah yang sangat jauh dan tidak mungkin bisa langsung ditangkap oleh pancaindra. Hal seperti ini disebut dengan istilah *extrasensory perception* (tanggapan di luar pancaindra).

Perdebatan di kalangan psikolog modern seputar fenomena ini bisa terbilang cukup tajam. Sebagian mereka ada yang meragukan adanya kemampuan *extrasensory perception* pada diri manusia, namun sebagian yang lain ada yang menganggapnya

Muhammad 'Utsman Najati, *'Ilmun-Nafs fi Hayaatinal Yaumiyyah*, op. cit., hal. 240-241.
Hadits tersebut diriwayatkan oleh Razin (Asy-Syaibani, vol. II, hal. 110).

sebagai sesuatu yang mungkin. Bahkan sebagian mereka ada yang meyakini bahwa kemampuan *extrasensory perception* memang nyata. Sebagian psikolog modern berusaha membuktikan adanya kemampuan *extrasensory perception* dengan melakukan beberapa uji coba. Hanya saja, hasil eksperimen tersebut tidak bisa dilihat dengan tegas karena metode penelitian yang masih berpeliang untuk dikritik, di samping juga karena tidak adanya interpretasi yang bisa membuat lega mayoritas kalangan psikolog. Namun demikian, fenomena *extrasensory perception* masih perlu untuk dibahas sehingga bisa memberikan interpretasi yang memuaskan seluruh pihak.⁽⁴⁾ Di dalam Al Qur'anul Karim dan Hadis Nabawi bisa kita jumpai beberapa dalil yang menyebutkan bahwa fenomena *extrasensory perception* memang nyata. Hal ini sebagaimana yang bisa dilihat dalam penjelasan beberapa riwayat hadis yang akan kami sampaikan.

Al Qur'anul Karim menyebutkan adanya kemampuan *extrasensory perception*, tepatnya yang disebutkan dalam surat Yusuuf yang menerangkan bahwa Nabi Ya'qub 'alaihissalam mencium aroma putranya yang bernama Yusuf 'alaihissalam dari jarak yang cukup jauh, yaitu sebuah jarak yang masih perlu ditempuh dengan unta selama beberapa hari. Hal itu terjadi ketika kafilah yang membawa baju Nabi Yusuf 'alaihissalam bergerak dari Mesir menuju negeri tempat tinggal Nabi Ya'qub 'alaihissalam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَكِّدُونِ
 "Tatkala keffilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berka'a arah mereka, "Sungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menaruhka lemah akal (tentu kamu membatalkan aku)." Qs. Yusuuf (12): 94.⁽⁵⁾

Di dalam keterangan hadis Nabi juga kita jumpai beberapa dalil yang menunjukkan adanya fenomena *extrasensory perception*. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bahwa beliau mampu melihat para shahabatnya dari arah belakang. Tentu saja kemampuan seperti ini bukan sebuah kemampuan wajar yang dimiliki banyak orang. Sebab segala sesuatu yang ada di belakang manusia tidak akan bisa ditangkap dengan indra penglihatan. Diturunkan dari Anas radhiyallahu 'anhun, dia berkata,

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ أَقْبَلَ

4. Sanford, F. H. dan Wrightsman, L. S. Jr., *Psychology: A Scientific Study of Man*, Belmont California: Brooks Cole Publishing Co., 1970, cet. ke-3, hal. 327-329. Lihat juga dalam Houston, J. P., Bee, H., Halfeld, E., dan Rimm, D. C. *Invitation to Psychology*, New York: The Academic Press, 1979, hal. 128-134.

5. Lihat diskusi kami tentang masalah *extrasensory perception* dalam kitab *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 121-124.

عَلَيْهَا يُوْجِهُهُ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي إِنَّمَا كُنْتُ فَلَآ تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ وَلَا
بِالسُّجُودِ وَلَا بِالْقِيَامِ وَلَا بِالْإِنصِرَافِ فَإِنِّي أَرَأَيْكُمْ أَمَامِي وَمِنْ خَلْفِي

“Pada suatu hari Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam menunaikan shalat bersama kami. Ketika usai shalat, beliau menghadapkan wajahnya ke arah kami seraya bersabda, ‘Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku berada di depan kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian mendahului aku dalam rukuk’, sujud, berdiri, maupun ketika bubar! Karena sesungguhnya aku mampu melihat kalian dari arah depan dan dari arah belakangku.’⁽⁷⁾

Diriwayatkan juga dari Anas radhiyallaahu ‘anhu, dia berkata,

أَقِمْتُ الصَّلَاةَ فَأَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْجِهُهُ فَقَالَ
أَقِمُوا صُفُوفَكُمْ وَتَرَاصُّوا فَإِنِّي أَرَأَيْكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي

“Tqamah shalat telah dikumandangkan. Lantas Rasulullah shallallaahu

‘alaihi wa sallam menghadapkan wajahnya kepada kami sambil bersabda,

“Luruskanlah shaf-shaf kalian dan rapatkanlah [barisan sehingga tidak ada ruang yang lowong].” Karena sesungguhnya aku mampu melihat kalian dari belakang punggungku.”⁽⁷⁾

Kemampuan manusia untuk melihat segala sesuatu yang berada di balik punggungnya termasuk kemampuan *extrasensory perception*. Karena indra mata tidak akan pernah bisa menangkap sesuatu yang berada di belakang punggung

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam juga mampu melihat benda-benda yang berada di jarak yang sangat jauh. Diriwayatkan dari Tsauban bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ مَشَارِقَهَا وَمَعَارِبَهَا وَإِنْ أُمِّتِي سَبَّحُوا فَلَمْ يَكُنْهَا
مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا

“Sesungguhnya Allah Ta’ala telah melipat bumi untukku agar aku bisa melihat belahan bumi bagian timur dan barat. Sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencakup kawasan bumi yang telah dilipatkan untukku.”⁽⁸⁾

⁽⁷⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (Nashif, vol. I, hal. 260).

⁽⁸⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. II, hal. 796, hadits nomor 11/1088).

⁽⁹⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 440).

Makna lafaz *zawaa liyal ardh* adalah Allah mengumpulkan dan melipat bumi untukku.

Bagian awal hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mampu melihat benda di belahan bumi bagian timur dan barat sekalipun jaraknya sangat jauh. Karena belahan bumi bagian timur dan barat terdiri dari beberapa kawasan yang terserak dan berjauhan, maka Allah Ta'ala mengumpulkan dan melipat permukaan bumi untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga beliau mampu melihatnya dalam skala kecil. Adapun bagian kedua hadis tersebut, maka mengisyaratkan kemampuan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memprediksi kejadian futuristik (kejadian masa datang). Sedangkan kemampuan terakhir ini termasuk ilham dan wahyu yang diberikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kita akan membicarakan masalah ilham secara lebih detail dalam pembahasan pasal yang lain.

Kita juga menjumpai kisah tentang peristiwa Isra' Mi'raj yang menunjukkan bahwa Rasulullah memiliki kemampuan *extrasensory perception*. Ketika kaum Quraisy mendustakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Allah Ta'ala memperlihatkan kepada beliau Batul Maqdis yang jaraknya sangat jauh, sehingga Rasulullah bisa melihatnya dengan sangat jelas di hadapannya. Dengan demikian, tidak heran kalau beliau dengan mudah menjelaskan situasi Batul Maqdis dengan sangat detail kepada orang-orang Quraisy. Diturunkan dari jabir *radhiyallahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَمَّا كُنْتُ بَيْنِي وَبَيْنَ قُسُفٍ فِي الْحِجْرِ فَخَلَا اللَّهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَطَلَفْتُ أَخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

“Ketika orang-orang Quraisy mendustakan diriku dalam peristiwa Isra', maka aku berdiri di Hijr [Isma'il]. Lantas Allah menampilkan Batul Maqdis dengan jelas kepadaku. Maka aku mulai memberitahukan kepada mereka tanda-tanda [manapun cit-cit] Batul Maqdis, sementara aku menyaksikannya secara langsung.”⁹⁾

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mampu mendengar suara orang-orang mati yang sedang diadzab di dalam kubur. Hal ini sebagaimana yang diturunkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لِعِمْدَانٍ وَمَا يُعَذَّبَانِ مِنْ كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى أَمَا أَخَذَهُمَا فَكَانَ يَسْتَعِي بِالْأَمِيمَةِ وَأَمَّا أَخَذَهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَعِيكَ مِنْ بَوْلِهِ وَفِي رِوَايَةٍ لَا يَسْتَعِيرُ مِنْ بَوْلِهِ

9. Hadis tersebut diturunkan oleh Muslim di dalam pembahasan *Imaan* (Nashif, vol. III, hal. 260).

"Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam melewati dua kuburan. Lantas beliau bersabda, "Sesungguhnya kedua orang [dalam kuburan ini] tidak disiksa karena dosa besar." Kemudian beliau bersabda lagi, "Memang, salah satu dari keduanya [disiksa] karena suka mengadu domba dan yang satunya lagi [disiksa] karena tidak membersihkan [bekas] keceningnya." Di dalam sebuah riwayat disebutkan [dengan menggunakan redaksi]: "Karena tidak menjaga keceningnya."⁽¹⁰⁾

Diriwayatkan dari Anas radhyallaahu 'anhu,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ صَوْتًا مِنْ قَبْرِ فَقَالَ مَتَى هَذَا قَالُوا مَاتَ فِي الْحَايَةِ فَسَرَّ بِذَلِكَ وَقَالَ لَوْلَا أَنَّا لَا تَذَكَّرُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يَسْمِعَكُمْ عَذَابَ الْقَبْرِ

"Sesungguhnya Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam telah mendengar sebuah suara dari dalam kubur. Lantas beliau bersabda, "Kapan orang ini meninggal dunia?" Para shahabat menjawab, "Dia mati pada masa Jahilyyah." Maka Rasulullah merasa senang mendengar hal itu. Dan setelah itu beliau bersabda, "Seandainya kalian tidak [diperintah] untuk saling mengubur, pasti aku telah berdoa kepada Allah agar memperdengarkan adzab kubur kepada kalian."⁽¹¹⁾

Beberapa hadits yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Dengan kata lain, beliau memiliki kemampuan *extrasensory perception*. Terbukti beliau mampu melihat sesuatu yang ada di belakang punggungnya, mampu melihat sesuatu yang berada di belahan bumi bagian timur dan barat, mampu melihat Baitul Maqdis dan menceritakan situasi di sana ketika beliau berdiri di Hijr Isma'il, tepatnya di Masjidil Haram - Mekah, serta mampu untuk mendengar suara siksa orang-orang mati di alam barzakh. Semua ini membuktikan bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memiliki kemampuan luar biasa yang sering disebut dengan istilah *extrasensory perception*.

Hadits-hadits di atas juga menunjukkan adanya kemampuan *extrasensory perception* untuk menangkap hal-hal yang terjadi di alam mayapada. Bahkan

10. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. I, hal. 86).

11. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. I, hal. 378). Perlu dimaklumi bahwa hadits ini diriwayatkan dengan lafaz *laulaa allaa tadaafanuu* adalah kalau bukan karena khawatir kalian mau lagi menguburkan orang mati di antara kalian.

sebagian riwayat hadis yang lain menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mampu menyaksikan fenomena alam ghaib dan memiliki kemampuan untuk memprediksi kejadian futuristik (masa yang akan datang). Diriwayatkan dari shahabat 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anh*,
 عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَمَضَى عَلَى أَهْلِ أَحَدِ صُلَاةٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَآتِظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشِيرَ كُوا بَعْدِي وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافِسُوا فِيهَا

04/14/2008

“Pada suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar untuk kemudian melakukan shalat [ghaib] untuk para gubada` Uluad seperti cara beliau mengerjakan shalat mayit. Lalu beliau berpaling dari mimbar dan setelah itu bersabda, “Sesungguhnya aku akan mendatangi kalian semua [untuk tiba di telaga]. Aku akan bersaksi untuk kalian. Demi Allah, sesungguhnya aku sekarang ini menandang ke arah telagaku. Aku sebenarnya telah diberi beberapa kunci kebutuhan bumi atau kunci-kunci bumi. Demi Allah, aku juga tidak mengkhawatirkan kalian untuk melakukan kemusyrikan sepeninggalaku. Akan tetapi aku khawatir kalian akan berkompetisi dalam urusan dunia.”¹²⁾

Di dalam hadis ini dijelaskan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bisa melihat fenomena alam ghaib. Beliau telah menyaksikan telaga yang akan dijadikan tempat berlabuh umatnya pada hari kiamat nanti. Di tempat itulah beliau akan menanti kedatangan seluruh umatnya. Disebutkan pula kalau Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memprediksikan⁽¹³⁾ kekuasaan kaum muslimin atas wilayah Persi dan Romawi di masa akan datang. Itulah sebabnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda bahwa beliau khawatir kalau kaum muslimin akan berkompetisi untuk menumpuk harta benda duniawi. Karena kompetisi dalam hal duniawi pada akhirnya akan menghancurkan mereka seperti telah membinasakan kaum para Nabi terdahulu.

12. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (Nashif, vol. V, hal. 379). Yang dimaksud dengan *lafazh faraihan lakum* adalah mendahului kalian semua. Yang dimaksud dengan *lafazh syahidan magfalitla khaaza* ini ardi adalah kawasan Persi dan Romawi yang kelak yang dikuasai umat Islam.
13. Meramal (Ith. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Disebutkan pula kalau Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mampu melihat malaikat. Diriwayatkan dari Abu Dzarr *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُونَ أَطَلَّ السَّاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَكُفَّ مَا فِيهَا مَوْضِعَ أَرْبَعِ أَصَابِعِ إِلَّا وَمَلَكَ وَاضِعُ جَهَنَّمَ سَاجِدًا لِلَّهِ

"Sesungguhnya aku mampu melihat apa yang tidak bisa kalian lihat dan mampu mendengar apa yang tidak bisa kalian dengar. Langit bersuara dan memang dia pantas untuk bersuara. Tidak ada ruang sebesar empat jari di langit, melainkan digunakan malaikat meletakkan dahinya untuk bersujud kepada Allah."⁽¹⁴⁾

Diriwayatkan dari Anas *radhiyallaahu 'anh*, dia berkata,

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ فَدَخَلَ الصَّفَّ وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفْسُ فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَالَ أَيُّكُمْ الْمَتَكَلِّمُ بِالْكَلِمَاتِ فَأَرَمَ الْقَوْمَ فَقَالَ أَيُّكُمْ الْمَتَكَلِّمُ بِهَا فَإِنَّهُ لَمْ يَقُلْ بَأْسًا فَقَالَ رَجُلٌ جَثُثٌ وَقَدْ حَفَزَنِي النَّفْسُ فَقَاتَلَهَا فَقَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ شَيْئًا عَشَرَ مَلَكًا يَتَنَبَّرُونَ بِهَا أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا

"Sesungguhnya seorang laki-laki datang untuk kemudian menyusup ke dalam barisan *shaf' shalat*. Desah nafasnya [ketika itu] terengah-engah. Lantas dia mengucapkan [lafazh], "Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fihi (artinya: segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak serta dengan kebaikan yang diberkahi). Ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* usai menunaikan shalat, beliau bersabda, "Siapakah di antara kalian yang mengucapkan beberapa kalimat?" Orang-orang pun berdiam. Beliau kembali bersabda, "Siapakah di antara kalian yang mengucapkan beberapa kalimat? Sesungguhnya tidak mengapa dia mengucapkan lafazh seperti itu." Maka ada seorang laki-laki berkata, "Aku datang dan desah nafasku terengah-engah. Maka aku mengucapkan lafazh itu." Rasulullah bersabda, "Sungguh aku melihat dua belas malaikat yang datang melomba-lomba untuk [menulis-pabala kalimat itu serta berebut] siapa di antara mereka yang akan menyorkannya [kepada Allah]."⁽¹⁵⁾

14. *Fath* tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 204).

15. *Fath* tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i (Asy-Syaibani, vol. II, hal.

sallam mampu
'anbu bawwa

libat dan bersuara
ar empat
na untuk

اِنَّ رَجُلًا
طَيِّبًا مِّبَا
اَيْكُمْ اَل
بَاسًا فَفَ
عَشْرَ مَآ
dalam

...dia
"Aku
afab
yang
di

vol. II, hal.

Diriwayatkan dari Hanzhalah Al Usayyidi *radhiyallahu 'anhu*, —dia adalah seorang sekretaris Rasulullah— dia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ تَكُونُ عِنْدَنَا نَذِيرًا بِالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ حَتَّى كَلَّامًا رَأَيْتُ عَيْنًا يَوْمًا
خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ عَافِيَةً الْأَرْوَاحِ وَالْأَلْوَادِ وَالصِّغَاتِ نَسِينَا كَثِيرًا فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ لَوْ تَذَرُونَنِي عَلَى مَا
تَكُونُونَ عِنْدِي فِي الدُّنْيَا لَأَمْسَأَفْتُكُمْ الْمَلَائِكَةَ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِي طَرَفِكُمْ
وَأَكْبَرُ يَا حَقَّيْلَةَ سَاعَةً وَسَاعَةً ثَلَاثَ سَاعَاتٍ

"Wahai Rasulullah, [kalian] kami berada di sisi Anda, [maka] Anda menunjukkan kepada kami tentang neraka dan surga, [ketika itu] kami sedakan-akan melibatiya dengan mata rintang. Namun jika bukar dari sisi Anda, kami kembali bergumul dengan istri, anak, dan pekarangan." Dan kami pun banyak melupakan [kebutuhan yang Anda sebutkan]." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Dzat Yang Mengusai jiwaku, andai saja kalian semanisia dalam kondisi seperti ketika berada di sisiya dan semanisia ingat [pada nasihatku], pasti kalian akan diajarkan oleh malaikat, baik ketika kalian di atas rintang maupun di jalan. Akan tetapi sesaat [kamu boleh ingat Allah] dan pada saat yang lain [kamu boleh mengurus urusan pribadimu] wahai Hanzhalah." Beliau menyabdakan kalimat ini sebanyak tiga kali. ⁽⁶⁾

Dari potongan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Demi Dzat Yang Menguasai Iyaku, andai saja kalian senantiasanya dalam kondisi seperti ketika berada di sisiKu dan senantiasa ingat [pada nasihatKu], pasti kalian akan disalami oleh malaika, baik ketika kalian di atas ranjang maupun di jalan," dapat dipahami bahwa para shahabat juga bisa melihat malaikat apabila mereka secara kontinu berada dalam kondisi ingat kepada Allah dan dalam kondisi hati serta ruf yang jernih, sebagaimana ketika mereka berada di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.¹⁷

Dari sini bisa kita simpulkan bahwa seseorang bisa melihat malaikat jika dia menajaga kejiwaan hati dan ruh, serta tidak sibuk dengan urusan dunia.

67-68). Yang dimaksud dengan lafahz *hafathin-nafs* adalah nafas yang terengah-engah, seakan-akan orang yang bernafas menghimpun dan mengeluarkan udara dengan kuat. Sedangkan yang dimaksud dengan lafahz *arrahmal-qaum* adalah orang-orang tertunduk diam.

16. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan Al-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. I, hal 32). Yang dimaksud dengan lafazh '*al-fasma*' adalah bergaul dan bermain-main.

17. Muhammad 'Utsman Najati *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 123

sehingga bisa berkonsentrasi ketika dzikir kepada Allah Ta'ala, senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, baik dengan beribadah, bertasbih, dan melantunkan lafazh-lafazh dzikir. Semua aktifitas yang baru saja disebutkan bisa mengantarkan seseorang pada kondisi *kasyaf* sebagaimana yang diterangkan oleh para kaum shufi. Mereka kaum shufi berpendapat bahwa seseorang memiliki kemampuan *extrasensory perception* yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Dalam kondisi jiwa yang jernih dan bersih, ruh akan terbebas dari ikatan-ikatan fisik yang menghambatnya untuk bisa bergerak leluasa. Dalam kondisi seperti itu ruh akan mampu melihat dan mendengar sesuatu yang sangat jauh dan mampu menangkap hal-hal yang berada di alam metafisik.⁽¹⁸⁾ Kalau kebanyakan orang tidak bisa menangkap fenomena metafisik, maka hal itu tidak lain karena mereka terlalu sibuk dengan hal-hal yang berbau duniawi. Oleh karena itulah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda dalam hadits yang lain sebagai berikut,

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحُومُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَى مَلَكُوتِ السَّمَاءِ

“Kalau bukan karena syaitan mengerumuni hati anak keturunan Adam, pasti mereka mampu melihat dalam malakut langit.”⁽¹⁹⁾

Kita juga bisa menjumpai kisah tentang ‘Umar dan Sariyah bin Hishn yang menguatkan adanya kekuatan spiritual jika ruh seseorang benar-benar telah terlepas dari ikatan-ikatan fisik dan dirinya sedang berada dalam kondisi yang bersih. Seseorang akan mampu merasakan dan menangkap berbagai kejadian di tempat yang jauh sebagaimana ruh seseorang bisa berinteraksi dengan ruh orang lain melalui getaran perasaan. Inilah yang dewasa ini sering disebut dengan istilah *telepati*.

Diriwayatkan dari ‘Umar bin Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu* bahwa ketika dia memberikan khutbah Jum’at di atas mimbar, yaitu di kota Madinah, tiba-tiba dia berhenti, lantas menoleh sambil menyeru, “Wahai Sariyah bin Hishn, gunung gunung!” Ketika usai menunaikan salat, ‘Ali *radhiyallaahu ‘anhu* bertanya kepada ‘Umar tentang maksud kalimat yang dia serukan. Maka ‘Umar menjawab, “Terlintas dalam benakku kalau orang-orang musyrik akan mengalahkan saudara-saudara kita dan menaiki puncak mereka. Sesungguhnya Sariyah dan

18. Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan. (Ith. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

19. Kisah tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* (Takhrij Zaimuddin Abul-Fadhi Al ‘Iraqi, *op. cit.*, vol. II, hal. 9, catatan kaki nomor 4). Maksud alam malakut disini ialah alam malakut, ed.

pasukannya telah melewati gunung. Jika kaum muslimin bertahan di gunung itu, maka mereka bisa membunuh setiap orang yang mereka jumpai dan akhirnya menang. Namun jika mereka melintasi gunung tersebut, maka mereka akan binasa. Akhirnya terlontarkan ucapan tersebut dari mulutnya."

Ternyata Sariyah beserta pasukannya sangat tekun ketika mereka mendengar suara 'Umar memanggil mereka. Padahal 'Umar ketika itu berada di Madinah, sebuah kawasan yang sangat jauh dengan posisi mereka ketika itu. Ternyata seruan 'Umar terdengar jelas oleh mereka, sehingga mereka bertahan di gunung. Akhirnya mereka mampu mengalahkan semua musuh dan keluar sebagai pemenang. Baru sebulan kemudian, datang seorang utusan yang memberi kabar gembira bahwa pada hari itu mereka mendengar suara yang mirip sekali dengan suara 'Umar. Suara yang menembus gunung itu betuny!, "Wahai Sariyah bin Hishn, gunung! gunung!" Maka kami pun kembali ke kawasan gunung sehingga Allah memberikan taufiq kepada kami dan kami pun keluar sebagai pemenang."⁽²⁰⁾

Kalau cerita itu kita pahami dari kacamata teknologi modern yang bisa meminidahkan suara maupun gambar melalui media radio maupun televisi, maka kita tidak akan heran adanya kemungkinan terjadinya hal tersebut. Namun ternyata dengan kekuatan spiritual saja, seseorang mampu meminidahkan suara dari jarak yang sangat jauh. Inilah yang sampai sekarang masih dalam penelitian para psikolog modern. Mereka mencili apakah kekuatan spiritual tersebut benar-benar mampu merealisasikan kejadian seperti disebutkan di atas.

Telah dilakukan beberapa eksperimen tentang telepati. Beberapa orang [kelompok pertama] disuruh untuk melihat kartu-kartu dengan gambar tertentu. Dalam waktu yang bersamaan, ada beberapa orang [kelompok kedua] di tempat lain diminta untuk menebak gambar dalam kartu-kartu [yang dilihat kelompok pertama] beberapa kali supaya tidak dianggap sebagai suatu kebetulan [apabila tebakannya benar]. Ternyata mereka bisa menebak dengan tepat gambar yang dimaksud melalui kekuatan telepati.

Masih dalam kerangka eksperimen yang sama, ditunjuk beberapa orang dalam jumlah cukup banyak untuk menebak gambar yang ada di dalam kartu. Ternyata beberapa orang di antara mereka ada yang berhasil menebak dengan benar sekalipun diulang beberapa kali. Namun ada juga beberapa orang yang berhasil menebak dengan benar, hanya saja kebenarannya tebakannya terjadi secara kebetulan saja. Eksperimen ini semakin memperkuat bahwa memang ada sebagian

20. 'Abbas Mahmud 'Aqad, *Abqariyatul 'Umar*, Bairut: Daarul Kitaabul 'Arabiyy, 1969, hal. 24.

orang yang memiliki kekuatan *extrasensory perception*. Hanya saja para psikolog yang tidak meyakini adanya kekuatan ini, mengkritik habis hasil eksperimen yang telah dilakukan. Menurut mereka, mungkin saja orang menebak dengan benar sekalipun diulang beberapa kali, sebagaimana juga bisa terjadi secara kebetulan. Hal ini diakibatkan adanya kesalahan metode penelitian atau adanya salah menyimpulkan hasil karena munculnya subyektifitas peneliti ketika melakukan eksperimen. Lebih-lebih, sebagian besar orang yang melakukan eksperimen ini adalah mereka yang meyakini adanya kekuatan *extrasensory perception*. Jadi tidak menutup kemungkinan kalau kecenderungan dan motivasi mereka adalah untuk membuktikan bahwa keyakinan mereka selama ini benar-benar nyata. Dan hasilnya, tidak terlalu salah, memang apa yang mereka yakini bisa dibuktikan secara benar. Pembahasan ini tidak akan pernah kering dari perdebatan dan polemik. Para peneliti sampai sekarang belum mampu untuk menghasilkan kesimpulan yang positif.⁽²¹⁾

Telah disebutkan juga kisah lain dari 'Umar bin Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* yang menjelaskan adanya kekuatan *extrasensory perception*. Diwujudkan dari Yahya bin Sa'id *radhiyallaahu 'anhu*,

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ لِرَجُلٍ مَا اسْمُكَ فَقَالَ جَمْرَةٌ فَقَالَ ابْنُ مِنْ فَقَالَ
بِأَيِّهَا قَالَ بِذَاتِ لُطَى قَالَ عُمَرُ أَدْرَاكَ أَهْلَكَ فَقَدْ احْتَرَقُوا قَالَ فَكَانَ كَمَا
قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

"Sesungguhnya 'Umar bin Khaththab berkata kepada seorang laki-laki,
"Siapaakah namamu?" Lelaki itu menjawab, "Jamrah (artinya: bara api)."
'Umar bertanya, "Bin (putra) siapa?" Lelaki itu menjawab, "Bin Syihab
(artinya: putra cahaya api)."' Umar bertanya, "Dari siapa?" Lelaki
itu menjawab, "Dari Hurqah (artinya: kebakaran)."' Umar bertanya,
"Dimana tempat tinggalmu?" Lelaki itu menjawab, "Di Hurratun-Naar
(artinya: panas api)."' Umar bertanya, "Tepatnya dimana?" Lelaki itu
menjawab, "Di Dzaatu La'haa (artinya: bagian [neraka] La'ha)."' Umar
berkata, "Temuilah keluargamu, sesungguhnya mereka telah hangus terbakar."
Perawi berkata, "Ternyata kondisi keluarga lelaki itu memang seperti yang
telah dikatakan oleh 'Umar bin Khaththab *radhiyallaahu 'anhu*."⁽²²⁾

21. Sanford, F. H., dan Wightsman, *op. cit.*, hal. 328. Lihat juga Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., dan
Ilgard, E. R., *Introduction To Psychology*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1983, cet. ke-8,
hal. 158-161.

22. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Malik, hal. 690, hadits nomor 1777.

Kita bisa melihat apa yang terjadi akibat pekatatan 'Umar dalam kisah tersebut di atas. Di dalam kisah sebelumnya juga disebutkan bahwa 'Umar menyeri Sariyah bin Hishn dari tempat yang begitu jauh. Ini semua membuktikan adanya kekuatan *extrasensory perception*. Dengan kejemihan dan kebersihan spiritualnya, 'Umar bin Khaththab *radhyallahuh 'anhuh* mampu menangkap kejadian yang dialami oleh Sariyah bin Hishn beserta tentara perangnya sekalipun mereka berada di tempat yang sangat jauh. Sebagaimana dia juga bisa menangkap kobaran api yang menimpa keluarga lelaki tersebut sementara mereka juga berada di tempat yang jauh.

Dari sini terlihat jelas, kejemihan spiritual pada sebagian orang merupakan syarat utama untuk memiliki kemampuan *extrasensory perception*. Kejemihan ruh dan kebersihannya banyak sekali dimiliki oleh orang-orang mukmin yang bertakwa. Sesungguhnya mereka mampu menangkap sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh kebanyakan orang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah memberikan isyarat tentang hakikat masalah ini. Dirwayatkan dari Abu Sa'id *radhyallahuh 'anhuh* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَفْعُوا قِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ

"Takutlah kalian kepada firasat orang mukmin. Karena sesungguhnya orang mukmin melihat dengan cahaya Allah Ta'ala." Kemudian beliau membaca ayat, "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." Qs. Al Hijr (15):75. (23)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*—melalui kejemihan dan kebersihan hati yang dianugerahkan oleh Allah *Subhlanahu wa Ta'ala*—memiliki kemampuan *extrasensory perception*, sebuah kemampuan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan manusia. Lebih dari itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah diberi kemampuan lebih untuk bisa merasakan perasaan hewan, mampu menangkap rasa sakit, sedih, takut, dan perasaan lainnya yang dialami hewan. Dirwayatkan dari 'Abdullah bin Ja'far *radhyallahuh 'anhuh*, dia berkata,

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاطَاطًا لِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَإِذَا جَمَلٌ فَلَمَّا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَنَّ وَدَرَفَتْ عَيْنَاهُ فَأَنَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَحَ ذِفْرَاهُ فَسَكَتَ فَقَالَ مَنْ رَبُّ هَذَا الْجَمَلِ لِمَنْ هَذَا

23. Hadis tersebut dirwayatkan oleh At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. I, hal. 146).

الْحَكْلُ نَفَاءً فَتَى مِنْ الْأَنْصَارِ فَقَالَ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ أَقْلًا تُنْقِي اللَّهُ فِي هَذِهِ الْهَيْبَةِ الَّتِي مَلَكَكَ اللَّهُ إِيَّاهَا فَإِنَّهُ شَكَأَ إِلَيَّ أَكُنْ مُجِيعَةً وَغُدْبَةً

"Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memasuki sebuah kebun milik salah seorang lelaki Anshar. Tiba-tiba ada seekor unta. Ketika binatang itu melihat Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, dia merintih dan kedua matanya meneteskan air mata. Maka dia dihipnotis Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam. Beliau mengusap bagian tengkuk unta itu sehingga binatang itu pun diam. Lantas beliau bersabda, "Siapa pemilik unta ini? Siapa yang memiliki unta ini?" Ada seorang pemuda dari kalangan Anshar datang seraya berkata, "Milikku wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Apakah kamu tidak takut kepada Allah melahui hewan yang dititipkan Allah kepadamu ini? Sesungguhnya dia telah mengadu kepadaku bahwa kamu menyakitinya dan membuatnya sangat payah."²⁴

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam ternyata bisa merasakan penderitaan yang dirasakan oleh hewan itu. Beliau juga bisa menangkap bahwa maksud unta itu adalah ingin mengadu kepada beliau. Beliau bisa memahaminya dari tetesan air mata dan rintihan yang disuarakan oleh hewan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah memiliki kemampuan untuk memahami kondisi kejiwaan binatang. Kemampuan Rasulullah ini juga bisa kita lihat pada keterangan hadis yang telah kami sebutkan pada pasal terdahulu, tepatnya ketika kita membicarakan motivasi keibuan yang dimiliki burung. Disebutkan bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersama sekelompok shahabat berhenti di sebuah tempat. Lantas ada salah seorang anggota rombongan yang mengambil telur burung pipit. Tidak lama kemudian induk burung datang sambil berputar-putar di atas kepala Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam dan para shahabatnya. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَكُنْتُمْ فَجَعَ هَذِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا أَصَبْتُ لَهَا يَيْضًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْذُدْهُ وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ رُدَّهُ رَحِمَةً لَهَا

"Siapa di antara kalian yang telah menyakiti burung ini?" Ada salah seorang dari kaum berkata, "Aku telah mengambil telurnya." Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kembalikan telur itu!" Dalam sebuah riwayat beliau bersabda, "Kembalikan telur itu sebagai bentuk kasih sayang kepadanya."²⁵

²⁴ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, vol. III, hal. 23, hadis nomor 2549.

²⁵ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Razin (Asy-Syabani, vol. II, hal. 110). Lihat juga halaman 33.

Dalam kasus ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mampu memahami maksud putaran induk burung di atas kepala beliau dan para shahabatnya. Yang mendorong burung itu berputar-utar tidak lain karena dia merasa gelisah dan sedih karena telurnya hilang. Ketika ada salah seorang shahabat menjawab pertanyaan beliau, yaitu dia mengaku telah mengambil telur hewan itu, maka Rasulullah menyuruhnya untuk mengembalikan telur burung tersebut.

B. Extrasensory Perception dan Ilham

Kita harus bisa membedakan dengan jelas antara kemampuan *extrasensory perception* dengan *ilham*. Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa beliau mampu melihat para shahabatnya dari balik punggung, —beliau mampu melihat mereka yang sedang rukuk dan sujud di belakangnya— atau ketika Rasulullah bersabda bisa melihat malaikat atau bisa mendengar suara orang-orang yang mai di dalam kubur, maka kita tidak perlu ragu lagi bahwa kemampuan seperti ini tergolong pada kemampuan *extrasensory perception*. Dalam kondisi-kondisi seperti itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tegas menyebutkan bahwa beliau mampu melihat dengan mata telanjangnya dan mendengar dengan daun telinganya, dimana kebanyakan orang tidak bisa melihat dan mendengarnya. Itu disebabkan karena tidak ada stimulus⁽²⁶⁾ dari lingkungan sekitar yang bisa memberikan rangsangan pada indra mereka secara langsung. Di samping itu, juga diakibatkan adanya beberapa penghalang atau hijab yang bersifat materi maupun karena faktor dimensi ruang. Sekalipun demikian, dengan kejernihan dan kebersihan spirituality, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mampu menembus penghalang dan hijab yang bersifat material atau hambatan yang bersifat dimensi ruang. Beliau mampu menangkap beberapa hal yang tidak mampu ditangkap oleh para shahabat yang sedang bersamanya.

Begitu juga ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan situasi di sekitar Masjidil Aqsha, padahal beliau sedang berada di Mekah serelah malam Isra` Mi'raj. Ketika itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, لَمَّا كَذَّبْتَنِي فَرَيْتُ فَمَنْتُ فِي الْحِجْرِ فَحَلَا اللَّهُ لِي يَتَّ الْمَقْدِسِ فَطَفْتُ

أَخْبَرَهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

“Ketika orang-orang Quraisy mendustakan diriku dalam peristiwa Isra`, maka aku berdiri di Hijr [Isma'iyil]. Lantas Allah menempatkan Baitul

26. Perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif.

Reseptor adalah ujung saraf yang peka terhadap rangsangan pancaindra; penerima

Maqdis dengan jelas kepadaku. Maka aku mulai memberitabukan kepada mereka tanda-tanda [maupun ciri-ciri] Baitul Maqdis sementara aku langsung menyakinkannya."

Sangat jelas bahwa maksud sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah beliau melihat Baitul Maqdis secara langsung. Beliau mampu menggambarkan situasi Baitul Maqdis karena melihat langsung lokasinya di depan mata. Tidak perlu diragukan lagi kalau kejadian ini termasuk dalam kategori *extrasensory perception*, bukan wahyu maupun ilham.

Adapun sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, "Lantas Allah menampakkan Baitul Maqdis dengan jelas kepadaku," maka menunjukkan bahwa Allah *'Azza wa Jalla* telah menghilangkan hijab materi dan mengikis dimensi ruang antara Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan Baitul Maqdis. Itulah sebabnya beliau mampu melihat Baitul Maqdis tepat di hadapannya. Kekuatan spiritual yang dimiliki Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* atas kehendak Allah Ta'aala itu mampu menembus penghalang material dan juga berhasil menembus dimensi ruang. Akhirnya beliau bisa melihat Baitul Aqsha secara langsung di hadapannya. Kami juga lebih cenderung menyebut kemampuan seperti ini sebagai kemampuan *extrasensory perception*.

Sama halnya dengan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ مَشَارِقَهَا وَمَعَارِبَهَا

"*Sesungguhnya Allah Ta'aala telah melipat bumi untukku agar aku bisa melihat belahan bumi bagian timur dan barat.*"

Kalimat hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* benar-benar melihat belahan bumi bagian barat dan timur dengan mata telanjang. Hal itu bukanlah sebuah wahyu maupun ilham. Lain hanya dengan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi,

وَإِنْ أَمَتِي سَيَلَّغُ مَلَكُهَا مَا زَوَى لِي مِنْهَا

"*Sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai kawasan bumi yang telah dilipatkan untukku.*"

Pengertian kalimat hadits tersebut termasuk dalam kategori wahyu maupun ilham, dan tidak bisa dikategorikan sebagai kemampuan *extrasensory perception*. Sama halnya dengan hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang disebutkan oleh Al Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir sebagai berikut,

Pasal Keempat

Aktifitas Berpikir dalam Perspektif Hadits

Islam memiliki perhatian begitu besar untuk mengajak manusia memperhatikan fenomena alam dan merenungkan makhluk ciptaan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*. Islam menganjurkan manusia untuk memperhatikan langit, bumi, jiwa, dan seluruh ciptaan Allah yang ada di alam raya. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رُبَّمَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقَدْ عَذَابَ النَّارِ

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." Qs.

Ali 'Imraan (3): 191.

Di dalam ayat yang lain Allah Ta'aala berfirman,

أَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?" Qs. Ar-Ruum (30): 8.

04/14/2008

Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ

"Katakanlah: 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya.'" Qs. Al 'Ankabut (29): 20.

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

قُلْ انظُرُوا سَاءَ مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.'" Qs. Yuunus (10): 101.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

فَإِنظُرُوا الْإِنْسَانَ مِمَّ خُلِقَ

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?" Qs. Ath-Thaariq (86):5.

Sesungguhnya Al Qur`anul Karim mengajak manusia untuk memperhatikan dan merenungkan fenomena<sup>(1)</sup> kosmos<sup>(2)</sup> Al Qur`an telah meletakkan kaidah dasar untuk berpikir ilmiah, yaitu sebuah proses berpikir yang diawali dengan pengamatan, menghimpun data, menarik kesimpulan, dan terakhir memverifikasi⁽³⁾ kembali kebenaran kesimpulan yang telah diambil.

Perhatian Al Qur`anul Karim untuk mengajak manusia memikirkan dan merenungkan fenomena kosmos bisa terbilang sangat kuat, terutama bagi kaum muslimin. Tujuannya tidak lain supaya mereka bisa menelorkan berbagai ilmu pengetahuan baru melalui berbagai upaya eksperimen dan penelitian ilmiah. Semua aktifitas yang baru saja disebutkan sangat mendorong kebangkitan ilmu pengetahuan dalam umat Islam di masa lampau, dimana ketika itu bangsa Eropa masih dalam kegelapan dan kebodohan. Melalui aktifitas berpikir kritis seperti yang digariskan Al Qur`an, cahaya ilmu pengetahuan memancar dari negeri-negeri Islam dan akhirnya juga menerangi negeri-negeri Eropa. Semangat berpikir kritis dunia Islam banyak memberikan pencerahan pada kegelapan dunia Eropa dan juga membangkitkan semangat berpikir dan penelitian ilmiah. Kegiatan-kegiatan ilmiah yang akhirnya memunculkan Renaisans⁽⁴⁾ di dunia Eropa.

¹ Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

² Jagat Raya; alam semesta (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

³ Menikahkan tentang kebenaran laporan, pernyataan, dsb. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

⁴ Masa peralihan dari abad pertengahan ke abad modern di Eropa (abad ke-14-ke-17) (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Al Qur'anul Karim memberikan perhatian untuk membedakan akal dari ikatan maupun simpul yang menghambanya untuk berpikir rasional. Al Qur'an memercangi budaya taqlid⁽⁵⁾ dan budaya berpegang pada pendapat-pendapat lama tanpa mengkritisi dan menguji kebenarannya. Al Qur'an memercangi ilusi dan khurafat yang menghambat kebebasan berpikir dan menghalangi upaya pencarian hakikat kebenaran. Bahkan Al Qur'an juga menghalangi prosedur penciptaan hukum yang tidak didahului dengan adanya data maupun dalil-dalil yang shahih.

Al Qur'an melarang seseorang untuk sekedar mengikuti *zhann* (dugaan) yang belum teruji kebenarannya dan sebaliknya memintakan untuk mengikut keberatan yang sudah didukung oleh dalil-dalil yang absah. Al Qur'an melarang seseorang untuk terjerumus dalam pengaruh hawa nafsu dan kecenderungan yang mengarah pada kesalahan berpikir. Penulis telah membahas tema seperti aktifitas berpikir yang diterangkan oleh Al Qur'an di dalam kitabnya yang berjudul *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafsi*.⁽⁶⁾ Penulis juga telah mendiskusikan ayat-ayat Al Qur'an yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang mempengaruhi aktifitas berpikir. Ternyata di dalam Al Qur'anul Karim terdapat ajaran yang jelas untuk melakukan perencanaan, berpikir, melepaskan diri dari ikatan maupun simpul yang menghambat aktifitas berpikir. Al Qur'anul Karim juga menyebutkan asas-asas berpikir ilmiah serta prosedur eksperimen ilmiah yang ternyata telah dipahami dan dijelaskan oleh para ulama kaum muslimin.

Di samping itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ternyata juga mengajak kaum muslimin untuk memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam semua ciptaan-Nya. Merencanakan dan memikirkan makhluk Allah dianggap lebih utama dari berbagai jenis ibadah apapun. Diwariskan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَفَكَّرْ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

“Berfikir selama sesaat lebih baik daripada beribadah selama satu tahun.”⁽⁷⁾

5. Berpegang pada pendapat ahli hukum yang sudah-sudah tanpa mengetahui dasar atau alasannya.
6. Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafsi*, op. cit., hal. 134-143.

7. Hadits tersebut telah ditakhrij oleh Zamuddin Abul Fadhli Al 'Iraqi. Dalam hal ini dia berkata, "Hadits itu diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam pembahasan *Al 'Azhamah* dengan menggunakan redaksi, "Lebih baik daripada enam puluh tahun." Hanya saja kualitas sanadnya tergolong dha'if. Disebutkan juga dari jalur Ibnu Ja'uzi di dalam kitab *Al Maudhu'at*. Selain itu, hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Manshur Ad-Dailami di dalam *Musnad Al Firdaus* dari riwayat Anas *radhiyallahu 'anhu* dengan menggunakan redaksi, "Lebih baik daripada delapan puluh tahun." Hanya saja lagi-lagi kualitas sanadnya sangat dha'if. Bahkan juga diriwayatkan oleh

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa* bahwa ada sebuah kaum yang berpikir tentang [Dzat] Allah *'Azza wa Jalla*. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدَرُوا قَدْرَهُ

"Berpikirlah kalian tentang ciptaan Allah! Dan janganlah kalian berpikir tentang Allah! Karena sesungguhnya kalian tidak akan pernah mampu menghitung jumlah [nikmat-nikmat]-Nya."⁸⁾

Memikirkan dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah Ta'aala yang terdapat pada makhluk ciptaan-Nya, merenungkan sistem peredaran kosmos, dan memikirkan gejala-gejala alam sudah sangat cukup untuk mengantarkan seseorang mengimani adanya Pencipta dan Pengatur alam semesta. Oleh karena itulah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berwasiat agar seseorang berpikir tentang makhluk Allah dan melarang untuk memikirkan tentang Dzat Allah. Karena kemampuan akal manusia sangat terbatas untuk mencapai sesuatu yang keberadaannya di luar jangkauan rasional.

Tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan Allah *'Azza wa Jalla*. Akal manusia hanya bisa memahami hal-hal yang sifatnya kasat (dapat dilihat) mata. Manusia hanya mampu memahami hal-hal yang berada di sekitarnya saja. Jika akal manusia berusaha untuk memahami fenomena alam ghaib dan juga berusaha untuk memahami Dzat Allah Ta'aala, maka alat indra yang dia gunakan untuk berpikir merupakan instrumen⁹⁾ yang bersifat sensoris (organ tubuh yang berhubungan dengan pancaindra). Kalau sesuatu yang tidak bersifat sensoris dipikirkan dan direnungkan dengan menggunakan organ-organ yang bersifat sensoris, bisa dipastikan kalau kesimpulan yang dihasilkan akan menyesatkan dan membinasakan.

Di dalam hadits di atas sebenarnya terkandung isyarat tentang keterbatasan akal manusia yang tidak mungkin dipaksa untuk memikirkan sesuatu yang berada

Abusy-Syaikh dari perkataan Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa* dengan menggunakan redaksi, "Lebih baik daripada ibadah shalat malam."

8. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imam Al Ghazali di dalam kitab *Ihya' 'Ulumi-d-Din, op. cit.*, IV, hal. 423-424. Hadits tersebut telah diajkrhi oleh Zainuddin Abul Fadhl 'Iraqi. Dalam hal ini dia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Nu'a'im di dalam kitab *Al Hilyah* dengan status *mauquf*" dan dengan kualitas sanad yang *dha'if*. Diriwayatkan pula oleh Al Ashbahani di dalam kitab *At-Turhith wat-Tarhiib*, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam kitab *Al Ausuth*, dan diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab *Asy-Syu'b* dari hadits Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*. Menurut Al Baihaqi, sanad hadits tersebut masih perlu diperbincangkan lagi. Sedangkan menurut Al Wazi' bin Nafi', salah seorang perawi hadits ini tergolong perawi *matruk* (yang diggalkan)."

9. Yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga.)

di luar jangkauannya. Akal manusia baru bisa berpikir dengan baik apabila obyek yang dipikirkan masih seputar hal-hal sensoris yang bisa ditangkap oleh organ sensoris. Adapun kalau yang dipikirkan adalah hal-hal yang berada di luar jangkauan organ sensoris, maka akal manusia tidak akan mampu mendapatkan hakikat yang benar. Terkecuali melalui keutamaan dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, yakni dengan jalan wahyu dan ilham sebagaimana yang akan kami jelaskan secara lebih detil pada pasal keenam.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyanjung Al Asy'aj, yaitu Al Asy'aj yang berasal dari kabilah 'Abdu Qais. Rasulullah menyanjungnya sebagai orang yang berakal dan mampu berpikir dengan baik. Berikut ini adalah sabda beliau,

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ أَحَدُهُمَا وَالْآخَرُ

"*Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua hal yang diintai Allah dan Rasul-Nya: akal [yang mampu berpikir dengan baik] dan sifat sabar.*"¹⁰⁾

Di dalam mensyarahi hadis di atas An-Nawawi berkata, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan kata *al blim* dalam hadis tersebut adalah akal dan yang dimaksud dengan kata *al amah* adalah tidak tergesa-gesa dan berhati-hati. Akal yang bekerja dengan baik akan memberikan kesan bahwa pemiliknya memiliki sifat-sifat terpuji yang dicintai Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sesungguhnya akal akan mengarahkan pemiliknya pada kebenaran maupun kebaikan dan mengalihkannya dari kesesatan maupun keburukan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memotivasi para shahabatnya untuk berpikir, berargumentasi secara rasional, dan melakukan upaya analogi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ketika dia dikirim ke negeri Yaman sebagai berikut,

كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ
اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
وَقَفَى رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"*Bagaimana kamu akan memutuskan [perkaranya]? Mu'adz menjawab, "Aku akan memutuskan [sebuah perkara] sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam kitab Allah."* Rasulullah bersabda, "Jika tidak ada

10. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ubaidullah bin Mu'adz, dari ayahnya, vol. I, hal. 189.

ketentuannya di dalam kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Maka yang sesuai dengan ajaran sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Rasulullah bersabda, "Jika tidak terdapat dalam ajaran sunnah Rasulullah?" Mu'adz menjawab, "Aku akan berijtihad sesuai dengan rasio." ⁽¹¹⁾ Rasulullah bersabda, "Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan taufiq kepada utusan [yang ditutus oleh] Rasulullah." ⁽¹²⁾

Di dalam hadits ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengarahkan para shahabatnya dan memotivasi mereka untuk melakukan aktifitas berpikir dan berargumentasi secara rasional ketika mereka menjumpai problem kehidupan jika memang ketetapannya tidak terdapat dalam Al Quranul Karim dan sunnah Rasulullah. Rasulullah berwasiat kepada para hakim agar melakukan ijtihad sesuai dengan kemampuan rasionya. Bahkan Rasulullah memberikan janji berupa ganjaran di akhirat bagi orang yang melakukan hal tersebut. Dirwayatkan dari 'Amr bin Al 'Ash *radhyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا حَكَّمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَّمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

"Apabila seorang hakim memutuskan [sebuah kasus], lantas dia berijtihad dan benar [dalam memutuskan kasus tersebut], maka dia akan mendapatkan dua pahala. Jika dia memutuskan [sebuah kasus], lantas dia berijtihad dan salah [dalam memutuskan kasus tersebut], maka dia akan mendapatkan satu pahala." ⁽¹³⁾

Kita tidak akan menjumpai ajaran-ajaran agama samawi apapun seperti ajaran Islam dalam hal merenung, berpikir, dan melakukan inovasi yang positif. Ajaran Islam dalam hal ini bisa kita ketahui dari sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ فِي الْإِسْلَامِ سَنَةٌ حَسَنَةٌ كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْتَقِصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سَنَةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْتَقِصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ

11. Perbuatan menuntut akal sehat; akal budi; nalar. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)
12. Hadis tersebut dirwayatkan oleh At-Turmudzi dan Abu Dawud (Nashif, vol. II, hal. 66).

13. Berkait dengan saling mempertahankan atau menolak alasan masing-masing. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

14. Hadis tersebut dirwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. III, hal. 66).

04/14/2008

"Barangsiapa membuat sunnah⁽¹⁾ yang baik dalam Islam, maka dia akan mendapatkan pahalnya dan pahala orang yang mempraktekkan sunnah yang baik itu sepinggalnya tanpa mengurangi kadar pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa menciptakan sunnah yang buruk dalam Islam, maka dia akan menuai dosanya dan dosa orang-orang yang mempraktekkan sunnah yang buruk itu sepinggalnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."⁽²⁾

Di dalam hadis ini terkandung ajakan untuk melakukan aktifitas berpikir dan mempraktekan sebuah inovasi⁽³⁾ yang baik dan bermanfaat bagi banyak orang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan motivasi untuk melakukan perbuatan ini dengan cara menjanjikan pahala yang tidak terbatas. Bentuk pahala tidak terbatas yang dimaksud adalah orang yang melakukan inovasi baik akan mendapatkan pahala orang-orang yang mempraktekkan inovasinya sampai hari kiamat nanti. Tidak perlu dipungkiri lagi bahwa substansi⁽⁴⁾ ajaran Rasulullah tersebut merupakan ajakan untuk berkreasi⁽⁵⁾ dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.

A. Beberapa Kesalahan Aktifitas Berpikir

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan peringatan beberapa faktor yang bisa mengakibatkan kesalahan dalam proses berpikir. Beliau mengajani para shahabatnya agar berpikir dengan benar dan tidak mengkusutkan unsur-unsur yang bisa mengakibatkan tidak berfungsi cara berpikir yang baik. Di antara beberapa faktor yang bisa menyebabkan kesalahan proses berpikir:

1. Taqlid, Illusi, dan Takhayul

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan proses berpikir adalah bertaqlid (mengikuti tanpa dasar) pada pikiran maupun ide orang lain tanpa memverifikasi terlebih dahulu kebenaran pendapat tersebut. Al Qur'anul Karim telah memberikan kritik pedas bagi orang-orang musyrik

15. Pert kehidupan, perilaku, jalan, cara, metode, tabiat, watak, syari'at, peraturan, hukum, petakatan, sarana, gagasan. (Ith. Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir pada akar kata *sanna* pada sub *as-sunnah*, ed.)
16. Hadis tersebut diwayangkan oleh Muslim dari Jarir bin 'Abdillah Al Mundzir, vol. 1, hal. 145, hadis nomor 533.

17. Pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembahasan; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat) (Ith. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

18. Inti, pokok. (Ith. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

19. Menghasilkan sesuatu sebagai hasil buah pikiran. (Ith. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

yang bertaqlid pada pendapat nenek moyang mereka, yaitu berpegang teguh pada keyakinan mereka dalam hal menyembah berhala. Al Qur'anul Karim menganjurkan umat manusia untuk membebaskan akal mereka dari simpul simpul taqlid sebagaimana Al Qur'an juga mengajak manusia untuk membersihkan pikirannya dari unsur ilusi⁽²⁰⁾ dan khurafat⁽²¹⁾ (takhayul).⁽²²⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memperhatikan umat manusia agar tidak mengikuti atau bertaqlid pada pendapat orang lain dalam melakukan aktifitasnya sebagaimana taqlid orang buta yang tidak lagi bisa melihat dengan jelas. Diriwayakan dari Hudzaifah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَكُونُوا أُمَّةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطَّئُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَنْ تُحْسِبُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلَمُوا

"Janganlah kalian menjadi pembeo! Kalian akan berkata kami berbuat baik jika orang-orang berbuat baik dan kalian berbuat *shalim* jika orang-orang berbuat *shalim*. Akan tetapi berpendirian teguhlah kalian! Jika orang-orang berbuat baik, hendaklah kalian berbuat baik! Namun jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat *shalim*!"⁽²³⁾

Di dalam hadits di atas terkandung pengertian bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum muslimin untuk memaksimalkan kerja akalnya untuk membedakan antara yang hak dan yang batil serta membedakan antara yang baik dan yang buruk. Rasulullah juga mengajak umat Islam agar mengikuti kebaikan dan kebenaran sebagaimana yang dikatakan oleh akal pikirannya. Rasulullah memperingatkan mereka untuk tidak mengikuti maupun bertaqlid pada pendapat orang lain tanpa meneliti kebenaran pendapat itu terlebih dahulu. Dengan demikian, amal perbuatan yang mereka kerjakan akan bersih dan selamat.

Di samping itu, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan kaum muslimin untuk memerangi ilusi dan khurafat. Ketika terjadi gerhana matahari, tepatnya pada hari kematian putra Rasulullah yang bernama Ibrahim, orang-orang berkata, "Sesungguhnya terjadi gerhana matahari karena kematian Ibrahim." Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada mereka,

20. Sesuatu yang hanya dalam angan-angan; khayalan (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

21. Sesuatu yang hanya ada dalam khayalan belaka; kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap ada atau ada, tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak pasti (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

22. Izzamrad 'Utsman Najati, *Al Qur'an wa 'Imun-Nafs*, op. cit., hal. 136-138.

23. Hadis tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi. Dia berkata bahwa kualitas hadits tersebut adalah *hasan gharib*, vol. VIII, hal. 170.

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ مِنَ آيَاتِ اللَّهِ وَإِنَّهُمَا لَا يَتَخَفَيَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ

"Sesungguhnya matahari dan rembulan itu adalah dua hal di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Sesungguhnya keduanya tidak mengalami getihana gata-gara kematian atau hidupnya seseorang." (24)

Dalam hadis di atas bagian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan para shahabatnya bahwa getihana matahari atau getihana bulan termasuk dalam hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah. Peristiwa alam itu tidak terjadi gara-gara adanya peristiwa yang terjadi di alam dunia, misalnya karena ada seseorang yang mati atau karena ada bayi yang lahir. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerangi ilusi maupun khurafat, khususnya yang ada hubungannya dengan ramalan tentang hal buruk, perdukunan, sibir, maupun prediksi tentang nujum yang bisa merubah nasib seseorang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ آمَنِي كَاهَنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barangsiapa mendatangi dukun atau tukang ramal, lantas dia membenarkan perkataannya, maka dia telah kafir terhadap ajaran yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." (25)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

مَنْ أَقْبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ أَقْبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

"Barangsiapa yang memukul sebuah pengetahuan dari ilmu nujum, maka dia telah memukul sebuah bagian dari ilmu sibir. Pengetahuan ilmu sibirnya bertambah sejalan dengan bertambahnya ilmu nujum [yang dia miliki]." (26)

Yang dimaksud dengan praktek perdukunan adalah memberikan informasi tentang alam ghaib. Adapun yang dimaksud dengan praktek meramal adalah memberitahukan tentang fenomena alam ghaib. Tepatnya adalah mengaku bisa mengetahui fenomena alam ghaib melalui perantara yang menghubungkan pada pengetahuan tersebut.

24. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim dari 'Aisyah (Al Mundzirin, vol. I, hadis nomor 445).
25. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhun, vol. II, hal. 429.

26. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Ibnu 'Abbas, vol. IV, hadis nomor 3905. begitu

juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ahmad (Wensinck, vol. II, hal. 435).

Yang dimaksud dengan menukil ilmu nujum adalah mengaku bisa mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa akan datang melalui peredaran bintang dan mengaku bisa mengetahui pengaruh bintang pada alam raya. Ilmu nujum tidak sama dengan ilmu falak. Sebab yang dimaksud dengan ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang memiliki metode khusus melalui penelitian ilmiah.⁽²⁷⁾

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi semua bentuk ilusi dan khurafat. Dengan memerangi hal-hal semacam itu, beliau berhasil membebaskan akal para shahabatnya agar tidak berada di bawah pengaruh ilusi dan khurafat. Beliau menghembuskan spirit untuk berfikir secara sehat dan telah mempersiapkan landasan rasional untuk membangun sebuah peradaban maupun kebangkitan ilmu pengetahuan Islam.

2. Tidak Adanya Dalil yang Memadai

Di antara kesalahan proses berpikir yang banyak dialami orang-orang ketika memutuskan sebuah perkara dan ketika menarik kesimpulan adalah tidak adanya dalil yang memadai untuk mendukung keabsahan keputusan maupun kesimpulan tersebut. Mayoritas orang, teristimewa mereka yang tidak terbiasa untuk berpikir secara logis dan rasional, akan cenderung untuk menetapkan sebuah keputusan maupun kesimpulan secara parsial sehingga tidak menyentuh inti permasalahannya. Tidak heran kalau keputusan maupun kesimpulan yang mereka hasilkan banyak yang tidak tepat. Al Qur'anul Karim telah memperingatkan kita agar tidak terjerumus dalam bentuk kesalahan semacam ini melalui firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." Qs. Al Israa' (17): 36.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* juga telah berfirman,

وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

27. Lihat Yusuf Al Qardhaqi, *Ar-Rasul wal 'Ilm*, Daarush-Shalwah, 1984, hal. 54-55.

"Dan kebanyakan mereka tidak mengibaratkan kecuali perbandingan saja. Sehingganya perbandingan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sehingganya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." Qs. Yunus (10): 36.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang orang-orang untuk menyebarkan sesuatu yang tidak mereka ketahui dengan benar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَاللّٰهُ مَا يَتَّبِعِيْ بِأَحَدٍ أَنْ يَقُوْلَ مَا لَا يَعْلَمُ

"Demi Allah, tidak seorangpun yang berbicara sesuatu yang tidak dia ketahui."²⁸

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga melarang seseorang untuk mengandalkan *zhann* (prasangka). Yang dimaksud dengan *zhann* adalah pendapat yang tidak didasarkan pada argumentasi atas sebuah pendapat yang masih mengandung unsur kebenaran atau kebohongan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا أَيُّكُمْ وَالظَّنُّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Hari-hatilah kalian terhadap *zhann*! Karena sesungguhnya *zhann* itu adalah pembiasaan yang paling [banyak mengandung unsur] kebohongan."²⁹

Di dalam dua riwayat hadits di atas terkandung larangan jelas bagi orang-orang agar tidak berbicara mengenai sesuatu yang tidak diketahui. Mereka juga dilarang untuk memiliki *zhann* yang tidak dikuatkan oleh argumentasi. Dengan kata lain, hadits-hadits tersebut memberikan arahan kepada manusia untuk senantiasa berkata jujur dan benar, serta didukung oleh dalil-dalil yang kuat. Dalam hal ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menggambarkan *zhann* sebagai pertakwaan yang paling banyak mengandung unsur kebohongan. Tujuan beliau memberikan gambaran seperti itu tidak lain supaya para shahabahnya benar-benar menaungi *zhann* sehingga mereka lebih memilih untuk bersikap jujur dan senantiasa berkata yang benar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَقْبَىٰ بَعْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَىٰ مَنْ أَقْبَىٰ

"Barangsiapa lebih berfatwa dengan tanpa didasarkan pada ilmu pengetahuannya, maka dosanya dianggung oleh orang yang memberikan fatwa kepadanya."³⁰

28. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam pembahasan *Manaqibul Anshar* (Wensinck, vol. IV, hal. 316).

29. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah, vol. XXII, hadits nomor 6064 dan 6606. Diriwayatkan juga oleh Muslim, Malik, At-Turmudzi, dan Ahmad (Wensinck, vol. IV, hal. 87).

30. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah (Nashif, vol. I, hal. 73).

Yang dimaksud dengan fatwa dalam hadits tersebut di atas adalah fatwa dalam segala urusan, baik yang bersifat duniawi maupun agama. Hadits tersebut dengan jelas melarang berfatwa atau memberikan pendapat atau memutuskan hukum yang menyangkut hajat hidup manusia tanpa didasarkan pada ilmu pengetahuan. Begitu juga kalau tanpa didasari dalil-dalil yang menguatkan produk fatwa maupun hukum yang diputuskan.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak hanya memperingatkan agar umat Islam tidak mengeluarkan fatwa atau memutuskan hukum tanpa didasarkan pada dalil yang *shahih*, namun beliau juga memperingatkan mereka agar tidak menerima atau menukil perkataan orang lain tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Dirwayatkan dari Abu Mas'ud *radhijallaahu 'anh*u bahwa dia telah ditanya,

مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي زَعْمُوا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَشْرُ مَطِيَّةِ الرَّجُلِ زَعْمُوا

"Sabda apa yang Anda dengar dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengenai lafazh za'amuu (artinya: orang-orang mengira-ngira atau menduga)?" Abu Mas'ud berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Kendaraan seseorang yang paling buruk adalah lafazh: za'amuu (artinya: orang-orang mengira-ngira atau menduga)."⁽³¹⁾

Di dalam hadits di atas terdapat peringatan bagi manusia agar mereka tidak dengan serta merta menerima informasi orang lain tanpa mengklarifikasi⁽³²⁾ akurasi⁽³³⁾ informasi tersebut. Sebab banyak sekali orang yang langsung menelan mentah-mentah berita yang didengar dari pihak lain tanpa memperhatikan apakah berita yang dia terima itu benar atau salah.

B. Urgensi Diskusi dan Dialog untuk Menjernihkan Aktifitas Berpikir

Sesungguhnya proses dialog dan diskusi merupakan faktor sangat penting yang bisa membantu menjernihkan dan mempertegas aktifitas berpikir. Melalui dialog dan diskusi seseorang akan terhindar dari kesalahan yang menyebabkannya

31. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Mas'ud atau dari Hudzaifah, vol. IV, hal. 119 dan vol. V, hal. 401.

32. Pengetahuan, penjelasan, dan pengembalian kepada apa yang sebenarnya.

33. Keseragaman; ketelitian; ketepatan. (Ib. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

terhambat untuk mencapai hakikat kebenaran. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berwasiat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk berdiskusi dengan para shahabatnya. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman,

وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini." (Qs. Aal 'Imraan (3): 159).

Melalui diskusi dan dialog, sebuah permasalahan bisa dilihat dengan jelas dari berbagai aspeknya. Dengan adanya berbagai masukan, maka akan sangat membantu memunculkan solusi sehingga sebuah permasalahan terpecahkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga selalu berdiskusi dengan para shahabatnya. Misalnya saja sebelum terjun dalam kancah perang Badar, Rasulullah terlebih dahulu berdiskusi dengan para shahabat. Beliau merasa lega ketika orang-orang Anshar berkomitmen untuk ikut serta dalam peperangan setelah mereka memberikan masukan mengenai lokasi perang yang sebaiknya ditempatkan kaum muslimin. Rasulullah juga bermusyawarah dengan para shahabat perihal tawanan perang setelah berhasil mengalahkan kaum musyrik Quraisy. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdiskusi dengan para shahabat ketika perang Khandaq. Dalam kasus ini beliau menerima usulan Salman Al Farisi untuk menggali parit di sekeliling kota Madinah.

Terlihat sangat jelas bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa mendorong para shahabatnya untuk melakukan musyawarah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا خَابَ مَنْ اسْتَحَارَ وَلَا نِدِمَ مَنْ اسْتَشَارَ

"Tidak rugi orang yang berdiskusi dengan (meminta petunjuk kepada Allah) dan tidak menyesal orang yang berdiskusi."⁽³⁴⁾



34. *Faidhul Qadiri*, vol. V, hal. 443 dari *Anas radhiyallahu 'anhu*. Dinukil dari Mahmud Ahmad As-Sayid, *Mu'jazat Islamite-Tarbiyyah*, Kuwait: Daarul Buhutsil 'Ilm 'Iyad, 1775, 1980-05.

Pasal Kelima

Proses Belajar dalam Perspektif

Hadits

Belajar memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Manusia terlahir sebagai makhluk lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa serta tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi melalui proses belajar dalam fase perkembangannya, manusia bisa menguasai berbagai *skill* (kemahiran) maupun pengetahuan. Anak kecil sesungguhnya terlahir dengan memiliki beberapa potensi aksi bawaan. Misalnya, keinginan untuk mengisap puting susu ibunya, menggerakkan kedua tangan, kaki, maupun pelupuk mata, menangis, dan mengeluarkan berbagai suara yang tidak menentu. Semua ini merupakan kemampuan fitrah yang sudah dibawa sejak lahir.

Namun demikian, dalam fase perkembangannya anak kecil senantiasa mempelajari berbagai *skill* (kemahiran) yang bermuara pada aksi bawaan yang dimilikinya. Anak kecil akan belajar bagaimana mengorganisir gerakan kedua tangan dan jari-jemarinya ketika memegang maupun menerima suatu benda. Anak kecil juga selalu mempelajari berbagai pekerjaan dan ilmu pengetahuan. Dia akan belajar bagaimana mengatur gerakan kedua betis maupun kakinya ketika akan berjalan, berlari, bermain sepak bola, maupun bentuk permainan raga lain yang ada kaitannya dengan wilayah psikomotorik.⁽¹⁾ Dia akan

⁽¹⁾ Berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi

belajar bagaimana mengatur suara untuk melafazhkan kata-kata yang mengandung makna. Misalnya belajar untuk menyebutkan nama kedua orang tuanya, nama saudara, dan nama segala sesuatu. Baru setelah itu dia akan belajar untuk mengorganisasi beberapa kata menjadi sebuah kalimat yang sempurna.

Anak kecil akan mengalami berbagai situasi dalam kehidupannya. Dia akan menghadapi pelbagai rintangan dan problem. Sekalipun demikian, dia akan senantias belajar untuk merespon semua itu dengan hal-hal yang bisa membuat dirinya beradaptasi.⁽²⁾ Dengan demikian, dia bisa mengatasi rintangan dan akan mampu memecahkan problem yang dia hadapi.

Sesungguhnya kemampuan untuk belajar dan melakukan berbagai upaya uji coba termasuk kemampuan adaptasi terhadap aneka situasi yang dimiliki manusia maupun hewan. Kemampuan adaptasi inilah yang membantu kedua makhluk tersebut bisa terus hidup dan berada di muka bumi. Manusia tidak hanya mempelajari bahasa, ilmu pengetahuan, profesi, maupun keahlian tertentu saja. Sesungguhnya dia juga mempelajari berbagai macam tradisi, etika, dan kepribadian. Oleh karena itu, belajar memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bukankah Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* sudah memberitahukan urgensi⁽³⁾ proses belajar semenjak diturunkannya ayat pertama dalam Al Qur'anul Karim. Ayat tersebut berkaitan erat dengan masalah baca-tulis dan belajar. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

قُرْأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) قُرْأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (٣)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Qs. Al 'Alaq (96): 1-5.

Al Qur'anul Karim benar-benar memuji keutamaan ilmu pengetahuan. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah menunjukkan ketinggian derajat orang-orang yang memiliki ilmu dengan menempatkan penyebutan mereka setelah nama-Nya sendiri dan setelah pujian kepada para malaikat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْوَحْدَانَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالنُّقُطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

2. Penyesuaian terhadap lingkungan, pelajaran, dsb. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

3. Kehendak yang mendesak; hal yang sangat penting

"Allah menyatakan bahwa nyantra tidak ada Tuhan (yang beribade disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang beriman (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang beribade disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Aali 'Imraan (3): 18).

Ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga menjunjung tinggi ketumanaan ilmu pengetahuan. Beliau mengajak kaum muslimin untuk belajar dan mengajarkan ilmu. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anh* bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوا النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوا النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ

"Pelajirlah ilmu dan ajarkanlah dia kepada orang-orang! Pelajirlah hal-hal yang fardhu dan ajarkanlah dia pada orang-orang! Pelajirlah Al-Qur'an dan ajarkanlah dia kepada orang-orang!"⁽⁴⁾

Diriwayatkan dari 'Abud-Darda' bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Orang itu ada yang alim dan ada yang maarif belajar. Tidak ada kebaikan pada orang yang selan keduanya. (Maksudnya tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak mencari ilmu—penyer).”⁽⁵⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh* bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا إِنَّ الدِّينَ مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

"Ingatlah, sesungguhnya dunia itu dikanak, begini juga dengan segala isinya. Kecuali dikeir kepada Allah dan sesuatu yang bisa membantu [seorang untu] dikeir kepada Allah, orang alim, dan orang yang belajar.”⁽⁶⁾

Rasullah shallallahu 'alaihi wa sallam memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Beliau menganggap pelajaran mencari ilmu sebagai perlanaan di tian Allah. Beliau juga menganggapnya sebagai amal perbuatan yang bisa menghantarkan pelakunya ke dalam surga. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh* bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

4. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ad-Darimi, vol. I, hadis nomor 227.

5. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ad-Darimi, vol. I, hadis nomor 232.

6. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi di dalam pembahasan *Az-Zuhd*, vol. IX, hal. 198. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam pembahasan *Az-Zuhd*, vol. II, hadis nomor 198.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa meniti sebuah jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan dia pada jalan menuju surga."⁽⁷⁾

Diriwayatkan dari Anas radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai dengan kembali [lagi ke rumah]."⁽⁸⁾

Diriwayatkan dari Abud-Darda' radhiyallaahu 'anhu, dia berkata, aku telah mendengar Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَّبِعِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَصْغُرُ أَجْنَحَتُهَا رِضَاءَ لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتِ فِي الْمَاءِ

"Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan dia pada jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat pasti akan meletakkan sayapnya karena ridha terhadap orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya makhluk yang ada di langit dan bumi akan memohonkan ampun bagi orang yang alim, sampai ikan paus yang berada di dalam air [juga memohonkan ampun baginya]."⁽⁹⁾

Keutamaan apa yang lebih tinggi dibandingkan keutamaan ilmu yang bisa menghantarkan pelakunya ke jalan menuju surga. Bahkan keutamaan ilmu menyebabkan malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap aktifitas menuntut ilmu. Begitu juga dengan makhluk yang ada di langit dan bumi, bahkan ikan paus di dalam laut sekalipun, juga memohonkan ampun untuk penuntut ilmu. Sesungguhnya ilmu pengetahuan dengan berbagai keutamaannya yang telah disebutkan memang sangat layak untuk dicari oleh seorang mukmin. Oleh karena itu, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menjurkan kaum muslimin untuk sebanyak mungkin menuntut ilmu

7. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. I, hal. 62-63).

Lihat juga An-Nawawi, vol. II, hal. 952, hadits nomor VI/1382.

8. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi. Dia berkata bahwa hadits itu berkualitas hasan. (An-Nawawi, vol. II, hal. 954, hadits nomor X/1386)

9. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Turmudzi (Nashif, vol. I, hal. 63 dan An-Nawawi, vol. I, hal. 955, hadits nomor XIII/1389).

pengetahuan. Dirwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اَلْكَلِمَةُ الْحَكْمَةُ ضَالَّةُ الْمَرْزُوقِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ اَحَقُّ بِهَا

“Tugaskan hikmah merupakan barang hilang milik orang mukmin.

Dimana saja orang mukmin menemukannya, maka dialah yang lebih berhak atas ungkapan hikmah tersebut.”¹⁰⁾

Yang dimaksud dengan ungkapan hikmah adalah ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Semua ilmu bisa memberikan faedah untuk manusia dan bisa menciptakan masyarakat yang berkualitas dan kehidupan manusia yang sejahtera. Ilmu yang bermanfaat tidak hanya berfaedah bagi manusia di dunia saja, namun juga akan berfaedah bagi mereka di alam akhirat. Dirwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَلَاةٍ وَجَارَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ

“Jika manusia meninggal dunia, maka amal perbuatannya terputus, kecuali dari tiga hal: *shadaqah* jaryah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendakakannya.”¹¹⁾

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyanjung kedudukan orang-orang yang berilmu. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan meningikan orang-orang yang beriman di antarannu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Qs. Al Mujaadilah (58): 11.

Allah Ta'ala juga telah berfirman,

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Qs. Az-Zumar (39): 9.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyanjung pula orang-orang yang berilmu. Beliau menempatkan kedudukan orang alim di atas orang yang ahli

¹⁰⁾ Hadis tersebut dirwayatkan oleh At-Turmudzi. Dia berkata bahwa hadis itu tergolong hadis *gharib*. Kecuali kalau riwayatnya berasal dari hadis Ibrahim bin Al Fadhl, maka hadis itu berkualitas *dha'if*

¹¹⁾ Hadis tersebut dirwayatkan oleh Muslim (An-Nawawi, vol. II, hal. 953, hadis nomor VIII/1384). (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 137).

ibadah. Para ulama dianggap oleh Rasulullah sebagai pewaris para Nabi. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَنُضِّلُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنْ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Kentamaan orang yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti kentamaan rembulan dibandingkan semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan sekeping dinar maupun dirham. Sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambihya, berarti dia telah mengambil bagian yang sempurna.”¹²

Diriwayatkan dari Abu Umamah radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ
“Kentamaan orang yang alim dibanding orang yang ahli ibadah seperti kentamaankeu dibandingkan orang yang paling rendah derajatnya (ketakwaan) di antara kalian.”¹³

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menempatkan orang yang berilmu pada derajat yang sangat tinggi. Derajat orang berilmu melebihi derajat orang yang ahli ibadah. Rasulullah menyertupakan perbandingan derajat orang alim dengan orang yang ahli ibadah seperti tingginya pangkat beliau dengan derajat shahabat beliau yang paling rendah. Beliau juga menyerupakan pangkat orang berilmu atas orang ahli ibadah seperti kentamaan rembulan dengan seluruh bintang. Bukankah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menghargai para ulama begitu tinggi, sehingga derajat mereka ditempatkan setelah derajat para Nabi dan di atas derajat para syahid? Diriwayatkan dari 'Utsman radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ
“Ada tiga golongan yang akan memberi syafa'at pada hari kiamat: para Nabi, kemudian para ulama, dan setelah itu para syahid.”¹⁴

12. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Turmudzi (An-Nawawi, vol. II, hal. 955, hadis nomor XIII/1389).

13. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi. Dia berkata bahwa hadits tersebut berkualitas hasan (An-Nawawi, vol. II, hal. 954, hadis nomor XII/1388).

14. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan kualitas sanad yang hasan (Nashif, vol. I, hal. 65).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memuji keunggulan orang yang mau mengajarkan kebaikan kepada orang lain. Beliau juga memuji orang yang mau memberi petunjuk orang lain pada sesuatu yang bisa bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut sabda Rasulullah, barangsiapa mengajarkan kebaikan kepada orang lain, maka dia memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah *‘ajza wa jalla*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mencurahkan rahmat, begitu juga dengan para malaikat dan seluruh makhluk di langit dan bumi akan memohonkan ampunan bagi orang yang mengajarkan kebaikan pada orang lain. Diriwayatkan dari Abu Umamah *radhyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الثَّمَلَةُ فِي جُحْرٍ هَا وَحَتَّى
أَنْفُوتٍ يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, dan penduduk langit maupun bumi, bismillah semut yang berada di dalam bebatuan bumi dan ikan paus sekalipun, pasti akan mendoakan [keselamatan] bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain.”¹⁵⁾

Diriwayatkan dari Al Fudhail bin ‘Yadh *radhyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

عَالِمٌ غَائِلٌ مُعَلِّمٌ يُدْفَنُ كَبِيرًا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ

“Orang alim yang mengamalkan ilmunya serta mau mengajarkan ilmunya, akan dipanggil sebagai orang besar di alam malaikat langit.”¹⁶⁾

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan figur ideal sebagai suri teladan yang tidak ada bandingannya bagi para pengajar yang mentransmisikan ilmu pengetahuan. Bahkan Rasulullah sendiri memacu orang-orang agar menjadi para pengajar dan mau menyebarkan dakwah Islamiyah di kalangan manusia. Dengan demikian, mata rantai dakwah untuk generasi berikutnya tidak akan pernah terputus. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa urgensi ditusnya beliau kepada umat Islam adalah untuk mengajarkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini beliau bersabda,

وَأَنَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

“Sesungguhnya aku hanya ditinus sebagai pengajar.”¹⁷⁾

15. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Imam At-Turmudzi di dalam pembahasan *Al ‘Ilm*, vol. X, hal. 158.

16. Hadis tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi dalam pembahasan *Al ‘Ilm*, vol. X, hal. 158.

17. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah (Wensinec, vol. IV, ha. 326).

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam juga pernah bersabda kepada 'Aisyah, **إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَعْثِي مُعَلِّمًا مُسِرًّا**

"Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang memberikan beban berat dan selalu mencari kesalahan orang lain. Akan tetapi Dia mengutusku sebagai pengajar yang mempermudah [orang lain]." 118

Al Qur'anul Karim menyebutkan urgensi ditusnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam sebagai pengajar bagi umat manusia. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman, **هُوَ الَّذِي يَعْثِي فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ**

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." Qs. Al Jumuh (62): 2.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* juga berfirman dalam ayat lain,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." Qs. Al Baqarah (2): 151.

Para shahabat senantiasa berada di sekitar Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk menyimak ayat-ayat Al Qur'an yang diwahyukan kepada beliau. Mereka juga mempelajari serta menghafalnya dengan seksama. Bahkan mereka sangat antusias untuk mendengarkan, menulil, dan merekam hadits dalam ingatan mereka. Mereka sangat enggan tertinggal dalam hal meriwayatkan hadits-hadits beliau. Itulah sebabnya, mereka sengaja bergantian hadir di majelis Rasulullah untuk menyimak hadits. Dengan demikian, orang yang hadir bisa menyampaikan hadits kepada orang yang tidak hadir.

Sejarah tidak pernah mencatat seorang pengajar sekaliber Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, seorang pengajar yang sangat mencintai murid-muridnya, seperti yang tersebut diriwayatkan oleh Al Imam Muslim, dari Jabir (Asy-Syathibi, vol. IV, hal. 257).

mudanya. Begitu pula sebaliknya para murid beliau juga sangat antusias untuk menerima ilmu pengetahuan dari sang guru. Mereka begitu perhatian dalam menyimak dan mengamati perkataan maupun perbuatan Rasulullah. Perhatian para shahabat tidak sebatas hanya mendengarkan hadits, namun mereka sangat peduli untuk menanyakan riwayat yang shahih dan menyalahkan riwayat yang mengandung unsur penyimpangan dan perubahan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah memotivasi para shahabnya agar menyimak sabda beliau dan menyartkannya kepada pihak lain. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

نَصَرَ اللَّهُ أُمَّرَأَ سَمِعَ شَيْئًا فَمَلَأَهُ كَمَا سَمِعَ قُرْبَ مَيْلَ أَوْحَى مِنْ سَمِعٍ

“Allah akan memberikan kebahagiaan kepada seseorang yang telah mendengar suatu [riwayat] dari kami lantas dia menyampaikannya [kepada orang lain] sebagaimana yang dia dengarkan. Boleh jadi orang yang mendapatkan informasi lebih paham dibandingkan dengan orang yang mendengar informasi itu secara langsung.”¹⁹⁾

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *radhyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ الشَّاهِدُ الْغَالِبُ فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يَبْلُغَ مِنْ هُوَ أَوْحَى لَهُ مِنْهُ

Hendaklah orang yang hadir menyampaikan [informasi] kepada orang yang tidak hadir. Karena sesungguhnya orang yang hadir bisa saja menyampaikan [informasi] kepada orang yang lebih paham darinya tentang informasi tersebut.”²⁰⁾

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang pengajar yang memiliki mata hati terbuka lebar. Beliau mengajarkan para shahabnya segala sesuatu yang masih belum jelas dan memberikan faedah kepada mereka dalam hal urusan dunia maupun agama. Rasulullah menasihat para shahabnya dengan cara memberikan contoh apa yang menempa para umat-umat terdahulu. Beliau memperingatkan keburukan perilaku umat-umat terdahulu agar tidak ditiru. Diriwayatkan dari Abu Zaid 'Amr bin Akhtab Al Anshari,

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ وَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرْتُ الْخُطْرَ فَنَزَلَ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرْتُ

¹⁹⁾ Hadits itu diriwayatkan oleh Al-Turmudzi. Dia berkata bahwa hadits itu berkualitas hasan shahih, vol. X, hal. 125.

²⁰⁾ Hadits di atas diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (Nashif, vol.

العَصْرُ ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ فَأَخْبَرَنَا
بِمَا كَانَ وَيَسَا هُوَ كَائِنٌ فَأَعْلَمْنَا أَحْفَظْنَا

“Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam menunaikan shalat *Shubuh* bersama kami. [Setelah shalat], beliau naik ke atas mimbar. Beliau berkhutbah sampai waktu *Zuhur*. Maka beliau turun [dari mimbar] untuk menunaikan shalat. Setelah itu Rasulullah naik ke atas mimbar untuk berkhutbah sampai waktu ‘Ashar. Kemudian beliau turun untuk menunaikan shalat. Rasulullah kembali naik ke atas mimbar sampai dengan matahari tenggelam. Beliau telah memberitahu kami mengenai hal-hal yang telah terjadi dan hal-hal yang akan terjadi. Orang yang paling alim di antara kami adalah orang yang paling hafal [pelajaran-pelajaran beliau].”⁽²¹⁾

Abu Dzarr radhiyallaahu ‘anhu berkata,

لَقَدْ تَرَكْنَا مُحَمَّدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يُحْرِكُ طَائِرٌ جَنَاحِهِ فِي السَّمَاءِ
إِلَّا أَذْكُرْنَا مِنْهُ عِلْمًا

“Sesungguhnya Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah meninggalkan kami. Tidak ada burung yang menggerakkan kedua sayapnya di langit, kecuali telah beliau sebutkan sebuah ilmu tentang hal itu [kepada saya/pada burung] kepada kami.”⁽²²⁾

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah mengajari para shahabatnya mengenai segala hal. Beliau tidak meninggalkan perkara yang besar maupun yang sekecil apapun dalam urusan kehidupan kecuali beliau telah ajarkan. Begitu juga dengan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat mereka. Dirwayatkan dari Salman radhiyallaahu ‘anhu bahwa telah dikatakan kepadanya,

لَقَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ قَالَ أَجَلٌ لَقَدْ نَهَانَا صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقَبْلَةَ بَعَاطٍ أَوْ بُولٍ وَأَنْ لَا نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ وَأَنْ لَا
نَسْتَنْجِيَ أَحَدًا بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ عَظْمٍ

“Sesungguhnya Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu kepada kalian bahkan masalah kotoran sekalipun.” Salman menjawab, “Benar, sesungguhnya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam melarang kami

⁽²¹⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (An-Nawawi, vol. II, hal. 1262, hadits nomor LIV/1863)
⁽²²⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. V, hal. 153 dan 162.

untuk menghadapi arah kiblat ketika sedang berak atau kencing. Beliau juga menyarankan agar kami tidak beristinya dengan menggunakan tangan kanan, serta menyarankan agar salah seorang di antara kami tidak beristinya dengan batu yang kurang dari tiga butir, atau juga beristinya dengan tiga maupan tulang.¹²³⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan seorang pengajar yang lemah lembut, mengajari manusia dengan ramah dan dengan metode yang mudah. Beliau mampu membuka hati dan akal pikiran para shahabatnya sehingga ilmu pengetahuan yang disampaikan meresap ke dalam jiwa mereka. Mu awyah bin Al Hakam As-Sulami berkata mengenai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai berikut,

”رَأَيْتُ رَسُولًا قَلِيلًا مِّنَّا
كَثِيرًا بَعْدَهُ أَحْسَنُ قَلِيلًا مِّنَّا

“Aku tidak melihat ada seorang pun pengajar sebelum dan sesudah Rasulullah yang lebih baik cara mengajarnya daripada beliau.”¹²⁴⁾

A. Metode Belajar

Proses belajar bisa berjalan sempurna dengan menerapkan beberapa metode belajar. Seandainya, kita bisa menjumpai empat metode belajar yang dinyatakan dalam riwayat hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Keempat metode belajar yang dimaksud adalah metode imitasi, metode *trial and error*, metode *conditioning* dan metode berpikir.

1. Metode Imitasi

Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui metode imitasi (meniru). Metode ini terelisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melakukan sesuatu. Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil ketika dia meniru melakukan bahasa dari kedua orang tuanya. Begitu juga ketika dia meniru berbagai perilaku, tradisi, dan etika.

Orang yang cerdas juga sering belajar dengan menemph metode imitasi.

Seorang profesional misalnya, dia mempelajari keahlian profesinya dengan cara meniru para instruktur.⁽²⁵⁾ Begitu juga dengan para shahabat, mereka belajar

23. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, vol. I, hadis nomor 7.

24. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i (Asy-Syaibani, vol. II, hal. 252).

25. Orang yang bertugas mengajarkan sesuatu dan sekaligus memberikan latihan dan bimbingan; pengajar, pelatih, pengasuh, (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

mengerjakan berbagai ibadah dan manasik dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dirwayatkan dari Abu *Hazim bin Dinar radhiyallaahu 'anhu*,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَيْهِ فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ النَّاسُ وَرَأَاهُ وَهُوَ عَلَى الْمِثْرِ ثُمَّ رَفَعَ فَذَلَّ الْقَهْقَرَى حَتَّى سَحَدَ فِي أَصْلِ الْمِثْرِ ثُمَّ عَادَ حَتَّى فَرَعَ مِنْ آخِرِ صَلَاتِهِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي صَنَعْتُ هَذَا لِأَتُمُوا بِي وَتَعْلَمُوا صَلَاتِي

"Sesungguhnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berdiri di atas mimbar. Lantas beliau bertakbir dan orang-orang yang berada di belakang beliau ikut bertakbir. Lalu Rasulullah rukuk' untuk kemudian turun sambil berjalan mundur. Kemudian beliau sujud di ujung mimbar. Kemudian beliau kembali [ke atas mimbar] sampai usai menunaikan shalatnya. Sesuai shalat beliau menghadap orang-orang seraya bersabda, "Sesungguhnya aku berbuat seperti ini hanya bertujuan supaya kalian mengikuti aku dan supaya kalian mempelajari cara shalatku."²⁶

Dirwayatkan dari Abuz-Zubair *radhiyallaahu 'anhu* bahwa dia mendengar Jabir *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ الشَّحْرِ وَيَقُولُ لَتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَذْرِي لَعَلِّي لَا أُحْجُ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

"Aku telah melihat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melempar [jumlah] pada hari raya 'Idul Adhha dari atas hewan tunggangannya. Beliau bersabda, "Hendaklah kalian mempelajari manasik (tata cara haji dan 'umrah) kalian [dariku]! Karena mungkin saja aku tidak menunaikan ibadah haji lagi setelah hajiku ini."²⁷

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* merupakan suri tauladan yang baik bagi para shahabatnya. Mereka meneladani beliau dalam setiap perilaku dan perkataannya. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* sendiri telah memerintahkan kita untuk mengikuti perilaku Rasulullah. Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

26. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i (Asy-Syabahi, vol. II, hal. 274).

27. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. III, hal. 318, 327, 366, dan 378.

"Seringnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kehidupan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." Qs. Al Abzaab (33): 21.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga berasiat kepada para shahabatnya agar senantiasa meneladani beliau dan meneladani para pengganti beliau yang berjaksana. Para pengganti beliau yang berjaksana inilah yang disebut dengan istilah Al Khulafa' ur-Rasyidun. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

فَمَنْ لَكُمْ بِسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَيْدِينَ الرَّاشِدِينَ تَسْكُرُوا بِهَا وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالْأَوَّابِ

"Kalian wajib berpegang pada sunnahku dan sunnah Al Khulafa' ur-Rasyidun! Berpegangteguhlah kalian padanya dengan sangat kuat!"²⁸

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan figur ideal sebagai manusia sempurna yang dilihat dari berbagai aspek. Para shahabat tidak hanya mencontoh beliau dalam hal ibadah dan manasik saja, namun mereka juga meneladani semua gerak-gerik keseharian beliau. Itu semua berhasil menciptakan perubahan besar dalam perilaku dan kepribadian mereka. Terbukti bahwa sejarah mencatat para shahabat sebagai sebuah generasi yang baik dan para pahlawan yang rela membela panji Islam sampai menjadi jaya. Dengan jiwa besar mereka menyatakan dakwah Islam ke seluruh pelosok negeri. Generasi shahabat merupakan prototipe²⁹ sebuah generasi manusia yang layak untuk dijadikan suri tauladan.

2. Trial and Error

Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapi. Terkadang beberapa kali dia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Metode penyelesaian semacam ini disebut juga dengan metode *trial and error* (coba dan salah).

Dalam kehidupan keseharian, kita banyak mempelajari aktifitas dan kemahiran dengan menggunakan metode ini. Al Qur'anul Karim sendiri telah mengisyaratkan metode belajar *trial and error*, tepatnya ketika Allah Ta'ala mengajurkan manusia memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya di kosmos.

²⁸ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, vol. IV, hadis nomor 4607 dan Ahmad, vol. III, hal. 127.

²⁹ Model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh, contoh baku, contoh khas. (lit. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Aktivitas merenung dan berpikir akan mengajak manusia untuk belajar dengan menggunakan metode *trial and error*. Di dalam kitab *Al Qur'an wa 'Imun-Nafsi*, kami telah menjelaskan keterangan ayat Al Qur'an yang ada kaitannya dengan metode belajar ini.⁽⁹⁰⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ternyata sudah mengisyaratkan adanya metode belajar *trial and error* di dalam riwayat haditsnya. Tepatnya pada hadits yang menerangkan tentang penyediaan mayang kurma. Diwayatkan dari Thalhah bin 'Abdullah *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata,

مَوْرَثٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقَوْمٌ عَلَى رُغُوسِ النَّخْلِ فَقَالَ مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ فَقَالُوا يُلْقَحُونَهُ يَجْتَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى فَيَلْقَحُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَظُنُّ يُعْنِي ذَلِكَ شَيْئًا قَالَ فَأَخْبَرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكُوهُ فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ إِنْ كَانَ يَفْعَلُونَ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤْخَذُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثَكُمْ عَنْ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

"Aku bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melewati sekelompok orang yang berada di pucuk pohon kurma. Lantas Rasulullah bersabda, "Apakah yang sedang mereka lakukan?" Orang-orang berkata, "Mereka sedang menyerbuki pohon kurma. Mereka mengvinkekan sari bunga laki-laki pada sari bunga perempuan sehingga terjadi proses penyerbukan." Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Menurutku, hal tersebut sama sekali tidak dibutuhkan." Perawi berkata, "Maka orang-orang memberitahukan informasi itu sehingga mereka tidak lagi menyerbuki pohon kurmanya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diberitahu kalau orang-orang tidak lagi menyerbuki pohon kurma mereka. Maka beliau bersabda, "Kalau memang cara itu bermanfaat bagi mereka, boleh saja mereka praktekkan. Namun sesungguhnya aku hanya sebatas menduga-duga saja. Maka janganlah kalian menyalahkan aku [karena telah berpendapat berdasarkan] zhann. Akan tetapi, jika aku memberitahukan sesuatu yang berasal dari Allah, maka ambillah. Karena sesungguhnya aku tidak akan pernah berbohong atas nama Allah 'Azza

⁹⁰ Muhammad 'Usman Najati, *Al Qur'an wa 'Imun-Nafsi*, op. cit., hal. 151-152.

wa Jalla." Di dalam riwayat lain disebutkan dengan [menggunakan redaksi], "Kalian lebih tahu mengenai urusan dunia kalian."³¹⁾

Potongan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, "Kalau memang cara itu bermanfaat bagi mereka, boleh saja mereka praktekkan," begitu juga dengan potongan kalimat, "Kalian lebih tahu mengenai urusan dunia kalian," sesungguhnya merupakan pembertahanan tentang metode belajar *trial and error* dan eksperimen pribadi. Melalui metode ini seseorang akan belajar memberikan jawaban-jawaban baru untuk situasi yang dia hadapi. Dia akan belajar memecahkan problematika kehidupan yang dia alami.

Rasulullah telah memberikan isyarat tentang pentingnya melakukan eksperimen pribadi ketika seseorang dalam proses belajar. Diwayatkan dari Abu Sa'id *radhiyallahu 'anh*u bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا حِلِّمَ إِلَّا ذُو عَفْوَ وَلَا حَكِيمَ إِلَّا ذُو خَيْرِيَّةٍ

"Bukan orang yang sabar kecuali orang yang pernah mengalami kesalahan dan bukan orang yang arif kecuali orang yang pernah melakukan eksperimen."³²⁾

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, "Bukan orang yang arif kecuali orang yang pernah melakukan eksperimen," menunjukkan pentingnya eksperimen pribadi dan upaya *trial and error* dalam proses belajar. Seorang yang arif tidak akan mencapai hikmah yang sesungguhnya kecuali setelah dia melakukan rangkaian uji coba yang dia lakukan sehingga dia bisa sampai pada hakikat kebenaran, yang tidak lain adalah hikmah itu sendiri.

3. *Conditioning*

Manusia bisa juga belajar melalui metode *conditioning* (pengkondisian). Seseorang dikatakan belajar dengan metode *conditioning* jika ada stimulus indrawi yang merangsangannya. Ketika itulah seseorang menangkap stimulus indrawi tersebut. Tanggapan yang dia berikan merupakan sebuah respon yang juga dibarengkan dengan stimulus netral. Kemudian respon yang menyertai stimulus netral itu akan diulang beberapa kali. Setelah dilakukan pengulangan beberapa kali, kita akan menjumpai bahwa stimulus netral bisa memberikan respon dengan sendirinya sekalipun stimulus indrawi sudah tidak ada lagi.

31. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim di dalam pembahasan *Al-Fadha'il*, vol. XV, hal. 116-117.
32. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi, Ahmad, dan Al-Hakim (Nashif, vol. V, hal. 64).

Contoh klasik yang dipergunakan untuk menjelaskan metode belajar *conditioning* adalah contoh yang diberikan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlov dalam eksperimennya yang cukup mashhur. Dia membunyikan lonceng (stimulus netral) pada waktu dia meletakkan sedikit makanan di mulut anjing (stimulus indrawi). Biasanya, jika makanan diletakkan di mulut anjing, maka air liur binatang itu akan menetes (respon). Dengan demikian, tetesan air liur berbarengan dengan bunyi lonceng. Ketika hal ini diulang beberapa kali, maka peneliti mencoba untuk membunyikan lonceng tanpa meletakkan makanan di mulut anjing. Hasilnya, air liur anjing tetap saja menetes ketika binatang itu hanya mendengar bunyi lonceng. Jelas telah terjadi penyiapanan pada perilaku anjing tersebut. Anjing itu sekarang meneteskan air liurnya sebagai respon ketika mendengar suara lonceng, sebuah respon baru yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Sekarang anjing itu merespon bunyi lonceng dengan meneteskan air liurnya. Padahal sebelum dilakukan eksperimen, anjing itu tidak meneteskan air liur kalau hanya mendengar bunyi lonceng.

Kami juga akan menyebutkan contoh lain yang berasal dari hasil eksperimen psikolog Amerika John Watson. Watson menyodorkan seekor tikus putih ke hadapan anak kecil. Ternyata anak kecil itu tidak takut pada binatang pengerat tersebut. Ketika sang anak mengulurkan tangannya untuk menggelus tikus putih, Watson memukul potongan besi [pada benda lain] yang memunculkan suara keras sehingga membuat anak kecil itu merasa takut. Kejadian ini diulang sampai beberapa kali. Hasil akhirnya, anak kecil itu menjadi takut kepada tikus. Bahkan ironisnya, dia takut kepada semua binatang yang berbulu. Rasa takut anak kecil itu kepada tikus dalam contoh di atas sesungguhnya rasa takut yang dikondisikan. Rasa takut itu muncul setelah ada suara menakutkan yang dibunyikan bersamaan ketika tikus disodorkan kepadanya. Padahal sebelum eksperimen itu dilakukan, anak kecil tersebut tidak takut pada tikus.

Dari eksperimen tentang *conditioning* yang dilakukan di laboratorium psikologi, dapat diamati bahwa usaha untuk menyinkronkan⁽³³⁾ stimulus indrawi (yang biasa disebut dengan istilah stimulus tidak bersyarat) —yang menimbulkan respon naluriiah (yang biasa disebut dengan istilah respon tidak bersyarat)— dengan stimulus netral (yang biasa disebut dengan istilah stimulus bersyarat) secara berkali-kali ternyata bisa menyebabkan stimulus netral memunculkan respon baru (yang biasa disebut dengan istilah respon bersyarat).

Sekalipun demikian, pengulangan stimulus indrawi yang disinkronkan dengan stimulus netral yang dianggap sebagai sesuatu yang urgen, tidak menjadi syarat untuk memunculkan respon baru. Ternyata kejadian yang terjadi

33. M. G. ajarkan; menyentakkan

hanya sekali juga bisa memunculkan respon baru jika memang stimulus indrawi (stimulus tidak bersyarat) menimbulkan respon yang disertai rasa sangat sakit atau emosi yang sangat berkesan. Dalam kondisi seperti ini, stimulus netral (stimulus bersyarat) erat hubungannya dengan respon yang menyertainya sekalipun hanya sekali, tanpa harus terjadi pengulangan beberapa kali. Misalnya saja, anak kecil jika menjulurkan tangannya ke nyala api, lantai nyala api itu membakar tangannya dan dia pun merasakan sakit yang menyengat, maka seketika itu juga dia akan menarik tangannya. Jika anak itu kembali melihat nyala api, maka dia secara otomatis akan menjauhinya. Dalam kasus seperti ini, upaya anak kecil itu untuk menjauhi api tidak perlu sampai tangannya terbakar beberapa kali. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah mengibaratkan kasus ini dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau bersabda,

لَا يُلْدَغُ الْفُؤَادُ مِنْ جُحْرِ مَرْتِنٍ
 "Seorang mukmin tidak akan disengat [binatang] dari satu lubang [jang samal] sebanyak dua kali."³⁴⁾

4. Berpikir

Proses belajar juga bisa berjalan sempurna melalui metode berpikir. Dengan menempuh metode berpikir, seseorang sering kali mampu memecahkan problem hidupnya. Dia akan mengetahui apa saja yang memiliki kesamaan dan apa saja yang tidak memiliki unsur kemipran. Dia akan mencoba untuk menangkap adanya korelasi beberapa hal yang dianggap memiliki kesamaan dan yang tidak memiliki kemipran tersebut. Hal ini sebagaimana dia juga akan mampu untuk menarik kesimpulan baru dari beberapa premis⁽³⁵⁾ yang tersedia. Melalui berpikir logis, seseorang bisa mengorganisir beberapa informasi maupun data sehingga pada akhirnya dia bisa menarik sebuah konklusi.⁽³⁶⁾ Oleh karena itu, sebagian psikolog berpendapat bahwa berpikir merupakan aktifitas belajar paling tinggi. Kami telah membicarakan masalah berpikir ini dalam pembahasan hadis yang terdapat pada pembahasan pasal terdahulu.

Pada kenyataannya, berpikir sebenarnya merupakan salah satu jenis dari tangkaiian metode *trial and error*. Hanya saja berpikir merupakan sebuah aktifitas

34. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud (Nashit, vol. V, hal. 70 dan Asy-Syailani, vol. IV, hal. 307).

35. Apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian; dasar pemikiran; alasan (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

36. Kesimpulan, (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

otak yang bekerja pada tataran intelektual. Aktivitas inilah yang sebenarnya membedakan antara manusia dan binatang. Binatang melakukan metode *trial and error* hanya pada tataran sensoris dan motorik.⁽³⁷⁾ Sementara manusia melakukan metode *trial and error* pada tataran intelektual.⁽³⁸⁾ Dalam memecahkan problem aritmatika atau masalah arsitektur, manusia melakukan aktivitas berpikir. Ketika dia tidak menemukan solusi yang tepat, dia akan terus berpikir sampai mendapatkan pemecahan masalah yang lain. Demikianlah manusia akan terus memutar otaknya sampai dia benar-benar mendapatkan solusi yang memuaskan.

Daftar pertanyaan yang telah disediakan, diskusi, dan proses dialog sebenarnya mampu merangsang proses berpikir dan bisa mengakselerasi⁽³⁹⁾ proses belajar. Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk berkonsultasi kepada para pakar sebagai salah satu media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." Qs. Al Anbiya' (21): 7.

Rasulullah telah mengajari para shahabatnya untuk mengajukan beberapa pertanyaan seputar tema-tema tertentu. Tujuan beliau tidak lain adalah untuk merangsang aktivitas berpikir mereka untuk memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan itu. Setelah memikirkan pertanyaan seputar tema-tema tersebut, maka beliau akan memberikan kunci jawabannya. Bahkan beliau juga membekali mereka beberapa pengetahuan tambahan yang memang sengaja akan disampaikan kepada mereka. Di antara contoh rangsangan berpikir yang diterapkan baginda Rasulullah kepada para shahabatnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*, dia berkata, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثْنِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ

04-11-2008
Sesungguhnya di antara jenis pohon ada sebuah pohon yang daunnya tidak gugur. Sesungguhnya pohon itu sama seperti seorang muslim. Coba

37. S. Sutoris berhubungan dengan pancaindra, motorik bersangkutan dengan penggerak (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

38. Tolongkas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.

39. Tidak mempercepat.

bertibukukan kepada, pohon apakah itu?" 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Maka orang-orang menebak [dengan menyebutkan] beberapa jenis pohon yang ada di derah daun." 'Abdullah berkata, "Namun aku berpikir bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma. Namun aku malu [untuk menyebutkannya]. Kemudian orang-orang berkata, "Bertibukukan kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Pohon itu adalah pohon kurma."⁽⁴⁰⁾

Dalam hadits tersebut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajukan sebuah pertanyaan yang merangsang daya pikir para shahabatnya. Setelah mereka memutar otak, Rasulullah memberikan kunci jawaban dari pertanyaannya. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ingin memberitahukan kepada shahabatnya mengenai sosok muslim yang berbeda dengan manusia yang lain. Beliau ingin memberitahukan bahwa seorang muslim itu ibarat pohon kurma. Akidahnya kokoh dan meresap ke dalam kalbu sebagaimana akar pohon kurma yang menjunjam dengan kuat ke dalam tanah. Seorang muslim juga tegar sebagaimana kerasnya pohon kurma. Perilaku muslim lurus sebagaimana pohon kurma yang berdiri dengan tegak. Dan amal shalih seorang muslim akan berkembang sangat banyak sebagaimana buah pohon kurma yang melimpah.

Di antara contoh rangsangan berpikir yang diterapkan Rasulullah kepada para shahabatnya melalui pertanyaan yang diajukan kepada mereka adalah riwayat hadits yang disebutkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, dia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اَظْهَرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ
الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا
وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ
حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فُتِنَ فَرِحَ حَسَنَاتُهُ قِيلَ أَنْ يُقَضَى مَا عَلَيْهِ أَحَدٌ
مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرَحَ عَلَيْهِ ثُمَّ طَرَحَ فِي النَّارِ

"Tahukah kalian, siapa orang yang bangkernya itu?" Para shahabat berkata, "Orang yang bangkernya itu adalah orang di antara kami yang tidak memiliki sekeping dirham pun dan juga tidak memiliki harta walau hanya sedikit." Rasulullah bersabda, "Orang yang bangkernya dari kalangan umatku adalah

40. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, vol. 1, hadits nomor 61.

orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa [ganjaran] ibadah shalat, puasa, dan zakat. Namun ternyata dia juga datang [dengan membawa dosa]. Dia telah menacai orang ini, memfitnah orang itu, memakan harta orang ini, mengalirkan darah orang itu, dan juga memukul orang yang itu. Akhirnya kebutaan-kebutaannya diberikan kepada orang yang ini dan orang yang itu. Jika amal kebajikannya sudah ludes sebelum dia bisa membayar [keesalaban] nya, maka kesalahan orang-orang itu yang akan diambil dan ditimpakan kepadanya. Setelah itu dia dilemparkan ke dalam neraka.⁴⁴¹

Hadits di atas menerangkan bahwa Rasulullah memberitahu para shahabatnya sebuah definisi baru tentang orang yang bangkrut. Orang yang bangkrut bukan saja orang yang tidak memiliki harta benda duniawi, namun yang disebut dengan orang bangkrut adalah orang yang memiliki banyak keburukan dan sedikit amal baik pada hari perhitungan kelak.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menghargai pentingnya kuesioner (daftar pertanyaan) yang berguna untuk mendapatkan informasi sebanyak banyaknya. Hal ini tercermin dari sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*,
لَوْ لَا السُّؤَالُ لَذَهَبَ الْعِلْمُ

“Kalau bukan karena [adanya] pertanyaan, pasti ilmu pengetahuan telah lenyap.”⁴⁴²

Sesungguhnya mengajukan sejumlah pertanyaan kepada orang yang memiliki ilmu atau pengalaman bisa memunculkan ilmu pengetahuan dan informasi baru. Selain itu, kebodohan juga akan sirna. Diriwayatkan dari Jabir *radhiyallaahu 'anhu* bahwa dia pergi dalam perjalanan jauh bersama beberapa orang shahabat. Lantas ada salah seorang dari mereka yang tertimpuk batu sampai melukai kepalanya. Setelah itu dia mimpi indah sehingga mengeluarkan air mani. Dia akhirnya bertanya kepada rekan-rekannya, apakah dia diberi *rukhsah* (dispensasi) untuk bertayammum. Namun rekan-rekannya berkata bahwa dalam kasus ini dia tidak mendapatkan *rukhsah*. Maka dia pun mandi junub sampai akhirnya meninggal dunia. Ketika mereka datang kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, mereka menceritakan kejadian tersebut. Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قَتَلُو قَتْلَهُمُ اللَّهُ أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شَاءَ الْعَمَى السُّؤَالُ

“Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membinasakan mereka.

Mengapa mereka tidak bertanya ketika tidak mengetahui [sesuatu hal]?

Sesungguhnya obat untuk kebodohan hanya bertanya.”⁴⁴³

41. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim di dalam pembahasan Al Birr (An-Nawawi, vol. I, hal. 26), hadits nomor XVI(220).

42. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ad-Darimi (Wensinec, vol II, hal. 382).

43. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, vol. I, hadits nomor 336.

B. Prinsip-prinsip Belajar dalam Perspektif Hadits

Proses belajar akan berjalan dengan lancar dan mudah apabila beberapa prinsipnya diterapkan dengan benar. Adapun kalau prinsip-prinsip ini tidak diterapkan, maka terkadang proses belajar tidak pernah terjadi. Kalau pun terjadi, maka akan berjalan dengan sulit dan lambat. Para psikolog modern sangat perhatian dalam mengkaji masalah aktifitas belajar melalui metode eksperimen. Akhirnya mereka berhasil menentukan batasan sangat tegas untuk prinsip-prinsip belajar.

Penulis telah menjelaskan permasalahan ini di dalam kitab yang berjudul *Al-Qur'an wa 'Ilmun-Najis* bahwa sejak empat belas abad yang lalu Al Qur'anul Karim sering kali mempraktekkan prinsip-prinsip ini untuk meluruskan kembali perilaku manusia, mendidik jiwa, dan membangun kepribadian mereka. Aplikasi prinsip-prinsip belajar yang disebutkan Al Qur'an telah diterapkan jauh sebelum para psikolog modern membahasnya.⁽⁴⁴⁾

Rasullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah mengaplikasikan prinsip-prinsip belajar ini dalam mendidik jiwa, meluruskan perilaku, dan membangun kepribadian para shahabatnya. Beliau telah menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam menyiarkan dakwah Islam kepada umat manusia. Kita akan mengetahui beberapa prinsip belajar yang telah diterapkan oleh Rasullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika berdakwah dan ketika beliau mengajar, mengarahkan, dan membimbing para shahabatnya.

1. Motivasi

Motivasi merupakan sebuah prinsip penting dari beberapa prinsip belajar. Manusia, begitu juga dengan hewan, biasanya tidak akan belajar kecuali kalau dia merasakan ada masalah yang akhirnya mendorong dirinya untuk memecahkan masalah tersebut. Beberapa eksperimen telah membuktikan akan pentingnya faktor *motivasi dalam proses belajar*. Hasil semua eksperimen menunjukkan bahwa belajar akan berjalan dengan lancar dan efektif ketika ada motivasi yang mendorong seseorang untuk belajar.⁽⁴⁵⁾ Motivasi untuk belajar pada manusia bisa dibangkitkan dengan memberikan sesuatu yang menarik, sesuatu yang mengandung unsur intimidasi, maupun dengan menggunakan cerita.

44. Muhammad 'Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmun-Najis*, op. cit., hal. 154-180.

45. Muhammad 'Utsman Najati, *Ilmun-Najis fi Hayatinal Yaumiyah*, op. cit., hal. 153-155.

a. Membangkitkan Motivasi dengan Sesuatu yang Atraktif Maupun yang Intimidatif

Al Qur`anul Karim menggunakan cara *at-targhib wat-tarhiib* (memberituhkan sesuatu yang atraktif<sup>46</sup>) maupun intimidatif<sup>47</sup>) untuk membangkitkan motivasi manusia agar mau beriman kepada Allah *Subhaanahu wa Ta`aala*, iman kepada Rasulullah *shallallaahu `alaihi wa sallam*, mengikuti ajaran-ajaran Islam, menunaikan ibadah-ibadah fardhu, dan menjauhi kemaksiatan, keburukan, maupun segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Ta`aala. Al Qur`an juga menggunakan cara *at-targhib wat-tarhiib* untuk menggugah semangat manusia agar senantiasa istiqamah dan berpegang teguh pada ketakwaan.

Rasulullah *shallallaahu `alaihi wa sallam* ternyata juga menggunakan cara *at-targhib wat-tarhiib* untuk mengobarkan motivasi manusia agar memeluk agama Islam, beriman kepada Allah Ta`aala tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, beriman kepada para Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, hari perhitungan amal perbuatan, dan beriman kepada surga-neraka. Melalui metode *at-targhib wat-tarhiib* Rasulullah *shallallaahu `alaihi wa sallam* menggugah motivasi manusia untuk mengikuti ajaran Islam, menjaui pelbagai bentuk maksiat maupun hal-hal yang dimurkai oleh Allah *Subhaanahu wa Ta`aala*.

Pada periode awal dakwah Islamiyah, Rasulullah *shallallaahu `alaihi wa sallam* sangat berkonsentrasi untuk menyiapkan nilai-nilai tauhid dan membersihkan unsur-unsur syirik. Rasulullah *shallallaahu `alaihi wa sallam* mengajak manusia dengan menawarkan sesuatu yang atraktif (menarik), yaitu balasan berupa pahala yang besar di akhirat dan kesuksesan dengan cara masuk ke dalam surga. Dirwayatkan dari Abu Dzarr *radhiyallaahu `anhu* bahwa Nabi *shallallaahu `alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ فَإِنَّ الرَّابِعَةَ عَلَى رِغْمِ أَثْنِ أَبِي ذَرٍّ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ فَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ فَإِنَّ الرَّابِعَةَ عَلَى رِغْمِ أَثْنِ أَبِي ذَرٍّ

"Tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan *la fagh* Laa ilaaha illallaah (artinya: tiada tuhan selain Allah), kemudian dia meninggal dunia, kecuali dia akan masuk surga." Aku (Abu Dzarr) berkata, "Sekalipun dia telah berzina dan telah mencuri?" Rasulullah bersabda,

46. Mempunyai daya tarik, bersifat menyenangkan. (Ith. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed. 1990).
47. Bersifat intimidasi. Intimidasi adalah tindakan menakuti-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu. (Ith. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed. 1990).

"Sekalipun dia telah berzina dan mencari." Aku berkata lagi, "Sekalipun dia telah berzina dan mencari?" Rasulullah bersabda, "Sekalipun dia telah berzina dan mencari." [Aku mengulang pernyataan ini sampai tiga kali. Kemudian pada yang keempat kalinya Rasulullah bersabda, "Begini randa Abu Dzar [karena berulang kali mengingkari ketertunggunya]."⁴⁸

Hadis di atas menyebutkan adanya sesuatu yang sangat atraktif bagi manusia ketika dia mau memeluk agama Islam dan beriman hanya kepada Allah Ta'ala tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Rasulullah menjajikan orang yang mau mempraktekan hal itu akan masuk surga sekali pun dia memiliki banyak dosa dan kemaksiatan. Cara dakwah seperti ini sudah diterapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sejak periode awal dakwahnya. Beliau sudah memberikan *at-tanghib* ketika aturan syari'at dan hukum Islam belum diturunkan. Tujuan beliau tidak lain untuk menarik orang-orang agar mau memeluk agama Islam.

Masih banyak riwayat hadis lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan unsur atraktif agar orang-orang mau memeluk agama Islam dan beriman dengan akidah tauhid. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan janji berupa bebas dari sika neraka bagi mereka yang mau memeluk agama Islam dan beriman kepada Allah Yang Esa. Bukan hanya selamat dari ancaman neraka, namun beliau juga memberikan janji berupa masuk surga selama-lamanya. Dirwayatkan dari Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنَ شَيْعِرَةً مِنْ خَيْرٍ وَيُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنَ بُرَّةً مِنْ خَيْرٍ وَيُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنَ ذَرَّةً مِنْ خَيْرٍ

"Akan keluar dari neraka orang yang telah melafazhkan Laa ilaaha illallaah (artinya: tiada tuhan selain Allah) sementara di dalam hatinya hanya ada kebaikan (keimanan) seberat satu butir gandum jenis sya'ir. Akan keluar dari neraka orang yang telah melafazhkan Laa ilaaha illallaah (artinya: tiada tuhan selain Allah) sementara di dalam hatinya hanya ada kebaikan (keimanan) seberat satu butir gandum jenis buurr. Akan keluar dari neraka orang yang telah melafazhkan Laa ilaaha illallaah (artinya: tiada tuhan selain Allah) sementara di dalam hatinya hanya ada kebaikan (keimanan) seberat atom."⁴⁹

⁴⁸ Hadis tersebut dirwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. 1, hal. 31).
⁴⁹ Hadis tersebut dirwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. 1, hal. 32).

Di dalam hadits di atas terlihat bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan unsur atraktif bagi orang yang mau bertauhid. Unsur atraktif yang ditawarkan Rasulullah itu adalah ganjaran berupa selamat dari neraka dan masuk ke dalam surga. Janji ini tetap diberikan sekalipun keimanan orang itu tidak sempurna, dia masih sering meninggalkan sebagian kewajiban atau melakukan berbagai kemaksiatan. Pengertian yang ditangkap dari redaksi hadits di atas tidak lain seperti alasan yang baru saja kami sampaikan.⁽⁵⁰⁾

Diriwayatkan dari Jabir *radhiyallaahu 'anh*, dia berkata,

أَخْبَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُوجِبَاتُ فَقَالَ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

دَخَلَ النَّارَ
“Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sembari berkata, “Wahai Rasulullah, *dua hal apakah yang menyebabkan seseorang masuk surga dan selamat dari neraka?*” Rasulullah bersabda, “Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk surga. Dan barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia akan masuk neraka.”⁽⁵¹⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak hanya sebatas memberikan unsur atraktif berupa janji masuk surga bagi orang yang beriman dengan akidah tauhid, namun unsur atraktif yang beliau berikan dalam janji itu juga berlaku untuk keimanan kepada para Rasul, kitab-kitab Allah, para malaikat, kehidupan akhirat, hari perhitungan amal, dan surga-neraka. Diriwayatkan dari 'Ubadah bin Ash-Shamit bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قَالَ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْثَمٍ وَرُوحُ مِنْهُ وَإِنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْ

عَمَلٍ

50. Nashif, *At-Taaj*, op. cit., vol. I, hal. 32, catatan kaki nomor 13.

51. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (Nashif, vol. I, hal. 33). Yang dimaksud dengan lafaz *al mujiabata* adalah dua hal yang bisa menyebabkan seseorang masuk surga dan bisa juga menyebabkan seseorang masuk neraka.

“Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya, [bersaksi] bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, [bersaksi] bahwa Isa adalah hamba Allah, Rasul Allah, dan kalimat Allah, serta ruh-Nya yang diletakkan pada Maryam, [saksi kalau] surga adalah benar, dan neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga tidak peduli amal perbuatan (maksud) apapun yang dia kerjakan.”⁵²⁾

Rasulullah memberikan unsur atraktif bagi kaum muslimin untuk rajin menunaikan ibadah dan menjaui dosa-dosa besar. Dirwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Saïd *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يُصَلِّيَ الصَّلَاةَ الْخَمْسَ وَيَصُومُ رَمَضَانَ وَيُخْرِجَ الزَّكَاةَ وَيَحْتَبِ الْكَبَائِرَ السَّبْعَ إِلَّا قُبِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَقِيلَ لَهُ ادْخُلْ بِسَلَامٍ

“Tidak ada seorang hamba pun yang menunaikan shalat lima waktu, berpuasa Ramadhan, menunaikan zakat, dan menjaui ketujuh dosa besar, kecuali pintu-pintu surga akan dibukakan untuknya. Lantas dikatakan kepadanya, “Masuklah kamu dengan damai!”⁵³⁾

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan tawaran atraktif bagi orang yang mau melakukan amal baik maupun amal shalih, serta mau menjaui perbuatan-perbuatan buruk. Dirwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits yang belian riwayatkan dari Allah Ta’ala,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَعَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ دُخِرَ إِلَهُ مَا أُطْلِمَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sebuah harta yang tidak pernah dilihat indra mata,

52. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (Nashif, vol. I, hal. 30-31). Yang dimaksud dengan lafaz *‘adaa ma’a kaana* ‘alaihi adalah perbuatan makisat apa saja yang dia lakukan tetap mempunyai masuk surga kalau dia mempraktekan semua yang disebutkan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

53. Hadis tersebut diriwayatkan oleh An-Nasai (Nashif, vol. II, hal. 5-6). Yang dimaksud dengan *al kabairu-sab* adalah menyekutukan Allah, menghabisi jiwa yang dihaaramkan Allah kecuali dengan prosedur yang benar, memakan harta anak yatim, memakan rba, shir, lari dari medan perang, dan menuduh zina wanita muslimah yang baik-baik serta terpehara dari p.

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمَحَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَطَعَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ

"Seandainya seorang mukmin mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, maka tidak akan ada seorang mukmin pun yang [akan menduga bisa] mendapatkan surga-Nya. Dan kalau saja seorang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, tidak akan ada seorang kafir pun yang pupus harapan untuk mendapatkan surga-Nya."⁽⁵⁷⁾

Sesungguhnya menerapkan metode *at-targhib wa-t-tarhiib* secara bersamaan bisa membangkitkan motivasi seseorang dan bisa mengarahkannya pada tujuan yang diharapkan. Bukan malah membuatnya lemah karena terlalu optimis mendapatkan ampunan atau terlalu pesimis mendapatkan rahmat. *At-Targhib* (ajakan yang mengandung unsur atraktif) dengan menjanjikan pahala Allah Ta'ala bisa menghancurkan rasa pesimis dari rahmat Allah. Sebaliknya *at-tarhiib* (peringatan yang mengandung unsur intimidatif) dengan menggambarkan siksa Allah sangat efektif untuk membenahi rasa tawakkal berlebihan yang menyebabkan seseorang senantiasia berangan-angan mendapatkan ramat-Nya.

b. Membangkitkan Motivasi Melalui Cerita

Sesungguhnya cerita bisa membangkitkan semangat dan merangsang seseorang untuk menyimaknya dengan baik. Kisah merupakan media yang cukup masyhur dipergunakan dalam proses belajar mengajar dalam masyarakat kuno. Al Qur'anul Karim sendiri telah menggunakan kisah sebagai media pendidikan jiwa manusia. Melalui kisah atau cerita, Al Qur'an memberi nasihat dan membimbing manusia, serta banyak mengajarkan kepada mereka berbagai pelajaran dan hikmah. Pengaruh kisah terhadap proses pendidikan telah disinggung Al Qur'anul Karim secara global sebagaimana dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." Qs. Yuusuf (12): 111.⁽⁵⁸⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga menggunakan kisah untuk mendidik jiwa para shahabatnya. Rangkaian kisah memiliki pengaruh sangat 57. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim di dalam pembahasan *At-Taubah* (An-Nawawi, vol. 1, hal. 400, hadits nomor 1/444).

58. Dialog kurni seperti Al Qur'an yang menggunakan metode kisah atau cerita sebagai media untuk menggugah motivasi di dalam kitab yang berjudul *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 160-[6].

besar untuk metangsang perhatian dan bisa memunculkan keinginan untuk menyinkannya secara tuntas. Dengan demikian, mau'izlah maupun naasihat bisa tersampaikan dengan sempurna. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering kali menggunakan cerita sebagai media untuk mendidik para shahabat. Misalnya saja ketika beliau ingin mengajarkan keutamaan iman, tauhid, dan tidak syirik terhadap Allah. Begitu juga ketika beliau ingin mengajarkan tentang keimanan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kasih sayang sesama manusia, menjalin interaksi sosial dengan baik, suka memberikan pertolongan, menyayangi dan bersedekah kepada kaum miskin, maupun sayang kepada binatang. Bahkan cerita atau kisah juga bisa dijadikan media untuk menyampaikan tema-tema tentang berpegang teguh dengan ketakwaan dan amal shalih karena mengarah kenidhaan Allah Ta'ala atau tema-tema lain yang ada hubungannya dengan sifat terpuji, seperti sifat dermawan, sifat jujur yang sejoyanya dijadikan hiasan oleh setiap mukmin.

Di antara bentuk cerita tentang keutamaan iman, tauhid, dan tidak syirik kepada Allah Ta'ala, serta iman kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dipergunakan sebagai media mendidik orang-orang adalah riwayat hadits yang disebutkan oleh Ibnu 'Amr bin Al 'Ash *radhiyallahu 'anh*, dia menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ سَخَّاصٌ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَالِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنْشَرُ عَلَيْهِ تِسْعَةٌ وَتَسْعِينَ سَحْلًا كُلُّ سَحْلٍ مِثْلُ مَنْدٍ ابْصِرْ ثُمَّ يَقُولُ أَتَنْكُرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا أَظْلَمَكَ كَتَبَنِي الْخَافُونَ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ أَفَلَاكَ عَذْرُ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لَا ظِلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَيَخْرُجُ بِطَاقَةٍ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولُ احْضُرْ وَرَأَيْكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبَطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السَّحْلَاتِ فَقَالَ إِنَّكَ لَا تُظَلِّمُ قَالَ فَتَرَضُّعُ السَّحْلَاتِ فِي كَفَّةٍ وَالْبَطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَطَاسَتْ السَّحْلَاتُ وَطَلَّتِ الْبَطَاقَةُ فَلَا يَقُولُ مَعَ اسْمِ اللَّهِ شَيْءٌ

“Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla akan memilih salah seorang dari umatku [pada hari keamat nanti untuk ditsar] di hadapan semua makhluk. Lantas Allah membuka sembilan puluh sembilan buku besar. Setiap buku besar ukurannya sejau mata memandang. Lalu Allah bertanya”

"Apakah kamu menginginkari sesuatu hal dari [catatan] ini? Apakah para malaikat Hafshah-Ku telah menghalimi dirimu?" Orang itu berkata, "Tidak wahai Tuhanku." Allah berfirman, "Apakah kamu memiliki alasan [untuk perbuatan buruk yang kamu lakukan [karena tidak sengaja atau karena lupa]]?" Orang itu berkata, "Tidak wahai Tuhanku." Allah 'Azza wa Jalla kembali berfirman, "Baiklah, sesungguhnya kamu memiliki sebuah kebaikan di sisi-Ku. Sesungguhnya hari ini kamu tidak akan di'halimi." Lantas ada selemba kartu yang keluar. Dalam kartu itu tertulis lafazh: Asyhadu allaa ilaaha illallaa wa asyhadu anna Muhammadar-rasulullah (artinya: aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Kemudian Allah berfirman, "Hadirlah proses timbangan amalmu!" Orang itu berkata, "Wahai Tuhanku, apa artinya kartu ini dibandingkan dengan beberapa buku besar tersebut?" Allah berfirman,

"Sesungguhnya kamu tidak akan di'halimi." Maka buku-buku besar itu diletakkan pada salah satu mangkuk neraca dan kartu itu juga diletakkan dalam mangkuk neraca sisi yang lain. Ternyata bobot buku-buku besar itu ringan dan kartu itu memiliki bobot yang berat. Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat kalau ditimbang dengan nama Allah Ta'ala.⁵⁹

Di antara contoh cerita yang memberi pelajaran para shahabat agar menyayangi sesama manusia, mau membantu orang yang membutuhkan, dan menolong orang yang teraniaya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كَانَ الرَّجُلُ يُدَايِنُ النَّاسَ فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَحَاوَزْ عَنْهُ لَعَلَّ

اللَّهُ أَنْ يَتَحَاوَزَ عَنَّا قَالَ فَلَقِيَ اللَّهَ فَتَحَاوَزَ عَنْهُ

"Ada seorang laki-laki menghutangi orang-orang. Dia berkata kepada pelayannya [yang ditugasi untuk menagih hutang], 'jika kamu mendatangi seseorang yang kesulitan [untuk membayar hutangnya], maka berikanlah maaf kepadanya. Mungkin saja Allah kelak akan memaafkan kita.' Maka dia pun berjumpa dengan Allah [di akherat] dan Allah memaafkan dirinya."⁶⁰

59. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 113-114). Maksud lafazh *thaoz* adalah ringan.

60. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. II, hal. 945, hadits nomor 1/1371).

04-11-2008

maupun menunaikan amanat kepada yang berhak adalah riwayat hadits yang telah disebutkan oleh Ibnu Umar *radhiyallaahu 'anhuma* bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَتِمَّا ثَلَاثَةٌ تَقَرُّ يَتَمَسُونَ أَحَدَهُمُ الْمَطَرُ فَأَوُوا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ فَأَلْحَطْتُ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأَنْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انْظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا صَالِحَةً لِلَّهِ فَأَدْعُوا اللَّهَ تَعَالَى بِهَا لَعَلَّ اللَّهَ يُفْرَجُهَا عَنْكُمْ فَقَالَ أَحَدُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَأَمْرَاتِي وَلِي صَبِيَّةٌ صَغِيرَةٌ أَرْعَى عَلَيْهِمْ فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ حَلَبْتُ قُبْدَاتٍ بِوَالِدَيَّ فَسَقَيْتُهُمَا قَبْلَ بَنِي وَأَنَّهُ نَأَى بِي ذَاتَ يَوْمٍ الشَّخَرُ فَلَمْ أَتِ حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أُحْلِبُ فَجَحْتُ بِالْحَلَابِ فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أَسْقِي الصَّبِيَّةَ قَبْلَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ يَتَصَاوَعُونَ عِنْدَ قَدَمَيَّ فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِبِي وَدَائِبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَأَفْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ فَفَرَجَ اللَّهُ مِنْهَا فُرْجَةً فَأَرَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ وَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمَّ أَحَبَّيْتُهَا كَأَشَدَّ مَا يُحِبُّ الرَّجُلُ النِّسَاءَ وَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتَيْتُهَا بِمَائَةِ دِينَارٍ فَتَعَبْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مَائَةَ دِينَارٍ فَجَعَلْتُهَا بِهَا فَلَمَّا وَقَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَتَى اللَّهَ وَلَا تَفْتَحُ الْخَائِمَ إِلَّا بِحَقِّهِ فَقُمْتُ عَنْهَا فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَأَفْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً فَفَرَجَ لَهُمْ وَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَحَبًّا بِفَرْقِ أُرْؤُفٍ فَلَمَّا قَضَيْتُ عَمَلَهُ قَالَ أَعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَرَقَهُ فَرَعِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَزَلْ أَرْزُقُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرِعَاءَهَا فَجَاءَنِي فَقَالَ أَتَى اللَّهَ وَلَا تَطْلُبْنِي حَقِّي قُلْتُ أَذْهَبَ إِلَى بَلَدِكَ الْبَقَرِ وَرِعَائِهَا فَخَذْتُهَا فَقَالَ أَتَى اللَّهَ وَلَا اسْتَهْزِئْ بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا اسْتَهْزِئُ بِكَ خُذْ ذَلِكَ الْبَقَرِ وَرِعَاءَهَا فَأَخَذْتُ

04/14/2008

فَقَتِبَ بِهِ فَوْنٌ كُنْتُ نَعْلَمُ أَنِّي عَمِلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرَجْ لَنَا مَا بَقِيَ

فَفَرَّجَ اللَّهُ مَا بَقِيَ وَفِي رَوَايَةٍ فَفَرَّجُوا مِنَ الْعَارِ مِثْلَهُنَّ

"Ketika ada tiga orang berjalan, tiba-tiba hujan turun menguyur mereka. Mereka pun berlindung di dalam sebuah gua yang terdapat di sebuah gunung. Setelah itu ada sebuah batu besar di gunung itu yang menggelinding serta menyumbat mulut gua. Batu besar itu menjebak mereka [di dalam gua]. Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Pertakutlah amal perbuatan yang pernah kalian lakukan yang didasarkan rasa takut karena Allah. Lantas pungktilah dua kepada Allah dengan pertanyaan amal tersebut. Mungken saja Allah akan menyingkirkan batu besar itu dari kalian.'"

Salah seorang di antara mereka berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku memiliki dua orang tua yang sudah berusia lanjut. Sementara aku juga memiliki beberapa orang anak kecil yang masih menjadi tanggungan. Jika aku kembali pulang kepada mereka, maka aku khawatir susah [untuk minuman mereka semua]. Aku akan mulai menung susu untuk kedua orang tuaku terlebih dahulu sebelum menangkanya untuk anak-anaku. Pada suatu hari aku datang agak terlambat. Aku tidak kunjung pulang sampai sore. [Ketika tiba di rumah], aku menjumpai kedua orang tuaku sudah tidur. Maka aku memerah susu sebagaimana biasa. Lantas aku berdiri di samping kepala keduanya karena ingin untuk membelangkannya. Aku tidak mau menangkan susu perahan tersebut untuk anak-anaku terlebih dahulu. Padahal mereka menangi dan meronta-ronta di kedua kakiku sampai figar menyingsing. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukannya dengan ikhlas karena mengharap ridha-Mu, maka bukakanlah sedikit celah untuk kami sehingga kami bisa melihat langit." Maka Allah sedikit membukakan [pintu gua] sehingga mereka bisa melihat langit.

Orang yang lain berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku memiliki sandari misan anak dan anak yang aku cinta seperti layaknya cinta membara kaum nitis, namun dia menolak. Sampai akhirnya aku memberikan perbuatan seratus dinar. Ketika aku sudah berada di antara dua paha wanita itu, dia kamu mengambil keperawanan becaai dengan cara yang benar." Maka aku pun bertiri untuk menyungkir darinya. Jika Engkau tahu kalau aku melakukannya karena mencari kerihain-Mu, maka bukakanlah sedikit celah untuk kami." Maka Allah membukakan sedikit celah [untuk mereka].

04/14/2008

"jauhlah khawar! Karena sesungguhnya khawar adalah tidak perbuatan- perbuatan begitu. Sesungguhnya ada seorang lelaki ahli ibadah yang hidup pada zaman sebelum kalian. Dia diteliti oleh seorang perempuan penggoda. Lantak wanita itu mengutus buade perempuannya untuk berkata kepada lelaki itu, "Sesungguhnya kami mengundangmu untuk memberikan kesaksian." Maka lelaki itu berangkat bersama buade perempuannya untuk memberikan kesaksian." Maka piutir, maka pelayan tersebut menuntunya. Lelaki itu terus berjalan sampai berhenti pada seorang wanita cantik. Di samping wanita itu ada seorang pelayan dan waduk berisi khawar. Wanita itu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengundangmu untuk memberikan kesaksian. Akan tetapi aku mengundangmu untuk bercumbu denganku, atau kamu mengke khawar yang ada di gelas ini, atau kamu membunuh pelayan ini." Lelaki itu berkata, "Kalau begitu, tuangkan saja khawar dalam gelas ini!" Maka wanita itu menuangkan khawar untuknya. Pemuda itu berkata, "Tambahkan tuangan hubungan intim dengan wanita itu dan sekaligus membunuh pelayan tersebut. Oleh karena itu, jauhlah khawar! Karena sesungguhnya khawar, demi Allah, tidak akan pernah berkumpul dengan keamanan. Kecuali salah satu dari keduanya akan mengusr yang lain."⁶⁴

Rasulullah *shallallahu 'alaiti wa sallam* mengajari para shahabatnya tentang ketamaan bertaubat. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan Dzat Yang Memiliki ampunan sangat luas dan rahmat yang sangat besar. Dia akan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya kalau mereka mau bertaubat dengan serius dan menghadap rahmat-Nya. Jika ada seorang hamba melakukan perbuatan dosa, kemudian dia kembali kepada Tuhannya dan memohon ampun, maka Allah *Ta'ala* akan menerima taubatnya sekaligus mengampuni dosanya. Pendidikan yang disampaikan Rasulullah ini begitu meresap dalam sanubati para shahabat ketika mereka menyimak kisah yang disampaikan oleh beliau. Kisah tersebut diriwayatkan oleh Rasulullah dari Tuhannya *Tabarakata wa Ta'ala* sebagai berikut,

أَذْنِبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثُمَّ عَادَ فَآذَنَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثُمَّ عَادَ فَآذَنَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي

⁶⁴ Hadits tersebut diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari 'Utsman *radhiyallahu 'anh* (Nashif, vol. III, hal. 144).

فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدِي ذَنِّبَا فَقَلِمَ أَنْ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ
بِالذَّنْبِ أَعْمَلُ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ

"Ada seorang hamba berbuat dosa. Lantas dia berkata, 'Ya Allah, ampunilah dosaku.' Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman, 'Hamba-Ku telah berbuat dosa. Dia tahu kalau dia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosa dan menyiksa karena perbuatan dosa.' Kemudian hamba itu kembali melakukan dosa. Setelah itu dia berkata, 'Wahai TuhanKu, ampunilah dosaku!'" Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman, 'Hambaku telah berbuat dosa. Dia tahu kalau dia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosa dan menyiksa karena perbuatan dosa.' Kemudian hamba itu kembali melakukan dosa. Setelah itu dia berkata, 'Wahai TuhanKu, ampunilah dosaku!'" Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman, 'Hambaku telah berbuat dosa. Dia tahu kalau dia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosa dan menyiksa karena perbuatan dosa. Sungguh Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku dan kamu berhak berbuat apa saja yang kamu kehendaki.'⁽⁴⁵⁾

Yang dimaksud dengan firman Allah, "Dan kamu berhak berbuat apa saja yang kamu kehendaki," adalah selama hamba itu berbuat dosa dan mau bertaubat kepada Allah Ta'aala, maka Allah akan mengampuninya. Karena taubat itu bisa melebur semua dosa yang dilakukan sebelumnya.

Beberapa contoh kisah yang disampaikan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada para shahabat tidak lain ditujukan agar mereka bisa mengambil pelajaran dan mau'izhah. Di sela-sela kisah itulah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membubuhkan hikmah-hikmah yang sangat bermanfaat. Metode pengajaran semacam ini memiliki efek yang sangat baik untuk menggugah kesadaran para shahabat dan juga mempercepat daya tangkap mereka dalam menerima pesan yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

2. Reward

Kalau motivasi memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat seseorang untuk mencari *problem solving*, berguna untuk merealisasikan tujuan yang akan diraih, dan mempercepat daya tangkap pengetahuan yang dipelajari, maka *reward* (penghargaan atau hadiah) juga memiliki posisi penting untuk *support* (pendukung) melakukan respon yang positif. Sebuah respon yang pantas tersebut diriwatkan oleh Al Bukhari di dalam pembahasan *At-Tauhid* dan Muslim di dalam pembahasan *At-Taubah* dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* (An-Nawawi, vol. 1, hal. 383-384).

tidak berorientasi pada pemecahan masalah atau tidak mengarah pada tujuan yang hendak dicapai malah membuat lemah dan kendor semangat pelajar. Berbeda apabila respon yang dilakukan mengarah pada kesuksesan pemecahan masalah dan sukses meraih tujuan, maka bisa membangkitkan spirit bagi pelajar untuk terus menimba ilmu pengetahuan. Banyak sekali eksperimen membuktikan pentingnya *reward* untuk memunculkan respon positif yang mampu memberikan semangat belajar.⁽⁶⁶⁾

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengisyaratkan arti penting *reward* dalam membentuk kepribadian yang luhur sebagai produk pendidikan yang diidam-idamkan. Hal ini tercermin dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

أَعْطُوا الْجَاهِلَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَحْبُ عَرَفَهُ

“Berikanlah bayaran pelayan sebelum keringatnya kering.”⁽⁶⁷⁾

Bayaran yang diberikan kepada pelayan langsung setelah dia menyelesaikan tugasnya merupakan hal penting yang bisa membangkitkan semangat kerja. Selain itu, hal ini bisa membentuk etos kerja yang tinggi pada kesempatan yang lain dan membuat dia senantiasa mengoreksi produktifitas kerjanya. Beberapa riset mutakhir membuktikan pengaruh *reward* terhadap semangat belajar yang menunjukkan gejala positif. *Reward* yang diberikan secara langsung bisa memunculkan efek positif dalam menggugah semangat belajar. Namun sebaliknya, apabila *reward* tidak diberikan langsung, maka pengaruhnya untuk menggugah semangat belajar semakin lemah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyampaikan hakikat masalah ini di dalam hadis yang menganjurkan untuk membayar gaji pelayan sebelum keringat mereka kering. Maksud kalimat hadis ini tidak lain adalah membayar gaji pelayan secara langsung setelah dia menyelesaikan tugasnya. Sebab cara pembayaran seperti ini lebih memunculkan kepuasan pribadi dan merangsang pelayan untuk mengerjakan tugas-tugasnya secara lebih baik.

Reward (hadiah) yang diberikan tidak selalu berupa materi, namun bisa juga yang bersifat abstrak. Misalnya *reward* bisa diberikan berupa pujian, apresiasi, maupun motivasi. Pujian seorang atasan kepada bawahannya bisa menambah semangat kerja dan memperbaiki produktifitas kerja mereka. Pujian seorang guru kepada muridnya bisa menyebabkan dia semangat untuk belajar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menggambarkan hakikat masalah ini ketika beliau berwasiat kepada para shahabatnya untuk memberikan *reward* bagi orang

⁽⁶⁶⁾ Muhammad 'Utsman Najati, *‘Ilmu-Nafs fi Hayatinal Yaumiyyah*, op. cit., hal. 15-156.

⁽⁶⁷⁾ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari 'Abdullah bin 'Umar, vol. II, hadis nomor 2443.

yang telah melakukan perbuatan baik, sekalipun hanya berupa ucapan yang manis. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافَرْتَهُ فَإِنَّكُمْ لَعَجَبُوا مَا تَكْفُرُونَ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَرْتُمُوهُ

"Barangsiapa telah berbuat kebajikan kepada kalian, maka bertekannilah hadiah kepadanya. Jika kalian tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan sebagai hadiah, maka doakanlah dia sampai kalian merasa benar-benar telah memberinya hadiah."⁶⁸

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menggunakan *reward* dan hadiah sebagai media untuk membangkitkan semangat anak-anak untuk melakukan perlombaan lari. Semangat inilah yang akhirnya menumbuhkan keinginan untuk terus belajar. Telah disebutkan sebuah riwayat hadits sebagai berikut,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ وَعَبِيدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَقِيمُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membariskan 'Abdullah, 'Ubaiddullah, dan beberapa anak kecil Al-'Abbas. Kemudian beliau bersabda, "Barangsiapa bisa mendahului aku, maka dia akan mendapatkan hadiah ini dan itu." Maka anak-anak kecil itu mendahului Rasulullah sampai akhirnya mereka minta gendong di atas punggung dan dada Rasulullah. Lantas beliau mencium dan berenggerama bersama mereka."⁶⁹

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memiliki atensi begitu besar untuk memberikan pujian serta penghargaan kepada para shahabatnya yang telah mengerjakan perbuatan baik. Bahkan Rasulullah terus memotivasi mereka untuk melakukan perbuatan tersebut. Hal ini sejalan dengan upaya beliau untuk mengingatkan para shahabatnya agar menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang baik. Sesungguhnya pujian maupun penghargaan tidak jarang menimbulkan pengaruh besar dalam jiwa seseorang. Dengan mendapatkan pujian, seseorang bisa saja semakin bersemangat untuk menerapkan sifat-sifat luhur dan terpuji.

68. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i (An-Nawawi, vol. II, hal. 1175, hadits nomor II/1725).

69. 'Abdurrahim Shalih 'Abdullah, *Tarbiyatuth-Thifl fil Islaam*, Majalah Al Wa 'wul Islamiyy, edisi 203, September 1981, hal. 39. [Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam pembahasan *Min Musnadil Rabi' Hasyim—penerj.*].

Bukan hanya itu, pujian juga bisa mendorong seseorang untuk lebih sering mengerjakan perbuatan-perbuatan baik.⁽⁷⁰⁾

Sekalipun efek *reward* lebih efektif kalau diberikan secara langsung setelah aktifitas usai dikerjakan, namun *reward* yang diberikan beberapa waktu kemudian juga tetap saja berkesan dalam diri penitrimanya. Bentuk pemberian *reward* semacam ini juga tetap bisa merangsang seseorang agar berperilaku lebih baik. Karyawan misalnya, kadang-kadang dia bekerja dengan giat dengan maksud agar mendapatkan promosi jabatan setelah beberapa tahun dia bekerja. Seorang murid terkadang giat menelaah pelajarannya dengan tujuan supaya lulus ujian akhir. Dengan kata lain, bentuk *reward* yang diberikan secara tidak langsung bisa pula mempengaruhi etos kerja maupun semangat seseorang untuk meningkatkan produktifitasnya dalam berkarya. *Reward* yang diberikan untuk tanda membuat orang memiliki harapan jangka panjang yang dia idamkan secara tunda.

Oleh karena itu, *at-tarhiib* (anuran yang disertai unsur atraktif) sebenarnya menjanjikan pahala yang baru diberikan nanti di akhirat. Begitu juga dengan *at-tarhiib* (peringatan yang disertai unsur intimidatif) merupakan siksa yang akan diimpakan di akhirat pula. Namun demikian, *at-tarhiib wat-tarhiib* ternyata memiliki efek yang sangat besar dalam mempengaruhi perilaku kaum mukmin. *At-tarhiib wat-tarhiib* juga mampu membangkitkan motivasi mereka untuk beriman kepada Allah Ta'aala, memegang teguh nilai takwa, beramal shalih karena mencari kenidhaan Allah Ta'aala, dan senantiasa berharap akan mendapatkan kenikmatan surga sebagaimana yang telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu.

Studi mutakhir yang direkuni oleh psikolog Amerika, Skinner menyebutkan bahwa *reward* yang diberikan secara tunda tanpa ada batasan waktu yang jelas ternyata juga mampu menimbulkan power untuk menghasilkan sesuatu yang positif. Di antara contoh nyata yang dimaksud Skinner adalah *reward* yang diberikan guru kepada murid-muridnya sebagai tanda penghargaan atas kerajinan melakukan tugas-tugas sekolah. Ketika *reward* yang akan diberikan tidak ditentukan batasan waktunya secara tegas, maka hal ini semakin menambah semangat para murid untuk memperhatikan kewajiban sekolah mereka sambil terus menantikan waktu datangnya *reward* yang telah dijanjikan.⁽⁷¹⁾

70. Amat beberapa riwayat hadis Rasulullah yang memberikan pujian kepada para shahabatnya dalam bentuk *Ash-Shalihain*, tepatnya pada pembahasan *Fadhlan 'ilash-Shahaabah*. Lihat beberapa hadis yang dimaksud dalam Yusuf Al Qardhawi, *Ar-Rasul wal 'Umm*, op. cit. hal. 129-131.

71. See B. F. Skinner, G. A. Garmezy, N. dan Zigler, E., *Principles of Psychology*, New York: John Wiley and Sons, 1984, cet. Ke-6, hal. 259-261. Lihat juga Kagan, J.; Havemann, E.; dan Segal, J., *Psychology: An Introduction*, New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1984, hal. 94-96.

Sesungguhnya kita akan menjumpai beberapa riwayat hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang secara aplikatif membahas tentang permasalahan ini. Hadits ini tentu saja tidak akan diabdakan oleh baginda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* empat belas abad lebih awal, jauh sebelum konsep yang dikemukakan oleh Skinner. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ فِيَّ النَّيْلَ لَسَاعَةً لَا يُؤَقِّفُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَغْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلُّ نَيْلَةٍ

“Sesungguhnya di malam hari ada saat yang jika dipergunakan seorang muslim untuk memohon kepada Allah Ta'ala sebuah kebaikan yang nilainya lebih baik dari perkara dunia dan akhirat, maka Allah akan mengabdikan permbonannya tersebut. Dan saat itu selalu ada pada setiap malam.”⁽⁷²⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda tentang keutamaan hari Jum'at sebagai berikut,

فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَفِّقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ يُصَلِّي سَأَلَ اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا أَغْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ يَدَهُ يُعْلَاهَا

“Di dalam hari Jum'at ada saat [kalau] dipergunakan oleh seorang hamba muslim untuk memohon sesuatu kepada Allah dengan shalat sambil berdiri, maka Allah akan mengabdikan permbonan tersebut untuknya.” Dan Rasulullah memberikan isyarat dengan tangannya [yang menunjukkan bahwa] saat yang dimaksud sangat sebentar.⁽⁷³⁾

Dari kedua riwayat hadits di atas kita bisa menjumpai informasi adanya *reward* yang diberikan tanpa memberikan batasan waktu yang jelas. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* benar-benar memahami karakter perilaku manusia. Itulah mengapa beliau menerapkan prinsip-prinsip yang sangat efektif untuk meluruskan perilaku mereka.

Dalam hadits tersebut Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa ada saat yang sangat baik apabila dipergunakan oleh seorang muslim untuk memohon kebaikan kepada Tuhan. Apabila seseorang berdoa tepat pada waktu itu, maka Allah akan mengabdikan doanya dan memberi apa yang dia minta. Hanya saja Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak memberi batasan

72. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, dari Jabir (An-Nawawi, vol. II, hal. 841, hadits nomor XIX/1179).

73. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Malik, dan An-Nasa'i dari shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 314).

yang jelas, pada jam berapa waktu yang dimaksud akan terjadi. Ketika seseorang tidak mengetahui secara pasti kapan waktu yang dimaksud, maka dia akan semakin bersamangat untuk menunaikan shalat, membaca tasbeih, dan memanjatkan doa sepanjang malam. Dia melakukan ini semua tidak lain karena berharap bisa menemukan waktu yang dimaksud.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga tidak menunjukkan dengan jelas waktu mustajabah yang terdapat pada hari Jum'at. Cara seperti ini beliau gunakan untuk membangkitkan semangat kaum muslimin agar giat mendekatkan dirinya kepada Allah Ta'aala, baik melalui shalat, membaca Al Qur'an, berdoa, maupun beristighfar sepanjang hari Jum'at. Rangsangan untuk mendapatkan *reward* yang tidak disebutkan dengan tegas kapan waktunya juga beliau sebutkan pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan. Beliau tidak menyebutkan, pada malam berapa *reward* tersebut akan diturunkan. Dalam hal ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَحَرُّوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ رَجَبٍ

"Carilah malam Qadar pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan!"⁽⁷⁴⁾

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

تَحَرُّوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْبُرْجِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ رَجَبٍ

"Carilah malam Qadar pada hari ganjil sepuluh terakhir bulan Ramadhan!"⁽⁷⁵⁾

Sudah sangat jelas bahwa hikmah disembunyikannya malam Qadar tanpa menentukan dengan jelas kapan waktunya tidak lain untuk memacu kaum muslimin agar giat beribadah kepada Allah pada seluruh malam terakhir bulan Ramadhan. Andai kata waktu malam Qadar ditentukan, pasti banyak orang muslim yang hanya giat melakukan ibadah pada malam yang ditentukan tersebut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri bertitikaf di dalam masjid sepanjang sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Para shahabat juga mencladani beliau dengan cara ikut bertitikaf di dalam masjid pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan.

Sesungguhnya arti penting *reward* pada proses belajar sangat diakui dewasa ini. Beberapa penelitian mutakhir menguraikan perlunya *reward* dalam proses belajar. Namun *punishment* (hukuman) pada waktu-waktu tertentu juga

74. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa* (Nashif, vol. II, hal. 81).

75. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa* (Nashif, vol. II, hal. 81).

dibutuhkan. Akan tetapi tidak perlu diragukan lagi kalau *reward* bagaimana pun juga tetap lebih baik daripada *punishment* dan lebih memiliki pengaruh efektif dalam proses pendidikan.

Sesungguhnya *punishment*, lebih-lebih *punishment* fisik yang terlalu keras, kadang-kadang malah kontraproduktif bagi pelajar. Dia akan merasa takut dan gelisah. Oleh karena itu, *punishment* seharusnya tidak diterapkan kecuali dalam kondisi yang memang sudah terpaksa. Misalnya, ketika semua cara telah ditempuh, namun perilaku menyimpang murid yang hendak diluruskan belum juga tercapai, maka dalam hal ini *punishment* boleh diterapkan. Ketika *punishment* telah diterapkan, maka hendaklah sang guru tidak terlalu menakutkan sampai akhirnya menyebabkan perasaan trauma dalam diri pelajar.

Para praktisi pendidikan masa awal Islam begitu memperhatikan pentingnya sikap lemah lembut dan kasih sayang ketika mendidik anak-anak dan murid. Kalau pada kondisi tertentu harus menerapkan hukuman, maka hukuman tersebut tetap harus pada garis yang wajar dan tidak terlalu kejam. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengisyaratkan masalah ini di dalam sabdanya berikut ini,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنفِ
“Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Lembut yang mencintai kelembutan. Dia memberikan [karunia] pada [orang yang menerapkan] sifat lembut tidak seperti yang diberikan kepada [orang yang bersifat] kejam.”⁸⁶

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang seseorang untuk menepeleng wajah. Dalam hal ini beliau bersabda,

لَا يَضْرِبَنَّ أَحَدٌ الْوَجْهَ
“Janganlah sekali-kali seseorang menepeleng wajah!”⁸⁷

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga pernah bersabda,

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَاتَّقِ الْوَجْهَ
“Kalau salah seorang kalian [terpaka sudah harus] memukul, maka hendaklah dia tidak memukul bagian wajah!”⁸⁸

⁸⁶ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dari 'Abdullah bin Mughaffal *radhiyallaahu 'anhu*, vol. IV, hadis nomor 4807. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari 'Ali, vol. I, hal. 112 dan vol. IV, hal. 87. Bahkan diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, Muslim, Malik, At-Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi (Wensinek, vol. II, hal. 284).

⁸⁷ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dari Jabir *radhiyallaahu 'anhu*, vol. III, hal. 323.

⁸⁸ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam pembahasan *Al Hudud* (Wensinek, vol. III, hal. 500).

Seorang pengajar harus berhati-hati untuk memukul anggota badan yang sangat sensitif. Hendaklah dia tidak mempeleceh wajah sehingga mempengaruhi perkembangan otak anak, kedua mata atau kedua telinganya. Larangan mempeleceh wajah juga supaya tidak melecehkan kehormatan anak tersebut.

Para pendidik muslim generasi awal telah mempraktekkan arahan yang diberikan oleh Nabi. Mereka berwasiat agar pujian dan pemberian motivasi senantiasa diterapkan dalam proses mendidik anak kecil. Mereka melarang *punishment* yang berbentuk pukulan, kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu ketika semua cara tidak lagi berhasil diterapkan.⁽⁷⁹⁾

3. Pembagian Waktu Belajar

Di antara prinsip-prinsip belajar yang cukup masyhur pada penelitian mutakhir adalah pembagian waktu belajar. Yang dimaksud dengan pembagian waktu belajar adalah belajar dalam waktu yang jarang dengan melalui masa istirahat. Cara belajar seperti ini terbukti sangat efektif diterapkan. Di antara manfaatnya adalah memudahkan murid untuk menghafal materi dan menghilangkan rasa bosan maupun payah.

Al Qur`anul Karim telah menerapkan prinsip pembagian waktu belajar empat belas abad lebih awal dibandingkan teori yang ditawarkan oleh para psikolog modern. Sudah sejak awal Al Qur`an menyebutkan urgensi cara belajar dengan pembagian waktu seperti itu. Terbukti Al Qur`an sendiri diturunkan secara gradual sampai memakan waktu dua puluh tiga tahun. Hal ini tidak lain bertujuan agar kaum muslimin mudah menghafal dan menguasainya dengan baik. Al Qur`anul Karim telah menyinggung target ini sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta`ala*,

وَرَوَعًا فَوْفَاهُ وَفِيَّاهُ عَلَى الْأَمْرِ يُكَلِّفُ وَتَوَلَّاهُ نَثِيرًا

"Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."⁽⁸⁰⁾ Qs. Al Israa' (17): 106.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah menerapkan prinsip pembagian waktu belajar dalam mendidik jiwanya para shahabatnya atau ketika 79. Lihat keterangan yang mengenai sisat orang tua untuk mendidik anaknya dalam: Ibnu Sina, *Kitabush-Siyasah*: Nasyr wa Ta'liqul Abb Louwys Ma'tur Al Yasri'i, Bairut: Al Manthab'atul Katholikiyah, 1911, hal. 12-15. Lihat juga dalam: Al Ghazali, *Ihya' Uluumid-Din*, op. cit. vol. III, hal. 72-74, tepatnya pada bab cara melatih anak pada masa awal perkembangan dan cara mendidik serta membina akhlak mereka. 80. Lihat diskusi kami mengenai prinsip pembagian waktu belajar yang ditemukan dalam Al Qur`anul Karim pada kitab kami yang berjudul *Al Qur`aan wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 172-173.

gama kepada mereka. Rasulullah mengajari dan mengarahkan para shahabat dalam waktu yang terpisah-pisah karena khawatir kalau mereka merasa jemu atau bosan. ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* berkata, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّامَةِ

عَلَيْنَا
 “Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam senantiasa mencari waktu yang tepat untuk menasehati kami karena khawatir akan menimbulkan rasa bosan pada diri kami.”⁸¹

Abu Wa’il *radhiyallaahu ‘anhu* juga pernah berkata sebagai berikut, كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَخْشَاهُ أَنْ أُمْلِكُكُمْ وَإِنِّي أَخْشَاؤُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

“‘Abdullah memberi mau’izhah kepada kami setiap lima hari sekali. Maka ada seorang laki-laki berkata kepadanya, ‘Wahai Abu ‘Abdirrahman, aku sangat ingin kalau Anda memberi mau’izhah kepada kami setiap hari.’ Maka ‘Abdullah berkata, ‘Sesungguhnya yang menghalangiku melakukan hal itu karena aku sangat khawatir kalau sampai membuat kalian merasa bosan. Sesungguhnya aku mencari waktu yang tepat ketika akan memberi kalian mau’izhah sebagaimana Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam juga mencari waktu yang tepat untuk kami karena khawatir kalau kami akan merasa jemu.’⁸²

Karena mempertimbangkan prinsip pembagian waktu belajar inilah akhirnya para shahabat belajar Al Qur’an dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam hanya sebanyak sepuluh ayat. Mereka tidak akan belajar materi ayat yang lain kecuali setelah mampu menguasai sepuluh ayat tersebut sampai sempurna dan juga telah bisa dipraktikkan intisarinya. Hal ini bisa diketahui dari keterangan ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* sebagai berikut,

كُنَّا نَعْلَمُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ لَمْ نَعْلَمْ

81. Diriwayatkan oleh Al Bukhari, vol. I, hadits nomor 68.

82. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, vol. I, hadits nomor 27. Diriwayatkan juga oleh Al-Turmudzi (Nashif, vol. I, hal. 71-72).

العشر التي بعدها حتى نعلم ما فيه فقبل من العمل؟ قال نعم
 "Kami belajar Al Qur'an dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam
 sebanyak sepuluh ayat. Kami tidak akan belajar sepuluh ayat lagi sampai
 kami mengetahui benar kandungannya ayat [yang telah kami pelajari]." Lantas
 dia ditanya, "Apakah karena diamalkan [terlebih dahulu]?" ⁽⁸³⁾ *Abdullah
 menjawab, 'Ya'.*

4. Repetisi

Di antara prinsip belajar yang penting lainnya adalah memelihara dengan baik materi maupun *skill* (keahlian) yang telah dipelajari. Kebanyakan materi atau *skill* yang telah dipelajari membutuhkan proses *repetisi* (pengulangan) dan terus dilatih sampai bisa dikuasai dengan sempurna. Beberapa eksperimen mutakhir menjelaskan adanya korelasi positif antara tingkat kemampuan menghafal dengan jumlah repetisi. Repetisi bisa memperkuat hafalan dan kemahiran. Al Qur'anul Karim sendiri telah menerapkan prinsip repetisi ini. Kita bisa menjumpai adanya beberapa pengulangan makna maupun pemahaman dalam beberapa ayat Al Qur'an. Karena Allah Ta'ala memang menginginkan inisiasi ajaran Islam meresap ke dalam sanubari umat manusia. ⁽⁸⁴⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga menerapkan prinsip repetisi ketika menyebarkan riwayat hadis kepada para shahabatnya. Kita jumpai dalam beberapa riwayat hadis bahwa Rasulullah mengulang sabdanya sampai tiga kali sehingga para shahabat paham dan menguasai ajaran yang beliau sampaikan. *Anas radhiyallahu 'anhu* berkata,

أَنَّكَ كَانَ إِذَا نَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ

"Seunggulnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika menyebarkan suatu kalimat, maka beliau akan mengulanginya sebanyak tiga kali sehingga ungkapan itu benar-benar bisa dipahami." ⁽⁸⁵⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepada para shahabatnya untuk selalu memelihara hafalan Al Qur'an mereka dengan cara terus mengulang

83. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam *Al Kanz* 1/32. Dimukli juga dari: Muhiyiddin Sa'id Ra'fat, *Al-Rasulul Mu'allim wa Nuhyunu fi-Ta'lim*, Riyadhi: Daarul Huda Linn-Nasyr wal-Tauzi', 1982, hal. 143.

84. Lihat diskusi kami tentang prinsip repetisi yang dijelaskan dalam Al Qur'anul Karim di dalam kitab kami yang berjudul *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 162-166.

85. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Abu Dawud (Nashif, vol. 1, hal. 71 dan An-Nawawi, vol. 1, hal. 664, hadis nomor III/853).

dan membacanya sehingga hafalan tersebut tidak sampai lupa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمَعْقَلَةِ إِنْ غَاذَ عَائِلَهَا
أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

“Sesungguhnya perumpamaan orang yang biasa bergumul dengan Al Qur'an hanyalah seperti pemilik unta yang diikat dengan tambang. Apabila dia senantiasa memperhatikannya, maka dia akan berhasil memengangnya dengan erat. Namun jika dia meleparnya, maka unta itu pun akan lari pergi.”¹⁸⁶

Di dalam hadits di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan sesuatu yang abstrak dengan benda kasat mata yang biasa dialami dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan arti penting mengulang materi dan kontinuitas memelihara hafalan Al Qur'an. Perumpamaan yang dikemukakan oleh beliau adalah pemilik unta yang selalu memperhatikan tali tambang yang terikat pada binatang tersebut. Jika dia melepaskan tambang tersebut, maka unta miliknya akan lepas. Namun kalau dia mau memperhatikannya, maka binatang itu pun akan terpelihara dengan baik. Begitu juga dengan orang yang menghafal Al Qur'an, pemilik ilmu pengetahuan, atau kemampuan yang lainnya. Apabila dia senantiasa menelaah dan mengulang kemampuannya, maka pengetahuan atau kemampuan itu pun akan terjaga dengan baik. Namun jika dia mengabaikannya, maka pengetahuan atau kemampuan itu pun akan sirna.

Repetisi sangat penting artinya untuk menanamkan kebiasaan. Ketika sebuah akufitas diulang secara berkali-kali, maka pelakunya akan terbiasa dan mahir. Dia akan mampu menguasai hafalan di luar kepala atau secara reflek bisa mendemonstrasikan kemahirannya. Teori ini sangat tepat kalau dikonfrontir dengan upaya pembiasaan melakukan hal-hal yang baik atau perbuatan yang buruk. Ketika seorang anak didik dibiasakan untuk bersikap jujur sejak kecil, maka dia akan terbiasa untuk bersikap jujur pada perkembangan berikutnya. Dia akan selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan di mana pun dia berada. Namun jika berulang kali dia melakukan kebohongan tanpa ada orang yang melarang atau mengingatkannya, maka dia juga akan terbiasa melakukan kebohongan. Inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

¹⁸⁶ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ibnu 'Umar radhiyallaahu 'anhu, vol. IX, hadits nomor 5031. Diriwayatkan pula oleh Muslim, Malik, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad (Wesitsink, vol. I, hal. 24).

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ لِحَفَّتْ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَتَوَضَّعَ وَاسْتَغْفَرَ
صَغِلَ قَلْبُهُ فَإِنْ زَادَ زَادَتْ فَلَمَّا رَأَى الرَّأْيَ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ كَلَّمَ بَلَّ
رَأَى عَلَى قَلْبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sungguhnyalah apabila seorang mukmin melakukan sebuah dosa, maka akan tertulis sedikit noda hitam di dalam hatinya. Jika dia beranjak dari perbuatan salatnya, menoboh ampun, dan bertambah, maka hatinya akan berketilau. Namun jika dia mengulangnya lagi, maka noda hitam itu akan bertambah sampai akhirnya memenuhi permukaan hatinya. Itulah yang dimaksud dengan lafazh raan yang disinggung dalam firman Allah, "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usabakan itu menutupi hati mereka." Qs. Al Muthaffifin (83): 14.⁽⁸⁷⁾

Kalau seorang hamba terus-menerus mengerjakan perbuatan salah, maka hal itu akan menjadi kebiasaan baginya. Dia akan melakukannya tanpa rasa malu atau hatinya tidak akan merasa berdosa. Hatinya seakan-akan ditutupi oleh lapisan tebal yang mencegah dirinya mengetahui kebaikan, sehingga dia tidak akan pernah melakukan kebaikan tersebut. Hal ini sebagaimana dia juga tidak bisa mengetahui keburukan, sehingga tidak pernah mampu menghindari keburukan tersebut. Itulah yang dimaksud dengan istilah *raan* sebagaimana disinggung dalam Al Qur'anul Karim. Yang dimaksud dengan lafazh *raan* adalah tutup dan penghalang hati. Tutup atau penghalang itu akan menyelubungi hati sebagaimana banyak disebutkan dalam beberapa ayat suci Al Qur'an.⁽⁸⁸⁾

5. Partisipasi Aktif dan Praktek Ilmiah

Belajar akan lebih baik dan lebih cepat kalau ada partisipasi aktif dari pelajar dalam proses belajar mengajar. Pelajar melakukan praktek ilmiah untuk menguasai materi yang dia pelajari. Kalau tidak ada partisipasi aktif dari pelajar ketika proses belajar mengajar, maka hasilnya tidak akan maksimal. Seorang karyawan misalnya, dia tidak akan mampu mempelajari kemampuan profesinya dengan sempurna hanya dengan melihat karyawan lain yang sedang mempraktekkan sebuah keahlian. Dalam hal ini dia harus berperan aktif untuk

87. Hadis tersebut dirwayatkan oleh At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. 1, hal. 194). Yang dimaksud dengan kata *an-nafsi* adalah noda yang membekas. Sedangkan yang dimaksud dengan lafazh *raan* adalah sesuatu yang menutupi hati.

88. Misalnya yang terdapat dalam Qs. An-Nahl (16): 108, Qs. Al Baqarah (2): 7, Qs. Al Israa' (17): 46, dan Qs. Mujammad (47): 24.

mencoba aktifitas tersebut dan terus melatihnya sampai benar-benar menguasai. Dan konsep ini telah dibuktikan melalui beberapa eksperimen mutakhir.⁽⁸⁹⁾

Al Qur'anul Karim memiliki atensi besar terhadap pentingnya praktek dalam proses belajar mengajar. Dalam beberapa ayat, Al Qur'an senantiasa menyebarkan antara iman dan praktek.⁽⁹⁰⁾

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga sangat memperhatikan pengarahan untuk para shahabatnya. Beliau mengarahkan mereka untuk melakukan praktek ilmiah ketika belajar sebagai media yang sangat efektif dalam proses belajar mengajar. Berikut ini merupakan hadits yang diriwayatkan Kiladah bin Al Hanbal *radhiyallaahu 'anhu*,

فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَكَمْ أَسْلَمَ وَكَمْ أَسْتَاذَنُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ارْجِعْ فَقُلِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَذْخُلُ

"Aku berkunjung kepada Rasulullah sementara aku tidak mengucapkan *lofateh salam*. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Kembalilah kamu! Lantas ucapkanlah, "Assalaamu 'alaikum, apakah aku boleh masuk?"⁽⁹¹⁾

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak cukup hanya menyuruh Kiladah untuk mendengar perintah yang beliau sampaikan. Namun beliau juga meminta dia untuk langsung mempraktekkan perbuatan yang diajarkan kepadanya. Hadits ini merupakan contoh yang sangat jelas untuk prinsip partisipasi aktif dan praktek ilmiah dalam proses belajar mengajar. Tidak perlu diragukan lagi bahwa menerapkan metode ini dalam proses belajar memiliki pengaruh lebih baik daripada sekedar memberi nasihat dan arahan yang bersifat teoritis. Karena arahan dan nasihat tidak melibatkan pelajar untuk berperan aktif mempraktekkan pelajaran yang disampaikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*,

كُنَّا نَعْلَمُكَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ لَمْ نَتَعَلَّمْ
الْعَشْرَ الَّتِي يَتْلُوهَا حَتَّى نَعْلَمَ مَا فِيهِ فَعَبَلْنَا مِنَ الْعَمَلِ؛ قَالَ نَعَمْ

89. Muhammad 'Utsman Najati, *'Ilmun-Nafs fi Hayatinal Yaumiyyah*, op. cit., hal. 163-165.

90. Masalah partisipasi aktif yang dibahas dalam Al Qur'an telah kami jelaskan dalam kitab *Al Qur'an 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 171-172.

91. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Turmudzi (An-Nawawi, vol. I, hal. 674, hadits nomor IV/873).

04/14/2008

"Kami belajar *Al Qur'an* dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebanyak sepuluh ayat. Kami tidak akan belajar sepuluh ayat lagi sampai kami mengetahui benar kandungan ayat [yang telah kami pelajari]." Lantas dia ditanya, "Apakah karena diamalkan [terlebih dahulu]?" *Abdullah menjawab, 'Ya.'*"⁹²⁾

Dari riwayat di atas terlihat jelas bahwa Rasulullah menyuruh para shahabatnya untuk mempraktekan ajaran yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mempraktekan kandungan ayat suci *Al Qur'an* yang telah mereka pelajari. Dari sini bisa diketahui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menaruh perhatian besar akan pentingnya praktek ilmiah dengan cara mengaplikasikan ajaran dalam aktifitas keseharian. Hal ini sebagaimana riwayat yang telah disebutkan oleh Al Bukhari dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالْعَمَلِ وَالْعَمَلُ بِالْعِلْمِ وَالْعِلْمُ بِالْعَمَلِ وَمَنْ يَتَّقِ الْخَيْرَ يُعْطِهِ وَمَنْ يَتَّقِ الشَّرَّ يُؤْتِهِ

"Seungguhnya ilmu itu hanya [bisa diraih] melalui proses belajar.

Sementara kesabaran juga hanya [bisa didapatkan kalau seseorang] mau belajar untuk bersabar. Barangsiapa mencari kebaikan, maka Allah akan memberikan kebaikan padanya. Dan barangsiapa menjaga dirinya dari kejahatan, maka Allah akan menjaganya dari kejahatan."⁹³⁾

Maksud hadis di atas adalah ingin menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak akan bisa sempurna diraih kecuali dengan mengerjakan seluruh tenaga dan dengan melakukan partisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini sama halnya dengan orang yang ingin memiliki sifat sabar, dia tidak akan memiliki sifat itu kecuali setelah berusaha mempraktekan sifat sabar dalam setiap kondisi dan situasi. Kalau dia sudah sering mencobanya, maka sifat sabar itu akan menjadi karakter hidupnya. Dia tidak perlu lagi mengusahakan sifat sabar ketika dia hendak menginginkannya.

Dari beberapa keterangan yang terdapat dalam *Al Qur'anul Karim* dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ada kaitannya dengan pentingnya arti praktek ilmiah dan partisipasi aktif dalam proses belajar, para praktisi dan pakar pendidikan kaum muslimin generasi awal telah mencetuskan

92. Lihat pada pembahasan terdahulu, pada hal 239

93. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Ad-Darugutni di dalam kitab *Al 'Ulul* dari hadis Abul Darda' dengan kualitas sanad yang *thi*. (Hadis tersebut telah diteliti oleh Zaimuddin Abul Fadhil Al 'Irqi dalam buku takhrij kitab *Ihya' Ulumud-Din*, karya Al Ghazali, vol. III, hal. 176, catatan kaki nomor 4).

ide tentang arti penting adanya partisipasi aktif dan praktek ilmiah dalam proses belajar mengajar. Mereka juga memandang penting prinsip ini untuk melatih dan menggembelng jiwa agar menjaui hal-hal yang tercela. Prinsip ini dimanfaatkan untuk membiasakan hal-hal yang terpuji dan akhlak yang mulia.

Kami akan menyebutkan sebuah contoh untuk permasalahan ini, yakni keterangan yang disampaikan oleh Al Imam Al Ghazali dalam upaya melatih jiwa, membentuk akhlak, dan mengobati penyakit hati.⁽⁹⁴⁾ Al Imam Al Ghazali telah memberi nasihat dengan metode yang sangat bagus ketika beliau akan mengkis akhlak buruk dan mengobati penyakit hati. Metode yang beliau tempuh adalah dengan melakukan perilaku yang bertlawanan dengan akhlak tercela maupun penyakit hati tersebut. Inilah sebenarnya perilaku yang ingin dipelajari. Memang pada awalnya akan terasa amat berat dan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mempraktekkan sifat terpuji tersebut. Namun lama-kelamaan sifat itu akan tertanam kuat dalam diri orang yang mempraktekannya.

Misalnya saja sifat kikir, bisa dikikis dengan cara mempraktekkan sifat dermawan dalam waktu yang cukup lama dan terkesan memaksakan diri pada kali pertama. Namun lama-kelamaan orang tersebut akan menjadi orang dermawan dan sifat itu pun akan menjadi kebiasaan baginya. Demikianlah cara mengalahkan seluruh sifat buruk yang terdapat dalam diri manusia, yaitu dengan melakukan partisipasi aktif dalam mempraktekkan sifat yang bertlawanan dengan sifat buruk.

6. Konsentrasi

Konsentrasi merupakan unsur sangat penting dalam proses belajar. Manusia tidak akan mampu mempelajari sesuatu kalau dia tidak berkonsentrasi untuk mendapatkannya. Kalau demikian, konsentrasi merupakan syarat mutlak dalam proses belajar. Tidak heran kalau para pengajar selalu membangkitkan konsentrasi para murid sehingga mereka mampu menguasai materi yang disampaikan. Membangkitkan konsentrasi murid bisa melalui berbagai cara. Di antaranya dengan menggunakan perumpamaan fakta yang mengandung makna, mengajukan pertanyaan, seperti peta, sketsa, media audio-visual, menggunakan berbagai media. Rasulullah telah jauh mendahului inisiatif para ahli pendidikan modern untuk memanfaatkan berbagai media pengajaran yang bertujuan untuk membangkitkan konsentrasi para shahabatnya. Sehingga hikmah, nasehat, dan ilmu pengetahuan yang disampaikan bisa benar-benar meresap dalam sanubari mereka.

Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumid-Din*, Bairut: Daarul Ma'rifah, th., vol. III, hal. 48-588.

a. Mengganggu Konsentrasi dengan Memberi Contoh Fakta yang Bermakna

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa menggunakan contoh peristiwa nyata yang terjadi sehari-hari untuk menyampaikan pesan maupun bimbingan bagi para shahabatnya. Tidak perlu diragukan kalau metode ini cukup efektif dipergunakan untuk mencapai target belajar. Dengan metode ini, materi yang disampaikan akan lebih terkesan dalam jiwa dibandingkan dengan hanya sekedar memberi nasehat atau mau iznah yang tidak jarang hanya akan berlalu begitu saja. Di antara contoh penggunaan metode pemberian contoh fakta adalah riwayat hadis yang disebutkan oleh Muslim dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَفَفَتْهُ فَمَرَّ بِحَدِيٍّ أَسْكُ مِثْلَ قَتْلَاةٍ فَأَخَذَ يَأْذَنُهُ ثُمَّ قَالَ لَكُمْ يُحِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ يَدْرَهُمْ فَقَالُوا مَا نُحِبُّ إِلَهُ لَنَا بَشِيءٌ وَمَا نَسْتَعِيبُ بِهِ قَالَ الْحَبِيرَانِ إِلَهُ لَكُمْ قَالُوا وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عِثًّا فِيهِ لَأَنَّهُ أَسْكُ فَكَيْفَ وَهُوَ مِثْلُ فَقَالَ فَوَاللَّهِ لَأَدْبِي أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ

"*Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lewat di pasar, sementara orang-orang berada di samping keanank kambing. Kemudian beliau melewati seekor anak kambing bernama satu tabun yang memiliki telinga kecil dan telah mati. Maka beliau mengambil anak kambing itu dan memegang telinganya. Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa di antara kalian yang ingin membeli hewan ini seharga satu dirham?" Para shahabat berkata, "Kami tidak ingin membeli hewan ini dengan sepeser pun. Apa yang bisa kami perbuat dengan hewan ini?" Rasulullah bersabda, "Apakah kalian senang kalau hewan tersebut menjadi milik kalian [dengan cuma-cuma]?" Para shahabat berkata, "Demi Allah, sendanganya hewan itu hidup, maka dia racit karena telinganya kecil. Apalagi dia telah mati." Rasulullah bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya dunia bagai kalian masih lebih hina di mata Allah daripada binatang ini." (95)*

Dari deskripsi hadis di atas terlihat jelas bagaimana nilai rendah dunia di mata Allah. Para shahabat tentu mampu memahami hakikat dunia dengan sangat

95. Hadis tersebut diriwayatkan oleh An-Nawawi, vol. I, hal. 414, hadis nomor VIII/464. Yang dimaksud dengan lafaz *kunagithi* adalah di samping kiri dan kanan. Sementara yang dimaksud dengan lafaz *asak* adalah memiliki telinga kecil.

jelas yang diumpamakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan fakta nyata, yaitu seekor anak kambing yang bertelinga kecil dan sudah mati. Memanfaatkan realitas nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam proses belajar mengajar untuk memberikan bimbingan tentu lebih baik dan bisa lebih memahami pendengar pada hakikat yang dimaksud. Cara ini jelas lebih efektif dibandingkan hanya sekedar memberikan teori atau mau'izhah. Ada contoh hadits Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* lain yang menerangkan hakikat sesuatu dengan mencontohkan fakta yang bermakna. Shahabat ‘Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu* telah berkata,

قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَسَنِي فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّيِّئِ
تَبْتَغِي إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّيِّئِ أَخَذَتْهُ فَأَلَصَقَتْهُ بِطَنْهَا وَأَرْضَعَتْهُ فَقَالَ لَنَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آتَرُونَ هَذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ
فَلَمَّا لَا وَاللَّهِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ لِلَّهِ أَرْحَمُ عِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلِدَهَا
“Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam datang dengan membawa sekelompok tawanan perang. Tiba-tiba ada seorang wanita dari tawanan tersebut mencari [sesuatu]. Maka dia menjumpai anak kecil dalam rombongan tawanan. Dia pun langsung mengambil anak itu untuk kemudian didekap ke perutnya dan disusui. Lantas Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apakah menurut kalian wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam kobaran api?” Kami (para shahabat) berkata, “Demi Allah tidak. Dia tidak akan mampu melemparkannya.” Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah masih lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya dibandingkan dengan rasa sayang wanita ini kepada anaknya.”¹⁹⁸

b. Menggugah Konsentrasi dengan Mengajukan Pertanyaan

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* biasa mengajukan sejumlah pertanyaan kepada para shahabatnya untuk menggugah konsentrasi mereka. Melalui pertanyaan yang diajukan, perhatian mereka akan lebih fokus dan kerja otak mereka akan maksimal. Di antara contoh pertanyaan yang diajukan Rasulullah *shallallaahu*

¹⁹⁸ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 380-381, hadits nomor VII/419).

‘alaih wa sallam kepada kaum muslimin adalah pertanyaan yang diajukan ketika haji Wada'. Abu Bakrah bin Nufai' bin Al Harits *radhiyallahu 'anh*u berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaih wa sallam* bersabda ketika haji Wada' sebagai berikut, *أَيُّ شَهْرٍ هَذَا فَلَنَّا إِلَهِ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَّنَا أَنَّهُ سَيَسْمِيهِ بَغْيَرٍ أَسْمُهُ قَالَ أَيْسَ ذَا الْحَجَّةِ فَلَنَّا بَلَى قَالَ أَيْ بَلَدٌ هَذَا فَلَنَّا إِلَهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَّنَا أَنَّهُ سَيَسْمِيهِ بَغْيَرٍ أَسْمُهُ قَالَ أَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ فَلَنَّا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَنْفُسَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا*

"Bulan apakah ini?" Kami (para sahabat) berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaih wa sallam* yang sampai-sampai kami mengira kalian belum memberi nama bulan ini dengan nama yang lain. Lalu Rasulullah bersabda, "Bukanlah bulan Dzul Hijjah?" Kami berkata, "Benar." Rasulullah bersabda, "Negeri apakah ini?" Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaih wa sallam* diam sampai-sampai kami mengira kalian akan memberi nama hari ini dengan nama yang lain. Lalu Rasulullah bersabda, "Bukanlah hari Nahr (hari penobatan hewan kurban)?" Kami berkata, "Benar." Rasulullah bersabda, "Sungguhnya darah kalian, harta kalian, dan harga diri kalian haram (terhormati dan mulia) atas kalian sebagaimana mulianya hari kalian sekarang ini, seperti mulianya negeri kalian ini, dan seperti mulianya bulan kalian ini."⁹⁷

Sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaih wa sallam* sebenarnya sudah diketahui jawabannya dengan jelas. Namun tujuan beliau mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu tidak lain untuk kembali menggugah perhatian dan konsentrasi hadirin. Beliau ingin memancing pikiran mereka untuk menyimak dan memahami perkataan yang ditujukan kepada

97. Hadis ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 27, hadis nomor XI/225).

mereka. Tentu saja tidak perlu diragukan lagi kalau pertanyaan-pertanyaan ini memiliki pengaruh cukup kuat untuk menarik perhatian para shahabat agar semakin memperhatikan nasehat dan wasiat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika haji Wada'.

Sedangkan kalau Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diam setiap usai mengajukan pertanyaan, maka tujuannya untuk menciptakan perasaan penasaran dalam diri para shahabatnya, sehingga mereka semakin menanti jawaban yang akan disampaikan oleh beliau. Bukti kalau para shahabat penasaran dan menantikan jawaban Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah komentar Abu Bakrah setiap selesai pertanyaan yang diajukan Rasulullah, "Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diam sampai-sampai kami mengira kalau beliau akan memberi nama dengan nama yang lain."

Di antara contoh pertanyaan yang ditujukan untuk menggugah perhatian para pendengar adalah hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, **أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ عَلَى كُلِّ قَرِيبٍ**

هَيْنَ سَهْلٍ

"Maukah kalian aku beritahu orang yang haram bagi neraka? —atau [dengan redaksi]: orang yang haram [dibakar] api neraka?—. Neraka haram [untuk membakar] setiap orang yang dicintai banyak orang, memiliki sifat rendah hati, berinteraksi dengan manusia secara baik, dan memenuhi kebutuhan mereka."¹⁹⁸

Model pertanyaan yang diajukan seperti ini tentu saja akan menggugah konsentrasi orang-orang yang mendengarkan. Pertanyaan itu akan memancing mereka untuk semakin penasaran terhadap orang seperti apa yang akan diselamatkan dari adzab neraka.

Di antara pertanyaan yang diajukan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam riwayat haditsnya untuk menyampaikan bimbingan dan arahan adalah sebagaimana yang telah kami sampaikan dalam pasal pertama, tepatnya pada pembahasan mengendalkan motivasi permusuhan. Salah satu bentuk pertanyaan yang diajukan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk para

¹⁹⁸ Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (An-Nawawi, vol. 1, hal. 534, hadits nomor XI/642). Yang dimaksud dengan lafazh *kullu qarib* adalah setiap orang yang dicintai banyak orang karena memiliki hubungan interpersonal yang baik. Sementara yang dimaksud dengan lafazh *hayyunun hayyunun shalun* adalah orang yang *tawadhu'*, menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan memenuhi kebutuhan mereka.

shahabat adalah, "Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?" Sedangkan riwayat hadis yang kedua menyebutkan pertanyaan, "Apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan mengunjing?"⁹⁹⁾

c. Menggugah Konsentrasi dengan Menggunakan Perumpamaan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menggunakan perumpamaan untuk mengugah konsentrasi. Beliau berusaha untuk menganalogkan sesuatu yang abstrak agar para shahabatnya lebih mudah memahaminya. Perumpamaan memang sangat efektif untuk membantu orang-orang memahami hal abstrak yang sulit dipahami. Kami akan menyebutkan beberapa perumpamaan yang dipergunakan baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Diturunkan dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنْ مَثَلُ مَا بَغَيْتُ اللَّهَ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْهَدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ أَصَابِ
أَرْضٍ فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قِيلَتْ الْمَاءُ قَائِلَتِ الْكَلَاءُ وَالْعَشِيبُ الْكَثِيرُ
وَكَانَ مِنْهَا أَحَادِبٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءُ فَتَرَبُّوا مِنْهَا وَنَمُّوا
وَزَعَوْا وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِمَّا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُنْفِسُكُ مَاءٌ وَلَا تُثَبِّثُ
كَذَا فَلَيْلِكَ مَثَلٌ مِنْ قَفَّةٍ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفْعَةٌ بِمَا بَغَيْتُ اللَّهَ بِهِ فَعِلِمٌ وَعِلْمٌ
وَمَثَلٌ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هَدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

"Sungguhnya perumpamaan hidayah dan ilmu yang diberikan Allah kepada seperti bujan yang membasahi permukaan bumi. Di antaranya ada tanah yang subur. Tanah itu mau menyerap air sehingga bisa memunculkan banyak tumbuhan dan rumput. Di antara permukaan bumi ada yang gersang namun masih bisa menyimpan cadangan air. Maka Allah memberikan manfaat kepada manusia melalui tanah tersebut. Orang-orang bisa minum, dan bisa memberi minum maupun mengembalakan [beewan ternaknya]. Ada juga bujan yang membasahi tanah jenis lain, yaitu tanah tandus yang sama sekali tidak bisa menyimpan cadangan air dan tidak pula mampu memunculkan tanaman. [Tanah jenis pertama] ibarat orang yang mengerti agama. Allah dan ajaran yang diberikan Allah kepadanya. Agama dan ajaran Allah itu bisa bermanfaat baginya, sehingga dia bisa mengetahui dan sekaligus mengajarkannya. [Tanah jenis kedua]

99. Lihat kedua redaksi tersebut pada hal. 78 dan 79

ibarat orang yang tidak mengangkat kepalanya [untuk mengamalkan ajaranku sekalipun dia memiliki pengetahuan tersebut]. Dan [tanah jenis ketiga ibarat] orang yang tidak menerima hidayah Allah yang dimisalkan kepadanya.¹⁰⁰

Di dalam redaksi hadits di atas Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyerupakan hidayah dan ilmu yang dimisalkan kepada beliau seperti air hujan yang bisa memberikan manfaat bagi kehidupan. Hidayah dan ilmu bisa menghidupkan hati seseorang sebagaimana air hujan bisa menghidupkan permukaan bumi. Rasulullah juga menyerupakan orang yang memanfaatkan ilmu yang dimisalkan kepada beliau seperti permukaan bumi yang baik, yang mau menyerap air sehingga menumbuhkan tanaman dan rumput. Rasulullah menyerupakan orang yang memiliki ilmu dan mau mengajarkan ajaran agama kepada orang lain namun ilmu itu malah tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri seperti tanah gersang yang mampu menyimpan cadangan air, sehingga orang-orang bisa memanfaatkannya. Hanya saja dia tidak bisa menyerap air dan tidak pula bisa menumbuhkan tanaman serta rumput. Dan terakhir Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyerupakan orang yang tidak belajar dan tidak mengamalkan ilmu seperti tanah lapang yang tidak bisa menyimpan air dan tidak bisa menumbuhkan tanaman maupun rumput. Inilah golongan orang yang paling buruk. Dia tidak memberikan manfaat kepada orang lain dan juga tidak bisa mengambil manfaat untuk dirinya sendiri.¹⁰¹

Diriwayatkan dari Abu Musa *radhiyallaahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ مَا بَعَنِي اللَّهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْحَيْشَ بَعَنِي وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعَرِيَانُ فَأَلْتَمَعَاءُ فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ فَأَذَلُّوهُ فَأَنْطَلَقُوا عَلَى مَهْلِكِهِمْ وَكَذَبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوا مَكَائِهِمْ فَصَبَّحَهُمُ الْحَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَنَحَهُمْ فَلَذِكْ مَثَلٌ مِنْ أَطَاعَنِي وَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ وَمَثَلٌ مِنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ مَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ

“Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan ajaran yang dimisalkan Allah kepadaku seperti seorang laki-laki yang mendatangi kaumnya. Lantas dia berkata, ‘Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah melihat dengan kedua

100. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. 1, hal. 135, hadits nomor VII/136). Kata *ajadid* merupakan bentuk plural dari kata *ajadab*, artinya adalah tanah yang tidak menumbuhkan tanaman. Kata *qai ‘aan* merupakan bentuk plural dari kata *qao’*, artinya tanah yang tidak ditumbuhi tanaman. Sementara maksud lafazh *man lam yarf’a ‘bi dzaalika ra ‘san* adalah orang yang tidak memanfaatkan ajaran yang dimisalkan kepadanya.

101. An-Nawawi, vol. 1, hal. 186.

matu kepalahe sendiri ada pasukan perang (yang akan menyerang kalian). Sesungguhnya aku memberi peringatan serta berkata jujur kepada kalian. Maka selamatkanlah diri kalian!" Maka sekelompok anggota kaum ada yang menaatinya. Mereka pun bertalan pada malam hari untuk pergi secara persembunyi [menyusupkan kampung halamannya]. Namun sekelompok orang yang lain mendustakannya. Mereka tetap berada di tempat itu sampai pagi. Akhirnya pasukan perang tersebut mendatangi mereka di pagi hari. Lantas pasukan perang itu menghancurkan dan membinaakan mereka semua. Demikianlah permampaan orang yang menaika serta mau mengikenti ajaran yang aku bawa dan Permampaan orang yang bermaksiat kepadaaku serta mendustakan kebenaran yang aku ajarkan."¹⁰²

Hadits ini mendeskripsikan permampaan yang sangat apik dan gambilang. Rasulullah menganalogikan makna keselamatan manusia dengan kesediaan untuk menerima ajaran Islam. Beliau juga menyertupakan kehancuran manusia dengan pengingkaran dan kecanggungan menerima ajaran Islam. Beliau telah menganalogikan sesuatu yang abstrak sehingga lebih mudah untuk dipahami, yaitu dengan menggambarakan sekelompok orang yang selamat dari serangan pasukan musuh dan kebinaan sekelompok orang yang disergap oleh pasukan musuh.

Ditanyakan dari An-Nu'man bin Basir *radhyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقْبُوا مِنَ الْمَاءِ مَرًّا عَلَى مَنْ قَوْفَهُمْ فَقَالُوا لَوْ آتَا خَرْقًا فِي نَحِينِنَا خَرْقًا وَتَمَّ لَوْذُ مَنْ قَوْفًا فَإِنْ يَتْرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا فَلَكَرُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَحَرًا وَنَحَرًا جَمِيعًا

"Permampaan orang yang menaika bukuh-bukuh Allah dan orang yang melanggarnya seperti sebuah kaum yang berundi untuk naika perahu. Ada sebagian orang yang berada di bagian atas dan ada pula sebagian yang berada di bagian bawah. Orang-orang yang berada di bagian bawah jika benda mengambil air, maka mereka akan melewati orang-orang yang berada di atas mereka. Lantas mereka berkeka, "Bagaimana kalau kita

¹⁰² Hadits tersebut ditanyakan oleh Muslim (Al Mundazin, hadits nomor 1526). Yang dimaksud dengan *la'nah* *fa'adlajhu* adalah berjalan di kegelapan malam.

membuat sebuah lubang [di perahu ini untuk mengambil jatah air untuk] kita sehingga kita tidak perlu merepotkan orang-orang yang berada di bagian atas kita." Jika orang-orang membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, maka mereka semua akan binasa. Namun andaikata mereka mencegahnya, maka mereka semua akan selamat dan orang-orang yang lain pun juga turut selamat.¹⁰³

Perumpamaan dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa madharat yang ditimbulkan akibat perbuatan mungkar sebagian orang bukan hanya akan menimpa orang yang mempraktekannya saja, namun juga akan menimpa seluruh anggota komunitasnya. Hal ini sebagaimana manfaat *nabhy 'amil munkar* (mencegah perbuatan mungkar) juga akan dirasakan oleh seluruh masyarakat. Maksud hadits ini tidak lain adalah untuk mengingatkan seluruh anggota masyarakat supaya memerangi kemungkaran demi memelihara keselamatan seluruh komponen masyarakat. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan hal ini dengan sangat gamblang, yakni dengan memberikan perumpamaan orang yang berada di dalam perahu.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan para shahabatnya untuk mempelajari Al Qur'an. Beliau memotivasi mereka dengan memberikan permisalan bahwa orang yang membaca Al Qur'an ibarat buah berkualitas baik yang memiliki aroma harum dan rasa yang lezat. Sementara orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an ibarat buah yang rasanya lezat namun tidak memiliki aroma. Diriwayatkan dari Abu Musa *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُخْزَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ
وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الثَّمَرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ
وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ
وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ النِّخْلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

103. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari (An-Nawawi, vol. I, hal. 210, hadits nomor IV/189). Maksud kata *al hudud* adalah hal-hal yang dilarang oleh Allah. Yang dimaksud dengan *al qaa'im fi hududillaah* adalah orang memelihara dirinya agar tidak melakukan larangan Allah. Maksud lafazh *al waaqi' filhaa* adalah orang yang melakukan larangan Allah. Yang dimaksud dengan lafazh *juqahum* adalah orang yang berada di perahu bagian atas. Dan yang dimaksud dengan *abhaahu ilaa aidihih* adalah orang-orang mau menghalangi mereka.

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur'an adalah ibarat buah Utrujah yang beraroma wangi dan rasanya enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an adalah ibarat buah yang tidak beraroma dan rasanya enak. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur'an seperti tumbuhan Rajhanah, beraroma wangi namun rasanya pahit. Sementara perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah yang tidak memiliki aroma dan rasanya pahit." (104)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersiasat kepada shahabatnya agar memilih rekan yang baik dengan memberikan sebuah perumpamaan benda fisik yang begitu gampang. Beliau memberitahukan bahwa rekan yang shalih bisa memberikan faedah bagi rekannya. Sedangkan rekan yang buruk bisa membahayakan rekannya. Dirwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْفَاحِشِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ
إِمَّا أَنْ يُخَذِّبَكَ وَإِمَّا أَنْ يَتَّبِعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ
إِمَّا أَنْ يُخْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Sungguhnya perumpamaan rekan yang shalih dan rekan yang buruk itu ibarat penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak, atau kamu akan membeli minyak darinya, atau kamu akan mendapati aroma wangi darinya. Sementara pandai besi, maka bisa jadi dia akan membakar busanamu [ketika sedang menip api] atau kamu akan menjumpai aroma tidak sedap darinya." (105)

Kisah sebenarnya juga termasuk bagian dari perumpamaan yang bisa membangkitkan perhatian dan konsentrasi orang lain. Kisah bisa menyebabkan orang menjadi penasaran menyimak alur cerita. Kami telah membicarakan masalah ini pada pembahasan pengaruh kisah dalam proses belajar mengajar, tepatnya pada bagian pengaruh motivasi belajar.

104. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasai 'i (Nashif, vol. IV, hal. 24). Yang dimaksud dengan buah Utrujah adalah buah yang rasanya lezat dan aromanya wangi serta warnanya bagus. Yang dimaksud dengan Rajhanah adalah setiap tanaman dengan Hanzhalah adalah buah di kawasan dusun yang rasanya pahit dan tidak ada aromanya.

105. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 339, hadis nomor, IV/364). Yang dimaksud lafazh *yujadika* adalah memberimu minyak wangi.

d. Menggunakan Gambar Peraga

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga menggunakan setiap media yang bisa membangkitkan perhatian dan konsentrasi. Beliau menerangkan sesuatu yang benar-benar bersifat abstrak melalui gambar fisik yang mudah dicerna dan dipahami. Kita telah mengetahui kalau Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memanfaatkan cerita dan perumpamaan untuk mencapai tujuan tersebut. Bahkan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga telah menggunakan gambar peraga untuk memudahkan penjelasannya.

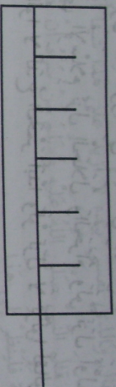
'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anh*u menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah membuat garis-garis yang menggambarkan tentang manusia dan ajal yang senantiasa meliputinya dari segenap penjuru. Beliau juga menggambarkan bahwa angan-angan manusia yang hendak direalisasikan di dalam kehidupan begitu besar. Bahkan Rasulullah menggambarkan kalau manusia mengira bisa merealisasikan semua ambisinya sebelum ajalnya tiba. Padahal di sisi lain, ajal sudah sangat dekat dibandingkan dengan angan-angan yang begitu banyak. Sementara ajal itu pun siap merenggut nyawanya setiap saat dan dimanapun dia berada. Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anh*u berkata,

حَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَطًّا مُرْتَبَعًا وَحَطَّ حَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا
مِنْهُ وَحَطَّ حَطًّا صَغِيرًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي
الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي
هُوَ خَارِجٌ أَمَلَهُ وَهَذِهِ الْخُطُوطُ الصَّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنَّ أخطاءَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا
وَأَنَّ أخطاءَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا

"Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menggambar garis persegi empat. Beliau juga menggambar garis panjang di bagian tengah persegi empat sampai melewati bagian luarnya. Selain itu Rasulullah menggambar beberapa garis kecil pada garis panjang yang ada di bagian tengah tersebut. Lalu beliau bersabda, 'Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang meliputi dirinya. —Atau dengan [menggunakan redaksi]: [dan ini adalah ajal] yang telah mengelilingi dirinya—.
Garis yang [sampai melewati batas persegi empat] ini adalah angan-angannya. Sedangkan garis-garis kecil adalah materi duniya. [jika [musibah] yang ini tidak menimpanya, maka [musibah] ini yang akan membuatnya binasa. Dan kalau [musibah] yang ini tidak menimpanya, maka [musibah] ini yang menimpanya.' (106)

6. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari (An-Nawawi, vol. I, hal. 496, hadis nomor IV/577).

Mungkin kami bisa memberikan contoh gambar yang dibuat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai berikut:



04/14/2008

Sesungguhnya ruang yang ada di dalam garis persegi empat ditibakan sebagai manusia. Garis persegi empat yang mengelilingi ruangan ditibakan ajal yang mengelilingi manusia dari segala arah. Garis panjang yang betrada di tengah persegi empat serta ditarik terus sampai keluar merupakan angan manusia yang ingin dia realisasikan di dalam kehidupan. Manusia mengira kalau dia akan mampu mencapai semua ambisinya sebelum ajalnya tiba. Sementara garis-garis kecil yang menempel di garis panjang merupakan materi duniawi. Terkadang manusia bisa meraih materi dunia tersebut. Namun akhirnya dia pun binasa sebelum bisa meraih seluruh ambisi yang dia cita-citakan.

Hikmah yang hendak ditangkap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan membuat gambar petaga ini adalah untuk memberitahukan kepada para shahabatnya bahwa angan-angan manusia terlalu banyak. Tidak jarang manusia mengira hidupnya terus berlangsung sampai dia bisa memuaskan semua ambisinya. Akan tetapi, ajalnya terkadang telah menjemputnya sebelum semua angannya teralisasi. Oleh karena itu, manusia yang berakal tidak akan pernah menunda-nunda taubat dan beramal shalih. Hendaklah dia tidak terperdaya oleh angan-angannya sehingga mengira akan hidup lama di muka bumi dan akan berhasil meraih semua ambisinya sebelum mati.

7. Belajar Secara Gradual

Di antara prinsip-prinsip penting dalam belajar dan dalam proses meluruskan petagai manusia adalah melakukannya secara gradual (bertahap). Mengganti tradisi buruk dengan tradisi yang baru tidak mungkin bisa dilakukan secara instant. Al Qur'anul Karim telah menerapkan prinsip ini untuk mengharamkan khamr dan zina. Al Qur'an tidak serta merta mengharamkan khamr dan zina. Namun Al Qur'an menerapkan penghaparan kedua hal tersebut secara gradual sampai akhirnya hukum keduanya diputus sebagai sesuatu yang haram.⁽¹⁰⁷⁾

¹⁰⁷ Lihat diskusi kami mengenai metode yang diterapkan Al Qur'anul Karim dalam mengharamkan khamr dan riba di dalam kitab kami yang berjudul *Al Qur'anul Karim, op. cit.*, hal. 173-178.

Diriwayatkan dari As-Sayyidah 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhua* bahwa dia berkata, **إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفْصَلِ فِيهَا ذِكْرُ الْحِجَّةِ وَالتَّارِ حَتَّى إِذَا تَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا لَا تَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا وَلَوْ نَزَلَ لَا تَزْنُوا لَقَالُوا لَا تَدْعُ**

الرِّبَا أَبَدًا

"*Sesungguhnya surat Al Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah surat Al Mufachshal (mulai dari surat Qaaf sampai akhir mushhaf). Di dalamnya disebutkan masalah surga dan neraka. Sampai ketika orang-orang telah berpegang kuat pada agama Islam, maka turunlah ayat tentang halal dan haram. Seandainya ayat pertama yang turun adalah, "janganlah kalian meneguk khamr!" pasti orang-orang mengatakan, "Kami tidak akan pernah meninggalkan khamr." Dan seandainya [ayat pertama] yang turun adalah, "janganlah kalian berzina!" pasti orang-orang akan berkata, "Kami tidak akan pernah meninggalkan perzinahan."*

Pada fase awal dakwahnya, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak orang-orang untuk menganut akidah taubid dan meninggalkan praktik paganistik (pemujaan terhadap berhala). Beliau sangat perhatian untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dalam kalbu para shahabat dan mempersiapkan jiwa mereka untuk memiliki komitmen ber jihad menyebarkan dakwah Islamiyah. Ketika keimanan telah tertanam kuat dalam sanubari para shahabat dan mereka pun hijrah ke Madinah, serta setelah terbentuk sebuah negara Islam, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* baru menetapkan beberapa aturan sosial masyarakat dan hukum syariat yang menyangkut kehidupan masyarakat Islam.

Apabila Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menerima orang dusun yang bertanya tentang Islam, maka beliau hanya menyuruh mereka untuk melakukan kewajiban dalam rukun Islam sehingga tidak sampai memberatkan atau membuat mereka jenuh. Menurut Rasulullah, jika keislaman telah tertanam kuat dalam hati mereka, maka hatinya akan lapang dengan sendirinya serta akan melakukan amalan-amalan sunnah dengan kesadaran pribadi. Diriwayatkan dari shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh* bahwa ada seorang dusun datang kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sembari berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا

108. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, vol. XIX, hadits nomor 4993.

تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَقْبُورَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَرِيدُ عَلَى هَذَا شَيْئًا أَبَدًا وَلَا أَفْضُ مِنْهُ قَلَمًا وَلَوْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سُرَّةٍ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْحَيَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا

“Wahai Rasulullah, tinggalkanlah kepadaku sebuah amal perbuatan apabila aku kerjakan, maka aku bisa masuk ke dalam surga.” Rasulullah bersabda, “Tendaklah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mengadakan shalat, memaikan zakat yang fardhu, dan berpuasa Ramadhan.” Orang dusun itu berkata, “Demi Dzat Yang Menguasai jiwaiku, aku tidak akan menmbah [amal perbuatan selain] ini.” Ketika dia pergi, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa suka melihat seorang laki-laki dari kalangan penghuni surga, hendaklah dia melihat laki-laki ini.”¹⁰⁹

Dirwayatkan dari Thalhah bin Ubaidillah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم من أهل نجد ثائر الرأس يسمع دوي صوته ولا يفقه ما يقول حتى دنا فإذا هو يسأل عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم خمس صلوات في اليوم والليالة فقال هل علي غيرها قال لا إلا أن تطوع قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وصيتام رمضان قال هل علي غيره قال لا إلا أن تطوع قال لا إلا أن تطوع قال فادبر الرجل وهو يقول والله لا أريد على هذا ولا أفص قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أفلح إن صدق

“Seorang laki-laki dari penduduk Njod datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam kondisi rambut acak-acakan. Kami mendengar gangg suaranya [yang tidak begitu jelas]. Kami tidak bisa memahami apa yang dia katakan. Sehingga dia pun mendekati Rasulullah

109. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. II, hal. 861, hadits nomor VII/1213).

shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Ternyata dia bertanya tentang Islam. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Shalat lima kali dalam sehari semalam.” Lelaki berkata, “Apakah aku memiliki kewajiban [shalat] yang lain?” Rasulullah bersabda, “Tidak, kecuali kamu mau mengerjakan amalan sunnah.” Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Dan [kamu wajib] berpuasa pada bulan Ramadhan.” Lelaki itu berkata, “Apakah aku masih memiliki kewajiban [puasa] yang lain?” Rasulullah bersabda, “Tidak, kecuali kamu mau melakukan amalan sunnah.” Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam juga menyebutkan [kewajiban] zakat kepadanya. Lantas dia berkata, “Apakah aku masih memiliki kewajiban [zakat] yang lain?” Rasulullah bersabda, “Tidak, kecuali kamu mau melakukan [sedekah] sunnah.” Maka lelaki itu berpaling sembari berkata, “Demi Allah, aku tidak akan menambah [amalan] ini dan tidak akan menguranginya.” Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Dia akan bahagia apabila jujur [dengan apa yang dia katakan].”¹¹¹⁾

Dari kedua hadits di atas tampak jelas hikmah Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam dalam memberikan ajaran Islam yang begitu ringan kepada para pemula. Beliau hanya memberikan kewajiban pokok dalam Islam agar keamanan mereka kuat terlebih dahulu di dalam hati. Jika keamanan telah bertanam kuat dalam hati mereka, maka dengan sendirinya mereka akan memiliki keinginan kuat untuk melakukan amalan-amalan sunnah yang lainnya.

Cara Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam menerapkan prinsip gradual dalam memperbaiki perilaku manusia juga terlihat jelas dalam kisah delegasi Tsaqif yang datang kepada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam untuk melakukan bai’at. Diwayatkan dari ‘Utsman bin ‘Abil ‘Ash radhiyallaahu ‘anhu, dia berkata, أَن وَقَدْ تَقِيفَ لَمَّا قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَرَاهُمُ الْمَسْجِدَ يَكُونُ أَرَقَى لِقُلُوبِهِمْ فَأَشْتَرَطُوا عَلَيْهِ أَنْ لَا يُخْشَرُوا وَلَا يُعْشَرُوا وَلَا يُحْبَوْا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ أَنْ لَا تُخْشَرُوا وَلَا تُعْشَرُوا وَلَا يُحْبَوْا فِي دِينِ لَيْسَ فِيهِ رُكُوعٌ

111) Sesungguhnya delegasi Tsaqif datang menemui Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, beliau menyambut mereka di dalam masjid. Tujuannya tidak lain agar bisa melunakkan hati mereka. Lantas mereka mengajukan syarat agar tidak dikumpulkan untuk ikut jihad, tidak diambil [hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari (An-Nawawi, vol. II, hal. 857, hadits nomor II/1208).

sepersepuluh harta mereka, dan tidak diperintahkan untuk mengerjakan shalat. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalian berhak tidak dikumpulkan untuk ikut jihad dan tidak diambil sepersepuluhnya. Namun tidak ada kebaikan dalam agama yang tidak ada kewajiban shalatnya."¹¹¹

Diriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu,
 إِذْ بَايَعَتْ قَالَ اشْتَرَطْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا صَدَقَةَ عَلَيْهِمْ وَلَا جِهَادَ وَآلَهُ سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ يَقُولُ سَيَصْنَعُونَ وَيَجَاهِدُونَ إِذَا أَسْلَمُوا

"Ketika orang-orang Tsaqif berbait kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengajukan syarat agar tidak dibebani mengeluarkan sedekah dan jihad, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendingarkannya sehingga bersabda, "Mereka kelak akan mengeluarkan sedekah dan ikut berjihad kalau sudah memeluk agama Islam."¹¹²

Di antara contoh prinsip belajar secara gradual yang diterapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meluruskan perilaku shahabatnya adalah wasiat beliau yang disampaikan kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu ketika akan dituntus ke negeri Yaman. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz,

إِنَّكَ سَتَلْقَى قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَرُدَّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَأَتَى دَعْوَةَ الظَّالِمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

111. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 240). Yang dimaksud dengan lafz *tu asyysaru*, adalah diambil sepersepuluh hartanya untuk sedekah. Yang dimaksud dengan lafz *tuasyaru* adalah dikumpulkan untuk mengukuti jihad. Dan yang dimaksud dengan *yujabau* adalah tidak diperintahkan untuk mengerjakan shalat.

112. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 240).

"Sesungguhnya kamu akan mendatangi sebuah kaum Ahlul Kitab. Jika kamu datang kepada mereka, maka gajalah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah telah memfardhukan kepada mereka shalat lima kali dalam sehari semalam. Jika mereka telah menaatimu dalam hal tersebut, kabarkan lagi kepada mereka bahwa Allah telah memfardhukan kepada mereka sedekah yang akan diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dikembalikan lagi kepada kaum fakir kalangan mereka. Apabila mereka telah menaatimu dalam hal tersebut, maka berhati-hatilah kamu terhadap harta yang dianggap paling utama oleh mereka! Dan takulah kamu pada doa orang yang teraniyal! Karena sesungguhnya tidak ada hijab penghalang antara doa orang yang teraniyaya dengan Allah."¹¹¹³

Sesungguhnya Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak berwasiat kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallaahu 'anhu untuk menuntut orang-orang Ahlul Kitab agar melaksanakan berbagai kewajiban secara sekaligus. Karena kalau sampai hal itu dilakukan, pasti akan terasa berat bagi mereka. Bahkan tidak menutup kemungkinan ada beberapa orang yang lari dari Islam. Akan tetapi Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam berwasiat agar Mu'adz menerapkan ajaran Islam secara gradual. Beliau memulainya dengan ajaran yang paling penting. Setelah itu beliau menyampaikan beberapa ajaran lain yang juga dianggap penting. Demikianlah prinsip gradual dalam proses dakwah yang memiliki efek signifikan bagi mereka dalam menerima ajaran Islam.

Kalau di dalam riwayat hadits di atas Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak menyebut-nyebut amalan puasa dan haji, mungkin karena kedua jenis ibadah tersebut sudah sangat akrab bagi orang Arab. Atau mungkin juga ketika itu Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam lebih memfokuskan target dakwahnya pada tiga rukun Islam pertama. Kalau ketiga rukun tersebut telah tertanam kuat dalam diri mereka, maka dengan sendirinya mereka akan tertarik untuk melakukan dua rukun Islam yang lainnya, yaitu puasa Ramadhan dan ibadah haji.



1113. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i ashif, vol. II, hal. 322).

Pasal Keenam

Ilmu Laduni dalam Perspektif

Hadits

A. Ilham dan Mimpi

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi manusia. Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia, memberinya kehidupan, pancaindra, dan akal. Semua itu tidak lain supaya manusia mampu merespon alam sekitar dan bisa mempelajari segala sesuatu yang telah diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajiar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Qs. Al ‘Alaq (96):1-5.

Allah *Ta'baraka wa Ta'ala* juga telah berfirman,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (۲) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)

"Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara."
Qs. Ar-Rahmaan (55):3-4.

Melalui pancaindra dan akal, manusia mampu memperhatikan segala sesuatu dan bisa mengamati peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Dia mampu merenungkan fenomena alam, membandingkannya, untuk kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan yang bernilai. Oleh karena itulah manusia bisa melakukan berbagai eksperimen dan penelitian-penelitian ilmiah. Manusia mampu mengetahui hakikat banyak hal dari fenomena kosmos untuk menelorkan pelbagai ilmu pengetahuan mutakhir.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuipun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." Qs. An-Nahl (16): 78.

Allah Ta'aala juga berfirman,

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." Qs. Al Mulk (67): 23.

Namun ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pancaindra hanya terbatas pada ilmu pengetahuan bersifat sensoris (indrawi) yang sangat mungkin mengalami kesalahan. Kemampuan akal manusia untuk menangkap ilmu pengetahuan sangat terbatas, begitu juga pengetahuan bersifat sensoris yang dimiliki manusia juga sangat terbatas. Karena akal manusia biasanya hanya bisa bekerja untuk pengetahuan bersifat sensoris yang diperoleh melalui pancaindra. Belum lagi akal sering kali melakukan kesalahan untuk menarik kesimpulan. Kesalahan tersebut dipengaruhi banyak faktor. Kami telah menjabarkan beberapa faktor kesalahan dalam proses berpikir pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada pasal keempat.

Manusia sebenarnya membutuhkan semacam pengetahuan yang bersifat aksiomatis (diyakini kebenarannya tanpa perlu dibuktikan lagi). Pengetahuan inilah yang diperoleh manusia tanpa melalui pancaindra dan akal. Pengetahuan inilah yang akan mengoreksi segala kesalahan pengetahuan yang diperoleh

melalui pancaindra. Di antara keutamaan Allah Ta'aala yang diberikan kepada manusia adalah memberikan ilmu pengetahuan yang bersifat aksiomatis kepada para Nabi dan Rasul melalui wahyu, ilham, maupun *ru'yah shadiqah* (mimpi yang benar). Melalui perantara para Nabi dan Rasul, manusia bisa mempelajari cara hidup yang selamat sehingga bisa meraih kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ

بِالْحَقِّ لِيُحْكَمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ
"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." Qs. Al Baqarah (2): 213.

Allah Ta'aala berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka *Al Kitab* dan neraca (*keadilan*) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." Qs. Al Hadiid (57): 25.

Melalui wahyu, ilham, dan *ru'yah shadiqah*, Allah Ta'aala memberikan berbagai pengetahuan yang bisa menyingkap misteri dan hakikat alam mayapada dan alam ghaib. Ilmu pengetahuan inilah yang memberitahukan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau atau yang masih akan terjadi di masa mendatang. Ilmu ini juga yang membekali manusia untuk melakukan beberapa kewajiban agama untuk keselamatan diri mereka. Di dalam Al Qur'anul Karim terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan adanya wahyu, ilmu, atau hikmah Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* yang diberikan kepada para Nabi, Rasul, dan para hamba yang shalih. Kami telah membicarakan masalah ini secara rinci di dalam kitab kami yang berjudul *Al Qur'an wal 'Imun-Nafs*.⁽¹⁾

04/14/2008 1. Dua Prosedur Mendapatkan Pengetahuan

Ada dua prosedur untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Prosedur pertama adalah melalui pancaindra dan akal. Prosedur ini merupakan cara umum yang biasa dirempuh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan

1. Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'an wal 'Imun-Nafs*, op.cit., hal. 182-186.

dipergunakan oleh para pakar melalui berbagai penelitian ilmiah. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui prosedur ini bermula dari hasil observasi maupun pengamatan fisik dan diakhiri dengan penyusunan konsep-konsep maupun metode-metode ilmiah.

Prosedur kedua adalah melalui wahyu, ilham, dan *ru'yuh shadiqah*. Melalui prosedur ini manusia mampu menghasilkan sebuah pengetahuan yang dilimpahkan Allah Ta'aala untuk menyingkap hakikat sesuatu, misteri fenomena alam ghaib, kejadian masa lampau maupun masa mendatang, dan berbagai aturan *syari'at* agama.

Di antara contoh yang sangat jelas untuk ilmu laduni dan ilham ilahi adalah keterangan dalam Al Qur'anul Karim, tepatnya dalam surat Al Kahfi tentang kisah Nabi Musa *'alaihisalaam* dengan seorang hamba Allah yang shalih. Kisah ini memberikan sebuah deskripsi yang sangat jelas kepada kita mengenai adanya ilmu pengetahuan sensoris dan ilmu laduni. Jenis ilmu yang pertama diperoleh melalui pancaindra dan akal, sedangkan jenis ilmu yang kedua diperoleh melalui wahyu dan ilham. Bisa diketahui bahwa Nabi Musa *'alaihisalaam* mewakili orang yang memiliki ilmu yang bersifat sensoris, sedangkan Nabi Khidhir *'alaihisalaam* mewakili orang yang memiliki ilmu laduni yang diperoleh melalui wahyu maupun ilham. Nabi Musa *'alaihisalaam* menghukumi sesuatu berdasarkan fenomena kasat mata yang berada di hadapannya. Di sisi lain, Nabi Khidhir *'alaihisalaam* menghukumi sesuatu berdasarkan rahasia Allah Ta'aala yang tidak bisa dilihat melalui indra penglihatan. Pengetahuan ini didasarkan pada ilham yang dilimpahkan oleh Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*.

2. Wahyu dan Ilham

Menurut Asy-Syaikh Muhammad 'Abdub, definisi wahyu adalah kebijakan yang diperoleh seseorang dari dirinya sendiri berupa keyakinan yang berasal dari Allah, baik diperoleh melalui perantara atau tanpa perantara. Kebijakan itu bisa diperoleh melalui perantara suara yang terngiang di indra pendengaran seseorang atau tanpa suara sama sekali. Wahyu sama sekali beda dengan ilham. Sebab, ilham merupakan intuisi⁽²⁾ yang diyakini oleh jiwa dan tiba-tiba dikuasai tanpa tahu dari mana datangnya.⁽³⁾

2. Atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan gerak hati. (lth. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

3. Asy-Syaikh Muhammad 'Abdub, *Risaalanut-Tahfid*, Kairo: Mathba'atul Manaar, 1353 H., Cet. ke-7, 108.

Al Qur'anul Karim telah diturunkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui prosedur wahyu. Wahyu ada yang diberikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam bentuk suara gemerincing lonceng. Wahyu jenis ini diterima beliau dengan sangat berat, sehingga beliau mengucurkan keringat sekalipun cuaca ketika itu sangat dingin. Begitu juga dengan hewan yang ditungangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ikut bersimpuh di permukaan bumi ketika beliau menerima wahyu.

Wahyu ada juga yang diturunkan kepada Nabi dalam bentuk yang lain dan dengan beberapa tingkatan. Di antaranya ada yang diberikan melalui *ru'yah shadiqah* (mimpi yang benar), mengutus malaikat ke dalam hati beliau tanpa terlihat oleh mata, ada yang diberikan melalui malaikat yang menjelma sebagai seorang laki-laki yang mengajai Rasulullah berbincang, ada yang diberikan oleh malaikat dalam wujud aslinya, dan ada juga yang disampaikan dengan cara berdialog langsung dengan Allah Ta'ala tanpa perantara, sebagaimana yang terjadi pada waktu peristiwa Isra' Mi'raj.⁽⁴⁾

Di antara contoh wahyu yang disampaikan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui perantara malaikat adalah riwayat yang disampaikan oleh Hudzaifah *radhyallahu 'anhu* sebagai berikut,

سَأَلَنِي أُمِّي مَتَى عَهْدُكَ يَا نَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ مَا لِي بِهِ عَهْدٌ مِنْكَ كَذَا وَكَذَا فَقَالَتْ مَتَى فَقُلْتُ لَهَا دَعِينِي أَبِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَصْلِي مَعَهُ الْمَعْرَبُ وَأَسْأَلُهُ أَنْ يَسْتَفْغِرَ لِي وَلَكَ فَأَقِيتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّيْتُ مَعَهُ الْمَعْرَبَ فَصَلَّى حَتَّى صَلَّى الْعِبَادَةُ ثُمَّ انْقَلَبَ فَجِئْتُهُ فَسَمِعَ صَوْتِي فَقَالَ مِنْ هَذَا حُذِيفَةُ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ مَا حَاجَّتْكَ غَفْرَةُ اللَّهِ لَكَ وَلَأَمَّا كَ قَالَ إِنَّ هَذَا مَلَكٌ لَمْ يَزَلِ الْأَرْضَ قَطُّ قَبْلَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيَّ وَيَسْتَسْئِرَنِي بِأَنْ فَاطِمَةُ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَنَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Aku ditanya oleh ibuku, "Kapan kamu terakhir kali bertemu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*?" Aku berkata, "Aku sudah tidak bertemu dengan beliau sejak waktu ini dan itu." Lantas ibuku mencelaiku [karena

4. Muhammadiyah Rif'at Sa'id, *Ar-Rasulul Mu'allim wa Manhajuhu*, Ji-Ta'lim

lama tidak mengunjungi Rasulullah] sehingga aku berkata kepadanya, "[Kalau begitu] biar kanlah aku menjumpai Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk menunaikan shalat Maghrib bersama beliau. Aku akan meminta beliau membonaikan ampunan untukku dan untuk Anda." Maka aku pergi untuk menunaikan shalat Maghrib bersamanya. Lantas beliau menunaikan shalat [Maghrib] dan sampai menunaikan shalat 'Iya'. Kemudian beliau beralih dan aku mengikutinya. Maka Rasulullah mendengar suaraku sehingga bersabda, "Sapakah ini? Apakah Hudzaifah?" Aku berkata, "Iya." Rasulullah bersabda, "Apa keperluannya? Semoga Allah memberikan ampunan untukmu dan untuk ibumu." Kemudian Rasulullah bersabda lagi, "Sesungguhnya malaikat [Jibril lama] tidak turun ke bumi sebelum malam ini. Dia memohon izin kepada Tuhannya untuk menyampaikan salam kepadaku dan memberikan kabar gembira untukku bahwa Fatimah akan menjadi tuannya para wanita penduduk surga, sedangkan Al Hasan dan Al Husain akan menjadi tuannya para pemuda penduduk surga."⁶

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam kadang-kadang diberi kabar melalui wahyu, yakni mengenai berita yang akan terjadi di masa mendatang dan berita yang telah terjadi di masa lampau. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan kabar-kabar tersebut kepada para shahabatnya melalui riwayat hadits dan khutbah-khutbahnya.

3. Wahyu dan Ilham yang Diturunkan kepada Selain Nabi

Wahyu dan Ilham juga diturunkan kepada selain Nabi maupun Rasul. Telah disebutkan di dalam Al Qur'anul Karim bahwa wahyu dan ilham juga diturunkan kepada ibunda Nabi Musa 'alaihis salaam,⁶ diturunkan kepada kaum Hawariyyun,⁷ dan juga diturunkan kepada hamba-hamba Allah yang shalih.⁸

Banyak sekali dalil dari hadits Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan bahwa ilham juga diberikan kepada selain Nabi. Diriwayatkan dari Aas radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلَّمَ رَوْاهُ اللَّهُ الْعِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

⁶ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi (Nashif, vol. III, hal. 358-359).

⁷ Lihat Qs. Al Qashash (28):7.

⁸ Lihat Qs. Al Ma'idah (5):111.

⁹ Lihat Qs. Al 'Ankabut (29):69 dan Al Baqarah (2):282. Lihat pula diskusi kami mengenai tema senada di dalam kitab kami yang berjudul *Al Qur'an wa 'Ilmu-Nafs*, op. cit., hal. 181-188.

"Barangsiapa menggunakan ilmu yang dia ketahui, maka Allah akan mewariskannya kepadanya ilmu yang sebelumnya tidak dia ketahui."⁽⁹⁾

Diriwayatkan dari Abu Sa'id radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اَتَقْرَأُ فِرَاسَةَ النُّوْمَيْنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بَوْرَ اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ (إِنْ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ)

"Takutlah kalian kepada firasat orang munim. Karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah Ta'ala." Kemudian beliau membaca ayat, "Sungguhnyapunada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." Qs. Al Hijr (15):75.⁽¹⁰⁾

Yang dimaksud dengan lafazh *al mutawassiminun* adalah orang-orang yang memiliki firasat kuat. Sedangkan firasat itu sendiri merupakan nur yang diteruskan Allah di dalam hati orang yang Dia kehendaki. Maka orang itu pun akhirnya akan mampu menyaksikan hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh orang kebanyakan.⁽¹¹⁾

'Umar bin al-Khaththab radhiyallaahu 'anhu pernah berbicara dengan pertimbangan rasionalnya. Namun kemudian Al Qur'anul Karim turun untuk memperkuat pendapat yang dikemukakan oleh 'Umar. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam permasalahan tawanan perang Badar. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang 'Umar sebagai berikut,

لَقَدْ كَانَ فِيكُمْ قَائِلٌ مِنَ الْأُمَمِ مَحْدُوثُونَ فَإِنَّ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ غَيْرُ

"Sungguhnyapunada di kalangan umat yang hidup sebelum kalian ada yang diberi ilham sehingga bisa mengabarkan sesuatu [yang bakal terjadi]. Kalian ada seseorang dalam umatku yang seperti itu, maka sesungguhnya dia adalah 'Umar."⁽¹²⁾

Yang dimaksud dengan lafazh *muladdatunin* dalam redaksi hadits di atas adalah orang-orang yang mendapatkan ilham.

9. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Hilyah*. Dia menganggap hadits tersebut sebagai hadits *dha'if* (Hadits itu telah dirakitrj Zaimuddin Abul Fadhil Al 'Iraqi, *op. cit.*, vol. I, hal. 71, catatan kaki nomor 2).

10. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi (Nashif, vol. IV, hal. 155).

11. Nashif, *op. cit.*, hal. 155.

12. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu, vol. XIV, hadits nomor 3689 dan diriwayatkan pula oleh Muslim (An-Nawawi, vol. II, hal. 1206, hadits nomor II/1505).

Diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Abi Waqqash *radhiyallaahu 'anh* bahwa pada suatu malam dia mendapatkan ilham kalau Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membutuhkan penjiagaan. Maka dia pun berdiri untuk menjaga beliau pada malam itu. Diriwayatkan dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'unha* bahwa dia telah berkata, سَهَر رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقَدِّمَةَ الْمَدِينَةِ لَيْلَةً فَقَالَ لَيْتَ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ قَالَتْ فَيَبِّتَا نَحْنُ كَذَلِكَ سَمِعْنَا خَشْخَشَةَ سِلَاحٍ فَقَالَ مِنْ هَذَا قَالَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَاصٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جَاءَ بِكَ قَالَ وَقَعَ فِي نَفْسِي خَوْفٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجِئْتُ أَخْرُسُهُ فَدَعَا لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ تَامَ

"Pada suatu malam Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak tidur setelah kedatangannya di Madinah. Beliau bersabda, "Andai saja ada seorang laki-laki shalih dari kalangan shahabatku yang menjagaku pada malam ini." 'Aisyah berkata, "Ketika kami sedang dalam kondisi seperti itu, kami pun mendengar gemerincing suara senjata tajam. Maka Rasulullah bersabda, "Siapaakah ini?" Ada orang yang berkata, "Sa'ad bin Abi Waqqash." Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apa yang membuatmu datang?" Sa'ad berkata, "Aku mengkhawatirkan diri Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Maka aku pun datang untuk menjaganya." Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendoakan Sa'ad dan kemudian tidur."⁽¹³⁾

Ilham yang berasal dari malaikat mengajak ke arah kebaikan dan memberikan hidayah ke arah kebenaran. Sementara bisikan syaithan mengajak pada keburukan dan mendustakan kebenaran. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بَابِنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَاِبْعَادُ الْبَشَرِ وَتَكْذِيبُ الْحَقِّ وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلِكِ فَاِبْعَادُ الْخَيْرِ وَتَصْدِيقُ الْحَقِّ فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ الْآخِرَى فَلْيَتَوَذَّ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ثُمَّ قَرَأَ (الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ) الْآيَةَ

13. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imam Muslim dan At-Turmudzi (Nashif, vol. III, hal. 342).

"Seungguhnya syaitan memiliki kemampuan membisiki anak keturunannya. Adapun syaitan dengan malakut memiliki kemampuan untuk membisiki. Adapun bisikan syaitan adalah menyajikan pada kebanyakan dan mendustakan kebanyakan. Sementara bisikan malakut adalah menyajikan dan mempertegas kebanyakan. Barangsiapa merasakan bisikan [malakut], maka hendaklah dia mengetahui kalau semua itu berasal dari Allah Ta'ala. Namun barangsiapa merasakan bisikan syaitan, maka hendaklah dia menubuh pertindungan kepada Allah. Kemudian beliau membaca ayat, "Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (fikir)." Qs. Al Baqarah (2): 268.⁽¹⁴⁾

Studi psikologi modern lebih cenderung untuk memberikan interpretasi ilmu pengetahuan yang bersifat material. Karena ilmu pengetahuan yang bersifat sensoris (dianggap oleh pancaindra) dianggap sebagai pijakan ilmu pengetahuan manusia. Namun demikian, pada bidang-bidang kajian tentang proses belajar dan cara mendapatkan ilmu pengetahuan, para psikolog modern tidak mengingkari adanya ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui prosedur wahyu, ilham, atau *ruyah shadiqah*. Hanya saja mereka lebih menekuni gejala-gejala kejiwaan yang bisa diobservasi atau mampu diteliti dengan prosedur eksperimen ilmiah. Adapun fenomena kejiwaan dan spiritual yang tidak bisa diobservasi dan diteliti melalui prosedur penelitian ilmiah, maka mereka sisihkan dari ruang lingkup pembahasan psikologi.

Sekalipun berangkat dari kecenderungan materialis dalam memberikan interpretasi gejala kejiwaan dan selalu konsisten pada metode ilmiah yang dipergunakan disiplin ilmu yang lain, seperti ilmu biologi dan ilmu fisika, namun kalau sudah berbicara masalah proses belajar dan cara memperoleh ilmu pengetahuan, maka studi psikologi modern tidak hanya memandang bahwa sumber ilmu pengetahuan manusia itu hanya satu, yaitu hanya berasal dari pengetahuan yang bersifat sensoris dengan segala perangkanya yang mampu membentuk sistem pemahaman yang universal.

Ketika studi psikologi modern berbicara masalah berpikir untuk menciptakan kreasi, maka ketika itulah dimungkinklah adanya celah datangnya ilham (inspirasi). Para psikolog memberikan contoh beberapa ilham yang telah diterima oleh para pakar dan cendekiawan ketika mereka tidur atau ketika sedang tetaga. Hanya saja para psikolog menginterpretasikan ilham dalam kondisi seperti ini sebagai produk aktifitas berfikir panjang yang lama dipendam dalam benak setelah seseorang mengambil kesempatan untuk mengendorkan pikiran.

14. Hadits tersebut dirwayatkan oleh At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. I, hal. 105).

Ketika itulah simpul-simpul dan hambatan berpikir menjadi hilang, sehingga secara tiba-tiba muncul inspirasi baru yang menjadi solusi aktifitas berpikirnya. Inspirasi itu menjadi pemecah permasalahan setelah sekian lama dicari. Inspirasi yang muncul secara tiba-tiba dan bisa memberikan solusi permasalahan inilah yang mereka namakan sebagai ilham. Berdasarkan pemahaman ini, berarti ilham bukan sesuatu yang datang dari luar diri manusia, namun muncul dari dalam diri manusia sebagai hasil proses berpikir yang cukup lama.

Masih ada kemungkinan untuk mengompromikan pendapat psikolog modern dan konsep agama tentang ilham. Studi psikologi modern memandang ilham sebagai aktifitas fisik, tepatnya otak manusia yang dibarengi dengan aktifitas psikologis. Akan tetapi kalau kita memahami konsep agama tentang ilham, maka pengertian seperti ini masih belum cukup. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* merupakan Dzat Yang Mengatur peredaran alam raya, semua makhluk, dan seluruh peristiwa yang berada di dalamnya. Dia Maha Mengetahui benda yang besar maupun yang kecil sekalipun. Dan Dia Maha Mampu untuk melakukan segala sesuatu.

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu buarpun sebesar *zarrah* (*atom*) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (*pula*) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (*Laah Mahfuth*).”
Qs. Yunus (10): 61.

Allah Ta'ala berfirman,

أَلَمْ نَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (*Laah Mahfuth*) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” Qs. Al H^{ajj} (22): 70.

Allah Tabaraaka wa Ta'ala berfirman,

أَوْ لَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

“Tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?” Qs. Al Baqarah (2): 17.

Allah Ta'ala berfirman,

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Tidaklah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas

segala sesuatu?" Qs. Al Baqarah (2): 106.

Ketika seseorang memikirkan apa saja, maka sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mengetahui alur pikiran yang ada di dalam benaknya. Allah Maha Mampu untuk mengarahkan pikiran seorang hamba untuk mencetuskan sebuah inovasi baru atau solusi mutakhir untuk sebuah permasalahan. Berdasarkan kekuasaan Allah inilah, maka ilham ditangkap sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sekalipun para psikolog menganggap bahwa ilham berasal dari benak manusia sebagai produk proses berpikir dan sama sekali tidak ada intervensi unsur lain di luar proses berpikir.¹⁵⁾

Akan tetapi kita bisa mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya melalui ilmu, kekuasaan, dan kehendak Allah *'Azza wa Jalla*. Segala sesuatu tidak murni hasil kerja otak manusia atau produk proses berpikir mereka. Dalam kajian biologi sudah cukup masyhur bahwa struktur otak besar manusia terbagi menjadi, otak kiri dan otak kanan. Otak besar itulah yang menjadi pusat aktifitas intelektual, seperti membaca, menulis, belajar, daya ingat, berbicara, dan berpikir. Kepala bagian depan yang menjadi tempat otak besar, di dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *an-naasyib* (artinya: ubun-ubun). Istilah inilah yang disebut-sebut dalam rangkaian doa Rasulullah *shallallahu 'alaini wa sallam* sebagai berikut,

اللَّهُمَّ أَنْتَ عِبْدُكَ وَأَنْتَ أَمْتُكَ نَاصِيَتِي يَدَاكَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba laki-laki-Mu dan putra hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku berada di dalam kekuasaan-Mu."¹⁶⁾

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaini wa sallam* yang berbunyi, "Ubun-ubunku berada di dalam kekuasaan-Mu," mengisyaratkan dengan jelas bahwa otak depan terditi dari otak kanan dan otak kiri yang menjadi pusat aktifitas intelektual. Jadi tidak heran kalau Rasulullah *shallallahu 'alaini wa sallam* menyatakan bahwa kekuasaan penuh otak depan seratus persen berada di tangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu, Allah berhak untuk memperlakukan organ tersebut sesuai dengan kehendak-Nya dan juga bebas untuk mengarahkan orang tersebut ke arah mana saja. Bahkan Allah bebas untuk mengarahkan pemilik organ tersebut

¹⁵ Lihat diskusi kami tentang masalah ilham dalam kitab *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 187-188.

¹⁶ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Aljmad, vol. 1, hal. 391.

untuk berpikir segala sesuatu yang ujung-ujungnya menghasilkan inovasi atau inspirasi baru yang disebutkan dengan istilah ilham.

Al Qur'anul Karim telah mengisyaratkan pengertian ini di dalam surat Al 'Alaq. Allah Ta'ala berfirman,

كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ نَسْفَعْنِ بِالنَّاصِيَةِ (١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦)
"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-uburnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."
Qs. Al 'Alaq (96): 15-16.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka dalam konteks ayat Al Qur'an di atas? Apa pula yang dimaksud otak depan bisa durhaka? Maksud kalimat itu tidak lain adalah otak depan manusia terdiri dari otak kanan dan otak kiri yang menjadi pusat aktifitas intelektual, seperti kejujuran, kebohongan, kebenaran, kesalahan, dan aktifitas otak yang lainnya. Asal mula kebohongan dan kesalahan manusia sesungguhnya hanya terjadi pada aktifitas intelektualnya yang terdapat di otak depan. Barulah setelah itu tercermin dalam perilaku motorik (gerakan) maupun ucapan lisan.

4. Mimpi

Mimpi merupakan aktifitas mental yang beroperasi ketika seseorang tidur. Dalam tidurnya itu dia melihat berbagai gambar atau kejadian. Bahkan terkadang dia juga turut aktif dalam banyak kegiatan di dalam mimpinya tersebut. Tidak jarang kejadian di dalam mimpi masih terekam dengan bagus setelah dia terjaga dari tidur. Namun kadang-kadang kejadian dalam mimpi juga sulit untuk diingat kembali.

Mimpi yang dialami seseorang tidak jarang terlihat jelas dan mudah ditafsirkan. Namun terkadang mimpi seseorang terlihat samar dan sulit untuk ditafsirkan. Sejak dahulu banyak sekali pakar yang berusaha memikirkan masalah tafsir mimpi dan menangkap makna yang berada di baliknya. Bahkan menurut mereka, mimpi terjadi karena berbagai macam sebab. Ada mimpi yang muncul akibat sesuatu yang dipikirkan terlalu dalam oleh seseorang, sehingga dia tidur dengan membawa pengaruh pikiran tersebut. Pengaruh pikiran yang membayangi seseorang bisa berbentuk fisik — seperti suara, cahaya, dan aroma —, namun bisa juga bersumber dari sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, misalnya rasa lapar, rasa haus, rasa sakit, atau yang lainnya.

Kadang-kadang mimpi merupakan bayangan benda yang berada dalam pikiran bawah sadar seseorang dan muncul ketika dia sedang tidur. Bayangan masa lalu itu

inovasi atau dalam surat

"Kami
dibaka."

yang yang
pula yang
adalah ok
aktifitas
aktifitas
menghunya
Bartlah
lisan.

yang tidur
tidak jarang
terkadang
dari tidur
membali

mudah
untuk untuk
masalah
menurut
muncul
dita tidur
yang yang
aya, dan
dalam diri
lainnya
m pikian
sa lalu itu

sebenarnya tanpa disadari terus mengahntui pikirannya. Mimpi bisa juga berasal dari masalah penting yang terus dipendam dan dibawa sampai tidur. Sekalipun demikian, ada sebagian pakar menyebutkan bahwa mimpi bisa menjadi solusi yang baik untuk beberapa problem yang terjadi dalam kehidupan keseharian.

Mimpi terkadang merupakan leluapan keinginan seseorang yang begitu besar dan belum sempat terpenuhi. Sering kali manusia memimpikan angan-angan dan keinginan yang sangat sulit direalisasikan. Sekali waktu mimpi bisa menjadi solusi tengah bagi pertarungan motivasi seseorang yang sudah mencapai pada taraf menimbulkan rasa gelisah. Sementara solusi untuk sebuah problem yang muncul dalam mimpi biasanya terlihat samar. Berangkat dari pengertian mimpi seperti inilah Sigmund Freud menetapkan interpretasi mimpi dalam aliran Psikoanalisisnya.

Kadang-kadang mimpi merupakan isyarat yang memberitahukan terjadinya sebuah peristiwa di masa mendatang, baik kabar gembira maupun kabar buruk. Bisa juga mimpi berupa penyingskap rahasia dan hakikat yang masih samar, maupun informasi tentang alam ghaib. Mimpi jenis terakhir inilah yang disebut dengan istilah ru'ya. Banyak sekali para pakar yang membahas masalah mimpi yang mampu memberikan informasi atau menyingskap misteri sesuatu yang masih samar. Hal ini sebagaimana pula yang dijelaskan dalam beberapa agama Samawi. Akan tetapi lingkup studi psikologi modern tidak mencakup bidang kajian ini. Perhatian studi psikologi modern hanya terbatas pada beberapa macam mimpi yang telah kami sampaikan sebelumnya.

5. Ru'ya

Aya Al Qur'anul Karim telah mengisyaratkan adanya ru'ya dan *al-hybatunil ahlam* (mimpi yang sulit ditakwti). Terkadang ru'ya merupakan mimpi yang bisa menyingskap misteri alam ghaib atau memberitahukan kejadian futuristik (peristiwa di masa mendatang). Betina ini memang sengaja diberitahukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Biasanya ru'ya berupa perintah yang harus dilaksanakan oleh orang yang bermimpi, testimoniawa kalau dia seorang Nabi. Sedangkan *al-hybatunil ahlam* merupakan mimpi yang sulit untuk ditafsirkan. Jenis mimpi inilah yang banyak sekali dikaji oleh para psikolog modern, khususnya mimpi yang hanya memunculkan simbol-simbol dan baru bisa dipahami setelah dianalisis dengan seksama.

Al Qur'anul Karim banyak sekali menyebutkan ru'ya yang dialami oleh para Nabi. Misalnya keterangan tentang ru'ya Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang dipentah untuk menyembelih putranya yang bernama Isma'il *'alaihissalam*. Ru'ya jenis ini termasuk wahyu yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya,

04/14/2008

yakni wahyu untuk melaksanakan sebuah perintah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّنَةَ قَالَ يَا بَنِي آدَمَ إِنِّي أُرِي فِي السَّمَاءِ آيَةً أَذْبَحَتَ قَاطِرَةً مَرَدًّا تَرَوْنِي
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا
وَكَلَّمَ لِلْحَيَيْنِ (١٠٣) وَأَنَّا دِينُهُ أَن يَأْتِيهِمْ (١٠٤) قَدْ صَدَّقَتِ الرُّؤْيَا إِنَّا كَنَّا لَكَ
نُحُوزِي الْمُخْصَيْنِ (١٠٥)

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakeku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nyek), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demitaiulah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." Qs. Ash-Shaaffaat (37): 102-105.

Al Qur'anul Karim juga menyebutkan ru'ya yang dialami Nabi Yusuf *alaihis salam*. Ru'ya jenis ini juga termasuk dari tanda-tanda kenabian. Allah Ta'ala berfirman,

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ
"([ngatlah]), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Qs. Yusuf (12): 4.

Al Qur'anul Karim juga menyebutkan ru'ya yang dialami Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam ru'ya tersebut terlihat bahwa beliau dan kaum mukminin memasuki Mekah dalam keadaan mencukur kepala dan menggantungnya tanpa perasaan takut sedikit pun. Ru'ya jenis ini juga tergolong tanda-tanda kenabian. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ صَدَّقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَامِينَ
مُحْلِلِينَ رُءُوسِكُمْ وَمُقْصِرِينَ لَا تَحْافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَفَجَعَلْ مِنْ دُونِ
ذَلِكَ قِتْلًا قَرِينًا

"Sungguhnyanya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, tiga-tiga dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." Qs. Al Fath (48): 27.

Al Qur'anul Karim menyebutkan pula beberapa ru'ya yang dialami oleh orang-orang selain Nabi. Al Qur'an menyebutkan ru'ya yang dialami oleh dua orang pemuda yang bersama-sama Nabi Yusuf *'alaihis salam* ketika berada di dalam penjara. Al Qur'an menyebutkan pula takwil mimpi yang disampaikan oleh Nabi Yusuf *'alaihis salam* untuk mimpi yang dialami kedua pemuda tersebut.⁽¹⁷⁾ Al Qur'an menyebutkan ru'ya Raja Mesir yang menyaksikan tujuh ekor sapi gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus, serta menyaksikan tujuh butir gandum yang hijau dan tujuh butir gandum yang sudah kering.⁽¹⁸⁾

Disebutkannya ru'ya Raja Mesir dan dua rekan Nabi Yusuf *'alaihis salam* di dalam penjara menunjukkan bahwa ru'ya tidak hanya dimonopoli oleh para Nabi maupun hamba-hamba Allah yang shalih. Akan tetapi ru'ya bisa juga dialami oleh orang-orang yang tidak shalih, bahkan orang kafir sekalipun. Tujuannya tidak lain bahwa Allah Ta'ala ingin memelihara hak-hak mereka.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering kali menyebutkan adanya ru'ya dalam beberapa riwayat haditsnya, sebagaimana beliau juga sering menakwilkan mimpi yang beliau alami sendiri atau mimpi yang dialami para shahabatnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa mimpi itu ada tiga macam. Dalam hal ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ فَرُؤْيَا الصَّالِحِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ وَرُؤْيَا تَحْرِيقٍ مِنَ الشَّيْطَانِ وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا ثَلَاثَ

"Mimpi itu ada tiga macam: ru'ya shalihah yang merupakan kabar gembira dari Allah, mimpi menyebarkan yang berasal dari syaitan, dan mimpi yang termasuk peristiwa yang dialami seseorang itu sendiri. Jika salah seorang dari kalian bermimpi yang tidak menyenangkan, maka

¹⁷ Lihat Qs. Yusuf (12):36-41.

¹⁸ Lihat Qs. Yusuf (12):46-49.

*hendaklah dia bangkit untuk kemudian mengerjakan shalat. Dan hendaklah dia tidak memberituhkan mimpi itu kepada orang lain.*¹⁹⁾

Sesungguhnya istilah ru'ya yang disebutkan dalam redaksi hadis di atas termasuk dalam kategori *bulun* (mimpi). Sedangkan mimpi jenis pertama yang merupakan kabar gembira dari Allah Ta'ala merupakan *ru'ya shalihilah*. Mimpi jenis ini sama dengan mimpi-mimpi yang dialami oleh para Nabi yang telah disebutkan di dalam Al Qur'anul Karim, sebagaimana yang telah kami isyatakan sebelumnya. Mimpi jenis kedua tergolong *bulun* yang menimbulkan kesedihan, keragu-raguan, dan kebatilan. Mimpi jenis ini berasal dari syaitan. Sementara mimpi jenis ketiga merupakan pengalaman pribadi di masa lampau atau ingatan yang terpendam dalam alam bawah sadar seseorang yang kemudian muncul ketika dia sedang tidur. Biasanya mimpi jenis ini betkisar pada masalah angan-angan dan lupaian emosi yang belum sempat terpenuhi. Mimpi jenis kedua dan ketiga dikategorikan sebagai *bulun* yang menjadi obyek kajian para psikolog modern. Sedangkan mimpi jenis pertama merupakan *ru'ya shalihilah* atau *ru'ya shadiqah* yang tidak tercatat dalam bidang kajian psikologi modern.

Berberapa riwayat hadis yang disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya menyebutkan dua jenis mimpi saja. Jenis pertama adalah mimpi yang menyebabkan seseorang bisa merasa bahagia dan senang. Mimpi jenis ini dianggap berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan mimpi jenis kedua adalah yang bisa menimbulkan rasa tidak senang. Mimpi jenis ini dianggap berasal dari syaitan. Dirwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللَّهِ فَلْيُحَمِّدِ اللَّهَ وَلْيُحَدِّثْ بِهَا وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ فَإِنَّمَا لَا تَصْرُهُ

"Jika seseorang bermimpi yang membuatnya merasa senang, maka sesungguhnya mimpi itu hanya berasal dari Allah. Hendaklah dia memuji Allah dan berbarap senoga mimpi itu menjadi kenyataan. Namun, jika seseorang bermimpi yang tidak menyenangkan, maka sesungguhnya dia itu hanya berasal dari syaitan. Hendaklah dia menahan pertindungan [kepada Allah] dari memberitukan mimpi tersebut dan tidak memberitabukannya

19. Hadis tersebut dirwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi, dari Abu

Hurairah *radhiyallahu 'anhu* (Nashif, vol. IV, hal. 305).

kepada seorang pun. Karena sesungguhnya mimpi itu sama sekali tidak bisa mendatangkan malabarat untuknya.²⁰⁾

Dirwayatkan dari Abu Qatadah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *jallaallahu 'alahi wa sallam* bersabda,

الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ وَالْخُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَتَّقِ
حِينَ يَسْتَيْقِظُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَيَتَوَقَّذْ مِنْ شَرِّهَا فَإِنَّهَا لَا تُصَرُّ

'Ru'ya shalhab — di dalam riwayat lain [disebutkan dengan menggunakan redaksi]: ru'ya hasanah— berasal dari Allah. Sedangkan bukan berasal dari syaitan. Barangsiapa memimpikan sesuatu yang tidak membuat dirinya senang, maka hendaklah dia meludah tiga kali ke samping kiri dan memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan mimpi tersebut. Karena sesungguhnya mimpi itu sama sekali tidak bisa menimbulkan malabarati untuknya.²¹⁾

Dua riwayat hadis di atas menunjukkan bahwa jika ada seseorang yang mengalami *ru'ya shalhab* yang membuatnya merasa senang, maka hendaklah dia menyandarkannya kepada Allah Ta'aala dan bersyukur kepada-Nya. Sebaliknya, kalau dia bermimpi buruk yang sama sekali tidak menyenangkan, maka hendaklah dia menyandarkannya kepada syaitan. Karena mimpi tersebut termasuk dalam was-was yang dihembuskan oleh syaitan. Selain itu, hendaklah dia tidak memberitahukan mimpi buruk itu kepada siapapun. Karena sesungguhnya berita semacam itu bisa memunculkan perasaan pesimis. Sedangkan perasaan pesimis termasuk perasaan yang dilarang. Sebaliknya dia memohon perlindungan kepada Allah Ta'aala dan berpaling diri kepada-Nya. Karena mimpi buruk itu sama sekali tidak bisa menimbulkan malabarati baginya tanpa seizin Allah Ta'aala.²²⁾

Menyandarkan mimpi buruk kepada syaitan bukan berarti syaitan yang menciptakan mimpi tersebut. Semua jenis mimpi, baik yang bagus maupun yang buruk pada hakikatnya ciptaan Allah Ta'aala dan terjadi atas izin-Nya. Akan tetapi biasanya Allah Ta'aala menciptakan *ru'ya shalhab* pada waktu malaikat yang akan menyampaikan mimpi itu hadir. Itulah akhirnya *ru'ya shalhab* disandarkan kepada Allah. Sedangkan mimpi buruk biasanya diciptakan Allah Ta'aala ketika syaitan hadir. Itulah sebabnya akhirnya mimpi buruk disandarkan kepada syaitan.²³⁾

²⁰⁾ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari (Nashif, vol. IV, hal. 305).

²¹⁾ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 657, hadis nomor V/842).

²²⁾ An-Nawawi, *op. cit.*, hal. 657.

²³⁾ Lihat dalam mukaddimah kitab: Ibnu Sirin, *Tafsirul Ahlamil Kabir*, Kairo: Matbaa 'au Muhammad 'Ali Shalih wa Auladhin, 1963, hal. 3.

Ru'ya shalibah merupakan tanda kenabian yang pertama kali diberikan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, *أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الرُّوحِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةِ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْهُ فَيَلْقَى الصَّبِيحَ* "Wahai pertama yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah ru'ya shalibah [yang beliau alami] ketika tidur. Beliau tidak mengalami mimpi kecuali datang seperti cahaya di waktu Shubuh."²⁴

Ru'ya yang dialami seorang muslim merupakan kabarembira yang berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ru'ya jenis ini termasuk salah satu dari sekian banyak tanda-tanda kenabian. Diwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرِّسَالََةَ وَالنَّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيٍّ قَالَ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ لَكِنَّ الْمُبَشِّرَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْمُبَشِّرَاتِ قَالَ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ وَهِيَ خَيْرٌ مِنْ أَخْرَاءِ النَّبِوةِ

"Sungguhnya misi kenabian dan kenabian telah terputus. Tidak akan ada lagi Rasul maupun Nabi setelah aku." Maka kabar itu membuat orang-orang merasa berat. Namun beliau bersabda lagi, "Akan tetapi ada beberapa kabarembira." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kabarembira itu?" Rasulullah bersabda, "Ru'ya seorang muslim merupakan salah satu bagian dari beberapa tanda kenabian."²⁵

Diwayatkan dari 'Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ سِتَّةٍ وَارْبَعِينَ خَيْرًا مِنَ النَّبِوةِ
"Ru'ya seorang mukmin merupakan sebuah bagian dari empat puluh enam tanda kenabian."²⁶

Diwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anha bahwa dia telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَمْ يَبْقَ مِنَ النَّبِوةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتِ قَالُوا وَمَا الْمُبَشِّرَاتِ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ

24. Hadis tersebut diwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. III, hal. 252).
25. Hadis tersebut diwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari dan At-Turmudzi (Nashif, vol. IV, hal. 304).
26. Hadis tersebut diwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. IV, hal. 304).

"*Tidak ada [tanda-tanda] kenabian yang masih tersisa kecuali beberapa kabar gembira saja.*" Para shahabat berkata, "*Apakah yang dimaksud dengan beberapa kabar gembira itu?*" Rasulullah bersabda, "*Ru'ya shalihah.*"⁽²⁶⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan lafadh *al buyrua* dalam firman Allah Ta'aala, "Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan duniya dan (dalam kehidupan) di akhirat." Qs. Yunus (10):64, sebagai *ru'ya shalihah*.⁽²⁷⁾ Kalau begitu, *ru'ya shalihah* merupakan salah satu tanda kenabian. Sesungguhnya *ru'ya shalihah* berasal dari Allah Ta'aala. Hamba Allah bisa mengetahui apa yang bakal terjadi, baik itu peristiwa bagus atau buruk melalui *ru'ya shalihah*. Dengan hanya menyebutkan istilah *al mubasyirah* dalam kedua riwayat hadis di atas, maka Rasulullah bermaksud untuk menyebutkan hal-hal yang lebih umum terjadi atau memang sengaja tidak perlu menyebutkan lawan dari istilah *al mubasyirah*, yaitu *al munda'irah* (artinya: peringatan buruk).⁽²⁸⁾

Sebagian orang ada yang menafsirkan sabda Rasulullah, "Sesungguhnya ru'ya termasuk salah satu dari empat puluh enam tanda kenabian," sebagai rentang waktu diturunkannya wahyu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu selama dua puluh tiga tahun. Enam bulan di antaranya melalui *ru'ya shalihah*. Dengan demikian, kalau rentang waktu selama enam bulan itu disandarkan pada rentang waktu selama dua puluh tiga tahun, maka perbandingannya sama dengan satu dari empat puluh tujuh bagian yang lain.⁽²⁹⁾ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa *ru'ya shalihah* termasuk satu dari empat puluh tanda kenabian, riwayat yang lain menyebutkan empat puluh lima, dan riwayat yang lain lagi menyebutkan tujuh puluh.

Adanya perbedaan jumlah nominal seperti ini tergantung pada kondisi orang yang bermimpi. Kalau orang yang bermimpi tergolong orang fasik, maka perbandingannya ibarat satu dari tujuh puluh tanda kenabian. Namun kalau yang bermimpi orang shalih, maka perbandingannya adalah satu banding empat puluh. Sebab kemungkinan benarnya semakin besar. Orang mukmin yang shalih dan jujur biasanya memiliki mimpi yang benar. Hal ini sesuai dengan sifat jujur yang dia miliki. Diriwayatkan dari shahabat Abu Hurairah *radhyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا

26. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari (An-Nawawi, vol. 1, hal. 655, hadis nomor 1/838).
27. Mujaammad bin Sirin, *Kitaabu Tajsiiril Alilamiil Kabir*, op. cit., hal. 19.

28. An-Nawawi, vol. 1, hal. 655.

29. Nashif, op. cit., vol. IV, hal. 304, catatan kaki nomor 3.

"Orang yang paling benar ru'ya-nya di antara kalian adalah orang yang paling jujur perkataannya."¹⁹⁰

6. Tafsir Mimpi dan Ru'ya

Sudah sejak zaman dahulu manusia sangat perhatian terhadap masalah tafsir mimpi untuk menangkap makna dan rahasia yang terkandung di dalamnya, serta kabar baik maupun buruk yang menjadi misteri dari tersebut. Fenomena ini bisa dilihat dari berbagai komunitas manusia dalam catatan sejarah. Banyak sekali orang yang memilih untuk berkonsentrasi dalam bidang tafsir mimpi. Banyak sekali literatur mengenai masalah ini yang telah ditulis. Bahkan telah diterapkan beberapa kaidah dasar untuk menangkap rahasia maupun simbol-simbol yang terdapat dalam mimpi.

Tidak perlu diragukan kalau bangsa Arab sebelum Islam juga telah memiliki metode khusus untuk menafsirkan mimpi. Hanya saja kami tidak bisa melacak data-data yang memperkuat eksistensi bidang kajian ini. Akan tetapi, dengan diturunkannya kitab suci Al Qur'an yang menyebutkan beberapa ayat tentang tafsir mimpi, begitu pula dengan adanya berbagai riwayat hadits Nabi yang menjelaskan tentang mimpi, bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah menafsirkan mimpi yang beliau alami dan yang dialami oleh Para shahabat, maka muncullah sistem tafsir mimpi dengan paradigma baru yang muncul di tengah komunitas Islam. Tafsir mimpi dengan paradigma baru ini berdasar pada ajaran Al Qur'an maupun Al Hadits yang menyebutkan beberapa pertumpamaan dan model khas tentang tafsir mimpi.

Di antara contoh simbol tafsir mimpi yang dinukil dari pertumpamaan Al Qur'an adalah tambang atau tali yang ditafsirkan sebagai perjanjian, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,
﴿وَاقْتَصِرُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا﴾
"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (ygamu) Allah!" Qs. Aali Imran (3): 103

Telur ditafsirkan sebagai kaum wanita, sebagaimana firman Allah Ta'ala,
﴿سَآءَ مَا أَكَلْنَ مِنْهُنَّ سِرَآءَ﴾
"Seakan-akan mereka itu adalah telur [burung unta] yang tersimpan dengan baik." Qs. Ash-Shaafaat (37): 49

30. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Nashir, vol. IV, hal. 305).

Kayu ditafsirkan sebagai orang-orang munafik, sebagaimana firman Allah Ta'ala yang menggambarkan sifat orang-orang munafik,

كَأَنَّهُمْ خَشْبٌ مُسْتَدَدٌ

"Mereka seakan-akan kayu yang terstandar." Qs. Al Muna'fiquun (63): 4

Petahu ditafsirkan sebagai keselamatan, sebagaimana dalam firman Allah

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَنِ السُّفْهَانِ فَأَنجِيَةً وَأَصْحَابَ السُّبْحَانِ

"Maka kami selamatkan Nuh dan penumpangnya, penumpangnya bahtera itu."

Al 'Ankabut (29): 15

Sementara contoh tafsir mimpi yang dinukil dari hadis-hadis Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam adalah tikus yang dilihat dalam mimpi ditafsirkan sebagai wanita fasik. Sementara anjing yang suka menggigit dan burung gagak ditafsirkan sebagai lelaki fasik. Hal ini bisa diketahui dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

خَسَمَ فَوَاسِقٌ يُفْتَنُ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ الْغَرَابُ وَالْكَتَبُ الْعُورُ وَالْغُرَبُ وَالْفَارَةُ

"Ada lima binatang fasik (suka merusak dan membawa malapetaka) yang boleh dibunuh pada bulan haidl dan bulan haram: burung gagak, burung rajawali, anjing yang suka menggigit, kalajengking, dan tikus."

Sedangkan kaca ditakwilkan sebagai para wanita, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

أَيَّاكَ وَالْعَوَارِجَ

"Hai-batiah kamu terhadap kaum wanita!"³¹⁾

Dari keterangan Al Qur'an dan hadis yang berasal dari kitab *Tafsirul Ahlaam* karya Muhammad bin Sirin yang sangat masyhur, nampak jelas bahwa dalam masyarakat Islam telah muncul paradigma baru dalam bidang tafsir mimpi. Menurut para ulama ahli tafsir mimpi, hal seperti ini merupakan sebuah keharusan sebagai salah satu upaya memahami kitab Allah dan menghafal hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebut saja sebagai contoh pendapat Ibnu Sirin pada bab pertama dalam kitabnya *Tafsirul Ahlaamil Kabir* sebagai berikut, "Ketahuilah —semoga Allah melimpahkan taufiq kepadaku dan kepada dirimu, untuk selalu menaati-Nya— bahwa ketika ru'ya dianggap sebagai salah satu dari empat puluh enam tanda kenabian, maka orang yang menakwilkan mimpi harus memahami kitab Allah, hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

31. Muhammad bin Sirin, *Kitabu Tafsirul Ahlaamil Kabir*, op. cit., hal. 4-5.

menguasai bahasa Arab, mengetahui asal-usul terbentuknya lafazh Arab, mengetahui berbagai perangai manusia, memiliki kemampuan untuk membedakan sesuatu dengan baik, menjabarkan dirinya dari hal-hal yang aman, beretika luhur, dan bertutur kata jujur agar diarahkan Allah pada keselamatan dalam proses menafsirkan mimpi.”⁽³²⁾

Kita juga bisa menemui pengaruh Al Qur'an dan hadits dengan jelas pada pendapat para filosof dan para pemikir muslim, seperti Al Farabi⁽³³⁾ dan Ibnu Sina.⁽³⁴⁾ Mereka telah menafsirkan *ru'ya ihadiyah* sebagai sesuatu yang jadi karena adanya hubungan antara jiwa manusia dengan *Al Mala'ul-`Ala* dan adanya pelimpahan wahyu maupun ilham dari-Nya.

7. Tafsir Mimpi dalam Hadis

Di antara beberapa mimpi ada yang maknanya sudah jelas sehingga tidak perlu diartiskan lagi. Namun ada juga yang masih berupa simbol-simbol penuh misteri sehingga harus diartikan agar bisa dipahami. Ada beberapa cara untuk menafsirkan mimpi. Di antaranya adalah dengan mencari nama benda yang terlihat dalam mimpi untuk kemudian mencari terbentuknya akar kata tersebut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah menafsirkan sebagian mimpi dengan cara ini. Hal ini sebagaimana yang beliau wasiatkan kepada para shahabatnya agar mereka menafsirkan mimpi dengan metode ini. Rasulullah bersabda,

إِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكُمُ الرُّؤْيَا فَخُذُوا بِالْأَسْمَاءِ

“Jika kalian kesulitan untuk menafsirkan mimpi, maka ambillah [asal-usul] nama [benda yang kalian lihat dalam mimpi tersebut]”⁽³⁵⁾

Di antara contoh tafsir mimpi dengan menggunakan nama benda yang diungkapkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah mimpi yang telah beliau alami sendiri. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

رَأَيْتُ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِيمَا يَبْرِي النَّاسُ كَمَا فِي دَارِ عَقِيَّةِ بْنِ رَافِعٍ فَأَيُّنَا بَرَّطَبٌ
مِنْ رُطَبِ ابْنِ طَابٍ فَأَوَّلْتُ الرُّعْفَةَ لَنَا فِي الدُّهْيَا وَالْعَاقِبَةَ فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ
دَيْتًا قَدْ طَابَ

32. *Ibid*, hal. 5.

33. Al Farabi, *Araa'u Ahlil Madinatil Faadhilah*, Kairo: Maktabatul Huseinir-Tijanyah, 1949, Cet. ke-2, bab Al Mamanaat w Asbaabhaa.

34. Muhammad 'Usman Najati, *Al Idracul Hussy 'Inda Ibtu Sina: Bahajun fii 'Ilmin-Najis 'Indal 'Arab*, Bairut: Daarusy-Syuruuq, 1980, Cet. ke-3, hal. 209-218.

35. Muhammad bin Sirin, *Kitaabu Tafsiril Ahlaamil Kabir*, op. cit., hal. 25.

Arab,
untuk
haram,
sebenam

Agan jelas
ah⁽⁹⁾ dan
terjadi
adanya

88a tidak
ol Pemb
ara untuk
g terlihat
Agan cara
nya agar

asal-

ada yang
bang telah

رَأَيْتُ
مَنْ
دَيْتُ
1949, Ce
adif "Indi

"Pada suatu malam aku bermimpi sebagaimana mimpi yang dialami orang
tahir. Sepertiya aku berada di dalam rumah 'Uqbah bin Rafi'. Lantas
kami diberi kemurnaan matang milik Ibnu Thab. Maka aku menakwilkan
sebagai kejayaan kita dalam urusan dunia, kesudahan yang baik dalam
urusan akhirat, dan sesungguhnya agama kita telah baik."³⁶

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menakwilkan *ri'ab* (kejayaan urusan
dunia) bagi beliau dan kaum muslimin. Beliau menakwil seperti ini karena
mengambil nama orang yang beliau lihat dalam mimpi, yaitu Rafi yang terkenal
dari kata *ri'ab*. Beliau menakwilkan kata *'aagibah* (kesudahan yang baik di akhirat)
karena dalam mimpinya beliau melihat Rafi bin 'Uqbah. Lafazh 'Uqbah
serumpun dengan kata *'aagibah*. Dan Rasulullah menakwilkan kata *thaaba* (agama
yang telah baik) karena beliau telah melihat Ibnu Thab dalam mimpinya. Kata
Thab sendiri serumpun dengan kata *thaaba*.

Di antara contoh menafsirkan mimpi dengan akar kata sesuatu yang dilihat
dalam mimpi adalah tafsiran Rasulullah untuk mimpi 'Abdullah bin Sallam
radhiyallahu 'anh, dia berkata,

رَأَيْتُ كَأَنِّي فِي رَوْضَةٍ وَسَطِ الرُّوْضَةِ عُمُودٌ فِي أَعْلَى الْعُمُودِ عُرْوَةٌ قَلِيلٌ
لِي أَرْوُهُ قُلْتُ لَا أَسْتَطِيعُ فَأَتَانِي وَصِيفٌ قَرَعَ ثِيَابِي فَوَقَيْتُ فَاسْتَمْسَكْتُ
بِالْعُرْوَةِ فَأَتَيْتُهَا وَأَنَا مُسْتَمْسِكٌ بِهَا فَقَضَصْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ تِلْكَ الرُّوْضَةُ رَوْضَةُ الْإِسْلَامِ وَذَلِكَ الْعُمُودُ عُمُودُ الْإِسْلَامِ
وَتِلْكَ الْعُرْوَةُ عُرْوَةُ الْوُفَى لَا تَزَالُ مُسْتَمْسِكًا بِالْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوتَ

"Aku telah bermimpi seakan-akan aku berada dalam sebuah taman. Pada
bagian tengah taman itu ada sebatang tongkat. Di bagian atas tongkat itu
ada pegangannya. Lantas dikatakan kepadaku, "Naiklah tongkat itu!"
Aku berkata, "Aku tidak bisa [menaiki]." Maka ada seorang pemuda
yang menghamburkannya. Dia mengangkat busana saya sehingga aku pun menaikinya
[tongkat itu] sambil berpegang erat pada pegangannya. Setelah itu aku
terjaga sementara aku masih berpegang pada pegangan tongkat. Aku
menceritakan mimpi itu kepada Nabi. Beliau bersabda, "Taman itu adalah
taman Islam. Tongkat itu adalah tongkat Islam. Sementara pegangan itu

36. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud, dari Anas *radhiyallahu 'anh*, (Nashif,
vol. IV, hal. 313).

04/14/2008

adalah pegangan yang sangat kokoh yang akan senantiasa kamu genggam erat sampai meninggal dunia.³⁷⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah menafsirkan mimpi dengan sesuatu yang dilihat dalam mimpi itu sendiri. Di antara contohnya seperti yang terdapat dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berikut ini, وَمِمَّا مَا دُونَ ذَلِكَ وَغَرَضٌ عَلَيَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ يَحْرُوه قَالُوا فَمَا أَوْرَثَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِينَ

"Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi melihat orang-orang datang menghampiri diriku sambil mengenakan pakaian. Di antaranya ada yang [banya berbisanu] mencapai buah dada dan ada pula yang di bawah itu. Sementara Umar bin al-Khattab melewati aku dengan mengenakan busana yang panjang sehingga sampai terseret di atas tanah. Maka orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, Anda takwilkan bagaimana mimpi itu?'"

Rasulullah bersabda, "[Aku menawilkannya sebagai] agama."³⁸⁾

Diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَبْنَ أَمَا تَأْتُمُ أُيْتُ بَقْدَحَ لَبَنٍ فَفَرَنْتُ حَتَّى آتَيْتُ الرَّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أَغْلَيْتُ فَضَلِّي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوْرَثَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْعِلْمُ

"Ketika aku sedang tidur, [aku bermimpi] diberi segelas susu. Maka aku pun memegangnya sampai aku melihat [susu tersebut] mengalir keluar dari ujung-ujung kakiku. Kemudian aku memberikan sisa minuman ke kepada Umar." Para sahabat berkata, "Bagaimana Anda menawilkannya?" Rasulullah bersabda, "[Aku menawilkannya sebagai] ilmu."³⁹⁾

Diriwayatkan juga dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

رَأَيْتُ كَأَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ ثَابِرَةَ الرَّأْسِ خَرَجَتْ مِنَ الْمَدِينَةِ حَتَّى قَالَتْ

37. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (Nashif, vol. IV, hal. 313-314)

38. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi, dan Abu Sa'id radhiyallahu 'anhun (Nashif, vol. IV, hal. 311).

39. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. IV, hal. 311).

"Aku bermimpi seperti ada seorang wanita dengan rambut acak-acakan keluar dari Madinah sampai akhirnya dia berhenti di daerah Madinah itu, yaitu di kawasan Juhfah. Aku menakutkannya bahwa wabah penyakit di Madinah pindah ke daerah itu."⁴⁰⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga menafsirkan mimpi shahabatnya. Kalau hari sudah pagi, beliau akan menjumpai mereka sambil bertanya, إِذَا أَصْبَحَ الصُّبْحُ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ الْبَارِحَةَ رُؤْيَا

04/14/2008

"Apakah semalam salah seorang di antara kalian ada yang bermimpi?"⁴¹⁾

Kalau ada di antara shahabat yang bermimpi, maka dia akan menceritakan mimpinya kepada Rasulullah dan beliau pun akan menafsirkannya.

Pada pembahasan terdahulu telah kami jelaskan bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan mimpi 'Abdullah bin Sallam *radhyallaahu 'anh*. Masih ada contoh lain, yaitu riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan mimpi yang dialami Ummul 'Ala' *radhyallaahu 'anh*a. Ketika itu Ummul 'Ala' menceritakan mimpinya kepada Rasulullah seraya berkata,

رَأَيْتُ لِعُفْصَانَ بْنِ مَطْعُونٍ فِي النَّوْمِ عَيْنًا تَخْرِي فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ذَاكَ عَمَلُهُ يَخْرِي لِي

"Aku telah bermimpi kalau 'Utsman bin Mazh'un memiliki mata air yang mengalir. Maka aku menyebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau bersabda, 'Itu adalah [bahaya] amal perbuatannya yang mengalir untuknya."⁴²⁾

Ummul Fadhil *radhyallaahu 'anh*a bermimpi dan dia pun menceritakannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ummul Fadhil berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتُ كَأَنَّ فِي بَيْتِي عُضْوًا مِنْ أَعْضَائِكَ قَالَ خَيْرًا رَأَيْتَ كَيْلِدَ فَاطِمَةَ غُلَامًا فَرَضِعَهُ فَوَلَدَتْ حَسِنًا أَوْ حَسَنًا فَرَضِعَتْهُ بَيْنَ قَمِي

40. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan At-Turmudzi (Nashif, VI, IV, hal. 313).

41. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan At-Turmudzi dari Samrah bin Jundab. (Nashif, vol. IV, hal. 306).

42. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Nashif, vol. IV, hal. 314).

“Wahai Rasulullah, aku bermimpi seakan-akan di dalam rumahku terdapat **800271/80** *tabi a'la* dan tubuh Anda.” Rasulullah bersabda, “Kamu telah melihat kebaikan. Fathimah akan melahirkan seorang anak dan kamu akan menyusuinya.” Maka Fathimah melahirkan Hasan atau Husain. Dan ternyata Ummul Fadhl menyusuinya dengan air susu [yang keluar untuk anaknya yang bernama] Qutsum.”⁽⁴³⁾

Terbukti memang Ummul Fadhl mendatangi Fathimah untuk mengambil Hasan. Dia mengambil Hasan dari timangan Fathimah untuk kemudian menyusuinya.

Sebagian shahabat juga ada yang menakwilkan mimpi. Abu Bakar *radhiyallaahu ‘anhu* tergolong orang yang paling mahir menakwilkan mimpi. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma* bahwa ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, lantas dia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ ظِلَّةً تَنْطَفُ سَمْنَا وَعَسَلًا وَرَأَيْتُ النَّاسَ يَكْفُونَ مِنْهَا فَالْمُسْتَكْرُ وَالْمُسْتَقِلُّ وَرَأَيْتُ سِبْيَا وَاصِلًا إِلَى السَّمَاءِ رَأَيْتُكَ أَخَذْتَ بِهِ فَعَلَوْتَ بِهِ ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ بَعْدَكَ فَقَالَ بِهِ ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ بَعْدَهُ فَقَالَ بِهِ ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ بَعْدَهُ فَانْقَطَعَ بِهِ ثُمَّ وَصِلَ لَهُ فَقَالَ بِهِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ دَعْنِي أُعْبِرْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ اعْبِرْهَا قَالَ أَمَّا الظِّلَّةُ فَلِإِسْلَامٍ وَأَمَّا مَا يَنْطَفُ مِنْهَا مِنَ الْعَسَلِ وَالسَّمْنِ فَهُوَ الْقُرْآنُ خَلَاوَتُهُ وَلِينُهُ وَأَمَّا مَا يَكْفُونَ مِنْهُ النَّاسُ فَلَا أَخْذَ مِنَ الْقُرْآنِ كَثِيرًا وَقَلِيلًا وَأَمَّا السَّبَبُ الرَّاصِلُ إِلَى السَّمَاءِ فَمَا أَنْتَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَقِّ أَخَذْتَ بِهِ فَقَالَ بَكَ ثُمَّ يَأْخُذُهُ رَجُلٌ مِنْ بَعْدِكَ فَعَلُوْهُ بِهِ ثُمَّ آخِرُ فَعَلُوْهُ بِهِ ثُمَّ آخِرُ فَيَنْقَطِعُ بِهِ ثُمَّ يَوْصِلُ لَهُ فَيَعْلُوْهُ بِهِ قَالَ أَصَبْتَ بَعْضًا وَأَخْطَأْتَ بَعْضًا

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi malam aku bermimpi melihat ada awan meneteskan minyak samin dan madu. Aku melihat orang-orang menadahi tetesan itu dengan tangan mereka. Ada orang yang mendapatkan banyak dan ada juga yang mendapatkan sedikit. Aku juga melihat sebuah tali yang terjulur dari langit sampai ke bumi. Aku melihat Anda meraih tali yang tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah, vol. IV, hadits nomor 3933 dan Ahmad, vol. VI, hal

43. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah, vol. IV, hadits nomor 3933 dan Ahmad, vol. VI, hal 339-340.

sebagai
melaki
serupa
putus.
hal ser
demi A
itu.” R
Abu B
Islam
Al-Qur
tetesan
dan ad
sampai
membu
laki-laki
Ada le
Kemud
tali itu
bersump
atawaka
benar d
Diriw
mencerit
“Aku te
Bakar t
44. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah, vol. IV, hal. 314-315. Lihat juga hadits yang serupa dalam Sunan Tirmidhi, vol. IV, hal. 315.

sehingga berada di atas. Kemudian ada seorang laki-laki setelah itu yang melakukan hal serupa. Ada seorang laki-laki kedua yang melakukan hal serupa. Dan ada pula lelaki ketiga yang meraih tali itu, namun tali itu putus. Kemudian tali itu disambung untuknya sehingga dia bisa melakukan hal serupa." Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, aku bersumpah, demi Allah pasti Anda akan membiarkan aku untuk menakwilkan mimpi itu." Rasulullah pun bersabda, "Takwilkanlah mimpi tersebut!"

Abu Bakar berkata, "Adapun yang dimaksud dengan awan adalah awan Islam, tetesannya minyak samin dan madu adalah keluwesan dan manisnya Al-Qur'an. Kalau orang-orang menengadahkan tangannya untuk menadahi tetesan tersebut, maka ada orang yang banyak [menghafal] Al-Qur'an dan ada juga yang sedikit [menghafalnya]. Tali yang terjulur dari langit sampai ke bumi merupakan kebenaran yang Anda bawa sehingga Allah membuat Anda tinggi dengan kebenaran tersebut. Kemudian ada seorang laki-laki setelah Anda yang meraih tali sehingga berada di ketinggian. Ada lelaki lain yang juga meraih tali itu sehingga berada di ketinggian. Kemudian ada lelaki lain yang [jangan meraih tali itu] namun putus. Lalu tali itu disambung untuknya sehingga dia pun berada di ketinggian. Aku bersumpah, bertubuklah kepadaku wahai Rasulullah, takwilku benar ataukah salah?" Rasulullah bersabda, "Sebagian kamu takwilkan dengan benar dan sebagian lagi salah."⁴⁴

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab bahwa 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa menceritakan mimpi kepada ayahnya, Aisyah berkata,

رَأَيْتُ ثَلَاثَةَ أَقْمَارٍ سَقَطْنَ فِي خُجْرَتِي فَقَالَ إِنَّ صَدَقْتَ زُيُوتَكَ دُفْنٌ فِي يَتِيكَ خَيْرٌ أَهْلِ الْأَرْضِ ثَلَاثَةً فَلَمَّا بُوِئِيَ الشَّيْءُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ هَذَا خَيْرٌ أَقْمَارِكَ

"Aku telah bermimpi melihat tiga rembulan jatuh di kamarku." Abu Bakar radhiyallaahu 'anhu berkata, "Jika mimpimu benar, maka ada

44. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. IV, hal. 314-315). Yang dimaksud dengan kata *ash-zhulal* adalah awan. Makna kata *tanziifu* adalah menetes sedikit demi sedikit sehingga ditampung dengan tangan mereka. Makna kata *as-sabah* adalah tali. Lelaki yang pertama adalah Abu Bakar, lelaki kedua adalah 'Umar, dan lelaki ketiga adalah 'Usman radhiyallaahu 'anhum. Walaupun tali tersebut surupai putus, maka hal itu karena fimah yang sempat menimpa diri 'Utsman. Namun fimah tersebut tidak menghalanginya untuk berada di derajat yang tinggi. Ada yang mengatakan bahwa kesalahan Abu Bakar adalah menakwilkan minyak samin. Takwilan yang benar untuk minyak samin adalah sumah Rasulullah yang mulia. (Nashif, vol. IV, hal. 315).

tiga orang penduduk bumi yang paling baik akan dimakamkan di dalam rumahnya." Ketika nyawa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam diambil, maka Abu Bakar berkata, "Wahai 'Aisyah, inilah remlanmu yang paling baik." (45)

Di dalam kitab Sirah Ibnu Hisyam disebutkan bahwa Abu Bakar pernah menakwilkan mimpi Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam pernah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

رَأَيْتُ كَأَنِّي لَمِتُّ مِنْ حَيْسٍ فَلَذَذْتُ طَعْمَهَا فَأَعْرَضَ فِي حَالِي مِنْهَا شَيْءٌ حِينَ ابْتَلَعْتُهَا فَأَذْخَلَ عَلَيَّ يَدَهُ فَزَعَهُ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ سَرِيَّةٌ مِنْ سَرَايَاكَ فَإِنَّكَ مِنْهَا بَعْضٌ مَا تُحِبُّ وَيَكُونُ فِي بَعْضِهَا اغْتِرَاضٌ فَتَبْعُثُ عَلَيَّ بِسَهْلِهِ

"Aku telah bermimpi seakan-akan disuapi sebuah suapan lais (makanan yang terbuat dari bahan kurma, tepung, dan minyak samin). Aku merasakan kelezatan cita rasa makanan tersebut. Namun ada sesuatu yang tersumbat di tenggorokanku ketika aku akan menelannya. Lantas 'Ali memasukkan tangannya untuk mencabut sesuatu yang menyumbat tersebut." Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallaahu 'anhu berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah salah satu pasukan perang Anda. Di antara pasukan perang itu ada yang datang kepada Anda dengan membawa [kemungkinan] yang Anda sukai. Namun sebagian dari pasukan itu ada yang terhalangi [untuk kembali]. Namun Anda akan mengutus 'Ali sehingga dialah yang akan memudahkan [mereka untuk kembali]." (46)

Jika kita memperhatikan beberapa mimpi yang ditakwilkan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar radhiyallaahu 'anhu, maka kita bisa meringkas makna sebagian simbol yang tampak dalam mimpi-mimpi tersebut. Berikut ini tabel makna simbol-simbol mimpi:

45. Al Hafiz Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman Adz-Dzahabi, *As-Siratun-Nabawiyah*, Bairut: Daarul Kutubil 'Ilmiyyah, 1981, taqiq: Hisamuddin Al Qudsi, hal. 305-306.

46. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam, dari Ibrahim bin Ja'far Al Mahruqi. Lihat Ibnu Hisyam, *As-Siratun-Nabawiyah*, Bairut: Daarul Ihyaa'il Kutubil 'Arabiyyah, tth., taqiq: Mushthafa al-Suqa, et. all., vol. IV, hal. 172.

Simbol

Takwil

-Busana	Agama
-Susu atau meneguk susu	Ilmu
-Sapi	Sekelompok orang mukmin
-Sapi yang disembelih atau sapi mati	Kemudian sebagian rekan atau anggota keluarga
-Pedang	Rekan-rekan
-Pedang yang retak atau putus	Kemudian sebagian rekan atau anggota keluarga (seperti yang terjadi pada waktu Perang Uhud)
-Nama: 'Uqbah bin Rafi'	Kejayaan dalam urusan dunia yang berasal dari kata <i>rafi'</i> dan kesudahan yang baik di akhirat yang berasal dari kata <i>'aqibah</i>
-Mengonsumsi kurma segar berasal dari nama: Rathab bin Thab	Agama yang baik
-Wanita hitam dengan rambut acak-acakan yang keluar dari kota	Wabah penyakit yang meninggalkan sebuah kota
-Sesuatu yang berada di taman	Taman adalah Islam dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan agama
-Tongkat di tengah taman	Tonggak Islam, maksud nya rukun Islam
-Pegangan di bagian atas tongkat	Pegangan yang sangat kokoh
-Menaiki tongkat dan menggenggam pegangan	Berpegang erat pada tali yang kokoh
-Seorang shahabat Rasul yang melihat dirinya terbang dalam surga	Isyarat kemurnian diri dan ketakwaannya

04/14/2008

-Melihat mata air mengalir
orang mati

-Melihat orang mati

mengenakan baju putih

-Perhiasan dari logam emas
di tangan seorang laki-laki

-Potongan organ tubuh

seorang yang berada

di pangkuan wanita

-Tiga tembulan yang

jatuh di pangkuan

-Makanan yang menyumbat

tenggorokan ketika akan

direlan

Pahala amal perbuatan yang mengalir
untuk orang itu

Baju putih adalah busana penduduk
surga

Sesuatu yang batil

Seorang wanita dari keluarganya akan
melahirkan seorang anak yang akan

diasuh dalam timangan wanita itu

Tiga penduduk bumi paling mulia
yang akan dimakamkan di rumahnya

‘Aisyah

Sebuah masalah yang menghalangi

seorang dalam urusan penting

yang dia laksanakan



04/14/2008

Pasal Ketujuh

Masa Pertumbuhan dalam Perspektif Hadits

Kalau saja seseorang mau memperhatikan bagaimana proses penciptaan dirinya yang berasal dari saripati air yang hina, yakni dari setetes mani yang ditumpahkan. Cairan sperma itulah yang membuahi ovum (sel telur yang ada pada rahim wanita) yang berada di saluran indung telur. Cairan mani laki-laki dan cairan mani perempuan bercampur untuk kemudian berpindah ke dalam rahim. Ovum yang telah dibuahi itu akhirnya berkembang sedikit demi sedikit sampai akhirnya membentuk organ tubuh yang terdiri dari tulang-belulang yang dibungkus daging. Pada akhirnya tercipralah struktur organ tubuh manusia secara lengkap.

Jika manusia mau memperhatikan tahapan demi tahapan terbentuknya jasad manusia, mulai dari cairan sperma menjadi wujud manusia sempurna yang memiliki kehidupan, memiliki pancaindra, mampu berpikir, belajar, beraktfitas, dan memaknukan bumi, maka dia akan bersimpuh untuk sujud kepada Allah Ta'ala. Apabila seseorang mau merenungkan proses kejadiannya seperti di atas, pasti dia akan menyembah Allah, memuji-Nya, dan mengakui kekuasaan-Nya yang sama sekali tidak terbatas. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

04/14/2008

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyangkur ujud dan bertakbir serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri." Qs. As-Sajadah (32): 15.

Air mani yang keluar sekali saja sudah mengandung sekitar dua ratus juta spermatozoa yang akan meluncur dengan kekuatan tinggi ke saluran indung telur untuk membuahi ovum. Sebagian besar spermatozoa yang meluncur tersebut akan mati di saluran indung telur. Sementara yang sampai ke ovum hanya sekitar seratus lebih saja. Beberapa studi mutakhir membuktikan bahwa setiap spermatozoa hanya memiliki kesempatan 1,5 % untuk membuahi ovum. Karena menurut studi mutakhir, hanya satu spermatozoa yang membuahi ovum dalam indung telur. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengisyaratkan hakikat ini melalui sabdanya,

مَا مِنْ كُلِّ نَاءٍ يَكُونُ الْوَلَدُ

"Tidak setiap air [mani] bisa menjadi anak."

A. Perkembangan pada Tahapan Embrio

Spermatozoa²⁾ akan mampu membuahi ovum³⁾ yang telah matang. Ketika itulah terjadi percampuran antara benih laki-laki dan benih perempuan, yakni percampuran antara spermatozoa dengan ovum. Proses inilah yang diisyaratkan oleh Al Qur'anul Karim dalam firman Allah *Subhannahu wa Ta'ala*,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِمْ فَعَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." Qs. Al Insaan (76): 2.

1. Hal. 14, tersebut diriwayatkan oleh Muslim (Dikutip dari: Muhammad 'Ali Al Bar, *Al Hujuz fi 'Ilmi al-Qur'an*, Jeddah: Ad-Daurus-Su'udiyah lin-Nasyr wat-Tauzi', 1985, hal. 14 dan Muhammad 'Ali Al Bar, *Khalqul Insaan Bainath-Thilbi wal Qur'an*, Jeddah: Ad-Daurus-Su'udiyah lin-Nasyr wat-Tauzi', 1986, Cet. ke-6, hal. 111).

2. Setetes mani yang apabila masuk ke dalam sel telur bisa menimbulkan pembuahan, sel jantan (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

3. Sel telur, sel reproduksi pada wanita

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengisyaratkan proses penciptaan belian ditanya oleh seorang Yahudi,

يَخْلُقُ الْإِنْسَانَ قَالَ يَا يَهُودِيُّ مِنْ كُلِّ مَخْلُوقٍ مِنْ طَفْئَةِ الرَّحْلِ وَمِنْ نَفْثَةِ

الْبَرْقِ

"Dari materi apakah manusia tercipta?" Rasulullah bersabda kepadanya,

"Yahabi Yahudi, masing-masing manusia diciptakan, yaitu dari sperma laki-laki dan orang laki-laki dan ovum wanita."⁴⁾

Termasuk informasi yang sangat layak untuk diberitakan bahwa proses pencampuran sperma dengan ovum yang merupakan benih laki-laki dan perempuan tidak diungkap oleh ilmu hadis kecuali pada akhir abad sembilan belas dan awal abad dua puluh.⁵⁾

Setelah terjadi proses pembuahan, ovum yang telah dibuahi terbelah menjadi dua sel. Kemudian dua sel itu terbelah lagi menjadi empat sel. Proses pembuahan seperti ini terus berlanjut sampai 72 jam sehingga ukurannya hanya sebesar oksida. Tahapan ini dikenal dengan istilah tahapan oksidasi. Kemudian ukurannya sedikit bertambah besar. Pada kondisi seperti inilah dia lebih dikenal dengan istilah butiran spora. Butiran spora ini akan terus bergerak ke dalam saluran indung telur di bawah pengaruh butiran-butiran lembut yang berada dalam saluran indung telur. Baru setelah itu sampai ke rahim setelah membutuhkan waktu selama kurang lebih lima hari sampai dengan satu minggu lebih. Dia akan menempel di dinding rahim dan ketika itulah tahapan baru yang sering disebut dengan tahapan *mudghab* (embrio). Tahapan embrio mulai mengalami perkembangan pada minggu kedua, tepatnya mulai dari proses pembuahan sampai terbentuknya lapisan luar (eksodermis) dan lapisan dalam (insodermis). Sedangkan pada minggu ketiga terbentuk lapisan bagian tengah (mizodermis). Pada hari kedua puluh atau kedua puluh satu baru terbentuk gumpalan organ fisik pada dua sisi embrio yang setelah itu akan menjadi urat punggung.

Dengan terbentuknya gumpalan organ fisik, maka embrio mulai memasuki tahapan *mudghab* (sekerat daging). Gumpalan organ fisik akan terus terbentuk sehingga mencapai tiga puluh hari. Belum terjadi pembentukan sebuah organ dan sistem fisik apapun sampai minggu keempat berakhir. Tahapan *mudghab* bisa juga disebut sebagai tahapan *mudghab ghayru mukhalqaq* (sekerat daging yang belum sempurna proses penciptaannya). Setelah fase inilah

4. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Aljmad, dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anh*, vol. I, hal. 465.
5. Mujaammad 'Ali Al Bar, *Al Majliz fi 'Ilmi Ajimatil Qur'aani*, op. cit., hal. 20-21.

terjadi proses pembentukan organ fisik, yakni mulai minggu kelima. Proses pembentukan organ fisik ini kira-kira berakhir sampai penghujung bulan ke-10. Tahapan ini bisa juga disebut dengan tahapan *mulghab mukhallaqah* (sekonyong daging yang telah sempurna proses penciptaannya).⁽⁶⁾ Al Qur'anul karim telah mengisyaratkan hal ini di dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

ثُمَّ مِنْ مَضْجَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَثُمَّ مِنْ مَخْلُوقَةٍ

"Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna." Qs. Al Hajj (22): 5.

Tulang belulang dan otot baru terbentuk pada minggu kelima dan keenam. Kemudian tulang-belulang itu dibungkus dengan otot pada minggu keenam dan ketujuh. Sedangkan embrio pertama kali bisa bergerak pada akhir bulan ketiga dan awal bulan keempat. Denyut jantung baru berfungsi pada awal bulan

6. Proses penciptaan organ fisik lapisan luar terdiri dari otak, urat syaraf, kulit, kelenjar, rambut, dan selaput lendir pada mulut dan hidung. Lapisan tengahnya terdiri dari hati, pembuluh darah, tulang, otot, jantung, jaringan kulit, dan sebuah bagian dari kelenjar. Sementara lapisan dalamnya terdiri dari sistem pernafasan, alat pencernaan, kelenjar gondok, liver, dan pankreas. (Lihat 'Abdul Hamid Dwyah dan Ahmad Qarqas, *Ma'at-Thilab fil Qur'aniil Karim*, Damaskus: Mu'assassatu 'Ulumil Qur'an, 1982, Cet. ke-2, hal. 82).

= Hadits Nabi mengisyaratkan bahwa sperma lelaki adalah yang menyiapkan pembentukan tulang dan urat syaraf untuk janin, sedangkan sperma wanita adalah yang menyiapkan daging dan darah untuk janin. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata,

مَرَّ يَهُودِيٌّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَحْدُثُ أَصْحَابَهُ فَقَالَتْ فَرِيضَةُ يَا يَهُودِيُّ إِنَّ هَذَا يَرِغَمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ فَقَالَ لَأَسْأَلَنَّ عَنْ شَيْءٍ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا نَبِيٌّ قَالَ فَخَبَأَ حَتَّى جَلَسَ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مِمَّ يَخْلُقُ الْإِنْسَانَ قَالَ يَا يَهُودِيُّ مِنْ كُلِّ يَخْلُقُ مِنْ نُطْفَةِ الرَّجُلِ وَمِنْ نُطْفَةِ الْمَرْأَةِ فَأَمَّا نُطْفَةُ الرَّجُلِ فَخُلْفَةُ غَالِظَةِ مَتْنِهَا وَالنَّصَبُ وَأَمَّا نُطْفَةُ الْمَرْأَةِ فَخُلْفَةُ رَقِيقَةِ مَتْنِهَا وَاللَّحْمُ وَاللِّمَّ فَقَامَ الْيَهُودِيُّ فَقَالَ هَكَذَا كَانَ

"= Ada seorang Yahudi lewat di hadapan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sementara beliau sedang berbicara dengan para sahabatnya. Lantas orang-orang Quraisy berkata, "Wahai orang Yahudi, dia akan kutanyai tentang sesuatu yang tidak akan diketahuinya kecuali oleh seorang Nabi." Maka orang Yahudi itu datang menghampiri Nabi sampai duduk (di samping beliau). Lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, dari apakah manusia tercipta?" Rasulullah bersabda, "Wahai orang Yahudi, dari sesuatu cairan kental yang menjadi asal-usul kejadian tulang dan otot wanita. Adapun sperma laki-laki, maka merupakan adalah cairan encer yang menjadi asal-usul kejadian daging dan darah." Maka orang Yahudi itu dirivwayatkan oleh Al Imam Ahmad, vol. I, hal. 465).

kecepat. Sedangkan perkembangan embrio pada tahap sempurna adalah sekitar bulan keempat. Sejak saat inilah embrio sudah bisa mendengar suara yang berakut di luar dan juga mampu mendengar gemuruh isi perut ibunya. Semasa pertumbuhan indra penglihatan agak sedikit terlambat.

Apabila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menghendaki penciptaan embrio, maka *mudghab* tidak akan tumbuh dengan sempurna, sehingga rahim akan membunganya sebagai janin yang gugur. Inilah yang disinyalir oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam sabda beliau sebagai berikut,

إِذَا وَعَيْتِ النُّطْفَةَ فِي الرَّحِمِ بَعَثَ اللَّهُ مَلَكَ قَالَ يَا رَبِّ مُخَلِّفَةٌ أَوْ غَيْرُ مُخَلِّفَةٍ فَإِنْ قَالَ غَيْرُ مُخَلِّفَةٍ مَحْتَمِلُهَا الْأَرْحَامُ دَمًا

"Jika sperma telah sampai di rahim, maka Allah akan mengutus satu malaikat. Malaikat itu berkata, "Wahai Tuhan, [embrio ini yang akan] disempurnakan penciptaannya atau tidak?" Apabila Allah berfirman embrio itu tidak disempurnakan ciptaannya, maka rahim akan membunganya sebagai darah."⁷⁾

Al Qur'anul Karim mengisyaratkan semua tahapan perkembangan penciptaan manusia sejak berupa sperma di dalam rahim ibu, tahapan *mudghab*, sampai berupa embrio yang memiliki organ tubuh sempurna. Al Qur'an juga mengisyaratkan perkembangan manusia setelah dilahirkan, pada masa anak-anak, masa remaja, dan sampai masa usia lanjut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
(١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَرَأَكُمُ اللَّهُ أَخْسَنَ الْخَالِقِينَ (١٤)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." Qs. Al Mu'minuun (23): 12-14.

7. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Rajab di dalam *Jam'i 'al 'Ulumi wal Hikam* dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah di dalam *Tharaiqul Hijrayan* (Disebutkan di dalam: Muhammad 'Ali Al Bar, *Kitaqul Insan Bainah- Thibbi wal Qur'aan*, op. cit., hal. 209-210).

Allah Ta'ala juga berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبَيِّنَ لَكُم بَيِّنَاتٍ لِّئَلَّكُمْ تَرْجِعُونَ
 ثُمَّ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نَحْنُ جُزْءُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ نَبْلُغُهُ أَشُدَّهُ لِكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ
 وَلَكُمْ مِّنْهُ يَوْمٌ ثُمَّ نَأْتِيكُم بِثَلَاثِ خَبْرَاتٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَتُبَىٰ لِّأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْأَرْوَاحِ
 حَامِلَةٍ إِذَا أَثَرَتِ الْمَاءُ أَثَرَتْ وَرَبَّتْ وَابْتَسَتْ مِنْ كُلِّ ذَوْجٍ يَهْجُ

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (kembalikanlah) mengingatnya Kami telah menghidupkan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna budiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesampurnya yang dahulunya telah dibelakannya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan memunculkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Qs. Al-Hajj) (22): 5.

Di dalam ayat-ayat di atas, Al Qur'anul Karim menjelaskan beberapa tahapan penciptaan embrio manusia yang dimulai dari tahapan sperma, tahapan segumpal darah, tahapan sekerat daging tahapan diberi ruh kehidupan, tahapan mulai mengalami kehidupan, tahapan memiliki pendengaran, penglihatan, dan gerakan, serta sampai pada tahapan terbentuk sebagai makhluk yang memiliki organ tubuh sempurna. Dirwayatkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, وَكُلُّ لَحْمٍ بِالرَّحِمِ مَلَكٌ يَقُولُ أَيُّ رَبِّ نُفْلَةٍ أَيُّ رَبِّ عِلْقَةٍ أَيُّ رَبِّ مُضْغَةٍ فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَفْضِيَ خَلْقَهَا قَالَ أَيُّ رَبِّ أَذْكَرَ أَمْ أُنْثَىٰ أَمْ سَيِّئٌ فَذَا الرَّزَقُ فَمَا الْأَجَلُ فَيَكْتُمُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

"Allah menawatkan satu malaikat pada rahim. Lantas malaikat itu berkata, 'Wahai TuhanKu, [apakah] sperma ini [dikawatirkan bisa membunuh ibunya]?
 Wahai TuhanKu, [apakah] bemb yang telah diwahi [dikawatirkan] segumpal
 darah? Wahai TuhanKu, [apakah] segumpal darah [dikawatirkan] sekerat

dagang?⁸ Apabila Allah mengabdikan penciptaan embrio itu, maka malaikat itu kembali berkata, "Wahai TuhanKu, sebagai laki-laki atau perempuan? Sebagai orang yang celaka atau bahagia? Dan kapan ajalnya tiba?" Lantas semua ketertanyaan itu akan dititih sejaki di dalam perut ibunya.⁹

Diriwayatkan dari Hudzaifah rabiyyallahu 'anhu bahwa dia telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

سَمِعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعَظْمَهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَىٰ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ أَجَلُهُ فَيَقُولُ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ رِزْقُهُ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ فَلَا يُرِيدُ عَلَىٰ مَا أَمَرَ وَلَا يَقْضِي

"Jika tabdian nuthfah sudah mencapai empat puluh dua hari, Allah akan mengutus satu malaikat. Malaikat itu akan membentuk embrio tersebut, mengeluarkan pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulangnya. Kemudian malaikat itu berkata, "Wahai TuhanKu, sebagai laki-laki atau perempuan?" Maka TuhanKu akan memusuhkan sesuatu yang Dia kehendaki dan malaikat yang akan menulis ketertuan itu. Setelah itu malaikat itu kembali berkata, "Wahai TuhanKu, kapan ajalnya?" Maka Allah akan berfirman sesuai dengan apa yang Dia kehendaki dan malaikat akan memulainya. Lalu malaikat berkata lagi, "Wahai TuhanKu, [bagaimana kadar] rezekinya?" TuhanKu akan menentukan sesuatu yang Dia kehendaki dan malaikat yang akan menulisnya. Barulah setelah itu malaikat tersebut keluar dengan membawa lembar catatan di tangannya. Dia tidak akan menambah maupun mengurangi sesuatu yang diperintahkan kepadanya."⁹

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يَضَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقِبَةُ مِثْلِ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضَعَّةٌ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيُنْفِخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيَقْرَأُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَظْمَهُ وَشِقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

8. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam pembahasan *Al Qadr*, vol. XXIV, hadits nomor 6599 dan Muslim di dalam pembahasan *Al Qadr*, vol. XVI, hal. 193.

9. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim di dalam pembahasan *Al Qadr*, vol. XVI, hal. 193-194.

"Sesungguhnya proses penciptaan salah seorang di antara kalian dikumpulkan dalam perut ibunya. Dia mengalami tahapan sebagai muthlah selama empat puluh hari, sebagai 'alaqah selama empat puluh hari, sebagai mudghah selama empat puluh hari. Kemudian ada malakan hari, sebagai mudghah selama empat puluh hari. Kemudian ada malakan yang dikirim untuk menipiskan ruh padanya dan diperintah untuk [menata] empat hal: rezekinya, ujalnya, amal perbuatannya, dan sebagai orang yang celaka atau bahagia."¹⁰

Di dalam redaksi hadis yang pertama disebutkan beberapa tahapan *muthlah*, *'alaqah*, dan *mudghah*. Sementara dalam hadis kedua, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan datangnya malaikat yang akan membentuk organ fisik embrio setelah berjalan empat puluh dua hari sejak tahapan *muthlah*. Periode ini akan terlihat sama apabila dibandingkan dengan hasil beberapa penelitian ilmiah mutakhir pada disiplin ilmu embriologi. Menurut kajian ilmu ini, akan terjadi perubahan gumpalan organ fisik menjadi tulang dan otot. Dan tulang-betulang akan dibungkus dengan jaringan otot dan daging. Dari perbandingan ini semakin nampak jelas bahwa sebenarnya ada kesesuaian keterangan hadis riwayat Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* dengan hasil penelitian mutakhir dalam ilmu embriologi pada tahapan perkembangan embrio.

Namun terlihat sedikit perbedaan antara dua riwayat Hudzaifah dan Ibnu Mas'ud tentang masalah waktu datangnya malaikat Hudzaifah di dalam riwayatnya menyebutkan kalau malaikat datang setelah empat puluh dua hari. Sementara Ibnu Mas'ud menyebutkan kalau malaikat baru datang setelah seratus dua puluh hari. Para ulama sudah melakukan upaya kompromi untuk kedua riwayat hadis tersebut. Di antara mereka yang berupaya kuat untuk melakukan upaya kompromi adalah Ibnu Qayim Al-Jauziyah. Dalam hal ini dia telah berkata, "Hadis riwayat Hudzaifah menunjukkan masa permulaan penciptaan embrio setelah empat puluh hari pertama. Sedangkan hadis riwayat Ibnu Mas'ud menunjukkan masa penciptaan embrio pada empat puluh hari ketiga. Lantas bagaimana cara mengkompromikannya? Ada yang mengatakan bahwa hadis riwayat Hudzaifah cukup *sharih* (jelas), karena menyebutkan periode setelah empat puluh hari. Sedangkan hadis riwayat Ibnu Mas'ud, tidak bermaksud untuk menceritakan proses penciptaan embrio. Hadis ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa tahapan mulai dari *muthlah* yang mengalami perubahan setiap empat puluh hari. Dan setelah empat puluh hari yang ketiga, paradoks dengan hadis riwayat Hudzaifah. Bahkan hadis Hudzaifah *menata kebiri*

10. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam pembahasan *Ba'd ul Khatid* dan diriwayatkan oleh Muslim di dalam pembahasan *Al-Qadr* (An-Nawawi, vol. 1, hal. 365, hadis nomor 1/397).

(menghususkan) pengertian hadis Ibnu Mas'ud. Dengan demikian bisa ditanti kesimpulan bahwa kesamaan dalam kedua riwayat hadis tersebut adalah terpadainya perubahan yang signifikan pada embrio setelah empat puluh hari pertama. Hadis Hudzaifah menyebutkan keterangan lebih rinci, yaitu proses pembentukan dan penciptaan embrio dimulai dari empat puluh hari pertama. Sementara hadis Ibnu Mas'ud menekankan bahwa ruh akan ditupkan setelah empat puluh hari yang ketiga. Dengan demikian, kedua hadis di atas sama-sama menceritakan kalau mahlakat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah diturus untuk mengursus perkembangan embrio pada masa-masa tersebut. Sungguh benar ucapan yang terlonjar dari mulut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidak ada ungkapan belia yang saling bertentangan antara yang satu dengan yang lain.¹¹⁾

Polemik antara riwayat hadis Hudzaifah dan Ibnu Mas'ud di atas terus mencuat. Hadis riwayat Hudzaifah mengisyaratkan permulaan proses pembentukan embrio pada hari keempat puluh dua, sementara hadis riwayat Ibnu Mas'ud menerangkan waktu sempurnanya penciptaan embrio dan ditupkannya ruh pada janin setelah seratus dua puluh hari dari awal proses penciptaan tahapan *muthyah* dalam perut ibu.

Ruh ditupkan ke dalam janin sehingga menjadi mahluk baru. Mahluk baru ini mampu bergerak dan mendengar. Mulai itulah janinnya tidak pernah lagi berhenti berdenyut. Fenomena inilah yang disyariatkan di dalam Al Qur'anul Karim melalui firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

لَمَّا أَفْتَلَكُم بَلَدًا مَّحْرُومًا فَتَوَارَكُا إِلَٰهَ الْجَنَّةِ

"Kemudian Kami jadikan dia mahluk yang (bertentuk) lain. Maka Maha Swilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." Qs. Al Mu'minun (23):14.

Keterangan dalam hadis riwayat Ibnu Mas'ud tentang sempurnanya proses penciptaan embrio dan ditupkannya ruh ternyata sesuai dengan hasil penelitian ilmu embriologi. Embrio dalam perut ibu mulai bisa bergerak kira-kira pada akhir bulan ketiga dan awal bulan keempat sejak ovum dibuahi sperma.

1. Pendengaran dan Penglihatan

Pada pembahasan terdahulu telah kami jelaskan bahwa indra pendengaran telah tumbuh dengan sempurna pada embrio sejak bulan keempat, sementara indra penglihatan mengalami perkembangan lebih lambat dari periode tersebut. Oleh

11. Ibnu Qayyim Al-Jauziryah, *Tuhfatul Mauidud bi Ahkamil Mauid*, Damaskus: Maktabatul Bayan, 1981, taqiq: Abdul Qadir Al Arna'uth, hal. 259.

04/14/2008

04/14/2008

karena itu, janin dalam perut ibu sudah bisa mendengar suara alam luar sejak usia dini sebagaimana jabang bayi yang baru dilahirkan bisa langsung mendengar suara sebagai macam suara. Dia belum bisa melihat dengan jelas sampai sekitar enam bulan ketika retina sudah terbentuk dengan kuat pada kedua matanya.

Selain itu, fungsi pendengaran memang dianggap lebih penting daripada fungsi penglihatan dalam proses belajar. Anak kecil yang dilahirkan dalam keadaan buta atau sudah kehilangan kemampuan melihat sejak usia dini akan masih bisa mempelajari bahasa sebagai instrumen utama proses belajar. Sementara anak yang dilahirkan dalam keadaan tuli, maka dia tidak akan bisa mempelajari bahasa yang menjadi instrumen utama proses belajar. Inilah mengapa dia tidak akan mampu membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan. Dari sini terlihat jelas hikmah mengapa ayat Al Qur'an lebih mendahulukan lafazh *as-sam'* (artinya: pendengaran) daripada lafazh *al-bashar* (artinya: penglihatan). Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا
"Sungguhnyanya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." Qs. Al Insan (76): 2.

Allah Ta'ala telah berfirman,

وَجَعَلْكُمْ الْكُفَّ السَّعْنَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
"Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." Qs. As-Sajadah (32): 9.

Allah Ta'ala juga berfirman,

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
"Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." Qs. Al Malik (67): 23.

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ternyata juga lebih mendahulukan lafazh *as-sam'* daripada lafazh *al-bashar*. Hal ini sebagaimana terungkap dalam hadits riwayat 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwa Rasulullah berdoa di tengah-tengah sujudnya sebagai berikut,

12. Lihat diskusi kami mengenai masalah ini di dalam kitab *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 242.

Lihat juga: 'Abdul Hamid Dwyah dan Ahmad Qarqaz, *Ma'at'h-Thibbi fi Qur'ani Karim*, op. cit., hal. 53-54 dan Mujaammad 'Ali Al Baz, *Al Wajiz fi 'Ilmi Ajmanil Qur'ani*, op. cit., hal. 71-73.

anak usia
ngarkan
ntar yang
ia (12)

daripada
kondan
sih bisa
ak yang
sa yang
mampu
nikmah
ngaran)
antum

فُلٍ
mu
”
ebih
umana
ullah

hal. 242.
cti, hal.

سَحَدٌ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَعَثَهُ بِحُورِهِ وَتَوْبَهُ
”qābiha berwujud kepada Dzat yang telah menciptakan wajah ini sendi
telah membelah pendengaran dan penglihatannya. Hayanya dengan daya dan
kekuatan Allah sajalah [semua itu bisa terjadi].” (13)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan dibelahnya indra
pendengaran lebih dahulu daripada indra penglihatan. Hal ini benar-benar sesuai
dengan hasil eksperimen ilmu embriologi yang menyebutkan bahwa
pembentukan indra pendengaran pada embrio lebih awal dibandingkan dengan
proses pembentukan indra penglihatan.

2. Lelaki dan Perempuan

Beberapa studi ilmiah mutakhir menjelaskan bahwa cairan sperma ada dua
macam: ada yang mengandung kromosom jenis kelamin laki-laki dan ada kromosom
yang mengandung jenis kelamin perempuan. Ovum yang dimiliki wanita hanya
mengandung kromosom jenis kelamin perempuan saja. [Dengan kata lain, makhluk
berkelamin laki-laki atau jantan memiliki jenis kromosom yang tidak homolog yang
dibandingkan dengan huruf (XY). Sementara makhluk berkelamin perempuan
atau betina memiliki jenis kromosom homolog yang dibandingkan dengan huruf
(XX)-perempuan]. Apabila yang membuahi ovum adalah kromosom laki-laki (Y), maka
embrio yang akan dilahirkan akan berjenis kelamin laki-laki. Namun apabila yang
membuahi ovum adalah kromosom perempuan (X), maka embrio yang dilahirkan
akan berkelamin perempuan. Dengan demikian, penentuan jenis kromosom yang
akan membuahi ovum adalah merupakan kekuasaan penuh Allah Ta’ala. Rasulullah
shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengisyaratkan hakikat permasalahan ini dalam
hadis riwayat Tsauban radhiyallahu ‘anhua sebagai berikut,

مَاءُ الرَّجُلِ أَيْضٌ وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ فَإِذَا اجْتَمَعَا فَعَلَا مَبْيُ الرَّجُلِ مَبْيُ
الْمَرْأَةِ أَذْكَرُ يَا بَنُيَ اللَّهِ وَإِذَا عَلَا مَبْيُ الْمَرْأَةِ مَبْيُ الرَّجُلِ آتَا يَذُنُ اللَّهُ
”air mani laki-laki [kromosom] berwarna putih dan air mani [kromosom]
perempuan berwarna kuning. Apabila keduanya telah bercampur, lantas
air mani [kromosom] laki-laki mengungguli air mani [kromosom]
perempuan, maka dengan seizin Allah akan tercipta makhluk laki-laki.
Namun jika yang lebih unggul air mani [kromosom] perempuan daripada

13. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, vol. II, hadis nomor 1414. Diriwayatkan pula oleh
Muslim, At-Turmudzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad (Wensineck, vol. II, hal. 415).

air mani [kromosom] laki-laki, maka dengan seijin Allah Ta'aala akan tercipta makhluk perempuan.¹⁴⁽¹⁾

Sudah cukup masyhur adanya keugulan salah satu mani daripada yang lainnya. Akan tetapi sekarang terlihat bahwa air mani laki-laki yang membuahi ovum milik perempuan. Dengan kata lain, dalam proses tersebut sifat-sifat laki-laki lebih mengungguli sifat-sifat perempuan sehingga embrio yang tumbuh pun berjenis kelamin laki-laki. Dalam kasus ini Allah Ta'aala telah menjadikan kromosom laki-laki lebih kuat daripada kromosom perempuan, sehingga ketika keduanya bercampur, maka yang lebih unggul adalah kromosom laki-laki. Namun kalau sperma yang membuahi ovum adalah kromosom perempuan, berarti yang lebih unggul dan lebih kuat adalah sifat-sifat perempuan daripada sifat-sifat laki-laki. Maka embrio yang tumbuh pun berjenis kelamin perempuan. Wallaahu 'alam.

Tidak mungkin mendeteksi jenis kelamin embrio yang masih berusia dini. Sebab alat kelamin laki-laki maupun perempuan masih terlihat samar dan memang belum mungkin untuk diidentifikasi. Identifikasi jenis kelamin paling tidak bisa diketahui mulai minggu keenam. Ketika embrio masih pada tahapan *mudhuh*, dia akan tumbuh bercabang dua ke arah atas, tepatnya di samping urat punggung yang nantinya akan menjadi tulang belakang. Dari kedua cabang inilah jenis kelamin embrio mulai bisa diidentifikasi pada minggu keenam dan sebelum berakhirnya minggu ketujuh. Kalau memang embrio tersebut dirakdirkan menjadi makhluk laki-laki, maka kedua cabang ini membentuk tekstur dua buah pelir. Namun kalau dirakdirkan menjadi embrio berjenis kelamin perempuan, maka pada minggu kesepuluh kedua cabang itu akan menyerupai saluran indung telur. Sekalipun tekstur dua buah pelir sudah mulai terbentuk di samping bakal tulang punggung pada embrio, namun keduanya masih saling terpisah selama enam bulan. Baru keduanya menjadi satu menyerupai kantung buah pelir ketika sudah mencapai bulan ketujuh.⁽¹⁵⁾

Di antara fenomena yang layak untuk diamati, ternyata periode pertama kali jenis kelamin embrio bisa diidentifikasi adalah pada minggu keenam dan sebelum akhir minggu ketujuh. Hal ini sesuai dengan periode ketika Allah Ta'aala mengutus malaikat agar menjadikan embrio dalam bentuk yang sempurna, sebagaimana pula sesuai dengan hadits riwayat Hudzaifah yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Sekalipun jenis kelamin embrio telah ditetapkan oleh Allah Ta'aala ketika masih pada tahapan berupa kromosom, namun pada periode tersebut masih belum dibertakan kepada malaikat yang diutus Allah untuk membentuk

14. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim di dalam pembahasan *Al Haidh*, vol. III, hal. 227.

15. 'Abdul Hamid Diyab dan Ahmad Qurquz, *Ma'ath-Thibb fil Qur'aniil Karim*, op. cit. hal. 73-74.

mulidghah, tepatnya setelah empat puluh dua hari semenjak diciptakannya *nutufah*. Inilah sebabnya malaikat tersebut bertanya kepada Tuhannya, "Dijadikan mahluk laki-laki atau perempuan?" Keputusan yang akan ditetapkan oleh Allah sama sekali tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya pada tahapan kromosom. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Qayyim, "Ketetapan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sama sekali tidak bertentangan dengan pertanyaan malaikat kepada Tuhannya mengenai jenis kelamin sebuah embrio yang bakal hidup."¹⁰ Ketika Allah telah memutuskan perkara ini sesuai dengan kehendak-Nya dan malaikat juga telah mengetahui ketetapan tersebut, maka kelenjar pembiakan akan tumbuh dengan identitas yang jelas, antara berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dengan

B. Perkembangan Setelah Masa Kelahiran

Setelah dilahirkan, anak akan mengalami beberapa fase perkembangan sampai dia benar-benar menjadi seorang pemuda yang matang. Para psikolog telah membagi tahap perkembangan pada anak menjadi beberapa fase sebagai berikut:

1. *Fase Menyusui*, dimulai dari sejak lahir sampai dengan usia dua tahun. Sebagian psikolog ada yang membagi fase ini menjadi dua bagian. Pertama, fase bayi yang baru berusia dua minggu pertama setelah kelahiran. Kedua, fase menyusui yang dimulai dari dua minggu pertama sampai dengan usia dua tahun.
2. *Fase kanak-kanak awal*, dimulai sejak usia dua tahun sampai dengan enam tahun.
3. *Fase kanak-kanak menengah*, dimulai dari usia enam tahun sampai dengan sembilan tahun.
4. *Fase kanak-kanak akhir*, dimulai dari usia sembilan tahun sampai dengan dua belas tahun.

Pada fase menyusui yang berakhir sampai usia dua tahun, biasanya seorang anak membutuhkan seluruh sumber makanannya dari air susu ibu. Proses menyapih pada umumnya diterapkan setelah anak berusia dua tahun. Hal ini sebagaimana keterangan yang disebutkan oleh Al Qur'anul Karim,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُرْضِعَ الرَّضَاعَةَ

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." Qs. Al Baqarah (2): 233.

6. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Tuhfajul Maudud bi Ahkamil Mawlad*, op. cit. hal. 280.

Setelah proses menyapih, anak tidak lagi menyandarkan kebutuhan makanan dari air susu ibu. Dia sudah mampu mengonsumsi makanan lain yang sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, ketika ada seorang wanita Al Ghamidiyah yang sedang hamil datang kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk mengakui perbuatan zinanya, maka beliau menanggukuhkan hukuman baginya sampai dia melahirkan dan sampai bayinya usai disapih. Rasulullah menunggu sampai anak wanita itu bisa mengonsumsi roti terlebih dahulu. Baru setelah itu beliau melaksanakan had zina bagi wanita tersebut.⁽⁷⁾

Fase kanak-kanak menengah dimulai pada usia pertama kali anak-anak berangkat ke sekolah untuk mendapatkan proses belajar mengajar di luar lingkungan keluarga. Fase kanak-kanak menengah juga merupakan masa awal mereka bergabung dengan komunitas sosial di tengah-tengah sekolah dan di antara para staf pendidik. Pada fase ini, wawasan anak mulai terbuka, selain itu ia juga mulai memasuki masa *tamyiz* (mampu membedakan hal yang baik dan buruk). Hasil kajian psikolog dalam masalah ini sesuai dengan substansi hadis Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang membicarakan awal masa *tamyiz* pada fase kanak-kanak ketika berusia tujuh tahun. Usia tujuh tahun dianggap oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai masa awal anak-anak mulai belajar shalat: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ

عَشْرٍ وَفَوْقَ نَبْتِهِمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintablah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun! Dan pukullah mereka [karena meninggalkan] shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun! Dan pisahkanlah mereka [agar tidak tidur] seranjang!"⁽¹⁸⁾

Pada fase kanak-kanak terakhir, yakni mulai usia sembilan sampai dua belas tahun, merupakan masa perkembangan kecerdasan anak. Fase inilah yang menentukan separuh kecerdasan seorang anak pada masa mendatang. Keinginannya untuk mencari hakikat sesuatu dan memahami fenomena alam yang berada di sekitarnya akan terus bertambah. Kemampuannya untuk berpikir akan terus berkembang. Begitu juga dengan perkembangan kemampuan koreksi dan memperhatikan perbedaan individu. Bukan hanya itu, kemampuan berkonsentrasi

⁽⁷⁾ Hadis di atas diriwayatkan oleh Ahmad, dari Buraidah, vol. V, hal. 348. Diriwayatkan pula oleh Muslim, Abu Dawud, dan Ad-Darimi (Wensinck, vol. V, hal. 180).

⁽¹⁸⁾ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, vol. I, hadis nomor 495 dan diriwayatkan oleh Ahmad, vol. II, hal. 180.

kebutuhan
keinginan lain
wanita Al
shahbi 'alaihi
menggunakan
tersebut.⁽¹⁷⁾

anak-anak
ar di luar
masa awal
dan di
selain itu
baik dan
ani hadis
dipergap
mulai

أَفْوَ
مَرْوَة
عَنْ
بِهِ
تَعْبَهُ
[

dua belas
yang
yang
giniannya
betada di
kan terus
reksi dan
konsentrasi
an pula oleh
an kaleknya,

dan serius terhadap sesuatu pada diri anak terus meningkat, sebagaimana kemampuan mempelajari beberapa konsep juga terus mengalami kemajuan. Misalnya saja konsep tentang salah dan benar. Kesiapan anak untuk mempelajari konsep-konsep belajar juga semakin matang, sebagaimana tampak pada perhatian dan kecenderungan untuk bebas dari kedua orang tuanya.⁽¹⁸⁾

Nampak jelas bahwa fase ini merupakan fase perkembangan yang sangat penting untuk mendidik anak tentang nilai-nilai etika dan kaidah-kaidah dasar agama. Para pendidik harus mencurahkan tenaga mereka untuk memaksimalkan penggunaan semua media untuk memotivasi, menaschati, membimbing, dan memberikan pengertian pada anak-anak usia ini. Akan tetapi, kalau ternyata terjadi penyimpangan perilaku pada sebagian anak dan tidak ada orang yang bisa memberikan nasihat dan bimbingan kepada mereka, maka hendaknya diambil tindakan yang tegas agar kebiasaan buruk itu tidak menjadi kebiasaan [yang permanen, *cd*] bagi mereka. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh agar anak-anak sudah dibiasakan dengan ritual shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Sehingga ritual kegamaan itu bisa menjadi kebiasaan bagi mereka sejak usia dini. Kalau ada anak sampai berusia sepuluh tahun tidak mau mengerjakan shalat, dan dia tidak bisa lagi dinaschati secara lisan, maka harus diambil tindakan tegas secara fisik yang tidak sampai membahayakan. Dengan demikian, mereka tidak akan terus-menerus dan tidak akan mengulang kesalahan tersebut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah memerintahkan memukul anak berusia sepuluh tahun yang tidak mau mengerjakan ibadah shalat.

Tidak perlu diragukan lagi kalau beberapa riwayat hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengandung beberapa model pendidikan anak yang begitu positif, baik pada fase awal maupun pada fase menengah. Dalam hal ini Rasulullah memberikan model pendidikan melalui nasihat, petunjuk, dan bimbingan dengan menggunakan berbagai media yang bisa membangkitkan motivasi dan juga dengan memberikan *reward*.

Rasulullah tidak akan memberikan sanksi kecuali apabila seorang anak sudah mencapai fase kanak-kanak terakhir. Sanksi baru diterapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada kondisi-kondisi yang mendesak, yaitu ketika nasihat dan petunjuk sudah tidak mempan lagi dan ketika anak tersebut dilawatitikan akan menyimpang apabila tidak diberit tindakan tegas. Tidak menurup kemungkinan apabila tindakan tegas tidak diambil, maka anak tersebut akan terbiasa dengan etika

19. Uthman Hamid Zahran, 'Ilmu Nafsin-Numuw: *Thufu'uloh wal Murawahagah*, Kairo: 'Alaamil Kutub, 1977, Cet. ke-4, hal. 239-241.

dan kebiasaan-kebiasaan buruk. Oleh karena itu, perintah memukul terhadap anak yang tidak mau mengerjakan shalat adalah ketika dia sudah berusia sepuluh tahun. Pada usia inilah pengetahuan dan kemampuan intelektual anak sudah mulai matang. Persaan pribadinya sudah mulai tumbuh, memiliki kecenderungan untuk ingin bebas, dan memiliki kepercayaan diri sendiri.

Apabila seorang anak dalam usia ini menunjukkan upaya untuk merencanakan nilai-nilai dan norma-norma sosial, etika, dan agama, serta menunjukkan kecenderungan untuk menyimpang dan tidak mau menurut nasehat bermanfaat bimbingan orang yang lebih besar, maka hukuman akan sangat harus diterima sanksi baginya. Bahkan dalam kondisi seperti ini dia memang harus menerima sanksi fisik. Akan tetapi hendaknya bentuk hukuman yang diberikan tidak berlebihan sehingga bisa membahayakan fisik sang anak atau menyebabkan dia menjadi trauma, kehilangan kepercayaan diri, dan membuat orang yang telah menghukumnya. Sebab bentuk kebencian seperti itu tidak jarang akan dia rasakan juga kepada semua orang yang lebih besar lainnya.

Para pendidik muslim generasi awal begitu perhatian terhadap pendidikan anak pada tahun-tahun awal sampai sang anak benar-benar telah terbiasa melakukan tradisi yang baik dan etika yang terpuji. Mereka memberikan nasehat dengan menggunakan seluruh media yang bisa membangkitkan motivasi maupun yang mengandung unsur *reward*. Mereka juga menganjurkan untuk memberikan hukuman yang tidak berlebihan dan tidak membahayakan fisik sang anak. Sebab dalam kondisi-kondisi tersebut, nasehat, petunjuk, dan petingatan yang mengandung unsur intimidasi sudah tidak berarti bagi anak. Pada taraf ini seorang anak memang sudah layak untuk menerima hukuman.

Di antara contoh kasus ini adalah komentar yang disampaikan oleh Ibnu Sina di dalam kitab *Ta'hibul W'alad* sebagai berikut, "Seyogyanya orang tua menajuhkan anaknya dari ahlak-akhlaq yang buruk. Sebaliknya, hendaklah dia menajuhkan tradisi-tradisi buruk dari mereka dengan cara memberikan *hazib wati'arib*, dengan ramah dan tegas, dan terkadang dengan memberikan pujian dan celaan. Kalau memang hukuman fisik dibutuhkan, maka tidak mengapa untuk diterapkan. Dengan syarat, pukulan pertama begitu sakit sebagaimana yang telah disarankan oleh para orang bijak. Sebab kalau pukulan pertama sudah terasa begitu sakit, maka anak akan merasa trauma. Namun kalau pukulan itu ringan, maka sang anak tidak akan merasa trauma."²⁰

20. Ibnu Sina, *Kitaabus-Syuwasah*, Bairut: Al Manba'atil Kauliyyah, 1911, distribusi Louis Ma'luf Al Yassu'i, hal. 12-13.

04/16/2008

Para pendidik di zaman modern berbeda pendapat mengenai adanya sanksi yang diterapkan kepada anak didik. Sedangkan mereka beranggapan bahwa sanksi yang diberikan kepada anak didik akan bermanfaat bagi proses belajar mengajar mereka. Namun sebagian yang lain menganggap bahwa sanksi fisik sering kali menyebabkan madharat pada kepribadian sang anak. Kelompok terakhir beranggapan bahwa banyak keluarga, khususnya di negara-negara Eropa yang sukses mendidik anaknya tanpa menggunakan sanksi dalam proses pendidikan mereka. Hanya saja yang perlu dicermati oleh para pendidik, banyak sekali anak di keluarga Eropa yang memiliki kecenderungan untuk mengikutinya nafsu, tidak memiliki rasa tanggung jawab, dan mengalami penyimpangan perilaku. Tentu saja hal ini membuat kelompok para pendidik yang asalnya mengembar-gemborkan tidak perlu adanya sanksi fisik dalam proses pendidikan, pada akhirnya meralat dan mengoreksi pendapatnya sendiri. Akhirnya mereka pun mengakui adanya manfaat di balik sanksi fisik yang diterapkan kepada peserta didik. Dengan syarat, sanksi fisik itu diterapkan dalam atmosfer yang penuh rasa cinta dan kasih sayang.

Para praktisi pendidikan modern kembali menoleh dan mengakui prinsip-prinsip pendidikan yang ditetapkan oleh agama Islam. Mereka akhirnya menjadikan para praktisi pendidikan muslim generasi awal sebagai model. Mereka melihat ajaran yang telah diterapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam beberapa hadis yang telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu. Tepatnya hadis yang menginformasikan agar kaum muslimin memerintahkan anak mereka mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun dan memukul mereka yang berusia sepuluh tahun apabila meninggalkan ritual keagamaan tersebut.

C. Pubertas

Setelah fase kanak-kanak terakhir dilewati, setiap anak akan memasuki fase puber yang biasanya dimulai dari usia dua belas tahun sampai dengan kira-kira usia dua puluh satu tahun. Para psikolog telah membagi lagi masa puber menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. *Masa puber awal*, dimulai dari usia dua belas tahun sampai dengan usia empat belas tahun.
2. *Masa puber pertengahan*, dimulai dari usia lima belas tahun sampai dengan usia tujuh belas tahun.
3. *Masa puber akhir*, dimulai dari usia delapan belas tahun sampai dengan usia dua puluh satu tahun.

“Aku dihadapkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk ikut serta dalam pasukan perang. Ketika itu aku masih berusia empat belas tahun. Namun Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menolak aku. Pada tahun berikutnya, aku kembali mengingkan diri untuk ikut dalam pasukan perang. Ketika itu aku sudah berusia lima belas tahun. Maka belau pun mau menerimaku.”⁽²³⁾

Riwayat hadits di atas telah dijadikan dalil bahwa usia lima belas tahun merupakan usia akil baligh. Pada usia itulah seorang individu akan bisa dibedakan secara tegas sebagai anak kecil atau orang dewasa. Telah disebutkan bahwa

Nafi berkata،
فَحَدَّثَ بَهَذَا الْحَدِيثِ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَقَالَ هَذَا حَدُّ مَا يَتَن الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ

“Aku memberitahukan hal ini kepada ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz. Maka dia pun berkata, ‘Inilah usia yang menjadi batas antara anak kecil dan orang dewasa.’”⁽²⁴⁾

Terjadinya peperangan melawan Bani Qurayzah karena orang-orang Yahudi melanggar perjanjian mereka dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah memblokade mereka selama satu bulan. Barulah setelah itu mereka menerima putusan Sa‘ad bin Mu‘adz yang menetapkan bahwa semua orang laki-laki dibunuh dan orang perempuan serta anak-anak akan dijadikan tawanan. Mereka tidak mungkin membedakan antara anak kecil dan orang dewasa dengan cara melihat tanda-tanda masa baligh melalui *tiyilaam* atau melalui usia. Cara yang mereka pegunakan ketika itu adalah dengan memeriksa rambut kemaluan sebagai salah satu ciri kematangan organ fisik orang yang baligh. Barangsiapa telah mengalami *tiyilaam* dan telah tumbuh rambut kemaluannya, maka dia dibunuh. Sedangkan yang belum tumbuh rambut kemaluannya, maka hanya diwaan. Ditanyakan dari ‘Athyah Al Qurazi, dia berkata,

فَرَضْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بُرَيْظَةَ فَكَانَ مِنْ أَتَيْتَ قُلَّ
وَمَنْ لَمْ يَتَيْتَ فَلَا يَسْبِيهِ لَكُنْتُ مِنْ لَمْ يَتَيْتَ فَحُلِّي سَبِيلِي

“Kami telah dihadapkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada hari perang Bani Qurayzah. Barangsiapa yang telah tumbuh rambut

23. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Turmudzi, dan An-Nasa‘i (Nashif, vol. II, hal. 268).

24. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Turmudzi, dan An-Nasa‘i (Nashif, vol. II, hal. 268).

kemaluannya], maka dia dituntut. Dan barangsiapa belum tumbuh [rambut kemaluannya], maka dia akan diberikan tetap hidup. Dan aku menerapkan salah seorang dari mereka yang diberikan tetap hidup.¹²⁹⁾

Kita bisa menarik kesimpulan dari beberapa keterangan yang telah lalu bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menganggap usia lima belas tahun, *igilaa*, atau keluarnya rambut kemaluan sebagai beberapa tanda usia baligh pada anak-anak. Ternyata tanda-tanda yang dipergunakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengetahui usia baligh ini terus dipergunakan oleh para pakar sampai sekarang.

Ketika usia baligh ditandai dengan *ijtilam*, sehingga perkembangan akal seseorang mulai matang, maka ketika itu juga dia mendapatkan beban syariat dan harus mempertanggungjawabkan sendiri semua perbuatan yang telah dilakukan. Diwajibkan dari 'Ali *radhyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

رَفَعَ الْقَلَمَ عَنْ لَدَلَّةِ عَنِ الْمَحْتُونِ الْمَغْرُوبِ عَلَى عَقْلِهِ حَتَّى يَفْقَهُ وَغَيْرِ
الْأَمِّ حَتَّى يَسْتَقِطَ وَغَيْرِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ

"*Qalam [matlakat yang menarik amal perbuatan manusia] tidak dijangkitkan pada tiga hal: pada orang yang sedang tidur sampai dia terjaga, pada anak kecil sampai dia igilaa, dan pada orang gila sampai dia kembali waras.*"¹³⁰⁾

Kematangan seksual tidak terjadi dengan serta merta ketika seorang anak mengalami masa baligh pada usia lima belas tahun, ketika dia *ijtilam*, atau ketika rambut kemaluannya tumbuh. Kematangan seksual akan terus terjadi seiring dengan beberapa fase perkembangan sebelumnya sampai seorang anak benar-benar matang sebagai orang dewasa. Menurut aliran Psicoanalisa, perkembangan seksual sudah terjadi sejak masa kanak-kanak dan terus berlangsung pada fase-fase pertumbuhan sehingga mencapai tahap puncaknya, yaitu fase pubertas.¹³¹⁾

Sekalipun tanpa membahas dan membicarakan beberapa tahapan perkembangan, sebenarnya kita akan mengetahui bahwa ada perbedaan pada masing-masing anak mengenai awal usia baligh mereka. Terkadang sebagian

25. Hadis tersebut diwayangkan oleh Al-Turmudzi dan An-Nasa'i (Nashif, vol. II, hal. 268).

26. Hadis tersebut diwayangkan dari Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. II, hal. 338).

27. Lihat masalah beberapa fase perkembangan seksual menurut Freud dalam kitab *Ma'adinatu-Tajlil-Nafsy*, karya Freud, terjemahan: Mujahamad 'Usman Najati, Bairut: Daarun-Sayruuq, 1988, Cet ke-7, hal. 55-62.

anak sudah mengalami masa baligh pada usia sangat dini. Kalau memang kasus seperti ini terjadi, maka tidak perlu diragukan lagi bahwa ada beberapa kegiatan fisiologis maupun psikologis yang bisa memicu percepatan pubertas dialami oleh anak tersebut. Biasanya, anak yang sedang mengalami fase kanak-kanak terakhir akan merasakan keterantikan pada lawan jenisnya. Gejala ini akan terlihat jelas ketika mereka bermain bersama atau terlihat dalam kesempatan-kesempatan yang mengharuskan mereka melakukan interaksi satu sama lain, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Oleh karena itu, seseorang harus sejak dini mencurahkan perhatian serius untuk tidak mengumpulkan saudara laki-laki dengan saudara perempuan dalam satu ranjang, sekalipun mereka belum mencapai usia baligh. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyampaikan hakikat masalah ini dengan cara mementralkan para orang tua untuk tidak mengumpulkan putra-putri mereka dalam satu ranjang ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun. Keterangan ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat hadis yang telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu.

D. Beberapa Tuntutan Perkembangan

Para psikolog memberikan acensi begitu besar pada masalah tuntutan perkembangan pada fase kanak-kanak dan pubertas. Tuntutan perkembangan merupakan beberapa hal yang wajib dipelajari anak agar perkembangan psikologis mereka bisa terbentuk dengan sempurna. Para psikolog menyebutkan beberapa tuntutan perkembangan yang penting pada kedua fase tersebut. Di antara tuntutan perkembangan yang penting pada fase kanak-kanak adalah adanya rasa aman sehingga kepribadian mereka bisa tumbuh dengan baik. Di antara faktor yang mendukung terciptanya rasa aman pada diri anak adalah adanya rasa cinta, kasih, lemah-lembut, interaksi yang baik, perhatian, penghargaan, sesuatu yang bisa membangkitkan kepercayaan diri, dan pemahaman positif. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah mencurahkan rasa cinta, kasih, dan sayang kepada kedua cucunya Al Hasan dan Al Husain. Beliau begitu memperhatikan keduanya, menggendong, dan mencinunya. Dirwayatkan dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata,

طَرَفْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتٍ لِّبْنِهِ فِي بَعْضِ الْحَاجَةِ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْتَقْبِلٌ عَلَى شَيْءٍ لَا أَدْرِي مَا هُوَ فَلَمَّا قَوَّضْتُ مِنْ حَاجَتِي قُلْتُ مَا هَذَا الَّذِي آتَيْتَ مُسْتَقْبِلٌ عَلَيْهِ قَالَ لَكِنَّهُ قَائِدًا حَسَنًا

وَحَسَنٌ عَلَى وَرِكَهٍ فَقَالَ هَذَانِ ابْنَايَ وَابْنَتَايَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُمَا
فَأَحِبَّهُمَا وَأَحِبَّ مِنْ جِهَتِهِمَا

04/16/2008

"Pada suatu malam aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk sebuah kepentingan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kondisi terbalut dengan sesuatu yang tidak aku ketahui apa yang sedang beliau bawa. Ketika usai mengemukakan keperluanku, aku pun berkata, "Apa yang terbalut dengan Anda ini wahai Rasulullah?" Maka beliau menyimpulkannya, ternyata dia adalah Al Hasan dan Al Husain alaihimasalamm yang sedang bergantung di kedua pangkal paha beliau. Lantas beliau bersabda, "Kedua anak ini adalah cucuku dan putra dari anak perempuanku. Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya dan cintailah orang yang mencintai keduanya!"²⁹

Dirwayatkan dari Al Barra' radhiyallahu 'anhu, dia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَضْمًا الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَى عَاتِقِهِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ

"Aku telah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengundang Al Hasan bin 'Ali di babu beliau sambil bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia!"²⁹

Dirwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ أَهْلِ بَيْتِكَ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ وَكَانَ يَقُولُ لِفَاطِمَةَ ادْعِي إِلَيَّ فَيُسَبِّحُهُمَا وَصَلِّيَهُمَا

"Rasullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya, "Siapaakah anggota keluargamu Anda yang paling Anda cintai?" Rasulullah bersabda, "Al Hasan dan Al Husain." Rasulullah bersabda kepada Fatimah, "Berkamlah kedua putramu!" Lantas beliau meniam dan memeluk keduanya.³⁰

28. Hadis tersebut dirwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam pembahasan Al Manaqib, hal. 192-193.

29. Menurutny, kualitas hadis tersebut adalah hasan gharib.

30. Menurutny, kualitas hadis tersebut adalah hasan shahih.

194. Hadis mengtakan bahwa hadis itu berkualitas gharib.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh*, dia berkata,

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُنَا إِذْ جَاءَ الْحَضَرُ وَالْحُسَيْنُ
عِنْدَهُمَا فَيَمْنَعَانِ أَحْمَرَانَ يَغْنِيَانِ وَيَعْتَرَانِ فَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِنَ الشَّرِّ فَحَلَّاهُمَا وَوَضَعَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ صَدَقَ اللَّهُ إِنَّمَا
يُؤْتِيَاكُمْ وَأَوْلَاؤُكُمْ قَتْلَهُ فَتَطَرْتُ إِلَى هَذَيْنِ الصَّبِيَّتَيْنِ يَغْنِيَانِ وَيَعْتَرَانِ فَلَمْ
أَصْبِرْ حَتَّى قَفَعْتُ جَذْبِي وَرَفَعْتُهُمَا

“Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam memberikan kumbah kepada kami. Tiba-tiba Al Haran dan Al Husain datang dengan menggunakan dua buah busana berwarna merah. Keduanya berjalan dan kemudian terjatuh. Maka Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam turun dari atas mimbar untuk merawatnya dan metatakan keduanya di hadapan beliau. Kemudian beliau bersabda, “Maha benar Allah, sesungguhnya harta dan anak-anak kalian itu banyalah sebuah fimah. Aku melihat pada kedua anak kecil ini yang berjalan dan kemudian terjatuh. Aku tidak tahan sehingga aku memuntahkan pembicaraanku dan mengangkat keduanya.”⁽³¹⁾

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Syaddad, dari ayahnya, dia berkata,

«خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِحْدَى صَلَاتِي الْعِشَاءِ وَهُوَ حَامِلٌ حَسَنًا أَوْ حُسَيْنًا فَقَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ ثُمَّ كَبَّرَ الصَّلَاةَ فَعَلِمْتُ فَمَسَحْتُ بَيْنَ ظَهْرَائِي صَلَاةَ سَحْنَةَ أَطَالَهَا قَالَ أَيْ فَوَقَعْتُ رَأْسِي وَإِذَا الصَّبِيُّ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ فَوَحَّعْتُ إِلَى سُحُودِي فَلَمَّا لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ سَحَدْتَ بَيْنَ ظَهْرَائِي صَلَاتَكَ سَحْنَةَ أَطَالَهَا حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ أَوْ أَنَّهُ يُوحِي إِلَيْكَ قَالَ كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ وَلَكِنْ إِنِّي ارْتَحَلْتَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أَمَحَلْتَهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ

31. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi di dalam pembahasan *Al Manaqib*, vol. XIII, hal. 194-195. Dia berkata bahwa hadis itu berkualitas hasan gharib.

"Rasullullah shallallaahu 'alaihi wa sallam keluar di hadapan kami pada salah satu dua shalat senja. [yaitu antara shalat 'isubur atau shalat 'ashar]. Ketika itu beliau membawa 'Al Hasan atau 'Al Husain. Beliau maju untuk melatekannya dan setelah itu mengerjakan shalat. Rasullullah akhirnya bertekbir untuk shalat dan melatekan syid cukup lama dalam ranglelanya shalatnya pada waktu itu. Ayukku berkata, "Aku mengangkat kepalaku, ternyata anak kecil itu berada di punggung Rasullullah shallallaahu 'alaihi wa sallam yang ketika itu sedang syid. Oleh karena itu aku kembali bersyid. Ketika Rasullullah shallallaahu 'alaihi wa sallam usai memunatkan shalat, orang-orang pun berkata, "Wahai Rasullullah, sesungguhnya Anda telah bersyid diantara shalat Anda dalam waktu yang cukup lama. Kami pun mengira kalau telah terjadi sesuatu atau ada waktu yang diturunkan kepada Anda." Rasullullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Semua dugaan itu tidak benar. Akan tetapi cucuku telah menaiki diriku. Aku tidak sika untuk membuatnya tergesa-gesa sampai dia usai melampiaskan keinginannya." ⁽³²⁾

Dari beberapa riwayat hadis di atas terlihat jelas bahwa Rasullullah shallallaahu 'alaihi wa sallam begitu menyayangi kedua cucunya Al Hasan dan Al Husain *'alaihimsallam*. Beliau mencurahkan rasa cinta, kasih sayang, dan perhatian penuh kepada keduanya. Semua perasaan itulah yang bisa memenuhi tuntutan perkembangan pada fase kanak-kanak.

Di antara tuntutan perkembangan yang lain adalah mempelajari kemampuan dasar untuk baca tulis. Rasullullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memiliki perhatian besar agar anak-anak kaum muslimin tidak buta huruf. Bukti atensi beliau dalam masalah ini adalah ketika memustuskan tebusan bagi para tawanan Perang Badar agar mengajari sepuluh anak kaum muslimin supaya memiliki kemampuan baca tulis.

Di antara tuntutan perkembangan anak adalah mengasah kecerdasan dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Rasullullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah menganjurkan para pemuda muslim agar menuntut ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam pembahasan proses belajar mengajar.

Di antara tuntutan perkembangan anak adalah mengembangkan kemampuan motorik dan memelihara kesehatan fisik melalui bentuk permainan

32. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. III, hal. 493-494 dan vol. VI, hal. 99. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i (Wensineck, vol. II, hal. 234).

yang positif dan kegiatan olah raga. Rasulullah telah memotivasi anak-anak dan para pemuda agar berlatih bermain dengan baik. Diriwayatkan Salimah bin Al Akwa' *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَتْلَمَ يَتَحَدَّثُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنْ أَبَاكُمْ كَانَ رَأْيَا ازْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِي فَلَانَ قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكُمْ لَا تَزْمُونَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرْمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ قَالَ ازْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كَلِمَةً

04/16/2008

"Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam melewati beberapa orang dari [kebliah Bani] Aslam yang saling berkepetiti membicarakan anak panah. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Baitikamlah [anak panah] kalian! Karena sesungguhnya ayah kalian adalah seorang pemanah. Baitikamlah [anak panah] kalian sementara aku akan bersama Bani Fulan. Maka salah satu dari kedua kelompok itu menahan [bidikan anak panahnya]. Maka Rasulullah bersabda, "Mengapa kalian tidak membaitikamlah [anak panah kalian]?" Mereka berkata, "Bagaimana kami akan membaitik [anak panah kami] sementara Anda bersama mereka." Rasulullah bersabda, "Baitikamlah [anak panah kalian]. Aku akan bersama masing-masing dari kalian."³³⁾

Diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُنْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْحَجَّةُ صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعِهِ الْخَيْرَ وَالرَّايِمُ بِهِ وَمِثْلُهُ وَارْمُوا وَارْكَبُوا وَأَنْ تَزْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا وَلَيْسَ الْفُؤُ إِلَّا فِي ثَلَاثَةِ تَأْدِيبِ الرَّجُلِ فَوْسُهُ وَمَلَاخِيتُهُ أَمْرَاتُهُ وَرَمِيهِ بِقَوْسِهِ وَنَبْلُهُ وَمَنْ تَرَكَ الرَّيْمَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَجْعُهُ عَنْهُ فَإِنَّهَا نَفْعَةٌ كَفَرَهَا أَوْ قَالَ كَفَرَهَا

"Sesungguhnya [saling] satu anak panah, Allah 'Azza wa Jalla memasukkan tiga orang ke dalam surga: pembuat anak panah tersebut jika dia membuatnya

33. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, vol. IV, hal. 50. Diriwayatkan pula oleh Al Imam Al Bukhari dan Ibnu Majah (Wensinck, vol. II, hal. 310).

dengan niat yang baik, orang yang melemparkannya, dan orang yang menerima anak panah tersebut ketika akan dilemparkan. Memanahlah kalian dan manahlah hewan tunggangan! Aku lebih menyukai kalian yang memanduk di belakang dengan kalian yang memanduk di depan tunggangan. Ada tiga hal yang tidak akan dicatat sebagai sedita gawit belaka: orang yang melalui keadanya, orang yang bermerestian dengan istrinya, dan orang yang melempar anak panah melalui busurnya. Barangsiapa meninggalkan kemadirian memanduk setelah dia mempelajarinya karena alasan tidak menyukainya lagi, maka sama dengan sebuah kenikmatan yang dia tinggalkan." *Akan Rasullullah bersabda, "Maka sama dengan sebuah kenikmatan yang dia keijfert."*⁽³⁴⁾

Di antara tuntutan perkembangan pada diri anak adalah mempelajari tradisi-tradisi yang baik ketika makan, minum, dan kebiasaan lain yang dilakukan sehari-hari. Rasullullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan cara makan, minum, dan etika baik lainnya kepada kaum muslimin, baik yang masih anak-anak maupun orang dewasa. Diwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasullullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ يَمِينَهُ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ يَمِينَهُ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Apabila salah seorang dari kalian makan, maka hendaklah dia makan dengan menggunakan tangan kanannya! Jika dia minum, hendaklah minum dengan menggunakan tangan kanannya. Karena sesungguhnya syaitan makan dan minum dengan tangan kirinya."⁽³⁵⁾

Diriwayatkan oleh Umar bin Abi Salamah, dia berkata, sesungguhnya Rasullullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya,

إِذَا نَبِيٌّ قَسَمَ اللَّهُ وَكُلَّ شَيْءٍ بَيْنَكَ وَكُلَّ مِثْلِكَ

"Dekatkanlah putraku! Lantas sebutlah nama Allah! Makanlah dengan tangan kanannya! Dan makanlah makanan yang berada di dekatmu!"⁽³⁶⁾

Di antara tuntutan perkembangan yang lain adalah dibiasakan untuk mengerjakan ibadah sejak usia kecil sampai sang anak benar-benar terbiasa

34. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, vol. III, hal. 13, hadis nomor 2513. Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi (Wensinck, vol. II, hal. 310).
35. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, vol. III, hal. 349, hadis nomor 3776. Diriwayatkan juga oleh Al-Imam At-Turmudzi, vol. VII, hal. 305-306.
36. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, vol. III, hadis nomor 3777. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari, At-Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi (Wensinck, vol. I, hal. 73).

untuk melakukannya. Hendaklah sang anak juga diajari nilai-nilai religius dan nilai-nilai etika yang luhur. Pada pembahasan terdahulu telah kami sampaikan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh agar anak-anak diperingatkan shalat sejak usia tujuh tahun. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga memiliki atensi begitu besar untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama dan ajaran-ajaran etika. Diwujudkan dari Abdullah bin 'Abbas *rahiyallahu 'anhu* dan dia berkata bahwa pada suatu hari dia menunggangi hewan di belakang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lantas Rasulullah bersabda kepadanya,

إِذَا سَأَلْتُ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا سَأَلْتَنِي فَأَسْأَلْكَ بِاللَّهِ وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَكَو اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَخُفَّتِ الصُّحُفُ

"Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu. Perhatikanlah Allah, maka Dia akan memelihara dirimu. Perhatikanlah Allah, maka kamu akan menjumpai Allah senantiasa mengawasimu. Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah! Jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah! Ketahuilah, sesungguhnya jika semua umat berkumpul untuk memberikan manfaat bagimu, maka mereka tidak bisa memberikan manfaat dengan sesuatu apapun, kecuali sudah ditetapkan Allah untukmu. Jika mereka semua berkumpul untuk menimpakan madharat kepadamu, maka mereka tidak bisa menimpakan kepadamu sebuah madharat pun, kecuali sudah ditetapkan Allah untukmu. Dalam [Allah] telah diangkat dan shubuf telah kering."³⁷⁾

Di antara tuntutan perkembangan adalah belajar untuk mengendalikan instink, motivasi, dan emosi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan orang-orang untuk melakukan hal tersebut. Penjelasan tentang masalah ini telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada pembahasan motivasi dan emosi pada pertama dan kedua.

Dari beberapa penjelasan yang telah disampaikan dapat diketahui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki perhatian begitu besar terhadap

37. Hadist tersebut diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad, vol. 1, hal. 293 dan diriwayatkan oleh At-Turmudzi dalam *Kitaabul Dyaamah* (Wensinck, vol. 1, hal. 481).

pendidikan anak dan pemuda. Beliau juga memiliki atensi yang begitu besar pada masalah pendidikan tradisi, nilai-nilai agama dan etika. Rasulullah begitu perhatian pada masalah beberapa tuntutan perkembangan yang bisa membuat perkembangan jiwa anak menjadi baik. Semua ini telah beliau terapkan empat belas abad lebih dahulu dibandingkan dengan konsep tuntutan perkembangan para psikolog.



Pasal Kedelapan

Kepribadian dalam Perspektif Hadits

Semua kajian para psikolog sekalipun terlihat cukup beragam dan berbeda-beda lingkup kajiannya, namun pada intinya fokus studi mereka adalah untuk mencapai target yang sama, yaitu memahami kepribadian manusia. Agar kita bisa memahami kepribadian manusia secara benar, kita wajib mengetahui semua komponen yang memiliki kontribusi untuk membentuk sebuah kepribadian. Bahkan kita juga harus mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian secara baik.

Para psikolog modern begitu serius mempelajari dan memahami kepribadian manusia secara sempurna. Banyak sekali teori yang mereka cetuskan dalam permasalahan ini. Akan tetapi sampai sekarang mereka masih belum berhasil menyepakati satu teori universal tentang kepribadian manusia yang bisa diterima semua pihak. Hal ini diakibatkan masing-masing mereka melihat kepribadian manusia dari sudut yang berbeda sesuai dengan kecenderungannya. Akhirnya, perhatian mereka terhadap perilaku manusia hanya terpusat pada salah satu dimensi saja. Belum lagi mereka —kecuali penganut aliran Psikoanalisa— meletakkan teori tentang kepribadian berdasarkan kajian dan pembahasan yang beraneka macam dan berasal dari berbagai sudut pandang berbeda yang tumpang tindih pada metode penelitian ilmiah. Kebanyakan kajian ini menangkap fenomena perilaku manusia yang bersifat eksternal dan marginal.

04/16/2008

Dengan kata lain, kajiannya hanya seputar fenomena perilaku yang bisa diteliti melalui eksperimen ilmiah. Kajian para psikolog sering kali mengabaikan studi interdimensi dan studi substansial tentang perilaku manusia. Padahal ada beberapa dimensi yang berkaitan dengan sisi spiritual manusia.

Kajian psikologi modern yang hanya membatasi ruang lingkup obyek material dan senantiasa tunduk pada metode penelitian obyektif dalam mengkaji manusia menyebabkan kita sampai sekarang tidak mungkin memahami manusia secara utuh. Kita juga tidak bisa mendapatkan informasi lengkap dan akurat tentang kepribadian manusia. Oleh karena itu, di antara yang mendesak dilakukan adalah kita harus menentukan metode baru yang bisa dipergunakan untuk mengkaji dimensi spiritual manusia yang selama ini tidak terjamah oleh para psikolog modern. Untuk memudahkan pada kajian tersebut, kita harus meminta bantuan kajian agama-agama samawi maupun keterangan para Nabi dan Rasul mengenai hakikat manusia. Hakikat-hakikat inilah yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya, karena bersumber dari Allah Ta'aala Sang Pencipta manusia. Dia-lah Dzat Yang lebih Mengetahui karakter dan usur penciptaan manusia.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan itu dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?"

Qs. Al Mulk (67): 14.

Banyak sekali keterangan di dalam Al Qur'anul Karim yang berbicara seputar hakikat penciptaan manusia, ciri-ciri kepribadian manusia, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian dan mengakibatkan penyimpangan, penyakit kepribadian, serta cara *terapi* dan mengobati penyimpangan kepribadian. Pembahasan ini telah disampaikan oleh penulis di dalam kitab yang berjudul *Al Qur'an wa 'Imun-Nafsi*.

Ternyata keterangan tentang masalah ini juga telah disebutkan di dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Banyak sekali hadits yang berbicara tentang karakter dan fitrah manusia. Banyak pula riwayat hadits yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, hal-hal yang menyebabkan penyimpangan dari fitrah asalnya, cara *terapi* dan memelihara dari penyimpangan tersebut, dan masih banyak lagi hakikat tentang kepribadian manusia lainnya yang telah kami singgung pada pembahasan terdahulu dan sekaligus akan kami singgung lagi sebagian pada pembahasan yang akan datang.

ng bisa diteliti
gambarkan studi
Padahal ada

ngkup obyek
dalam mengkaji
hmani manusia
p dan akurat
sak dilakukan
nakan untuk
ah oleh para
rus meminta
bi dan Rasul
itragukan lagi
anusia. Dia-

lainkan

g berbicara
ktor-faktor
n, penyakit
pribadi.
beg berjudul
s akan kami

A. Fitrah Manusia

Al Qur'anul Karim telah menjelaskan bagaimana Allah Ta'ala menciptakan manusia yang terdiri dari unsur materi dan ruh. Allah Ta'ala telah menyempurnakan bentuk Adam *'alahis salam* yang berasal dari tanah tua

فَاَقْبَلَ بِنُوحٍ عَلَيْهِ الْغَمَامُ وَجَنَّبَهُ الْمَلَأُ أَنْ يَضِلَّ فِي السَّبِيلِ فَمِنْ دُونِهِ قَالَ نَزَّلْنَا السَّمَانَ بِمُوسَىٰ وَنَخَّيْنَا فِيهِ رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (٧١) وَأَوْفَىٰ سَوَاءً وَتَفَخَّتْ فِيهِ

مِنْ رُوحِي فَقَالُوا أَأَلِدُ وَأَنَا نَذِيرٌ (٧٢)

"(Ingatlah) ketika Tuhannu berfirman kepada malaikat: "Seungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutitipkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." Qs. Shad (38): 71-72.

Hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah menerangkan proses penciptaan manusia dari unsur materi dan ruh. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *radhyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يَخْلُقُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَائِكَةُ فَيُفْخِجُ فِيهِ الرُّوحَ

"Seungguhnya salah seorang dari kalian telah dikumpulkan proses penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian selama empat puluh hari dia akan menjadi 'alaqah (segumpal daging) dan menjadi mudhghah (sekerat daging) pada empat puluh hari lagi. Setelah itu dikirim malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya."¹⁾

Kalau demikian, pada proses penciptaan manusia telah dikumpulkan beberapa sifat material dan sifat spiritual. Telah dikumpulkan pula pada diri manusia beberapa sifat binaatng dan sifat spiritual. Dalam proses penciptaan manusia diletakkan pula beberapa kebutuhan dan motivasi fisik yang berguna untuk memelihara kelangsungan hidup yang juga dimiliki oleh binatang. Bahkan dalam proses penciptaan manusia diletakkan beberapa kebutuhan maupun motivasi spiritual yang menyebabkannya menjadi manusia sempurna dan

1. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam pembahasan *Bad' ul Kholq*, Diriwayatkan juga oleh Muslim di dalam awal pembahasan *Al Qadr* (An-Nawawi, vol. I, hal. 365, hadis nomor: U397).

membuatnya memiliki nilai lebih dibandingkan semua makhluk yang lainnya. Berdasarkan potensi yang bersifat material dan spiritual inilah akhirnya manusia dijadikan khalifah di muka bumi.

Manusia dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah. Yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah agama yang lurus, potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, cenderung kepada kebenaran, dan tidak mengalami penyimpangan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدُوهُ أَوْ يُنَصِّرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ

“Tidak ada seorang jabang bayi pun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah. Lantas kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi orang Yahudi, Nashrani, maupun Majusi.”¹²⁾

Kesiapan yang bersifat fitrah ini butuh untuk dipupuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Terkadang anak kecil dihadapkan pada beberapa pengaruh lingkungan yang kurang positif dan menyebabkannya menyimpang dari fitrah. Kalau manusia memiliki potensi untuk mengenal kebenaran dan melakukan amal baik, maka sebaliknya dia juga memiliki potensi untuk terpengaruh kondisi keluarga dan lingkungannya yang tidak positif, sehingga dia akan menyimpang dari fitrah asalnya. Akhirnya dia pun cenderung kepada kebatilan dan perbuatan buruk. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidak ada seorang jabang bayi pun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah.” Hanya saja banyak sekali pengaruh eksternal, baik yang berasal dari keluarga, lingkungan sosial masyarakat, dan budaya tempat dia bertumbuh kembang mengakibatkan dia menjadi orang Yahudi, Nashrani, maupun Majusi.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga telah meriwayatkan hadits yang berasal dari Tuhannya sebagai berikut,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حَفَاءَ كُلِّهُمْ وَإِنَّهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَنِبُوهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

“Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan memeluk keyakinan yang lurus. Namun mereka didatangi oleh syaitan sehingga makhluk terkutuk itu memalingkan mereka dari agama mereka [yang lurus].”¹³⁾

¹²⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 196). Keterangan tentang hadits tersebut telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu tepatnya pada pasal pertama dalam pembahasan motivasi beragama.

¹³⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim di dalam pembahasan *Shifaul Jannah* (Nashif, vol. V, hal. 76-77).

Dengan fitrah yang telah dibawa sejak lahir, manusia mampu membedakan antara yang benar maupun yang salah dan antara yang baik maupun yang buruk. Hal ini sebagaimana dia juga memiliki kesiapan untuk memilih jalan yang benar dan jalan yang sesat melalui anugerah Allah, yakni berupa kemerdekaan untuk berkehendak. Allah *Subhanahu wa Ta'aala* telah berfirman,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

"Dan Kami telah menunjukkannya kepadanya dua jalan." Qs. Al Balad (90): 10.

Allah Ta'aala juga berfirman,

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

"Sesungguhnya Kami telah menunjukkannya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." Qs. Al Insaan (76): 3.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْحَلَائِلَ بَيْنَ وَإِنْ الْحَرَامَ بَيْنَ

"Sesungguhnya sesuatu yang halal itu sudah jelas dan sesuatu yang haram juga telah jelas."⁴⁾

Melalui fitrahnya, manusia mampu mengetahui halal dan haram, benar dan salah, baik dan buruk, serta yang utama dan yang hina. Diriwayatkan dari Waishah bin Ma'bad *radhiyallaahu 'anhu*, dia telah berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَخْبِرْنِي قَالَ جِئْتُ سَأَلْتُكَ عَنِ الْبَرِّ وَالْإِيمِ قُلْتُ نَعَمْ فَجَمَعَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ فَجَعَلَ يَكْتُبُ بِهَا فِي صَدْرِي يَقُولُ يَا وَابِصَةُ اسْتَفْتِ نَفْسَكَ الْبِرُّ مَا أَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَأَطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَالْإِيمُ مَا حَاكَ فِي الْقَلْبِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْثَاكَ النَّاسُ وَافْتَوَوْكَ

"Wahai Rasulullah, beritahukan [mana saja yang termasuk kebaikan dan dosa kepadaku]" Rasulullah bersabda, "Kamu datang untuk bertanya kepadaku tentang kebaikan dan keburukan?" Aku menjawab, "Iya." Lantas Rasulullah mengumpulkan ketiga jarinya. Beliau menusukkannya ke dadaku sembari berkata,

"Wahai Wabishah, mintalah fatwa kepada dirimu sendiri! Kebaikan adalah sesuatu yang dirasakam tenang oleh hati dan jiwa. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengustik hati dan menciptakan kebingungan dalam dada."⁵⁾

4. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud., At-Turmudzi, dan An-Nasa'i. Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 138).

5. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan Ad-Darimi di dalam kitab Musnadnya (An-Nawawi, vol. I, hal. 505-506).

Dengan fitrahnya, manusia cenderung berbuat baik dan mencari ketenangan jiwa. Jika dia melakukan perbuatan buruk, maka perasaannya akan terusik dan merasa tidak tenang. Kondisi semacam ini tidak akan dia sukai kalau sampai terdengar oleh orang lain. Jiwa manusia akan merasa aman dengan sesuatu yang bisa menimbulkan pujian dan enggan terhadap sesuatu yang mengakibatkan celaan. Fitrah semacam ini akan terus bertumbuh kembang melalui proses pendidikan yang baik dan akan melemah kalau tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Allah Ta'aala berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) قَالَتْ هُمَا فَأْخُورَهَا وَتَنَزَّاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ

خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

"Dan jiwa serta penyempurnaanNya (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya berputinglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." Qs. Asy-Syams (91): 7-10.

B. Keseimbangan dalam Kepribadian

Raga maupun ruh sama-sama memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Raga membutuhkan makan, minum, tidur, terhindar dari panas, dingin, maupun rasa sakit. Raga juga membutuhkan pasangan hidup dan kebutuhan fisiologis lainnya yang berguna untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Semua ini telah kami bicarakan pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada pembahasan pasal pertama tentang beberapa motivasi dalam perspektif hadits. Sementara ruh juga memiliki beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi. Ruh akan rindu untuk mengenal Allah Ta'aala, beribadah dan taat kepada-Nya, serta melakukan amal shalih.

Terkadang terjadi pertarungan antara tuntutan raga dan ruh. Sering kali dalam situasi seperti ini manusia tidak mampu memelihara keseimbangan dalam batas yang rasional. Manusia akan cenderung untuk melampiaskan kebutuhan raganya dan melalaikan kebutuhan ruh. Namun di lain kesempatan, dia lebih mengutamakan kebutuhan ruh daripada kebutuhan raganya. Kedua kondisi yang baru saja disebutkan di atas sama-sama menyimpang dari fitrah yang dia miliki. Dalam kondisi seperti itulah kepribadian manusia tidak seimbang.

Pada pembahasan terdahulu telah kami sampaikan topik tentang pertarungan antara dimensi material dan dimensi spiritual dalam diri manusia. Kami juga telah mengemukakan cara menangguhkan pertarungan dua dimensi dalam diri manusia

tersebut, sehingga akan tereliris keseimbangan antara dimensi material dan spiritual dalam diri manusia. Cara yang kami kemukakan adalah dengan mengimbangi tengah dalam memuaskan kebutuhan material dan spiritual. Selain itu, dengan mengambil tindakan yang lebih-lebihan dan masih dalam taratan rasional dalam memenuhi kebutuhan kedua dimensi tersebut.

Sesungguhnya Islam berusaha menciptakan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual dalam diri manusia. Karena keseimbangan dua dimensi tersebut merupakan karakter asal dan telah menjadi fitrah manusia. Islam mengimbangi keseimbangan sempurna dalam diri manusia. Bukti atensi Islam yang begitu besar terhadap keseimbangan antara dimensi material dan spiritual adalah meniadakan beban ibadah fardhu pada seseorang apabila ketika dilaksanakan malah menimbulkan madharat pada fisiknya. Misalnya, Islam memintahkan seseorang untuk tidak berpuasa ketika dia dalam kondisi sakit atau dalam perjalanan yang melakkan. Islam juga menyuruh seseorang untuk tidak berpuasa kalau penggunaan air malah mengakibatkan madharat bagi kesehatannya atau ketika air sangat dibutuhkan untuk minum demi mempertahankan hidup.

Termasuk perhatian Islam yang begitu besar terhadap keseimbangan dimensi material dan spiritual adalah aktifitas bekerja seseorang dinilai sebagai ibadah. Barangsiapa bekerja mencari nafkah untuk dirinya, istri, dan anaknya, maka dia dianggap berada di jalan Allah. Padahal aktifitas bekerja seseorang untuk mencari makanan untuk diri dan keluarganya merupakan realisasi dari melampaikan kebutuhan fisik yang bersifat duniawi. Terryata aktifitas fisik tersebut dinilai oleh Islam sebagai aktifitas spiritual.

Dikabarkan bahwa pada suatu hari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* duduk bersama para shahabatnya. Lantas mereka melihat ada seorang pemuda yang sangat kuat pergi dari rumahnya pagi-pagi sekali untuk bekerja. Maka orang-orang berkata, "Cekaa pemuda ini. Andai saja masa muda dan kekuatannya dipergunakan di jalan Allah." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنْ كَانَ يَسْعَى عَلَى وَلَدِهِ صَغِيرًا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ خَرَجَ عَلَى
أَبَوَيْنِ شَيْخَيْنِ كَثِيرَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ
لِيُعْمَلَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى أَهْلِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنْ

كَانَ خَرَجَ يَسْعَى تَفَاحُراً وَتَكَافُراً فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ

"Jika dia bekerja untuk anaknya yang masih kecil, maka dia berada di jalan Allah. Jika dia keluar untuk bekerja bagi kedua orang tuanya yang

telah lanjut usia, maka dia berada di jalan Allah. Jika dia bekerja untuk dirinya agar tidak meminta-minta, maka dia berada di jalan Allah. Jika dia bekerja untuk keluarganya, maka dia berada di jalan Allah. Jika dia bekerja untuk membanggakan diri dan untuk tujuan menimbun harta, maka dia berada di jalan Thaghut.⁴⁶⁾

C. Perbedaan Individu

Banyak sekali dijumpai perbedaan yang bersifat individu pada masing-masing orang, baik dari segi warna kulit, logat bicara, kemampuan fisik, kecerdasan, kemampuan belajar, maupun ciri-ciri kepribadian. Sudah sejak dahulu para pakar memikirkan perbedaan yang bersifat individu ini. Para psikolog modern meletakkan parameter yang sangat ketat dalam masalah perbedaan individu untuk tujuan pendidikan maupun profesionalitas. Kalau perbedaan individu ini diketahui, maka diharapkan masing-masing individu bisa diarahkan pada jenis kemampuan yang sesuai dengan kemampuan yang dia miliki. Sehingga setiap individu bisa bekerja sesuai dengan kemahirannya masing-masing.

Al Qur'anul Karim telah mengisyaratkan adanya perbedaan individu pada masing-masing orang, baik perbedaan itu bersifat fitrah dan sudah pembawaan sejak lahir, atau perbedaan yang terjadi karena usaha manusia itu sendiri. Allah Ta'ala telah berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالْخِلَافَ السِّبْغَ وَالْأَنْثَىٰ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan bertlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."
Qs. Ar-Ruum (30): 22.

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

أَمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَلَهَّيَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُبْحِيََا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَتْلُمُونَ

3. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari hadits Ka'ab bin Hujaifah dengan kualitas sanad yang dha'if (Hadits tersebut telah ditakhrif oleh Zainuddin Al 'Iraqi, *op. cit.*, vol. II, hal. 61, catatan kaki nomor 4).

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Qs. Az-Zukhruf (43): 32.

Hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengisyaratkan adanya perbedaan individu pada manusia. Diturunkan dari Abu Musa *radhiyallahu 'anh*

'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,
 إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةِ فَصْطَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَحَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدَرِ الْأَرْضِ فَحَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزَنُ وَالْخَيْثُ وَالطَّيْبُ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang Dia genggam dari seluruh bumi. Maka anak keturunan Adam [tercipta] berdasarkan [manah belahan] bumi [bagian tertentu]. Di antara mereka ada yang berkulit merah, ada yang berkulit putih, ada yang berkulit hitam, dan ada juga yang berwarna kulit perpaduan antara warna-warna tersebut. Ada pula yang berperangai lembut, ada yang berperangai kasar, ada yang buruk, dan ada juga yang baik."⁷⁾

Hadis di atas menunjukkan bahwa warna kulit, tabiat, dan etika manusia begitu beragam, sebagaimana perbedaan tanah yang ada dipermukaan bumi. Ada tanah yang lembek, ada yang keras, dan ada pula yang susah untuk dilalui. Kita juga akan menjumpai perbedaan warna kulit manusia yang beraneka macam: ada yang berkulit kemerah-merahan, berkulit putih, berkulit hitam, dan ada juga yang warna kulitnya perpaduan dari beberapa warna yang baru saja disebutkan. Perbedaan di antara individu manusia juga terjadi pada karakter, etika, tingkat temperamen, dan emosi. Ada di antara mereka yang memiliki karakter dan etika yang baik, mudah mengalah, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Namun ada juga orang yang karakter dan etikanya buruk, serta kasar dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, riwayat hadis di atas menerangkan adanya perbedaan manusia dari segi warna kulit, karakter, temperamen, dan emosi yang kesemuanya merupakan perbedaan yang bersifat natural. Dengan kata lain, perbedaan-perbedaan tersebut hanya betisar pada perbedaan masalah penciptaan.

7. Hadis tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi dengan kualitas sanad yang shahih (Nashif, vol. IV, hal. 39).

Studi mutakhir menjelaskan bahwa ada perbedaan secara anatomi pada kulit manusia yang mengakibatkan perbedaan warna kulit mereka. Bahkan menurut Mendel, ada semacam proses perpindahan gen warna kulit orang tua pada pembentukan janin. Ivan Pavlov dan Calvin Hall juga menjelaskan bahwa ada perbedaan temperamen dan emosi pada binatang yang disebabkan adanya perbedaan fisik dan susunan anatomi tubuh. Pavlov memberikan contoh, perilaku emosional berbeda-beda menurut bentuk fisiknya. Pada kondisi-kondisi tertentu, ada anjing yang menjadi galak dan terkesan agresif. Sedangkan anjing yang lain pada waktu-waktu tertentu terkesan jinak dan tidak peduli dengan kondisi sekitar. Dari hasil laboratorium psikologi, menurut Pavlov, anjing-anjing yang memiliki postur tubuh tinggi dan ukuran dadanya sempit, cenderung galak dan agresif ketika dalam kondisi krisis. Berbeda dengan anjing-anjing yang berpostur tubuh pendek dan tekstur dagingnya menggumpal, akan lebih cenderung penurut dan suka mengantuk dalam kondisi krisis.

Calvin Hall juga mengemukakan adanya perbedaan tingkat emosional pada tikus putih apabila dikondisikan dalam situasi yang menakutkan. Perbedaan tingkat emosi ini ternyata terus berlanjut sampai pada anak keturunan binatang tersebut. Setelah direliti, memang ada perbedaan secara anatomi pada organ tubuh tikus-tikus putih tersebut. Ada perbedaan ukuran kelenjar adrenal, kelenjar gondok, dan kelenjar di bawah otak pada masing-masing tikus. Menurut Calvin Hall, tikus yang penakut memiliki ukuran kelenjar lebih besar dibandingkan tikus lainnya yang tidak lebih penakut.

Kita juga menjumpai adanya perbedaan tingkat temperamen dan emosi pada manusia. Ada orang yang cepat sekali emosi dan mudah tersinggung. Namun ada juga orang yang cenderung tenang dan tidak lekas terpancing emosinya. Tentu saja tidak perlu diragukan lagi bahwa perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan jaringan syarat dan ukuran kelenjar.⁽⁶⁾ Akan tetapi, dewasa ini proses belajar dianggap memiliki peranan sangat besar dalam membentuk perbedaan tingkat emosi manusia. Emosi ternyata bisa diatur tingkatan gejolaknya pada waktu-waktu tertentu. Dan manusia akan lebih cenderung untuk meredakan tingkat emosinya dalam waktu-waktu tersebut setelah dia berhasil mempelajarinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah mengisyaratkan adanya perbedaan yang bersifat individual pada diri manusia sebagaimana dalam hadits riwayat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhuh*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

⁶ Muḥammad Utsman Najati, *‘Ilmun-Nafs fī Hayatinal Yaumiyyah*, op. cit., hal. 108-109.

النَّاسُ مَعَانٍ كَمَعَادِنِ الْفِصَّةِ وَاللَّعِبِ خَيْرُهُمْ فِي الْحَاكِمَةِ خَيْرُهُمْ فِي
الْإِسْلَامِ إِذَا فَهَّمُوا

"Manusia itu ibarat logam, sebagaimana logam terdiri dari emas dan perak. Mereka [ada] yang unggul di masa Jahiliyah, maka juga akan unggul di masa [setelah muncul] Islam jika menjadi orang-orang yang menguasai agama dengan baik."⁹⁾

Logam yang berada di perut bumi juga sangat beragam jenisnya. Ada logam emas, logam perak, dan jenis logam yang lain sesuai dengan unsur dan kandungannya masing-masing. Sama halnya dengan manusia yang memiliki karakter, etika, kemampuan fisik dan kecerdasan yang beragam. Ada orang yang memiliki pangkat tinggi dan terhormat pada masa Jahiliyah. Martabatnya ini akan tetap bertahan ketika dia masuk Islam apabila dia mampu menguasai pengetahuan agama dengan baik. Substansi hadits ini sama seperti substansi hadits yang sebelumnya, yaitu membahas masalah perbedaan individu manusia yang bersifat natural. Hal ini bisa dipahami dengan jelas ketika Rasulullah menyempakan manusia dengan logam.

Namun demikian, sebagaimana yang telah saya kemukakan, perbedaan individu manusia tidak hanya yang bersifat natural saja. Kalau hadits di atas menggunakan logam sebagai perumpamaan, maka tujuannya untuk memberikan perumpamaan yang nyata. Tujuan perumpamaan tersebut untuk menjelaskan adanya perbedaan tingkat sosial manusia pada masa Jahiliyah. Pangkat terhormat akan tetap dimiliki seseorang setelah masuk Islam dengan syarat dia menguasai pengetahuan agama dengan baik. Hal ini sama persis dengan karakter logam emas dan perak yang kualitasnya akan terus stabil dibandingkan dengan jenis logam yang lainnya. Dengan kata lain, redaksi hadits tersebut sama sekali tidak menafikan adanya perbedaan manusia yang diusahakan melalui proses pendidikan dan pengaruh lingkungan tinggalnya. Perumpamaan dalam matan hadits di atas berfungsi untuk mengingatkan bahwa perbedaan individu pada diri manusia akan terus ada. Selain itu, dengan menggunakan perumpamaan seperti itu, substansi hadits akan lebih mudah dipahami. Demikianlah kebiasaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam memberikan penjelasan hal-hal yang abstrak melalui perumpamaan fisik. Pada pembahasan terdahulu telah kami sampaikan beberapa permasalahan dalam hadits Rasulullah

9. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud (Nashif, vol. V, hal. 81).

shallallaahu 'alaihi wa sallam, tepatnya pada pasal kelima yang berbicara khusus masalah proses belajar mengajar.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhumaa*, dia berkata,
لَمَّا إِذَا بَايَعُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ يَقُولُ
لَنَا فِيمَا اسْتَطَعْتُمْ

"Jika kami berbai'at kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar dan menaati beliau, maka beliau akan bersabda kepada kami, "[Kerjakanlah] sesuai dengan kemampuan kalian!"⁽¹⁰⁾

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا تَهَيَّئْتُمْ عَنْهُ فَأَجْتَبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَفْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Apa yang telah aku larang untuk kalian, hendaklah kalian jauhi! Dan apa yang telah aku perintahkan kepada kalian, hendaklah kalian kerjakan semampu kalian!"⁽¹¹⁾

Potongan sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam yang berbunyi, "Hendaklah kalian kerjakan semampu kalian!" menunjukkan bahwa Rasulullah begitu memperhatikan adanya perbedaan individu pada setiap orang. Oleh karena itu, beliau menyuruh mereka untuk mengerjakan perintah berdasarkan kemampuan masing-masing.

1. Perbedaan Tingkat Kecerdasan

Terdapat perbedaan tingkat kecerdasan pada setiap individu. Kecerdasan merupakan kemampuan rasio secara umum. Kecerdasan mengandung beberapa kemampuan yang lebih spesifik, seperti kemampuan memahami, kemampuan berpikir, dan kemampuan untuk belajar. Namun ada juga sebagian psikolog yang mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan belajar saja.

Riwayat hadits Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan adanya perbedaan tingkat kecerdasan pada masing-masing orang. Ada orang yang bisa belajar dengan cepat, mampu memahami materi pelajaran dengan baik, dan memiliki daya hafal lebih kuat dibandingkan dengan orang yang lain. Namun ada juga orang yang tidak mudah menangkap materi pelajaran dan

10. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (Nashif, vol. 1, hal. 42).

11. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. 1, hal. 44).

sulit menghafal informasi yang dia terima. Diturunkan dari Abu Musa

radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ مَثَلَ مَا يَخْتَلِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْهَدْيِ وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ
أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةً فَلَيْتَ الْمَاءَ فَأَتَيْتَ الْكَلَأَ وَالْغَيْثَ الْكَثِيرَ
وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءُ فَفَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَرُوا
وَرَعَوْا وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى أَيْمًا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُخْسَلُ مَاءً وَلَا تُثْبِتُ
كَلَأً فَلَا تَكُ مِثْلَ مَنْ قَفَّ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَ بِمَا يَخْتَلِي اللَّهُ بِهِ فَعِلِمٌ وَعِلْمٌ
وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلَتْ بِهِ

04/16/2008

"Seungguhnya perumpamaan hidayah dan ilmu yang diberikan Allah kepadaku seperti bujan yang membasahi permukaan bumi. Di antaranya ada tanah yang subur. Tanah itu mau menyerap air sehingga bisa memunculkan banyak tumbuhan dan rumput. Di antara permukaan bumi ada yang gersang namun masih bisa menyimpan cadangan air. Maka Allah memberikan manfaat kepada manusia melalui tanah tersebut. Orang-orang bisa minum, dan bisa memberi minum maupun mengembalikan [ewan ternaknya]. Ada juga bujan yang membasahi tanah jenis lain, yaitu tanah tandus yang sama sekali tidak bisa menyimpan cadangan air dan tidak pula mampu memunculkan tanaman. [Tanah jenis pertama] ibarat orang yang mengerti agama Allah dan ajaran yang diberikan Allah kepadaku. Agama dan ajaran Allah itu bisa bermanfaat baginya, sehingga dia bisa mengetahui dan sekaligus mengajarkannya. [Tanah jenis kedua] ibarat orang yang tidak mengangkat kepalanya [untuk mengamalkan ajaranku sekalipun dia memiliki pengetahuan tersebut]. Dan [tanah jenis ketiga ibarat] orang yang tidak menerima hidayah Allah yang dimisiken kepadaku."¹²⁾

Dalam hadits di atas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan perbedaan kemampuan manusia untuk memahami dan mempelajari sesuatu. Kemampuan inilah yang disebut juga dengan istilah kecerdasan. Dalam hal ini Rasulullah membagi tingkat kecerdasan manusia menjadi tiga bagian:

- a. Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah subur. Dia mampu menyerap ilmu, menghafal, mengamalkan, dan mengajarkannya kepada

12. Hadis tersebut diturunkan oleh AI Bukhari dan Muslim (An-Nawawi, vol. II, hal. 95, hadits nomor III/1379 dan Nashif, vol. I, hal. 67).

orang lain. Maka ilmu pengetahuan itu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

b. Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah gersang yang masih bisa menyimpan cadangan air. Dia mampu memahami ilmu pengetahuan dan bisa juga mengajarkannya kepada orang lain. Hanya saja ilmu tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri.

c. Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah tandus yang sama sekali tidak bisa ditumbuhi tanaman. Dia tidak bisa memahami ilmu pengetahuan dan juga tidak bisa mengajarkannya kepada orang lain.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga telah mengisyaratkan adanya tingkat perbedaan kecerdasan pada manusia dalam sabdanya berikut ini,

نَحْنُ مَعَايِرُ الْأَنْبِيَاءِ أَمْرًا أَنْ نُنَزِّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنَكَلِّمُ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ

عُقُولِهِمْ

"Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan orang sesuai dengan posisi mereka dan berbicara dengan mereka sesuai dengan kadar rasio mereka."⁽¹³⁾

Dalam riwayat hadits di atas terlihat dengan jelas bahwa manusia memang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, siapa saja yang bertugas sebagai pengajar, bahkan seorang Nabi sekalipun, maka dia tetap harus memperhatikan adanya tingkat perbedaan kecerdasan ini. Hendaklah setiap pengajar mengajak bicara dan mengajarkan materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan rasio masing-masing individu. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menyabdakan hadits ini sebagai kaidah dasar pendidikan yang sangat urgen untuk diperhatikan para pengajar kaum muslimin. Dan ternyata kaidah dasar ini juga telah diadopsi oleh para praktisi pendidikan modern.

Diriwayatkan dari Mua'awiyah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يَعْطِي

"Barangsiapa dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan membuatnya paham dalam urusan agama. Sesungguhnya aku hanya orang yang membagikan [ilmu]. Sementara Allah adalah Dzat Yang Maha Memberi."⁽¹⁴⁾

13. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari 'Aisyah (Hadits tersebut telah ditakhrij oleh Zainuddin Abul Fadhil Al 'Iraqi, *op. cit.*, vol. I, hal. 57, catatan kaki nomor 2).

14. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi (Nashit, vol. I, hal. 61).

Dalam hadits tersebut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerangkan bahwa beliau sebagai orang yang membagi-bagikan dan menjelaskan ajaran Allah kepada umat manusia. Sementara yang memberikan pemahaman pada setiap orang adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sesuai dengan yang Dia kehendaki. Barang siapa dikhendaki sebagai orang baik oleh Allah, maka dia akan diberi kecerdasan dan pemahaman terhadap ajaran agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah,

أُولُو الْأَلْبَابِ
الْحِكْمَةُ مِنْ بَيْنَاهُمْ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا

"Allah mengugrahekan al hikmah (keputusan yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi kemuliaan yang banyak. Dan hanya orang-orang yang bertakalah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." Qs. Al Baqarah (2): 269.

2. Perbedaan Gejolak Emosional

Riwayat hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengisyaratkan adanya perbedaan gejolak emosional pada masing-masing individu. Rasulullah membagi manusia berdasarkan gejolak emosinya menjadi tiga golongan:

- Orang yang tidak mudah marah. Orang seperti ini bisa terbilang jarang sekali marah. Namun jika dia marah, maka akan segera meredam kemarahannya dan kembali menenangkan dirinya. Kelompok pertama ini adalah golongan orang yang paling utama.
- Orang yang cepat marah hanya gara-gara urusan yang remeh. Sekalipun orang dalam kelompok ini cepat marah, namun dia cepat meredam amarahnya.
- Orang yang cepat marah dan tidak mudah menghentikan kemarahannya. Dia tidak akan mampu meredam kemarahannya kecuali setelah melalui masa yang cukup lama. Kelompok orang inilah yang tergolong paling buruk.

Dituturkan dari Abu Sa'id Al Khudzri *radhiyallahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا وَإِنَّ مِنْهُمْ الْبَاطِلَ الْعَصَبَ سَرِيعَ الْغَيِّ وَمِنْهُمْ سَرِيعَ الْعَصَبِ سَرِيعَ الْغَيِّ فَفَلَكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ الْغَضَبُ بَطِيءُ الْغَيِّ وَخَيْرُهُمُ الْغَضَبُ بَطِيءُ الْغَيِّ وَأَلَا وَشَرُّهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ بَطِيءُ الْغَيِّ

"Ingatlah, sesungguhnya di antara orang-orang ada yang tidak mudah marah [dan kalau marah] cepat reda [amarahnya]. Ada orang yang cepat marah serta cepat reda marahnya. Ingatlah juga bahwa di antara orang-orang ada yang cepat marah serta tidak mudah reda amarnya. Ingatlah, orang yang paling baik adalah orang yang tidak mudah marah serta cepat reda amarnya. Sementara orang yang paling buruk adalah orang yang cepat marah dan tidak mudah reda amarnya."¹⁵

D. Pengaruh Hereditas dan Lingkungan pada Perbedaan Individu

Para psikolog modern banyak melakukan eksperimen untuk mengungkap sampai sejauh mana pengaruh hereditas (keturunan) dan lingkungan terhadap perbedaan individu pada masing-masing orang. Sebagian penelitian ada yang menetapkan pengaruh hereditas sebagai faktor dominan, sementara penelitian yang lain menganggap pengaruh lingkungan yang memiliki faktor dominan untuk membentuk perbedaan individu. Namun demikian, kesimpulan akhir yang ditarik dari beberapa eksperimen adalah baik pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan sama-sama memiliki andil dalam membentuk perbedaan individu.

Sulit untuk dijelaskan secara rinci, mana di antara kedua pengaruh tersebut yang mendominasi perbedaan individu. Namun kesulitan yang timbul setelah itu adalah upaya untuk mengetahui kadar proporsional pengaruh hereditas maupun lingkungan yang mampu membentuk ciri dan karakter manusia.

Pada akhirnya nampak jelas bahwa pengaruh hereditas memiliki peran begitu besar dalam pembentukan ciri-ciri fisik, seperti tinggi badan, berat badan, dan kekuatan. Begitu juga pengaruhnya pada pembentukan ciri-ciri intelektual, seperti tingkat kecerdasan. Sekalipun demikian, kita tidak bisa begitu saja mengenyampingkan pengaruh lingkungan dalam pembentukan ciri-ciri fisik maupun ciri-ciri intelektual di atas.

Segala sesuatu yang diterima seseorang dari lingkungannya, —baik berupa perhatian terhadap kandungan konsumsi gizi, kesehatan, maupun aktifitas olah raga— sebenarnya tetap memiliki pengaruh besar untuk mengembangkan potensi hereditas dalam diri seseorang. Begitu juga dengan perhatian seseorang untuk

15. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam pembahasan *Al Fitn*, vol. IX, hal. 43 dan diriwayatkan oleh Ahmad, vol. III, hal. 19. Yang dimaksud dengan lafaz *sarri' ul fa'i* 'adalah cepat amarnya.

terus belajar, mengasah aktivitas kerja otak, dan berlatih berbagai *skill* menjadi pengaruh yang cukup signifikan untuk meningkatkan kualitas kecerdasan dari sini bisa diketahui bahwa faktor lingkungan, baik yang diterapkan melalui proses belajar atau latihan, juga berpengaruh pada pembentukan perbedaan individu pada bidang pengetahuan dan kemahiran. Sekalipun demikian, kita tetap tidak bisa mengenyampingkan pengaruh hereditas dalam masalah ini. Sekalipun kesimpulan akhir yang diambil adalah kemahiran dan keterampilan masing-masing individu juga sangat dipengaruhi oleh faktor latihan dan belajar.⁽¹⁶⁾

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengisyaratkan di dalam beberapa haditsnya tentang adanya pengaruh hereditas dan lingkungan pada pembentukan perbedaan individu.

1. Pengaruh Hereditas

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa faktor hereditas memiliki pengaruh pada perbedaan individu. Menurut Rasulullah, Allah Ta'ala telah menciptakan Adam *'alahissalam* dari segumpal tanah yang berasal dari semua unsur tanah yang ada di permukaan bumi. Keterangan ini telah disebutkan dalam riwayat hadits pada pembahasan terdahulu. Hanya saja keterangan detail mengenai adanya perbedaan individu dalam riwayat tersebut baru kami sampaikan pada pembahasan pasal ini. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhyallahu 'anh*, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فُزَارَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَمَا أَلْوَنُهَا قَالَ خُمْرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْزَقٍ قَالَ إِنَّ فِيهَا لَوْزَقًا قَالَ فَأَنَّى أَتَاهَا ذَلِكَ قَالَ عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزْعُهُ حَرْقًا

"Ada seorang laki-laki dari Bani Fuzarah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata, "Sungguhnya istriku telah melahirkan seorang anak berwarna hitam. [Sementara aku mengingkari kalau dia benar-benar anakku]." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah kamu memiliki unta?" Lelaki itu menjawab, "Ya." Rasulullah bertanya, "Apa warnanya?" Lelaki itu menjawab, "Merah." Rasulullah bertanya

16. Muhammad 'Utsman Najati, 'Imun-Najisat-Shinaa'iy, Kuwait: Mu'assasatush-Shabaah, 1980, Cet. ke-3, hal. 21-22.

lagi, "Apakah ada kecenderungan warna hitam?" "Lelaki itu berkata, "Sesungguhnya memang ada kecenderungan warna hitam." Lelaki itu kembali berkata, "Lantas dari mana datang warna hitam pada unita tersebut?" Rasulullah bersabda, "Mungkin karena faktor keturunan."¹⁷⁾

Hadits tersebut jelas menunjukkan adanya pengaruh hereditas yang mempengaruhi warna kulit seseorang, sebagaimana juga ciri-ciri fisik lain yang bisa saja dimiliki seorang anak karena faktor keturunan. Ciri-ciri fisik tidak harus diwarisi seorang anak secara langsung dari kedua orang tuanya, namun bisa saja diwarisi dari salah seorang nenek moyangnya. Studi ilmiah mutakhir membuktikan adanya faktor kesamaan fisik yang dipengaruhi faktor keturunan. Kesamaan fisik seperti inilah yang dewasa ini disebut dengan istilah sifat keturunan.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga mengisyaratkan adanya pengaruh hereditas pada fisik anak melalui sabda beliau sebagai berikut, *إِنَّ النُّطْفَةَ إِذَا اسْتَقَرَّتْ فِي الرَّحِمِ اخْضَرَهَا اللَّهُ كُلَّ سَبْعِ يَتِيمَهَا وَبَيْنَ آدَمَ* "Sesungguhnya apabila embrio telah berada di dalam rahim, maka Allah akan mendatangkan untuknya semua [orang dalam garis] nasab mulai dari embrio tersebut sampai dengan Adam, [sehingga dia akan mirip dengan salah seorang dari nenek moyangnya]."¹⁸⁾

Beberapa penelitian ilmiah mutakhir dalam ilmu genetika⁽¹⁹⁾ membuktikan bahwa gen⁽²⁰⁾ pada setiap spermatozoa dan ovum yang telah bercampur dan telah menjadi embrio sebenarnya memiliki beberapa sifat genetis. Setiap spermatozoa dan ovum merupakan sel yang sudah terbelah menjadi dua dan mengandung 23 kromosom. Proses ini terjadi ketika spermatozoa dan ovum bertemu dan mengalami pembuahan secara sempurna. Terjadinya proses pembuahan ketika spermatozoa dan ovum bercampur telah disebutkan di dalam Al Qur'anul Karim sebagai berikut,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." Qs. Al Insaan (76): 2.

17. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Muslif, vol. II, hal. 351 dan Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 172).

18. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Muhammad 'Ali Abi Bar, *Khatul Insaan Bainath-Thibb wal Qur'aan*, Jeddah: Ad-Daurus-Su'uddiyah lin-Nasyr wal-Tauzi, 1986, Cet. ke-6, hal. 197.

19. Cabang biologi yang menerangkan sifat turun temurun. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

20. Bagian kromosom yang menjadi lokasi sifat-sifat keturunan. (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ed.)

Sperma yang bercampur merupakan satu butir sel yang mengandung 46 kromosom. Satu butir sel tersebut separuh berasal dari sang ayah dan separuh lagi berasal dari sang ibu. Satu butir sel ini mengandung gen yang mempunyai sifat-sifat sang ayah dan ibu. Terkadang sifat-sifat genetica tidak langsung diwarisi oleh anak. Bisa saja sifat-sifat tersebut baru diwarisi oleh cucu. Hal ini sebagaimana yang dialami seorang shahabat dari Bani Fazarah yang melapor kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa istrinya telah melahirkan seorang anak bertukut hitam. Kisah tentang shahabat ini telah disebutkan dalam riwayat hadis yang sudah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

Ternyata, kajian ilmu genetika membuktikan keteraturan yang telah disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu sabda beliau sebagai berikut, "Sesungguhnya apabila embrio telah berada di dalam rahim, maka Allah akan mendatangkan untuknya semua [orang dalam garis] nasab mulai dari embrio tersebut sampai dengan Adam, [sehingga dia akan mirip dengan salah seorang dari nenek moyangnya]."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah mengisyaratkan adanya pengaruh genetik pada perilaku seseorang. Rasulullah bersabda,

“يُطْلَبُ [calon istri yang akan menyimpan] *embrio kailan!* Dan nikahilah para wanita yang sepadan dan nikahkan juga [merekal] dengan lelaki yang sepadan!”²¹⁾

Riwayat hadis di atas mengarahkan kaum laki-laki agar memilih pendamping hidup yang shalihah dan berasal dari keturunan orang baik-baik. Hadis tersebut sebenarnya juga menjelaskan tentang pentingnya pengaruh hereditas pada kualitas embrio yang akan dilahirkan. Memilih pasangan hidup terkadang memang didasarkan pada pertimbangan faktor genetik, sebagaimana juga kadang-kadang berdasarkan pertimbangan akhlak dan kesehatan individu. Dengan demikian, diharapkan anak yang akan lahir berada dalam pengawasan seorang ibu yang baik akhlak dan baik kualitas agamanya. Wanita seperti ini bisa dipastikan akan mendidik dan memelihara anaknya dengan baik.

2. Pengaruh Lingkungan

Kepribadian anak sangat dipengaruhi kondisi lingkungan sosial-kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian anak juga sangat dipengaruhi

21. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam pembahasan *Am-Nikah* (Wensinck, vol. VI, hal. 474).

tradisi, nilai-nilai, dan perilaku kedua orang tua. Bahkan kepribadian anak juga dipengaruhi metode pendidikan yang dipergunakan kedua orang tua, perlakuan kedua orang tua dan para pendidik kepada sang anak, berbagai macam media, dan dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami dalam kehidupan sang anak. Anak akan mempelajari bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi kedua orang tua, mempelajari agama yang dipergunakan orang tua, dan mempelajari akhlak, kecenderungan, serta pemikiran kedua orang tua. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengisyaratkan pentingnya pengaruh keluarga pada kepribadian anak dalam sabdanya sebagai berikut,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ

“Tidak ada seorang bayi pun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah. Lantas kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani, maupun Majusi. Sebagaimana binatang yang melahirkan seekor anak dengan sempurna, apakah kalian rasa ada cacat pada anak binatang tersebut?”⁽²²⁾

Setiap anak yang terlahir selalu memiliki kesiapan secara fitrah untuk menganut agama yang lurus. Hanya saja kedua orang tuanya kadang-kadang mempengaruhi sang anak dan mengarahkannya pada agama lain. Hal ini membuktikan bahwa keluarga memiliki pengaruh begitu besar pada perilaku dan pemikiran sang anak. Oleh karena itulah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berwasiat agar seorang laki-laki memilih calon istri yang shalihah sehingga akan memperhatikan pendidikan dan perkembangan anaknya. Istri yang shalihah akan menanamkan nilai-nilai religius dan akhlak yang mulia pada anak-anaknya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُتَكَحُّ الْمَرْءُ بِأَرْبَعٍ لِمَا لَهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالُهَا وَبِدِينِهَا فَظَفَرُ بَدَنِ الدِّينِ

قُرْبَتْ يَدَاكَ

“Orang perempuan itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya, karena keelokan wajahnya, dan karena kualitas agamanya. Utamakanlah wanita yang memiliki pengetahuan agama yang baik, nisahnya kamu menjadi orang yang beruntung.”⁽²³⁾

22. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi, dari shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* (Nashif, vol. I, hal. 36).

23. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Abu Hurairah, vol. II, hadits nomor 2047. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, At-Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi (Wensinck, vol. II, hal. 168).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bervariasi agar seorang laki-laki memilih seorang wanita shalihah yang memiliki pengetahuan agama yang baik. Begitu juga sebaliknya Rasulullah juga bervariasi agar seorang wanita mencari calon suami shalih yang memiliki pengetahuan agama dan akhlak yang mulia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرَضَّوْنَ دِينَهُ وَخَلَقَهُ فَرُوجُهُ إِلَّا تَفَعَّلُوا لَكُمْ فِتْنَةً فِي الرِّضِّ وَفَسَادَ عَرِيضٍ

"Apabila ada orang yang kamu rihai agama dan akhlaknya melamar [putri] kalian, maka nikahlah dia [dengan putrimu]. Jika kamu tidak melukakannya, maka bakal terjadi sebuah fitnah dan kerusakan yang luas di permukaan bumi."²⁴

Pertanian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengarahkan para shahabahnya agar memilih pasangan hidup yang shalih maupun shalihah tidak lain menunjukkan nilai penting atmosfer keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan anak. Dengan terciptanya keluarga yang sakinah, anak-anak akan tumbuh berkembang dengan baik. Mereka akan mendapatkan pendidikan yang baik, belajar nilai-nilai Islam, tradisi yang baik, dan akhlak yang mulia dari kedua orang tuanya.

Rekan dan shahabat juga memiliki pengaruh sangat besar pada kehidupan anak-anak dan pemuda. Rekan yang buruk akhlaknya tidak jarang akan menularkan hal-hal negatif kepada teman sepergaulannya. Banyak sekali pemuda yang mengalami penyimpangan perilaku dan terjerumus ke dalam perbuatan hina maupun tindakan kriminal karena terpengaruh oleh temannya. Beberapa eksperimen telah dilakukan seputar problem dan perilaku menyimpang para pemuda. Hasilnya menunjukkan bahwa rekan yang buruk memiliki andil yang sangat besar dalam masalah ini. Oleh karena itu, memilih rekan dan shahabat yang berakhlak mulia merupakan sesuatu yang urgen. Begitu pula sebaliknya, menjahi rekan atau shahabat yang berakhlak buruk merupakan hal yang sangat penting. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan isyarat tentang adanya pengaruh rekan terhadap pembentukan perilaku seseorang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bervariasi agar seseorang memilih teman yang shalih dan menghindari rekan yang buruk. Dirwayatkan dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

24. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi di dalam pembahasan *An-Nikah*, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, vol. IV, hal. 305. Dirwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam pembahasan *An-Nikah* (Wensinck, vol. II, hal. 167).

مَنْهُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَتَأْفِغِ الْكَبِيرِ فَحَامِلِ الْمَسْكِ وَأَمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَأَمَّا أَنْ تَحْدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَتَأْفِغِ الْكَبِيرِ
إِمَّا أَنْ يُخْرِقَ تَيَابِكَ وَإِمَّا أَنْ تَحْدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Sesungguhnya perumpamaan rekan yang *shalih* dan rekan yang buruk itu ibarat penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak, atau kamu akan membeli minyak darinya, atau kamu akan mendapati aroma wangi darinya. Sementara pandai besi, maka bisa jadi dia akan membakar busanamu [ketika sedang menutup api] atau kamu akan menjumpai aroma tidak sedap darinya.” (25)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ
“[Keyakinan] seseorang itu sesuai dengan agama rekannya. Oleh karena itu, [apabila] salah seorang dari kalian [ingin mengetahui lebih dalam mengenai seseorang], hendaklah dia melihat siapa yang menjadi rekan orang tersebut.” (26)

Sebagaimana yang telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu, manusia banyak mengadopsi tradisi, etika, nilai, dan pemikiran dari lingkungan sosial-budaya tempat dia tinggal. Kalau seseorang sudah terbiasa dengan sebuah tradisi dan etika tertentu sehingga telah menjadi kebiasaan baginya, maka tradisi maupun etika tersebut akan sulit dirubah kecuali dengan upaya yang sangat berat dan butuh waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, memperhatikan pendidikan akhlak mulia bagi anak usia kecil sangatlah penting. Dengan demikian, mereka tidak akan mengadopsi tradisi maupun etika yang buruk. Sebab apabila seorang anak telah terbiasa dengan tradisi dan etika yang buruk, maka akan sulit untuk diperbaiki.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengisyaratkan adanya pengaruh tradisi buruk yang mengancam perilaku anak. Karena dengan tradisi buruk itulah, pada masa mendatang seorang anak akan cenderung untuk melakukan perbuatan negatif dan enggan untuk mempraktekkan perbuatan-perbuatan terpuji. Dia tidak akan memikirkan akibat perbuatan buruk yang dia lakukan.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud (Nashif, vol. V, hal. 82 dan An-Nawawi, vol. I, hal. 339, hadits nomor IV/364). Yang dimaksud dengan lafaz *mafihihi kibr* adalah pandai besi yang biasa menutup ubun untuk menyalakkan api. Sedangkan yang dimaksud dengan lafaz *yuhdziyaka* adalah memberimu.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Turmudzi, dari shahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*. At-Turmudzi berkata bahwa kualitas hadits di atas adalah *hasan*. (An-Nawawi, hadits nomor VIII/368).

04/16/2008

lakukan. Karena memang dia melakukan perbuatan buruk tersebut sebagai kebiasaan yang telah menjadi wataknya. Hal ini juga berlaku sebaliknya, apabila anak telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan akhlak yang mulia maka perbuatan itu akan dia lakukan secara spontan seakan-akan telah menjadi bagianya. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,
 نَفْسُ الْفِتْرِ عَلَى الْقَلْبِ كَالْحَصِيرِ غُودًا فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبُهَا لَيْتَ
 لَيْتَ لَيْتَ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَكْزَرَهَا لَيْتَ فِيهِ لَيْتَ يَضَاءُ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى
 قَلْبَيْنِ عَلَى أَيْضٍ مِثْلَ الصَّمَا فَلَا تُصِرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
 وَالْآخِرُ أَسْوَدُ مِرْيَادًا كَالْكُوزِ مُحَجَّجًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُبْكَرُ مُنْكَرًا إِلَّا
 مَا أَشْرَبَ مِنْ هَوَاهُ

"Berbagai fitnah akan disodorkan pada hati sebagaimana [proses membuat] tekar sebelah demi sebelah. Hati mana pun yang menyerap fitnah, maka akan ternoda satu titik hitam. Dan hati manapun yang mengingkar fitnah, maka akan teroreh titik putih sehingga permukaan hati tersebut akan sangat putih mirip dengan batu besar yang mulus. Satu fitnah pun tidak akan bisa membulkan maharat pada hati tersebut selama langit dan bumi masih ada. Sedangkan hati yang satunya lagi akan sangat hitam seperti panji [untuk memasek] yang terbalik. Dia tidak bisa mengetahui sesuatu yang *ma'rif* dan tidak mengingkar sesuatu yang *mungkar*. [Dia tidak mengetahui] kecuali hawa nafsu yang meresap [ke dalam hatinya]."²⁷

Di dalam hadits ini Rasulullah menggambarkan pengaruh fitnah dan juga pengaruh lingkungan sekitar pada pembentukan perilaku manusia. Barangsiapa bergelut dengan fitnah, cenderung kepadanya, menyukai dan larut di dalam fitnah tersebut, maka akan teroreh noda hitam di dalam hatinya. Kalau fitnah dan pengaruh buruk lingkungan itu berkali-kali bersentuhan dengannya, maka noda hitam itu pun akan semakin banyak sehingga hatinya berubah warna menjadi hitam pekat. Inilah gambaran untuk orang yang tidak bisa lagi menerima cahaya iman di dalam hatinya. Orang seperti ini akan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan akhlak yang tidak terpuji.

27. Hadits tersebut dirwayatkan oleh Muslim dari Hudzaifah, vol. II, hal. 171-173. Dirwayatkan pula oleh Alimad, vol. V, hal. 387. Yang dimaksud dengan lafadz *nakada nukatan* adalah teroreh sebuah titik. Yang dimaksud dengan kata *shaja* adalah batu mulus yang tidak ditempel benda apapun. Yang dimaksud dengan kata *muraddan* adalah warnanya berubah menjadi hitam seperti debu. Dan yang dimaksud dengan lafadz *mujakkhiyyon* adalah posisi terbalik sehingga tidak ada kebaikan maupun hikmah yang bisa menempel padanya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga menyempatkan hati manusia yang sudah sangat hitam seperti panci hitam yang tertutup kup sehingga tidak akan bisa menerima kebaikan maupun hikmah. Berbeda dengan anak yang sejak kecil telah diwarnai nilai-nilai luhur, akhlak yang mulia, dan berpegang teguh pada ketakwaan. Dengan sendirinya enggan untuk mendekati fitnah dan tidak mudah terpengaruh lingkungan yang buruk. Sementara perumpamaan orang yang jauh dari fitnah dan hal-hal yang buruk ibarat batu mulus yang tidak ditemplei kotoran sedikit pun.

E. Beberapa Tipe Kepribadian

Sudah sejak dahulu para pemikir berusaha untuk memilah-milah manusia berdasarkan model maupun tipe yang mewarnai kepribadiannya sehingga membuatnya tampil beda dengan manusia yang lain. Pengklasifikasian seperti ini biasanya bermanfaat untuk lebih memahami kepribadian manusia. Jika kita telah mengetahui bahwa seseorang memiliki tipe kepribadian tertentu, maka kita akan dengan mudah beradaptasi dengan orang tersebut menurut tipikal [khas] kepribadian orang tersebut.

Al Qur'anul Karim telah mengklasifikasikan manusia berdasarkan parameter keimanan menjadi tiga kelompok: orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik.⁽²⁸⁾ Sementara Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengklasifikasikan manusia berdasarkan parameter keimanan menjadi empat golongan: orang-orang mukmin, orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang yang hatinya bercampur antara keimanan dan kemunafikan. Dalam hal ini Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْقُلُوبُ أَرْبَعَةٌ قَلْبٌ أَجْرُدٌ فِيهِ مِثْلُ السَّرَاجِ يَزْهَرُ وَقَلْبٌ أَغْلَفٌ مُرْبُوطٌ عَلَى غِلَافِهِ وَقَلْبٌ مُنْكَوَسٌ وَقَلْبٌ مُصْفَحٌ فَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَجْرُدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ سَرَّاجُهُ فِيهِ نُورَةٌ وَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُنْكَوَسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصْفَحُ فَقَلْبٌ فِيهِ إِيمَانٌ وَنِفَاقٌ فَمِثْلُ الْإِيمَانِ فِيهِ كَمِثْلُ الْبَقَلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ وَمِثْلُ النَّفَاقِ فِيهِ كَمِثْلُ الْقَرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالِدَّمَ فَأَيُّ الْمَدَنَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى الْأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ

28. Penulis telah membahas masalah tipe-tipe kepribadian manusia di dalam Al Qur'an di dalam kitabnya yang berjudul *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 220-229.

04/16/2008

"Hati itu ada empat macam: hati aiyad, di dalamnya terdapat pelita yang memancarkan cahaya; hati aghlaf, terbelungi dengan sampulnya; hati mankuus, dan hati mushfah. Adapun hati aiyad adalah [hati yang tidak mengandung unsur dendam maupun dengki] merupakan hati orang mukmin, di dalamnya terdapat pelita yang memancarkan cahaya. Hati aghlaf adalah [hati yang tidak menerima kebenaran dan] merupakan hati orang kafir. Hati mankuus adalah hati orang munafik, dia mengetahui [kebenaran] namun malah mengingkarnya. Sedangkan hati mushfah merupakan hati yang mengandung unsur keimanan dan kemunafikan. Iman di dalam hati seperti ini ibarat tanaman Baqlah yang disiram dengan air segar. Sementara perumpamaan kemunafikan dalam hati seperti ini ibarat bisul yang berisi nanah bercampur darah. Unsur mana yang lebih dominan daripada unsur yang lain, maka itulah yang akan lebih mendominasi."²⁹

Mungkin setiap tipe kepribadian manusia bisa diringkas menjadi empat pembagian mayor dan beberapa pembagian minor. Misalnya kepribadian mukmin sebagai salah satu bagian dari pembagian mayor, dia masih memiliki dua bagian minor, yakni mukmin yang bertakwa dan mukmin yang durhaka. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam riwayat hadis Abu Hurairah,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عِيَّةَ الْخَاهِلِيَّةِ وَفَخَّرَهَا بِأَلْيَاءِ مُؤْمِنٍ يَتِي وَفَاجِرٍ شَقِيٍّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَأَدَمُ مِنْ ثَرَابٍ

"Sungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menghilangkan dari diri kalian kesombongannya dan kecongkakan [jahiliyah] karena membanggakan keturunan ayah. [Orang itu hanya dibagi menjadi] seorang mukmin bertakwa dan orang durhaka yang bakal celaka. Kalian semua adalah anak keturunan Adam. Sementara Adam tercipi dari tanah."³⁰

Di dalam hadis tersebut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membagi orang-orang mukmin berdasarkan parameter keimanan dan ketakwaan sehingga muncullah dua kelompok orang: orang mukmin yang bertakwa dan orang mukmin yang durhaka.

Di dalam hadis yang lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membagi manusia berdasarkan parameter keimanan hanya menjadi dua pembagian mayor (besar): orang mukmin dan orang kafir. Dari masing-masing pembagian mayor,

²⁹ Hadis tersebut dirwayatkan oleh Alpmad, dari Abu Sa'id, vol. III, hal. 17.

³⁰ Hadis tersebut dirwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 60-61). Cara baca kata *'uyyibah* adalah dengan menhambiah huruf *ain* dan mengkasrah serta mentasydid huruf *yau*. Maka lafaz tersebut adalah kesombongannya dan kecongkakan.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kembali membaginya menjadi dua kelompok minor (kecil). Pertama, orang mukmin dibagi menjadi orang yang sudah terlahir sebagai mukmin sehingga dia akan berpegang kepada keimanannya sampai meninggal dunia. Kedua, orang mukmin yang terlahir di komunitas kafir. Mulanya dia terlahir sebagai orang kafir, namun setelah di beriman dan meninggal dunia sebagai orang mukmin. Sementara orang kafir juga dibagi menjadi dua kelompok minor. Pertama, orang kafir yang terlahir sebagai orang kafir dan meninggal dunia dalam keadaan kafir. Kedua, orang kafir yang terlahir di komunitas mukmin. Asalnya dia tumbuh sebagai orang mukmin, namun dia murtad dari keimanannya dan mati sebagai orang kafir. Hal ini sebagaimana terungkap dalam riwayat hadits Abu Sa'id Al Khudri *radhriyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا إِنَّ بَنِي آدَمَ خَلَفُوا عَلَى طَبَقَاتٍ شَتَّى فَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ مُؤْمِنًا وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ كَافِرًا وَيَحْيَا كَافِرًا وَيَمُوتُ كَافِرًا وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ كَافِرًا وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ كَافِرًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا

"Ingatlah, sesungguhnya anak keturunannya Adam itu teripta berdasarkan kategori yang bermacam-macam. Di antara mereka ada yang terlahir sebagai orang mukmin. Dia hidup dan meninggal dunia sebagai orang mukmin. Di antara mereka ada yang terlahir sebagai orang kafir. Dia hidup dan meninggal dunia sebagai orang kafir. Di antara mereka ada yang terlahir sebagai mukmin dan meninggal dunia sebagai kafir. Dan di antara mereka ada yang terlahir sebagai kafir dan meninggal dunia sebagai mukmin."⁽³¹⁾

Sesungguhnya pengklasifikasian manusia berdasarkan parameter keimanan antara yang disebutkan Al Qur'an dan Hadits tidak ada perbedaan yang signifikan. Intinya, konsep klasifikasi tersebut berpegang pada pandangan Islam yang menyatakan bahwa keimanan merupakan nilai kemanusiaan yang paling unggul dan yang mewarnai pembentukan kepribadian manusia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan pada topik pembentukan kepribadian pada pembahasan setelah ini.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga telah mengklasifikasikan manusia berdasarkan temperamen emosionalnya menjadi tiga kelompok:

31. Hadis tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam pembahasan *Al Fitnah* dengan kualitas *shahih* yang shahih (Nashif, vol. V, hal. 289).

1. Orang yang tidak mudah marah dan kalau marah cepat meredakan amarahnya.
2. Orang yang cepat marah dan cepat merendam amarahnya.
3. Orang yang cepat marah dan tidak mudah merendam amarahnya.

Klasifikasi ini telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada topik perbedaan temperamen emosional masing-masing individu

F. Pembentukan Kepribadian

Keimanan memiliki peran vital dalam kehidupan seorang muslim. Keimanan merupakan sesuatu yang akan mengarahkan dan membentuk perilaku seseorang, baik ketika dia berinteraksi dengan Tuhannya, dirinya sendiri, dan dengan orang lain. Keimanan merupakan nercara yang dipergunakan untuk mengukur semua amal perbuatan seseorang. Berdasarkan keimanan inilah manusia terklasifikasi menjadi beberapa kelompok sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Keimanan merupakan pondasi yang dijadikan pijakan bagi manusia. Dalam perspektif Islam, orang yang dianggap paling baik adalah orang yang memiliki keimanan dan ketakwaannya paling kuat. Dalam kaca mata Islam, semua ciri yang melekat pada manusia tidak ada artinya, kecuali hanya ciri ketakwaan yang akan dinilai. Hanya ketakwaan dan keimanan saja yang akan diperimbangkan untuk menentukan baik buruknya seseorang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنْ أَكْزَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*" Qs. Al Hujurat (49): 13.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى
أَعَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لَأَحْمَرٍّ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى
أَحْمَرٍ إِلَّا بِاتَّقْوَى

"*Wahai sekalian manusia, ingatlah, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan nenek moyang kalian pun juga satu. Ingatlah, tidak ada keunggulan bagi orang Arab di atas orang non-Arab dan tidak ada keunggulan orang non-Arab atas orang Arab. Tidak ada keunggulan bagi orang berkulit putih di atas orang kulit hitam dan tidak ada pula keunggulan bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit putih kecuali hanya didasarkan pada ketakwaan.*"³²

32. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi dari Abu Nadrah, vol. V, hal. 411.

Dituturkan dari 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ لَأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بَدِنَ أَوْ قَتَلَ أَوْ بَدِنَ لَيْسَ لَأَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِالَّذِينَ أَوْ عَمِلَ صَالِحٌ

"Tidak ada keuntungan bagi seseorang atas orang lain kecuali dengan pertimbangan agama atau ketekwaan." Di dalam riwayat lain [dibuktikan dengan redaksi], "Tidak ada keuntungan bagi seseorang atas orang lain kecuali berdasarkan agama atau amal shalih."³³⁾

33. Hadis tersebut dituturkan oleh Ahmad, vol. IV, hal. 145 dan 158.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya,

"Siapaakah orang yang paling mulia?" Rasulullah bersabda, "Mereka yang paling bertakwa kepada Allah."³⁴⁾

Sesungguhnya nilai manusia dalam kaca mata Islam ditentukan oleh derajat keimanan, ketakwaan, amal shalih, dan akhlakunya. Sama sekali kedudukan mereka tidak didasarkan pada garis keturunan, harta kekayaan, pangkat, atau penampilannya yang menarik banyak orang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلَ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَرُنْ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحٌ يَوْضَةٌ وَقَالَ افْرُؤُوا (فَلَا تَقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَرَثًا)

"Sesungguhnya pada hari kiamat nanti akan datang seorang laki-laki yang bertubuh besar lagi gemuk. Bobotnya di sisi Allah sama sekali tidak bisa menandingi bobot segep seekor nyamuk." Dan Rasulullah bersabda, "Bacalah ayat, "Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." Qs. Al Kahf (18):105.³⁵⁾

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صَوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ
"Sesungguhnya Allah tidak melihat penampilan jasad kalian maupun wujud kalian. Namun Allah melihat isi hati kalian."³⁶⁾

34. Hadis tersebut dituturkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah (An-Nawawi, vol. I, hal. 103, hadis nomor 1/6).

35. Hadis tersebut dituturkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah (Nashif, vol. IV, hal. 172).

36. Hadis tersebut dituturkan oleh Muslim dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah (Nashif, vol. I, hal. 55).

04/16/2008

Pasal Kesembilan

Kesehatan Mental dalam Perspektif

Hadits

Secara umum, para psikolog mendefinisikan kesehatan mental sebagai sebuah kematangan seseorang pada tingkat emosional dan kematangannya secara sosial untuk melakukan upaya adaptasi dengan dirinya sendiri dan alam sekitar, serta kemampuan untuk mengembankan tanggung jawab kehidupan dan menghadapi segala problematikanya. Dengan demikian, seorang individu akan mampu menghadapi kenyataan hidup dengan perasaan senang, tenteram, dan bahagia.

Para psikolog membuat banyak sekali definisi tentang kesehatan mental. Dalam berbagai definisi nampak adanya bermacam-macam penekanan pada masalah perilaku manusia. Hal ini tidak lain dipengaruhi adanya perbedaan aliran dan sudut pandang yang dipilih oleh masing-masing psikolog. Namun demikian, berbagai perbedaan yang mengemuka tetap bermuara pada satu poros, yaitu pemahaman tentang kesehatan mental yang telah disebutkan di atas. Inti pembahasan kesehatan mental adalah kemampuan beradaptasi secara personal maupun sosial sehingga seseorang akan hidup dengan perasaan senang dan bahagia.

Di antara contoh definisi kesehatan mental yang dirumuskan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) adalah kemampuan adaptasi seseorang dengan dirinya

sendiri dan dengan alam sekitar secara umum, sehingga dia merasakan senang, bahagia, hidup dengan lapang, dan berperilaku sosial yang normal, serta mampu menghadapi dan menerima berbagai kenyataan hidup.⁽¹⁾

Definisi kesehatan mental yang lain adalah kemampuan beradaptasi secara sempurna di antara berbagai situasi jiwa yang beragam, serta mampu untuk menghadapi krisis kejiwaan yang biasanya banyak dialami manusia dengan tetap berperangka positif yang ditandai dengan adanya perasaan senang dan merasa berkecukupan.⁽²⁾

Contoh definisi kesehatan mental yang lainnya adalah kondisi jiwa yang senantiasa proporsional sehingga seseorang bisa beradaptasi secara individu dan merasa bahagia dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Dengan usahanya sendiri, dia juga akan mampu mengekspresikan diri serta mencurahkan segenap kemampuan dan kreatifitas secara maksimal. Dia pun akan mampu menghadapi berbagai tuntutan kehidupan dan berhasil menjadi sosok yang berkepribadian sempurna, serta bisa berperilaku normal sehingga hidup dengan damai dan sejahtera.⁽³⁾

Para psikolog telah membuat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seorang individu telah meraih kesehatan mental. Di antara indikator tersebut adalah yang ditetapkan oleh Maslow sebagai berikut, "Indikator seseorang mampu meraih kesehatan mental adalah adanya hubungan antara dirinya dengan beberapa nilai, seperti kejujuran seseorang kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebenaran, bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu yang dia kerjakan, berani mengakui siapa dirinya sebenarnya, apa yang dia kehendaki dan apa yang dia sukai, serta mau mengakui mana hal-hal yang baik sekalipun tidak berasal dari dirinya, sekaligus mau menerima hal baik tersebut tanpa bermaksud untuk mengadakan pembelaan diri demi merusak hakikat kebenaran yang telah ada."⁽⁴⁾

Di antara indikator kesehatan mental yang telah disebutkan oleh 'Utsman Labib Faraj bisa diringkas sebagai berikut:

a. Seseorang merasakan keamanan dan ketentraman jiwa.

1. 'Utsman Labib Faraj, *Adhwa' 'al'aasy-Syakhsyiyah wash-Shihhatul 'Aqliyyah*, Kairo: Maktabatun-Nahdhatil 'Arabiyyah, 1980, hal. 110.

2. 'Abdul 'Aziz Al Qaus, *Ususush-Shihhatin-Nafsiyyah*, Kairo: Maktabatun-Nahdhatir-Rayyah, 1969, Cet. ke-7, hal. 756.

3. Hamid Zahran, *Ash-Shihhatun-Nafsiyyah wal 'Ilaajun-Nafsi*, Kairo: 'Aalamul Kutub, 1938, Cet. ke-2 dan Hamid Zahran, *At-Taajith wal Irsyaadun-Nafsi*, Kairo: 'Aalamul Kutub, 1980, hal. 21.

4. Muhammad 'Audah Muhammad dan Kamal Ibrahim Mursa, *Ash-Shihhatun-Nafsiyyah fii Dhan 'Ilmin-Nafsi wal Islaam*, Kuwait: Daarul Qalam, 1986, Cet. ke-2, hal. 59.

- b. Seseorang bisa menerima dirinya sendiri, merasa dirinya bernilai, menyadari akan kemampuannya, mengakui keterbatasannya, mau menerima orang lain, mau menerima perbedaan di antara mereka, dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain.
- c. Mampu menguasai diri secara proporsional ketika dituntut melakukan hal yang spontanitas dan memiliki kemampuan untuk memulai sesuatu.
- d. Mampu menumbuhkan interaksi aktif dan memuaskan pihak lain.
- e. Memiliki pandangan yang realistik dalam menjalani kehidupan dan bisa menghadapi berbagai problem dengan wajar sehingga mampu memunculkan solusi terbaik.
- f. Memiliki kepribadian yang sempurna. Di antara tanda-tanda seseorang memiliki kepribadian yang sempurna adalah:
- Memiliki kematangan emosional. Yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk menguasai diri dalam menghadapi berbagai situasi yang bisa memancing emosi dan tidak akan mudah terprovokasi.⁽⁵⁾ Di antara fenomena kematangan emosional pada diri seseorang adalah percaya diri dan selalu realistik dalam menghadapi permasalahan hidup.
 - Mampu bertahan dan tegar ketika ditimpa krisis jiwa dan berbagai bencana.
 - Jiwanya merasa bahagia dan tenang, serta mampu beradaptasi ketika sedang stres maupun galau.
 - Mampu menghasilkan karya yang rasional dalam batas-batas kemampuan dan kesiapannya.
 - Mampu mengekspresikan kebebasan kreatifitas secara proporsional (seimbang), mampu mengadopsi nilai-nilai yang luhur, serta mampu memecahkannya secara real untuk menghadapi berbagai problem.

Di antara contoh indikator kesehatan mental yang disebutkan oleh Samuel Maclus arcus⁽⁶⁾ adalah sebagai berikut:

- a. Seseorang mau menerima kenyataan yang berkaitan dengan kemampuan dan persiapan dirinya sendiri, serta menerima apa yang dia mampu dan yang tidak mampu dia lakukan.
- b. Seseorang mampu menikmati interaksi sosial dan mampu menumbuhkan suasana yang kondusif dalam keluarga maupun lingkungan luar.

5. Terpancing atau terpengaruh untuk melakukan perbuatan negatif, misal pengrusakan. (Ith. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, cd.)

6. Samuel Maclus, *Musykilaadust-Shihlaatin-Nafsiyyah fid Dawalin-Naamyyah*, Kairo: Maktabatum-Nahdhatil Mishri, tth. m hal. 8.

- c. Seseorang mampu melakukan pekerjaannya dengan sukses dan merasa puas dengan karyanya.
- d. Seseorang bisa menghadapi kehidupan dengan mencari sisi positif dari kehidupan tersebut.
- e. Seseorang merasa betkecukupan, mampu menghadapi situasi kesehatan, dan juga mampu menanggulangi beberapa kondisi yang terkadang meresahkan.
- f. Seseorang berani bertanggung jawab untuk semua pernyataan maupun perbuatan yang muncul dari dirinya.
- g. Memiliki ketegaran dan kestabilan sebagaimana juga dimiliki banyak orang.
- h. Mampu melampirkan kebutuhan biologis dan psikologisnya secara proposional dan menjaga keseimbangan maupun keserasian beberapa motivasinya yang beraneka macam.
- i. Memberikan ruang yang luas bagi dirinya dan ikut andil dalam berbagai aktifitas ilmiah, *reftesting*, dan aktivitas sosial-kemasyarakatan.
- j. Memiliki falsafah hidup yang kokoh untuk dijadikan pegangan hidup dalam menghadapi berbagai petaka sehingga tetap tampil dengan tingkat temperamen yang stabil.

Di antara hal yang paling layak untuk dicermati, bahwa beberapa indikator kesehatan mental yang ditelorkan oleh para psikolog modern, baik yang berasal dari Barat maupun Arab, ternyata kesemanya berturut pada kemampuan beradaptasi, baik untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat. Selain itu, indikator kesehatan mental juga berporos pada masalah kemampuan dan peran aktif dalam menghadapi kenyataan hidup, serta kecakapan mengatur pemuasan kebutuhan material.

Para psikolog modern —seiring dengan adanya kecenderungan materialistis yang mengalihkan kajian psikologi modern— tidak mengarahkan perhatian mereka pada dimensi spiritual manusia dalam kajian psikologinya. Mereka juga tidak menyentuh peran agama dan keimanan dalam kesehatan mental. Hanya sedikit sekali psikolog modern dan para psikiater yang mau menaruh perhatian pada masalah agama dan keimanan dalam hubungannya dengan kesehatan mental. Di antara mereka yang masih menaruh perhatian pada masalah agama dan keimanan dalam mengkaji masalah kesehatan mental adalah William James, Cad G. Yung, A. A. Brill, dan Henry Linke. Menurut mereka tokoh yang namanya baru saja disebutkan, keimanan memiliki peran sangat penting untuk menumbuhkan rasa aman dan tenang dalam jiwa seseorang. Keimanan juga sangat efektif untuk menyinkronkan rasa gelau dan gelisah.

Penulis telah membahas pentingnya agama dan keimanan dalam kesehatan mental dalam kitabnya yang lain, yaitu yang berjudul *Al Qur'an wa 'Umun-Nafsi*,⁽⁷⁾ terutama pada pembahasan konsep kesehatan mental menurut Al Qur'anul Karim dan Haditsusy-Syarif.⁽⁸⁾

Dr. Muhammad 'Audah Muhammad dan Dr. Kamal Ibrahim Mursa juga mengisyaratkan pentingnya dimensi spiritual di dalam kitab mereka yang berjudul *Ab-Shihabun-Nafisyah fi Dhan'i 'Umin-Nafi wal Islami*. Para tokoh yang telah disebutkan menganggap bahwa dimensi spiritual yang diwarai dengan keimanan kepada Allah dan aktifitas ibadah kepada-Nya merupakan beberapa indikator penting untuk menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil meraih kesehatan mental. Ada beberapa indikator kesehatan mental yang disebutkan dalam beberapa karya para tokoh yang telah disebutkan di atas. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Dimensi spiritual*, terdiri dari keimanan kepada Allah, melakukan ibadah, menerima ketentuan dan takdir Allah, senantiasa merasa dekat dengan Allah, memenuhi kebutuhannya secara halal, dan selalu berdzikir kepada Allah.
- b. *Dimensi psikologis*, terdiri dari kejujuran, terbebas dari rasa dengki, iri, benci, percaya diri, mampu menanggung kegagalan dan rasa gelisah, menjaui hal-hal yang menyakit jiwa, —seperti sifat sombong, mempu, boros, pelt, malas, dan pesimis,— berpegang pada prinsip-prinsip syari'at, memiliki keseimbangan emosional, lapang dada, mudah menerima kenyataan hidup, mampu mengendalikan, mengekang hawa nafsu, dan tidak terlalu ambisi.
- c. *Dimensi sosial*, terdiri dari mencintai kedua orang tua, rekan, dan anak, membantu orang yang membutuhkan, bersikap amanah, berani mengatakan yang benar, menjaui hal-hal yang bisa menyakit orang lain, —seperti bebong, manipulasi, mencuri, berzina, membunuh, memberikan saksi palsu, memakan harta anak yatim, memfina, iri, hasud, mengunjing, mengadu domba, khyanat, dan berbuat zhalim—jujur kepada orang lain, dan memiliki keberanian mengemban tanggungjawab sosial.
- d. *Dimensi biologis*, terdiri dari sehat dari berbagai penyakit, tidak cacat fisik, membentuk pemahaman yang positif tentang fisik, memperhatikan kesehatan fisik, dan tidak membebani fisik dengan beban yang melebihi kemampuannya.

7. Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'an wa 'Umun-Nafsi*, op. cit., hal. 247-259.

8. Pembahasan ini sebelumnya juga telah dibahas pada forum Mukamar Kesehatan Negara-negara Islam Ketiga yang diselenggarakan di Istanbul-Turki pada tahun 1984. Kesimpulan pertemuan ini diterbitkan pada Buletin Kesehatan Islam, edisi ke-3, Kuwait: Al Abhaas wa A'mali Mu'tamarid-Duwalits-Fsaalis 'an Tibbil Islami, 1984, hal. 508-517.

A. Konsep Kesehatan Mental dalam Al Qur'an dan Hadits⁽⁹⁾

Luputnya perhatian dimensi spiritual dari pengamatan para psikolog modern ketika mereka mengkaji masalah kepribadian dan kesehatan mental menyebabkan mereka tidak bisa memahami kepribadian manusia dengan sempurna. Pada gilirannya mereka pun tidak mampu mengetahui faktor-faktor yang bisa membentuk kepribadian sempurna maupun kepribadian yang tidak sempurna. Pada akhirnya, mereka gagal untuk memahami konsep tentang kesehatan mental dengan jelas.

Kita tidak akan bisa memahami manusia dengan benar kalau kita hanya memperhatikan manusia dari dimensi biologis, sosial, dan budaya, sementara kita mengabaikan begitu saja dimensi spiritual. Kita harus mempelajari manusia secara integral sehingga akan memperoleh faktor-faktor yang membentuk kepribadiannya, baik dari dimensi biologis, sosial, budaya, maupun spiritual.

1. Keseimbangan dalam Kepribadian

Pada pembahasan beberapa motivasi di pasal pertama telah kami singgung, begitu juga pada pembahasan kepribadian di pasal kedelapan, bahwa manusia sangat berpotensi untuk terjebak dalam konflik pribadi yang diakibatkan adanya tuntutan jasmani dan tuntutan rohani. Sebagaimana juga telah kami kemukakan bahwa manusia sebenarnya mampu merealisasikan keseimbangan kepribadian sekalipun dia tetap memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Caranya adalah dengan memenuhi kebutuhan kedua dimensi tersebut secara seimbang dan tidak berlebih-lebihan.

Islam tidak mengajarkan cara hidup monastik (kerahiban) yang menghalangi seseorang untuk melampiaskan kebutuhan biologisnya. Bahkan Islam mengizinkan manusia untuk memenuhi motivasi biologis tanpa meletakkan satu penghalang apapun. Dalam masalah ini, Islam mengajarkan seseorang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani maupun rohaninya serta menganjurkan untuk memilih jalan tengah dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual dalam diri manusia.⁽¹⁰⁾

9. Dalam pembahasan ini, penulis menuliskan beberapa keterangan yang telah disebutkan pada pembahasan Konsep Kesehatan Mental dalam Al Qur'anul Karim dan Haditsusy-Syarif yang telah dibahas dalam Buletin Ath-Thibbul Islamiyy edisi ke-3, sebagai hasil dari Mukhtamar Kesehatan Negara-negara Islam Ketiga yang diselenggarakan di Istanbul-Turki pada tahun 1984.
10. Ibid. hal. 218.

2. Keperibadian yang Mantap dan Kesehatan Mental

Sesungguhnya merealisasikan keseimbangan dalam proses memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual merupakan syarat utama untuk mewujudkan keperibadian mantap yang pada gilirannya akan menghasilkan mental yang sehat. Mental seperti inilah yang disinggung di dalam Al Qur`anul Karim dengan term *an-nafsu mutmainnah*. Manusia yang berperibadian mantap tidak lain adalah orang yang memiliki *an-nafsu mutmainnah*, yakni orang yang fisiknya sehat dan kuat, mampu melampiaskan kebutuhan primernya dengan cara yang halal, dan memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan cara berpegang teguh pada akidah tauhid, mendekatkan diri kepada Allah Ta`ala dengan menjalankan ibadah dan beramal shaleh, serta menajuhii perbuatan-perbuatan buruk dan hal-hal yang mendatangkan murka Allah Ta`ala. Manusia yang berperibadian mantap merupakan orang yang senantiasa stabil perilakunya. Semua ucapan maupun perbuatannya senantiasa sesuai dengan ajaran yang ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta`ala* di dalam Al Qur`anul Karim dan aturan yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* di dalam Sunnah Syarifah.

Sesungguhnya manusia yang berperibadian mantap merupakan orang yang memiliki *an-nafsu mutmainnah*. Dia hidup berdasarkan fitrah yang telah diberikan Allah *Subhanahu wa Ta`ala*. Fitrah yang dimaksud adalah akidah tauhid. Tentu saja fitrah ini membutuhkan sesuatu yang bisa memeliharanya maupun sesuatu yang bisa membuatnya tumbuh lebih baik. Sesuatu yang bisa memelihara dan membuat fitrah menjadi lebih baik tidak lain adalah syariat agama yang diturunkan oleh Allah Ta`ala.⁽¹¹⁾

Allah Ta`ala telah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan kitab suci untuk memberi petunjuk dan bimbingan kepada umat manusia agar fitrah mereka tetap terjaga dengan baik. Selain itu, petunjuk Ilahi juga akan mengembangkan dimensi spiritual manusia dan menguatkan keimanan maupun ibadah kepada Allah Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya. Melalui petunjuk Ilahi, manusia juga akan terus berpegang teguh pada ketakwaan, menajuhii kemaksiatan, dan melawan kehendak hawa nafs maupun syahwat. Dengan demikian, manusia akan mampu merealisasikan keseimbangan antara dimensi material dan dimensi spiritualnya dalam proses membentuk karakter yang terpuji. Pada gilirannya, kehidupannya akan stabil dan dia pun akan merasakan kesehatan mental.

Semua keperibadian yang mantap bisa dilihat dari keperibadian Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam*. Beliau merupakan orang yang mampu menyimbangkan

11. Ibnu Taimiyyah, *Ilmuus-Suluk*, jilid X dalam *Majmau`atu Fataawaa Syaikhil Islam Ahmad bin Taimiyyah*, Saadi: Isyraq-Ri`asatiil `Aammah li Syu`unil Haaramah, th., hal. 146.

antara dimensi material dan spiritualnya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjalani kehidupan sebagaimana wajarnya kebanyakan manusia. Beliau melimpahkan kebutuhan biologis berdasarkan batasan-batasan syari'at. Namun Rasulullah juga memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan beribadah kepada Allah Ta'aala secara khusus dan hati yang jernih. Tidak ada satu materi dunia pun yang mampu mengalihkan konsentrasi Rasulullah dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Kepribadian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* merupakan kepribadian manusia yang paipurna. Contoh kepribadian yang mantap adalah Rasulullah. Beliau merupakan model yang paling ideal untuk sebuah kepribadian yang mantap; yang mampu menghasilkan perilaku yang luhur dan didominasi dengan berbagai sifat dan akhlak yang mulia. Memang akhlak Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* disebut-sebut sebagai cerminan dari kitab suci Al Qur'an. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* sendiri yang telah memberi sifat beliau seperti itu, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Qs. Al Qalam (68):4.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga prototipe ideal untuk *an-nafsul muthma'innah* yang memiliki berbagai indikator kesehatan mental level tinggi.

B. Metode Islam dalam Merealisasikan Kesehatan Mental

Dalam mendidik manusia, Islam menerapkan program pendidikan yang bertujuan untuk merealisasikan keseimbangan antara dimensi material dan dimensi spiritual dalam pribadi manusia. Karena hanya dengan keseimbangan inilah akan tercipta kepribadian mantap yang pada gilirannya akan menghasilkan kesehatan mental. Berhubung banyak sekali manusia yang cenderung untuk meraih kebahagiaan dunia yang bersifat sesaat dan melalaikan kebahagiaan akhirat yang lebih langgeng, maka manusia sangat membutuhkan program pendidikan khusus yang mengandung tiga metode sebagai berikut:

- Berkonsentrasi untuk menguatkan dimensi spiritual dalam diri manusia dengan cara beriman kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan menjalankan berbagai ritual ibadah.
- Berkonsentrasi untuk mengendalikan dimensi material dalam diri manusia. Caranya dengan mengendalikan berbagai motivasi dan emosi, serta mengalahkan dorongan nafsu dan syahwat.

04/19/2008

c. Berkontribusi pada pengajaran yang meliputi semua aspek dan posisi untuk kematangan emosi dan sosial. Pada akhirnya, akan timbul keprihadian utama yang mampu bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan, bisa melaksanakan perannya di masyarakat, bisa tampil sebagai makhluk yang ikut menyemarakkan dunia, sehingga bisa hidup dengan normal dan memiliki kesehatan mental yang mantap.

Berikut ini akan dijelaskan secara lebih detail tentang beberapa mode pendidikan yang ditempuh Islam untuk merealisasikan kesehatan mental dalam diri seseorang:

1. Metode Penguatan Dimensi Spiritual

a. Beriman, bertauhid, dan beribadah kepada Allah.

Islam mengajak umat manusia untuk beriman, bertauhid, dan beribadah kepada Allah Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menghabiskan waktu selama tiga belas tahun untuk mengajak umat supaya memeluk akidah tauhid, menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri para shahabatnya, dan membersihkan jiwa mereka agar mau mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Keimanan kepada Allah Ta'ala benar-benar memiliki pengaruh sangat besar dalam merubah kepribadian bangsa Arab. Mereka terbebas dari etika dan tradisi jahiliyah, bahkan akal pikiran mereka tidak lagi diwarnai kebodohan dan khurafat. Jiwa mereka tidak pula mengkhawatirkan hal-hal yang sebenarnya sangat dicemaskan banyak orang, seperti terbebas dari rasa takut mati, takut miskin, takut terkena musibah, maupun takut kepada sesama manusia.⁽¹²⁾ Dengan keimanan, mereka benar-benar bisa merasakan keamanan jiwa.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajak para shahabatnya untuk senantiasa beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mendekatkan diri kepada-Nya, melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya, meyakini keesaan Allah, dan hanya memohon pertolongan kepada-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak para shahabatnya agar tidak memiliki perasaan takut kecuali hanya kepada Allah Ta'ala dan tidak memohon sesuatu apapun melainkan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah kepada Ibnu 'Abbas *radhyallahu 'anhuma* ketika dia menaiki hewan tunggangan di belakang beian,

12. Lihat diskusi kami mengenai topik ini di dalam kitab *Al-Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 106-109.

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْتَصْتَ فَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ
اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ
اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكَ

"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah! Jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah! Ketahuilah, sesungguhnya jika semua umat berkumpul untuk memberikan manfaat bagimu, maka mereka tidak bisa memberimu manfaat dengan sesuatu apapun, kecuali sudah ditetapkan Allah kepadamu, maka mereka tidak berkumpul untuk menimpakan madharat kepadamu, kecuali sudah bisa menimpakan kepadamu sebuah madharat pun, kecuali sudah ditetapkan Allah untukmu."³¹³⁾

Sesungguhnya keimanan kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* bisa menanamkan rasa lapang, ridha, dan bahagia dalam diri seseorang. Manusia akan mampu hidup dengan aman dan tenang. Seorang mukmin yang murni keimanan dan ibadahnya kepada Allah akan tahu kalau Allah sebenarnya bersama-sama dengannya. Dia juga akan merasa berada di dalam perlindungan dan penjagaan Allah, serta merasa hidupnya dibimbing dengan taufik-Nya sehingga dia akan dicintai oleh banyak orang. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syririk), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." Qs. Al An'aam (6): 82.

Allah *Azja wa Jalla* berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ الْمَمْنُونِ

"(Ya'aiu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatalah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." Qs. Ar-Ra'd (13): 28.

Allah Ta'aala berfirman,

³¹³⁾ Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari Ibnu 'Abbas. Dia berkata bahwa kualitas hadits tersebut adalah hasan shahih, vol. IX, hal. 319-320. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, vol. I, hal. 293, 30, dan 207. Lihat nash haditsnya secara lengkap pada halaman 317.

مِنْ عَمَلٍ صَالِحًا مِنْ ذَكَرِ أَرْأَيْتُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
 أَتَجِدُكُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Qs. An-Nahl (16): 97.

Diriwayatkan dari Anas radiyahallahu 'anhua bahwa Rasulullah bersabda, مَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ هُمَّةً جَعَلَ اللَّهُ عَنَاءَهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَمَّهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاقِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هُمَّةً جَعَلَ اللَّهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قَدَّرَ لَهُ فَلَا يُسْئَلُ إِلَّا فَقِيرًا وَلَا يَصْبِحُ إِلَّا فَقِيرًا وَمَا أَقْبَلَ عَبْدٌ عَلَى اللَّهِ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ قُلُوبَ الْمُؤْمِنِينَ تَتَفَادُ إِلَيْهِ بِالرَّدِّ وَالرَّحْمَةِ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ خَيْرٍ إِلَيْهِ أَسْرِعُ

"Barangsiapa akhirnya menjadi tujuannya, maka Allah melatitkan rasa kecuakupan di dalam hatinya dan mengumpulkan segala sesuatu yang terserak untuk dirinya. Dia pun akan dibasmi dunia sementara dunia itu sendiri merupakan sesuatu yang hina. Barangsiapa dunia menjadi tujuannya, maka Allah menjadikan kejaikarannya berada di depan kedua pelupuk matanya dan menjadikan sesuatu yang telah terkumpul menjadi terterai-berai darinya. Dia tidak akan dibasmi dunia kecuali hanya yang telah ditakdirkan untuknya. Maka dia tidak akan diuji kecuali sebagai orang fater dan memang akan menjadi fater. Seorang hamba tidak menhadap Allah kecuali Allah akan menjadikan hati orang-orang mukmin tunduk kepadanya dengan rasa cinta dan sayang. Allah lebih cepat darinya untuk melakukan segala sesuatu yang baik."¹⁴⁾

b. Ketakwaan

Kecimanan yang murni hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala pasti akan disertai dengan ketakwaan kepada-Nya. Yang dimaksud dengan takwa adalah hendaklah seseorang menjaga dirinya dari muka dan adzab Allah Ta'ala

14. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi (Asy-Syabami, vol. IV, hal. 184).

dengan cara menjaui perbuatan-perbuatan maksiat dan senantiasia mematuhi aturan Allah. Dengan demikian, dia akan senantiasia melakukan berbagai perintah dan menjaui semua larangan Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*.

Masih dalam pengertian takwa adalah hendaklah seseorang selalu bermaksud memerasikan kebenaran, keadilan, amanah, dan kejujuran dalam semua amal perbuatannya. Hendaklah dia menjalin interaksi yang baik dengan sesama manusia, menjaui permusuhan, dan kezhaliman. Masih tercakup dalam pengertian takwa adalah seseorang melakukan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik. Dalam melakukan semua aktifitas, dia senantiasia mengharap ridha dan pahala dari Allah. Hal ini jelas akan mendorong seseorang untuk selalu memperbaiki diri sendiri, mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya, sehingga dia terus mampu melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin. Sesungguhnya ketakwaan dengan makna seperti ini bisa menjadi power yang akan mengarahkan seseorang untuk berperilaku utama [baik, ed], mengembangkan potensi diri, dan menghindari perilaku yang negatif maupun yang menyimpang.⁽¹⁵⁾ Dengan demikian, takwa merupakan faktor utama yang bisa menciptakan kematangan dan keseimbangan kepribadian seseorang. Ketakwaan juga merupakan faktor vital untuk mengantarkan seseorang pada kebahagiaan dan kesehatan mental.

c. Praktek Ibadah

Sesungguhnya menunaikan berbagai macam ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, maupun haji, merupakan upaya pendidikan untuk kepribadian manusia, membersihkan jiwa, dan mengajarkan banyak sifat terpuji yang mampu membuatnya bertahan dalam menghadapi kenyataan hidup. Di samping itu, berbagai praktek ibadah juga bisa membantu pembentukan kepribadian mantap yang akhirnya akan mencapai kesihatan mental. Menunaikan berbagai macam ibadah dapat melatih seseorang untuk sabar menanggung beban berat, memacu jiwa untuk senantiasia menentang kehendak hawa nafsu, memperkuat kehendak, mengokohkan tekad, menciptakan rasa cinta dan berbuat baik kepada orang lain, serta memupuk spirit untuk melakukan interaksi sosial, saling tolong-menolong, dan menanggung beban sosial. Penulis telah mengungkapkannya secara detail nilai penting praktek ibadah dalam menciptakan kesehatan mental dalam kitabnya yang berjudul *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*.⁽¹⁶⁾

Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 262.

Muhammad 'Utsman Najati, *Al Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*, op. cit., hal. 263-276.

Sesungguhnya mendekatkan diri kepada Allah Ta'aala melalui ibadah b
membangkitkan rasa bahagia dan aman dalam diri seseorang, serta mam
menggugah kekuatan rohani yang sangat besar. Sebab dengan melaku
ibadah, seseorang tahu kalau dia berada di dalam lindungan dan naungan Allah
Ta'aala. Dia juga tahu kalau Allah akan selalu menolongnya. Dirwayatkan oleh
Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaih wa salamu*
menyebutkan hadis yang dia riwayatkan dari Tuhananya,

إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ وَمَا يَقْرَبُ إِلَيَّ عَجْدِي
بَشِيْرٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا فُتِرْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَرَأُلْ عَبْدِي يَقْرَبُ إِلَيَّ بِالنَّارِإِلِ
حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أُحِبَّهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ
وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْظِيَّتِهِ وَلَقِنِ
اسْتَعَاذَنِي لِأَعْيِيَّتِهِ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ
بِكُرَّةِ الْمَوْتِ وَأَنَا أَكْرَمُ مَسَاءَتِهِ

"Sesungguhnya Allah berfirman, "Barangsiapa menyakiti seorang bekaitih-
Ku, maka aku benar-benar mengumumkan perang kepadanya. Tidakelah
seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih
Aku sukai melebihi sesuatu yang Aku fardhukan kepadanya. Dan jika
hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan
sunnah, maka Aku akan mencintainya. Jika Aku telah mencintainya,
maka Aku menjadi indra pendengaran yang dia gunakan untuk
mendengar, menjadi indra penglihatan yang dia gunakan untuk melihat,
menjadi tangan yang dia gunakan untuk bertindak, dan menjadi kaki
yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, maka
Aku pasti akan memberinya. Dan jika dia memohon perlindungan kepada-
Ku, maka Aku pasti akan memberikan perlindungan kepadanya. Aku
tidak pernah ragu-ragu untuk melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku
[ketika akan mencabut] nyawa seorang mukmin yang tidak menyukai
kematian. Dan Aku sendiri tidak suka melakukakan hal yang buruk
kepadanya."^{16a}

16a. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari (Asy-Syaibani, vol. III, hal. 35 dan An-Nawawi, vol.
I, hadis nomor 1195).

2. Metode Menguasai Dimensi Biologis

a. Mengendalikan Berbagai Motivasi

Islam mengajak umatnya untuk mengendalikan berbagai motivasi. Islam sama sekali tidak mengajarkan seseorang untuk menekan berbagai motivasinya yang bersifat fitrah. Yang diinginkan Islam adalah agar seseorang mampu mengatur dengan baik pemuasan motivasinya dengan tetap memperhatikan kemashlahatan individu dan sosial. Al Qur'anul Karim dan Sunnah Nabawiyah mengajarkan cara mengatur pemuasan motivasi manusia yang bersifat fitrah sebagai berikut:

- Melampiaskannya melalui cara yang halal dan diizinkan syari'at. Di antara contohnya adalah melampiaskan motivasi seksual dengan cara menikah. Sedangkan cara pelampiasan motivasi seksual yang haram adalah dengan berzina.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

وَلْيَسْتَعِفَّ الَّذِينَ لَا يَحْدُونَ نَكَاحًا حَتَّىٰ يَغِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya." Qs. An-Nuur (24): 33.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak umatnya untuk mengendalikan motivasi seksual dan semua motivasi yang bersifat fitrah lainnya sebagaimana yang telah kami sebutkan pada pasal pertama, tepatnya pada pembahasan menguasai berbagai motivasi.

- Tidak berlebih dalam melampiaskan motivasi. Karena berlebihan dalam melampiaskan motivasi bisa menimbulkan madharat pada kesehatan fisik maupun psikis. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah melarang umatnya untuk berlebih-lebihan dalam melampiaskan motivasi fitrahnya. Hal ini sebagaimana yang juga telah kami jelaskan pada pembahasan pasal pertama, tepatnya pada topik mengendalikan berbagai motivasi.

Al Qur'anul Karim sama sekali tidak bermaksud agar manusia mengendalikan motivasi fisiologis mereka saja, namun Al Qur'an juga mengarahkan manusia untuk mengendalikan berbagai motivasi psikologis, termasuk saja motivasi permusuhan, motivasi kepemilikan, dan mengendalikan berbagai hawa nafsu. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga telah mengarahkan umat manusia agar mengendalikan motivasi psikologis mereka, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada pembahasan pasal pertama.

04/19/2008

b. Mengendalikan Emosi

Al Qur`anul Karim menganjurkan umat manusia untuk menguasai dan mengendalikan emosi mereka. Beberapa kajian medis dan psikologis modern menjelaskan adanya hikmah di balik pengendalian emosi. Karena terbukti bahwa keresahan hidup seseorang bisa mengakibatkan masalah penderitaan berbagai penyakit fisik maupun psikis. Penulis telah membicarakan masalah pengendalian emosi dalam Al Qur`anul Karim di dalam kitabnya yang berjudul *Al Qur`an wa Ummun-Nafs*.⁽¹⁷⁾

Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* juga telah menganjurkan umat manusia agar mengalihkan emosi amarahnya dan juga berbagai emosi yang lain. Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan pada pembahasan pasal kedua, tepatnya pada topik pengendalian berbagai emosi dalam perspektif hadis.

3. Metode Mempelajari Beberapa Hal yang Urgen untuk Kesehatan Mental

Pada tahun-tahun awal dakwahnya di kota Mekah, Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* memiliki atensi begitu besar untuk membentuk insan muslim, mendidik, dan mempersiapkan mereka untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam menyebarkan dakwah Islam dan mendirikan sebuah negara Islam. Dalam fase ini Rasulullah juga menanamkan dasar-dasar akidah Islam, praktek ibadah, dan intisari kerakwaan dalam jiwa para shahabatnya. Rasulullah mengajarkan perilaku yang mulia, akhlak yang terpuji, dan tradisi-tradisi yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam berinteraksi dengan manusia lain, Rasulullah mengajarkan rasa cinta kasih, saling tolong-memolong, membantu orang yang membutuhkan, percaya pada diri sendiri, *qana'ah*, dan tidla terhadap takdir Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Selain itu, Rasulullah pun menanamkan rasa aman, tentram, terbebas dari rasa takut dan gelisah, menganjurkan mereka untuk berakutifitas dan bebas, menyempurnakan setiap kegiatan yang dikerjakan, banyak menuntut ilmu dan pengetahuan baru, serta membebaskan diri dari kebodohan dan khurafat.

Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* menganjurkan umatnya agar memperhatikan kesehatan dan kekuatan fisik, belajar berkuda dan memanah. Ringkasnya, Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* mengajarkan segala sesuatu yang baik kepada para shahabatnya yang ternyata dewasa ini dianggap sebagai indikator terciptanya kesehatan mental. Dengan demikian tidak perlu diragukan lagi bahwa

17. Mujahammad 'Usman Najati, *Al Qur`an wa Ummun-Nafs*, op. cit., hal. 105-114.

para shahabat yang menjadi peserta didik di pusat pendidikan Rasulullah menjadi orang-orang yang berjiwa kokoh, memiliki akal yang tidak terkungkung, berakhlak mulia, berperilaku mantap, dan memiliki pribadi yang sempurna. Maka tidak heran kalau dari diri mereka bisa dilihat sifat patriotisme ketika menghadapi musuh dari bangsa Persi dan Romawi. Mereka berhasil menaklukkan beberapa negeri dan membuat negara Islam menjadi berjaya. Mereka mampu melahirkan generasi-generasi yang berkualitas, yaitu para ulama dan pemikir yang sangat kompeten dalam bidangnya masing-masing. Banyak sekali karya ilmiah yang ditelaah di universitas-universitas Barat sampai masa sebelum Renaisans merupakan karya-karya berharga para tokoh muslim. Pemikiran mereka inilah yang akhirnya mewarnai akal orang-orang Eropa dan menyebabkan munculnya Renaisans di kalangan mereka.

Ajaran Al Qur'anul Karim dan tuntunan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memiliki pengaruh besar dalam merubah kepribadian kaum muslimin. Mereka berubah dari insan-insan lemah menjadi manusia-manusia yang kuat, dari rapuh menjadi kokoh, dari bertradisi buruk menjadi bertradisi mulia, dari berperilaku menyimpang menjadi stabil dan normal, dan dari berakhlak buruk menjadi luhur. Singkat kata, mereka berubah menjadi orang-orang yang berkepribadian mantap. Diri mereka sarat dengan sifat-sifat yang dianggap menjadi indikator kesehatan mental.

Tidak mungkin aku akan menyebutkan semua etika, tradisi, dan perilaku mulia yang dianggap sebagai indikator kesehatan mental dalam pembahasan ini. Aku juga tidak mungkin merinci satu persatu pelajaran baik yang telah dipelajari para shahabat di pusat pendidikan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi, aku hanya akan menyebutkan sebagian dari indikator-indikator tersebut, yakni yang termuat dalam beberapa riwayat hadits Nabi. Mudah-mudahan melalui beberapa riwayat hadits tersebut, berbagai hal yang ada hubungannya dengan masalah kesehatan mental bisa terkuak di hadapan kita.

a. Perasaan Aman

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* senantiasa mengajak para shahabatnya untuk beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* dengan berharap kelak akan meraih ampunan, ridha, dan pahala-Nya sehingga dia dimasukkan ke dalam surga. Harapan seperti inilah yang memunculkan motivasi kuat pada diri mereka untuk ikhlas dalam beribadah, berperilaku *lillahimah*, dan menghindari berbagai bentuk penyimpangan. Semua ini ternyata memiliki pengaruh besar untuk memberikan rasa aman dan tenteram.

04/09/2008

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menanamkan rasa persaudaraan pada diri para shahabatnya, mengajarkan sikap tolong-memolong, setia kawan, dan solidaritas. Sikap-sikap inilah yang mampu memperkuat hubungan sosial, memunculkan rasa saling mencintai, dan peduli dengan nasib orang lain. Dengan sikap-sikap inilah akhirnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berhasil membentuk sebuah komunitas Islam yang akhirnya berhasil menjadi model komunitas manusia yang ideal, sebuah komunitas yang setiap anggotanya saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. Masing-masing individu di antara mereka diibaratkan organ tubuh manusia, dimana kerja satu organ mendukung kerja organ yang lain. Sikap senang untuk menjadi bagian masyarakat, ikut berperan aktif dalam kegiatan sosial, ikhlas beramal, saling mencintai, dan merasa bisa diterima dan dicintai orang lain, maka semua sikap tersebut merupakan faktor-faktor penting yang bisa menciptakan seseorang merasa tenang dan aman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengisyaratkan bahwa rasa aman seseorang di tengah komunitasnya adalah salah satu sebab penting untuk memunculkan rasa bahagia. Dirwayatkan dari 'Ubadullah bin Mughashshin Al Khathmi bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قَوْلُ يَوْمِهِ فَكَانَ

حَيْرَتَ لَدَى الدُّنْيَا

"Barangsiapa di antara kalian merasa aman di tengah keluangannya pada pagi hari, sebat fisik, dan memiliki bahan makanan untuk hari yang dijalainnya, maka seakan-akan seluruh dunia telah diberikan untuknya."¹⁸⁾

Di dalam hadits di atas terkandung pengertian bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebabkan ada tiga hal pokok yang membuat seseorang merasa bahagia: merasa aman di tengah komunitasnya, fisiknya sehat, dan memiliki bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Dengan demikian, tidak perlu diragukan lagi bahwa parameter kebahagiaan seseorang adalah adanya rasa aman di tengah masyarakat dia tinggal, sehat badan dalam arti tidak menderita sakit apapun, dan bisa memenuhi kebutuhan primernya untuk menghilangkan rasa lapar, haus, maupun rasa tidak nyaman lain yang menjadi kebutuhan fisiologis. Semua inilah yang dianggap oleh para psikolog sebagai indikator penting adanya kesehatan mental pada diri seseorang.

18. Hadits tersebut dirwayatkan oleh Al-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 45).

b. Bergantung pada Diri Sendiri

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan para shahabnya agar mereka memiliki rasa percaya diri, mampu menguasai jiwa mereka, dan tidak bergantung kepada orang lain dalam hal memenuhi kebutuhannya. Diriwayatkan dari Abu 'Abdirrahman 'Auf bin Malik Al Asyja'i *radhiyallaahu 'anhu*, dia telah berkata, *كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَةً أَوْ سَبْعَةً فَقَالَ لَا*

تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ وَكُنَّا حَدِيثَ عَهْدٍ بِبِعَةِ قُنُتَا قَدْ بَايَعْتَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ لَا تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ فَقُلْنَا قَدْ بَايَعْتَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ لَا تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ عَلَيَّ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالصَّلَاةَ وَالْحَسَنَ وَطُطِيعُوا وَأَسْرَ كَلِمَةً خَفِيَّةً وَلَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا فَلَقَدْ رَأَيْتُ بَعْضَ أَوْلَئِكَ

النَّفَرِ يَسْتَطُ سَوْطَ أَحَدِهِمْ فَمَا يَسْأَلُ أَحَدًا يُتَاوَلُهُ آيَاهُ

"Kami [ketika itu berjumlah sekitar] sembilan atau delapan atau tujuh orang berada di samping Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Lantas beliau bersabda, "Tidaklah kalian mengungkapkan bai'at kepada Rasulullah?" Ketika itu kami masih baru saja berbai'at [kepada beliau]. Maka kami berkata, "Kami telah berbai'at kepada Anda wahai Rasulullah." Rasulullah kembali bersabda, "Tidaklah kalian mengungkapkan bai'at kepada Rasulullah?" Maka kami berkata, "Kami telah berbai'at kepada Anda wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda lagi, "Tidaklah kalian mengungkapkan bai'at kepada Rasulullah?" Maka kami menjulurkan tangan kami sembari berkata, "Sebenarnya kami telah berbai'at kepada Anda wahai Rasulullah. Sebenarnya untuk apa kami akan berbai'at kepada Anda?" Rasulullah bersabda, "Agar kalian beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, memenuiakan shalat lima waktu, dan taat kepada Allah." Dan Rasulullah melirihkan suaranya ketika mengucapkan lafazh, "Dan hendaklah kalian tidak meminta sesuatu apapun kepada manusia." [Kemudian shahabat Abu 'Abdirrahman berkata], "Lantas aku melihat ada cambuk milik salah seorang dari mereka terjatuh. Ternyata dia tidak minta tolong kepada seorang pun untuk mengambilkan cambuknya yang jatuh tersebut."⁽¹⁹⁾

¹⁹ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (An-Nawawi, vol. I, hal. 463, hadits nomor VIII/529 dan Dawud, vol. II, hadits nomor 1642).

Diriwayatkan dari Tsauban bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'alam bersabda,

يَكْفُلُ لِي أَنْ لَا يَسْتَأْذِنَ النَّاسَ شَيْئًا وَأَكْفُلُ لَهُ بِالْحَقِّ فَقَالَ ثَوْبَانُ أَيْ

أَنْ لَا يَسْتَأْذِنَ أَحَدًا شَيْئًا

"Siapa yang mau menjamin diriku untuk tidak meminta sesuatu apapun kepada manusia dan aku akan menjamin untuknya akan mauke surga. Maka Tsauban berkata, "Aku [mau menjamin diri Anda wa Rasulullah]." Dan terbukti bahwa Tsauban memang tidak pernah meminta sesuatu apapun kepada orang lain.²⁰

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan para shahabatnya agar bersandar pada diri sendiri dalam urusan pekerjaan dan mencari rezeki. Beliau melarang para shahabatnya untuk meminta-minta kepada orang lain. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ جَنْبَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

"Demi Dzat Yang Menguasai jinaku, bahwa salah seorang dari kalian mengambil kakinya [yang digunakan untuk mengikat kayu], lantas dia pergi mencari kayu [dan dia bawa] di atas punggungnya, maka hal itu lebih baik baginya daripada dia mendatangi seseorang untuk meminta [sesuatu] kepadanya. Lantas orang itu mengeluarkan atau menolak permintaannya."²¹

Diriwayatkan dari Hakim bin Hiram, dia berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ هَذَا الْمَالُ خَصْرَةٌ خُلُوْةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسُ بُرْكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسُ لَمْ يُبَارِكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ الْيَدُ الْغَلِيظُ خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السَّغْلَى قَالَ حَكِيمٌ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرَا أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ

20. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, vol. II, hal. 121.

21. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Turmudzi, dan An-Nasai i (Nashif, vol. II, hal. 35).

الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ قَبْلِي أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ دَعَا لِيُعْطِيَهُ قَابِي أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَشْهَدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ أَلَمِّي أَعْرِضْ عَلَيْهِ حَقُّهُ مِنْ هَذَا الْفَرَى قَبْلِي أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَزِدْ حَكِيمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُوَفِّي.

"Aku meminta [sesuatu] kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, maka beliau memberikan. Kemudian aku kembali meminta [sesuatu] kepada beliau, dan beliau kembali memberikan. Setelah itu Rasulullah bersabda, "Wahai Hakim, sesungguhnya hartanya ini [ibarat buah] segar yang manis rasanya [sehingga amat disukai banyak orang]. Barangsiapa mengambilnya dengan kerelaan hati [tanpa meminta-minta], maka hartanya akan diberkahi. Dan barangsiapa mengambilnya dengan ambisi, maka hartanya tidak akan diberi berkah, seperti halnya orang yang makan dan tidak merasa kenyang. Tangan yang berada di atas lebih baik dibandingkan dengan tangan yang berada di bawah." Hakim berkata, aku berkata, "Wahai Rasulullah, demi Dzat Yang Mengutusmu dengan kebenaran, sepekingalmu aku tidak akan mengurangi harta seorang pun dengan cara memintanya sampai aku berpisah dengan dunia."

Lantas Abu Bakar radihyallaahu 'anhu pernah memanggil Hakim untuk menerima sebuah pemberian, namun dia enggan untuk menerimanya. Setelah itu Umar radihyallaahu 'anhu memanggilnya untuk diberi sesuatu, lagi-lagi dia enggan untuk menerima sesuatu apapun. Maka Umar berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi di hadapan kalian wahai kaum muslimin bahwa sesungguhnya aku telah menawarkan harta rampasan perang ini kepada Hakim, namun dia enggan untuk menerimanya." Dan terbukti Hakim memang tidak pernah meminta sesuatu pun kepada seseorang sepekingal Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam sampai dia meninggal dunia. ¹²²

04/19/2008

c. Percaya Diri

Sistem pendidikan Nabi membuat para shahabat lebih memiliki kepercayaan

diri. Sistem pendidikan Nabi membebaskan mereka dari perasaan kurang, lemah,

dan kondisi tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Nashih, vol. II, hal. 35).

maupun mindet Rasulullah menanamkan perasaan percaya diri kepada diri p shahabatnya, membuat mereka berani mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa dihantui perasaan takut. Dirwayatkan dari Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaih wa sallam* bersabda,

لَا يَخْضَرُ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَخْضَرُ أَحَدُنَا نَفْسَهُ قَالَ يُرَى أَمْرًا لِلَّهِ عَلَيْهِ فِيهِ مَقَالٌ ثُمَّ لَا يَقُولُ فِيهِ فَقِيلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَ فِي كَذَا وَكَذَا فَقِيلَ خَشْيَةُ النَّاسِ فَقِيلَ فَإِنِّي

كُنْتُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَى

"Hendaklah salah seorang di antara kalian tidak mengkhina dirinya sendiri!" Para shahabat berkata, "Bagaimana salah seorang di antara kami menghinanya sendiri?" Rasulullah bersabda, "Dia memandang ada sesuatu yang harus dia katakan karena Allah, namun dia tidak mengatakannya. Maka pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Apa yang menghalangimu untuk mengatakan ini dan itu?" Dia pun berkata, "[Aku tidak mengatakannya] karena takut pada orang-orang." Allah berfirman, "Hanya kepada-Ku kamu lebih berhak untuk merasa takut."⁽²³⁾

Di antara sesuatu yang mampu memberikan rasa percaya diri pada diri seseorang adalah dia memiliki pemahaman yang benar dan baik tentang dirinya sendiri. Pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri memiliki pengaruh yang amat besar terhadap perilakunya. Jika seseorang memandang dirinya sebagai seseorang yang layak untuk mencintai dan menghargai orang lain dan merasa bahwa dirinya sukses dan sepadan dengan mereka, maka biasanya dia akan memiliki perilaku yang sesuai dengan pandangannya terhadap dirinya tersebut. Namun jika dia memiliki pandangan bahwa dirinya tidak layak untuk mencintai dan menghargai orang lain, maka dia sebenarnya orang gagal dan tidak sepadan dengan mereka. Perilakunya pun tidak akan jauh berbeda dengan pandangan yang dia miliki untuk dirinya sendiri. Oleh karena itulah dia akan kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak mampu menarik perhatian orang lain, dan tidak mampu menghargai mereka. Sebagaimana dia juga sering ragu-ragu untuk melakukan pekatara yang sangat penting hanya gara-gara takut gagal.

Pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri terbentuk sebagai hasil dari interaksinya dengan kedua orang tua dan anggota keluarganya ketika dia

23. Hadits tersebut dirwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam pembahasan *Al-Fitan*, vol. II, hadits nomor 4008 dan dirwayatkan oleh Ahmad, vol. III, hal. 30, 47, 73, dan 91.

tumbuh berkembang di lingkungan sosial dan juga sebagai hasil dari pengalaman pribadinya dalam berbagai situasi yang penuh resiko dan berpotensi untuk membuatnya gagal, menerima hukuman, maupun mendapatkan kritikan.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* merupakan suri tauladan yang sangat ideal sebagai orang yang menjalin interaksi baik dengan anak dan cucunya. Pada pembahasan terdahulu telah kami sampaikan bahwa rasa cinta dan perhatian Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada Al Hasan dan Al Husain *radhiyallaahu ‘anhuma* begitu besar. Cara Rasulullah memperlakukan keduanya juga begitu baik. Dengan demikian, Rasulullah benar-benar seorang figur yang telah dijadikan panutan oleh para shahabatnya. Sebab beliau juga telah menganjurkan mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan anak-anaknya. Diriwayatkan dari Anas *radhiyallaahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,
أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Mulailah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka!”⁽²⁴⁾

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah menyampaikan hikmah tentang pentingnya arti nama bagi seorang anak untuk membentuk rasa percaya diri. Nama yang baik merupakan salah satu faktor pembentuk pemahaman yang positif terhadap dirinya sendiri. Bahkan Rasulullah sendiri sangat membenci nama yang buruk. Beliau sering kali mengubah nama shahabatnya yang buruk dengan nama yang baik. Diriwayatkan dari Sa’id bin Al Musayyab, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa dia telah datang kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Lantas Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadanya,

مَا اسْمُكَ قَالَ خَزَنٌ قَالَ أَنْتَ سَهْلٌ قَالَ لَا أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّاهُ أَبِي قَالَ إِنَّ

الْمُسِيبَ فَمَا زِلْتَ الْخَزَوَةَ فِينَا بَعْدَ “Siapakah namamu?” Dia berkata, “*Hasn*” (artinya: sesuatu yang keras).” Rasulullah bersabda, “[Aku merubah nama] mu [menjadi] *Sahl* (artinya: sesuatu yang lunak).” Dia kembali berkata, “Aku tidak akan merubah nama yang telah diberikan kepadaku.” Ibnu Musayyab berkata,

“Ternyata setelah itu dia terus saja bersikap keras di tengah-tengah kita.”⁽²⁵⁾

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhuma*, dia berkata, *أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ وَقَالَ أَنْتَ جَمِيلَةٌ*

24. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam pembahasan *Al Adab*, vol. II, hadits nomor 3671.

25. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Ahmad, dan Abu Dawud (Nashif, vol. V, hal. 275). Yang dimaksud dengan kata *al hazan* adalah lawan dari kata *sahl*. Maknanya adalah tanah yang keras. Lihat Syarah Sunan Abu Dawud pada kitab ‘*Ainul Ma’buid*.

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengubah nama 'Ashyudh (artinya: wanita yang melakukan perbuatan maksiat), Dan beliau bersabda, "[Aku menganti nama] kamu [menjadi] Jamilah (artinya: wanita yang cantik)."²⁶⁾

Diwayakan dari Usamah bin Akhdari *radhiyallahu 'anhu* bahwa seorang laki-laki bernama Ashram (artinya: orang yang putus [dari keberkahan]). Dia merupakan salah satu anggota rombongan yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Rasulullah bersabda,

يَا اسْمُكَ قَالَ أَصْرَمٌ قَالَ بَلَى ذَرَعَةٌ

"Supakah namamu?" Dia menjawab, "[Namaku adalah] Ashram."

Rasulullah bersabda, "Bahkan [aku telah menganti nama] kamu [menjadi] Zarah (artinya: sesuatu yang banyak mengandung berkah dan kebaikan)."²⁷⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga telah merubah nama Syihab (artinya: cahaya api) menjadi Hisyam (artinya: kedermawanan), merubah nama Harb (artinya: perang) menjadi Salm (artinya: kedamaian), sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga telah merubah nama Al 'Ash, Syaithan, Ghurab, dan nama jelek yang lain serupa dengan nama-nama yang baik.

d. Rasa Tanggung Jawab

Kedudukan seorang individu di tengah masyarakat ibarat sebuah sel dalam jasad manusia. Jasad manusia tidak akan sehat kecuali kalau semua sel dalam jaringan tubuhnya juga sehat dan berfungsi sebagaimana mestinya. Demikian pula dengan sebuah masyarakat, tidak akan menjadi sebuah masyarakat yang baik dan merasakan kesehatan mental kecuali apabila seluruh anggotanya juga memiliki kesehatan fisik dan menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab.

Di antara sifat yang penting untuk mewujudkan kepribadian yang mantap adalah tertanamnya rasa tanggung jawab dalam diri seseorang untuk semua aktivitasnya, baik tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab kepada instansi tempat kerja, tanggung jawab kepada rekan dan tetangga, tanggung jawab kepada manusia yang berinteraksi dengannya, tanggung jawab kepada

26. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan At-Turmudzi (Nashif, vol. V, hal. 275).

27. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (Nashif, vol V, hal. 276). Kata *zara'ah* berasal dari kata *az-zar'*, maknanya adalah sesuatu yang baik. Berbeda dengan kata *ashram* yang bermakna terputus. Maksudnya terputus dari keberkahan dan kebaikan.

masyarakat, dan tanggung jawab kepada semua manusia. Kalau setiap individu sudah memiliki rasa tanggung jawab kepada pihak lain, baik dalam hal pekerjaan yang dia tekuni dan dia memiliki orientasi untuk mewujudkan kemashlahatan umum, maka sebuah masyarakat akan tampil sebagai masyarakat yang maju dan mampu memberikan kesejahteraan kepada semua anggotanya.

Sesungguhnya orang yang bertekipribadian mantap merupakan orang yang memiliki rasa tanggung jawab kolektif kepada masyarakat. Oleh karena itu, dia akan senantiasa cenderung membantu orang lain. Misalnya saja Alfred Adler seorang psikiater terkenal, dia ternyata begitu memperhatikan pentingnya terapi bagi orang-orang yang mengalami penyakit jiwa dengan cara mengarahkan mereka untuk memiliki kepedulian terhadap orang lain, memberikan pertolongan kepada mereka, dan memperkuat hubungan dengan anggota masyarakat yang lainnya.⁽²⁸⁾ Dalam hal ini Alfred Adler sendiri telah memberikan komentarnya sebagai berikut, “Di balik ini semua, aku berusaha agar para pasienku memiliki kepedulian kepada orang lain. Ketika seorang yang menderita penyakit jiwa mau bergabung dalam masyarakat dan menjadi salah satu anggotanya sehingga sejajar dengan mereka dan bisa saling tolong menolong dengan mereka, maka berarti dia telah sembuh dari penyakit jiwa yang dideritanya.”

Sementara menurutku, wasiat terpenting yang disampaikan oleh agama adalah mencintai dan menolong tetangga. Seseorang yang mau menolong orang lain berarti dia telah menghilangkan beban dan kesulitan manusia. Dan hakikat kehidupan yang dituntut dari seorang individu adalah hendaklah dia mampu berkarya, dicintai dan mencintai manusia.⁽²⁹⁾

Rasulullah begitu memperhatikan para shahabatnya agar memiliki rasa tanggung jawab. Diturunkan dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah bersabda,

كَلَّمْتُ رَاعٍ وَكَلَّمْتُ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكَلَّمْتُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

04/19/2008

28. Alfred Adler, *Understanding Human Nature*, New York: Greenberg Publishers Inc., 1927, hal. 239.
29. Kate Carmegie, *Da'ir al-Qaliq Wabda'il Hayah*, terjemah: 'Abdul Mun'im Az-Ziyadi, Kairo: Maktabatul Maarifi, 1956, Cet. ke-5, hal. 262-264.

"Masing-masing kalian adalah pemimpin. Dan masing-masing kalian akan mempertanggungjawabkan rakyatnya. Imam adalah seorang pemimpin di dalam keluarganya dan bertanggungjawabkan orang yang dipimpinnya. Seorang istri merupakan pemimpin di dalam rumah suaminya dan bertanggungjawabkan sesuatu yang dipimpinnya. Pelayan merupakan pemimpin dalam harta tuannya dan bertanggungjawabkan sesuatu yang dipimpinnya." Ibnu Umar berkata, "Aku kira belum bersabdalah, "Seorang laki-laki merupakan pemimpin untuk harta agaknya dan bertanggungjawabkan apa yang dia pimpin. Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan akan mempertanggungjawabkan apa yang dipimpinnya."³⁰

Di dalam hadis ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yakni untuk menjalankan berbagai bentuk kewajiban. Bukanlah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabdalah, "Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan akan mempertanggungjawabkan apa yang dipimpinnya." Maksud kalimat hadis ini sudah cukup jelas, yaitu membebankan tanggung jawab kepada setiap anggota masyarakat. Setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap apa yang dia pimpin, tidak peduli dalam bentuk apapun yang dia pimpin, baik berupa manusia, jabatan, maupun harta benda.

Dalam hadis tersebut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menyebutkan sebuah contoh umum adanya tanggung jawab sosial. Beliau menyebutkan secara eksplisit bahwa seorang iman maupun hakim yang menjadi pemimpin orang banyak, akan mempertanggungjawabkan segala urusan, baik yang menyangkut kebenaran, keadilan, kesetaraan, dan terwujudnya kemakmuran maupun kesejahteraan. Rasulullah juga menyebutkan bahwa seorang suami bertanggung jawab untuk semua anggota keluarganya, baik memberikan nafkah, pendidikan yang baik, dan mempraktikkan lingkungan yang kondusif sehingga anggota keluarganya bisa menjadi individu-individu yang shalih dan bisa berperan aktif untuk memajukan masyarakatnya. Rasulullah menyebutkan seorang istri bertanggung jawab untuk rumah suaminya, anak-anaknya, dan harta bendanya. Hendaklah dia memperhatikan dengan baik pendidikan anak-anak, memelihara harta kekayaan sang suami, dan menjalankan semua urusan rumah tangga dengan baik. Rasulullah menyebutkan pula seorang

30. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasa'i (Nashif, vol. III, hal. 47-48).

pelayan bertanggung jawab untuk tuannya. Dia bertanggung jawab untuk memelihara harta majikannya, mendistribusikannya dengan amanah, menjaganya dari gangguan pencuri dan sebab-sebab kehilangan lainnya. Singkat kata, hadits tersebut menegaskan bahwa setiap individu di tengah masyarakat memiliki tanggung jawab kepada orang banyak dan mempertanggungjawabkan pekerjaan yang dia kerjakan. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab kepada keluarga dan masyarakat yang lebih luas, maka sesungguhnya dia merupakan seseorang yang berkepribadian mantap. Dia akan merasa nyaman dan tentram. Sebab dirinya menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Dia juga memiliki andil yang cukup berarti untuk kemajuan komunitasnya.

e. Berani Mengutarakan Pendapat

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengembangkan budaya berani mengutarakan pendapat di kalangan para shahabatnya dan menghindarkan mereka dari sikap membeo kepada ide dan perbuatan orang lain tanpa memikirkannya dengan matang terlebih dahulu. Diriwayatkan dari Hudzaifah *radhiyallaahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَكُونُوا أِمَّةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطِّنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلَمُوا

“Janganlah kalian menjadi pembeo! Kalian akan berkata kami berbuat baik jika orang-orang berbuat baik dan kami berbuat *shalim* jika orang-orang berbuat *shalim*. Akan tetapi berpendirianlah kalian yang teguh! Jika orang-orang berbuat baik, hendaklah kalian berbuat baik! Namun jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat *shalim*!”

Di dalam hadits lain diriwayatkan dari ‘Iyadh bin Hammar Al Mujaasyri *radhiyallaahu ‘anhu* bahwa pada suatu hari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam khutbahnya,

وَأَهْلُ الْحِجَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُنْقَسِطٍ مُتَصَدِّقٌ مُؤَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَجِيمٌ رَقِيقٌ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٌ وَعَقِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ قَالَ وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ الضَّعِيفُ الَّذِي لَا زَبَرَ لَهُ الدِّينَ هُمْ فِيكُمْ بَعَا لَا يَتَّقُونَ أَهْلًا وَلَا مَالًا وَالْخَائِنُ الَّذِي لَا يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلَّا خَانَهُ وَرَجُلٌ لَا يَصْبِحُ

hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Turmudzi (Nashif, vol. IV, hal. 306-307).

"Penghuni surga itu ada tiga: pemilik kekusaan yang ahli, mau bersedekah, serta [melakukan tugasnya] sesuai [dengan aturan syariat]; seseorang yang penyayang dan berhati lembut kepada setiap kerabat maupun orang muslim, serta orang yang memelihara dirinya dari hal yang haram serta memiliki keluarga." Rasulullah bersabda, "Sementara pendahulu neraka itu ada lima: orang lemah yang tidak memiliki akal untuk mengagahnya berbuat kebonyol, merakebal orang-orang di antara keulan yang menjadi pengikut, tidak mencari keluarga maupun harta; pengetahuan yang sangat serakah, bahkan untuk urusan yang sangat kecil pun juga dia kehinani; seseorang yang pada pagi dan petang memperdayamu dalam urusan keluarga maupun harta bendamu; [kemudian] Rasulullah menyebutkan orang bakhlil atau pembobong; dan orang yang buruk akhlaknya lagi keji perbuatannya."³²

Di dalam keterangan dua riwayat hadits di atas disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan para shahabahnya untuk berani mengutarakan pendapat dan melarang mereka untuk menjadi pembo, yakni orang yang tidak memiliki pendidikan dan hanya mengikuti apa kata orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu.

f Ridha Menerima Takdir

Di antara faktor utama yang menyebabkan seseorang merasa tentram dan bahagia adalah senantias ridha dan *qana'ah* (menerima apa adanya) terhadap segala sesuatu yang diberikan Allah Ta'ala kepada dirinya dan tidak berupaya untuk mencari tahu kenikmatan lebih besar yang dilimpahkan Allah kepada orang lain. Bertikap tidak *qana'ah* dan tidak ridha terhadap takdir menyebabkan seseorang marah, sengsara, dan celaka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berwasiat kepada para shahabahnya untuk bersifat *qana'ah* dan ridha agar kondisi jiwanya tenang dan tenang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan konsep kaya kepada para shahabahnya bukan dengan parameter materi dunia. Namun konsep kaya yang diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para shahabahnya adalah sifat *qana'ah* dan ridha terhadap anugerah yang diberikan Allah. Diwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh* bahwa Rasulullah bersabda,

32. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim (Nashif, vol. V, hal. 77). Yang dimaksud dengan *laifah laa zadra lahu* adalah orang lemah yang tidak mau berpikir dan hanya mengikuti pendapat orang lain.

نَيْسَ الْغَنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْإِنْفَاقَ
 'Yang dimaksud dengan kaya bukanlah harta benda yang melimpah.
 Namun yang dimaksud dengan kaya adalah jiwa yang selalu menerima
 [pemberian Allah].³³³⁾

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepada para shahabatnya agar tidak selalu melihat orang yang lebih utama atau lebih kaya dari dirinya. Karena hal itu bisa menyebabkan dirinya marah dan tidak ridha. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menganjurkan para shahabatnya untuk memperhatikan orang yang lebih rendah atau lebih tidak punya dibanding dirinya. Karena hal itu bisa menyebabkannya menyukai nikmat-nikmat Allah Ta'ala yang telah dilimpahkan kepada dirinya. Dirivayatkan dari Abu Hurairah radihiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, *انظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ*

'Perhatikanlah orang yang lebih rendah dari kalian dan janganlah melihat orang yang lebih utama dari kalian! Karena sesungguhnya hal itu lebih membuat kalian tidak mengecilkan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada kalian.'³³⁴⁾

Dirivayatkan dari Abu Hurairah radihiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فَضَّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ ذَلِكَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

'Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang lebihnya dalam hal harta benda dan penciptaannya, maka hendaklah dia melihat orang yang lebih rendah darinya dalam urusan tersebut! Karena hal itu bisa lebih membuat kalian tidak mengecilkan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kalian.'³³⁵⁾

Di dalam riwayat yang lain Razin menambahkan redaksi, 'Aun bin 'Abdillah bin 'Utbah radihiyallaahu 'anhu berkata,

33. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmuzdi (Nashif, vol. V, hal. 166).

34. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmuzdi (Nashif, vol. V, hal. 166). Yang dimaksud dengan lafaz *laa tazdaruu* adalah merendahkan dan mengecilkan.

35. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Turmuzdi (Asy-Syabani, vol. IV, hal. 46-47).

صَحِبْتُ الْأَنْبِيَاءَ فَلَمْ أَرِ أَحَدًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنِّْي أَرَى دَابَّةً خَيْرًا مِنْ دَابَّتِي
وَبُؤْسًا خَيْرًا مِنْ بُؤْسِي وَصَحِبْتُ الْفُقَرَاءَ فَاسْتَرْخَشْتُ

"Aku telah bergaul dengan orang-orang kaya. Maka aku tidak melihat ada seorang pun yang memiliki keinginan lebih besar melibhi diriku. Aku melihat hewan tunggangan yang lebih baik dari hewan tungganganku dan busana yang lebih bagus dari busanaku. Aku juga telah bergaul dengan orang-orang fakir. Ternyata aku memiliki perantara tentaram.³⁶⁾

Dituturkan juga dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersaba dalam sebuah hadis yang panjang. Di antara potongan kalimatnya adalah sebagai berikut,

وَأَرْضٌ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ آخِرُ النَّاسِ

"Ridhalah kamu terhadap apa yang telah diberikan Allah kepadamu, *ni'cayya* kamu akan menjadi orang yang paling kaya³⁷⁾

Dituturkan dari Sa'ad bin Abi Waqash *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersaba,

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ تَرْكُهُ
اسْتِخَارَةَ اللَّهِ وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ

"Di antara kebahagiaan anak keturunan Adam adalah dia merasa ridha terhadap takdir Allah kepadanya. Di antara kemalangan anak keturunan Adam adalah dia tidak beristikharah kepada Allah dan di antara kemalangan anak keturunan Adam lainnya adalah dia tidak ridha terhadap takdir Allah kepadanya.³⁸⁾

Sifat *gandah* dan ridha seseorang terhadap rezeki Allah yang telah diberikan kepadanya, sebagaimana yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita adalah satu di antara beberapa sebab yang memunculkan kebahagiaan dan kesehatan mental seseorang

g. Sifat Sabar

Di antara indikator penting terciptanya kesehatan mental pada diri seseorang adalah seseorang mampu menanggung beban berat kehidupan, tegar

36. Asy-Syaibani, op. cit., vol. IV, hal. 47.

37. Hadis tersebut dituturkan oleh Al Imam At-Turmudzi dan Ahmad (Nashif, vol. V, hal. 166-167).

38. Hadis tersebut dituturkan oleh At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 41).

Skiner 235, 236
 spiritual 22
 stimulus 166
 Sujistan 134
 Syaddad bin Aus 50
 syahidun 'alaikun 171
 Syihab 176, 371

T

ta'arra 421
 takshih 300
 Tamm Ad-Dari 419
 tamisil 58
 tamyz 306
 tanzifu 289
 Taubid 'Ilmi 'I'tqadi, 436
 Taubid Rububiyah 436
 Taubid Uluhiyyah 436
 tawadu' 159, 160
 tazkiyah 437
 telepati 174, 175
 thaaba 285
 thaayat 226
 Thalhab bin 'Abdillah 210
 Thalhab bin 'Ubadillah 259
 thinaatul Khabaal 159
 thuma 'minah 124
 Tsamyyatul Wada' 44
 Tsaqif 260
 Tsaban 159, 168, 303, 367
 tu asyyaruu 261
 tulyaruu 261

U

Ubadah bin Ash-Shamit 420
 'Ubadah bin Ash-Shamit 86, 220, 280,
 430, 445
 Ubai bin Ka'ab 425, 426
 'Ubadullah 234
 'Ubadullah bin Mu'adz 187
 'Ubadullah bin Mubashshin Al Khathmi 365
 'ujub 99
 Umar 105, 174
 'Umar bin Abi Salamah 318
 'Umar bin Khaththab 174, 176, 177, 269,
 286

Ummu Salma 162
 Ummul 'Ala' 287
 Ummul Fadl 287, 288
 'Uqbah bin 'Amr 41, 46, 171, 180, 317,
 348, 385

'Urwah 54

Urwah bin Al 'Adi 155
 Usamah bin Akhdari 371
 Usamah bin Zaid 51, 161, 313
 'Usman 202, 231, 404, 406
 'Usman bin 'Abil 'Ash 260
 'Usman bin 'Affan 23
 'Usman bin Mazh'un 54, 57, 287
 'Usman Labib Faraj 350
 'uyyibah 345

V

Voyeurism 95

W

Wada' 84
 Waishah bin Ma'bad 325
 Walter Cannon 25, 27
 Wensink 50, 69, 73, 115, 116, 119,
 135, 158, 161, 191, 193, 203, 216,
 238, 242, 303, 306, 316, 317, 318,
 319, 339, 340, 341, 380, 394, 396,
 399, 448
 Wighsman 176
 William James 352
 Wrightsman 167
 Wrightsman, L. S. Jr. 167

Y

Yahudi 37, 38
 Yahya bin Sa'id 176
 Yaman 187
 yatadhaaghuuna 230
 yatakhawadhuna 62
 yatagahanna 49
 Yazid bin Al Akhasy 43
 yuhdziyaka 342
 yujabbau 261
 Yusuf 69
 Yusuf Al Qardhaqi 192

Yusuf Al Qardhawi 235

Z

za'arnu 194

Zainab 59

Zainuddin Abul Fadhil Al 'Iraqi 133, 137,
140, 141, 151, 174, 185, 245, 269,

334, 382, 383

Zainuddin Abul Fadhil 'Iraqi 186

Zainuddin Al 'Iraqi 328

zara'ah 371

zawaa liyal artha 168

zhann 185, 210

Zigler, E 235



الله اعلم

36

ALLAH, YANG MAHA MENGETAHUI

Dalam al-Qur'an, Allah juga memperkenalkan diri-Nya sebagai Zat Yang Maha Mengetahui (*al-Khabir*). "Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (QS. Al-Baqarah: 234) "Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am: 18)

"*Alif Lam Râ*, (inilah) suatu kitab yang nyata-nyata disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu." (QS. Hûd: 1)

Kepandaian adalah bagian dari ilmu. Menurut Khathabi, "*Al-Khabir* mempunyai arti orang yang paham betul tentang substansi segala sesuatu." (Sy'a'nu ad-Du'â: 63) Penggabungan antara *al-Khabir* dengan *al-'Alim* dalam satu konteks menunjukkan bahwa asma ini merupakan bagian khusus dari ilmu. "Dan tiada seorang pun yang mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Lukman: 34) "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13) "Talu (*Hafshah*) bertanya, 'Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' (Rasulullah s.a.w.) menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.'" (QS. At-Tahrim: 3)

Satu hal yang harus diperhatikan, ketiga ayat di atas bukan penafsiran *al-Khabir* dengan makna *al-'Alim*, sekalipun kedua asma tersebut bergandengan.

Dan tidak benar jika dikatakan bahwa penyifatan Allah dengan pandai menunjuk kepada makna bahwa Dia Mengetahui substansi segala sesuatu. Karena, itu artinya isyarat ketidaksempurnaan: tidak mengetahui lahirnya. Alasannya demikian. Ketika pemahaman seorang mukmin terhadap Tuhannya seperti ini, maka ia akan yakin bahwa Allah mengetahui hal-hal yang sifatnya lahiriyah. Itu juga berarti, bahwa ia menguatkan keyakinannya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, sebuah penegasan keyakinan bahwa Dia mengetahui yang lahir dan yang tersembunyi. Tapi sebenarnya, maksudnya adalah penyifatan Allah dengan *al-Khabir* menunjuk kepada satu makna yang lebih dalam: penegasan makna yang lebih dalam tentang pengetahuan. Ketika orang mengaitkan tafsir asma ini dengan ilmu, maka itu berarti sebuah pengayaan makna.

Sebagai seorang yang beriman kita harus mempercayai bahwa Allah Maha Mengenal seluruh hamba-Nya, baik itu malaikat, jin dan manusia. Tidak ada yang tak jelas bagi-Nya. "*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*" (QS. Fâthir: 31)

Di samping Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya, Allah juga Maha Mengetahui amal perbuatan mereka. "*Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. Al-Hasyr: 18)

Allah Maha Mengetahui ketika mereka patuh dan baik. Juga, ketika mereka menyimpang dan tidak baik. "*Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. An-Nisâ: 128) "*Jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*" (QS. An-Nisâ: 135)

Di sinilah, ketika seseorang memahami bahwa Allah Maha Mengetahui, dan mengimani sepenuhnya, maka ia akan mendekatkan diri kepada-Nya dan menjauhi segala perbuatan dosa. "*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kendaliannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.'*" (QS. An-Nisâ: 30)

Pemahaman kita bahwa Dia mengetahui segala yang kita lakukan, akan mendorong kita untuk menundukkan pandangan kita dan menjaga kemandirian kita. Di samping, juga mendorong keimanan kita untuk tetap

konsisten
Nya. Allah
13)

Pe
perbuat
Kami p
(supaya
itu, mal
Kami).
berapa
Tuhann
(QS. Al
Ke
didasar
mereka
dosa ha
Ba
terikan
karena
mungkin
dan Mal
atau lah
Apakah
dan raba
13-14)

All
kebijaks
memerin
segala pe
kepada t
Mengetah
tahu bahu
berlaku b
Asm
yang dir
Mengetah
secara rah
peristiwa.

...gan pada
segala sesuatu
tahu lahinya.
min terhadap
ketetapan hal-hal
aknannya
aknannya
sebenarnya,
k kepada satu
n ilmu, maka
bawa Allah
dan manusia,
berar Maha
QS. Fathir:

Juga Maha
poda Allah.
n." (QS. Al-

uga, ketika
gan istinu
atuh), maha
kerjakan."
da apa yang
atau engon
engenalui,
engada-Nya
lahi-lahi
memelikan
i merka.
ui." (QS.

lakukan,
an meniga
ntuk tetap

konsisten menaati Allah dan Rasul-Nya. "Ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujâdalah: 13)

Pemahaman itu juga akan menghalangi kita untuk mendekati perbuatan dosa. "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu selancur-hancurnya. Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukup Tuhanmu Maha Mengetahui lagi! Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." (QS. Al-Isrâ': 16-17)

Keputusan Allah untuk menghancurkan orang-orang yang berbuat dosa didasarkan atas pemahaman-Nya terhadap mereka dan dosa-dosa yang mereka lakukan. "Dan cukup Tuhanmu Maha Mengetahui lagi! Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." (QS. Al-Isrâ': 17)

Bagi Allah, tak berbeda apakah itu perkataan hati yang liris maupun teriakan yang lantang. Dia Maha Mengetahui yang tersimpan di dalam hati, karena Dia Yang Menciptakan, dan—logikanya—Yang Menciptakan tidak mungkin tidak tahu tentang ciptaan-Nya, di samping bahwa Dia Mahalembut dan Maha Mengetahui ihwal ciptaan-Nya itu. "Rahasiakan perkataanmu atau lahirkanlah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan) dan Dia Mahadulus lagi! Maha Mengetahui?" (QS. Al-Mulk: 13-14)

Allah memerintahkan kita untuk berlaku bijaksana, karena kebijaksanaan lebih dekat dengan ketakwaan. Kemudian Allah juga memerintahkan kita untuk takut kepada-Nya, karena Dia Maha Mengetahui segala perbuatan kita. "Berlaku adililah, karena adil itu lebih dekat dengan kepada lakua. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mâ'idah: 8) Orang yang tahu bahwa Allah Maha Mengetahui perbuatannya, akan terdorong untuk berlaku bijaksana.

Asma al-Khadîr juga bisa diartikan dengan yang mengabarkan segala yang dirahasiakan dan perihal yang tersembunyi, karena Allah Maha Mengetahui detil segala sesuatu. "Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah)

dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitahukan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka, tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya, 'Siapakah yang telah memberitahukan hal itu kepadamu?' Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.' (QS. At-Tahrim: 3) Ayat ini turun dengan latar belakang persekongkolan beberapa istri Nabi terhadap dirinya. Maka, Allah pun memberitahukan persekongkolan itu dan menjelaskan kepadanya apa yang mereka sembunyikan. Ketika Allah mengatakan kepada salah satu tentang yang mereka persekongkalkan itu, ia (Hafshah) bertanya, "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Jawab Nabi s.a.w., "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. At-Tahrim: 3)

Ibnu Jarir menafsiri ayat "*habba'ani al-'alim al-khabir*" dengan "Dia Maha Mengetahui segala rahasia hamba, dan yang tersimpan dalam hati hamba-Nya. Dia Maha Melihat serta Mengetahui segala urusan, dan tidak ada yang tersembunyi sedikit pun." Dia menambahkan, "Dia Maha Mengetahui segala yang dikerjakan dan diusahakan baik itu yang baik dan yang buruk. Dan Yang Mengawasi semua itu, untuk memberikan balasan dari semua itu."

Ghazali mengatakan, "*Al-Khabir* berarti Zat yang tak pernah luput terhadap semua yang tersembunyi, yang Mengetahui segala sesuatu di kerajaan dan kekuasaan-Nya, baik itu partikel atom yang bergerak dan diam, ataupun hati yang bergejolak dan tenang. Ini searti dengan *al-'Alim*. Namun pengetahuan yang dinisbatkan dengan hal-hal yang tersembunyi, maka disebut dengan keahlisan (*khibrah*), dan orang yang memiliki sifat tersebut dinamakan *al-Khabir*." (Lih. *Al-Manhaj al-Asmâ: 250-251*)

Salah satu yang dipuji oleh Allah tentang diri-Nya, adalah keahliaan-Nya. "*Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. (Malaikah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui tentang Dia.*" (QS. Al-Furqân: 59) Yang dimaksud dengan ucapan maka tanyakanlah kepada yang lebih mengetahui, menurut pendapat yang kuat dari para ahli tafsir, karena tidak ada yang lebih ahli dari Allah sendiri.

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Halim* (Yang Maha Penyantun). "*Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*" (QS. Al-Maidah: 101) Allah memerintahkan agar kita mengetahui bahwa Allah adalah *al-Halim*. "*Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*" (QS. Al-Baqarah: 235) Artinya, ketika orang tidak lagi mengenal bahwa Allah Maha Penyantun, maka ia seorang yang mengabaikan dan durhaka kepada Allah.

1. Penjelasan Arti *al-Halim*

Al-Halim, menurut penuturan Khatthabi, berarti Zat yang pemaaf dan penyabar, yang tidak pernah terintimidasi oleh kemarahan, dan yang tidak pernah kesal oleh tindakan bodoh orang yang tidak tahu atau orang yang memang durhaka." (Syânu ad-Du'â': 63)

Khatthabi mengingatkan bahwa orang yang penyabar tidak serta merta berhak memandang predikat santun jika tidak mampu menghadapi segala konsekuensinya. Tegasnya, maha penyantun haruslah orang yang sangat penyabar dan mampu menghadapi segala konsekuensi dari kesabarannya itu. (Lih. Syânu ad-Du'â', *ibid.*)

2. Sejaht Mana Kesantunan Allah Itu

Kalau tidak karena kesantunan, maaf, dan kasih sayang Allah, niscaya kehidupan di muka bumi ini akan Dia binasakan. "*Dan kalau seandainya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi satu makhluk yang melata pun. Akan tetapi Allah menanggulkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu tertentu.*"

(QS. Fâthir: 45) "Jika Dia menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan mengerjakan siksa bagi mereka." (QS. Al-Kahfi: 58)

Tindakan bodoh dan semaunya sendiri orang-orang musyrik dan kafir itu, sudah sampai pada tahap mengharuskan-Nya untuk menurunkan azab kepada mereka. Namun demikian, Yang Maha Penyantun tetap santun dan memaafkan hingga batas waktu tertentu. "Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan siksa. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang siksa kepada mereka." (QS. Al-'Ankabût: 58) "Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, ciptakanlah untuk kami siksa yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari Perhitungan.'" (QS. Shâd: 16)

Kesantunan Allah itu terlihat dalam kesabaran-Nya terhadap ulah orang-orang musyrik, orang-orang kafir, orang-orang yang durhaka, dan orang-orang yang suka melakukan perbuatan dosa. Anda lihat sendiri orang-orang yang sesat itu malahan menjadikan sekutu bagi Allah, menentang Allah dan Rasul-Nya, membangun kekuatan perang untuk memerangi Rasulullah, para sahabat dan pengikutnya, padahal Allah mampu menghancurkan mereka. Tapi lihatlah, Allah tetap bisa bersabar dan memaafkan mereka, bahkan memberi rezeki, makan dan minum, menurunkan kitab-kitab-Nya, mengutus para rasul-Nya, mengemukakan hujjah, dan tetap menunggu tobat dan kesadaran mereka untuk kembali kepada keimanan dan keislaman. Ibnu Qoyyim (dalam Nûniyah-nya: 2/227) mengatakan,

"Dialah Yang Maha Penyantun.

Tidak mengerjakan siksa kepada hamba, agar ia bertobat dari durhaknya."

Ibnu Katsir mengartikan "*halîmun ghafûr*" dengan "Yang melihat (dengan mata kepala-Nya sendiri) hamba-Nya kufur dan mendurhakai-Nya, namun Dia tetap bijaksana, dan menanggukuhkan hukuman, Dia tetap menunggu, dan menunda waktu untuk menyiksa, dan Dia malah menutupi kesalahan itu dan mengampuninya.

Dalam hadis Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Tidak ada seorang pun yang lebih sabar mendengar hinaan selain Allah. (Ketika mereka menuduh Allah mempunyai anak, Dia tetap memaafkan dan memberi bukti kepada mereka." (HR. Bukhari: 6099) Sedang riwayat Muslim berbunyi: "Tak seorang pun yang lebih sabar mendengar hinaan, dibandingkan Allah. Orang-orang menjadikan sekutu bagi-Nya, dan menganggap-Nya memiliki anak. Namun demikian, Dia tetap memberi rezeki, memaafkan, dan tetap memberi kepada mereka." (HR. Muslim: 2804)

...an mereka,
...fi: 58)
...k dan kafir
...nkan azab
...santun dan
...mu supoyo
...ditepatkan,
...abât: 53)
...siksa yang
...: 16)
...uh or-
...a, dan or-
...diri orang-
...menentang
...memerangi
...h mampu
...sabar dan
...i minum,
...memukakan
...k kembali
...h-nya: 2)

3. Takutlah Kepada Kemurkaan Yang Maha Penyantun

Tetapi, bila Allah sudah murka, tak ada yang dapat membendung-nya: murka-Nya sangat besar. Dia telah menerangkan kepada kita apa yang telah Dia lakukan kepada orang-orang kafir dan zalim sebelum kita. "Maka, apabila mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)" (QS. Az-Zukhruf: 55) "(Kedaaan mereka) adalah sebagaimana keadaan Firaun dan orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Allah sangat keras siksa-siksa-Nya." (QS. Ali Imrân: 11) "Dan (telah kami binasakan) kaum Nuh apabila mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim siksa yang pedih; dan (Kami binasakan) kaum Ad, Tsamud, penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya. Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekkah) telah melalui sebuah negeri (Shadum) yang (dalu) diuji dengan hujan sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka, apakah mereka tidak menyaksikan runtuhnya itu, bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan." (QS. Al-Furqân: 37-40)

4. Kemurkaan Yang Maha Penyantun Atas Orang-orang Kafir di Akhirat

Bila di dunia Allah bersikap santun dan sabar terhadap orang-orang kafir dan musyrik, dan tetap memberi rezeki sampai batas waktu tertentu, maka di akhirat kelak, Dia tidak akan bersabar, tidak memaafkan, akan menyuruh para malaikat-Nya untuk mengering dan mengawal mereka ke neraka, tidak akan menerima permohonan mereka, dan tidak akan meningsankan siksa mereka. "Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berturut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendangki neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyilamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-

...da, "Tidak
...h. (Ketika)
...n memberi
...at Muslim
...r hinaan,
...-Nya, dan
...beri rezeki,
...: 280-4)

5. Penyangdingan al-Halim Dengan al-Ghafûr, al-Ghaniy dan al-'Alim

Allah menyandingkan sifat santun-Nya dengan *ampunan*, di samping dengan sifat *tidak butuh dan tahu*. Penyangdingan dengan *ampunan*, misalnya, "Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (QS. Al-Baqarah: 225) "Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengampun." (QS. Fâthir: 41) Di sini, Maha Pengampun mau tidak mau harus juga Maha Penyantun, karena antara dua sifat ini saling berhubungan dan berkait erat.

Penyangdingan dengan sifat *tidak butuh*, misalnya, "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari derma yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun." (QS. Al-Baqarah: 263) Penyangdingan keduanya menunjukkan bahwa kesantunan Allah bukan karena Dia butuh. Allah Santun kepada hamba-hamba-Nya, tetapi Dia *tidak butuh* dan tidak punya pamrih kepada mereka.

Contoh penyangdingan dengan *tahu*, "Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (An-Nisâ': 12) "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (QS. Al-Hajj: 59)

Penyangdingan *tahu* dengan *kesantunan* menunjukkan bahwa kesantunan Allah tidak berarti bahwa Dia tidak mengetahui perbuatan orang-orang yang menyimpang. Allah Maha Mengetahui hamba-Nya, tidak ada yang tertutup dari pengetahuan-Nya. Namun, meski Mengetahui kekufuran, kemusyrikan, kesesatan, makian, dan kedustaan mereka, Dia tetap bersabar, tetap memberi rezeki, dan tetap bersikap santun kepada mereka. Ini sama sekali berbeda dengan orang yang bersikap santun kepada orang yang berniat buruk kepadanya karena memang dia tidak tahu niat buruk di hati orang tersebut. Ini tidak masuk bahasan *kesantunan*, tetapi *ketidaktahuan*.

6. Kecintaan Allah Terhadap Orang-orang Mukmin yang Santun

Allah mencintai hamba-Nya yang santun. Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada salah satu sahabatnya, yang baru pertama kali bertemu

dengannya, "Ada dua sifat dalam dirimu yang sangat disukai Allah: *santun dan sabar*." (HR. Muslim: 18)

Allah memuji Nabi Ibrahim a.s. karena mempunyai sifat penyantun: "Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang penyantun lagi penghibah dan suka kembali kepada Allah." (Hûd: 75) Dan, santun adalah sifat orang-orang yang shaleh. Ibrahim sendiri selalu berdoa agar diberi keturunan yang shaleh. "Wahai TuhanKu, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang shaleh." (QS. Ash-Shaffât: 100) Dan benar, Allah kemudian memberi seorang anak yang penyabar: "Maka, Kami beri dia kaba dengan *dengan seorang anak yang sabar*." (QS. Ash-Shaffât: 101), untuk menunjukkan bahwa santun dan sabar termasuk sifat orang shaleh.

Orang yang penyantun sangat disenangi sesama hamba Allah, seperti halnya Dia juga menyenangiNya, karena orang penyantun jauh dari marah, bersikap tenang, teguh, dan sabar, banyak memberi maaf terhadap perlakuan buruk orang lain kepadanya, suka menutupi kesalahan orang lain, menjaga nilai-nilai cinta, memepati janji, tidak terpancing oleh tindakan orang-orang yang tidak tahu, dan tidak buru-buru membalas dengan siksa—meski itu mampu Dia lakukan.

Nabi Muhammad s.a.w. adalah orang yang paling santun. Oleh kaumnya, dia dianiaya, dituduh kafir, tukang sihir dan gila, dilempari dengan batu, hendak dibunuh, dan diperangi, tetapi dia tetap mendoaakan mereka agar diberi petunjuk. "Wahai Allah, ampunilah kaumku. Sesungguhnya mereka tidak tahu." Dan ketika Rasulullah sudah mempunyai kekuatan untuk membalas perlakuan mereka, dia malah bilang dengan santun, "Pergilah! kalian telah terbebaskan."

38 ALLAH, YANG MAHABESAR

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Yang Mahaagung (*al-'Azhim*). "Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memeliharanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Al-Baqarah: 225) "Kekuasaan-Nya adalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. AsY-Syûrâ: 4) "Maka, bertabihilah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Mahabesar." (QS. Al-Wâq'ah: 14)

1. Definisi *al-'Azhim*

Allah Mahabesar, karena Dia menyandang sifat keagungan, kebesaran, dan kesempurnaan. Tak ada yang lebih agung dari-Nya, *besar* dalam segala sesuatunya, *besar* dalam Zatnya, *besar* dalam asma dan sifatnya, *besar* dalam rahmatnya, *besar* dalam kekuasaannya, *besar* dalam kebesarannya, *besar* dalam pemberiannya, *besar* dalam ketinggian, *besar* dalam kelembutan dan ahlinya, *besar* ampunan dan kebaikan hatinya, *besar* dalam penciptaannya, dan *besar* dalam kemuliaan dan keadilannya. Dia itu Mahabesar dalam pengertian yang sebenarnya, tak ada satu pun yang menyamainya, dan tak ada kebesaran yang menandinginya.

2. Kesetatan Orang yang Mengingkari Keagungan Allah Dengan Alasan Dia Diagungkan Dengan Persepsi yang Ada

Orang yang mengingkari keagungan Allah dengan berdalih bahwa pengagungan-Nya dengan persepsi kebesaran makhluk, berarti menyerupakan-Nya dengan makhluk, maka ia telah jauh tersesat. Kebesaran

Allah khusus bagi diri-Nya, tidak ada seorang pun yang menyamai-Nya. Kebesaran makhluk erat dengan kelemahan dan kekurangan-Nya. Di sinilah perbedaan kebesaran Khalik (sang pencipta) dengan makhluk (ciptaan) seperti perbedaan zat sang Pencipta dan zat yang diciptakan.

3. Pujian dan Penyucian Allah Dengan Asma *al-'Azhin*

Allah telah memerintahkan untuk mensucikan-Nya dengan asma *al-'azhin*. "*Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Mahabesar.*" (QS. Al-Waqi'ah: 74) Ketika ayat ini turun, Allah memerintahkan kepada para sahabat agar membacanya dalam ruk'u. Mungkin inilah alasan mengapa orang shalat, sejak disyariatkan hingga kini, dan di manapun, yang dibaca dalam rukunya adalah *subhānallāh rabbī al-'azhin*.

Ketika ditimpa kesulitan, Rasulullah s.a.w. selalu mengagungkan dan menyucikan Allah dengan asma-Nya *al-'Azhin*. Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan, dari Abdullah ibn Abbas r.a.: Ketika ditimpa kesulitan, Rasulullah s.a.w. berdoa,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

"*Tada Tuhan selain Allah yang Mahabesar dan Maha Penyantun. Tada Tuhan selain Allah, Tuhan langit dan bumi, Pemilik Arsy yang agung.*"
Atau dalam riwayat lain:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

"*Tada Tuhan selain Allah, yang Mahabesar dan Maha Penyantun. Tada Tuhan selain Allah, Tuhan Arsy yang agung, tada Tuhan selain Allah, Tuhan langit dan bumi, Pemilik Arsy yang agung.*" (HR. Bukhari: 6345& 6346; Muslim: 2730)

Salah satu cara mengagungkan Allah adalah dengan banyak mengucapkannya. "*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah sebanyak-banyaknya.* Bertasbihlah kepada-Nya di

waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzâb: 41-42) "Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbehlah di waktu petang dan pagi hari." (QS. Ali Imrân: 41)

4. Mengagungkan Allah Dengan Menjaga Syariat dan Larangan-Nya

Di antara cara mengagungkan Allah adalah dengan menjalankan syariat-Nya. "Barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj: 32) Salah satu contoh dari syiar Allah itu adalah sa'i antara Shafa dan Marwa dalam pelaksanaan haji dan umrah. "Sesungguhnya Shofa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah. Barangsiapa beribadah haji ke baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya." (QS. Al-Baqarah: 158)

Unta juga diciptakan sebagai satu dari syiar-syiar Allah itu. Bentuknya, adalah sebagai hewan kurban pada hari-hari besar dan haji—sebagai dam. "Telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar-syiar Allah. Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)." (QS. Al-Hajj: 36) Menyebut nama Allah dalam ayat di atas berarti perintah untuk membaca bismillah pada saat menyembelihnya. Dan, dalam keadaan berdiri berarti unta itu disembelih dengan cara dua kaki depannya dalam keadaan terikat dan tetap dalam posisi berdiri.

Bentuk pengagungan Allah yang lain adalah dengan cara menghormati-Nya. "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhan-Nya." (QS. Al-Hajj: 30) Mengagungkan apa-apa yang terhormat bermacam-macam bentuknya: menjauhi riba, zina, minum khamr, tidak makan bagkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih untuk selain Allah. Juga, mencuri, membunuh dan tindakan lainnya yang telah diharamkan-Nya. Barangsiapa yang menjauhi semuanya itu dengan maksud mengagungkan Allah, maka ia telah berhak mendapat pahala yang besar.

Bentuknya yang lain adalah dengan mengagungkan kitab-Nya: "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung." (QS. Al-Hijr: 87) Dan caranya bermacam-macam: dengan meyakini, membaca, mempelajari, mengamalkan dan bersikap sesuai dengan ajaran moral al-Qur'an, dan mematuhi ketentuan syariatnya.

Bentuknya yang lain lagi adalah dengan tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwulah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujurat: 1)

Menurut Abdullah ibn Abbas menafsirkan ayat di atas, "jangan mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah. (Dinukil oleh Ibnu Katsir)

Sedangkan menurut Ibnu Jarir, "jangan memutuskan sesuatu sebelum diputuskan oleh Allah dan Rasul-Nya. (Bila ini engkau lakukan) maka engkau telah memutuskan sesuatu yang bertentangan dengan Allah dan Rasul. Ketika orang Arab mengatakan, *Fulan yugaddimu bainu yaday imāmihi*, maka itu artinya dia memutuskan perkara sendiri tanpa sepengetahuan pemimpinnya." (Ibnu Jarir: 26/116)

5. Di Antara Bentuk Pengagungan Terhadap Allah Adalah Mengagungkan Rasul-Nya (Muhammad s.a.w.)

Salah satu bentuk pengagungan Allah adalah dengan mengagungkan Rasul-Nya yang telah dipersaksikan oleh TuhanNya: "*Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*" (QS. Al-Qalam: 4) Caranya ialah dengan mencintai, mengikuti, dan melaksanakan Sunnahnya, mengikuti petunjuknya, sering membaca shalawat untuknya, menyebut dan mengenal sejarah kehidupannya.

Seorang mukmin harus yakin bahwa Tuhan memiliki segala keagungan yang cacat, seperti yang dikatakatakan Ibnu'l Qoyyim (Nūniah: 2/24):

"Dialah yang Mahabesar dalam arti seluruhnya yang harus diagungkan, dan tak terhitung."

6. Bentuk Pengagungan yang Lain Adalah Dengan Meyakini Sifat-sifat Allah dan Tidak Menyebutkannya Dengan Apa pun

Salah satu bentuk pengagungan Allah adalah dengan tidak menyempukan Allah dengan makhluk. Karena memang, tidak ada yang menyempai-Nya; tidak ada yang sepadan dan sebanding dengan-Nya. Dan seorang mukmin yang hakiki, akan yakin bahwa keagungan, pengetahuan, kekuasaan, bersemayam di atas 'Arsy, wajah dan lain sebagainya, adalah sifat-sifat Allah dengan tidak menyempukan-Nya dengan makhluk-Nya sesuai ketentuan firman Allah, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan*

Dia. Didah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuk:

11) Di samping itu, ia juga harus menetapkan bahwa Allah punya pendengaran dan penglihatan yang tidak serupa dengan makhluk, meskipun ia Allah tidak sama dengan ses makhluk.

Bentuk lain pengungkapan Allah juga dengan menunjukkan sesuatu, karena hanya Allah Tuhan yang berhak disembah. Tuhan yang menciptakan, menentakkan, dan mengatur semesta.

04/20/2008

الله المستأجر

39 DAN 40 ALLAH, YANG BERSYUKUR DAN YANG BANYAK BERSYUKUR

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Yang Bersyukur (*asy-Syâkir*) dan Yang Banyak Bersyukur (*asy-Syakûr*). *Asy-Syakûr* lebih kuat dari *asy-Syâkir*. (*Isyitiqâq Asmâ` Allah*: 183) *Asy-Syakûr* merupakan *shighat mubalaghah* (superlatif)nya: banyak bersyukur.

"*Asy-Syakûr* adalah yang bersyukur (baca: berterima kasih) ketika hanya dipatuhi sedikit saja, yang memberi kenikmatan yang banyak, dan yang menerima balasan terima kasih yang sedikit. (*Sya`nu ad-Du`â*: 65)

Bukti dari bersyukur Allah adalah Dia menerima amalan hamba, memberi pahala orang yang melaksanakan haji, umrah, dan sa'i antara Shafa dan Marwa, dan bersyukur kepada orang yang banyak melakukan ibadah sunah. "*Sesungguhnya Shofa dan Marwa adalah sebagian dari syiar-syar Allah. Barang siapa yang beribadah haji ke baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebajikan lagi Maha Mengetahui.*" (*QS. Al-Baqarah*: 158) Di tempat lain juga menegaskan, "*Mengapa Allah akan menyikamu jika kamu bersyukur dan beriman? Allah adalah Maha Menyukuri lagi Maha Mengetahui.*" (*QS. An-Nisâ*: 147) Artinya, Allah berterima kasih atas amal ketaatan yang diridhai Allah, yang kalian lakukan.

Di hari Kiamat kelak, ketika memasukkan orang-orang mukmin ke dalam surga Adn, Allah memberi mereka gelang dari emas dan permata, memakakan pakaian sutera, dan mengerasakan suara mereka memuji-Nya dan menyatakan bahwa Dia Maha Mengampuni dan Maha Menyukuri. "*(Bagi mereka) surga Adn. Mereka masuk ke dalamnya. Di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang dari emas dan permata dan pakaian mereka di*

dalamnya adalah sutera. Mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri.'" (QS. Fāthir: 33-34)

Semua yang disyukuri Allah adalah amalan dan perkataan yang dilakukan dengan ikhlas.

Rasulullah s.a.w. pernah bercerita tentang dua orang yang melakukan amalan yang diridhai Allah; kemudian Allah mensyukurinya dan mengampuni keduanya.

Dari Abu Hurairah r.a.: "Ketika sedang berjalan, tiba-tiba seseorang merasa sangat haus. Ia berhenti di sebuah sumur, lalu minum dari sumur tersebut. Ketika keluar dari sumur, ia melihat seekor anjing menjulur-julurkan lidahnya kehausan sambil menjilat-jilat tanah yang basah. Kata orang tersebut (di dalam hati), '(Anjing) ini sedang merasakan apa yang tadi aku rasakan.' Kemudian ia (masuk lagi ke dalam sumur dan) memenuhi khuffnya dengan air, dipegangnya kedua mulut *khuffnya* dan memanjat naik. Selanjutnya, ia memberi minum anjing itu. Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya." (HR. Bukhari: 2363; Muslim: 2244)

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ketika berjalan, seseorang menemukan duri di jalan, lalu menyingkirkannya. Dan, Allah pun bersyukur dan mengampuni orang tersebut." (HR. Bukhari: 632; Muslim: 1914)

ALLAH, Y

Dalam k

Tinggi (al-'A

Muta'āli: "Ke

yang Mahatir

berat memeli

Al-Baqarah

Al-'Ala: 21)

Mahabesar la

Dengan

Mengen

al-'Aliy, al-M

ketinggian, d

orang zhalim

Sedangkan ta

oleh segala b

tinggi dari se

tiada sekutu b

satu sama lai

'Aliy, mengacu

'Alā al-l-

menguasainya

Sedangk

oleh mereka y

orang-orang y

'Aliy.

04/20/2008

اللَّهُ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى

41, 42 DAN 43 ALLAH, YANG TINGGI, YANG PALING TINGGI, DAN YANG MAHATINGGI

... seseorang
... ri sumur
... enjular-
... ah. Kata
... ang tadi
... mengh
... manjat
... adanya
... ssabda,
... lalu
... orang

Dalam kitab-Nya, Allah memberitahukan kepada kita bahwa Dia Yang Tinggi (*al-'Aliy*), Yang Paling Tinggi (*al-'Alî*) dan Yang Mahatinggi (*al-Muta'âlî*): "Kepunyaan-Nya lah apa yang ada di langit dan di bumi. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Asy-Syûrâ: 4) "Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Al-Baqarah: 255) "Succikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi." (QS. Al-'Alia: 21) "Yang Mengetahui semua yang gaib dan yang nampak. Yang Mahabesar lagi Mahatinggi." (QS. Ar-Râ'd: 9)

Dengan ketiga asma tersebut Allah juga memuji diri-Nya.

Mengenai ketiga asma ini, Ibnu Mandzur mengatakan, "Allah adalah *al-'Aliy*, *al-Muta'âlî*, *al-'Alî* dan *al-'Alî*, yang punya keluhuran, yang punya ketinggian, dan yang punya kemuliaan, mahatinggi dari anggapan orang-orang zhalim. Yang Paling Tinggi (*al-'Alî*) berarti Yang Tinggi (*al-'Aliy*). Sedangkan tafsiran *ta'âlâ* (mahatinggi) adalah mahaagung dan tidak terkalahkan oleh segala bentuk pujian, karena Dia lebih agung, lebih besar, dan lebih tinggi dari segala yang dipujikan; tiada Tuhan selain Allah. Hanya Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Menurut Azhari, "Penasiran sifat-sifat Allah tersebut, satu sama lain saling berdekatan arti (sepadan). *Al-'Aliy*, sama dengan *al-'Aliy*, mengacu kepada pengertian *tidak ada yang lebih darinya*."

'*Alâ al-khalq*, artinya melebihi makhluk dan itu berarti pula menguasainya dengan kekuatan-Nya.

Sedangkan *al-Muta'âlî* berarti yang lebih agung dari yang ditundukkan oleh mereka yang suka mengada-ada dan yang terlindar dari anggapan orang-orang yang bingung. Namun terkadang, *al-Muta'âlî* berarti juga *al-'Aliy*.

Adapun *al-'Alâ* adalah Allah memang lebih tinggi dari semua yang tinggi.

Al-'Alâ menunjukkan bahwa sifat Allah adalah sifat-sifat yang paling tinggi. (*Al-'Alâ*` artinya kemuliaan; *dzul 'Ulâ* artinya yang memiliki sifat-sifat tinggi; Kata *al-'Ulâ* merupakan bentuk jamak dari *al-'Ulyâ*, yang artinya yang menghimpunkan segala sifat dan ungkapan yang tinggi. *al-'Ulâ* bisa juga merupakan bentuk jamak dari *al-'Alâ*. Disifatinya Allah dengan *segala yang tinggi*, merupakan persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Ini adalah sifat yang tertinggi, dan hanya Allah yang berhak disifati demikian. Hanya Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan Allah selalu Tinggi, Yang Tinggi, dan Yang Mahatinggi. Mahatinggi Allah dari segala anggapan menyimpang dari orang-orang yang menyimpang. Allah Tinggi lagi Mahabesar." (*Lisan al-'Arab: 2/874*)

Khatibi menambahkan, "*Al-'Âliy* berarti juga Yang Mengatur, berwazan *fa'il* tapi artinya *fa'il*, seperti *qadîr* dan *qâdir*, *'alim* dan *'âlim*. Namun adakalanya tinggi dalam pengertian mashdar *al-'âli*, seperti firman-Nya: "*Yaitu Tuhan Yang Pemurah* (*ar-rahmân*), *yang bersemayam di atas Arsy.*" (*QS. Thâha: 5*)"

Allah mempunyai segala yang tinggi. Siapa pun yang mengingkarinya maka ia telah jauh tersesat. Banyak nash yang menunjukkan bahwa segala bentuk keluhuran itu milik Allah.

1. Keluhuran Zat

Allah bersemayam di atas Arsy, dan Arsy tersebut berada jauh di atas makhluk-Nya. "*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala macam.*" (*QS. Yûnus: 3*) "*Allah lah yang menjadikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian dia bersemayam di atas Arsy.*" (*QS. Ar-Ra'd: 2*) "*(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy.*" (*QS. Thâha: 5*) Allah bersemayam di atas Arsy jauh di atas hamba-Nya: "*Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hambanya. Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*" (*QS. Al-An'âm: 8*)

"*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).*" (*QS. An-Nahl: 50*) Orang-orang yang tidak mengenal al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tidak akan menerima bahwa Allah bersemayam di atas Arsy, dan keluhuran-Nya di atas makhluk. Mereka menganggap bahwa menerima pernyataan seperti

itu sama artinya dengan menyamakan Allah dengan makhluk. Namun sebenarnya, bila mereka berpikir lebih dalam lagi, mereka akan tahu bahwa beresamanyama Allah berkaitan dengan keluhuran-Nya, tidak sama dengan makhluk. Pantaskah seorang yang berpikir dan menguk sebagai muslim, berpikiran bahwa Allah memuji diri-Nya dengan bersamayam di atas 'Arsy-Nya, padahal Dia jauh di atas (kemampuan) makhluk-makhluk-Nya, sebagai merendahkan Allah? Mahatinggi Allah dari semua yang mereka tuduhkan itu.

Orang-orang yang tidak mengakui ketinggian Allah atas makhluk-Nya, adalah orang-orang yang menganggap—dusta—bahwa Allah *manunggal* dalam diri makhluk-Nya. Anggapan mereka ini berarti penyamaran Allah dalam wujud makhluk-Nya, dan itu berarti Allah tidak *tinggi* di atas hamba-hamba-Nya.

Sebuah syair (dari Ibnu Qayyim dalam Nūniyyah: 2/213) menegaskan ketinggian zat Allah ini:

"Dialah Yang Tinggi Zat-Nya, Mahasuci

ini tidak mungkin bertentangan, meski dengan dijelaskan

mengatur jagad raya."

2. Ketinggian Kekuasaan dan Penguasaan

Demikian Allah menegaskan, “*Dialah Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*” (QS. *Az-Zumar*: 4); tak ada yang bisa membantah-Nya, dan tidak ada yang bisa menguasai-Nya. Semua makhluk berada dalam penguasaan dan kekuasaan-Nya. Yang dikehendaki-Nya akan berlaku, dan yang tidak dikehendaki-Nya, tidak akan berlaku. Allah telah banyak menisfati diri-Nya dengan banyak sifat yang menunjuk kepada kekuasaan dan penguasaan-Nya, misalnya Yang Maha Perkasa, Yang Mahakuat, Mahakusa, Maha Berkusa, Maha Mengalahkan dan lain sebagainya.

3. Ketinggian Kedudukan dan Status

Konsepsi yang ditawarkan al-Qur'an yang mewakili ini adalah al-Matci al-A'la, "Allah mempunyai sifat yang Mahalinggi." (QS. An-Nahl: 60) "Bagi-Nya lah sifat yang Mahalinggi di langit dan di bumi. Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ar-Rûm: 27)

Al-Matsal al-Aṭā adalah sifat-sifat yang tinggi, yang hanya Allah yang berhak menyandanya. Allah adalah Tuhan yang satu dan satu-satunya,

yang Mahatinggi dari sekutu, dari yang menyamai, dan dari yang menandingi. "Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung padanya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâsh: 1-4)

Allah itu hidup dan selalu mengurus. Bukti kesempurnaan hidup dan selalu mengurus-Nya adalah Dia tidak pernah mengantuk dan tidur. "Alah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhlu-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur." (QS. Al-Baqarah: 255)

Ia kuasa, sepuhunya. Dan bukti kesempurnaan kuasa-Nya adalah Dia tidak pernah kecapekan dan tidak kenal istirahat. "Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa. Kami tidak diimpa keletihan." (QS. Qâf: 38)

Ya memang, Allah mempunyai sifat yang mahatinggi: sifat-sifat yang sempurna yang tidak ada kekurangan sedikit pun dan tidak ada kesalahan dalam berbagai hal.

Ibn Qayyim (dalam **Nûniyyah: 2/24**) mengungkapkan segala bentuk ketinggian Zat Yang Tinggi dan Mahaagung itu:

"Dia Yang Tinggi.

Setiap makna ketinggian milik-Nya, pasti, tak bisa dibantah."

04/20/2008

الله الكبير

04/20/2008

ALLAH, YANG BESAR

14

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Kabir* (Yang Mahabesar): “Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak. Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.” (QS. Ar-Ra’d: 9) “Kusasa Allah yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah Dialah (Tuhan) yang benar dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Al-Hajj: 62) “Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang benar. Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Lukman: 30) “Mereka berkata, ‘Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘(Perkataan) yang benar.’ Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Ghâfir: 12) “Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. An-Nisâ: 34)

Bila anda amati nash-nash di atas, Anda akan menemukan kata *al-Kabir* bersandingan dengan *al-‘Alîy* atau *al-Muta‘âlî*. Karena memang, seluruh alam raya tunduk kepada-Nya karena kebesaran-Nya, dan seluruh makhluk bersujud kepada-Nya karena ketinggian-Nya. Oleh karena itu, Allah akan meminipakan bencana kepada orang yang sombong, dan akan merendahkan orang yang meninggikan diri.

Zat dan prestise Allah sangat besar, sehingga apa pun yang besar jika dinisbatkan kepada Allah akan kecil. Demikian diwahyukan, “Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung tangan kanannya.” (QS. Az-Zumar: 67)

“*Al-Kabir*—menurut Zujâjî—berarti yang Mahabesar dan Mahaagung. *Fulan kabîr* bani *Fulan* [Si *Fulan* adalah tokoh bani *Fulan*]. “*Sesungguhnya*

kami telah mentaati pemimpin dan pembesar-pembesar kami." (QS. Al-Ahrâb: 67) Kebesaran Allah berarti keagungan dan kebesaran-Nya. *Kabbartu kabîran wa 'azhhamtu 'azhman* [Aku mengambarkannya dengan segala kebesaran dan keagungan]." (Isytiqâq Asmâ' i-llâh: 268)

Sedangkan menurut Khatibi, "Al-Kabir berarti Zat Yang Memiliki keagungan dan luhur. Semua yang besar selain diri-Nya, kecil. Dikatakan pula, Dia lebih besar dari sekedar yang dipersepsikan makhluk-makhluk-Nya." (Sya`nu ad-Du`â': 66)

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya dan umatnya untuk mengagungkan nama Allah dengan hati dan ucapan. Dengan hati, berupa pengagungan-Nya dengan segala sifat dan asma-Nya, sampai hati merasakan keagungan diri-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya. Sedangkan dengan ucapan, berupa sering-sering mengucapkan, "Allahu Akbar." "Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu beri peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah!" (QS. Al-Mudatsir: 1-3) "Dia Tidak mempunyai sekutu dalam kerajaannya dan Dia bukan yang memerlukan penolong. Agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (QS. Asy-Syurâ: 111)

Orang-orang yang mendirikan shalat memulainya dengan takbir. Takbir selalu menyertai ruk', sujud dan bangun kembali. Orang-orang yang berkorban meneriakan takbir tanda bersyukur atas karunia yang diberikan Allah berupa binatang ternak. "Telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah. Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan terikat)." (QS. Al-Hajj: 36) "Demikianlah Allah telah menundukkan untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah akan hidayah-Nya kepada kamu dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Hajj: 37)

Bagi yang hidup di negara Islam, akan sering mendengarkan takbir sebagai bagian dari bacaan tiap hari kaum muslimin. Mulai dari fajar menyingsing, para muadzin sudah mengumandangkan takbir ke seluruh penjuru wilayah. Kemudian pada adzan Zhuhur, Ashr, Maghrib, Isya, dan pada hari raya-hari raya Islam. Setelah itu, setiap kepala bertakbir—di rumah, di jalan, di tempat jual beli, dan sesuai shalat.

Shalat selalu dibuka dengan bacaan takbir, dan dalam setiap pergantian gerakan—dari ruk' ke sujud dan ke berdiri kembali. Mereka yang menyembelih korban juga menyerukan takbir atas rezeki Tuhan mereka. Maka kemudian jumlah hewan ternah mereka bertambah.

Begitu kaum muslimin, takbir adalah salah satu syiar Allah. Dengan takbir seseorang mereka beribadah, beribadah, dan menyeru untuk shalat. Dengan takbir pula mereka menunjukkan semangat ketika beribadah dengan Allah. Syirik itu hanya karena itu, seruan takbir memiliki kegunaan menunjukkan hati orang-orang lain dan menunjukkan hati kaum muslimin. Dengan takbir mereka mengawali shalat dan mengakhiri beres kerajinan. Hati umat Islam adalah umat takbir—menurut penuturan kitab-kitab mereka kaum. "Mereka beribadah atau serang kemunafikan."

45 DAN 46 ALLAH, YANG MENJAGA DAN YANG MAHA MEMELIHARA

Allah memberitahukan bahwa Allah adalah Yang Menjaga (*al-Hāfizh*) dan Yang Maha Memelihara (*al-Hafizh*). Tentang asma *al-Hafizh*, Allah menjelaskan, “Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.” (QS. Yusuf: 64) “Mengerjakan pekerjaan selain daripada itu. Dan adalah Kami memelihara mereka itu.” (QS. Al-Anbiyā’: 82)

Sedang asma *al-Hafizh* Allah menjelaskan, “Tuhammu Maha Memelihara segala sesuatu.” (QS. Saba’: 2) “Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Memelihara segala sesuatu (Hūd: 57) “Orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah. Allah mengawasi perbuatan mereka.” (Asy-Syūrā: 6)

“*Al-Hafizh* adalah salah satu asma Allah. Kata dasarnya, *hifz*, berarti menjaga segala sesuatu agar tidak berubah. Kata dasar dari *al-hafizh* dan semua derivasinya, menunjuk kepada makna memelihara dan menjaga. *Al-hafizh* adalah bentuk *mubalaghah* dari *al-hāfizh*.” (Musū’ah Wa Lahu al-Asmā’ al-Husna: 1/210)

Ibnu Manzhar mengatakan, “*Al-hafizh* termasuk sifat Allah. Tak satu partikel atom pun terlepas dari pengawasan dan pemeliharaan-Nya. Allah telah memelihara makhluk dan hamba-Nya atas apa yang mereka lakukan, burukkah atau baik. Dan Dia juga memelihara langit dan bumi dengan segala kuasa-Nya. “Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Al-Baqarah: 255)

Al-Hāfizh dan *al-Hafizh* yang menjaga segala sesuatu. “Padahal sesungguhnya bagi Kami kamu adalah (malaikat-malaikat) yang mengawasi pekerjaannya.” (QS. Al-Infithār: 10) “Kami menjadikan langit dan bumi sebagai atap yang terpelihara.” (QS. Al-Anbiyā’: 32)

Menurut az-Zujjaj, ayat di atas bisa dipahami, bahwa Allah lah yang menjaga atap langit itu sehingga tidak jatuh ke bumi—kecuali atas izin-Nya. Dan satu pendapat mengatakan, bahwa atap langit itu dijaga oleh bintang-bintang. *Sesungguhnya Kami telah menghis langit yang terdekak dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka.* (QS. Ash-Shaffat: 6-7). (Lisan al-Arab: 1673)

Setelah mengamati nash-nash di atas, jelas bahwa penjagaan Allah terhadap atap langit dapat dipahami dari tiga hal.

1. Allah Menjaga Makhluk Dari Kerusakan dan Kehancuran

Dengan ilmu, kekuasaan dan pengetahuan-Nya, Allah menjaga alam agar tidak rusak dan hancur, hingga datang nanti saatnya. Dan itu tidak memberatkan-Nya. *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya."* (QS. Al-Baqarah: 225) *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang menahan keduanya selain Allah."* (QS. Fâtîr: 41) *"Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya."* (QS. Al-Hajj: 65)

Allah menjaga al-Qur'an dari perubahan dan pengantian. *"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (QS. Al-Hijr: 9)

Menurut Khatabi, *"Al-Hafizh seperti al-Qadir dan al'alim. Allah menjaga langit dan bumi beserta segala isinya agar bertahan hingga waktu yang telah ditentukan, tidak rusak dan tidak hancur. 'Allah tidak merasa berat memelihara keduanya.' (QS. Al-Baqarah: 225) 'Dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka.' (QS. Ash-Shaffat: 7) 'Dia pula yang menjaga hamba dari kehancuran dan dari tindakan yang keji. 'Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakang. Mereka menjaganya atas perintah Allah.' (QS. Ar-Ra'd: 11)."* (Sy'nu ad-Du'a: 17)

2. Allah Menjaga (Menghitung, Mencatat, dan Memberi Balasan Atas) Perbuatan Hamba

Pengertahuan Allah tentang hal ini sangat luas. Dialah yang menghitung amalan-amalan hamba. Untuk menjaga amalan-amalan mereka, Dia telah

mewakilkannya kepada para malaikat. "Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)." (QS. Al-Infithâr:

11-12)

Khatabi juga menjelaskan hal yang sama, "Allah lah yang menjaga perbuatan para hamba, yang menghitung jumlah ucapan mereka, yang mengetahui niat dan apa yang disembunyikan di hati mereka, dan yang melihat yang tersembunyi." (Sya'n ad-Du'a': 68)

3. Allah Menjaga Para Wali-Nya dari Kesesatan dan Kemungkinan Berbuat Salah dan Dosa

Seperti ini juga yang dikatakan oleh Khatabi, "Dia yang menjaga para wali-Nya, yang melindungi mereka dari kemungkinan berbuat dosa, dan menjaga mereka dari jebakan syetan, agar terhindar dari keburukan dan fitnah setan." (Sya'n ad-Du'a': 168)

04/20/2008

ALLAH, YANG MEMBERI MAKAN

Di antara nama Allah yang dikenal kepada kita adalah Yang Memberi makan (*al-Muqit*). “Barangsiapa memberikan *syafaat* yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (*pahala*) daripadanya. Barangsiapa memberi *syafaat* yang buruk, niscaya ia akan memikul sebagian (*dosa*) dari padanya. Allah Maha Memberi (*kebutuhan*) segala sesuatu.” (QS. An-Nisâ : 85)

Al-Muqit adalah Zat Yang Memberi makan makhluk. *Al-Qût* adalah rezeki yang mencukupi. Dalam *Mukhtâr ash-Shihhâh*, *al-Qût* diartikan sebagai makanan yang memberikan kekuatan pada tubuh manusia. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Wahai Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad makanan (yang mencukupi).” (HR. Muslim: 1055)

Abu Ishaq az-Zujai mengatakan, “*Al-Muqit* seperti *al-Hafizh* dan *al-Hafizh*, dari kata dasar *al-Qût*. *Qûtu ar-rajula* [Aku menjaga orang itu dengan memberinya makannya]. Karena *al-Qût* sendiri adalah sebuah nama yang menjaga kehidupan diri-Nya. Dengan demikian, makna *al-Muqit* adalah Zat Yang Maha Menjaga yang memberi penjagaan sesuai kebutuhan.” (*Lisân al-'Arab* [dengan sedikit diringkasi: 3/183-184])

Beberapa pengertian *al-Muqit* menurut berbagai kalangan ahli.

1. Al-Ghazali mengatakan, “*Al-Muqit* adalah Pencipta makanan dan Yang Menyalurkanannya ke dalam tubuh berupa makanan, dan ke dalam hati berupa pengetahuan.” (*Al-Maqshad al-Asnâ*: 93)
2. Pendapat al-Qurthubi demikian: “*Al-Muqit* adalah Yang Memberi makanan kepada manusia dan hewan secara bertahap. Yakni, makanan yang memberi kekuatan tubuh, sampai nanti ketika Dia berkehendak tidak lagi memberi makanan yang dibutuhkan itu, dan mati.” (Dinukil dari *an-Nahju al-Asnâ* oleh Muhammad Hamid: 1/340)

3. Kata-kata mengatakan, "*al-Muqit* juga berarti Yang Memenuhi makanan." (*Sya'a al-Du'a'*: 68)

4. Sedangkan Ibnu Arabi, "*al-Muqit* adalah Yang Berkesus, tidak ada sesuatu pun yang dapat memahalkannya, dan Yang Memenuhi makanan bagi segala sesuatu." (*Akhkām al-Qur'ān*: 2/799)

5. Abiurrahman Sa'īy menjelaskan, "*al-Muqit* adalah Yang Memenuhi makanan kepada setiap makhluk, Yang Menyediakan sesedek-Nya, dan Yang Mengatur semua keluhuk-Nya dengan kebijaksanaan dan kemuliaan-Nya." (*Taysīr al-Karīm al-Manādh*: 5/802)

48 ALLAH, YANG MAHA MENGHITUNG

Di antara *al-asmā' al-ḥusnā* yang mengenalkan kita kepada Tuhan adalah *al-Ḥasib* (Yang Maha Menghitung) dan yang secepat-cepatnya menghitung. "*Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*" (An-Nisā': 86) "*Cukuplah Allah sebagai Penghitung (atas persaksian itu).*" (QS. An-Nisā': 6)

Al-Ḥasib dalam bahasa Arab mempunyai dua arti: yang menghitung dan yang mencukupi.

Abul Ishaq az-Zujai mengatakan, "*Al-Ḥasib* bisa berarti yang menghitung amalanku. Dan, bisa juga berarti yang mencukupiku." (Tafsir al-*Asmā' al-Ḥusnā*: 49)

Abul Qosim az-Zujai mengatakan, "*Al-Ḥasib* berarti Yang Menghitung amalan segala sesuatu, dan Yang Menyetujui (atau tidak)-nya. Allah lah yang menghitung amalan-amalan hamba (dan yang memberikan balasan atas amalan-amalan itu). *Al-Ḥasib* (dengan berbagai derivasinya) berarti pula Yang Mencukupi. Misalnya, firman Allah, "*Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.*" (Isyitiqāq al-*Asmā' al-Ḥusnā*: 217)

Arti yang pertama, *al-Muḥāsib*, jelas dalam al-Qur'an. Allah telah menciptakan hamba untuk beribadah dan mentaatinya. Kemudian mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Setelah itu, Dia akan membawa mereka kembali kepada-Nya, dan menghisab kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan. Allah menghitung amalan hamba di dunia, dan menaatinya di dalam kitab—tak terkecuali yang besar maupun yang kecil. Kemudian di akhirat nanti, Allah akan mengeluarkan catatan amalan itu. Dikatakan bagi setiap orang: "*Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*" (QS. Al-Isrā': 14)

Penjelasan Allah tentang penghisaban hamba-Nya di hari Kiamat nanti panjang dan lebar, agar mereka mempersiapkan diri dan mencari tahu bagaimana caranya menyelamatkan diri pada hari itu.

Orang-orang yang melupakan hari Kiamat, yang tidak berbuat untuk menyongsong hari itu, dan yang hidup begitu saja di dunia ini tanpa pernah menyadari akhirat, adalah orang-orang yang menghancurkan diri mereka sendiri. "Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat siksa yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Shâd: 26)

Orang-orang yang tidak beriman terhadap hari Kiamat, akan membahayakan manusia, kehidupan, dan seluruh makhluk hidup, karena tidak memegang perintah Allah dan merusak kehidupan dengan kesombongan mereka. "Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanmu dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari hisab.'" (QS. Ghâfir: 27)

Pada hari Penghisaban kelak, Allah akan membangkitkan seluruh makhluk dari awal penciptaan hingga yang terakhir, mengumpulkan mereka di satu tempat yang luas dan tidak dibeda-bedakan. "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 93-95)

Allah mengumpulkan mereka dengan kekuasaan-Nya, dan menghisab mereka dengan ilmu-Nya. "Sesungguhnya kepada Kamiilah mereka kembali. Kemudian, sesungguhnya kewajiban Kamiilah menghisab mereka." (QS. Al-Ghâsyiah: 25-26)

Penghisaban Allah sangat teliti, menghitung yang kecil maupun yang besar. Tidak ada separtikel atom pun yang luput. "(Lukman berkata,) 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berbeda dalam batu atau di langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.'" (QS. Lukman: 16)

Di hari itu, timbangan Yang Mencipta akan menimbang seluruh umat manusia dan amal perbuatan mereka; timbangan yang tidak pernah kurang sedikitpun berat timbangan. Allah menghitung amal perbuatan hamba-Nya dengan keadilan dan pengetahuan-Nya yang mutlak. "Kami akan

memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat. Itulah dirugikan seorang barang sedikit pun, jika (amalan itu) hanya seperti biji sawi pun, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (QS. Al-Anbiyâ: 47)

Penghitungan (Terhadap Hamba-Nya) yang Sistematis

Banyaknya jumlah hamba yang harus dihisaab hari Kiamat, tidak akan menyulitkan Allah. Bahkan, Dia akan menghisab mereka dalam sekali waktu. "Ketahuilah bahwa segala hukuman (pada saat itu) kepunyaan-Nya dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat." (QS. Al-An'âm: 62)

"Barangsiapa kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya." (Ali Imrân: 19) "Tidak ada anoyo pada hari ini. Sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya." (QS. Ghaffr: 17)

Allah menghisab hamba, menyebarkan kitab amal yang secara lengkap tentang apa yang mereka lakukan di dunia. Dikatakan bagi masing-masing makhluk: "Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab kepadamu." (QS. Al-Isrâ: 14)

Arti kedua, *al-Kâfi*. Allah dengan kekuasaan, keperkasaan, pemeliharaan dan pertolongan-Nya cukup bagi hamba sebagai kekuatan untuk menghadapi orang-orang kafir dan ingkar, yang menekan, mengancam, dan hendak mengalahkan mereka. Sebaliknya, jika hati kaum mukminin itu tidak terisi keyakinan bahwa Allah cukup bagi mereka, yang memberi segalanya kepada mereka, tidak akan pernah bisa menghadapi musuh.

Dan, kaum Nabi Ibrahim a.s. telah sangat melampaui batas ketika dia menghancurkan berhala-berhala itu. Mereka melemparkannya ke dalam kobaran api. Dan, ucapan Ibrahim a.s. yang terakhir sebelum dilemparkan ke dalam api adalah, "*Hasbiyallah wa ni'mal wakil*" [Cukuplah Allah sebagai penolong dan Allah adalah sebaik-baik pelindung]. (HR. Bukhari, diriwayatkan dari Ibnu Abbas: 4564)

Riwayat dari Ibnu Abbas menyatakan: "*Hasbunallah wa ni'mal wakil*", adalah kalimat terakhir yang diucapkan Ibrahim a.s. sebelum dilemparkan ke dalam kobaran api. Dan, diucapkan oleh Muhammad s.a.w. ketika beliau dan sahabatnya diberitahu bahwa "... sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menubah keinginan mereka, dan mereka menjauib, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" (QS. Ali Imrân: 173)

Allah telah menjelaskan bahwa kita harus meminta bantuan-Nya dan bergantung kepada-Nya dalam menghadapi musuh Allah dan Rasul-Nya. *"Jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah menjadi pelindungmu. Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin."* (QS. Al-Anfal: 62) *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Mereka mengikuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? Siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya."* (QS. Az-Zumar: 36)

Saat ini, banyak penguasa negara muslim yang cenderung bergantung kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, Dewan Keamanannya, dan negara-negara adi kuasa, untuk meminta bantuan dan pertolongan mereka. Bahkan, banyak kaum muslimin yang menggantungkan hati mereka kepada makhluk lain selain Allah, yang kemudian mereka terhuyung jatuh dan terhina. Seandainya kita yakin kepada Allah saja, dan bergantung kepadanya saja, kita akan mendapatkan bantuan dan pertolongan dari-Nya. Dan itu cukup bagi kita, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. *"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat). (Yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi mereka laknat dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk."* (QS. Ghafir: 51-52)

04/20/2008

ALLAH, YANG MULIA DAN YANG SANGAT MULIA

Salah satu *al-asmâ' al-husnâ* yang memperkenalkan Allah adalah Yang Mulia (*al-Karîm*) dan Yang Sangat Mulia (*al-Akrâm*). "Barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhan-ku Mahakaya lagi Mahamulia." (QS. *Ar-Rahî: 40*) "Hai manusia, apa yang telah memperdayakan kamu (buat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pengasih." (QS. *Al-Infithâr: 6*)

Di samping menyandang asma *al-Karîm* (Yang Mulia), Allah juga menyandang *al-Akrâm* (Yang Sangat Mulia), yang tidak ada yang lebih mulia dari-Nya. "Bacalah, Tuhanmu yang Maha Pengasih, yang mengajar manusia dengan perantara pena." (QS. *Al-'Alaq: 3-4*) "Allah yang mempunyai kebenaran dan karunia. Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebenaran dan karunia." (QS. *Ar-Rahmân: 78*)

Al-Karîm dan *al-Akrâm*, yang mempunyai keagungan dan keluhuran, itu, punya singgasana yang juga mahamulia. "Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya, tidak ada Tuhan selain Dia. Tuhan (yang mempunyai) Arsy yang mulia." (QS. *Al-Mu'minân: 116*) Juga, kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya itu, *al-Qur'an*, maha mulia. "Sesungguhnya *al-Qur'an* ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (*laui mahfudz*)" (QS. *Al-Wâq'ah: 77-78*)

Jibril, utusan yang menyampaikan kitab Allah itu kepada Muhammad s.a.w., adalah utusan yang mulia: "Sesungguhnya *al-Qur'an* itu benar-benar firman Allah (apa yang dibawa oleh) utusan yang mulia (*jibril*). Yang mempunyai kedudukan yang Tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy yang kua." (QS. *Ar-Takwîr: 19-20*)

Sedangkan, Muhammad, utusan-Nya juga mulia. "Sesungguhnya *al-Qur'an* itu adalah benar-benar wahyu Allah yang diturunkan kepada) Rasul

yang mulia. *Al-Qur'an* itu bukanlahlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya." (QS. Al-Hâqqah: 40-41)

"*Al-Karim*, menurut Abu Qosim az-Zujaj, berarti *al-Jawâd* (Dermawan), *al-Aziz* (Perkasa), dan *al-Shaffûh* (Pemaaf). Inilah tiga pengertian *al-Karim* menurut ucapan orang Arab. Semuanya boleh disifatkan kepada Allah." (Isytiqâq Asmâ' Allah: 302)

Kebaikan Allah tidak terbatas, dan keluhuran-Nya di atas yang lain. Dia akan memberi, jika diminta; dan tetap memberi meski tidak diminta. Salah satu kebaikan-Nya, menurut penjelasan Abu Sulaiman al-Khathabi, "Dia sudah lebih dulu memberi nikmat sebelum waktunya, memberi tanpa meminta imbalan, mengampuni dosa, dan memaafkan orang yang berbuat salah. Oleh karena itu, seseorang harus selalu berdo'a, 'Wahai Zat yang mulia ampunan-Nya.' Wujud keluhuran ampunan-Nya tampak ketika hamba itu bertobat dari kesalahan yang telah dilakukannya, maka Dia akan mengahapuskannya dan menuliskannya sebagai kebaikan." (Sya'nu ad-Du'â': 71)

Ghazali menjelaskan asma *al-Karim*, "[Yang disebut] *al-Karim* adalah yang bila berkuasa akan mengampuni, yang bila berjanji akan menepati, yang bila memberi akan memberi lebih dari yang diminta. Yang tidak pernah berhitung berapa dan kepada siapa yang diberi. Yang bila permohonan itu dipanjatkan kepada selain-Nya, maka Dia yang tidak ridha; yang bila diingkari hanya mengumpat dan tidak lebih dari itu; yang tidak mengabaikan orang yang berlindung dan memohon perlindungan kepada-Nya. dan kepada Dia tidak butuh perantara dan penolong. Zat yang dalam dirinya terhimpun semua yang disebutkan di atas tanpa paksaan, maka zat itu adalah yang mulia (*al-Karim*) dalam pengertian yang sebenarnya. Dan, itu hanya milik Allah semata." (Al-Maqqashad al-Asnâ: 96)

Allah memang *al-Karim*, karena telah melebihi kita keturunan Adam dan memuliakan kita di atas makhluk lain. "Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan."

(QS. Al-Isrâ': 70)

Namun banyak dari anak turun Adam tertipu dengan kebaikan Allah itu. Mereka tidak menjalankan hak mereka, hak untuk beribadah dan taat kepadanya. Mereka justru durhaka dan kufur kepada-Nya. "Hai manusia, apa yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang dalam bentuk apa saja yang dia kehendaki. Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka

51 ALLAH, YANG MAHA MENGAWASI

Allah memberitahukan kepada kita bahwa salah satu asma-Nya adalah *ar-Raqib*, “*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*.” (QS. *An-Nisā*: 1) “*Adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu*.” (QS. *Al-Ahzāb*: 52)

Allah menirukan ucapan Isa a.s., “*Adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu*.” (QS. *Al-Mā'idah*: 117)

Abul Qosim az-Zujaji mengatakan, “*Ar-Raqib* searti dengan *al-Hāfīz* (Yang Menjaga).” (*Isyitiqāq Asmā' Allah*: 216)

Abu Sulaiman Khatabi menjelaskan, “*Az-Zujaji* mengartikan *ar-Raqib* sebagai *al-Hāfīz*, yang menjaga segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang luput. “*Tida suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dalamnya malaikat pengawas yang selalu hadir*.” (QS. *Qāf*: 18)

Ar-Raqib sebagai asma Allah, adalah Zat yang ilmunya meliputi terhadap hamba-hamba-Nya, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Yang tampak maupun yang tidak, bagi-Nya, sama saja. “*Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan yang berterus terang dengan ucapan itu dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari*.” (QS. *Ar-Ra'd*: 10) “*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya*. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebiji sawi di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu melainkan (semuanya tercatat) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).” (QS. *Yūnus*: 61)

Allah menghitung perbuatan, perkataan, dan hambuan nafas hamba-Nya. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya perbuatan yang apapun dari seorang hamba, baik itu dikerjakan di dasar bumi, di lapangan, di kegelapan malam, atau di siang bolong.

"*Lukman berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahabulus lagi Maha Mengetahui.'*" (QS. Lukman: 16)

51
NGAWASI

Ibnul Qayyim mengatakan (dalam *Nūniyah: 2/228*),
"Dia Maha Mengawasi segala yang tersembunyi dan yang terlihat

apalagi dengan perbuatan anggota tubuh."

Bila makna *ar-Raqib* telah terpatri di hati hamba dan dapat menguasai kendali jiwanya, maka akan terlihat ketakwaan, akan menjadi pengawas dirinya agar tidak pernah terpikir untuk melakukan yang terlarang, dan tidak pula ketinggalan segala yang diperintahkan.

Segala bentuk penyelewengan dan keinginan nafsu yang memenuhi kepala manusia, memang dikendalikan oleh syetan yang berbentuk jin dan manusia, dengan maksud agar mereka masuk dalam kenikmatan yang menyestkan dan gelapnya kejahatan. Kemudian tumbulah pengawasan Allah itu di dalam hati, sebuah penjagaan dan perlindungan. Kesadaran hamba bahwa Allah mengawasi dan mengetahuinya, dan bahwa para malikat-pencatat-yang-mula-itulah yang mencatat segala perbuatan dan ucapannya, yang selalu melihatnya, dan yang selalu mencatat segala gerak-geriknya. "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dalamnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (QS. Qaf 18)

Saat ini, banyak hal-hal negatif yang disusupkan oleh berbagai media ke dalam ruang keluarga, tanpa seorang pun dapat menangkalnya. Satu yang bisa menangkal nilai-nilai negatinya: kesadaran di hati bahwa kita selalu diawasi oleh Allah. Itu yang harus kita tanamkan, agar menjadi sekat yang memisahkan hamba dengan kedurhakaan kepada Allah.

Penanaman kesadaran diawasi itu bisa lewat pemahaman yang sedalam-dalamnya tentang sifat-sifat Allah, sebuah tanggung jawab untuk membangun kepribadian yang Islami. Pribadi yang takut kepada Allah, yang tidak panjang tangan, dan yang tidak jelalatan. Pribadi yang jika di dalam saku bajunya kemasukan uang haram, maka ia seperti melihat ular di dalam saku baju tersebut. Hatinya selalu was-was sampai dapat membuang ular

-Nya adalah
kamu." (QS.
," (QS. Al-
si terhadap
ufatkan
adalah Maha

al-Hafizh

an-Raqib
isuatu pun
ikan ada di

terhadap
ya. Yang
ti Tuhan),

ges terang
dan yang

mu tidak
an
al-Qur'an
menjadi

getahuan
ada yang

emannya
61)

tersebut, dan menambah sedekahnya sebagai kafarat atas dosa yang (mungkin) telah ia lakukan.

Ketika Tuhan mengawasi hamba-Nya, tentu saja hamba tersebut akan mengucap dan berbuat yang baik. Dan, ia akan dapat mencapai derajat ihsan di hadapan Penguasa hari akhir itu.

Indah sekali ucapan penyair berikut:

"Bila suatu saat engkau sendirian,

jangan katakan aku sendirian.

Tapi katakan, ada yang selalu mengawasiku.

Jangan kira bahwa sekali waktu Allah lalai,

dan bahwa yang engkau sembunyikan tak Dia ketahui

Ingatlah, hari ini akan cepat bertalu

dan besok, bagi yang sadar, dekat sekali."

04/20/2008

اللَّهُ الْقَرِيبُ الْحَبِيبُ

52 DAN 53 ALLAH, YANG DEKAT DAN YANG MAHA MENGABULKAN

DOA

Di antara *al-asmâ' al-husnâ* yang membawa berkah, yang mengenalkan dan menjelaskan zat Allah adalah *al-Qarib* dan *al-Mujib*. Dua kata ini selalu berdamangan di dalam al-Qur'an. Misalnya, seperti yang Allah ceritakan tentang Nabi Hud a.s., ketika menyeru kaumnya agar memohon ampun dan bertobat dari kemusyrikan, kekufuran dan kemaksiatan, dan menjelaskan kepada mereka bahwa Allah itu dekat, mendengarkan doa dan ampunan, serta mengabulkan doa siapapun, "... karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud: 61)

Allah juga memberitahukan kepada kita tentang Nabi Nuh a.s. yang dikabulkan doanya. "Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami)." (QS. Ash-Shaffat: 75)

Dari nash-nash yang ada, kita menemukan adanya hubungan antara kedekatan Allah dengan hamba-Nya dan pengabulan doa mereka. Kedekatan merupakan bukti yang jelas bahwa Allah mendengarkan doa hamba. Yang mereka minta dan serukan tidak ada yang terhalangi dari-Nya. "Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwa sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

1. Arti *al-Qarib* dan *al-Mujib*

"*Al-Qarib* (Yang Dekat) artinya yang tidak jauh. Itu artinya, Allah dekat, tidak jauh. 'Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.' (Isyitiqâq Asmâ' Al-lah: 250)

Khatabi mengatakan, "*Al-Qarib* artinya Dia itu dekat dengan hamba-Nya melalui ilmu-Nya, dekat untuk mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya." (Sya'nu ad-Du'â': 102)

Demikianlah penjelasan az-Zujaji dan Khatabi tentang konkuensi logis dari kedekatan Allah terhadap makhluk-Nya. Jika tidak demikian pemahamannya, maka logikanya, Allah dekat dengan pengertian yang sebenarnya. Ini mungkin, jika Anda memahami betul makna atsar berikut: "Langit dan bumi tujuh lapis itu di telapak tangan *ar-Rahmân* seperti biji sawi di telapak tangan kalian."

Al-Mujib menurut az-Zujaji, berarti Allah Mengabulkan doa hamba-Nya. "Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (Isyitiqâq Asmâ' Allah: 254)

Abu Sulaiman Khatabi menjelaskan, "Dialah yang mengabulkan doa orang yang butuh dan orang yang teraniaya, ketika menyeru-Nya. 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu.' (QS. Ghâfir: 60) 'Apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.' (QS. Al-Baqarah: 185) Dalam dua ayat ini, *ujiba* (dengan kata dasar *a-jâ-ba*) dan *astajib* (dengan kata dasar *is-tâ-jâ-ba*) satu arti." (Sya'nu ad-Du'â': 72)

Al-Qarib dan *al-Mujib* adalah dua asma yang sangat dekat di hati, sarat makna dan petunjuk yang jelas. Kedua asma itu tipis perbedaannya dalam pengertian, seperti perbedaan antara gelas yang bening dengan air jernih di dalamnya.

Allah Yang Satu dan Yang Dekat itu, Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Mendengarkan apa saja, dan Maha Melihat. Ilmu, pendengaran, dan pandangan-Nya meliputi orang-orang yang berdoa dan doa mereka, meliputi orang-orang yang meminta dan yang mereka pinta, meliputi orang-orang yang beraniaya dan seruan mereka, meliputi orang-orang yang meratap dan rintihan mereka. Allah berjanji akan mengabulkan doa mereka bahwa bila

...ya, Allah dekat,
...tentang Aku,
...permohonan
...*Qaḥq Asma' Al-*

...dengan hamba-
...yang berdoa

...konsumsi logis
...ak demikian
...gertian yang
...dasar berikut:
...seperti biji

...doa hamba-
...*4, (Gauḥlah)*
...orang yang
...*ah: 254)*

...abulkan doa
...: *Berdadāh*
...60) *'Apabila*
...*adhuasanya*
...*doa apabila*
...*at ini, ujiba*
...*(jā-ba)* satu

...hati, sarat
...nya dalam
...jernih di

...la sesuatu,
...gerakan, dan
...a, meliputi
...ang-orang
...eratap dan
...ahwa bila

mereka berdoa, dengan tidak diikuti dosa dan pemutusan hubungan
siaturahmi. "Tuhumu berfirman, 'Berdadāh kepada-Ku, niscaya akan
Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan
diri dari menyembah-Ku, akan masuk nerka Jahannam dalam keadaan hina
dina.'" (QS. Ghāfir : 60)

Allah menyuruh kita berdoa dan berjanji akan mengabulkannya. Doa
adalah ibadah. Siapa yang tidak mau menyembah Allah, maka tempatnya
adalah neraka dan hina di dalamnya. "Tuhumu berfirman, 'Berdadāh
kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-or-
ang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk nerka
Jahannam dalam keadaan hina dina.'" (QS. Ghāfir : 60)

Jika Allah sudah berjanji mengabulkan doa, maka Dia tidak akan
mengingkari janji-Nya, justru akan menyempurnakannya. Rasulullah s.a.w.
menjelaskan bahwa bentuk pengabulan doa bisa dengan salah satu dari tiga
hal berikut: Dikabulkan permintaannya, dihindarkan dari cobaan, atau pahalaa
doa itu baru akan diberikan kelak di hari Kiamat.

Allah menjelaskan tentang diri-Nya. "Apabila hamba-hamba-Ku
bertanya kepadamu tentang Aku, (Gauḥlah) bahuasanya Aku adalah dekat.
Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon
kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah: 186)

Ibnul Qayyim menyimpulkan satu pemahaman dari ayat di atas dalam
syairnya,

"Wālah yang Maha Mengabulkan.

Dia mengatakan, 'Siapa pun yang berdoa, akan Aku kabulkan.'

Aku Maha Mengabulkan setiap orang yang memanggilkku."

Sesungguhnya ayat di atas menetapkan belas kasih dan kedermawanan
Allah, dan memberitahu kita bahwa diri-Nya akan selalu mengabulkan
permintaan. Para sahabat berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah,
apakah Allah sangat dekat dan kita bisa bermunajat, atau jauh sehingga
kita harus menyeru-Nya?" Kemudian Rasulullah memberitahukan bahwa
Allah sangat dekat, mendengar doa dan seruan. Lalu Rasulullah s.a.w.
menyuruh para sahabat agar mereka diberi keimanan, kekuatan untuk ibadah
dan melakukakan ketaatatan, menunjukkan mereka kepada jalan keimanan itu,
dan memintakan untuk mereka kebaikan di dunia dan akhirat.

Adakah petunjuk ilahiyah, dalam ayat ini, yang mengenalkan kepada
kita Tuhan kita bahwa Dia adalah Tuhan yang Mahaagung, yang berbeda
dengan tuhan-tuhan orang-orang musyrik itu?

2. Tuhan-tuhan Orang Kafir Tidak Dapat Mendengarkan Doa dan Mengabulkan Permohonan

Sesembahan-sesembahan itu tidak berhak disembah, tuhan-tuhan yang tidak benar, yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak tahu menahu orang yang berdoa, dan tidak bisa mengabulkan doanya. "Serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenalkan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar." (QS. Al-A'raf: 194)

Pada hari Kiamat kelak, budak-budak sesembahan itu menyeru, tapi sesembahan itu tidak pernah menjawab. "Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)." (QS. Al-Kahfi: 52) "Dikatakan (kepada mereka), serulah olehmu sekutu-sekutu kamu, lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenalkan (seruan) mereka, dan mereka melihat azab. (mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka menerima petunjuk." (QS. Al-Qashash: 64)

Orang-orang yang menyembah selain Allah telah sesat sesat-sesatnya. Mereka memohon kepada selain Allah, namun tidak memberi manfaat di dunia dan akhirat. "Siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenalkan (doanya) sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka. Apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sembah-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (QS. Al-Ahqaf: 5-6)

3. Yang Memperkenankan Doa Orang yang Dalam Kesulitan

Pengabulan Tuhan terhadap hamba-Nya yang paling besar adalah ketika mereka membutuhkan dengan jujur dan penuh ikhlas. Juga karena terputus dari hubungan kehidupan (sesama) makhluk. Tiada yang tersisa melainkan hanya Allah saja. Seperti orang yang di tengah gelombang lautan, membuih dan gelombangnya kembali menghilang. Pada kesempatan ini mereka menyangka itulah waktu hidupnya, tidak ada cara lagi mempertahankan hidup. Ketika itulah mereka menghadap, berdoa kepada Allah dengan ikhlas. Bila Allah menyelamatkan kami, maka kami benar-benar termasuk orang-orang yang bersyukur. "Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang di dalamnya dengan tiupan angin yang baik,

dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai. (Apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bathay), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengkhaskan kekuatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. Yânuis: 22)

Inilah yang oleh al-Qur'an disebut sebagai doa orang yang dalam kesulitan. Allah memuji diri-Nya karena Dia pasti mengembalikan doanya dan mewujudkan permohonannya. "Akan siapakah yang memperkenalkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesukahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi." (QS. An-Nami: 62)

Ibnu al Qoyyim mengatakan (dalam Nûniyah: 2/2329),

"Dia lah yang mengubahkan doa

orang yang dalam kesulitan,

yang menyeru dengan suara hati maupun dengan lantang."

Dari dulu hingga saat ini, banyak cerita tentang orang-orang yang tertekan, yang dikepung musuh dan jauh dari bantuan dan pertolongan; atau tentang orang-orang yang terjerebab dalam sumur yang dalam yang tak seorang pun dapat menolongnya; atau tentang orang-orang yang terjebak dalam gua yang tertutup oleh sebangkah batu besar; atau orang-orang yang sedang di tengah-tengah gurun dan kendaraan mereka terluka sehingga tidak bisa membawa lagi mereka; atau tentang orang-orang yang tersesat di dalam hutan dan di sekelilingnya terdapat banyak binatang-binatang buas. Mereka tidak menemukan jalan untuk menyelamatkan diri kecuali dengan menyeru "yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya". Mereka yakin bahwa "yang memperkenankan (doa)" itu akan menyelamatkannya, dan mereka yakin mereka akan selamat, akan pulang dengan selamat setelah tak berharap akan selamat. Dialah Allah Yang Dekat dan Yang Maha Mengabulkan doa, Yang pasti melihat apa pun yang disembunyikan makhluk-Nya, Yang Menguasai segala sesuatu, dan Yang Mempunyai pasukan di langit dan di bumi.

4. Sudah Waktunya, Kita Memohon Pertolongan Kepada Allah

Banyak orang yang ketika ditimpa musibah dan diliputi derita, mereka baru kembali ke Islam. Ketika banyak yang sudah terlindas, darah mereka tertumpahkan, kehormatan mereka diinjak-injak, anak-anak mereka

disembelih bagaikan hewan kurban, dan harta milik mereka terampas, mereka menyeru kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, Dewan Keamanan, atau negara-negara adikuasa lainnya. Jeritan mereka kepada lembaga-lembaga dunia itu tak ubahnya jeritan para pemuja setan. *"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu.' Maka, ketika manusia itu telah kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu'." (QS. Al-Hasyr: 16)*

Bila mereka memperbaiki hubungan mereka dengan Allah, mereka menjalankan Islam sebagaimana yang dikehendaki-Nya, berijihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya, dan menyerukan doa kepada Tuhan mereka, dengan hati yang ikhlas, niscaya Allah akan menolong, membantu, dan mencabut derita mereka. Kami memohon kepada Allah Yang Satu agar orang-orang muslim kembali kepada-Nya, agar membasuh kotoran-kotoran yang melekat pada kaum muslimin, agar mereka dikembalikan kepada Tuhan mereka, menjaui musuh-musuh Allah, dan mengikuti kekasih-kekasih Allah, karena Dialah sebaik-baik Tuan dan sebaik-baik Pengabul doa.

5. Orang-Orang yang Dikabulkan Doanya

Allah telah memberitahukan kepada kita, dalam al-Qur'an, tentang sebagian mahluk-Nya yang berdoa kepada-Nya, dan oleh-Nya langsung dikabulkan. Nabi Nuh a.s. memohon kepada Tuhannya agar menimpakan keburukan kepada kaumnya, dan Allah pun langsung mengabulkan doanya membuktikan permohonannya, menghancurkan orang-orang yang zhalim dan menyelamatkan mereka yang beriman. *"Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang menyelamatkan (adalah Kami)." (QS. Ash-Shaffat: 75) (Ingatlah kisah) Nuh sebelum itu, ketika dia berdoa dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami menyelamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. Kami menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya." (QS. Al-Anbiya': 76-77)*

Ibrahim a.s. menghancurkan berhala kaumnya, lalu ia dilempar ke dalam api yang membara. Kemudian ia mengucapkan, *"Hasbiyallah wa 'inala-hi"*, dan Allah pun langsung menyelamatkannya. *"Kami berfirman, 'Hai Ibrahim, menjadi dinginalah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim', mereka hendak berbuat makar terhadapmu." (QS. Al-Anbiya': 69-70)*

Nabi Ayyub a.s. menjalani cobaan-Nya selama 18 tahun dengan sabar. Ketika kedua temannya yang masih tetap mencintainya, ragu akan bisa pulih, ia menadu kepada Allah. Dan, betapa cepatnya Allah mengembalikan doa Ayyub. Penyakitnya hilang, dan menggantikan yang selama ini hilang, dengan yang lebih baik. "(Ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Wahai Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.'" Maka, Kami pun memperhatikan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kamiembalikan keluarganya kepadanya dan Kami lipat gandakan bilangannya mereka, sebagai suatu rahmat di sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah." (QS. Al-Anbiya': 83-84)

Nabi Yunus a.s. pergi dalam keadaan marah, ia dibuang ke tengah laut, dan langsung ditelan oleh seekor ikan paus. "Maka, ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.' Maka, Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anbiya': 87-88)

Nabi Ibrahim a.s., Zakaria a.s., dan nabi-nabi yang lain memohon agar diberi keturunan yang shaleh. Dan, Allah pun mengabulkan permohonan mereka. Tentara muslim memohon pertolongan ketika menghadapi orang-orang kafir, dan Allah pun membantu mereka dengan pasukan tentara dari sisi-Nya, menurunkan pertolongan bagi kaum muslimin, dan menghancurkan musuh mereka.

Bagi yang mempelajari sejarah kehidupan Muhammad s.a.w. tentu tahu bagaimana Allah mengabulkan doa dan mewujudkan permohonannya. Dengan doanya, air hujan turun. Ketika air hujan itu telah sampai berubah menjadi derita, beliau berdoa kepada Allah, dan hujan pun berhenti dan langit kembali cerah. Ketika berdoa memohon pertolongan kepada Allah, maka Dia pun menurunkan pertolongan itu kepadanya. Ketika memohon keberkahan makanan dan minuman, Allah pun menukupkan yang banyak itu untuk orang banyak. Ketika berdoa untuk orang yang sakit, Allah pun menyembuhkannya. Ketika berdoa agar seseorang diberi petunjuk, maka dengan cepat Allah mengabulkan doa mereka, untuk selanjutnya bermain dan menerima petunjuknya.

Pengabulan doa tidak hanya khusus bagi para rasul. Ketika orang-orang berdoa kepada Tuhan yang Mahaagung dan Mahamulia itu, maka

04/20/2008

Dia memang Dia Yang Bernyawa, maka Dia pun
mengabdikan karena memang Dia Yang Maha Mengabdikan Dia, yang
memberi, dan yang menuntun kebalikan. Pemberian-Nya tidak merugikan
Nya, dan simpanan-Nya tidak berkurang. Dia tidak pernah jengkel dengan
dan orang-orang. "Ya Allah beri kami keyakinan yang benar dan kuat, dan
keyakinan yang tidak ada syak. Berikanilah kami lindungian-Mu yang
shaleh, dan hindarkanlah kami dari penderitaan dunia dan akhirat dengan
rahmat-Mu, wahai Zat sebaik-baik pembayar sedekah."

"Sesungguhnya

Al-Ba

kehidupan

Allah

"Sesungguhnya

1. Al

"

memiliki

kekayaan

di Wasi

yang me

memiliki

Tuhan

"

Tha

kekayaan

memiliki

kekayaan

kekayaan

kekayaan

kekayaan

kekayaan

kekayaan

kekayaan

kekayaan

kekayaan

kekayaan

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Wâsi* ('Yang Mahaluas'). "Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 115) "Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kepupusan kepadanya masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisâ': 130) "Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya." (QS. An-Najm: 32)

1. Arti *al-Wâsi*'

"*Al-Wâsi*"—menurut Ibnu Mandzur—adalah Zat yang rezekinya mencukupi seluruh makhluknya, rahmatnya meluas ke segala sesuatu, dan kekayaannya mencukupi segala yang membutuhkan. Menurut Ibnu Anbari, '*al-Wâsi*' adalah salah satu asma Allah, yang berarti yang banyak memberi, yang memberi semua yang diminta. Menurut satu pendapat itu artinya, yang mencukupi dan meliputi segala sesuatu. Contohnya, firman-Nya, *Pengetaahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu*.' (Lisân al-'Arab: 3:925)

Khatabi berpendapat bahwa *al-Wâsi*' berarti yang kaya, yang luas kekayaannya mencukupi kebutuhan hamba-hambanya, dan yang luas rezekinya meliputi segala makhluknya. Dan *keluasan* menurut pengertian bahasa Arab berarti juga *kekayaan*. Jika dikatakan, Allah memberi karena keluasannya, maka artinya Allah memberi karena kekayaannya. (Syâ'n al-Du'â': 72)

Makna *luas* di sini tidak terbatas pada kekayaan, kedermawanan, dan kebaikan Allah saja, sebagaimana pendapat Khatabi. Tetapi, lebih luas dari semua itu, dan lebih agung. Pengetahuan, rahmat, ketentuan syariat, hikmah dan ampunan Allah *luas*.

8007/06 Kedisiplinan dan Kebajikan Allah

Luasnya kedermawanan dan kebaikan Allah, dan keluasan nikmat-Nya yang disebarkan, adalah satu pembahasan yang cukup panjang dan lebar. Hanya hamba yang *melihat* saja yang mengetahuinya. Air yang Allah turunkan, yang mengalir di sungai, dan di seluruh dunia. Tumbuhan, pepohonan, dan buah-buahan yang Allah keluarkan. Dan ombak di lautan. Semuanya itu ada kebaikan-kebaikan yang tidak pernah disadari oleh umat manusia. Termasuk di antaranya juga, kelebihan yang Allah berikan kepada sebagian makhluk-Nya. “Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki. Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 247) “Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dikehendaki. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 261) “Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kuasanya. Allah Mahaluas (pemberian) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nūr: 32)

3. Luasnya Pengetahuan Allah

Pengetahuan Allah sangat luas. “Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuannya meliputi segala sesuatu.” (QS. Thâha: 98) “Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu.” (QS. Al-A’râf: 89)

Karena keluasan pengetahuan-Nya itulah, tak satu pun yang tersembunyi dari-Nya semua yang ada di langit dan di bumi ini, apakah itu benda-benda mati, hewan, dan tumbuhan, baik yang besar maupun yang kecil, yang tampak jelas maupun tidak.

Allah telah membuat beberapa perumpamaan, yang dengannya kita bisa mengenal keluasan ilmu-Nya. “Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta) ditambahkan kepadanya tujuh langit (lagi) sesudah karunia-Nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Bijaksana.” (QS. Lukman: 27) “Katakanlah, ‘Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).’” (QS. Al-Kahfi: 109)

...nikmat-
yang dan
Allah
membah,
ti lantan,
leh umat
n kepada

...kepada
...pa yang
...ti." (QS.
...pa yang
...ui." (AL-
...meleka
...ti." (QS.

...nyalah
segala
segala

...yang
yang itu
yang

...a kita
...i bumi
...angit
...iskan)
...ssana."
...untuk
...belum
...ngkan

4. Luasnya Rahmat dan Ampunan Allah

Rahmat Allah sangat luas. "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (QS. Al-A'râf: 156) "Malaikat pemikul Arsy berdoa, 'Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu.' " (QS. Ghâfir: 7)

Wujud dari luasnya rahmat Allah itu, salah satunya, adalah kitab-kitab yang diturunkan kepada hamba-Nya dan para rasul utusan yang menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Atau yang lain, dalam penciptaan, rezeki, dan makanan yang diberikan kepada kita. Semua ini adalah bab yang sangat panjang dan lebar untuk dibahas. Jika mau melihat di alam raya ini, bukti dari semua itu tampak jelas.

Ampunan dan maaf Allah itu sangat luas, meski dosa-dosa yang telah dilakukan hamba besar. Ampunan dan maaf Allah itu lebih luas dan lebih besar. "Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunannya." (QS. An-Najm: 32)

Tuhan kita juga telah menunjukkan bahwa ampunan-Nya sangat luas. "Katakanlah, hai hamba-hambaku yang melampaui batas dari mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53)

Allah juga menceritakan tentang para malaikat pemikul Arsy itu yang selalu mengucapkan dalam doa mereka, "Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikui jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang beryala-nyala." (QS. Ghâfir: 7)

"Siksaan-Ku akan kumpulkan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (QS. Al-A'râf: 156)

5. Luasnya Penciptaan Allah

Penciptaan Allah ini sangat luas. Bumi ini, dataran rendahnya, gununggunya, lautnya dan sungainya, luas. "Dialah Tuhan yang membentukkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya." (QS. Ar-Râd: 3) Begitu pun langit itu sangat luas. "Langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami). Sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." (QS. Adz-Dzâriyât: 47)

Ya, langit, bumi dan semua yang ada di antara keduanya, memang luas. Tapi Allah telah menciptakan yang lebih luas dari semua itu. "Kurasi Allah meliputi langit dan bumi." (QS. Al-Baqarah: 255)

6. Luasnya Ketentuan Syariat Allah

Syariat dan kebijaksanaan Allah luas. Karena itu, syariat yang Allah turunkan dapat menyelesaikan segala kebutuhan umat manusia. Allah meluaskan agama hamba-Nya, dan tidak membebani mereka apa yang tidak mereka mampu lakukan. Misalnya, ketika hamba itu tidak mampu memastikan arah kiblat untuk shalat, Allah berfirman, "*Kepunyaan Allah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah: 115)

7. Tidak Ada Batasan Untuk Sifat (Luas) Ini

Tidak hanya untuk sifat ini saja keluasan Allah itu. Allah juga luas dalam kekuasaan dan kesabaran. Dan *al-Wāsi'* adalah yang tak terhingga kekuasaan, kebaikan, kekayaan, pemberian, kesabaran dan rahmat-Nya. Tak seorang pun yang menyandang sifat dalam pengertian yang sesungguhnya seperti itu, selain Allah. Kasih sayang, kebaikan, kekayaan dan kesabaran hamba itu, meski agung, tapi ada batasnya.

8. Sifat (Mahaluas) Ini Membukakan Pintu Harapan

Sifat Mahaluas ini membukakan pintu keluar yang cukup lebar ketika cobaan dan kesulitan menghadang. Setan membisikkan hal yang buruk ke dalam hati manusia untuk mengalihkan mereka dari taat kepada Allah. Setan membisikkan rayuan untuk pelit dan enggan untuk berinfak agar tidak jatuh miskin. Lalu, hati hamba pun terbuka akan keluasan rezeki Allah itu dan tersingkirkanlah bisikan setan tersebut. "*Setan menjerit-jerit (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir). Sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dan karunia. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah: 268)

Ketika orang-orang yang menyimpang itu mengintimidasi kaum muslimini dengan kekayaan yang mereka miliki, maka firman Allah meyakinkan kita, "*Katakanlah, 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.'*" (QS. Ali Imrân: 73)

Kepada pemuda miskin yang sudah sangat ingin menikah, Allah berjanji untuk meluaskan rezeki atas orang yang ingin menjaga kehormatannya tersebut. "*Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki*

dan hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nūr: 32)

Ketika pertengkaran antara suami istri sudah tidak lagi ditemukan jalan keluarnya, dan ditakutkan setelah bercerai keadaan masing-masing menjadi lebih buruk, serta tidak akan mendapatkan apa yang mereka butuhkan, maka Allah berjanji akan meluaskan rezeki masing-masing. Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Adalah Allah luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisā': 130)

Ketika orang-orang zalim itu merendahkan hamba-hamba Allah yang shaleh, maka satu hal yang harus mereka ketahui bahwa bumi Allah itu luas sekali, dan masih banyak tempat untuk berhijrah, yang luas, dan rezekinya melimpah. Oleh karena itu, orang muslim harus mencari tempat yang aman untuk bisa bertedak kepada Allah dengan tenang. "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja." (QS. Al-Ankabūt: 56) "Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapatkan di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak." (QS. An-Nisā': 100)

Mereka yang ditekan namun tidak mencari tempat yang lebih aman yang memungkinkan mereka untuk kembali kepada-Nya, dan tetap berdiam di wilayah tersebut, maka mereka telah menzalimi diri mereka sendiri. Nanti di kubur, para malaikat itu akan bertanya kepada mereka mengapa memilih mati di wilayah mereka. "Sesungguhnya orang-orang yang diwujudkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Maklah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki maupun perempuan, atau pun anak-anak yang tidak berdoya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)." (QS. An-Nisā': 97-98)

Ketika kaki hamba tergelincir dan melakukan kemaksiatan, maka ia harus menyadari bahwa rahmat Allah itu luas. "Sedang Allah menunjukkan untkumu ampunan dari-Nya dan karunia. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 268)

Ketika diimpa kesulitan dan enggan untuk meminta-minta, maka mengadaplah kepada Zat Yang Menyukai untuk diminta, yang punya

keluasan, kedalaman, dan panjangnya. "Katakamlah, 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki; dan Allah Mahabulus (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.'" (Al-Insān: 278) "Jika mereka tidak, Allah akan menampuk menisku dengan karunia-Nya dan Allah Mahabulus (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

(QS. An-Nūr: 32)

الله الْوَاحِدُ

55

ALLAH, YANG MAHA MENGASIH

Salah satu *al-asmâ' al-husnâ* yang enak didengar dan melegakan hati adalah *al-Wadûd* (Yang Maha Mengasih), Allah menurunkan ucapan Syaib a.s., "Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." (QS. Hâd: 90) "Sesungguhnya Dialah yang menciptakan (mahluk) dari permulaannya dan menghidupkannya kembali. Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." (QS. Al-Burûj: 13-14)

"*Al-Wadid*—menurut az-Zujaji—adalah *ism* bewazan *fa'ûl* tapi bermakna *fâ'il*, seperti *ghafûr* yang berarti *ghâfir*, *shabûr* yang berarti *shâbir*, atau *syakîr* yang berarti *syakîr*. Dari sudut pandang ini, sifat Allah *al-Wadûd*, berarti bahwa Dia adalah Zat yang mengasihani dan mencintai hamba-hamba-Nya yang shaleh. Dan, *al-Wudd*, *al-Mawaddah* dan *al-Mahabbah*, satu arti." (Isyiqâq Asmâ' Allah: 262)

Dia lah yang mengasihani dan mencintai hamba-Nya dengan asmaul husna dan sifat-sifat tingi-Nya, yang menunjukkan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Dengan mengutus utusan-utusan-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, Allah hendak menggunakan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya. Dan hal yang Allah sukai terhadap hamba-hamba-Nya adalah sifat-sifat yang disandang-Nya itu, yang ketika telah menyentuh hati maka hati akan dapat melihat Tuhan yang Mahanama yang baik dan sifat yang luhur, menunjukkan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab agar hamba tahu tentang Dia. Itulah yang lebih disukai Allah terhadap hambanya. Itulah sifat yang dimiliki Allah, sehingga ketika hati telah menyentuhnya, maka hati akan merasakan kehadiran Tuhan yang Pengasih, Mahaagung, Mulia, Kuat dan Berkusa. Milik-Nya lah seluruh keagungan dan kesempurnaan, kekuasaan dan kekuasaan.

Ratu di Jari Terbit 10 kepada-Nya, menerima-Nya, dan menjadikan-Nya Tuhan yang disembah. Hal tersebut akan membebaskan diri menyembah setan, sesembahan yang keliru, sehingga ia bahagia dunia dan akhirat.

Allah mengasihi hamba-Nya dengan menyempurnakan nikmat yang tampak maupun tidak, yang ada pada diri mereka maupun yang di sekitar mereka. Allah telah memuliakan keturunan adam, dan melebihkannya dari banyak makhluk lainnya. Mereka diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, diberi pendengaran, penglihatan, dan hati. Kepada mereka diturunkan berkah dari langit dan dikeluarkan kebaikan dunia.

Di antara nikmat Allah yang menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya adalah diutusnya para utusan Allah, dan diturunkan kitab kepada mereka, serta ilmu yang menyelamatkan mereka dari kesesatan.

Allah juga mengasihi hamba-hamba-Nya yang suka melakukan kemaksiatan. Dia mengenalkan kepada mereka keluasan rahmat-Nya dan keagungan ampunan-Nya, menyeru mereka kembali kepada mereka, dan menjanjikan kepada mereka bahwa Dia akan menerima taubat mereka dan menggantikan catatan keburukan mereka dengan kebaikan. "*Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.*" (QS. Az-Zumar: 53) "*Kecuali orang-orang yang bertobat, beramal, dan mengerjakan amal shaleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan.*" (QS. Al-Furqân: 70)

Allah mengasihi para rasul, nabi, dan orang-orang mukmin yang mengikuti mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat kasih sayang dan cinta dari Allah, mendapat petunjuk-Nya yang terus mengalir, cahaya yang menerangi relung jiwa, ketenangan di dalam hati, dan kehidupan yang baik di dunia yang penuh kedamaian, juga kehidupan di akhirat yang selalu dipenuhi dengan keridhaan-Nya, serta memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Al-Wadâd juga bisa berarti *al-Maudûd*, yang dicintai oleh orang-orang mukmin sepenuh jiwa dan hati mereka. Itulah sebaik-baik bentuk penyembahan hamba dan orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya. "*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*" (QS. Al-Mâ'idah: 54)

Allah mengasihi hamba-hamba-Nya, begitu pula para hamba mencintai-Nya. Ibnu Qoyyim mengatakan (dalam *Nûhiyah: 2/230*),

"Dialah Yang Mengasihi, yang mencintai dan dicintai oleh kekasih-Nya. Dan keutamaan adalah bagi Yang Memberi karunia."

اِنَّهٗ الْاَلْبَدِيُّ

(QS. al-Baqarah 162-20)

56

ALLAH, YANG MAHA PEMURAH

Di antara nama Allah yang mengagungkan diri-Nya dan mengenalkan kepada hamba adalah *al-Majid* (Yang Maha Pemurah). "*Itu adalah rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, wahai Ahlul Bait. Sungguhnyalah Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.*" (QS. Hud: 78)

Allah mensifati al-Qur'an dengan *al-Majid* pada dua tempat. "*Qaf. Demi al-Qur'an yang sangat mulia.*" (QS. Qaf: 1) "*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur'an yang sangat mulia yang tersimpan dalam Lauh Mahfuz.*" (QS. Al-Buruj: 21-22)

Allah mensifati Arsy-Nya, juga dengan *al-Majid*. "*Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Yang Mempunyai Arsy Yang Murah.*" (QS. Al-Buruj: 14-15)

Menurut Khathabi, *al-Majid* adalah yang pemurah. *Rajulun majidun* [Seorang yang pemurah dan dermawan]. (Syarh ad-Du'a: 74)

Tentang *al-Majid* ini, Ibnu Qoyyim menjelaskan (dalam Nûniyyah: 2/25),

"Dialah Yang Maha Pemurah. Sifat-sifat-Nya adalah keagungan pengambaran tentang Dia pun menjadi sesuatu yang sangat agung

Allah adalah *al-Majid* (Yang Maha Pemurah), yang kemurahan hati-Nya tidak ada yang menyamai. Kemurahan hati-Nya adalah yang paling tinggi, dan kehormatan yang sempurna. Karena itulah Allah berhak dimulakan, diagungkan, dan disucikan. Sebab-baik tentang keagungan dan kemurahan hati adalah pengagungan yang Dia pilih untuk diri-Nya. Dan untuk itu, Dia telah mengajarkan kepada kita berbagai bentuk pengagungan. "*Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk.* Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa

8002/02/04

yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di wilayah mereka dan di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan yang dikehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

(QS. Al-Baqarah: 255)

Buku ini merupakan penjelasan bagaimana kita memulikannya. Semua asma dan sifat-Nya adalah bentuk dari pemuliaan ini. Ketika kita mengatakan bahwa Allah itu Esa, Satu-satunya, Tempat Bergantung, Yang Maha Perkasa, Maha Memberi, Raja segala raja, Yang Memuliakan dan Menghinkan, Yang Menurunkan dan Yang Meninggikan, Yang Mahamulia dan Terpuji, Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, maka semua itu merupakan bentuk pemuliaan kepada Allah Yang Esa dan Satu-satunya.

Disebutkan dalam hadits: Ketika seorang hamba dalam shalatnya membaca, “Segala puji bagi tuhan sekalian alam”, maka Tuhan akan mengatakan, “Hambaku memujiku.” Ketika kemudian membaca, “... Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”, Tuhan mengatakan, “Hamba-Ku memujaku.”

Allah mensifati al-Qur`an dengan *al-Majid*, karena al-Qur`an merupakan kitab yang paling agung dan paling mulia. Kitab ini merupakan kalam Allah, yang secara orisinalitas bahasa dan semantiknya sangat sempurna. Juga, secara kandungan ilmunya, terutama ilmu makrifatnya.

Demikian pula halnya dengan penyifatan ‘Arsy-Nya, tempat bersemayam-Nya. Allah hanya memilih yang paling bagus, paling sempurna, paling bersih, dan paling lembut untuk diri-Nya. Itulah sebabnya, ‘Arsy-Nya berhak untuk digelar *al-Majid*.

Allah memberitahukan kita, mengenalkan diri-Nya adalah *asy-Syāhid* (Yang Maha Menyaksikan) atas semua makhluk. "Seungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu." (QS. Al-Ahzāb: 95)

1. Definisi *asy-Syāhid* Menurut Para Pakar

Abu Qosim az-Zujaji mengatakan: *as-Syāhid* menurut bahasa searti dengan *asy-Syāhid*, [Yang Menyaksikan], seperti *al-ʿAlīm* dan *ar-Raḥīm* berarti *ar-Rāḥim*. *Asy-Syāhid* lawan katanya, *al-Ghā'ib*. Orang Arab mengatakan, "*fulan kāna syāhidan li ḥaddzi-ʿamr*", berarti si Fulan terlibat dalam perkara ini. Dalam konteks Allah, ketika segala sesuatu itu tidak tersembunyi dari Allah, maka Dia menyaksikannya, terlibat, dan mengetahuinya hakekat permasalahannya. Karena memang tak ada yang tersembunyi darinya sesuatu pun.

Asy-Syāhid menurut bahasa berarti *asy-Syāhid*, yang menyaksikan sesuatu dengan mata kepala dan terlibat langsung. "... dan Kami mendatangkan kamu (*Muḥammad*) sebagai saksi atas mereka itu (*sebagai umatmu*). " (QS. An-Nisā': 41)

Ibnu Asir mengatakan, "Makna *asy-Syāhid* adalah yang menyaksikan segala sesuatu dan terlibat dengannya." (*Jāmi' al-Uṣūl*, Ibnu Asir: 1/179)

Ibnu Araby mengatakan, "*Asy-Syāhid* adalah yang terlibat dengan segala sesuatu dengan kemampuan, ilmu, pendengaran, dan penglihatannya." (*Aḥkām al-Qur'an*: 2/800)

Ibnu Qoyyim menambahkan, "Di antara asma Allah adalah *asy-Syāhid*, yang menyaksikan segala sesuatu, yang melihat dan sangat mengetahui pemilik-permikulnya." (*At-Tafsir al-Qayyim*: 191)

Mengimani asma asy-Syahid berpengaruh sangat besar terhadap kebaikan perilaku hamba, dan kekuatan keimanan dan keyakinannya. Di antaranya:

a. Bila hamba percaya bahwa Allah itu *asy-Syahid* (Maha Menyaksikan) atas dirinya dalam setiap keadaan, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, apakah itu perkataan maupun perbuatan, maka ia akan selalu merasa terawasi oleh Tuhan-Nya, akan mengerti bahwa pengetahuan Allah itu meliputi segala sesuatu dan meliputi semua yang ada di jagat raya ini, baik yang kecil maupun yang besar. "*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan sesuatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi atas kamu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhan mu biar sebesar atom di bumi atau pun di langit. Tidak ada yang lebih kecil tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (QS. Yânus: 61)*

Kemampuan hamba untuk mengawasi dan melihat sangat terbatas oleh waktu. Kemampuan itu sangat bergantung kepada sesuatu. Karena hamba terkadang bisa tertidur, bisa lalai, bisa tidak mampu, dan yang pasti ia pasti mati. Berbeda dengan Allah, yang kemampuan-Nya untuk mengawasi tak pernah lekang dan sempurna. Dia tidak akan selalu hidup dan tidak pernah mati. Menurut penuturan Allah di hari Kiamat, Nabi Isa a.s. mengatakan, "... dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (QS. Al-Mâ dah: 117)

Kebenaran ini ditegaskan lagi di ayat lain: "*Allah menyatakan bahuasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS. Ali Imrân: 8)

b. Persaksian Allah adalah yang paling agung. Karena Allah adalah yang paling agung, paling tinggi, paling besar, dan paling luhur, maka persaksian-Nya pun adalah persaksian fisik dan maknawi. Tak ada yang tersembunyi bagi-Nya hakekat segala sesuatu, termasuk di antaranya fisik dan hati manusia. Barangsiapa yang menjadikan Allah sebagai saksi-Nya maka cukup sudah, tak perlu lagi persaksian orang lain. Itulah sebabnya, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada

eser terhadap
aknannya. Di

Menyaksikan
ny dari-Nya,
elalu merasa
itu meliputi
ni, baik yang
keadaan dan
mengertikan
uktu kamu
besar dan
) yang lebih
yyata (Laili

at terbatas
tu. Karena
Yang pasti
mengawasi
dan tidak
bi Isa a.s.
Maka. Maka
isi mereka.
(QS. Al-

nyotakan
keadilan.
kan yang
agi Maha
adalah
ur, maka
ada yang
saksi
saksi
sebabnya.
n kepada

orang-orang musyrik yang mengintimidasi ketuhanannya dan kebenaran yang dihwanya, "Katakanlah, Siapakah yang lebih kuat persaksiannya? Katakanlah, 'Allah! Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui!' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'" (QS. Al-An'am: 19)

Idnu Qoyim mengatakan, "Ayat ini mengandung ketetapan hakikat tauhid, dan bantahan terhadap semua golongan yang tersebut dalam ayat di atas. Ayat ini mengandung persaksian yang paling besar, paling agung, paling benar dan paling jujur, dibandingkan dengan seorang saksi kuni sekalipun dengan persaksiannya yang paling kuat." (At Tafsir al-Qoyim: 174)

c. Tuhan yang Perkasa itu, tidak hanya mengatakan kepada kita bahwa Dia bersaksi atas keesaan-Nya, tetapi juga memberitahukan persaksian-Nya terhadap kebenaran yang selama ini kita perselisihkan dengan orang-orang kafir dan musyrik itu. Dan semua itu mengandung penegasan paling agung di dalam hati kita untuk keluar dari perdebatan dan perbedaan pendapat tentang kebenaran, agar kita tidak tersesat, tidak menyimpan, tidak ragu, dan tidak bimbang. "Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu) tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkan dengan ilmunya, dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukupilah Allah yang menguainya." (QS. An-Nisâ: 166)

Apa tidak cukup kesaksian dari Tuhan alam semesta itu bahwa al-Qur'an diturunkan dari-Nya, dengan ilmu-Nya, dan para malaikat menjadi saksi-Nya? Cukupilah Allah sebagai saksi; dan cukupilah (al-Qur'an) itu sebagai bukti dan penjelasan.

Di samping bersaksi terhadap al-Qur'an, Allah juga bersaksi terhadap kerausulan dan kenabian Muhammad s.a.w. "Dialah yang mengutus Rosul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dinantikan-Nya terhadap semua agama. Dan cukupilah Allah sebagai saksi." (QS. Al-Fâh: 28) "Kami mengutusmu menjadi Rosul kepada segengap manusia. Dan cukupilah Allah menjadi saksi." (QS. An-Nisâ: 79)

d. Kesaksian Allah atas keesaan-Nya dan kebenaran Nabi-Nya, Muhammad, atas kerausulannya, membawa pengaruh besar untuk membuat

seturuh jagad raya ini bersaksi atas semua itu, dan untuk menunjuki semua makhluk untuk membenarkannya. Ketika Allah telah bersaksi atas semua itu, maka Dia akan menunjuki makhluk-Nya untuk bersaksi pula, dan membuat mereka mengekspresikan kesaksiannya itu. Sehingga dikatakan bahwa jagad raya ini tempat beribadah yang luas, yang setiap penjurunya saling bersahutan memanjatkan tasbih terhadap Penciptanya, *"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun Lagi Maha Pengampun."* (QS. Al-Isrâ': 44)

Di dalam hadis diriwayatkan bahwa sebangkah batu di Mekah pernah mengucapkan salam kepada Muhammad sebelum pengangkatannya menjadi seorang rasul. Sebatang pohon pernah bersaksi terhadap kenabiannya. Dan secara naluriiah, manusia itu diciptakan untuk mengesakan Allah. *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Ar-Rûm: 30) Mungkin kalau bukan karena tipu daya setan dan keinginannya untuk mengubah fitrah mereka, niscaya manusia akan tetap di jalan yang lurus.

Ibnu Qoyyim mengatakan, "Termasuk persaksian Allah adalah memasukkan kebenaran dan ketetapan di hati hamba serta memberi keterangan dengan firman dan wahyu-Nya." (*At-Tafsîr al-Qoyyim: 196*)

e. Persaksian Allah ini, yang merupakan persaksian paling agung untuk menghadapi niat buruk musuh. Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengatakan kepada orang kafir dan orang yang mengingkari kerasulannya, bahwa "cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kalian." *"Berkatalah orang-orang kafir, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul.' Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu kitab;'"* (QS. Ar-Ra'd: 48) *"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.'"* (QS. Al-Isrâ': 96)

Ya, cukuplah Allah menjadi saksi. Dia adalah Allah yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui dan Maha Melihat, Yang mengetahui segala sesuatu. Kesaksian-Nya didasarkan atas pengetahuan yang sebenar-benarnya, yang sama sekali berbeda kesaksian orang-orang kafir. *"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan antara kamu. Dia mengetahui apa yang*

di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang bathil dan inkar kepada Allah, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Ankabûh: 52)

f. Di hari Kiamat nanti, ketika hamba menghadap Allah, oleh Allah mereka akan dihisab dengan Zat yang sangat mengetahui mereka, yang melihat apa yang mereka sembunyikan, dan yang menghitung berapa banyak ucapan dan perbuatan mereka. “Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.” (QS. Al-Hajj: 17)

g. Orang yang beriman tentu akan mengerti bahwa Allah mengetahui amalan-amalannya. Dia akan takut kalau amalannya sia-sia begitu saja. “Ujaku hanyalah dari Allah. Dan dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Saba: 47)

Perbuatan-perbuatan orang-orang kafir juga tidak luput dari Allah. Meski mereka lupa Allah, tapi Allah tetap menghitung. “Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah lupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.” (QS. Al-Mujâdah: 6) “Kemudian kamu disembalkan kepada Yang Mengetahui yang gaib dan nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 94)

58 ALLAH, YANG PASTI

Al-Haqq adalah salah satu asma Allah, dan Allah memberitahunya dalam al-Qur'an: "Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Hajj: 6) "(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Al-Hajj: 62) "Maka (Zat yang demikian itu) ialah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya. Tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)." (QS. Yûnus: 22)

Ketika orang yang sudah memahami Allah itu merenung bahwa Dia itu Yang Pasti, maka akan banyak sekali hal-hal yang meneguhkan kepastian-Nya.

1. Wujud, nama, dan sifat Allah s.w.t. Wujud Allah itu *pasti* adanya. Ia tidak menghilang dan berganti bentuk, berbeda dengan yang lain. Semua makhluk akan menghilang dan berganti bentuk. Kehidupan Allah adalah kehidupan yang azali. Dia itu yang pertama, sebelum ada apa-apa; dan terakhir, yang tak ada lagi sesudah-Nya. Wujud-Nya sempurna, tidak pernah mengantuk dan tidak pernah pula tidur, tidak pernah sakit dan tidak pernah merasa capek. Inilah hakikat *kepastianan* wujud Allah itu.

Semua nama Allah adalah *pasti*, juga sifat-sifat-Nya. Tidak ada yang tidak pasti dalam nama maupun sifat tersebut, dalam ilmu, dalam kemampuan, dan dalam kekuasaan. Allah Tuhan yang Esa yang Mahakuat dan Mahabesar.

lanya
Dialah
ng mai
daji: 6)

Dialah
an Al-
laji lagi
Allah,
tikan,
nus:

Dia
kan
Dialah
nya.
semua
dalam
i; dan
nrah
nrah
yang
alam
akut

(Abu Sulaiman) Khatabi mengatakan "Al-*Hâq* berarti bahwa keadaan dan wujud *pasti* adanya. Misalnya, firman Allah, *Yang pasti terjadi. Apakah yang pasti terjadi itu?* (QS. Al-*Hâqqah*: 1-2) Artinya, yang pasti terjadi itu pasti adanya, dan tidak perlu diragukan lagi. Tidak ada yang dapat menghalang-halangi terjadinya. Dikatakan pula, surga itu pasti, neraka itu pasti, dan hari Kiamat juga pasti. Artinya, surga, neraka dan hari Kiamat adalah sesuatu yang pasti, bukan hal yang tidak mungkin. Yang dimaksud adalah bahwa yang tersebut tadi tidak berubah." (Syâ'nu ad-Du'â: 76)

2. Dialah yang ketuhanan, pengaturan dan perubahan yang dilakukan-Nya, pasti. Dia adalah Tuhan segala sesuatu, yang memiliki, yang menciptakan, yang mengatur, yang merubah segala sesuatu, dan yang memberi rezki. Sedangkan selain Allah sebagai pihak yang dikuasai, diatur, dimiliki, diubah, dan diarahkan.

Dia adalah yang disembah oleh segala sesuatu. Bila ada yang menyembah pohon, batu, matahari, rembulan, manusia, hewan, dan tuhan selain Allah, maka sesembahannya itu salah, yang tidak bisa memberi bahaya dan tidak pula memberi manfaat, yang tidak bisa mengaulkan dan mendengarkan doa. Keberadaan mereka sangat bergantung kepada dan membutuhkan Allah, tapi tidak dengan Allah kepada mereka. "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah (Tuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Kuasaa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang benar, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang bathil. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menurunkan air dari langit lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah benar-benar Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Kepunyaan Allah lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji." (QS. Al-*Hâji*: 61-64)

Memang, Allah lah yang mengatur ciptaan, yang menggantikan malam dengan siang, dan yang menggantikan siang menjadi malam. Sesembahan manusia (selain Allah) tidak mampu melakukan yang seperti itu. Allah lah Yang Benar, sedangkan selain Allah tidak benar. Di antara tanda ketuhanan Allah itu adalah Dia yang menurunkan hujan, yang kemudian menjadikan bumi hijau. Sesungguhnya Allah itu Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Sedangkan sesembahan selain Allah tidak dapat melakukan semua itu.

Allah adalah penguasa langit dan bumi, sedangkan yang disembah selain Allah tidak benar, karena hanya Allah lah yang berkuasa. Semua yang dilarang dan diperintahkan oleh Allah, benar.

Abul Qasim az-Zujaji menerangkan bahwa Allah itu benar dalam ketuhanan-Nya, "Allah itu benar. Dan semua yang disembah selain Allah tidak benar. Benar lawan katanya tidak benar. Dikatakan, *haqqa asy-syai'u* [Sesuatu itu benar atau pasti]. (Di sini benar dipahami sebagai sesuatu yang pasti). Allah itu benar, segala sesuatu yang dari Allah benar adanya, semua yang kembali kepada-Nya juga benar, dan yang diperintahkan maupun yang dilarang oleh-Nya, harus diikuti. Itulah sebabnya Allah Maha Pasti, dan yang disembah selain Allah tidak pasti. Itulah sebabnya Allah itu pastidalam kaitan perintah, larangan, janji, ancaman, dan semua yang Dia turunkan melalui ucapan para nabi dan rasul-Nya." (*Isyitiqâq Asmâ' Allah: 307*)

3. Segala sesuatu yang berasal dari Allah itu benar adanya. Allah menurunkan al-Qur'an dengan benar. "Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-kitab dengan membawa kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 176) "Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (QS. Al-Baqarah: 213)

Allah mengutus para rasul dengan membawa kebenaran. "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." (QS. Al-Baqarah: 119) "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar." (QS. At-Taubah: 33) "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran." (QS. Al-A'raf: 43)

Allah juga telah menciptakan langit dan bumi dengan benar. "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar dan benarlah perkataannya." (QS. Al-An'am: 73) "Tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya melainkan dengan benar." (QS. Al-Hijr: 85) Al-Haq adalah Zat yang menciptakan langit dan bumi, yang karenanya Zat dimaksud harus dikenali, dipatuhi, dan disembah.

Cerita-cerita yang Allah turunkan itu juga benar adanya. "Kami certainly kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya." (QS. Al-Kahfi: 13) "Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar." (QS. Ali Imran: 62)

sh selain
na yang

dalam
Allah
-syai' u
yang
semua
ti, dan
dalam
unhan
(307)

Janji Allah juga benar adanya, dan Dia tidak akan mengingkari janji.
"Ingatlah sesungguhnya janji Allah itu benar." (QS. Yânuis: 55)

Mengagungkan Allah Dengan Asma al-Haqq

Allah mengajarkan kepada kita seperti yang diajarkan oleh Rasu'l-Nya bahwa kita harus mengagungkan dan mengkhuduskan Tuhan kita dengan asma-Nya al-Haqq. "Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Tuhan yang (mempunyai) *Arsy yang mulia*." (QS. Al-Mu minîn: 116) "Maka, (Zat yang demikian) itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya. Tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" (QS. Yânuis : 32)

Dari sahabat Ibn Abbas, ia berkata: Rasulullah s.a.w. bila bertahajud beliau berdoa: "Wahai Allah Tuhan kami, bagus segala pujian. Engkau pengatur langit dan bumi dan bagimu segala puji. Engkau Tuhan langit dan bumi dan segala isinya, dan bagimu segala puji, Engkau yang menerangi langit dan bumi beserta isinya. Engkaulah yang haq. Firmannu adalah haq, janjimu benar, bertemu dengnmu juga benar, surga itu nyata, neraka dan hari kiamat. Wahai Allah, kepada-Mu aku berserah diri. Kepada-Mu aku beriman dan bagi-Mu keposrahanku. Hanya kepada-Mu aku mengadu. Dengan-Mu aku memustuskan. Maka, ampunilah atas dosa yang telah aku lakukan atau pun yang sudah. Yang saya rahasiakan maupun yang tampak. Engkau lebih tahu daripada diriku. Tiada Tuhan melainkan Engkau." (HR. Bukhari: 7442. Muslim: 769. Lafazh hadis dari Bukhari)

aran.
aran,
Al-
(awu)
: 33)
ran."
adalah
nya."
yang
lagiq
kesud
Kami
(QS.
irah:

59 ALLAH, YANG MAHA MENJELASKAN

Di antara nama Allah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *al-Mubin* (Yang Menjelaskan) Allah berfirman: "*Di hari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan tahukah mereka bahwa Allah lah yang benar lagi menjelaskan (segala sesuatu menurut hakekat yang sebenarnya)*" (QS. An-Nūr: 25)

Al-Mubin punya dua arti:

1. Penampakan Allah, dengan penampakan dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan dan keesaan-Nya. Maka segala sesuatu di alam ini menunjukkan keberadaan Allah. Bumi dan langit, gunung-gunung yang kokoh, dan bintang-bintang yang beredar.

Bukti penampakan Allah yang lain adalah turunnya para rasul yang mengenalkan, menunjukkan, mengatakan, dan mengagung-agungkan Allah. Menurut al-Khathabi, *al-Mubin* artinya yang jelas permasalahannya tentang keesaan. Sesungguhnya, Allah tiada punya sekutu. (Sya'nu ad-Du'a': 102)

2. Kebenaran yang ditampilkan dan dijelaskan oleh Allah. Misalnya, diri-Nya yang Dia tampakkan dan perkenalkan untuk menunjukkan kepada semua makhluk tentang Allah.

Abu Qasim az-Zujaji mengatakan, "*Al-Mubin* adalah *isim fā'il* dari *abā-na, yu-bi-nu fahuwa mubinun*, yang artinya yang menampakkan dan menjelaskan, apakah itu berupa ucapan maupun tindakan. Artinya, Allah lah yang menjelaskan kepada hamba-Nya jalan kebenaran, yang menerangkan amalan-amalan mana saja yang mengakibatkan pahala dan

Tempat Bergantung 250
Thayyib 346
Tsaibit 13
Tuhan Semesta Alam 35

W

W'adud 197
W'ahhab 98
W'ahid 242
W'ajid 13
W'akil 215
W'aliy 224
W'aris 309
W'asi' 191
W'itr 348

Y

Yang Awal, Yang Akhir, Yang Tampak, dan Yang Terse 257
Yang Baik, Yang Pemurah, dan Yang Baik Hati 346
Yang Benar 311
Yang Berbuat Baik 325
Yang Berkusa dan Maha Perkasa 96
Yang Bersyukur dan Yang Banyak Bersyukur 159
Yang Besar 165
Yang Dekat dan Yang Maha Mengembalikan Doa 183
Yang Dimohon Perolongan 317
Yang Ganjil 348
Yang Hidup dan Yang Maha Mengurusi 238
Yang Indah 345
Yang Kokoh 223
Yang Kuat 219
Yang Maha Bijaksana dan Pengadil 135
Yang Maha Kuasa 74
Yang Maha Melindungi 307
Yang Maha Memberi 98
Yang Maha Memberi Anugerah 319
Yang Maha Memberi Keputusan 112
Yang Maha Memberi Rezeki 104
Yang Maha Memelihara 67
Yang Maha Memutuskan 321
Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat 128
Yang Maha Mencrima Tobat 264
Yang Maha Mengasih 197
Yang Maha Mengasihini Dan Maha Menyayangi 29
Yang Maha Mengawasi 180

04/20/2008

- Yang Maha Mengetahui 145
- Yang Maha Menghitung 173
- Yang Maha Menjelaskan 210
- Yang Maha Menyaksikan 201
- Yang Maha Mewarisi 309
- Yang Maha Pemurah 199
- Yang Maha Pengasih 276
- Yang Maha Penyantun 149
- Yang Maha Perkasa 69
- Yang Maha Terpuji 227
- Yang Mahagung 332
- Yang Mahabesar 154
- Yang Mahahalus 140
- Yang Mahakaya 278
- Yang Mahakusa, Yang Berkusa, dan Yang Paling Ber 352
- Yang Mahalembut 347
- Yang Mahatuas 191
- Yang Mahasuci 49, 329
- Yang Melimpahkan Kebajikan 262
- Yang Melindungi dan Yang Menolong 224
- Yang Meliputi 213
- Yang Memberi 327
- Yang Memberi Bentuk 88
- Yang Memberi Keamanan 61
- Yang Memberi Keselamatan 56
- Yang Memberi Makan 171
- Yang Memberi Petunjuk 296
- Yang Memelihara 215
- Yang Memiliki Segala Kegungan 77
- Yang Menahan, Yang Membentangkan, dan Yang Memberi 342
- Yang Menciptakan, Yang Maha Mencipta, Yang Membuat 81
- Yang Mencukupi 315
- Yang Mendahutkan dan Yang Mengakhirkan 340
- Yang Mengampuni, Yang Maha Mengampuni, dan Yang Banyak Memberi Ampunan 91
- Yang Mengetahui, Yang Maha Mengetahui, dan Yang Banyak Mengetahui 117
- Yang Menghidupkan 230
- Yang Mengumpulkan 313
- Yang Menjaga dan Yang Maha Memelihara 168
- Yang Menyembuhkan 324
- Yang Merendahkan dan Yang Mengangkat 337
- Yang Mulia dan Yang Sangat Mulia 177
- Yang Paling Mulia, Yang Memuliakan, dan Yang Merendahkan 335
- Yang Pasti 206
- Yang Pemaf 273
- Yang Pemalu dan Maha Menurupi Aib 344